The True Queen

– The Werewolf Fantasy Series–

Draft novel (10 Apr 2020)

Written by
Dyah Utami

PaabayBook

Never Give Up :)

Diterbitkan oleh

AMB Publisher

The True Queen

Oleh: **Dyah Utami**

Copyright © 2020

Diterbitkan Oleh:

AMB Publisher

Jl. Rawa Simprug IX-Kebayoran Lama

Email: redaksiambpublsihher@gmail.com

Desain Sampul:

AMB Publisher

Editor: Irma PDM

Design Layout:

AMB Publisher

Dicetak pada : 2020

14x21 cm ; 528 hlm.

ISBN: 978-623-93412-2-9

Fanbanbook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FastbayBook

Dilarang memperbanyak atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun. Tanpa seizin penulis

Daftar Isi

Prologue
Bab 1 – Best Friend
Chapter 2 – Foreign Feeling
Chapter 2.5 – The King
Chapter 3 – Weird People
Chapter 4 – Soulmate
Chapter 5 – Alpha?
Chapter 6 – Cold Man
Chapter 7 – Cruel and Mean
Chapter 8 – Conversation
Chapter 9 – A Farewell Gift
Chapter 10 – Wrong Decision
Chapter 11 – Little Freedom
Chapter 12 – Claiming Her
Chapter 13 – After Dark
Chapter 14 – First Kiss
Chapter 15 – First Date
Chapter 16 – Little Mate
Chapter 17 – True Beast
Chapter 18 – Tragic Past
Chapter 19 – Apple Pie
Chapter 20 – Assumption
Chapter 21 – Good Actor
Chapter 22 – Full Moon
Chapter 23 - Anguish
Chapter 24 – Bleeding Heart
Chapter 25 - Wolfy
Chapter 26 – Before The Wedding
Chapter 27 – The Wedding
Chapter 28 – Dark Magic
Chapter 29 - Explanation
Chapter 30 – The True Queen
Chapter 31 – The Darkan
Chapter 32 – The Trial

FaabayBook

Chapter 33 – The Prisoner
Chapter 34 – Heat Cycle
Chapter 35 - Intimacy
Chapter 36 – Word Of Blood
Chapter 37 – The Test Result
Chapter 38 – The Rogue Leader
Chapter 39 – Another Surprise
Chapter 40 – The Emotions
Chapter 41 – The Questions
Chapter 42 – The Secret Room
Chapter 43 – Fly To London
Chapter 44 – The Parents
Chapter 45 - Bloodline
Chapter 46 - The Jealousy
Chapter 47 – The Suspicion
Chapter 48 – The Evidence
Chapter 49 – The Traitor
Chapter 50 – The Truth
Chapter 51 – The Real Traitor
Chapter 52 – Declaration Of War
Chapter 53 – Annual Gala
Chapter 54 – Alphas Meeting
Chapter 55 – Calm Before The Storm
Chapter 56 – Sudden Attack
Chapter 57 – Silver Bullet
Chapter 58 – Become A Luna
Chapter 59 – The Plan Begin
Chapter 60 – Captured
Chapter 61 – The War
Chapter 61.2 – The War
Chapter 61.3 – The War
Chapter 62 - Victory
Epilogue
Extra Chapter 1 – The Heir
Extra Chapter 2 – The Big Day
Extra Chapter 3 – Andonov Family

FaabayBook

Prologue

Tiupan angin berhembus dengan kencang menerpa pepohonan yang dilewatinya. Bulan purnama terlihat begitu indah menghiasi langit malam dan menerangi bumi yang begitu gelap gulita. Hewan-hewan malam penghuni hutan bergerak dan mencari makanan yang bisa mereka dapatkan, tapi mereka kembali bersembunyi dan berlindung di sarang yang menjadi rumah mereka ketika terdengar suara lolongan panjang serigala memecah kesunyian malam, bahkan suara jangkrik yang biasanya berbunyi, kali ini terdiam.

Suara beberapa pasang kaki yang berlari di dalam kegelapan hutan membuat semua penghuni hutan meringkuk takut dan tidak berani untuk keluar, bahkan hanya sekedar menunjukkan kepala mereka keluar sarang atau mengeluarkan suara pun mereka tidak berani.

Itu karena alasan yang sangat mudah.

Sang predator yang begitu menakutkan akhirnya menampakkan wujudnya. Predator tersebut adalah penguasa dari hutan ini. Dia yang memiliki hak mutlak dalam hutan ini, diikuti oleh para pengikutnya, sang predator tersebut berlari dengan begitu anggun dan begitu memukau. Auranya membuat para penghuni hutan tersebut takut dan tunduk akan kuasanya.

The Almighty King

Fanbase Book

Mata sang predator beserta pengikutnya yang berwarna emas terlihat menyala di dalam kegelapan malam. Mata mereka mencari dan mengawasi, memindai suasana di sekitarnya sebelum mengeluarkan suara geraman yang begitu menakutkan.

Sang predator tersebut memiliki bulu hitam yang dapat menyaru dengan kegelapan malam, memberikan keuntungan tersendiri baginya untuk bersembunyi dan mengintai mangsa. Bulu hitam yang halus nan lembut dan terlihat berkilau mengagumkan jika diterpa oleh cahaya rembulan.

Para pengikut yang berdiri siaga dan mendampingi sang predator tersebut, terlihat begitu mematikan dan selalu siap siaga jika musuh menyerang pemimpin mereka. Beberapa dari mereka menundukkan kepala dan memperlihatkan leher mereka sebagai tanda patuh dan tunduk pada sang predator.

Mereka siap mengikuti segala perintah dari pemimpin mereka. Melihat itu semua, sang predator menyeringai puas dan kembali melolong kepada bulan purnama yang terang benderang. Memberikan rasa hormatnya pada sang Dewi Bulan yang telah mengawasi dan menjaga dirinya serta kaumnya dari segala bahaya dan juga menandakan bahwa dirinya telah kembali.

Bahwa sang Raja telah kembali

Bab 1 – Best Friend

New York, United State

Emily White Peterson POV

"Emily! Kau sangat keterlaluan!" protes sahabatku kesal. Aku hanya bisa tertawa puas dan memperhatikan sahabatku---Charlotte yang sedang sibuk merapikan rambut pirangnya yang sebelum ini sudah ditata dengan rapih, namun kembali berantakan akibat ulah jailku.

Dia menyorotku dengan tatapan membunuh seraya mengumpat kesal seperti seorang bajak laut. Tangannya berusaha sebisa mungkin untuk merapikan rambutnya dengan tepukan pelan. Sesekali dia menggerutu pada dirinya sendiri ketika melihat tatanan rambutnya yang tidak lagi terlihat sempurna seperti sebelum aku merusaknya.

Fearlovebook

Salah satu alisku melengkung naik dengan sempurna dan menatap sahabatku dengan terhibur. "Hei! Kenapa itu salahku? Aku tidak berbuat apapun pada rambutmu aku hanya sedikit *merubahnya*," tuturku seraya mencebikkan bibir. Aku berusaha menampilkan tampang lugu dan tidak berdosa padanya, namun Charlotte semakin melebarkan matanya dan sorotan mata membunuhnya semakin tajam mengarah padaku.

Charlotte berhenti memberikan tatapan menyeramkan itu dan memberikanku ekspresi datar. kedua tangannya terlipat diatas dada seraya berkata, "kau itu sangat menyebalkan." lalu berdecak pelan dan kembali melanjutkan, "oh *c'mon* Em, aku ada janji dengan Edward dan kau mengacaukan tatanan rambutku. Kau tahu, butuh waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang sempurna," keluhnya kemudian berbalik menghadap cermin dan kembali merapikan tatanan rambutnya yang baru saja aku rusak.

Aku melihatnya meraih alat *curly* rambut dan mulai mengaplikasikan benda tersebut dengan hati-hati pada rambutnya. Terkadang aku merasa heran dengan sahabatku yang satu ini, dia memiliki rambut lurus yang indah, tapi dia selalu menginginkan rambutnya bergelombang dan mengatakan kalau rambut lurusnya memiliki kesan terlalu biasa dan membosankan. Dia selalu mengatakan kalau rambut bergelombangku adalah rambut yang diidamkannya. Sedangkan diriku justru merasa iri dengan rambut lurusnya yang mudah diatur, apalagi ketika dia baru bangun tidur, Charlottte tidak perlu repot menyisir karena hanya dengan satu usapan tangan, rambutnya kembali

terlihat sempurna, sedangkan aku butuh setengah jam sendiri untuk mengatur rambut cokelat gelapku yang selalu terlihat seperti sarang burung setiap aku bercermin di pagi hari.

Cengiran jail mulai kembali menghiasi wajahku, lalu berdiri di belakang Charlotte yang saat ini sedang duduk di atas bangku rias dan memperhatikan pantulan kami lewat cermin. Aku memperhatikan penampilannya yang terlihat sangat cantik malam ini. "Katakan padaku sekali lagi, Edward akan mengajakmu kencan kemana?" tanyaku seraya memperhatikan gaun yang dikenakannya.

Charlotte menatapku melalui cermin dan menjawab, "acara *Gala Party*." Charlotte memastikan penampilannya untuk yang terakhir kali sebelum berbalik menghadapku, kali ini dia memberikanku ekspresi serius. "Kenapa kau tidak menyukai hubunganku dengan Edward? Kau tahu dia pria yang baik bukan?" tanya Charlotte seraya berdiri dan memutar badannya untiuk memastikan gaun yang dikenakannya tidak memiliki kekurangan dan penampilannya sudah sesuai.

Cengiranku perlahan memudar dan helaan napas meluncur dari bibirku. Aku menatap lurus wajahnya dan menjawab dengan jawaban yang sama setiap kali Charlotte bertanya tentang hal yang sama. "Entahlah, aku hanya memiliki firasat aneh mengenainya."

"Maksudmu?"

"Aku merasa kalau dia berbeda dari kita, kalau dia lebih *superior* dari kita," ujarku ragu.

"Benar begitu? Atau justru kau takut dengan postur tubuh Edward yang besar dan mengintimidasi?" tanyanya sekali lagi. Matanya memicing ke arahku dan seperti sedang mencari sesuatu dari ekspresi wajahku. Aku hanya mengedikkan bahu sebagai respon dan tidak lagi berkomentar apapun.

FrahneyBook

Memang ucapan Charlotte ada benarnya. Aku sedikit takut dan merasa terintimidasi dengan postur tubuh pria itu. Bagaimana tidak? Orang normal pun juga pasti akan merasakan hal yang sama sepertiku. Pria itu memiliki postur tubuh yang besar dan berotot. Rahangnya tajam dan mata cokelat gelapnya begitu tajam dan dingin. Edward termasuk pria yang *observant* dan selalu awas akan keadaan sekitarnya. Oh! Jangan lupa dengan aura superior yang dimilikinya, terasa begitu kental dan juga selalu merasa kalau dirinya berada diatas semua orang. Senang memerintah dan menyuruhku ini dan itu ketika dia sedang berada di apartemen kami.

Edward juga selalu berpakaian serba hitam dan tidak pernah sekalipun tertawa ataupun tersenyum. Dia selalu saja menunjukkan ekspresi seriusnya, tapi ketika aku memperhatikan tatapan yang diberikannya pada sang kekasih---Charlotte, aku yakin Edward begitu menyukai, *bukan* yang benar mencintai Charlotte. Setiap kali Edward menatap Charlotte, pasti dia akan menatap sahabatku dengan tatapan memuja dan ketegangannya akan meluntur ketika Charlotte berada di dekatnya atau satu ruangan dengannya, padahal hubungan mereka masih terbilang sangat muda, yaitu sekitar tiga minggu lebih.

Aku ingat sekali ketika Charlotte bercerita padaku mengenai pertemuan pertamanya dengan Edward. *It's like a cliché story.* Dia bercerita kalau saat itu bertemu dengan seorang pria tampan di salah satu lokasi wisata di Alaska. Kejadian itu terjadi satu tahun yang lalu, kala itu Charlotte sedang berlibur bersama keluarganya ke Alaska. Saat itu dia sedang mendatangi kios souvenir ketika seorang pria yang tampan datang menghampirinya dan mengajak Charlotte berkenalan. Charlotte mengatakan kalau dia langsung merasakan ketertarikan pada pria asing itu dan menerima ajakan pria itu untuk makan siang bersama. Charlotte adalah tipikal orang yang mudah bergaul, jadi hubungan mereka langsung dekat dan tidak ada kecanggungan. Semuanya tidak berakhir saat liburan Charlotte selesai, Bahkan saat dia sudah kembali ke New York. Mereka tetap berkomunikasi, bahkan Charlotte mengenalkanku pada Edward.

Awal hubungan mereka hanyalah sebatas teman, karena jarak yang jauh, mereka hanya bisa berhubungan lewat media sosial atau saling berbicara lewat telepon dan *video call*, tapi sesekali Edward akan datang mengunjungi Charlotte untuk menghabiskan waktu dengan sahabatku---*and finally… after a long time, Edward confessing his unconditional love to Charlotte."* Bagaimana aku tidak takut Char? Pria itu besar dan menakutkan, hanya orang tidak waras yang tidak takut padanya."

Charlotte memukul lenganku dengan kencang, membuatku meringis dan mengelus area yang dipukulnya untuk menghilangkan rasa sakit akibat pukulannya menghilang. Aku melotot ke arahnya dan memeletkan lidah. "Hush! Kau ini! Edward itu, walaupun diluarnya terlihat menyeramkan, tapi di dalam hati, dia seperti *teddy bear*."

FeatheryBooks

"Yeah right," gumamku sarkastik. Tepat saat aku selesai menggumamkan dua kata itu, terdengar bunyi bel apartemen yang ditekan dan Charlotte kembali sibuk memastikan penampilannya yang sudah sangat sempurna. Kakiku melangkah keluar kamar dan menuju ke arah pintu depan dengan langkah yang pelan karena sengaja untuk mengulur waktu.

Apartemen yang aku tempati bersama Charlotte selama dua tahun ini adalah salah satu apartemen terbaik yang terletak di dekat jantung kota Manhattan. Memang apartemen ini terlihat mewah dan memiliki harga sewa selangit, tapi karena aku dan Charlotte patungan dalam membayar biaya sewanya, jadi ini tidak masalah bagiku. Aku sudah terlanjur jatuh cinta dengan apartemen ini saat pertama kali melihatnya, begitupun dengan Charlotte.

Aku dan Charlotte sudah menjadi sahabat semenjak kami duduk di bangku sekolah. Awal pertemuan kami terlihat *tidak* begitu baik, bisa dibilang kami dulu bermusuhan. Charlotte merupakan bagian dari tim cheerleader dan grup popular yang senang membully siswa lain di sekolah---klise memang, tapi itu benar. *Typical in every school*, dan salah satu siswa yang menjadi target adalah diriku.

The nerd.

Awalnya aku bukanlah target pembullyan mereka, tapi suatu hari seorang pria yang disukai oleh Charlotte menyatakan perasaannya padaku dan Charlotte mengetahui hal itu,

ditambah lagi dengan rasa iri yang dipendam oleh Charlotte karena aku---*si nerd*---memenangkan kompetisi *dance* yang begitu diinginkannya. Mungkin itulah awal permusuhan kami, tapi itu semua tidak berlangsung lama. Permusuhan kami berakhir ketika aku menolongnya dari pria yang berusaha untuk memperkosanya di pesta yang diadakan oleh salah satu siswa sekolah.

Jangan tanya kenapa aku bisa datang ke pesta yang bukan suasanaku.

Sejak saat itu dia mulai mengubah sikapnya dan lebih sering duduk bersamaku daripada dengan temannya yang lain, dan dengan perlahan dia menjauh dari grupnya dan memilih bergaul denganku. Ternyata kami memiliki banyak kesamaan dan entah mulai sejak kapan kami bersahabat dan saling bergantung satu sama lain. "Emily kenapa kau masih disitu?!" teriakan Charlotte disusul dengan suara bel yang kembali berbunyi menyadarkanku dari lamunan dan langsung memberikan cengiran malu pada Charlotte yang sekarang berdiri di ambang pintu dengan raut jengkel.

"Sorry," cicitku pelan lalu kembali berjalan menuju pintu, sedangkan Charlotte kembali masuk ke kamar. Aku membuka pintu dengan perlahan dan senyum lebarku langsung menghilang ketika melihat ekspresi kesal menghiasi wajah Edward. "Oh hai Eddy! Menunggu lama?"

"Berapa lama bagimu untuk membuka pintu Em?" gerutunya seraya berjalan masuk ketika aku membuka pintu lebar untuk memberikannya ruang dan mempersilahkannya masuk. Aku menggarukkan kepala yang tidak gatal dan hanya memberikannya senyum permintaan maaf. "Dimana Charlie?"

FaahayBook

"Mungkin masih bersiap," jawabku sambil mengedikkan bahu. "Kau mau minum sesuatu?" aku menghela keras ketika melihat ekspresi Edward sama sekali tidak berubah dan sama sekali tidak menghiraukanku. Aku mendecakkan lidah dan bergurau, "oh ayolah Ed, aku hanya sedikit lebih lama membuka pintu dan mukamu sudah bertekuk seperti itu."

Edward hanya diam dan melotot ke arahku, tapi hal itu tidak berlangsung lama ketika Charlotte keluar dari kamarnya dan menyapa Edward dengan senyuman manis nan menggoda. Aku bisa melihat Edward yang terpaku di tempat karena melihat penampilan Charlotte. Tentu saja dia akan terpesona dan terpukau akan penampilan Charlotte, dia begitu cantik malam ini.

Untuk acara kencan ini, Charlotte mengenakan gaun favoritnya yaitu *mermaid dress* warna merah marun. Dress itu memiliki belahan dada yang rendah dan bagian punggung yang terbuka. Bagian lengannya hanya sepasang tali tipis dan panjang dress itu menjuntai anggun hingga menyentuh lantai. Dress itu begitu pas ditubuh Charlotte karena menampilkan setiap lekukan tubuhnya dengan begitu pas.

Tidak hanya itu saja, rambut pirangnya yang dibuat bergelombang, tergerai indah bagaikan air terjun menambah kesan elegan. Make-upnya juga dibuat sesederhana mungkin untuk menampilkan kesan natural. Dia hanya memfokuskan di area sekitar mata agar mata Kristal birunya terlihat lebih lebar dan menonjol. Lalu kaki jenjangnya dihiasi oleh heels keluaran *Louis Vuitton* berwarna nude. *Overall,* penampilannya patut diacungi jempol. Tidak sia-sia dia

menghabiskan waktu berjam-jam untuk bersiap. Charlotte seperti seorang malaikat yang siap untuk pergi ke pesta. Aku yakin dia akan menjadi pusat perhatian semua orang malam ini.

Aku menjentikkan jari di depan wajah Edward yang sedang terkesima akan penampilan Charlotte. Dia hanya bisa melongo dengan mulut terbuka---ekspresinya begitu komikal hingga aku tertawa melihatnya. Mata Edward mengerjap lantas mendelik ke arahku ketika sadar kalau aku sedang menertawakannya. Setelah memberikan tatapan tajam padaku, Edward berjalan menghampiri Charlotte dan merangkul tubuh sahabatku. Edward berbisik di telinga Charlotte, membuat sahabatku itu merona dan tertawa kecil. Charlotte balas berbisik di telinga Edward dan aku memutuskan untuk mengganggu sesi romantis mereka. "Sudah selesai?" mereka berhenti dan melirik ke arahku. Namun, tidak ada satupun dari mereka yang membalas komentarku. Mereka justru kembali berbincang pelan dan mengabaikanku sepenuhnya.

Akhirnya mereka memutuskan untuk menyudahi sesi romantis mereka dan Charlotte berjalan menghampiriku sera berkata, "Ems, aku pergi sekarang ya… jangan lupa pintu dikunci dan jangan tidur terlalu malam."

"*Yes mom*," jawabku sarkastik. Charlotte hanya terkekeh pelan dan Edward menyeringai melihat ekspresi cemberutku, kemudian Charlotte mencium pipiku singkat dan mengucapkan sampai jumpa.

"Dasar pasangan aneh."

FaabayBook

***

Keesokan harinya, aku bangun kesiangan karena semalaman penuh sibuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh atasanku karena deadlinenya hari ini. Jadi aku merelakan waktu tidur cantikku untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Untungnya atasanku adalah wanita yang baik dan mengerti akan situasiku. Aku langsung bersiap dan mengenakan pakaian kerjaku. Setelah semuanya siap dan memastikan tidak ada barang yang tertinggal, aku berjalan keluar kamar dan mendapatii Charlotte beserta Edward duduk di meja makan kecil yang terletak di dekat dapur. Mereka sedang sibuk sarapan dan mengobrol entah apa dengan suara pelan.

Aku memperhatikan penampilan mereka dan sedikit mengernyit jijik ketika melihat Charlotte mengenakan kemeja besar yang aku pastikan milik Edward, sedangkan Edward bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana bahan yang memang dikenakannya semalam. Aku berdehem pelan dan mengganti ekspresi jijikku dengan seringai lebar. Mendengar suara dehemanku, sontak mereka berdua menoleh. Charlotte langsung tertunduk malu sedangkan Edward, *well* Edward memberikanku ekspresi datar andalannya. "Good morning guys!" sapaku dengan ceria.

Charlotte mendongak dan memutar bola matanya melihat cengiran lebarku. Dia bangkit dari kursi dan meraih satu buah piring untukku sarapan. Di antara kami berdua, Charlottelah yang bersikap dewasa dan mengambil alih tugas domestik---disamping dia lebih banyak memiliki waktu

luang, Charlotte juga takut jika aku yang melakukan tugas domestik, apartemen kami akan berakhir menjadi lebih berantakan dari sebelumnya. Dia tahu betapa payahnya aku dalam hal mengurus rumah dan sesekali memberikanku wejangan mengenai tugas yang harus aku kuasai ketika menikah nanti.

Rasanya aku memiliki dua ibu jika sudah seperti ini, apalagi ibuku juga tidak pernah berhenti mengomeliku karena aku paling anti dengan dapur. Pernah aku mencoba untuk memasak, tapi yang terjadi adalah kebakaran kecil yang melanda rumah hingga membuat ibuku jantungan saking kagetnya. "Kau mau sarapan Em?"

"Uhh no thanks, aku sudah terlambat bekerja dan harus memberikan deadline dokumen ini pada atasanku sekarang," jawabku sambil duduk di atas sofa dan mengenakan sepatu heels lima senti yang menjadi temanku sehari-hari.

Aku benci heels!

Sayangnya di lingkungan kantor diiwajibkan mengenakan sepatu heels agar terlihat lebih professional, kalau tidak diwajibkan aku tidak akan mau mengenakan benda mengerikan ini. aku dan heels sudah menjadi musuh bebuyutan sejak lama. "kau yakin? Tapi ingat sesampainya di kantor langsung sarapan, mengerti? Aku tidak mau *maag*mu kambuh dan merepotkan seisi gedung."

"Kau berlebihan Charlie, paling yang kurepotkan hanya satu lantai. Tidak satu gedung," sahutku dengan jengkel dan geli secara bersamaan. Edward terkekeh pelan dan mengelus punggung kekasihnya yang sudah bertingkah seperti induk ayam. "Baiklah aku pergi dulu dan ingat jika melakukan sesuatu jangan di tempat lain selain kamar! See ya!"

"Emily!" erang Charlotte malu karena komentarku.

FeahayBook

Chapter 2 – Foreign Feeling

Emily White Peterson POV

"Emily Peterson! Sudah berapa kali aku katakan padamu, Jangan. Terlambat." Itulah kalimat pertama yang aku dapatkan ketika tiba di kantor. Aku hanya memberikan cengiran lebar pada atasanku, Miss Clarke dan memberikannya dokumen yang dibutuhkannya saat ini. Miss Clarke langsung terdiam dan menatap tumpukan kertas yang kuberikan padanya dengan tatapan bingung.

"Sorry Miss, kau tahu kalau aku bergadang hanya untuk menyelesaikan dokumen yang kau minta itu, jadi aku bangun kesiangan, tapi sisi baiknya dokumen yang kau minta sudah selesai," ujarku apa adanya.

Miss Clarke mengerang sebal dan membekap dokumen yang kuberikan padanya dengan erat. Dia memberikanku sorotan tajam seraya berujar, "beruntung kau wanita rajin dan karyawan yang paling bisa diandalkan jika keadaan genting, kalau tidak sudah lama aku menendangmu dari sini."

FaabayBook

"Hei! Kau tidak akan bisa bertahan tanpa diriku disisimu Miss Clarke!" protesku pelan. Wanita yang sekarang sudah menginjak umur dua puluh delapan tahun ini hanya menghela napasnya frustasi dan memilih mengabaikan kalimat protesku. Dia mengecek pekerjaanku dengan begitu teliti dan mengangguk puas ketika hasil yang aku kerjakan sesuai dengan keinginannya. Miss Clarke mendongak dan menatapku dengan serius. "Hari ini boss besar akan mengadakan pertemuan dengan CEO dari Andonov Group, jadi hari ini akan lebih sibuk dari biasanya."

"Andonov Group? Kenapa aku baru pertama kali mendengar nama perusahaan itu?" tanyaku lebih kepada diri sendiri, tapi Miss Clarke mendengarnya dan membulatkan matanya padaku dengan tidak percaya.

"Kau…baru mendengarnya? Astaga Emily, Andonov Group adalah perusahaan Multinasional dan namanya sudah dikenal oleh berbagai macam kalangan, dan kau bilang *baru* mendengarnya?" pekik Miss Clarke dengan penuh horror, dia menekankan kata *baru* pada kalimatnya seolah kata itu adalah kata yang asing bagi Miss Clarke untuk sebuah perusahaan besar. Aku hanya mengedikkan bahu sebagai respon dan menepis ucapannya yang seakan-akan kalau aku baru kembali dari hutan belantara. Memangnya ada yang salah jika aku tidak tahu mengenai

perusahaan itu? Aku bukan *google* yang dapat mengetahui semua informasi dan aku tidak mau repot-repot untuk menghapal semua nama perusahaan Multinasional yang tersebar di seluruh dunia.

Itu bukan pekerjaanku.

"Jangan salahkan aku Miss, aku benci dengan berita karena acara itu membosankan. Aku lebih senang menonton drama Korea," komentarku dengan malas.

"*Hush young lady*! Kau tidak boleh berkomentar seperti itu," tegur Miss Clarke dengan tegas.

"Oke fine, jadi apa yang harus aku lakukan sekarang?" tanyaku pada akhirnya, kali ini aku lebih memilih mengalah dan tidak memperpanjang masalah dengan berargumen yang tidak-tidak.

Miss Clarke menghela napasnya lelah dan menggelengkan kepala menyerah. "Oke aku akan kembali ke mejaku. Terima kasih sudah menyelesaikan tugas ini Emily."

Aku tersenyum sopan. Ketika Miss Clarke sudah kembali ke dalam ruangannya, aku menggerutu, "Dasar…"

***

Aku mengerang dan merentangkan tanganku lebar, berusaha meregangkan ototku yang kaku setelah seharian duduk di kursi dan mengetik. Mataku juga terasa lelah karena menatap layar komputer terus menerus. Terkadang aku benci pekerjaan ini dan rasanya aku ingin sekali berhenti, tapi aku menahan diri dan tidak bertindak gegabah. Mencari pekerjaan di New York sangatlah rumit apalagi dengan jabatan yang bagus sepertiku.

FaahyBook

Mataku teralih dari layar laptop lalu mengarahkan mata ke arah jam dinding dan melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang, waktu makan siang akhirnya telah tiba. Tidak ada yang lebih indah dari melihat jam sudah menunjukkan waktu makan siang setelah duduk di depan layar berjam-jam.

Aku bangkit dari kursi dan meraih dompet serta ponselku dari dalam tas. Setelah memastikan komputer dalam keadaan mati dan laci meja dalam keadaan terkunci, aku berjalan menuju lift yang terletak di bagian tengah lantai ini. Aku berdiri menunggu di depan lift bersama kolegaku yang lain. Kami berbincang ringan seputar pertemuan yang akan diadakan atau sekadar menggossip mengenai selebriti yang ada di TV.

Bayangan makanan terus silih berganti di dalam benak membuat perutku idak berhenti berteriak minta diisi. Beruntung semua orang sedang sibuk mengobrol hingga suara perutku teredam dan tidak seorangpun mendengar bunyi perutku yang sangat memalukan. Suara denting lift akhirnya terdengar dan pintu besi perlahan terbuka. Aku beserta yang lainnya melangkah masuk dan seseorang langsung memencet lantai dasar.

Lift mulai bergerak turun dan rasa tidak sabar menderaku karena dorongan perut yang minta diisi, tapi disaat yang bersamaan aku juga harus bersabar karena lantai dua puluh ke lantai

dasar bisa memakan waktu yang cukup lama jika setiap lantai berhenti. Helaan lega langsung meluncur dari bibirku ketika akhirnya lift tiba di lantai dasar dan pintu besinya perlahan terbuka. Satu persatu orang yang ada di dalam lift melangkah keluar dan berjalan lurus menuju pintu utama atau berbelok ke arah Cafetaria.

Aku pun berjalan ke arah Cafetaria dan tersenyum ketika melihat semua temanku melambaikan tangannya padaku. mereka meneriakkan namaku dan memberikan kode padaku untuk datang menghampiri. Tanpa banyak berpikir, aku langsung menghampiri mereka yang sudah mengisi penuh salah satu meja yang tersedia di Cafetaria. "Hi guys, maaf aku terlambat."

"Tumben sekali, biasanya kau yang paling cepat jika itu berhubungan dengan makanan," komentar Gabriella dengan nada geli. Gabriella salah satu karyawan bagian keuangan yang merupakan bagian dari limgkaran pertemananku disini.

"Terlalu banyak pekerjaan," ujarku samar.

"Pesanlah, sebelum makanannya habis, atau nanti kau tidak akan kebagian menu yang enak." Rachel berkata seraya mendorong punggungku menuju ke arah antrian makanan.

"Baiklah."

***

Saat aku kembali ke meja kerjaku satu jam kemudian, aku merasakan ada sesuatu yang aneh. Perasaan ini begitu asing dan sama sekali tidak ku kenali. Aku merasa seperti ada sebuah magnet tak kasat mata menarikku, atau lebih tepatnya menarik jiwaku ke sesuatu yang aku tidak tahu apa itu.Aku menoleh ke kanan dan kiri, memperhatikan apakah ada sesuatu yang janggal, tapi sama sekali tidak menemukannya, yang aku lihat adalah pemandangan sama yang aku lihat setiap harinya. Semua orang terlihat sudah kembali ke meja mereka masing-masing dan sedang sibuk mengerjakan pekerjaan mereka yang sempat tertunda oleh jam makan siang.

FaahryBook

Perasaan aneh itu terasa semakin kuat ketika aku berjalan menyusuri koridor lantai menuju meja kerjaku. Aku menoleh ke arah koridor lain, yang berlawanan arah dengan koridor yang aku ambil. Koridor itu mengarah ke ruang rapat besar yang dimiliki oleh perusahaan ini. Rasa tarikan ini mengarah ke arah ruang rapat itu, tapi sebisa mungkin aku mencoba untuk menahan dan mengabaikannya. Dahiku mengerut dengan bingung dan menepis semua pemikiran yang berputar di dalam benakku. Aku tiba di meja kerjaku dan memilih kembali focus pada pekerjaanku.

Tanganku mulai mengetik kata demi kata sambil bergerak gelisah. Jantungku berdegup dengan begitu keras hingga rasanya menyesakkan dada. Perasaan aneh ini membuatku sulit untuk berkonsentrasi dan membuat kakiku menghentak gelisah. Lantai ini memang dikhususkan untuk bagian departemen PR---*public relation* dimana aku bekerja, karena ruang rapat besar berada di lantai yang sama dengan departemen ini, jadi setiap ada rapat dan pertemuan, PR yang selalu menjadi image penting perusahaan. Itu sebabnya lantai ini terlihat lebih sibuk dari biasanya, karena pertemuan penting yang akan atau lebih tepatnya, *sedang* diadakan di ruang rapat tersebut.

Mataku terpejam dan rasa pening yang luar biasa menyerangku dengan begitu tiba-tiba dan sama sekali mengejutkan, padahal sebelum kembali ke ruangan aku biasa-biasa saja. Napasku terasa sesak dan seperti ada sesuatu yang mencekikku. Tanganku terangkat dan memijat pelipis dengan perlahan berusaha menghilangkan rasa pusing yang melandaku. "Emily, apa kau baik-baik saja?" tanya seseorang. Aku mendongak dan mendapati George, pria yang menjadi seniorku di departemen ini berdiri di depan mejaku dengan ekspresi khawatir yang begitu kentara.

Dia menatapku selama beberapa saat, dia terlihat ragu tapi tak urung meletakkan sebuah map dokumen yang baru aku sadari dibawanya ke atas mejaku, "kalau kau kurang sehat, aku tidak jadi memberikanmu tugas ini." Itulah alasannya berada di mejaku, hanya untuk memberikanku pekerjaan baru. Aku mendengus dalam hati, tapi aku berusaha sebisa mungkin menyembunyikan kejengkelanku dengan menyunggingkan senyum padanya.

"Ah---uhh tidak apa-apa George, aku baik-baik saja. memangnya kau ingin memberikanku tugas apa?" tanyaku seraya meraih dokumen yang diletakkannya di atas mejaku.

George hanya memberikanku tatapan yang sulit untuk dijelaskan, kemudian dia menggelengkan kepala, "kau tidak sedang baik-baik saja, wajahmu terlihat pucat."

"Sungguh, aku baik-baik saja. aku hanya pusing sedikit, mungkin ini karena aku terlalu lama menatap layar," gumamku sambil melirik sekilas ke arah layar komputer yang masih dalam keadaan mati. George menatapku dengan skeptis dan tangannya mengambil dokumen yang sebelumnya sudah kuletakkan kembali di atas meja.

FranayBook

"Kau yakin? Aku bisa meminta orang lain untuk melakukannya kalau kau tidak yakin. Wajahmu terlihat sangat pucat Em, apa sebaiknya kau pulang saja?" ungkapnya semakin khawatir. Aku menghela napas panjang dan merebut dokumen yang dipegangnya. Aku berusaha memberikannya senyum meyakinkan dan bertanya apa tugas yang ingin diberikannya padaku. "Baiklah kalau kau memaksa, review ulang dokumen itu, lalu berikan dokumennya pada Miss Clarke, dia sedang menghadiri pertemuan di ruang rapat yang saat ini sedang diadakan. Kau tahu bukan? Dengan Andonov Group. Aku ingin melakukannya sendiri, tapi aku harus ke bagian IT." *Hanya itu?* tanyaku di dalam hati dengan sarkastik. Aku pikir tugasnya akan lebih berat dari ini, tapi tidak masalah asalkan aku bisa menghilangkan perasaan aneh ini dari dalam diriku.

"Baiklah, serahkan padaku," gumamku dengan cepat.

"Terima kasih Em."

Aku menganggukkan kepala dan melakukan sesuai permintaannya. Setelah selesai mereview dokumen tersebut, aku beranjak dari kursi dan berjalan meninggalkan meja kerjaku. Suara ketukan heelsku yang beradu dengan lantai marmer menjadi pengiringku menuju ruang rapat dimana rasa tarikan ini mengarah. Letaknya yang ada di bagian ujung kanan lantai membuatku berjalan cukup jauh. Tanganku terangkat untuk mengelus area dadaku dimana

jantungku saat ini sedang berpacu cepat. Aku berusaha menenangkan diri karena entah kenapa tubuhku berubah menjadi tegang dan suasana di sekitarku berubah mencekam.

Aku ingin sekali memutar tubuh dan lari bagaikan anjing yang takut dan berlari menjauh dengan buntutnya diselipkan diantara kedua kaki. Ingin sekali rasanya mengatakan pada George kalau aku ingin menarik kata-kataku kembali dan berkata kalau aku sedang tidak baik-baik saja, lalu pergi sejauh mungkin dari tempat ini, tapi sayangnya aku tidak dapat melakukannya. *Suck it up Em*, batinku. Aku berusaha untuk bersikap seperti biasa dan menepis semua perasaan aneh yang menyerangku secara bertubi-tubi.

Tarikan napas panjang kulakukan ketika tiba ditujuan. Di depanku terdapat dua pintu mahogany besar yang memisahkan seluruh lantai ini dengan ruang rapat. Aku berusaha mengumpulkan keberanian dan mengetuk pintu yang ada di depanku sebanyak tiga ketukan. Perlahan aku membuka pintu tersebut dan menyadari kalau semua orang yang hadir di dalam rapat menatap ke arahku. Tubuhku langsung membeku dan dengan susah payah aku menelan ludah, berusaha menghilangkan rasa gelisahku. Berusaha sebisa mungkin aku menghindari semua mata dan memilih untuk memfokuskan tatapan mataku pada Miss Clarke, tapi entah kenapa aku merasakan sorotan tajam sepasang mata mengarah padaku. Dengan rasa penasaran, aku mencari siapa yang menatapku. Saat itulah mata cokelatku bertemu dengan sepasang mata abu yang begitu indah dan tajam.

FaabayBook

Seketika dunia berhenti berputar.

Mata abu itu terlihat misterius dan aku yakin ada begitu banyak rahasia tersimpan di dalam sana. Aku berani bertaruh mata itu dapat begitu banyak memikat wanita. Bahkan akupun merasakan hal yang sama, mungkin lebih dari itu. aku merasa seperti seluruh jiwaku tersedot ke dalam mata itu. aku merasa mata itu dapat mengetahui segala rahasia yang paling dalam dan tersembunyi di sudut hatiku.

Aku menyadari semua orang menatap ke arahku dan sang pemilik mata bergantian, tapi aku tidak memperdulikan mereka, yang aku pedulikan saat ini adalah mata abu yang sekarang terlihat mulai menggelap dan berubah menjadi hitam pekat. Apa aku tidak salah lihat? Aku langsung mengerjapkan mata dan seketika suasana magis yang melingkupiku hilang begitu saja. Dunia kembali normal dan berjalan seperti sedia kala. Aku langsung mengalihkan tatapan mata ke arah Miss Clarke yang sudah berdiri dan menggumamkan kata 'maaf dan 'permisi', bahkan aku sampai lupa mengatakan tujuanku menginterupsi rapat, *well* tidak ada yang berkomentar mengenai hal ini jadi aku tidak perlu mengatakan apapun untuk membela diri, lagipula Miss Clarke sudah berdiri di dekatku.

Tepat ketika mataku teralihkan dari mata abu yang begitu menghipnotis itu, aku berani bertaruh kalau diriku seperti mendengar suara geraman yang terdengar mirip dengan hewan buas. Aku mengerjapkan mata bingung dan mengedarkan pandangan, berusaha mencari sumber suara

itu, tapi yang aku temukan adalah hampir semua orang di dalam ruangan ini menundukkan kepala sambil pura-pura menulis di kertas yang ada di hadapan mereka. Pemandanganku langsung terhalangi oleh tubuh Miss Clarke ketika wanita itu berdiri tepat di depanku. "Kita keluar," bisiknya pelan. Aku menganggukkan kepala dan berbalik meninggalkan ruangan. Aku sempat mendengar suara bisik-bisik dari dalam ruangan sebelum pintu tertutup dengan rapat, tapi itu sama sekali tidak aku pikirkan, yang aku pikirkan saat ini adalah hal lain.

Bayangan akan sepasang mata abu-abu yang sekarang sudah terpatri di dalam otakku.

"Seharusya kau kirimkan aku pesan Em, kau tahu kalau pria seperti Tuan Andonov paling tidak suka jika meetingnya diganggu," gerutu Miss Clarke seraya menyenderkan punggungnya ke dinding. Dia mendengus pelan, "heran kenapa pria tampan dan sempurna seperti Nikolai Andonov punya sikap yang dingin dan arogan. Seolah dia adalah Raja dan memiliki derajat diatas kita. Kau tahu selama rapat yang dia lakukan hanya diam dan mengobservasi, tapi jika ada sekecil hal yang tidak disukainya, maka dia langsung menggonggong seperti anjing."

Aku tersenyum geli dan memberikan dokumen yang aku bawa padanya, "bukan aku yang mengkritik pria itu Miss, jadi jangan menunjuk ke arahku kalau Boss marah... ngomong-ngomong apa kau mendengar suara seperti geraman hewan tadi di dalam Miss Clarke?"

Miss Clarke yang sedang sibuk membolak-balikkan halaman dokumen yang kuberikan padanya sontak mendongak dan menatapku dengan tatapan aneh, "apa yang kau bicarakan? Apa kau mengigau? Aku tidak mendengar suara apapun selain suara AC dan jarum jam. Aku sangat benci rapat seperti ini," keluhnya pelan. Dia menepuk punggungku sebagai ungkapan terima kasih lalu berbalik dan kembali memasuki ruang rapat. Aku menatap pintu yang tertutup itu untuk yang terakhir kali kemudian mengedikkan bahu lalu berbalik pergi, tapi niatku batal ketika aku mendengar suara ribut di dalam dan sedetik kemudian suara pekikan keluar dari bibirku ketika pintu ruang rapat kembali terbuka dengan lebar hingga membentur dinding serta mengeluarkan suara,

FranxyBook

BANG!

Mulutku menganga dan aku hanya mampu terpaku di tempat ketika mata abu-abu itu kembali bertemu dnegan mataku.

"MINE!"

Chapter 2.5 – The King

Alaska, United State

Nikolai Eirik Andonov POV

"My King, Jet sudah siap berangkat, kapanpun anda siap, kita bisa---" aku melambaikan tangan di udara dan memberikan sinyal pada salah satu anggota Pack yang bertugas sebagai supirku untuk pergi. Aku kembali memastikan semua dokumen mengenai rapat dengan Young Inc. sudah siap dan sesuai dengan keinginanku, karena ini adalah salah satu dari sekian banyak perusahaan yang mengajukan kerja sama dengan Andonov Group. Sebelum ini, aku juga sudah melakukan pengecekan mengenai saham dan juga latar belakang perusahan Young Inc. dan dilihat dari hasilnya, perusahaan tersebut memiliki potensi yang bagus.

Fanpage Book

Aku berjalan keluar dari ruang kerja pribadiku dan berpapasan dengan Jaxon, *Vice President* dari Andonov Group sekaligus Royal Betaku. "Wow Nik, sudah mau pergi? Apa kau akan kembali ke Pack sebelum pergi ke New York?" tanya Jax dengan penasaran. Berhubung suasana hatiku sedang tidak buruk, aku tidak akan marah ketika dia mempertanyakan sesuatu padaku. Jax melengkungkan sebelah alis matanya dengan sempurna dan seringai kecil menghiasi bibirnya.

"Tidak, aku akan langsung terbang ke New York," jawabku sesingkat mungkin. Aku menoleh ketika sekretarisku---Anita, yang berjalan menghampiriku dengan langkah terburu-buru dan memberikanku dokumen yang aku minta padanya di detik-detik terakhir sebelum keberangkatanku. Aku langsung mengecek dokumen tersebut dan mengangguk puas ketika apa yang diberikannya sesuai dengan keinginanku.

Anita tersenyum lega dan membungkuk hormat sebelum berbalik meninggalkanku. Jax yang sedari tadi terdiam, kali ini memutuskan untuk membuka mulut menyebalkannya lagi. "Apa kau tidak terlalu keras dengan sekretarismu? Kau tahu bukan dia hanya---"

"Aku tidak peduli," potongku dengan cepat. "Efisiensi adalah hal yang paling penting."

Jax mengangkat kedua tangannya di udara tanda menyerah dan bergumam, "kau bossnya disini, jadi terserah padamu," Ujarnya penuh dengan nada humor. "Kau harus cepat kembali, aku tidak mau tugasmu dialihkan kepadaku dan aku tidak mau tugasku yang sudah banyak ditambah lagi dengan tugasmu."

"Aku tahu."

"Oh iya Edward ada di New York bukan?" tanya Jax.

"Yes," jawabku singkat, lalu tanpa mengatakan apapun lagi berjalan meninggalkan Jax yang berdiri di tempatnya memperhatikan kepergianku dalam diam. ***Kau tahu, kau bisa mencarinya di New York bukan? Apa kau sudah memberitahu Alpha Julian mengenai kedatanganmu?*** Tanya Jax tiba-tiba melalui mindlink. ***My King, anda tahu betapa pentingnya Luna Queen bagi kerajaan bukan?*** Kali ini Jax melanjutkan dengan formal dan penuh dengan keseriusan. Aku tidak menjawab pertanyaannya dan memilih untuk mengabaikan apa yang dia ucapkan. Tentu saja aku tahu, tapi dimana lagi aku harus mencari? Aku sudah mengunjungi seluruh Pack seperti permintaannya dan hasilnya tetaplah nihil.

Luna Queen... aku tahu salah satu kewajibanku sebagai Alpha King dari kerajaan werewolf adalah memberikan seorang Luna Queen untuk kerajaan, yang otomatis adalah soulmateku. Semua ini sudah dipatri di dalam otakku oleh mendiang ayahku, dengan adanya Luna Queen, kerajaan werewolf akan memiliki keseimbangan dan kekuatanku sebagai Alpha King semakin kuat, dan ya. Aku, Nikolai Eirik Andonov adalah Alpha King dari werewolf Kingdom. Aku Raja bagi kaumku yaitu kaum werewolf dan aku adalah figur yang paling dipandang oleh mereka semua. Semua Werewolves yang tersebar di dunia ini bergantung padaku.

Mungkin bagi manusia, dunia Supernatural tidaklah nyata dan hanya sebuah mitos, tapi pada kenyataannya makhluk mitos itu adalah benar, walaupun apa yang dideskripsikan dalam dongeng berbeda, tapi kami memang nyata. Sama seperti manusia, kami juga bernapas dengan oksigen dan beraktivitas. Kami juga memutuskan untuk hidup berdampingan dengan manusia serta menyembunyikan identitas supernatural kami.

FaahayBook

Di dalam dunia Supernatural, dibagi enam wilayah dan masing-masing dipimpin oleh Raja dan Ratu, walaupun begitu mereka semua harus tunduk padaku karena aku memiliki kekuasaan tertinggi. Werewolf adalah spesies yang paling mendominasi, itu sebabnya semua kerajaan tunduk dibawah kerajaan werewolf. Militer kerajaan werewolf sangat tangguh dan tidak dapat dikalahkan dengan mudah. Lagipula dengan spesies werewolf yang tidak mendominasi sekalipun, aku akan tetap menjadi '*Raja dari para Raja*', karena aku bukan spesies biasa, melainkan seorang Lycanthropy. Lycan adalah makhluk terkuat yang ada di muka bumi. Dengan kekuatan seratus kali lipat dari werewolf biasa memberikan keuntungan tersendiri. Aura seorang Lycan lebih mendominasi dan spesies Lycan begitu mengintimidasi dari spesies lainnya. Itu karena Lycan adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh *Moon Goddess* dan diturunkan ke bumi. Lycan memiliki ikatan spesial dengan sang Dewi, karena itulah Lycan memiliki *gift* berupa kekuatan yang tidak dimiliki oleh werewolf biasa.

Beruntung darah Lycan hanya mengalir pada keluarga kerajaan agar tidak ada perpecahan, tapi sayangnya keluarga kerajaan yang masih hidup hanyalah aku seorang.

Aku menghela napas dan menunduk, menatap jari-jariku yang saling bertaut. Kegelapan itu kembali merayap naik ke seluruh pikiranku dan Eros----jiwa serigala yang ada di dalam tubuhku berusaha menyalurkan kekuatannya melewati ikatan spesial kami. "My King, kita sudah sampai di bandara." Aku menatap lurus ke depan dan apa yang dikatakan oleh salah satu pengawalku adalah benar.

Kepalaku mengangguk singkat dan tanganku meraih briefcase yang aku bawa. "Apa yang lainnya sudah berada di Jet?" tanyaku datar.

"Ya My Lord, *general* Malcolm sudah berada di jet, begitupun dengan *Gamma* Black." Jawab pengawalku yang lainnya. *Kenapa mereka tidak melapor padaku lewat mindlink?* Tanyaku tidak habis pikir. Tim eliteku, yang merupakan *high ranking* dalam kerajaan werewolf adalah orang-orang yang memiliki kekuataan dan kelebihan tersendiri. Menjadi Tim elite bagi Alpha King sangatlah sulit dan tidak sembarang orang bisa menduduki posisi ini. Tim Elite itu terdiri dari *Royal Beta, Royal Delta, Royal Gamma*, dan *Generals*. Setiap kedudukan memiliki tugasnya masing-masing.

Bisa dibilang tim elite adalah orang-orang yang memiliki loyalitas pada Alpha King lebih kuat dari yang lainnya, itu karena sebelum menerima jabatan, mereka melakukan *blood oath* dengan Alpha King, tapi bagaimanapun juga ada kalanya pengkhianatan bisa datang pada orang yang paling loyal sekalipun. Itu sebabnya, seberapapun ikatanku dengan tim eliteku kuat, aku tidak akan mempercayai mereka. Jax sekalipun yang notabennya adalah Royal Beta dan sahabatku.

Aku tidak akan mau mengambil resiko.

FaahayBooks

***

"Apa hanya ini saja?" tanyaku pada salah satu *board director* yang hadir dalam rapat. Mataku memperhatikan dokumen yang disodorkan padaku di awal rapat dengan tatapan kecewa, "aku sudah memiliki harapan yang tinggi pada kalian. Bagaimana aku bisa menyetujui kerja sama jika isi proposal ini sama sekali tidak menarik?"

"Tuan Andonov, saya tahu---"

"Reonald Young, anda tahu saya paling tidak suka menghambur-hamburkan uang. Jangankan untuk bekerja sama, jika saya ingin menginvestasikan uang di perusahaan ini pun rasanya akan ragu," terangku dengan datar dan dingin. Aku membanting dokumen tersebut ke atas meja dan menautkan kedua tanganku diatas dokumen tersebut. "katakan pada saya, apa yang bisa kau janjikan jika Andonov Group menyetujui kerja sama ini?"

"Tuan Andonov, jika anda menerima tawaran ini, kita bisa membagi komisi---"

"Tidak, bukan itu," potongku dengan kesal.

Tuan Young terdiam, sepertinya dia sedang memikirkan cara lain untuk membujukku. Bisa saja aku menandatangani kontrak kerja sama Young Inc. dengan salah satu anak perusahaan Andonov Group, tapi aku ingin melihat pria berdarah Cina-Amerika ini berusaha menarik simpatiku. 'Tuan Andonov, bagaimana…" aku tidak lagi mendengarkan kalimatnya ketika aku

merasakan perasaan gelisah di dalam diriku. Eros juga merasakan hal yang sama---bahkan dia berjalan mondar mandir di dalam pikiranku sambil sesekali menggeram frustasi. Kami merasa ada sesuatu yang akan terjadi dan itu adalah moment besar karena Eros tidak berhenti menggeram dan juga merengek. Kegelisahan, antisipasi, bingung, semua perasaan itu campur aduk menjadi satu. Kemudian Eros mencakar-cakar pembatas di antara kami. Dia meminta untuk dibebaskan, tapi karena alasan apa akupun tidak tahu.

Selama dua puluh menit dalam rapat aku tidak bisa berkonsentrasi sama sekali. Pikiranku dipenuhi berbagai macam pertanyaan dan juga usahaku untuk menenangkan Eros, beruntung usaha itu cukup berhasil dan Eros kembali tenang, tapi itu tidak bertahan lama ketika aroma yang begitu memabukkan menyerang indra penciumanku yang tajam secara kuat. Aku menarik napas panjang dan mencoba menebak siapa yang memiliki aroma senikmat ini. aroma ini percampuran antara vanilla, lemon, dan *after rain*. Begitu berbeda, tapi mampu membuatku terlena dan candu.

Aku mendengar suara ketukan tiga kali dan pintu terbuka. Saat itulah mataku jatuh pada seorang malaikat yang berdiri disana. Dia begitu indah dan cantik. Seluruh fitur yang ada pada dirinya saling melengkapi satu sama lain, apalagi rambut cokelat bergelombangnya, memberikan kesan anggun pada wanita itu, dan ketika mata kami bertemu, dunia langsung berhenti dan aku merasa hanya ada kami berdua.

Aku melihat manik cokelat itu yang dipenuhi oleh berbagai macam emosi. Aku dapat membacanya dengan begitu mudah. Ada kebingungan, kagum, keingintahuan, dan semua emosi itu silih berganti di manik cokelat yang mulai saat ini menjadi favoritku. Bibir merah ranumnya begitu menggoda dan pipinya terlihat mulai memerah. Menambah kecantikan bagi wanita itu.

FaahayBook

Aku terhipnotis oleh kehadiran serta pesonanya hingga tidak menyadari tatapan semua orang yang mengarah padaku dan wanita itu. aku ingin sekali meraihnya dan memeluknya, menjaganya dari segala kejahatan yang ada di dunia. Mendekapnya erat hanya untuk merasakan kehangatannya dan juga menyentuh kulitnya hanya untuk merasakan kelembutannya. Sayangnya moment ini berakhir ketika dia memutuskan kontak mata dengan menundukkan kepala, saat itulah aku menggeram pelan, tidak bisa menghentikan diriku sendiri untuk menahannya. Aku tidak mau matanya teralihkan dariku. Aku ingin melihat manik cokelat itu lagi. Aku ingin kembali tenggelam di dalamnya. Semua anggota Pack yang hadir dalam rapat seperti William---anggota Council dan juga pengacara pribadiku menundukkan kepala takut karena geramanku. Aku kembali menatap ke arah pintu dan mendapati pintu itu sudah dalam keadaan tertutup, menyembunyikan harta berhargaku disana.

Pikiranku yang semula berkabut, perlahan mulai kembali jernih dan barulah aku sadar ketika mendengar Eros berteriak sambil melompat-lompat girang.

Mate! Mate! Our Mate!

Dan aku sadar kalau wanita itu adalah Soulmateku.

Aku kembali menoleh ke arah pintu ketika mendengar pintu itu kembali terbuka dan wanita yang merupakan salah satu anggota rapat, yang tidak aku sadari tadi keluar untuk menemui soulmateku, berjalan memasuki ruangan sambil menggumamkan permintaan maaf. Aroma soulmateku begitu kentara menempel di tubuhnya membuat aku dan Eros lepas kendali.

Mate! Pergi!

Menyadari akan fakta itu, membuatku berdiri dengan tiba-tiba dan berlari ke arah pintu, membantingnya terbuka dan indra pendengaranku yang tajam mendengar suara melodi yang begitu merdu. Aku dan Eros kembali menggeram dan sama-sama kami berkata,

"MINE!"

The King now found what he is looking for.

FaabayBook

Chapter 3 – Weird People

Emily White Peterson POV

Aku membulatkan mata ketika pria pemilik mata abu-abu itu berjalan mendekatiku dengan langkah yang penuh perhitungan dan begitu hati-hati. Tubuhnya terlihat begitu tegang dan kedua tangannya saling mengepal kuat di kedua sisi tubuhnya hingga urat nadi menyembul di permukaan kulit. Tidak bisa dipungkiri pria yang sedang berjalan didepanku ini terlihat begitu tampan dan nyaris sempurna. Bahkan mataku sampai tidak mampu beralih dari wajahnya yang bak seperti dewa Yunani.

Dia memiliki warna rambut cokelat gelap, namun jika dilihat dari kejauhan atau tempat gelap siapapun akan mengira dia memiliki warna rambut hitam. Rambut itupun ditata dengan gel hingga terlihat begitu sempurna. Selain mata abu-abu gelapnya yang indah, pria ini memiliki alis mata sempurna dan bulu mata yang lentik. Aku yakin semua wanita yang melihat itu akan iri pada pria itu, termasuk diriku. Dia memiliki hidung aristokat yang terlihat pantas di wajah adonisnya dan jangan lupa dengan bibirnya yang begitu merah menggoda---hingga aku membayangkan bagaimana rasanya jika bibir nan menggoda itu menyentuh bibirku. Kemudian rahangnya yang tajam dan dipenuhi oleh jambang tipis menambah kesan dewasa bagi pria itu, tapi yang membuatku sedikit terkejut adalah sebuah bekas luka yang terlihat begitu jelas.

Fantasy Book

Bekas luka itu terlihat cukup panjang. Bekas luka itu membentang dari bagian ujung kanan alis matanya hingga ke bawah dagunya yang ditutupi oleh jambang tipis, tapi entah mengapa bekas luka itu justru menambah kesan berbahaya baginya. Tubuhku bergetar hebat ketika pria ini sudah begitu dekat denganku dan dengan segenap tenaga, aku bersuara, "maaf Tuan? Ada yang bisa saya bantu?"

"MINE!" desisnya disusul dengan geraman pelan. Aku mulai merasa takut dan terintimidasi dengan pria yang ada didepanku ini. Postur tubuhnya terlihat begitu mirip dengan Edward, hanya saja pria ini terlihat lebih tinggi, kekar, dan besar. Aku menelan ludah dengan begitu susah payah dan mengalihkan tatapanku ke arah orang-orang yang berdiri di belakang pria itu---yang kemungkinan merupakan anak buah dari pria itu. Tatapan tolong kucoba lemparkan pada mereka semua, tapi justru yang kudapatkan adalah mereka semua yang menatapku dengan tatapan… *senang*?

What the hell?!!

Aku kembali menatap pria yang berdiri didepanku dan melihatnya menjulurkan tangan untuk menyentuh wajahku, tapi secara refleks aku tepis tangan itu dan tanpa berpikir panjang berbalik dan lari. Mengabaikan segala konsekuensi yang ada didepanku.

"Emily? Ada apa denganmu?" tanya salah satu teman kerjaku ketika melihatku memasuki ruangan dengan napas tersengal dan pakaian yang berantakan. Aku tidak menggubris pertanyaannya dan dengan secepat kilat menyambar tas serta coatku, lalu berlari ke arah lift. Instingku mengatakan untuk lari, tapi entah kenapa hatiku mengatakan padaku untuk tetap tinggal. Aku merasakan perasaan bimbang karena hati dan pikiranku yang tidak sejalan. Namun pada akhirnya aku memutuskan untuk lari.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk memasuki lift, tapi sepertinya nasib keberuntungan sedang tidak berpihak padaku saat ini karena sebelum pintu besi tertutup, sepasang tangan menahannya dan pria aneh itu berjalan memasuki lift. Aku menarik napas ketika melihatnya menatapku dengan begitu tajam, memaku kakiku agar tetap di tempat. Kemudian dia melangkah dengan perlahan mendekatiku dan menyudutkanku di sudut lift. Kedua tangannya terentang dan ditempatkan di kedua sisi tubuhku yang otomatis langsung mengurungku di sudut lift dan wajah tampannya yang menampilkan ekspresi marah bergerak mendekat ke arahku. Napasnya menerpa wajahku dan secara perlahan mata abu-abu itu berubah menjadi warna emas, *huh*? aku mengerjapkan mata beberapa kali dan ketika mataku kembali fokus, mata itu kembali ke warna abu-abu dan bukan emas. *Apa aku salah lihat*? "Kenapa kau lari dariku, *little mate*?" aku mengerutkan dahi mendengarnya memanggilku dengan sebutan itu.

FaabayBook

Mate? Apakah yang dia maksud adalah *teman*?

Tanganku terentang berusaha memberikan jarak antara tubuhnya dari tubuhku dengan mendorong dada kekarnya---dan *Oh God!* Aku bisa merasakan otot-otot kuat dan kerasnya yang tersembunyi dari balik setelan jasnya di telapak tanganku, hingga membuat kakiku merasa lemas. Aku mencoba mengusir pikiranku yang mulai melenceng dan memusatkan konsentrasiku untuk memberikan jarak diantara kami, tapi usahaku hanyalah sia-sia. Justru dia semakin mendekatkan tubuhnya yang keras seperti baja hingga kami menempel satu sama lain.

Tubuhku bergetar hebat ketika merasakan setruman yang berasal dari sentuhan tangannya di pipiku. Dia memejamkan matanya selama beberapa saat seperti ingin meresapi sesuatu dan ketika mata itu terbuka, matanya berubah kembali menjadi emas, namun sama seperti sebelumnya, saat aku mengerjapkan mata untuk memastikan, mata itu telah kembali menjadi warna abu-abu. Mata itu menatapku cukup lama dan sedetik kemudian seakan tersadar sesuatu, dia bergerak menjauh seperti aku sebuah penyakit yang harus dihindari. Mataku memperhatikan pria yang berdiri di depanku dengan seksama. Matanya terpejam erat dan rahangnya mengetat, kedua tangannya terkepal dan tubuhnya begitu kaku, dia seolah sedang menahan diri untuk melakukan

sesuatu, aku mengerutkan kening bingung dan ingin bertanya apakah dia baik-baik saja dan juga bertanya mengenai tingkah laku serta gerak-geriknya yang aneh, tapi tidak jadi ketika suara denting lift memecahkan keheningan diantara kami dan dengan cepat pintu besi terbuka.

Mata pria itu langsung terbuka lebar dan memperhatikanku dengan begitu lekat. Di dalam sana dipenuhi oleh berbagai macam emosi yang tidak mampu aku jelaskan, tapi aku dapat menangkap satu emosi disana, begitu jelas dan membuat jantungku berdegup cepat, *Kedambaan*. Tangannya menggenggam pegangan besi yang tersedia di dalam lift dengan begitu erat. Dengan ragu aku berjalan keluar dari lift tanpa menoleh lagi ke arah pria itu.

Samar-samar aku mendengarnya berbisik,

"*My little mate.*"

***

"Em, apa kau yakin tidak masalah jika aku tinggal sendiri?" tanya Charlotte saat melihat penampilanku yang terlihat acak-acakan. Aku hanya menganggukkan kepala singkat dan tidak sekalipun mengalihkan arah tatapanku dari layar TV. Tentu saja aku yakin karena saat ini aku sedang ingin ditinggal sendiri. Aku butuh ketenangan untuk memikirkan apa yang baru saja terjadi padaku dan mencernanya satu persatu. Charlotte lantas menghela napasnya frustasi dengan tingkah anehku dan berjalan menuju pintu depan karena mendengar suara bel yang berbunyi. Tidak butuh waktu lama bagi Charlotte untuk membuka pintu tersebut dan aku mendengar dia menarik nafas terkejut. aku menoleh ke arah pintu depan dan mendapati Edward berdiri disana. "Ed? Apa yang kau lakukan disini? Bukannya kau bilang ada urusan?" Aku mendengar Charlotte bertanya dengan kebingungan yang begitu jelas terlihat di wajah cantiknya.

FaaheyBooks

"Ya aku ada urusan di dekat sini, dan bossku juga memberikan *tugas* baru padaku," jawab Edward dengan nada misterius. Aku merasakan tatapan mata yang menghunus ke arahku dan seketika menoleh karena merasa risih.

Aku memutar bola mata dan mendecak sebal, kemudian berjalan menghampiri Charlotte yang masih diam terpaku karena kehadiran kekasihnya yang tiba-tiba. "Apa yang kau lakukan disini Edward?" tanyaku dengan heran, lalu memperhatikan penampilan Edward yang terlihat berbeda. Pria itu terlihat begitu rapih dan berkelas hari ini---seperti para *Businessman*. "Dan mengenakan pakaian seperti itu?" tambahku ragu. Charlotte memukul bahuku pelan seraya mendengus pelan, kemudian dia mempersilahkan kekasihnya masuk. "Apa? aku hanya bertanya Char!"

"Ya terserah apa katamu beb," gumam Charlotte dengan penuh nada sarkastis. Dia berjalan ke arah dapur untuk menyiapkan minum sedangkan Edward berjalan ke arah sofa. Dia duduk dengan hati-hati. tangannya sibuk melepas kancing jas yang dikenakannya, tapi selama proses itu berlangsung matanya tidak beralih sedikitpun dariku.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa ada yang salah?" tanyaku dengan sedikit kikuk. Edward menggelengkan kepalanya dan tidak mengatakan apapun. Dia masih saja menatapku tanpa berkedip. "Apa?"

"Kau---kau adalah Ratuku." *Huh*? Apa maksud dari ucapan pria aneh dan menyeramkan ini? Aku mengerjapkan mata dan saat itulah Edward kembali berkata, "kau terlihat seperti wanita yang mengalami depresi," seraya mengedarkan pandangannya ke seluruh penampilanku. Apa dia baru saja mengomentariku?

Aku melotot dan melemparkan sandal rumahku ke arahnya. "Kau---keterlaluan!" pekikku kesal. Edward mengedikkan bahunya dan merilekskan postur tubuhnya. Dia menyeringai misterius dan mataku berdenyut kesal karena sikapnya yang begitu arogan.

"Emily! Kenapa kau melempar sandal ke arah Edward?" pekik Charlotte dari arah dapur. Ditangannya terdapat nampan dan di atas nampan tersebut terdapat tiga buah gelas berisi lemon ice tea. Aku mengerucutkan bibir dan melipat kedua tanganku sebal.

"Dia mengejekku!" aku mengadu dengan nada merajuk.

"Jangan seperti anak kecil Em, kau memang terlihat kacau jika seperti itu," tegur Charlotte dengan nada tegas. Aku semakin cemberut dan memutuskan untuk mengganti baju yang lebih nyaman. Saat aku kembali keluar dari kamar dengan pakaian yang lebih nyaman, aku mendapati Edward sedang duduk di sofa sendirian.

FaahayBook

Dia terlihat begitu sibuk mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. Aku mencari keberadaan Charlotte dan tidak menemukan keberadaan wanita itu didalam apartemen. "Ed dimana Charlie?"

Edward mendongak dan menatapku dengan lekat. Dia mengawasi gerak gerikku sebelum menjawab, "dia pergi ke minimarket sebentar. Mungkin akan kembali sepuluh menit lagi," gumamnya tanpa mengalihkan tatapan mata dari layar ponsel. Setelah selesai, Edward kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku jas dan menatapku lurus.

Dahiku mengerut sebal karena tatapannya itu mulai membuatku tidak nyaman, "kenapa kau menatapku seperti itu? Kau seperti sedang menatap seorang buronan daripada seorang wanita." Aku berjalan ke sofa dan mendudukkan tubuhku di atas benda empuk tersebut. Aku meraih gelas berisi minuman yang dibuat Charlotte dan meneguknya perlahan, tapi aku berani bersumpah kalau melihat Edward menaikkan sudut bibirnya membentuk senyuman kecil.

"Begitu? Mau bagaimana lagi aku seorang jenderal besar, jadi sudah sewajarnya aku bersikap waspada seperti ini." Aku tersedak minuman mendengar kalimat yang diucapkan oleh Edward. Dia menyeringai puas melihat reaksiku yang berlebihan. Aku terbatuk-batuk dan memukul dadaku yang terasa sakit.

"Apa maksudmu jenderal? Jenderal apa? Kau bekerja di militer?" tanyaku dengan suara yang serak.

Edward menyenderkan bahunya disandaran sofa dan menjawab, "begitulah…kau akan tahu nanti," dengan nada misterius dan pancaran aneh dimata hijaunya.

Dasar aneh.

Aku mendengus dan memutuskan untuk menonton acara yang diputar di TV, sedikit terkejut karena melihat TV yang masih menyala padahal tidak ada satupun yang menonton, tapi syukurlah setidaknya aku tidak perlu repot lagi untuk meraih remote. Namun beberapa menit kemudian aku merasakan rasa kantuk yang luar biasa dan kelopak mataku juga terasa begitu berat. Aku mencoba untuk menahan rasa kantukku, tapi rasanya begitu sulit. Aku mengalihkan tatapan mataku dari layar ke arah Edward dan melihatnya sedang mengawasiku.

Senyum puas tercetak jelas diwajahnya dan ketika aku berada di ambang kesadaran, aku mendengarnya bergumam, "*welcome to our world Emily, Luna Queen.*"

Setelah itu hanya ada gelap.

FaabayBook

Chapter 4 – Soulmate

Nikolai Eirik Andonov POV

Takdir itu selalu saja punya cara tersendiri untuk memainkan hidup seseorang. Ketika rasa lelah dan menyerah untuk mencari sudah mendominasi, saat itu pula apa yang dicari berada didepan mata tanpa perlu berusaha untuk mencari lagi.

Selama ini aku selalu mengutuk *moon Goddess* karena tidak memberikan atau mempertemukanku dengan apa yang paling kuinginkan, tapi ketika aku sudah menyerah, justru dengan mudahnya apa yang aku dambakan berdiri didepanku. Dengan mata hazelnya yang begitu indah dan dipenuhi oleh kepolosan, dan saat itu aku sadar kalau aku terperangkap oleh mata itu. Eros pun menyetujuinya. Bahkan dengan mudahnya dia meneriakkan untuk segera mengklaim apa yang menjadi miliknya, tapi satu kenyataan lagi yang membuatku harus kecewa, dia bukanlah apa yang kuinginkan.

FaabayBook

Dia bukanlah seorang *warrior* yang memiliki ketangguhan jiwa dan dapat berperang. Melainkan seorang manusia yang memiliki hati lembut dan ceria.

Jujur, aku merasa takut.

Aku seorang Alpha King, Alpha dari semua Alpha, merasa takut akan nasib soulmateku. Belahan jiwa yang selama ini kucari. Dia terlihat begitu rapuh untuk berada di dunia yang begitu menyeramkan dan penuh akan misteri ini. Semua musuhku akan berusaha menyakitinya untuk menjatuhkanku dan yang lebih parahnya, aku takut kalau suatu saat aku sendiri yang akan menyakitinya. Aku bisa melindunginya dari mereka semua, tapi siapa yang bisa melindunginya dari diriku sendiri? Eros adalah tipikal Lycan yang tidak dapat diprediksi. Dia selalu ingin mendominasi dan mengontrol semua hal yang ada disekelilingnya. Begitupun dengan soulmate kami sendiri. Dia ingin memiliki soulmate yang penurut dan pendiam, tapi aku yakin wanita pemilik mata hazel itu jauh dari kata penurut dan pendiam.

Emily White Peterson.

Namanya saja terasa begitu cocok di lidahku ketika diucapkan. Namanya sesuai dengan kepribadiannya dan aku tidak menyesali apa yang diberikan oleh *Moon Goddess* padaku, tapi apa aku sanggup menjaganya dari diriku sendiri? Apa aku harus menjauh darinya? Dan membiarkan Emily menikah dengan pria lain?

Eros langsung menggeram tidak setuju. Dia langsung bersikap posesif dengan soulmate kami, yang baru saja kami temukan beberapa hari yang lalu. Aku tahu kalau menjauh darinya adalah pilihan terbaik, tapi di sisi lain aku tidak bisa melepaskannya. Aku membutuhkannya seperti lebah yang membutuhkan bunga. Aku ingin melepaskannya, tapi tidak bisa ketika hatiku sudah berlabuh padanya. Aku ingin melepaskannya, tapi tidak bisa karena seluruh napasku dan detak jantungku hanya untuknya.

Dia adalah soulmateku.

Senyum perlahan mulai merekah di bibirku ketika aku sadar kalau ini adalah nyata dan akhirnya aku bisa bernapas lega. Terdengar suara ketukan di pintu dan ketika aku mengijinkan siapapun yang ada diluar untuk masuk, kemudian pintu terbuka. Gemini, salah satu seorang warrior di kerajaanku berjalan masuk, saat ini dia mengenakan pakaian ketat serba hitam. Pinggulnya bergerak seirama dengan langkahnya dan aku bisa melihat tatapan menggoda terpancar dari mata biru lautnya. Dia merupakan salah satu warrior terbaik yang Royal Pack miliki dan belum ada satupun warrior lain yang dapat mengalahkannya. Dia sudah menjadi kekasihku selama dua bulan ini dan semua orang berasumsi kalau Gemini yang akan menduduki posisi sebagai Ratu, karena dia memiliki kriteria yang sangat mendukung untuk menjadi seorang Ratu, tapi sayangnya aku tahu posisi itu hanya bisa diduduki oleh soulmateku----Emily.

"Ada apa kau kesini?" tanyaku dengan nada dingin dan tenang. Aku berusaha menghapus semua ekspresiku dan memberikannya ekspresi datar. Semua orang tidak mampu membaca ekspresiku karena topengku yang kukuasai selama menjadi seorang Raja. Tentu saja hanya ada segelintir orang yang dapat mengenalku dengan begitu mudah, tapi sisanya mereka menganggapku sebagai teka-teki yang tidak dapat dipecahkan.

FaahayBooks

"Aku dengar anda sedang kesal dan frustasi My King, apa perlu aku melakukan sesuatu untuk anda?" tawar Gemini dengan nada menggoda. Aku menghela jengkel dan lebih memilih membaca laporan keuangan perusahaan yang saat ini berada dihadapanku.

Di dunia Supernatural, aku dikenal sebagai King Andonov atau biasa yang mereka sebut *The Lycan King*, tapi di dunia manusia, aku dikenal sebagai Nikolai Andanov, CEO dari Andanov Group. Sebuah perusahaan multi-nasional yang bergerak di sektor keamanan dan senjata sekaligus resort. Itu sebabnya aku ingin bekerja sama dengan Young Inc. karena aku ingin membangun sebuah hotel baru dan mereka merupakan salah satu perusahaan yang memiliki reputasi baik di bidang konstruksi dan arsitektur---sayangnya mereka menawarkan kerja sama lain padaku, jika saja proposal itu menarik, mungkin aku akan mempertimbangkannya, tapi justru isi darri proposal itu mengecewakan. "Tidak, aku tidak membutuhkanmu disini Gemini." *Dan selamanya*, tambahku dalam hati. "Kau bisa pergi dan meminta jadwal pekerjaanmu pada Gamma Black."

Aku mengerutkan kening membayangkan jika harus berhubungan dengan wanita lain selain Emily. Setelah bertemu dengan wanita itu, rasa gairahku dengan wanita lain hilang tidak

berbekas dan mereka tidak membuatku tergoda sama sekali. Berbeda halnya dengan Emily, aku hanya perlu mencium aroma lemon, vanilla dan *after rain* yang melekat ditubuhnya sudah membuatku terangsang dengan cepat. Kombinasi yang aneh, tapi mampu membuatku merasakan candu yang begitu besar. Aku bergerak tidak nyaman ketika merasakan salah satu anatomi tubuhku terbangun hanya karena membayangkan Emily. Apalagi jika aku bisa membuatnya berada dibawahku, dalam keadaan---"Tapi tubuh anda berkata lain My King, biarkan saya membantu anda---" aku menggeram marah dan menggebrak meja dengan telapak tangan. Mata emasku langsung menyorot tajam ke arahnya, memberikannya peringatan dan menunjukkan siapa yang lebih berkuasa disini. Eros langsung menggeram marah di dalam pikiranku, dia tidak suka jika diusik oleh wanita seperti Gemini dan merutukiku karena sudah menyentuh wanita yang bukanlah soulmate kami.

Wanita didepanku ini langsung mengeluarkan suara rengekan kecil dari tenggorokannya dan menundukkan kepala sambil memperlihatkan bagian leher kirinya sebagai tanda kalau dia tunduk dan patuh padaku. Aku hanya menganggukan kepala puas dan mengusirnya pergi dari ruang kerjaku, tapi sebelum Gemini sepenuhnya keluar, aku kembali berkata "Satu hal lagi Gemini."

Sontak Gemini berhenti dan berbalik. Matanya menatapku dengan pancaran penuh harap. "Apa itu My King?"

FaaheyBook

Tanpa banyak basa-basi, aku langsung berkata, "Hubungan kita berakhir."

"Ap..pa..a?"

"Apa aku perlu mengulangnya lagi?"

"Tidak. Tentu saja tidak My King, saya mengerti," cicit Gemini takut.

"Bagus. Sekarang kau boleh pergi."

Setelah kepergian Gemini, aku kembali menenangkan diri, tapi usahaku sia-sia karena wajah Emily yang terus saja kembali terngiang di benakku. Aku menggeram pelan dan mengacak rambutku kesal.

Dimana Edward saat ini?

Suara dering ponsel tiba-tiba memenuhi ruangan dan dengan segera aku meraih benda pipih itu. Nama Jaxon Knight terpampang dilayar. Aku berdecak kesal dan menyentuh tombol hijau, "ya?"

"*Alpha, kapan anda kembali ke Alaska?*"

"Kenapa kau bertanya seperti itu Jax?" aku bertanya balik dengan nada tidak suka.

Jaxon terdengar menghela napas dan menjawab, "*Aku benci dengan semua dokumen ini, lagipula kerajaan dan Royal Pack membutuhkan anda,*" keluh Jaxon dengan nada lelah yang mendramatisir. Aku mendecak pelan dan memberikannya sedikit ancamam, "*okay fine, kau tidak perlu mengancamku seperti itu My King. Apa pertemuannya berjalan lancar?*"

"Ya semuanya lancar, Gamma Black dan Jenderal Malcolm sedang menangani sisanya. Ah iya, aku ingin kau memerintahkan Gemini kembali ke Alaska. Aku tidak membutuhkannya sama sekali disini."

"*Ya? Kenapa memangnya?*" tanya Jaxon dengan nada heran. Sebelum aku berangkat ke New York empat hari yang lalu, Jaxon mengutarakan ketidaksetujuannya atas keputusanku membawa Gemini ikut serta. Dia berasumsi kalau aku akan memberikan sebuah pemikiran, baik pada Gemini maupun semua orang kalau Gemini adalah orang yang spesial karena tidak pernah sekalipun aku membawa wanita dalam perjalanan bisnis, apalagi wanita itu adalah kekasihku. Tentu saja aku menepis ucapan Jaxon.

Aku bisa merasakan rasa senang berasal dari Betaku melalui packlink. Dengan nada datar aku berujar, "lakukan saja. Berikan dia tugas apapun yang membuatnya kembali ke Alaska. Aku tidak membutuhkannya lagi."

Dengan nada riang yang tidak ditutupi, Jaxon menjawab, "*tentu saja akan aku lakukan, tapi kenapa berubah pikiran? Apa ada alasan tertentu? Apa wanita New York lebih cantik dari warrior Gemini?*"

"Shut up Jax!" desisku tidak suka.

Jaxon mendecakkan lidahnya dan berujar, "*kau sama sekali tidak punya rasa humoris My King, bagaimana nasib soulmatemu nanti ketika tahu kau seperti ini?*" keluh Jaxon sambil menghela napas. Aku tertegun mendengar kalimat Jaxon dan dahiku mengerut tidak suka.

FaahayBook

"Apa Jenderal Alastair dan Jenderal Gabriel bersamamu Jaxon?"

Aku mendengar suara gemerisik kertas menjadi latar suara, Jaxon tidak mengatakan apapun jadi aku menebak dia sedang menghubungi kedua orang tersebut melalui telepati. Aku mengetuk-ngetuk jari tidak sabar. "*Mereka sedang patroli di perbatasan utara dan selatan My King*."

"Begitu? Jaxon aku harus memperpanjang tinggalku disini."

"*Kenapa lagi? Bukankah kau bilang semuanya lancar Alpha?*" aku menggeram tidak suka ketika seseorang mempertanyakan keputusanku, tapi aku tidak berkomentar apapun karena Jaxon adalah Betaku dan dia tidak akan mempan mendengar ancaman maupun menghadapi amarahku.

"Bukan urusanmu Beta."

"*Well aku hanya bertanya, tidak perlu berkata judes seperti itu,*" ujarnya dengan sarkastik. Aku menggeram kesal karena memiliki Beta yang punya sifat seperti ini. ***Alpha?*** Aku mengerjapkan mata ketika mendengar suara Jenderal Edward di dalam benakku.

Aku tidak menyadari kalau tembok penghalangku diturunkan dan orang lain bisa dengan mudah menghubungiku melalui telepati. Aku langsung memutus sambungan telepon dengan Jaxon, tidak peduli apakah Jaxon masih berbicara atau tidak lalu memusatkan perhatianku ke dalam pikiran. ***Ada apa Edward?*** Tanyaku dengan nada datar, aku sudah mengatakan padanya untuk menghubungiku lewat ponsel bukan telepati selama di New York, tapi pria ini justru menghubungiku lewat telepati.

Edward tidak mengatakan apapun selama beberapa saat. Dia seperti menimbang apa yang ingin diucapkannya, tapi setelah beberapa saat dia berkata, ***apa anda yakin dengan keputusan anda dengan membawa uhh---Miss Emily ke Alaska?***

Kenapa kau bertanya seperti itu Jenderal? Geramku tidak suka. Jika saja Eros tidak membutuhkannya, maka aku tidak akan membawanya bersamaku. Tentu saja itu adalah hal yang tidak mungkin, karena selain Eros, aku pun membutuhkannya untuk tetap waras. ***Apa kau sudah melakukan apa yang aku tugaskan jenderal?***

Edward diam sebentar lalu menjawab, ***dia sudah tertidur, tapi saya tidak tega membawanya pergi. Miss Emily adalah sahabat dari Charlotte.***

Siapa Charlotte, Edward? Tanyaku merasa kesal karena alasannya yang terdengar tidak masuk akal. Eros adalah yang terpenting bagiku dan saat ini dia menginginkan Emily berada disisinya, atau aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya untuk mendapatkan Emily.

Charlotte adalah soulmate saya Alpha, gumam Edward pelan. Aku mengerjapkan mata karena terkejut. Tidak menyangka kalau Edward sudah menemukan soulmatenya dan dia tidak mengatakannya sama sekali padaku, tapi selama kami di New York, Edward selalu berada di sisiku. Hanya sesekali dia pergi karena tugas yang aku berikan, lalu dimana dia bertemu dengan soulmatenya? Sepertinya aku harus menginterogasi Edward nanti.

Lakukan apa yang aku perintahkan, geramku lalu memutus telepati dengannya. Aku menggeram kesal dan menggenggam meja dengan erat hingga retak karena genggaman tanganku yang cukup kencang. Eros terus menerus menerikkan kata *Mate!* hingga aku merasa pusing dan frustasi. Aku bangkit dari kursi kebesaranku dan menyambar jas yang tersampir di sandaran kursi. Aku berjalan keluar dan memberikan arahan pada sekretarisku untuk menghapus semua sisa jadwalku hari ini.

Sepertinya aku harus pergi ke hotel dan mengurung diri disana.

Fearly Book

Chapter 5 – Alpha?

Emily White Peterson POV

Aku mengerang pelan dan membuka mata dengan perlahan---rasanya kelopak mataku begitu berat seperti ada beban besar yang menahannya. Pada awalnya pandanganku tidak fokus karena rasa kantuk yang masih tersisa, tetapi setelah mengerjapnya beberapa kali, akhirnya pandangan mataku menjadi fokus kembali. Hal pertama yang menjadi pusat perhatianku adalah langit-langit kamar yang sangat tidak familiar. Aku meringis pelan dan satu tanganku terangkat untuk menyentuh kepala yang entah kenapa terasa berdenyut-denyut.

Mataku kembali mengerjap dengan cepat dan ketika menyadari akan situasi, aku terkesiap dan memperhatikan sekeliling ruangan dengan seksama. Jantungku berdegup dengan cepat dan rasa takut mulai berkumpul di dalam hatiku.

RaabayBook

Ini dimana?

Dengan hati-hati aku beranjak dari ranjang king size yang mendominasi ruangan dimana aku berada. Ruangan ini memiliki tema maskulin karena warna yang mendominasi hitam dan ada sedikit sentuhan emas, tidak ada hal berbau privasi di dalam kamar ini dan rasanya mirip seperti kamar hotel dibandingkan dengan kamar pribadi. Kemudian aku menoleh ke arah pintu geser yang mengarah ke balkon dan melihat langit sudah berubah menjadi gelap. Jantungku berdegup kencang ketika aku berjalan ke arah pintu yang aku yakini menjadi akses keluarku satu-satunya. Saat aku memutar gagang pintunya, aku terkejut ketika mendapatinya terkunci.

Sambil menggigit bibir bawahku yang mulai bergetar, aku berlari ke arah balkon dan melihat dimana aku berada. Napas lega langsung keluar dari bibirku ketika melihat suasana New York yang begitu familiar menyambutku. Aku menunduk dan mendapati diriku berada di salah satu gedung pencakar langit, mengasumsikan kalau ruangan ini berada di lantai dua puluh atau bahkan lebih. Kakiku bergetar karena tidak tahu apa yang terjadi. Dengan lesu, aku kembali berjalan ke dalam kamar dan mendudukkan diriku di ujung ranjang. Tubuhku bergetar dan rasa bingung bercampur takut memenuhi hatiku hingga rasanya begitu sesak.

Selama beberapa menit atau jam, aku tidak tahu lebih tepatnya---hanya dihabiskan untuk duduk termenung. Aku tidak bisa kabur karena tidak ada jalan lain, kecuali pintu dan balkon. Aku

sudah mencoba membuka pintu, tapi mendapati pintu itu terkunci. Tidak mungkin aku kabur lewat balkon dan membahayakan nyawaku.

Mataku perlahan kembali terpejam karena lelah menangis, tapi sepertinya nasib tidak mengijinkanku untuk tidur karena aku mendengar suara kunci diputar dan pintu terbuka. Aku menahan napas karena aku akan bertemu dengan penculikku. Aku bersiap untuk memberikannya kata makian, tapi semua itu hilang begitu saja ketika melihat siapa yang berdiri di tengah ruangan dengan postur tegap dan arogannya.

"KAU---!"

***

"Keluarkan aku sekarang juga dari sini!" teriakku untuk yang kesekian kalinya. Aku kembali menggedor pintu dengan keras, karena terlalu kesal aku sampai menendang pintu yang kembali terkunci dengan kencang hingga jari kakiku berdenyut sakit. Aku meringis kecil dan memberikan tatapan tajam pada pintu yang sebenarnya sama sekali tidak berdosa, tapi telah menjadi pelampiasanku. "Edward! Buka pintunya!" teriakku lagi. Aku tidak mendengar apapun dibalik pintu dan berasumsi pria brengsek itu pergi meninggalkanku sendiri.

Berani sekali dia menculikku dan dengan entengnya berkata kalau aku akan berterima kasih padanya di masa depan nanti. Tentu saja aku memberikan kata makian dan kalimat pedas untuknya, tapi pria brengsek itu tidak menggubris ucapanku dan memilih meletakkan nampan berisi makanan di atas nakas. Aku mengerang kesal dan menyugar rambutku yang berantakan karena tidak disisir, lalu melirik meja nakas yang ada di sisi ranjang dan melihat piring berisi *steak* yang masih hangat karena asapnya masih mengepul terlihat begitu nikmat dan menggoda.

FaahayBook

Perutku mulai keroncongan hingga beberapa kali berbunyi. Tanganku terulur untuk meraih piring berisi makanan nikmat itu, tapi tidak jadi ketika suara kunci kembali diputar dan pintu terbuka.

Mataku membulat sempurna ketika melihat siapa yang masuk. "Kau---" lalu mataku beralih ke arah pria yang berdiri di ambang pintu, "---apa kau bersekongkol dengan pria ini untuk menculikku Edward?"

Edward mengedikkan bahunya dan menjawab dengan nada santai, "aku tidak menculikmu, hanya membawamu kembali ke tempat asal."

"Bohong!" makiku dengan kesal. Mataku mengerjap kaget ketika mendengar suara geraman yang sama seperti aku dengar di ruang rapat, tapi kali ini suaranya terdengar begitu jelas seperti geraman hewan, atau lebih tepatnya serigala. Mataku kembali menatap pria yang berdiri di depanku. Dia sedang memperhatikanku dengan matanya yang semula berwarna abu-abu, perlahan menggelap dan berubah menjadi hitam pekat seperti malam.

Aku menarik napas dan tubuhku mulai bergetar. Sebenarnya siapa pria yang berdiri didepanku ini? Dia menggeram lagi padaku seolah untuk memperingatkan, lalu menoleh ke arah

Edward. Dia menatap Edward lurus. Edward juga melakukan hal yang sama, seketika aku menyadari kalau kedua mata mereka terlihat kosong dan berkabut. Lalu beberapa saat kemudian Edward menganggukkan kepala dan membungkuk hormat. Setelah itu dia berbalik dan meninggalkanku bersama pria aneh di dalam ruangan ini sendiri.

Apa yang baru saja terjadi? Apa mereka melakukan telepati? Itu tidak mungkin bukan? Mataku menatap tempat kosong dimana Edward berdiri sebelumnya. Aku begitu bingung dan tidak mengerti. Sebenarnya ada apa ini? Kenapa aku diculik? Apalagi oleh Edward yang notabennya adalah kekasih sahabatku. Lalu sekarang pria yang berdiri di depanku ini. Pria aneh yang memanggilku dengan sebutan apa? Ah! Ya, *Mate*. Apa yang dimaksudnya *Mate* adalah seorang teman? Aku tidak mengetahui namanya dan dia menganggapku sebagai teman? Begitu?

Aneh.

Aku kembali mendengar suara geraman dan menarik napas ketika merasakan daguku dicengkram dengan kuat. Dia memaksaku untuk mendongak dan menatap wajahnya. Saat itulah aku kembali tersihir oleh matanya yang sudah terlihat kembali seperti semula---menjadi abu-abu dan bertemu dengan manik mataku. Manik abu-abu yang selalu mampu menghipnotisku dengan cepat. Walaupun sekilas, matanya terlihat kembali mengelap hingga berubah menjadi hitam pekat, namun setelah itu kembali lagi seperti semula, dan Itu terus saja terulang hingga aku merasakan kebingungan yang luar biasa. Apakah itu trik lampu?

FantasyBook

Mata itu seperti bisa membacaku dengan mudah seperti sebuah buku dan dapat melihat rahasia serta ketakutan terdalamku. Wajah pria itu perlahan mendekat dan manik abu-abu itu melirik sekilas ke arah bibirku sebelum kembali menatap lurus ke mataku. "Jangan pernah berpikir untuk lari *little mate*, karena kau tidak akan pernah bisa lepas dari cengkramanku."

Dengan suara yang bergetar aku bertanya, "apa…maks-ud…mu…?"

Pria aneh itu menyeringai lebar dan semakin mendekatkan wajahnya padaku. "*I love the chase, but I'm not in the mood now*," bisiknya. Lalu matanya terpejam dan secara mengejutkan, membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Tubuhku seketika menegang dengan gerakannya yang tiba-tiba, tapi dahiku langsung mengerut dalam ketika mendengarnya... *mengendusku*?

Apa? Mengendus? Apa dia seekor anjing yang harus mengendus?

Aku mengepalkan kedua tangan dan berusaha mendorong tubuhnya yang begitu dekat padaku agar menjauh. Mataku terpejam ketika aroma khas yang menguar dari tubuh pria itu memasuki indra penciumanku. Aroma itu begitu nikmat hingga secara tidak sadar membuat tubuhku yang semula tegang berubah menjadi rileks. Napasku yang semula memburu, perlahan mulai kembali normal.

Dia mendongak dan berbisik ditelingaku, "tempatmu adalah disisiku. *Emily*."

***

"*I. Don't. Care!*" desisku sambil menekan tiap kata didalam kalimatku. Edward berlutut di depanku dan memohon padaku untuk tidak bersikap keras kepala dan memakan makanan yang dibawanya. Dia tidak mau pria aneh itu---*aku belum tahu namanya sampai sekarang*---marah dan menghukumnya atau yang lebih parah, menghukumku. Tentu saja aku mendengus tidak percaya akan ucapannya yang tidak masuk akal.

"Emily, kau harus makan. Kau harus memakan sesuatu agar tidak sakit," pintanya lagi dengan pelan dan hati-hati. Edward terlihat seperti sedang berbicara dengan anak kecil berusia lima tahun daripada wanita dewasa berumur dua puluh tiga tahun saat ini, tapi aku tetap tidak peduli. Biarkan saja jika dia menganggap sikapku ini kekanak-kanakan.

"Aku tidak ingin makan! Aku hanya ingin pulang Edward!" teriakku frustasi. Aku mendengus kesal dan melipat kedua tangan diatas dada. Aku membuang wajah ke arah jendela dan berusaha mengabaikan pria besar bernama Edward yang sedang memohon padaku untuk makan.

Sudah hari ketiga aku berada disini. Setiap pagi, siang, dan malam dengan jam yang sama Edward akan datang membawa nampan berisi makananku, tapi aku memilih mogok makan dan selalu mengabaikan makanan itu. Pria aneh itu tidak pernah kembali setelah hari itu, tapi aku bisa merasakan kehadirannya didekatku setiap malam. Aku bisa merasakan tatapan dari manik abu-abunya yang terkadang berubah menjadi hitam, menatapku dengan begitu tajam dari arah *single* sofa yang memang diletakkan di sudut ruangan. Aku selalu melakukan aksi protes pada Edward agar melepaskanku dan membiarkanku kembali pulang, tapi dia selalu menggelengkan kepala dan memberikan seribu satu macam alasan untuk tidak melepaskanku. Dia selalu mengatakan inilah atau itulah, hingga pada percobaan ke---aku tidak tahu berapa---memutuskan untuk tidak mengutarakan aksi protesku.

FaahryBook

Edward menghela napas dan bangkit dari posisi berlututnya. Dia meraih ponsel yang ada disaku celananya dan raut wajahnya berubah panik melihat apa yang tertera dilayar. Dia menyentuh layar ponselnya dan mendekatkan benda itu ke telinga, "ya Char---"

"Charlotte!!!" teriakku lantang. Dengan refleks cepat Edward membekap mulutku dan memberikanku tatapan tajam.

"Bukan, sungguh Charlie... Aku tidak bohong... Aku tidak tahu dimana dia berada.... Baiklah aku kesana sekarang." setelah itu Edward menjauhkan ponselnya dari telinga dan kembali meletakkan benda pipih itu ke dalam kantung celana. Dia memberikanku tatapan tajam, "jangan coba-coba Emily, atau aku tidak akan segan melaporkan ini pada Alpha, paham? Kau tidak mau mendapatkan hukuman darinya bukan?"

Aku menyingkirkan tangan Edward dari mulutku dan berkomentar, "Alpha? Pria aneh itu bernama Alpha? Nama yang aneh, tapi sesuai dengan kepribadiannya yang aneh." Edward langsung mengeluarkan suara geraman yang sama seperti yang aku dengar dari pria aneh---atau yang Edward sebut sebagai Alpha itu. Dia memberikan tatapan tajam padaku untuk yang terakhir

kalinya dan aku berani bersumpah mata Edward berubah menjadi hitam sama seperti pria Alpha itu, tapi bukan hanya pupilnya saja, melainkan seluruh matanya berubah menjadi hitam. Aku bergerak mundur dan mengerjapkan mata dengan cepat.

Ketika mataku kembali menatap mata Edward, mata itu kembali menjadi seperti semula. Apa yang aku lihat barusan hanya sebuah ilusi? Apa aku sudah mulai gila? *Oh Tuhan*. "Jadilah gadis baik dan tutup mulutmu mengerti?" desis Edward dengan nada dingin dan tajam. Aku menganggukkan kepala cepat dan memutuskan untuk tidak mengatakan apapun yang akan memancing emosinya dan membuat pria itu semakin marah.

Kenapa aku berada di situasi sulit seperti ini?

Aku mengerang dan menghempaskan tubuhku di atas ranjang. Mataku menatap langit-langit dengan kosong. Pikiranku berkecamuk dengan berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang terjadi padaku saat ini, tapi yang menjadi satu pertanyaannya adalah,

Kenapa?

Aku menghela napas panjang dan memejamkan mata. Rasanya kepalaku semakin pening memikirkan semua hal ini. Aku hanya ingin pulang dan menjalankan hidupku yang normal dan membosankan. Setidaknya aku tidak perlu berpikir keras dan menemui segala hal aneh di sekitarku. Benar apa kata orang, dulu aku selalu mengeluh dengan kehidapanku itu, tapi ketika aku tidak lagi merasakannya aku rindu dengan kehidupan itu dan ingin kembali ke kehidupanku yang normal.

FeabayBook

Kelopak mataku perlahan terbuka ketika mendengar suara kunci diputar dan pintu terbuka. Aku mengerjapkan mata dan menyadari kalau hari sudah beranjak sore, bahkan aku tidak menyadari akan hal itu karena sibuk dengan pikiranku sendiri. Pria--*uhh* Alpha maksudnya, berdiri di ambang pintu dengan segala kebanggaan yang dimilikinya. Dengusan meluncur dari bibirku dan memilih untuk mengabaikan kehadirannya di dalam ruangan ini. Telingaku bergerak mendengar suara langkah berat yang berasal dari Alpha dan merasakan ranjang sedikit condong. Suara pekikan keluar dari bibirku ketika dia mengangkat tubuhku dengan mudahnya dan meletakkanku di atas pangkuannya.

Aku memberikannya tatapan membunuh, tapi dia memilih menepis tatapan membunuhku dan bangkit dari atas ranjang, menggendongku dengan mudahnya seolah aku ini begitu ringan bagaikan kapas. Dengan langkah lebar dan tegapnya, dia berjalan meninggalkan ruangan. tentu saja masih dengan ekspresi datarnya "Hei kau mau membawaku kemana?!" protesku kencang. Tubuhku menggeliat agar dia mau menurunkanku, tapi justru pria ini berhenti berjalan dan membetulkan posisiku di dalam gendongannya. Setelah itu dia kembali berjalan. "Hei Tuan... Siapapun anda--- bisakah anda menurunkanku kembali?" pintaku dengan selembut dan seramah mungkin, tapi ucapanku sama sekali tidak digubris. Aku mengerutkan kening sebal dan mendengus. Tanganku terlipat dan bibirku mengerucut tidak suka.

Sesampainya di---yang aku asumsikan adalah---ruang tamu, aku melihat beberapa orang dengan pakaian serba hitam berjaga di sekeliling ruangan, lalu kemudian akupun melihat sosok Edward dan dua pria lainnya yang asing dengan pakaian jas seperti Edward berdiri dengan postur tegap dan kaku di tengah ruangan. Aku mengerutkan kening dan mendongak menatap uhh---siapa namanya? Ah Alpha! Dengan tatapan bingung. Tentu saja pria brengsek ini mengabaikan tatapanku dan memilih memperhatikan semua orang yang berdiri dengan sorot mata dingin dan tajam bagaikan elang. Dia membuka mulutnya dan mengutarakan kalimat yang membuat wajahku memucat, "kita akan kembali ke Alaska hari ini. Semua urusan di New York sudah selesai dan kita tidak perlu tinggal disini lebih lama lagi." suara baritonenya yang dalam dan serak menggema ke seluruh ruangan. Suara itu memiliki kekuatan dan dominasi yang kental hingga aku bergetar dan memiliki dorongan untuk menundukkan kepala patuh.

Aku berdehem pelan dan memutuskan untuk bersuara, "uhh Tuan, apa kau lupa denganku? Bisa kau lepaskan aku sekarang? Aku harus bekerja jika tidak ingin dipecat." seketika pria yang menggendongku menunduk dan memberikanku tatapan penuh peringatan.

"*Shut. Up.*" desisnya pelan.

Kali ini aku mengerutkan kening dan dengan keras kepala, aku membalas, "tidak mau! Aku punya hak berbicara disini! dan aku punya hak untuk hidup bebas! Apa hakmu untuk membawaku pergi? Bagaimana kalau kedua orang tuaku khawatir? Bagaimana dengan nasib kucingku yang saat ini sedang di dokter hewan---Oh tidak! Lily? Hari ini aku harus menjemputnya dari dokter---" kalimat melanturku terhenti ketika semua orang yang ada di dalam ruangan menatapku seperti aku seorang alien. "Uhh---"

FanboyBook

Edward memutuskan untuk buka suara, "kau tidak perlu khawatir soal Lily, dia sudah dijemput oleh Charlie dua jam yang lalu."

Lalu disahut dengan suara siulan yang berasal dari pria yang berdiri di sebelah kanan Edward, "Wow! Aku tidak menyangka Ratu kita bisa cerewet seperti ini." Aku mengabaikan suara geraman yang berasal dari pria yang menggendongku. Dadanya bergetar ketika dia menggeram dan mengirimkan getaran aneh ke dalam tubuhku. "I'm sorry My King," gumam pria itu sambil menundukkan kepalanya pelan.

"Ingat posisimu Gamma Black," ujar Alpha dengan intonasi tenang, tapi sarat akan ancaman. Gamma Black? Lalu aku menyadari sesuatu, *alpha... gamma... seperti simbol Yunani?* Aku mengenali itu di pelajaran matematika saat sekolah dulu. Lalu pertanyaan muncul dalam benakku. *Apa mereka bagian dari perkumpulan sesat?* Aku merinding membayangkan hal itu. Jika sampai benar---"Apa jetnya sudah siap Jenderal Malcolm?" tanya pria Alpha ini dengan nada yang begitu tenang.

Pria yang ditanya, menganggukkan kepala dan menjawab, "semuanya sudah siap My King, tinggal menunggu perintah dari anda."

"Bagus, katakan pada Delta Del untuk menyiapkan mobil di landasan udara untuk penjemputan dan beritahu Beta Knight kalau aku kembali hari ini." *see*? Beta... Delta... Ya! Pasti mereka merupakan bagian dari perkumpulan sesat.

"Semuanya sudah dilakukan Alpha," ujar Gamma Black dengan datar. Pria Alpha menganggukkan kepala dan berjalan ke arah pintu besar yang menjadi akses keluar. Aku kembali dilanda kepanikan karena menyadari kalau pria ini akan membawaku pergi bersamanya. Tubuhku langsung menggeliat dan meronta meminta dilepaskan, tapi cengkraman tangan yang melingkari punggung dan kakiku mengerat."Diam *little mate*!" desisnya marah. Matanya berubah warna menjadi----emas? secara sekilas sebelum kembali menjadi abu-abu yang familiar. Apa aku tidak salah lihat? Bukan, apa yang aku lihat bukanlah sebuah ilusi, itu sudah terjadi berkali-kali dan aku yakin kalau apa yang aku lihat adalah nyata, tapi jika nyata maka apa pria ini seorang manusia? "Jangan memancing amarahku, mengerti?"

What The Hell!

FaabayBook

Chapter 6 – Cold Man

Emily White Peterson POV

Aku tidak percaya ini. Aku dibawa pergi ke Alaska dengan cara paksa. Bukannya aku tidak bersyukur, aku ingin sekali pergi keluar negeri apalagi Alaska, tapi bukan dengan cara seperti ini. Aku menatap jendela kabin dengan tatapan kosong. Sepanjang mata memandang hanya ada awan putih yang mengisi langit. Aku tidak tahu sudah berapa lama jet ini mengudara setelah lepas landas dari bandara JFK. Pria Alpha yang semula menggendongku, langsung meletakkanku di salah satu sofa di dalam jet dan pergi ke belakang kabin dimana sebuah pintu berada. Aku tidak tahu ruangan apa yang ada dibalik pintu itu, tapi meneliti dari kemewahan Jet, aku berani bertaruh kalau ruangan itu adalah kamar tidur yang memang biasa disediakan di pesawat *private* semacam ini. Beberapa pramugari yang memang bertugas di dalam jet ini selalu melirik ke arah pintu itu dengan tatapan yang sangat sulit dijelaskan.

KaabayBook

Aku melirik sekilas ketika seorang pria berdiri dari salah satu kursi dan berjalan ke arah pramugari yang berdiri di dekat bar. Pramugari itu terbilang cantik karena memiliki rambut pirang bergelombang dan wajah rupawan. Tubuhnya tinggi semapai dan memiliki lekukan tubuh yang sempurna. Jangan tanya aset yang dimilikinya, intinya wanita pramugari itu akan membuat semua wanita lain iri dengan tubuh sempurnanya. Pria yang menghampiri pramugari cantik itu melirikku selama beberapa saat sebelum berbisik ditelinga wanita pramugari itu. Sang pramugari mengangguk antusias dan berjalan ke arah belakang kabin dengan langkah cepat. Wajahnya terlihat merekah dan senyum lebar terpampang jelas dibibirnya.

Aku mendengus dalam hati.

Mataku kembali terfokus ke arah jendela dan tidak lama setelah pramugari itu menghilang ke belakang kabin, aku merasakan rasa sakit dan panas di perutku. Aku tidak tahu apa penyebabnya, tapi rasanya begitu sakit.

Rasanya begitu membakar dan sangat mengerikan, tapi aku berusaha menahannya dengan menggigit bibir bawahku dan memejamkan mata. Air mataku perlahan menetes dan napasku menderu. Sekuat tenaga aku menahan teriakan yang keluar dari mulutku karena tidak mau membuat panik seisi kabin. Ada apa ini? Kenapa dengan tubuhku? Rasa sakit apa ini? Napasku

tersengal dan aku bisa merasakan darah keluar dari bibirku yang tergigit dengan kuat. Aku mencengkram *armrest* dengan kencang dan menarik napas serta mengeluarkannya dengan pelan.

Ketika aku membuka mata, aku melihat semua orang menatapku dengan tatapan kasihan dan penuh simpati. Begitupun dengan Edward yang duduk di depanku. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku dan bertanya dengan lembut, "apa kau mau segelas air Emily?"

Dengan suara yang serak aku menjawab, "boleh." Lalu Edward memberikan sinyal pada pramugari lain yang berjaga dan meminta segelas air. Napasku masih menderu dan rasa sakit di perut bawahku masih begitu terasa menyakitkan.

***

Selama satu jam lebih aku merasakan rasa sakit ini dan ketika rasa sakitnya terhenti, aku sudah dipenuhi oleh peluh keringat dan wajahku begitu pucat. Edward terus berada disampingku dan memberikan supportnya padaku. Aku tidak tahu apa yang terjadi dan ketika aku bertanya pada Edward, dia hanya bungkam dan tersenyum sedih ke arahku. Aku tahu kalau dia tahu apa yang menyebabkan aku merasakan sakit seperti ini dari respon dam ekspresinya, tapi sepertinya dia memilih bungkam dan tidak mengatakan apapun.

Beberapa saat setelah rasa sakitku hilang, aku mendengar pintu yang ada di belakang kabin terbuka. Pramugari cantik itu berjalan dengan penampilan yang sedikit berantakan dan senyum puas terpampang diwajahnya yang sempurna. Semua pria yamg ada di dalam kabin mengerutkan hidung mereka dan menatap wanita pramugari itu dengan tatapan jijik dan membunuh.

FaeryBook

Pria Alpha itu tidak keluar sama sekali dan aku bersyukur akan hal itu. Rasa benci dan kecewa merasuki tubuhku dan semua itu terarah ke arah pria alpha itu, tapi aku tidak tahu mengapa bisa merasakan perasaan se-ekstrem seperti ini. Aku tidak mengenalnya dan aku tidak peduli apa yang dia lakukan di dalam kehidupan pribadinya.

Hell aku saja tidak tahu namanya sampai sekarang!

"Apa kau lapar Em?" tanya Edward dengan pelan dan hati-hati. Dia memperlakukanku seolah aku barang rapuh yang bisa hancur kapan saja, bertolak belakang dengan sikapnya selama ini padaku, tapi aku tidak berkomentar apapun karena terlalu lelah untuk sekedar berbicara. Pria yang aku kenali sebagai gamma Black berdiri dan pindah ke sofa yang ada disampingku. Dia menyeringai lebar dan Edward mendelik seraya bertanya, "kenapa kau pindah kesini Gamma?"

Pria yang duduk disampingku mengabaikan pertanyaan Edward dan mengulurkan tangannya ke arahku. "kita belum berkenalan, Joshua Black."

"Panggil aku---"

"Aku sudah tahu namamu, Emily Peterson," ujarnya santai. Sebelah alisku melengkung naik sempurna dan menatapnya dengan terhibur. "Bagaimana kau bisa kenal pria membosankan itu?" tanya Joshua sambil menunjuk ke arah Edward dengan ibu jarinya. Aku menahan senyum yang ingin keluar ketika melihat ekspresi tidak suka Edward.

"*Well*... Dia menjadi pengganggu di apartemenku dan sangat menyedihkan ketika tahu dia adalah kekasih sahabatku," ujarku dengan nada geli. Edward menggerutu dan melipat kedua tangannya diatas dada. Pria yang sebelumnya aku ingat adalah Jenderal Malcolm berdiri dari kursinya dan duduk di samping Edward.

"Kekasih? Aku tidak yakin dengan itu. Kenalkan Malcolm Finnick. *At your service ma'am,*" ujarnya dengan sikap layaknya seorang *gentleman*. Aku tertawa kecil dan memberikannya senyuman manisku, "aku tidak tahu kau memiliki lesung pipi," komentarnya terpana.

"Benarkah? Wah aku tidak menyadarinya sama sekali," gumamku pura-pura terkejut. Malcolm tersenyum dan dengan tiba-tiba merentangkan tangannya untuk mencubit pipiku. "Hei! Untuk apa itu?"

"Kau mirip sekali dengan adikku. Pasti kalian akan cocok jika bertemu," komentar Malcolm senang. Aku tersenyum lebar dan tertawa melihat ekspresinya yang begitu berseri-seri.

"Astaga, maksudmu Suzan? *Help me God*! Anak itu sungguh sesuatu," keluh Edward dengan nada yang begitu mendramatisir. Malcolm mengerutkan keningnya dan menendang kaki Edward kencang. "Ow! Untuk apa itu?" protesnya sambil meringis sakit.

"Karena kau menjelek-jelekkan adik tersayangku!" gerutu Malcolm.

"Guys, kalau kalian mau bertengkar, jangan di dalam jet. Kalian bisa berhenti sebentar dan nanti diteruskan saat kita sudah mendarat," ujar Joshua berusaha menengahi. Sontak Malcolm dan Edward menoleh ke arah Joshua secara bersamaan dan dengan serempak berteriak,

"Shut Up!"

FanfayBook

***

Selama sisa perjalanan baik aku, edward, Malcolm, dan Joshua tidak berhenti berbicara. Kami sibuk mengobrol mengenai hal ringan dan bercanda satu sama lain. Aku merasa seperti kembali ke masa kuliah ketika mengobrol dengan mereka bertiga. Bahkan beberapa pria yang memakai pakaian hitam-hitam dengan postur menyeramkan, memilih memperhatikan kami dan sesekali tertawa ketika mendengar guyonan yang keluar dari mulutku.

Mereka semua menatapku dengan tatapan memuja dan memberikan sikap menerima atas kehadiranku dan aku bersyukur akan hal itu, karena aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan jika mereka bersikap seperti pria Alpha itu.

Dingin dan tidak tersentuh.

Bahkan ada satu pria---Grant, yang bercerita mengenai istrinya yang bertengkar di mall hanya karena barang diskon. Saat itu sedang diskon besar-besaran dan Grant, sebagai suami yang baik mengantarkan istrinya pergi. Alangkah terkejutnya ketika dia pergi ke kamar mandi dan saat kembali disambut dengan keadaan istrinya yang sedang tarik rambut bersama wanita lain dan menjadi bahan tontonan pengunjung mall. "Aku serius, istriku tidak mau melepaskan wanita yang

dijambaknya sampai barang yang ada di tangan wanita itu diberikan kepadanya," ujar Grant tak habis pikir.

Aku tertawa terpingkal-pingkal mendengar cerita itu. Membayangkan secara visual cerita yang Grant ceritakan membuatku tertawa puas. "Astaga aku lelah tertawa terus," ujarku seraya menyeka air mata yang berhasil keluar dari sudut mata.

"Ini pertama kalinya aku melihatmu tertawa puas seperti itu Em," komentar Edward dengan terhibur.

Aku mencibir ke arahnya dan menimpali, "tentu saja, kau tidak pernah bisa diajak melucu." Edward mengerutkan kening dan siap mengutarakan komentar pedasnya, tapi tidak jadi ketika suara deheman pelan terdengar dan Edward mengarahkan tatapannya ke asal suara. Senyum jailku memudar ketika melihat pria Alpha berdiri di tengah kabin sambil memberikan tatapan membunuh ke arah Edward. Semua orang terdiam dan suasana ceria yang semula mengisi kabin, tergantikan dengan suasana tegang yang begitu mencekik. Edward, Malcolm, dan Joshua memberikan tatapan tajam ke arah Alpha---atau Eirik. Jangan tanya aku tahu darimana namanya! Aku tidak mau mengingat kejadian memalukan itu lagi.

Pelajaran yang dapat diambil. Jangan bertanya apapun pada Malcolm!

Ternyata pria yang begitu dikritik oleh Miss Clarke adalah pria yang membawaku pergi dari New York---*koreksi* maksudnya menculikku dari New York. Aku menghela napas keras dan membanting punggungku ke sandaran kursi lalu membuang pandanganku ke jendela. "Joshua, kembali ke tempatmu," titah pria itu dengan nada tak terbantahkan.

FaheyBook

"Baik Alpha."

Aku menggigit bibir dan membisikkan kalimat permohonan pada Joshua untuk tidak pergi, tapi semua itu sia-sia. Joshua memberikanku tatapan maaf dan dia kembali ke kursi semulanya. Lalu kursi disampingku kembali terisi oleh Eirik. Mukanya terlihat muram dan mata abu-abunya yang kosong dan berkabut menatap Malcolm dengan lurus. Malcolm juga memiliki keadaan yang sama, tapi ekspresi tidak sukanya begitu jelas tercetak di wajah tampannya. Suara geraman kembali terdengar dan aku mulai merasa tidak asing ataupun takut lagi. *Sesampainya di Alaska, aku harus mencari kebenaran tentang jati diri dan rahasia mereka semua!* Suara pilot yang berisi tentang pengumuman pendaratan langsung mengisi kabin yang sepi dan semua orang langsung memakai *seatbelt* secara serempak. Aku mengenakannya dengan malas dan bergerak tidak nyaman ketika merasakan tatapan intens mengarah ke arahku.

"Jadi, Emily---" kembali suara geraman itu terdengar, tapi Malcolm mengabaikannya dan memilih melanjutkan "---kau lulusan universitas mana? Aku dengar dari Edward kau bekerja sebagai asisten manajer di perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi dan arsitektur."

"Apa aku harus menjawabnya?" tanyaku dengan nada ragu. Malcolm menganggukkan kepalanya dan aku menghela napas menyerah, "Aku lulusan Standford University jurusan *public relation*." Malcolm bersiul kencang dan menyikut Edward.

"Dia lebih pintar darimu Eddy," komentar Malcolm jail sambil menyikut lengan Edward. Edward hanya memberikan tatapan membunuh ke arah Malcolm. Dia mengalihkan kembali tatapannya ke arahku,

"Bukannya kau satu universitas dengan Charlotte? bukankah Charlotte lulusan Birmingham University?"

Aku mengedikkan bahu dan menjawab, "awalnya begitu, tapi aku masuk Birmingham University karena tuntutan orang tua. Mereka ingin aku jadi politikus karena dad ingin aku meneruskan jejaknya sebagai anggota parlemen, tapi aku benci hal-hal berbau politik, jadi aku meminta kesempatan pada dad dan mencoba beasiswa lalu---*Ta-Da*! Aku diterima di Standford."

Edward tersedak mendengar pengakuanku, "kau? Menjadi politikus? Kau saja sering mendapat surat tilang dari polisi," komentar Edward tidak percaya. Aku terkesiap dan membulatkan mata karena terkejut, sedangkan Malcolm tertawa dan entah kenapa pipiku langsung merona malu karena hal itu.

Aku menendang kaki Edward pelan, "diamlah! jangan buka aibku Ed!" lalu mendesis tajam ke arahnya, "dan bagaimana kau bisa tahu akan hal itu Ed?!" seraya menendang kakinya lagi, kali ini dengan cukup kencang.

FaabayBook

Edward mengelus kakinya yang kutendang dan kembali berkomentar, "aku tidak tahu kalau ayahmu anggota parlemen." Lalu dia bertanya dengan nada penasaran. "Apa kau pernah bertemu dengan keluarga kerajaan? misalnya pangeran William atau pangeran Harry."

"Kenapa kau bertanya seperti itu? Pasti kau penasaran ya?" Edward mendelik ke arahku. Aku langsung memberikannya senyum penuh kemenangan dan menyibakkan rambut seraya berujar, "Kalau aku bilang iya, apa kau akan percaya?" dengan nada yang dibuat sombong. Biarkan saja aku bersikap seperti anak kecil di depan mereka semua, salah mereka sendiri telah membawaku secara paksa.

"*Wow we have a rich girl here*!" Malcolm berkomentar takjub. Aku memberikannya tatapan membunuh dan mendengus sebal, "bagaimana? Apa pangeran William tampan?"

Aku mengerutkan kening dan berujar, "*eww he's to old for me*! Lagipula dia sudah punya istri dan tiga orang anak," gumamku dengan santai. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Hanya bertanya---oh berarti secara tidak langsung kau anak bangsawan? Aku mendengar kalau anggota parlemen rata-rata berasal dari darah bangsawan," nada Malcolm terlihat begitu antusias saat mengatakan pertanyaan itu.

Aku hanya mengedikkan bahu.

Lalu sesuatu terlintas dibenakku. Mataku memicing ke arah Edward dan Malcolm. "Harusnya aku tidak mengatakan apapun pada kalian. Kalian penculikku, apa jangan-jangan ini alasannya kalian menculikku?" tanyaku dengan nada menuduh. Mereka terlihat begitu mencurigakan setelah mendengar apa yang aku ucapkan.

"Bodoh," komentar pria disampingku dengan singkat. Aku mengabaikan komentarnya dengan pura-pura tidak mendengar suaranya. Edward mengedikkan bahu dan Malcolm menggarukkan kepalanya yang aku yakin tidak gatal.

"Tentu saja tidak, ada alasan lain untuk hal itu dan kami tidak menculikmu," gumam Edward pelan. Mataku semakin memicing dan menatap Edward lekat. Lalu aku memberikan gestur padanya '*aku mengawasimu*' dengan dua jariku. Percakapan kami terhenti ketika pilot mengumumkan kalau jet sebentar lagi akan mendarat yang terdengar di seluruh penjuru kabin. Semua orang bergerak mengenakan *seatbelt* yang tersedia, termasuk diriku. Setelah pendaratan yang terbilang singkat, akhirnya pilot mengumumkan kalau kami sudah tiba di tujuan dan diizinkan untuk keluar. Aku memejamkan mata dan menarik napas panjang. Eirik sudah terlebih dahulu bangkit dan meninggalkan kabin. Disusul kedua pria didepanku dan juga para pria yang duduk ditempat lain.

Aku sekarang tahu kalau pria yang mengenakan pakaian serba hitam adalah tim keamanan yang mengawal si pria Alpha, dan sekarang hanya tinggal aku beserta para pramugari di kabin ini. Aku masih belum ingin beranjak dan memilih untuk mengangkat bajuku. Aku memutuskan untuk mengecek apa yang terjadi dan terkesiap kaget ketika melihat memar biru ataupun merah yang menghiasi perutku.

FaaheyBook

Hanya satu yang terlintas dipikiranku saat ini yaitu,

How?

Chapter 7 – Cruel and Mean

Emily White Peterson POV

Aku mengerjapkan mata tidak percaya ketika melihat area perutku dipenuhi oleh kemerahan dan memar biru. "Emily! Kenapa kau belum keluar juga?" suara Edward yang terdengar dari pintu kabin menyadarkanku dari lamunan. Dengan cepat aku kembali menurunkan blouse agar bagian perutku yang terekspos kembali tertutup. Aku bangkit berdiri dan sedikit meringis karena merasa sakit di area perutku. Edward memberikanku tatapan khawatir dan berjalan mendekat, "kau tidak apa-apa Em?"

Aku memberikannya senyuman menenangkan dan menepuk bahunya beberapa kali, "tentu saja aku tidak apa-apa. Hanya sedikit kram saja" Edward hanya menatapku dengan pandangan skeptis. Namun dia memutuskan untuk tidak berkomentar apapun dan menuntunku keluar dari kabin. Aku menghirup udara banyak dan memejamkan mata. Aku suka udaranya, disini begitu sejuk dan berbeda dengan udara di New York yang dipenuhi oleh polusi. Aku dan Edward berjalan menuruni tangga. Dia kembali menuntunku ke arah limousine yang terparkir tidak jauh dari jet. Aku bersiul pelan. Sebuah limousine? Terlalu mewah untuk seorang billionaire muda seperti Eirik, tapi itu wajar saja. Orang kaya seperti dirinya akan selalu membeli barang mewah tanpa takut khawatir akan kehabisan uang. Seandainya aku juga bisa seperti itu, karena bisa dibilang aku bukan wanita kaya raya karena semua gajiku dihabiskan untuk membayar keperluan dan tagihan bulanan, yang mempunyai uang banyak serta rumah mewah adalah orang tuaku dan bukan diriku. Dahiku perlahan mengerut dan melemparkam tatapan tanya pada Edward. Seolah mengerti akan arti dari tatapanku lantas Edward menjawab, "agar kita semua muat satu mobil," ujarnya memberikan sedikit penjelasan.

Fabbay Book

Saat aku masuk ke dalam mobil, Eirik, Malcolm, dan Joshua sudah duduk nyaman dan sibuk melakukan urusan mereka masing-masing. Pintu mobil tertutup dan aku menoleh ke arah Edward seraya berbisik, "apa yang kau katakan pada Charlie mengenaiku?"

"Rahasia," jawabnya singkat.

Aku mengerang sebal dan kembali berbisik, "katakan padaku Edward, atau aku akan---"

"*Emily*, pindah ke tempat di sampingku." Kalimatku terpotong oleh ucapan Eirik yang tiba-tiba. Dia menatapku tajam selama beberapa saat, lalu mengalihkan tatapan tajam itu kepada Edward. Aku menatap Edward bingung.

Eirik kembali memanggil namaku dengan tegas dan penuh penekanan. Aku menghela napas dan mengganti posisi dudukku disampingnya. Baru saja aku menemukan posisi nyaman untuk duduk, tangan Eirik bergerak dan melingkari pinggangku. Dia menarik tubuhku agar lebih dekat dan merangkul tubuhku dengan begitu posesif. Tentu saja semua orang menyadari apa yang dilakukan Eirik padaku, tapi mereka tidak berkomentar apapun dan memilih untuk sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Kenapa kau merangkulku? Aku tidak bisa bergerak." protesku dengan pelan lalu berusaha melepaskan tangannya dari tubuhku. Eirik menunduk menatapku dan memberikan geraman pelan. Dia tidak menggubris kalimat protesku, bahkan dia semakin mengeratkan rangkulan tangannya.

"Diam!" desisnya pelan.

"Tapi ak----"

"Sudah kubilang diam," bentaknya dengan pelan. Aku menundukkan kepala dan memutuskan untuk diam. Mataku terasa berkaca-kaca dan hidungku terasa gatal karena ingin menangis. Dengan sekuat tenaga aku menahan isakan tangis yang ingin keluar dengan memusatkan perhatianku ke jari-jariku yang saling bertaut. Perlahan perasaan bingung mulai menguasaiku. Kenapa aku menangis hanya karena bentakannya saja? Kenapa emosiku jadi campur aduk seperti ini jika berhubungan dengan Eirik? Padahal aku tidak mengenalnya sama sekali.

FaahayBook

Sungguh membingungkan.

Dua jam kemudian mobil yang kutumpangi berhenti bergerak dan aku mendongak. Mulutku terbuka lebar dan mataku membulat penuh. Rasa tidak percaya memnuhi benakku dan aku tidak bisa menyembunyikan keterkaguman yang aku rasakan. "*Wow*." Di depan sana adalah sebuah kastil yang begitu megah dan indah. Bangunan itu berdiri begitu kokoh walaupun waktu berputar tiada henti. Beberapa penjaga bertugas berkeliling dan aku bisa melihat dua orang pria dengan setelan serba hitam berdiri siap siaga di kedua sisi pintu utama.

"Joshua, antarkan Emily ke mansionku. Aku ada urusan penting yang harus segera diselesaikan. Setelah itu aku akan menyusul ke mansion," titah Eirik lalu beranjak keluar dari mobil. Seorang pria dengan rambut pirang berjalan keluar dari dalam kastil dan menyambut Eirik dengan senyuman lebar, tapi tentu saja yang disambut hanya menampilkan raut wajah datar dan tenang.

Edward dan Malcolm menyusul keluar setelah mengucapkan perpisahan padaku. Setelah pintu tertutup kembali, mobil kembali berjalan dan Joshua bersuara, "pasti ada banyak yang ingin kau tanyakan padaku bukan?"

"Begitu banyak hingga aku bingung harus memulainya darimana," gumamku sambil menganggukan kepala setuju. Joshua menghempaskan punggungnya ke sandaran jok dan menatapku dengan lama. "Kenapa aku dibawa kesini Josh? Aku sama sekali tidak mengerti."

"Aku ingin menjawabnya, tapi aku belum bisa. Ini bukan waktunya dan aku yakin Alpha ingin mengatakannya sendiri padamu," ujarnya lelah.

"Lalu sebenarnya siapa kalian? Kenapa kalian begitu... *Berbeda*," gumamku tidak yakin. Joshua mengganti posisi duduknya menjadi tegak dan menatapku dengan lekat.

"Oke, untuk yang satu itu aku akan menjawabnya karena Alpha memberikan tugas padaku untuk memberikan semua pengetahuan dasar padamu," gumamnya pelan, aku yakin dia berniat tidak memberitahukan informasi yang diutarakannya padaku karena matanya membulat penuh dan menatapku dengan hati-hati.

"Tugas? Tugas apa? Dan pengetahuan dasar? Apa kau pikir aku anak sekolah dasar yang tidak tahu apa-apa," ujarku dengan nada tersinggung.

"Bukan itu maksudku, biar aku jelaskan saat kita sampai di mansion," gumam Joshua pada akhirnya.

***

"Sekarang jelaskan padaku semuanya Joshua," gumamku sambil mendudukkan diri di atas sofa. Sekarang aku dan Joshua berada di ruang perapian yang merangkap sebagai ruang tengah. Kalian tahu apa reaksiku saat melihat mansion pribadi Eirik pertama kali?

FaahayBook

Takjub. Terlalu takjub hingga butuh lima menit aku tersadar dari rasa takjubku dan berjalan masuk. Beberapa pelayan dan seorang butler menyambutku dan memberikan senyuman ramah andalan mereka, kemudian Joshua mengantarku berkeliling dan menunjukkan letak kamarku. Lalu disinilah aku, duduk di atas sofa yang begitu empuk di depan perapian sambil menunggu Joshua menceritakan siapa mereka semua, tapi sebelum Joshua mampu memulai penjelasan, pintu yang menghubungkan antara ruang perapian dengan Aula utama mansion menjeblak terbuka dan Eirik berjalan masuk dengan aura dominasinya yang begitu kental.

Joshua langsung berdiri seraya membungkuk hormat ke arah Eirik. "Joshua, apa kau sudah mengajak Emily berkeliling?" tanya Eirik datar. Matanya sama sekali tidak memperhatikan Joshua, melainkan menatapku dengan intens. Joshua menjawab pertanyaan Eirik dengan jawaban positif, Eirik mengangguk puas dan memberikan gestur pada Joshua untuk pergi meninggalkan ruangan. Sepeninggal Joshua, Eirik berjalan ke arah sofa dimana aku berada dan menghentikan langkahnya tepat dihadapanku. Dia merundukkan sedikit tubuh tegapnya dan meletakkan kedua tangannya di sandaran sofa tepat di kedua sisi kepalaku, yang otomatis langsung mengurungku ditempat.

Eirik terdiam cukup lama, tapi ketika mulutnya terbuka untuk bersuara, aku langsung mengepalkan tangan dengan begitu kuat dan keinginan untuk menamparnya begitu besar. "Kau tidak akan pernah pergi dari tempat ini. Ini adalah rumahmu sekarang."

"Apa maksudmu huh?" desisku tidak suka dengan nadanya yang memerintah.

"Aku yang memegang kendali disini dan kau tidak bisa pergi tanpa seizinku," gumamnya lagi dengan tenang. Wajahnya tidak menampilkan emosi apapun, tapi aku bisa melihat seringai kecil tercetak jelas wajahnya yang sempurna bak dewa yunani.

"Kau gila!" teriakku marah.

"Kau milikku *little mate*, dan aku berhak mengontrol apapun yang menjadi milikku dengan sesuka hati," ujarnya dengan nada arogan. Aku menggertakkan gigi dan berusaha menahan tanganku agar tidak melayang ke wajahnya.

"Aku bukan milikmu atau siapapun dan aku berhak untuk mengatur hidupku sendiri."

Mata Eirik menggelap dan menggeram pelan. Satu tangannya terlepas dan mencengkram rahangku dengan kencang. "Turuti saja dan ingat, jika kau lari maka akan ada konsekuensinya, paham?"

"Tidak," ujarku datar.

"Emily jangan main-main denganku."

"*Emily jangan main-main denganku.*" Aku mengulang kalimatnya dengan nada mengejek. Ekspresi Eirik semakin menggelap dan cengkraman tangannya dirahangku semakin keras. Aku meringis dan berusaha melepaskan tangannya, tapi semua itu hanya sia-sia.

"*Don't disrespect me*!" geramnya marah. Aku memutar bola mata dan menatapnya dengan menantang. "Sepertinya kau membutuhkan pelajaran sopan santun." Lalu dia menyentakkan tangannya dari rahangku dan meraih segenggam rambutku. Aku memekik kaget ketika dengan tidak berperasaan dia menjambakku dengan kencang, walaupun tidak sakit, tapi cukup untuk memberikanku sebuah peringatan.

FeatheryBooks

"Ingat Emily, semua hal yang berhubungan denganmu adalah milikku dan aku berhak mengaturnya. Tubuhmu, suaramu, hatimu, bahkan setiap tarikan napasmu adalah milikku dan aku berhak melakukan apapun yang menurutku pantas. Jika kau bersikap seperti ini lagi, maka jangan salahkan aku jika harus memberikanmu pelajaran, paham?"

Aku menipiskan bibir karena tidak suka dengan kalimatnya, tapi tak urung aku menjawab, "ba-baik..." Dengan suara yang terdengar bergetar. *Good job Em*, batinku berkata dengan sarkastik. *Sekarang kau akan terlihat lemah dengan suaramu yang bergetar seperti itu olehnya*. Tambahnya dengan nada kesal. Aku hanya mendengus dalam hati. Mau bagaimana lagi? Pria di hadapanku ini begitu mengintimidasi jadi wajar saja kalau aku menjawab dengan nada seperti itu. Eirik menatapku beberapa saat sebelum mengangguk puas. Dia melepaskan genggaman tangannya dari rambutku dan berjalan meninggalkan ruangan.

Jerk!

Chapter 8 – Conversation

One week later

Emily White Peterson POV

Bangun, sarapan, pergi ke taman, lalu ke perpustakaan, makan siang, pergi ke perpustakaan lagi, lalu makan malam, dan pergi tidur. Itu adalah kegiatanku selama seminggu ini. Aku tidak pernah boleh melakukan apapun, bahkan mengupas buah untuk diriku sendiri saja tidak diperbolehkan. Awalnya aku masih diperbolehkan untuk membantu para staff dapur menyiapkan makanan, apalagi bibi Judy, kepala koki di mansion ini yang berbaik hati mau mengajariku cara memasak dan memberikan beberapa tips rahasia, tapi secara tidak sengaja aku menggores jari dengan pisau hingga terluka cukup dalam dan ketika Eirik tahu akan hal itu, dia langsung melarangku untuk menginjakkan kaki di dapur.

Lababa Book

Semua pelayan dan staff di mansion ini begitu takut pada Eirik dan mereka tidak bisa melakukan apapun selain menuruti perintah atasan mereka. Aku mencoba memohon pada Eirik, tapi yang dia berikan justru kata-kata pedas hingga akhirnya aku memilih untuk mengalah. Lalu yang lebih mengesalkan lagi, karena kedatangan Eirik yang tiba-tiba di hari kedatanganku ke mansion ini untuk pertama kali, Joshua belum atau mungkin saja lupa untuk menjelaskan siapa mereka padaku.

Edward dan Joshua selalu mengunjungiku setiap jam makan siang untuk menanyakan keadaanku. Bahkan aku dikenalkan oleh pria pirang yang aku lihat tempo hari. Namanya adalah Jaxon Knight dan tiga pria lagi bernama Alastair Grey, Gabriel Devin, dan Delluca Angelo. Aku baru tahu kalau mereka bertiga termasuk Edward, Malcolm, dan Joshua merupakan tim 'Elite' yang di komando langsung oleh Eirik. Aku pernah bertanya pada Joshua apakah mereka bagian dari mafia dan Joshua hanya tertawa sambil berkata, "*itu sangat lucu Em, dan kami bukan bagian dari mafia. Kami lebih berbahaya dari itu.*" Aku kembali bertanya apa maksud dari ucapannya, tapi Joshua hanya menjawab kalau aku akan tahu suatu saat nanti.

Lalu disinilah aku, duduk termenung di dalam kamar karena tidak ada satupun kegiatan yang bisa aku lakukan. Bahkan ponselku pun entah berada dimana. Untuk yang kesekian kalinya aku menghela napas dan menatap pemandangan hutan dari jendela. Suara ketukan pintu memasuki telingaku. Aku menoleh ke arah pintu dan mendapati Lisa, salah satu pelayan yang menjadi satu-

satunya temanku berjalan masuk. Dia membungkukkan badannya hormat lalu bertanya mengenai keadaanku, "kau bisa lihat sendiri Lisa, hidup dalam kesepian yang begitu nyata. Sangat menyedihkan," gumamku murung.

Lisa tersenyum dan berjalan ke arah *walk-in closet*. Dimana semua baju yang sengaja disiapkan untukku sudah tersedia. Semua baju dengan bentuk apapun seperti formal dress, jeans, summer dress, sampai pakaian dalam dapat aku temukan di dalam ruangan itu. Semuanya juga memiliki ukuran yang pas ditubuhku hingga aku merasa ngeri sendiri bagaimana mereka bisa tahu mengenai ukuran tubuhku, sedangkan aku sama sekali tidak mengatakan apapun mengenai hal itu. Lisa berjalan keluar membawa sebuah summer dress putih dengan lengan pendek. Dress itu terlihat cantik dan aku bisa membayangkan diriku sendiri mengenakan pakaian itu. Aku mengerutkan kening dan bertanya pada wanita itu, "untuk apa dress itu Lisa?"

"Ah ini... Alpha memberikan perintah pada saya untuk menyiapkan anda nona, anda akan makan siang bersamanya dengan para tetua." Aku tersedak dan terbatuk-batuk pelan.

Tetua? Zaman apa ini? Ini abad ke-21, apa masih ada hal-hal tradisional seperti itu? "Eh uhh Lisa, tetua? Apa kau yakin kau sedang berada di abad 21? Maksudku memangnya ada---" Lisa hanya tersenyum maklum dan memilih bungkam. Dia membantuku mempersiapkan diri. Di dalam hati aku memantapkan hati kalau mereka bagian dari perkumpulan sesat atau Mafia.

Itu pasti!

FaabayBook

***

Aku berjalan ke ruang makan dengan langkah malas. Dua pengawal mengikutiku dari belakang, tapi ketika pintu ruang makan sudah berada beberapa meter didepanku, mereka berhenti dan berdiri di kedua sisi dinding lorong. Aku mengedikkan bahu dan meneruskan langkah.Tanganku terulur ingin memutar kenop pintu ketika suara percakapan terdengar oleh telingaku. "Apa maksud anda My King, dengan berkata kalau soulmate anda adalah seorang manusia?" tanya sebuah suara berat yang terdengar asing. Nada suara itu terdengar terkejut bercampur dengan tidak suka.

"Saya sudah katakan pada Anda Mr. Anderson, saya tidak akan mengulangnya dua kali," timpal suara lainnya yang aku kenali milik Eirik. Rasa bimbang menderaku, apakah aku harus pergi atau tetap tinggal dan mendengarkan percakapan ini. Aku memang penasaran dengan alasan keberadaanku di tempat asing ini, tapi---

"Kita membutuhkan Ratu yang kuat dan memiliki latar belakang yang sama dengan kita My King, memiliki Ratu seorang manusia akan memberikan pandangan buruk. Semua klan supernatural akan menganggap werewolf adalah klan lemah," terang suara lainnya.

Huh?

"Lalu apa sugesti anda Mr. Eldrik? Apa saya harus melakukan sumpah penolakan pada Emily dan melepaskannya?" geram Eirik marah. Aku mengerjapkan mata ketika namaku keluar dari mulut pria itu.

"Tidak, kita tetap membutuhkannya Yang Mulia," timpal suara yang lainnya.

Beberapa saat hanya ada keheningan, lalu Eirik kembali bersuara, "apa sugesti anda tuan-tuan?" ujar Eirik dengan nada begitu tenang dan datar.

Jantungku mulai berdegup dengan kencang ketika pertanyaan Eirik langsung dijawab, "kita membutuhkan penerus yang sah, dan seorang penerus sah berasal dari pasangan soulmate yang memang dipasangkan sesuai takdir serta kehendak dari *Moon Goddess*, bukan sebuah pilihan. Anda harus membuahi Nona Emily dan melahirkan seorang penerus sah, setelah itu anda bisa melakukan penolakan." Kakiku bergetar mendengarnya. Apa yang kudengar semua ini? Apa maksudnya dengan Werewolf? Supernatural? Soulmate? Lalu apa yang dikatakan orang itu barusan, aku berada disini hanya untuk menjadi mesin pembuat bayi? Apa mereka gila?

"Baiklah akan kupertimbangkan ucapan kalian."

Aku melangkah mundur dengan teratur dan begitu pelan. Dadaku terasa begitu sesak dan air mata mulai berkumpul di sudut-sudut mata dan siap jatuh kapan saja. Tanganku terangkat membekap mulutku agar isakan tidak keluar. Ini semua tidaklah benar! Mereka semua adalah orang gila yang berpikir kalau mereka adalah seorang werewolf! Aku tertawa hambar, werewolf? Yang benar saja? Spesies itu hanyalah mitos yang dijadikan dongeng sebelum tidur. Bukan suatu hal yang nyata.

FaabayBook

Aku berbalik dan mengayunkan kakiku dengan cepat. Tujuanku adalah jauh dari tempat ini, dan satu-satunya pilihan adalah lari, tapi bagaimana caranya jika aku tidak memiliki uang dan semua dokumen resmiku berada di salah satu laci lemari yang ada di kamar apartemenku. Pintu kamar yang begitu familiar langsung menyambutku. Aku berlari memasuki ruangan dan langsung mengunci pintu agar siapapun tidak masuk. Mataku bergerak liar mencari jalan keluar. Rasa panik, takut, frustasi, semuanya bercampur aduk menjadi satu hingga napasku terasa begitu sesak. Leherku terasa begitu mencekik dan pandangan mataku mulai berkunang. "Em? Apa kau di dalam?" suara Joshua diiringi ketukan pintu menjadi kesadaran bagiku. Dengan perlahan aku menarik napas lalu membuangnya. Proses itu berulang selama beberapa menit hingga aku kembali tenang dan terlihat tidak takut. "Em?"

Aku berdehem pelan dan menyahut, "Ya Josh, aku di dalam, ada apa?" lalu berbalik dan berjalan ke arah pintu, memutar kuncinya dan membuka pintu tersebut pelan. Ekspresi khawatir adalah ekspresi yang aku lihat pertama kali dari Joshua ketika pintu terbuka, dan matanya terlihat memindaiku. Mencari sesuatu yang aku tidak tahu apa itu. "Kau baik-baik saja?" tanyanya sekali lagi.

Dengan senyum lebar yang dipaksakan, aku menjawab, "tentu saja! Memangnya kau pikir?" Joshua menatapku cukup lama. Memastikan bahwa aku memang tidak apa-apa dan ketika dia merasa sudah yakin, Joshua berkata dengan pelan,

"Syukurlah."

Senyumku memudar dan ekspresiku berubah menjadi khawatir, "apa terjadi sesuatu?" tanyaku pura-pura tidak tahu. Sebenarnya, aku tahu kenapa Joshua bertanya. Pasti dia dan Eirik curiga kalau aku mencuri dengar pembicaraan 'tertutup' mereka dengan para tetua. *Saat kesempatan datang, akan aku pastikan untuk menggunakannya untuk lari.* Janjiku dalam hati.

Joshua menundukkan kepalanya dan memjiat keningnya. Dia terlihat begitu stress sehingga aku merasa tidak tega dan menawarinya untuk masuk. "Tapi kau harus makan siang dengan---"

Aku berdecak sebal dan menyela ucapannya dengan santai, "tenang saja, aku bukan siapa-siapa disini. Jadi tidak masalahkan kalau aku menolak ajakan itu?" Joshua menatapku tidak setuju, baru saja dia ingin mengutarakan ketidaksetujuannya ketika aku menarik lengannya masuk ke dalam kamar. Aku langsung mengunci pintu kamar dan berjalan ke arah jendela. Tanganku meraih tirai dan menariknya agar tertutup. Suasana langsung gelap gulita, tapi Joshua berinisiatif dengan menekan sakelar lampu.

"Kenapa kau terlihat mencurigakan Em?" tanyanya penuh selidik. Matanya memperhatikanku dengan intens.

FaahayBook

Aku duduk dipinggir ranjang dan meraih sebuah buku yang aku temukan di perpustakaan dari laci nakas dan meletakkannya di atas nakas. Sebenarnya aku menemukan buku ini di area yang terlarang di dalam perpustakaan, tapi karena aku terlalu penasaran, jadi dengan sembunyi-sembunyi aku mengambilnya dan membawa benda itu ke kamar, namun aku belum sempat membaca seluruh isi dari buku ini. "Aku ingin bertanya sesuatu padamu."

"Apa itu?" tanyanya dengan penasaran.

Aku menarik napas perlahan. "Siapa kalian sebenarnya? Dan aku ingin jawabanku sekarang juga!" nadaku terdengar begitu tegas, namun terselip nada putus asa yang dengan mudah terdeteksi.

Joshua menghela napasnya dan tubuhnya langsung lunglai, dia berjalan ke arah sofa dan menghempaskan tubuhnya disana. Matanya terpejam selama beberapa saat dan beberapa saat kemudian dia berujar, "kau mendengarnya," dengan begitu pelan hingga aku sulit menangkapnya.

"Jawab saja pertanyaanku Josh! Kau berjanji ingin mengatakannya padaku karena itulah '*tugas*' yang Eirik berikan padamu, apa kau lupa?" ujarku sambil mengutip kata tugas di kalimatku barusan. "Sekarang kau tidak bisa menghindar dan katakan padaku."

"Baiklah, tapi aku tidak ingin kau ketakutan dan memutuskan untuk lari. Kau adalah satu-satunya harapan bagi kerajaan ini," ujarnya bertele-tele. Aku memberikannya tatapan membunuh

dan Joshua berkata,"kamisemuaadalahwerewolf," dengan begitu cepat hingga aku tidak bisa menyerapnya dengan benar.

"Jangan pakai bahasa alien Josh. Aku serius," desisku pelan.

Joshua membuang napasnya keras dan berujar dengan pelan, "kami semua adalah werewolf." aku menatapnya seperti dia seorang alien yang memiliki dua kepala, tapi aku tersadar akan sesuatu dan melirik buku kuno yang saat ini ada di atas salah satu meja nakasku.

The moon child.

"Kau percaya?" tanya Josh pelan.

Aku mengedikkan bahu dan menjawab, "tentu saja tidak, werewolf hanyalah mitos dan aku tidak mungkin akan percaya, tapi kalau kau mengaku kalau kalian adalah perkumpulan aliran sesat, maka aku akan percaya."

"Sudah kukatakan Em, kami bukan perkumpulan aliran sesat maupun Mafia. Lagipula buat apa sebuah perkumpulan sesat memiliki istana megah,"

"Di tengah hutan? Oh tentu saja aku percaya," gumamku sarkastik.

Joshua mengerang frustasi dan menjambak rambutnya sendiri dengan keras. Dia kembali menatapku dengan penuh tekad. "Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya?" lalu matanya melirik buku kuno yang ada di atas laci nakas. Matanya membulat sempurna dan bergumam, "darimana kau dapatkan buku itu?" tanyanya dengan suara tercekat.

FaahayBook

"Anggap saja tempat itu adalah tempat berkumpulnya seluruh informasi yang ada," jawabku dengan asal.

Joshua merenung sebentar dan mencerna ucapanku. Dia berbisik "*perpustakaan.*" sambil menganggukkan kepalanya yakin. Matanya kembali menatapku dan berkata, "kau sudah membaca buku itu? jika kau sudah, seharusnya kau percaya apa yang aku katakan."

"Aku… umm… bukan berarti aku membaca buku kuno maka aku akan percaya hal mitos begitu saja. Coba berpikir realistis, mana ada spesies itu di muka bumi ini selain cerita dongeng karangan seorang penulis," ujarku keras kepala. "Lagipula aku belum selesai membacanya," tambahku dengan pelan.

"Kenapa kau masih tidak percaya juga?"

Dengan nada menantang aku menjawab, "Jika kau bisa membuktikannya padaku, mungkin aku akan percaya." Joshua menganggukkan kepala dan kembali termenung. Dia seperti menimbang sesuatu karena ekspresinya yang begitu serius dan dahinya berkerut dalam.

"Baiklah. Akan aku buktikan padamu." Dia bangkit dari sofa dimana dia mendudukkan dirinya dan membuka bajunya satu persatu. Aku yang menyadari akan maksud Joshua langsung memekik kencang dan dengan refleks menutup mataku menggunakan telapak tangan.

"Kenapa kau membuka bajumu?" aku yakin sekarang mukaku sudah sangat merah padam seperti kepiting rebus karena malu. Suara kekehan terdengar di seluruh ruangan dan dahiku berkerut meskipun mataku masih tertutup rapat.

"Kalau kau menutup matamu, maka apa yang akan kulakukan tidak akan dipercaya olehmu Em. Tenang saja aku masih pakai celana," gumamnya dengan penuh humor. Secara perlahan aku membuka mata dan dengan perlahan melirik takut ke arah Joshua. Mukaku semakin memerah ketika melihat pria yang sudah kuanggap dekat bertelanjang dada dan dengan hati-hati aku melirik ke bawah.

Aku menahan napas dan ketika melihat celana abu-abu dan bukan sesuatu yang terlarang menjadi pemandanganku, aku langsung menghela napas keras. "Kau hampir membuatku mati jantungan," komentarku pelan sambil mengelus dada.

Joshua mengedikkan bahunya dan ekspresi pria itu berubah menjadi serius dalam sekejap mata. "Emily aku ingin kau tidak merasa takut dan lari terbirit-birit mengerti?"

"Oke sekarang kau membuatku takut," gumamku ngeri.

Joshua menghela napasnya dan memejamkan mata. Suasana kamar sunyi senyap, tapi itu tidak berlangsung lama ketika suara yang mengerikan memenuhi gendang telingaku.

Krak ...

Aku menggigit bibir ketika suara erangan perlahan keluar dari mulut Joshua. Sebisa mungkin aku membuka mata, tapi rasa takut dan ngeri semakin mendominasiku hingga secara perlahan mataku tertutup, tapi aku memerintahkan mataku untuk kembali terbuka saat mengingat perkataan Joshua beberapa menit yang lalu.

FaahayBook

Krak ...

Aku meringis dan menatap Joshua khawatir. "Apa kau yakin Josh?" tapi sebelum Joshua bisa menjawab, sosok Joshua yang tegap dan kekar berubah menjadi makhluk berkaki empat dengan bulu cokelat keemasan. Postur tubuh makhluk itu begitu besar dari ukuran normal. Bahkan ketika dia duduk saja, posturnya masih sejajar dengan tinggi tubuhku. Aku menganga lebar dan melangkah mundur, "*ini tidak mungkin,*" bisikku tidak percaya. Makhluk itu mengeluarkan suara gonggongan pelan, lalu meletakkan kepalanya dilantai dan diantara kedua kaki depannya. Matanya menatapku dengan lebar bagaikan anjing yang meminta dielus. Dengan satu tarikan napas panjang aku mengulurkan tangan yang bergetar ke kepala makhluk itu. "Apa ini benar kau Josh?"

Makhluk itu kembali menggonggong.

"Aku sungguh tidak percaya ini, tapi kau begitu indah," gumamku pelan. Telapak tanganku yang tidak aku sadari bergetar perlahan menyentuh kepalanya dan mengelus area itu dengan hati-hati. Bulunya yang memiliki warna cokelat keemasan begitu lembut dan tebal untuk disentuh. Senyum perlahan muncul di wajahku dan aku tertawa pelan, "untung saja aku tidak pingsan karena terkejut." Makhluk itu kembali menggonggong dan aku anggap itu sebagai respon Josh---bukan

maksudnya Josh yang menjelma menjadi serigala sebagai jawaban iya. "Boleh aku memelihara dirimu?" Dengan secara mengejutkan mata makhluk itu berputar dan mengeluarkan suara-suara aneh. Dahiku berkerut dan berdecak sebal, "kau bisa menjadi pengganti Lilyku disini. Apa yang lain juga bisa melakukan hal yang sama?"

Bark!

Respon uhh---serigala itu. Lidahnya terjulur dan kepalanya terangkat. Telinganya bergerak dan ekspresi serius menghiasi wajah berbulunya. "Apa kau mendengar sesuatu?" serigala itu menganggukkan kepala. Dia bangkit dan aku bergumam kagum karena tubuhnya yang begitu besar. Serigala itu berbalik dan berjalan ke arah kamar mandi. Tidak lupa menggigit pakaian yang tadi dilepas oleh Joshua. Tepat ketika pintu kamar mandi tertutup, pintu kamar terbuka dan Lisa muncul sambil membawa nampan. Di atas nampan tersebut ada menu makan siang yang sudah sangat aku hafal di otak. "Anda harus menghabiskannya Nona, ini perintah dari Alpha."

Aku memutar bola mata jengkel.

"Kau bisa letakkan nampannya di atas meja kaca Lisa. Terima kasih sudah membawakanku makanan," gumamku sambil tersenyum berterima kasih. Lisa menganggukkan kepalanya dan membalasku dengan senyuman manis lalu berbalik meninggalkan ruangan. Beberapa menit kemudian pintu kamar mandi terbuka dan Joshua berjalan keluar bak seorang model.

Aku mendecak jengkel dan menepis seringai jail yang menghiasi wajah tampan miliknya, "ternyata kau tidak seperti yang kami duga," simpulnya puas.

FaahayBook

"Apa maksudmu?" desisku pelan.

Joshua mengedikkan bahunya dan berujar, "aku pikir kau akan pingsan atau berlari takut sambil berteriak '*aku sudah gila*' begitu."

"Apa kau berpikir aku sangat lemah? Kau pikir aku adalah wanita lemah, begitu? Aku memang seorang '*manusia*' tapi aku tidak selemah yang kau kira," ujarku sambil mengutip kata *manusia* dengan jariku.

"Tidak juga, tapi pointmu benar. Aku pikir kau akan sama seperti manusia lainnya. Mereka memilih buta dan menutup telinga saat mengetahui eksistensi dunia supernatural. Mereka menganggap dunia ini adalah mitos dan hidup dalam ketidakpedulian," ungkap Joshua pelan.

"Hanya dengan ini tidak akan membuatku pergi Joshua, kecuali hal itu yang membuatku merasa dikhianati dan kecewa. Aku tidak sanggup jika harus mengorbankan hatiku dan hal tidak masuk akal seperti ini bukan salah satunya."

"Tapi kau punya alasan untuk pergi bukan?" tanya Joshua terdengar begitu sendu. Namun begitu kontras dengan matanya yang menatapku dengan datar, tapi aku sadar kalau kalimat yang dia ucapkan itu memiliki makna yang begitu dalam. Dia tahu kalau apa yang kumaksud adalah percakapan Eirik. Dia tahu aku mengetahui percakapan itu.

Dia tahu mengenai keputusanku untuk pergi.

Chapter 9 – A Farewell Gift

Emily White Peterson POV

Aku tersenyum kecil dan menepuk bagian ranjang yang kosong sambil memperhatikan Josh dengan serius. Dia berjalan mendekatiku dan dengan ragu Josh mendudukkan dirinya tepat disampingku. Posturnya terlihat begitu tegang dan sesekali matanya melirik ke arah pintu. Dia seperti sedang mencari cara untuk lepas dari pembicaraan ini, tapi aku tidak. "Baiklah sekarang jelaskan padaku mengenai klan Werewolf, buku yang aku baca menggunakan bahasa yunani kuno, jadi aku sama sekali tidak mengerti isinya, aku hanya bergantung pada google translate, tapi itu sama sekali tidak efektif."

Joshua mengangguk pelan dan mulai bercerita, "Seperti yang kau dengar dari dongeng, Dewi Bulan atau yang lebih dikenal sebagai Dewi Artemis merupakan pencipta kami. Dia merupakan dewi yang suka berkelana dan selalu ditemani oleh para serigala. Dia sangat mencintai makhluk serigala bahkan menganggap makhluk itu sebagai anaknya sendiri, tapi suatu hari salah satu serigala yang ikut berkelana dengan Artemis menyelamatkan Sang dewi dari musuh bebuyutannya yang mencoba untuk membunuhnya dan mengirimkannya ke Tartarus.

Kabaa Book

"Tentu saja karena serigala itu, Sang Dewi selamat. Untuk memberikan sebuah penghargaan, Sang Dewi memberikan anugrah kekuatan yang hebat dan kemampuan untuk berubah menjadi manusia pada serigala tersebut. Makhluk itu merupakan pemimpin pertama dari klan Werewolf---yaitu Lycanthrope. Dia dikenal begitu hebat dan tidak terkalahkan hingga semua serigala lain menunjuknya sebagai raja. Itulah asal usul keluarga kerajaan. Untuk serigala lainnya, mereka yang memberikan dukungan pada Raja pertama, juga diberikan kemampuan untuk berubah menjadi manusia oleh sang Raja melalui gigitan."

"Oke sejauh ini aku mengerti. Lalu, sistem kehidupan bagaimana? Aku mendengar orang-orang memanggil Eirik Alpha dan kau Gamma. Bisa kau ceritakan?" tanyaku dengan penasaran.

"Hmm…jadi sistem yang dianut oleh klan Werewolf adalah hierarki. Alpha merupakan pemimpin dari satu kelompok. Diikuti oleh Beta yang bertugas sebagai tangan kanannya lalu Delta dan Gamma---seorang Alpha memilih Beta, Delta dan Gamma dari warrior terkuat yang dilatihnya. Setelah dia menemukan kandidat yang pas, seorang Alpha akan melakukan berbagai tes apakah orang yang dipilih itu sanggup atau tidak. Oke, untuk yang terakhir adalah omega. Omega

merupakan kasta terendah disini. Beberapa kelompok menganggap omega sebagai pertahanan yang paling lemah, maka dari itu mereka suka memperlakukan omega dengan kasar, tapi di Royal Pack---" Aku memotong ceritanya dan bertanya "Tunggu dulu, Royal Pack?"

"Ya nama pack ini adalah Royal pack. Jadi begini, Eirik merupakan Alpha King dari Werewolf Clan. Kau tahu asal usul keluarga kerajaan bukan?" aku menganggukkan kepala saat mengingat ceritanya tadi, "kemudian, jika seorang Alpha King merupakan Alpha dari Alpha semua pack yang tersebar di seluruh dunia, yang mengawasi dan mengontrol jalannya seluruh kehidupan di kerajaan werewolf, maka Alpha King juga memiliki pack sendiri yang berada dibawah kepemimpinannya langsung dan Royal Pack merupakan Pack tersebut. Royal Pack adalah pack terkuat yang ada di dunia, seperti yang kubilang tadi, omega tidak diperlakukan buruk disini karena Eirik selalu mengatakan bahwa semua orang mempunyai kedudukam yang sama. Baik itu dirinya, Jax, aku, ataupun para omega, karena itu dia adalah Raja yang paling disukai dan dihormati oleh seluruh klan werewolf."

"Bagaimana dengan tetua?" tanyaku dengan datar.

"Oke---umm untuk tetua, mereka adalah orang-orang yang pernah menjabat di kursi elite kerajaan, seperti mantan jenderal atau mantan Beta dan lainnya. Pada dasarnya, mereka tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam kepentingan kerajaan, tapi ada kalanya seorang Raja akan meminta pendapat atau hanya mendengarkan pemikiran tetua mengenai suatu masalah yang terjadi di dalam kerajaan."

FeabayBook

"Maksudmu, mereka seperti anggota parlemen begitu?"

"Hmm *mungkin*, tapi intinya mereka hanya memberikan saran untuk kebaikan kerajaan. Begitulah," ujar Joshua mengakhiri ceritanya. Dia bersiul senang dan berujar, "akhirnya aku tidak perlu menyimpan rahasia padamu lagi."

"Apakah ini yang ingin kau katakan padaku Joshua? Mengenai tugas yang diberikan Eirik padamu."

"Ya, tapi entah kenapa tiba-tiba Alpha menarik ucapannya dan memintaku untuk merahasiakan ini sampai dia menemukan waktu yang tepat."

Oh jadi bukan karena dia lupa, tapi karena pria sialan itu menarik perintahnya? Gerutuku dalam hati."Waktu yang tepat? Memangnya dia pikir aku anak kecil?" komentarku tidak suka. "ngomong-ngomong kapan Eirik mengatakannya? Aku tidak melihatmu menyentuh ponsel sama sekali."

Joshua menyeringai lebar dan mengetukkan jari telunjuknya ke pelipis, "ini yang kalian---para manusia---sebut sebagai telepati. *Cool huh*?" terang Joshua dengan nada bangga yang begitu kentara.

Aku menganggukkan kepala cepat. Hebat, mereka bisa berbicara satu sama lain hanya lewat pikiran. Jika saja aku memiliki hal yang sama---"Berarti orang lain bisa membaca pikiran kita?"

"Tidak juga, di dalam pikiran kita terdapat sebuah tembok penghalang dan kau hanya perlu membayangkan tembok itu diturunkan jika ingin menghubungi seseorang, ataupun membayangkan tembok itu diangkat jika tidak ingin orang lain mengetahui isi pemikiranmu. Anggap saja itu seperti sebuah radio. Kau bisa mengatur volume suaranya sesuka hatimu dan mencari *channel* yang sesuai dengan keinginanmu."

Aku membulatkan mulut membentuk huruf 'O' sempurna dan sebuah pemikiran kembali muncul dibenakku, "jika kalian bukan manusia, berarti yang manusia disini hanya aku seorang?" Joshua menipiskan bibirnya dan menganggukkan kepala. "tapi kenapa? Apa hubunganku dengan dunia ini? Aku hanya seorang asisten manajer biasa. Tidak ada yang istimewa dariku."

"Untuk hal itu, kau harus menunggu Eirik yang menjelaskannya." Joshua menatapku dengan tatapan simpatik. Tangannya meraih tanganku lalu menepuk tanganku dengan perlahan. Dia tersenyum kecil dan mulai beranjak, tapi aku mencegatnya pergi.

"Katakan padaku Josh, Kau satu-satunya teman bagiku. Aku berjanji akan merahasiakannya dan pura-pura tidak tahu apapun. Menjadi Emily si gadis polos dan bodoh yang tak tahu apa-apa. Aku mohon..." pintaku dengan sedih. Aku memberikannya ekspresi memelas dan Joshua terlihat menimbang ucapanku.

"Maafkan aku Em, tapi aku----"

"*Pleaseeeee...*" pintaku sekali lagi, kali ini dengan nada yang lebih memelas dan memberikannya *puppy dog eyes* yang aku kuasai. Joshua langsung luluh begitu saja dan kembali ke posisinya semula. Dia menghela napas dan mengacak rambutnya sebal.

FaahryBook

"Baiklah, aku akan katakan padamu, tapi kau harus berjanji untuk tidak mengatakan apapun dan pura-pura tidak tahu apapun didepan orang lain,"

"Aku janji."

"Oke baiklah---" Joshua memejamkan matanya sesaat, lalu kembali terbuka. "Begini, di setiap kehidupan, kita memiliki jodoh yang ditentukan oleh Tuhan bukan?" tanyanya dengan serius.

Aku menganggukkan kepala dan Josh melanjutkan, "sama seperti kepercayaan yang selama ini ada di masyarakat, klan Werewolf juga berpandangan yang sama, tapi dalam arti yang sesungguhnya. Setiap werewolf pasti memiliki jodohnya sendiri. Mereka dilahirkan dalam keadaan hanya memiliki sebagian jiwa dan sebagian lagi dimiliki oleh pasangan yang sudah ditentukan oleh Moon Goddess. Saat bertemu, mereka tidak akan memikirkan untuk selingkuh atau apapun hal yang mampu mengkhianati pasangannya karena seseorang yang melengkapi jiwanya akan menjadi pendamping hidup sampai mati. Itu keistimewaan soulmate. Mereka akan sehidup semati dan saling mencintai satu sama lain."

"Begitu, dan apa hubungannya denganku?" tanyaku dengan hati-hati.

"Ternyata ini memang sulit," gumam Joshua pelan. Aku yakin dia tidak menyadari telah mengucapkan kalimat itu dengan cukup keras. Joshua menarik napas dan kembali berkata, "kau

adalah soulmate Eirik." mulutku terbuka lebar mendengar kalimat Josh yang mengejutkan. Aku mendengus tidak percaya dan Joshua menganggukkan kepalanya cepat sebagai penegasan atas ucapannya.

"Lalu percakapan itu?"

"Sudah kutebak kau akan mempertanyakan hal itu," gumam Josh dengan lelah.

"Sudah katakan saja!"

Joshua melirik jam yang ada di dinding dan mengeluarkan kata makian. Dia menghela napas dan berkata, "aku akan katakan garis besarnya. Jika kau menjadi Ratu maka semua klan di dunia Supernatural akan memandang klan werewolf sebelah mata dan menganggap kita semua lemah. Untuk penerus, Seorang penerus sah hanya bisa lahir dari pasangan yang sah. Seperti kau dan Eirik. Mereka ingin kau melahirkan penerus untuk Eirik lalu mengembalikanmu ke duniamu. Posisi Ratu akan diisi oleh kandidat yang akan dipilih tetua."

"Jadi aku hanya sebagai mesin pembuat bayi? Apa kalian sudah gila? Dan Eirik setuju?"

"Tentu saja tidak, seberapapun dia menghindar darimu, dia itu begitu peduli dan menyayangimu. Kau adalah oksigen yang harus dihirupnya setiap hari."

"Terlalu klasik Josh," ujarku sarkastik. Aku kembali teringat sesuatu dan mengangkat pakaian yang menutupi tubuhku, memapangkan perut bawahku yang dipenuhi oleh warna biru dan ungu. Beberapa area terlihat merah hingga aku meringis sedikit, "lalu ada apa dengan ini?"

FantasyBook

"Itu---" gumam Josh dengan nada ragu. Dia menelan ludah dengan terang-terangan dan dia terlihat tidak ingin mengatakan apapun atau lari dari ruangan ini, tapi aku mencengkram lengannya agar dia tidak bisa lari.

"Katakan Josh!"

"Itu akibat jika soulmatemu melakukan hubungan intim dengan orang lain---dalam kasusmu adalah Eirik." Mataku seketika berkaca-kaca mendengar ucapan Joshua. Entah kenapa rasanya jantungku seperti ditusuk ribuan kali oleh benda tajam lalu diremas dan pecah berkeping-keping saat mendengar kenyataan itu. Tubuhku bergetar dan secara perlahan isakan keluar dari bibirku. Aku merasa sedih dan bingung, bingung karena aku tidak tahu kenapa bisa merasakan perasaan sedih dan kecewa sebesar ini.

"Lalu kenapa efeknya baru aku rasakan sekarang? Jika benar aku adalah soulmatenya, seharusnya aku sudah merasakan ini sejak lama," gumamku masih dengan tidak mengerti.

"Itu karena kalian baru bertemu. Ikatan dan hidup kalian akan baru terjalin jika kalian sudah bertemu dan saling menatap mata. Diibaratkan seperti tali yang awalnya tidak saling terhubung, saat bertemu langsung terjalin secara otomatis." jawab Josh pelan.

Aku memejamkan mata seraya menggertakkan gigi penuh emosi, dan entah kenapa emosi itu tiba-tiba meledak begitu saja."Kau bilang soulmate tidak akan mengkhianati pasangannya, tapi ini? Ini yang dilakukan Raja yang kalian banggakan padaku! Lihat! Apa ini yang kau sebut

bijaksana? Dia tetap melakukannya padahal tahu efek yang akan aku dapatkan!" teriakku dengan kencang. Aku mulai terisak dengan keras dan berteriak frustasi. "Aku bukan barang atau mesin! Aku benci! Benci ka---"

"Emily." suara yang begitu familiar memenuhi telingaku dan aku menoleh ke asal suara. Tubuhku berguncang hebat dan air mataku tidak berhenti mengalir. Dengan sekejap Eirik, yang semula berdiri di ambang pintu, sekarang berada tepat dihadapanku. Dia mendudukkan dirinya disampingku lalu tangannya merangkul tubuhku, menarikku ke dalam pelukan hangatnya. Tangannya mengelus lenganku yang terekspos dengan pelan. Dia memberikan kecupan lembut di pelipisku.

Rahangku mengeras dan mengepalkan kedua tanganku di dadanya. Dengan penuh rasa amarah, aku mencengkram jasnya dan memberikan tatapan tajam, "jangan pura-pura peduli padaku, kalau sebenarnya kau tidak peduli," desisku penuh amarah. Eirik menatapku kaget, tapi tangannya bergerak mengelus kepalaku, berusaha menenangkanku dengan sentuhannya. Memang setruman yang berasal dari sentuhan tangannya membuat tubuhku sedikit rileks, tapi otakku sudah dipenuhi oleh rasa amarah dan aku paling benci seorang pengkhianat. Aku langsung menepis tangannya dan berdiri. Tanganku meraih lengan Eirik dan menariknya. Pria itu tidak melakukan apapun. Padahal dia bisa dengan mudah mengalahkanku, tapi dia tidak melakukannya. Beberapa pelayan yang lewat langsung menarik napas kaget ketika melihat Alpha mereka di dorong keluar.

FaeheyBook

Aku memberikan tatapan tajam kepada Josh, dan tanpa di suruh dia langsung berjalan keluar kamar. Kedua pria itu berdiri di depan pintu sambil menatapku datar, tapi aku bisa membalas tatapan mereka tidak kalah datar dan membanting pintu tepat di depan wajah mereka semua. "*I fucking hate my life now*."

Namun beberapa saat kemudian aku menyadari sesuatu,

"Astaga! Mati aku."

***

Aku berjalan menuruni tangga dengan hati-hati. Di dalam hati aku sedang merutuki sikapku yang aneh tadi siang. Kenapa juga aku bersikap seperti itu? Aku tidak punya perasaan apapun pada Eirik dan aku tidak mengenal pria itu sama sekali. *Oke* apa ini karena aku adalah soulmate Eirik? Jadi aku bereaksi seperti tadi siang? Semuanya terlalu rumit bagiku. Aku menarik napas dan membuangnya perlahan. Dengan pelan aku berjalan ke arah pintu ruang makan. Aku kembali menarik napas dan membuka pintu berharap tidak ada siapapun di meja makan, tapi harapan hanyalah tinggal harapan.

Jantungku berdegup kencang ketika melihat meja hampir penuh, bukan dengan muka orang asing, melainkan muka yang sudah terlihat begitu familiar. Semua anggota tim elite Eirik duduk dengan tegap dan kaku. Mereka terlihat sedang sibuk melakukan entah apa itu dengan begitu serius. Malcolm, Gabriel, Alastair dan Edward terlihat berdebat, sedangkan Joshua, Del dan

Jax duduk di kursi yang saling berhadapan dan terlihat memperhatikan percakapan keempat pria yang sedang serius berdebat. Sedangkan Eirik, pria itu duduk di kepala meja. Posturnya terlihat tegang. Dia duduk membelakangi pintu sehingga aku tidak mampu untuk melihat ekspresinya saat ini.

Aku melangkahkan kaki memasuki ruangan dan seketika ruangan berubah sepi. Diskusi yang dilakukan oleh para pria itu terhenti dan semuanya menoleh menatapku, kecuali Eirik. Beberapa saat hanya ada keheningan dan aku berdiri dengan sedikit tidak nyaman. Edward berdiri dan berinisiatif untuk mendekatiku. "Em? Aku tidak tahu kau akan turun," komentarnya pelan. Lalu Edward menuntunku ke arah kursi kosong yang berada di ujung kiri meja makan.

"Aku tidak makan Ed, aku hanya ingin pergi ke dapur," gumamku sambil menghentikan langkah kaki. Edward juga ikut berhenti dan menatapku. Dia memberikanku tatapan tanya dan aku kembali berujar, "aku sudah makan malam tadi. Aku ke bawah hanya ingin meminum segelas air."

"Oh."

Aku mohon jangan sampai Edward tahu kalau aku berbohong, pintaku dalam hati. Dia tidak boleh tahu alasanku yang sesungguhnya. Aku sedang ingin menghindar dari Eirik hanya karena merasa malu dan bersalah. "Tapi duduklah dulu, aku ingin memberitahukanmu mengenai keadaan Charlie."

Aku pura-pura menguap dan menjawab, "besok Ed, aku mengantuk lagipula ini sudah terlalu malam bagi wanita untuk makan."

FaabayBook

"Dulu kau tidak peduli akan hal itu," gerutu Edward pelan. Aku hanya mendengus dan berjalan ke arah pintu yang ada di seberang ruangan. Bayangan akan pasta dengan *garlic bread* memenuhi otakku, untung saja aku sudah memakan makanan yang diberikan Lisa sejam yang lalu jadi perutku tidak terlalu lapar hingga menimbulkan bunyi yang akan membongkar kebohonganku.

***

Keesokan harinya, disaat sarapan pun keadaannya sama seperti makan malam. Aku hanya heran selama awal kedatanganku kesini, tidak ada satupun dari semua pria yang makan di meja makan ini. Mereka akan makan di *dining hall* yang ada di kastil bersama yang lainnya. Jax pernah mengajakku makan disana, tapi aku menolaknya dengan halus dengan alasan tidak nyaman berada di kerumunan orang-orang asing. Lalu kenapa tiba-tiba?

Seorang pelayan menarik kursi yang biasa kududuki. Dia memberikan senyum padaku dan dengan enggan aku duduk di atas kursi dan pelayan lainnya meletakkan sarapanku di atas meja. "Bagaimana dengan tidurmu Em?" tanya Joshua membuka percakapan. Aku mendongakkan kepala dan menatap Joshua heran.

"Kenapa kau bertanya seperti itu? Tentu saja---oh." aku bisa melihat pancaran mata Joshua yang penuh dengan maksud tersembunyi. Dia bertanya padaku apakah aku mengalami rasa sakit atau tidak. Aku berdehem pelan dan kembali berkata, "tentu saja aku baik-baik saja, tumben kau

bertanya." Joshua mengedikkan bahunya dan tidak merespon. Dia kembali menenggak secangkir kopi yang ada didepannya dan kembali berbicara dengan Del.

Aku kembali memfokuskan diri memakan sarapanku. "Kenapa kau tidak turun untuk makan siang kemarin Emily? Bukankah Lisa sudah memberitahumu," tanya Jax tiba-tiba.

"Aku tidak suka makan dengan orang asing," jawabku santai dan dengan nada yang tidak peduli. Aku langsung menghabiskan segelas jus mangga yang disediakan untukku saat merasakan tatapan tajam yang berasal dari mata abu-abu milik Eirik.

"Itu bukan opsi, tapi perintah" timpal Eirik tajam. "Beruntung aku tidak mempermasalahkannya saat ini atau tidak kau akan mendapatkan hukuman dariku karena---" aku mengibaskan tangan di udara dan kalimat Eirik terhenti. Tatapannya semakin tajam dan aku bisa melihat satu tangannya yang mencengkram gelas dengan begitu erat. Beruntung gelas itu tidak hancur berkeping-keping.

Aku bangkit dari kursi dan membawa piringku ke dapur. "Kalian mengganggu makanku," gumamku begitu pelan dan menghilang dibalik pintu dapur. Memang tingkahku sudah kelewatan dan tidak sopan, tapi aku sedang tidak ingin mendengar ocehan Eirik yang penuh dengan ancaman. Lagipula ini bukan keinginanku untuk berada disini.

"Berhenti disitu Emily!" teriak Eirik dengan suara yang begitu kental dengan ketegasan dan begitu kuat hingga kakiku berhenti melangkah secara otomatis. Suaranya yang membahana ke seluruh ruangan membuat beberapa pelayan yang bersiaga, langsung menundukkan kepala dalam untuk menyembunyikan ketakutan mereka dari kemarahan Sang Alpha King.

FarahyBook

Aku menghela napas dan berbalik. Mataku langsung bertemu dengan Eirik dan melihatnya berdiri dengan wajah memerah padam karena amarah. Perlahan dia berjalan menghampiriku dengan langkah pelan penuh perhitungan. Matanya menghipnotisku agar aku tidak bisa lari dan tetap diam di tempat seperti sebuah patung. Langkahnya yang lebar dan kakinya yang panjang membuat Eirik menyusulku dalam waktu yang begitu singkat. Mata abu-abunya menggelap dan seketika tubuhku bergetar hebat.

Apa sikapku keterlaluan? Tanyaku pada diri sendiri.

Eirik berhenti tepat didepanku dan membungkukkan badannya sedikit agar matanya bisa sejajar denganku. Aku tidak suka jika dia berdiri dengan tubuhnya yang menjulang tinggi dan begitu tegap, cukup dengan begitu dia bisa mengintimidasiku dan aku sedikit bersyukur dia tidak menggunakannya hari ini. "Kembali ke maja makan dan jadilah gadis baik dengan duduk manis disana," titahnya dengan pelan namun begitu tajam. Aku langsung mengerjapkan mata dan seketika aku tersadar dari aura magis yang kurasakan jika berada didekatnya.

Satu alisku melengkung naik dan menatapnya dengan tatapan terhibur, "memangnya kau siapa? Ibuku?" tanyaku dengan nada santai. Rahang Eirik mengeras dan tatapannya semakin tajam. "Bukan kan? Jadi buat apa aku melakukan apa yang kau perintahkan? Lagi tidak ada gunanya

bagiku." Eirik membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi pintu ruang makan kembali terbuka dan seorang wanita yang begitu anggun dan cantik berjalan memasuki ruangan.

Wajahnya bak seorang dewi tanpa menggunakan make-up sekalipun. Rambut pirangnya sedikit berantakan dan mataku langsung menangkap apa yang dikenakan wanita itu, sebuah kemeja putih yang kebesaran dengan celana legging hitam. Dia memberikan senyum cerah dan menyapa semua pria yang ada dimeja makan. "*Hi guys.*"

Tidak ada satupun yang menjawab. Mereka semua menatap wanita itu dengan tatapan jijik dan benci. Joshua menoleh ke arah Eirik dan bertanya, "kau menerima usul para tetua Eirik? Apa kau sudah gila? Apa kau sudah membahasnya di Royal Council?"

Tanpa mengalihkan tatapan matanya dariku dan dia menjawab, "Ya. Tidak ada salahnya dengan ide itu."

Edward menggebrak mejanya dan mendesis ke arah Eirik. "Dan kau berhubungan *intim* bersama wanita itu tanpa merasa bersalah sedikitpun?"

Eirik kali ini diam.

Wanita yang dibahas duduk di meja yang tadi aku duduki dan menimpali, "tidak ada salahnya bukan Jenderal? Aku akan menjadi Luna Queen dan pantas untuk melayani Alpha King jika dia menginginkannya."

"Kau sudah kelewatan Eirik," geram Edward lalu bangkit dari meja makan.

FaahayBook

Dia berjalan menghampiriku dan menarik lenganku menjauh. Saat kami berdiri di ambang pintu menuju dapur, Edward berkata dengan pelan, "aku sangat kecewa padamu Eirik." Selama percakapan itu berlangsung, aku sama sekali tidak menunjukkan reaksi apapun. Wajahku begitu datar dan tatapan mataku kosong, tapi di dalam hatiku begitu bergejolak dengan rasa kecewa yang amat besar. Rasanya aku ingin sekali meringkuk di sudut ruangan dan menangis sekencang-kencangnya, tapi aku berusaha---sungguh, aku berusaha untuk tidak menangis saat ini juga karena pengetahuanku terhadap dunia mereka masih rahasia dan aku berusaha untuk berpura-pura seperti wanita bodoh.

Tapi sungguh, rasanya begitu sakit.

Edward mendudukkan dirinya di kursi berkaki tinggi dan membenamkan wajahnya dikedua telapak tangan. Beberapa saat hanya ada keheningan, hingga aku bergumam pelan "Edward?"

"Aku sungguh menyesal Em," gumamnya pelan. Kepalanya mendongak dan menatapku dengan tatapan sedih dan penuh penyesalan. "Aku sungguh menyesal sudah membawamu pergi kesini. Mengikuti perintahnya yang pada akhirnya justru menyakitimu. Seandainya aku menolak, mungkin kau tidak akan mengalami semua ini."

"Apa maksudmu Ed?"

"Jangan berpura-pura bodoh Em. Aku tahu kau sudah tahu mengenai eksistenti kaum werewolf," ujarnya datar tanpa emosi.

Aku sedikit terkejut mendengar ucapannya. "A-aku.. ti-tidak menger.. ti apa yang kau ucapkan," gumamku dengan terbata-bata dan suara yang bergetar. Aku begitu gugup hingga berkeringat dingin saat ditatap tajam oleh Edward.

"Jangan berbohong Em."

Aku menghela napas panjang dan bergumam, "baiklah kau menang. Darimana kau tahu?"

Edward mengedikkan bahunya dan menampilkan seringai kecil ke arahku, "mudah saja, uhh---wanita itu mengatakan Luna Queen dan reaksimu tetap datar. Aku tahu dirimu, kalau kau tidak tahu apa maksud dari kata itu, pasti kau akan bertanya, tapi justru kau malah diam. Kau juga menatap wanita itu dengan tatapan membunuh. *Well* itu hanya asumsi, tapi saat kau menjawab iya, berarti asumsiku benar."

"Edward," desisku marah.

Edward mengabaikanku dan kembali bergumam, "aku berbohong pada Charlie---soulmateku sendiri kalau kau pergi ke rumah keluargamu di London karena ada suatu masalah. Dia percaya begitu saja padaku dan aku sungguh merasa bersalah akan hal itu. Lalu sekarang ini, aku sungguh menyesal Em."

FaahayBook

"Sudahlah Ed, kau tidak perlu merasa bersalah. Ini semua memang sudah jalan Tuhan, walaupun aku adalah soulmate Eirik belum tentu Tuhan mengijinkanku untuk mempunyai masa depan dengannya."

"Kau religius Em?" tanya Edward penasaran.

"Tidak juga, tapi aku percaya akan Tuhan," gumamku pelan. Edward menganggukkan kepala dan bangkit berdiri. "Sama seperti kalian yang percaya akan *Moon Goddess*," tambahku diiringi dengan senyum kecil.

"kau benar." Dia menepuk celananya dari debu yang tidak terlihat dan mengulurkan tangannya padaku. "Apa ini?"

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan? Kau sama sekali belum keliling kota bukan? Kita bisa ke mall atau tempat yang kau inginkan. Ini pertama kalinya kau kesini. Bagaimana?" tawar Edward dengan cengiran khasnya. Dia terlihat lebih muda jika tersenyum seperti itu dan aku bersyukur kalau sahabatku memiliki pria seperti Edward. Setidaknya kejadian ini memiliki dampak positif bagiku, yaitu mengenal Edward---sang calon *suami* Charlie, lebih dalam lagi karena selama ini kami tidak berusaha untuk kenal lebih dekat, tapi sekarang? Aku sungguh berterima kasih pada Edward karena dia mau peduli padaku.

Aku membalas uluran tangannya dan menjawab, "*sure*."

***

"Aku merestuimu Ed," gumamku tiba-tiba. Saat ini kami--yang aku maksud *kami* adalah aku, Edward, Joshua, dan Alastair---berada di kebun binatang yang ada di Royal pack atau yang dikenal oleh manusia sebagai North hills.

Edward terlihat sedang memperhatikan dengan begitu seksama Joshua dan Alastair yang sibuk melihat binatang, langsung menoleh ke arahku dan menatapku dengan tatapan penuh tanya, "maksudmu?" aku berdecak sebal dan membalas tatapan Edward.

"Aku merestuimu jika kau ingin menikahi Charlotte. Aku sahabatnya dan kau pasti akan meminta restuku," ujarku dengan datar, lalu berjalan menghampiri dua pria yang *noraknya* sudah melebihi batas wajar. Apa mereka tidak pernah ke kebun binatang saat kecil? Oh ya, mungkin karena ada saudara mereka yang tinggal dikandang kebun binatang ini, tolong tambahkan nada sarkastis pada kalimatku tadi. Aku berdecak sebal saat melihat Joshua dan Alastair berlari dengan semangat ke arah kandang singa.

Heran, mereka memiliki jabatan penting dan kekuatan yang besar di dunia Supernatural, tapi kenapa memiliki tingkah seperti anak kecil? Bukan, tapi seperti orang yang masa kecilnya kurang bahagia. Walaupun begitu, aku tidak menyangka dari tim Elite Eirik, aku bisa memiliki hubungan baik dengan ketiga pria ini. "Aku bahkan belum melamarnya dan kau sudah memberikanku restu."

"Bukankah Charlie adalah soulmatemu? Jadi cepat atau lambat kalian akan menikah dan punya anak." Selama beberapa saat aku melihat pipi Edward memerah, namun dia langsung mengalihkan wajahnya. Aku mengerjapkan mata, berusaha meyakinkan diri sendiri kalau apa yang aku lihat bukanlah ilusi semata. Aku menggelengkan kepala dan kembali berkata, "ngomong-ngomong bagaimana kabar Charlie? Pasti menyebalkan ya memiliki kekasih, tapi dia berada di belahan bumi lain. Apa jiwa serigala yang ada di dalam tubuhmu tidak marah?"

FaahryBook

Edward mengedikkan bahunya acuh, "awalnya dia marah, tapi kita membuat kesepakatan untuk membiarkan Charlie menjalani hidupnya dulu. Lagipula dia belum tahu akan identitas asliku."

"Oh begitu..." Aku melihat Joshua dan Alastair berlari ke arah kami dengan mata berbinar cerah. Terdengar suara decakan pelan dari Edward dan saat aku mendongak, dia sedang memutar bola matanya jengkel.

"Dasar anak kecil." Seketika tawaku lepas begitu saja. Didalam hati aku hanya bisa merasakan kesedihan karena akan merindukan moment ini dan juga mereka yang sudah menemaniku.

Dan inilah kado perpisahanku untuk mereka.

Chapter 10 – Wrong Decision

Nikolai Eirik Andonov POV

"Kau benar-benar keterlaluan Alpha!" geram Jax sambil mengacak rambutnya dengan kesal. Malcolm, Jax, dan Gabriel saat ini sedang berada di ruang kerjaku yang berada di kastil utama dan terletak di bagian timur istana. Del melatih para warrior di hutan dan baru kembali sore hari. Sedangkan, dua jenderal beserta Gammaku memutuskan untuk mengabaikan tugas mereka dan menemani Emily pergi mengelilingi kota. Ketiga pria yang berada di hadapanku saat ini menatapku dengan tatapan frustasi setelah mendengar keputusan yang kubuat.

Malcolm berkomentar, "Eirik, aku tahu ini adalah pilihan yang berat, tapi pertimbangkan keputusanmu. Apa ini keputusan bijak dengan menerima ide para tetua yang sangat jelas begitu menguntungkan bagi mereka."

raabaybook

"Ini adalah keputusanku dan kalian tidak bisa mengubahnya," ujarku dengan datar dan tidak dapat diganggu gugat.

Malcolm menghela napasnya dan bangkit. Dia berjalan ke arah pintu dengan langkah cepat dan tergesa, tapi ketika dia tepat berada di depan pintu, tanpa menolehkan kepala dia bergumam, "jangan salahkan kami jika kau akan menyesal di kemudian hari dan jangan meminta bantuan apapun dari kami. Karma itu nyata Eirik, dan percayalah karma akan membalas perbuatan yang kau lakukan pada Emily."

Jax mendengus. Dia menambahkan kalimat Malcolm dengan nada tegas, "Nik, Emily juga makhluk hidup seperti kita. Menjadikannya sebagai media untuk mendapatkan penerus bukanlah tindakan bijak. Lalu setelah itu apa? Memisahkan ibu dari anaknya? Jika benar begitu kau egois Eirik. Kau hanya memikirkan kepentinganmu sendiri. Kerajaan bukan butuh seorang Ratu yang kuat dan berasal dari darah seorang Alpha, tapi kerajaan butuh Ratu yang murni dan lemah lembut." Jax bisa melihat wajahku yang mulai menggelap, tapi dia tidak peduli. Aku mengerti apa yang dijelaskannya dan memang benar. Aku sadar akan hal itu, tapi ada satu alasan aku menerima saran para tetua. Alasan itu adalah *ketakutan* dan mereka semua tidak perlu tahu itu. "*Emily is the True Queen and you can't change about that fact Nik*" tambah Jax dengan nada lelah. Dia memejamkan matanya dan memijit kepalanya dengan satu tangan.

Gabriel bangkit dari kursi yang didudukinya dan membetulkan jas yang dipakainya. "Tarik semuanya sebelum terlambat Eirik, Audrey bukanlah Ratu yang sesungguhnya, tapi Emily, dan aku sebagai bagian dari council menolak Audrey untuk menduduki kursi tahta." Setelah itu dia berbalik dan meninggalkan ruangan, menyusul Malcolm yang terlebih dahulu sudah pergi meninggalkan ruangan ini.

"Kau tahu bukan, selain menjadi jenderal, Gabriel adalah kepala council. Jika dia berkata tidak, maka semua anggota council akan berkata tidak. Apa kau bisa memberikan alasan yang sah dan masuk akal pada pertemuan nanti Alpha?"

"Diam Jax!" geramku pelan.

Jaxon tidak menghiraukan peringatanku dan memilih untuk terus mencecarku agar aku mau berubah pikiran."Tidak Nik! Apa kau pikir tindakan ini bijaksana? Kau menyakiti Emily secara tidak langsung, Nik. Apa pernah kau melihat tubuhnya? Karena ulah egoismu itu dia menderita Nik! Kau pernah bilang padaku kalau kau peduli padanya! Sekarang buktikan! Jangan seperti pria pengecut dengan lari dari kenyataan! Kau seorang Alpha King Nik! Kau adalah contoh bagi kita semua. Apa ini tindakan yang bijaksana dengan mengkhianati soulmatemu sendiri?"

Sontak aku bangkit berdiri dan tanganku menggebrak meja dengan begitu kuat hingga suara retakan terdengar dan meja yang ada dihadapanku terbelah menjadi dua. "AKU TAHU!" teriakku dengan murka. Napasku memberat dan mataku berubah hitam sepenuhnya karena amarah yang begitu besar. "aku tahu," ulangku dengan nada begitu tajam dan mematikan.

FaahreyBook

"Jika kau tahu kenapa kau lakukan? Kenapa kau menyakitinya huh? Apa Emily melakukan suatu kesalahan padamu Nik? Apa kau sanggup melihatnya menikah dengan pria lain?"

Kali ini aku diam membisu.

"Tidak, tentu saja tidak. Lalu bagaimana dengannya? Apa yang akan Emily rasakan jika dia melihatmu menikah dengan wanita lain. Dia berdiri di sudut ruangan dengan tetasan air mata dalam kondisi mengandung anakmu! Jika itu yang kau inginkan, kau bisa mencari Beta lain yang satu pikiran denganmu." setelah itu Jax berbalik dan meninggalkan ruangan. Tidak lupa untuk membanting pintu dibelakangnya. Aku jatuh terduduk di atas kursi karena kakiku yang tidak sanggup untuk menopang beban tubuhku. Tubuhku bergetar dan mataku terasa panas. Kalimat demi kalimat yang diucapkan Jax mengalun ditelingaku bagaikan kaset rusak. Bayangan akan sosok Emily yang berdiri di sudut aula, mengenakan dress putih dan dalam keadaan perut membuncit. Rambutnya ditata begitu indah dan auranya yang begitu kentara menambah kesan kecantikan yang terpancar darinya, tapi saat aku melihat matanya dia sedang menangis tanpa suara dan tatapannya dipenuhi oleh luka yang begitu dalam, membuat hatiku seperti diremas oleh tangan tak kasat mata, begitu menyesakkan dan perih. Lalu bayangan itu berubah dan kali ini akulah yang berada di posisi Emily. Berdiri di kejauhan dan menatap Emily. Wanita itu terlihat mengenakan gaun pengantin yang begitu indah. Matanya terlihat berbinar bahagia dan senyum tidak pernah luntur dari

wajahnya. Dia mengucapkan janji setia dengan pria lain dan mencium bibir pria itu dengan mesra dan seketika aku tersadar akan satu hal, jika itu terjadi maka Emily bukan lagi milikku, dan aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

Because she's mine!

***

"Tadi sungguh sangat menyenangkan! Atraksi lumba-lumbanya begitu hebat!" suara Joshua yang terdengar begitu antusias memenuhi ruangan dimana aku berada saat ini. Berkas yang saat ini berada ditanganku, langsung aku letakkan ke atas meja dan memilih untuk mendengarkan dengan seksama percakapan yang sedang terjadi.

Suara dengusan terdengar dan Emily menanggapi, "dasar norak, umurmu berapa Josh? Lima? Memangnya kau tidak pernah melihat atraksi lumba-lumba---*hell* apa kau tidak pernah ke kebun binatang selama dua puluh lima tahun hidupmu?"

"Hmmm entahlah, tapi sepertinya belum pernah," gumam Joshua pelan.

"Pantas saja, aku yang meminta pergi ke tempat itu, tapi kau yang begitu antusias. Apa harus aku meminta pergi untuk ke akuarium besar? Jangan bilang kau belum kesana juga," ujar Emily dengan nada mengejek.

Aku tidak tahu apa yang dikatakan oleh Gammaku mengenai ejekan Emily, namun yang aku dengar selanjutnya adalah tawa Alastair, karena suara tawa itu membahana hingga ke seluruh ruangan, kemudian setelah tawanya mereda, dia membalas, "walaupun dia sudah pernah kesana sekalipun, tingkahnya akan tetap norak seperti yang kau lihat sekarang." Dan setelah itu terdengar kembali suara tawa, yang kali ini berasal dari Emily. Suara tawa yang begitu merdu bagaikan *lullaby* dan langsung memenuhi telingaku.

FaheyBook

Seketika tubuhku berubah rileks dan hatiku berdesir hangat.

Eros, serigala yang ada di dalam diriku dengan cepat mengangkat kepalanya ketika suara tawa soulmatenya mengalun di telinga kami dengan begitu jelas dan kemudian mengeluarkan suara gumaman senang sebelum kembali meletakkan kepala dan memejamkan mata, namun seketika rasa hangat itu langsung hilang dan berubah menjadi cemburu, karena suara tawa itu bukan ditujukan untuk diriku, melainkan pria lain. Aku iri pada Joshua dan Edward karena bisa melihat senyumnya. Emily juga merasa nyaman berada di sekitar mereka, sedangkan diriku, memiliki situasi yang berbanding terbalik dan aku menyadari kalau situasi ini atas kesalahanku sendiri. Aroma yang melekat di tubuh Emily yang menjadi candu bagiku secara perlahan menguat dan beberapa menit kemudian mereka muncul di ambang pintu ruang tamu. Mereka berhenti melangkah dan Alastair bergumam, "Eirik? Eh--kau disini? Bukannya kau ada di kastil utama?"

Aku langsung memakai topeng datarku dan menatap Alastair dengan tatapan tajam. "Memangnya ada masalah Alastair? Ini adalah rumahku. Kemana saja kalian? Mengabaikan tugas dan menghilang tanpa meminta izin dariku."

"Oh itu… Jax menyuruh kami untuk menjaga Emily, dan Edward menawarkan diri untuk mengajak Emily keliling kota, jadi mau tidak mau kami pun ikut pergi," jawab Joshua dengan nada tenang, kemudian Joshua melemparkan kerlingan jail pada Emily, sedangkan soulmateku hanya memutar bola mata jengkel.

"Sejak kapan kalian mendengarkan perintah jax tanpa meminta pendapat dariku?"

"Sejak---"

"Oke kakiku pegal jika harus berdiri terus. Kalian bisa lanjutkan acara interogasinya tanpaku bukan? Baiklah sampai bertemu besok," gumam Emily dengan lelah. Tanpa menunggu jawaban dariku ataupun dari yang lainnya, dia berbalik dan melenggang pergi meninggalkan ruang tamu. Aku tersenyum kecil, Itu yang aku suka dari Emily, dia tidak pernah merasa takut padaku dan jika dia memang benar merasa takut, dia menutup perasaan itu dengan sikap keras kepala. Dia memiliki kepercayaan diri yang begitu kuat dan dia tidak pernah mau menunduk pada siapapun. Dia selalu menganggap kalau semua orang adalah sama.

"Em! Aku ikut!" sahut Joshua sambil berjalan menghampiri Emily yang sudah setengah jalan meninggalkan ruangan. Joshua membungkukkan badannya sedikit ke arahku dan kembali menyusul Emily.

"Kalau dilihat, Joshua dan Emily terlihat serasi. Kepribadian mereka hampir sama dan mereka begitu dekat," komentar Edward tanpa sadar. Matanya terfokus ke arah Emily dan Joshua yang sedang berjalan menaiki tangga sambil sesekali melemparkan candaan.

FreakyBook

Sontak kepalaku berputar ke arah Edward dan menggeram pelan ke arahnya. Rasa posesif muncul begitu saja dari relung hatiku. "Tarik ucapanmu Jenderal!" desisku marah. Tidak ada satupun pria yang pantas disisi Emily, kecuali diriku karena dia adalah milikku dan hanya ditakdirkan untukku. Aku akan menghabisi siapa saja yang berani merebutnya dariku dan sama sekali tidak ada pengecualian. Jika sampai Joshua berani menantangku untuk mendapatkan Emily, tidak peduli dia Gammaku atau bukan, aku akan menghabisinya dengan kedua tanganku.

Edward hanya mengedikkan bahunya acuh dan berbalik pergi. Alastair menatap punggung rekannya dengan lekat lalu mengalihkan tatapannya ke arahku dan berkata, "apa yang dikatakan Edward benar, Eirik. Kalau kau tidak bertindak maka ada kemungkinan Emily akan lepas dari genggamanmu. Pilihanmu sungguh salah dan ingat, penyesalan selalu berada diakhir." Setelah itu Alastair berbalik dan meninggalkan ruangan. Aku duduk termenung memikirkan ucapannya yang telak, tapi rasa takut masih mendominasi jiwaku. Kemudian bayangan akan ibuku yang mati tepat didepan mataku seketika hadir, membuatku merasa sesak, sebelum bayangan itu berubah, yang semula adalah ibuku berubah menjadi Emily. Jantungku berdegup cepat membayangkan dirinya mati karena musuh-musuhku sendiri.

Be a man Eirik!

Chapter 11 – Little Freedom

Emily White Peterson POV

Inilah saatnya! Inilah waktu yang tepat bagiku untuk pergi dari tempat ini. Aku begitu ingin kebebasan dan Tuhan memberikanku sebuah kesempatan sekarang. Tanpa menunggu waktu lagi, dengan cepat aku berjalan mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk membantuku turun dari jendela, apapun itu aku tidak peduli karena hari ini adalah kesempatanku dan aku tidak mau menyia-nyiakannya.

Saat ini Eirik sedang pergi untuk menghadiri sebuah pertemuan. Malcolm, Gabriel dan Joshua pergi menemaninya sedangkan Alastair dan Edward sedang memantau perbatasan. Del beserta Jax sedang berada di kastil utama dan melakukan pekerjaan. Jadi aku disini sendiri hanya ditemani oleh para pelayan serta penjaga. Sepuluh menit yang lalu Lisa sudah datang kesini untuk mengambil piring kotor bekas makan malamku serta mengecek keadaanku. Aku langsung memberikan instruksi padanya untuk tidak mengangguku karena aku ingin tidur, tapi pada kenyataannya adalah aku sedang berusaha melancarkan aksiku untuk melarikan diri. Aku menggigit bibir bawah karena rasa gugup dan takut yang mendera. Gugup karena ini pertama kalinya aku berbuat nekat dan takut karena aku tidak tahu apakah ini akan berhasil atau tidak.

Rabbit Book

Tanganku sibuk mengacak lemari, mencoba mencari sesuatu atau apapun itu yang bisa membantuku. Sayangnya, dilemari yang saat ini aku cari hanya berisi tumpukan seprai putih yang terlihat mahal. Kemudian aku berlari ke jendela dan melihat tidak satupun penjaga dibawahnya, lalu berlari ke balkon dan mendapati hal yang sama. Aku kembali masuk dan meraih pisau steak yang sengaja aku selundupkan dari makan malamku tadi. Memang tidak berpengaruh besar apalagi yang ada di sekitar sini hanyalah sekelompok makhluk bernama werewolf yang memiliki kekuatan super, tapi tidak ada salahnya aku berharap bukan?

Pisau steak tersebut langsung aku masukkan ke dalam kantung belakang jeans, setelah itu melepas seprai yang membungkus ranjang tempat aku tidur selama berada disini, lalu aku kembali berlari ke lemari dan mengeluarkan semua seprai putih yang telah aku temukan disana. Tanganku bergerak dengan cekatan mengikat semua seprai putihnya menjadi satu kesatuan. Dengan satu tarikan napas, aku melemparkan seprai yang sudah membentang menjadi tali panjang dari balkon kamar, ke bawah. Aku memastikan kalau kainnya cukup panjang dan ketika merasa puas, ujung

seprai yang aku pegang langsung aku ikat di pagar pembatas. Aku kembali memastikan bahwa semuanya aman dibawah.

Mataku terpejam erat, berusaha mengumpulkan kekuatan dan tekadku.

Setelah itu aku menuruni balkon.

***

Helaan lega keluar dari bibirku ketika pada akhirnya kakiku dapat menyentuh tanah dengan selamat. Setelah perjuangan yang cukup berat akhirnya aku bisa turun tanpa luka sedikitpun. Beruntung angin tidak berhembus kencang malam ini dan tali seprai yang aku buat cukup panjang hingga menyisakan jarak beberapa meter dari tanah. Aku kembali memastikan tidak ada satupun penjaga yang berpatroli dan setelah memastikan semuanya aman, kakiku langsung berlari menuju taman belakang yang sering aku datangi ketika pagi dan sore hari. Tidak sia-sia aku bersabar dan menunggu selama beberapa minggu. Dengan begitu semua orang percaya kalau aku tidak akan lari hingga mereka melonggarkan pengamanan. Akupun juga bisa mengobservasi seluruh mansion baik itu dapur bahkan kamar tamu.

Sekarang kakiku berpacu ke arah sebuah pintu kecil yang tersembunyi di taman belakang. Bagaimana aku bisa tahu? Beberapa hari yang lalu aku sedang berjalan-jalan di taman belakang, dan tanpa sengaja aku menemukan sebuah pohon tua yang terlihat begitu lebat daunnya dan dikelilingi oleh rerumputan liar. Aku tidak tahu kenapa hanya area itu saja yang terlihat tidak terurus. Dengan perlahan aku berjalan menuju tempat itu. Di belakang pohon tua itu terdapat tembok pembatas yang ditumbuhi tumbuhan merambat yang cukup lebat. Dahiku mengerut ketika menangkap sesuatu yang janggal dan begitulah caraku menemukan pintu kecil tidak terpakai itu. Aku tidak tahu apa fungsinya, tapi yang pasti ini adalah satu-satunya jalan bagiku agar bisa kabur. Tidak mungkin aku keluar lewat gerbang utama dan memungkinkan rencanaku yang gagal, begitupun dengan gerbang belakang, jadi suatu keajaiban aku bisa menemukan pintu kecil ini.

FaabbyBook

Aku berhenti tepat disamping pohon tua itu dan berjalan memutarinya, lalu kakiku berhenti didepan tembok yang penuh dengan tumbuhan merambat. Baru saja aku ingin menyingkirkan tumbuhan lebat itu, ketika telingaku menangkap suara dua langkah kaki dan juga percakapan orang. Dengan segera aku bersembunyi dibalik pohon dan menutup mulutku agar tidak ada satupun suara yang aku timbulkan.

Tubuhku begitu kaku dan tidak berani untuk bergerak.

Setelah beberapa menit hanya ada ketegangan, akhirnya suara langkah kaki dan percakapan itu menjauh lalu berakhir dengan kesunyian. Aku langsung menghembuskan napas panjang dan kembali berjalan menghampiri pintu kebebasanku. Dengan susah payah aku menyingkirkan tumbuhan-tumbuhan yang menutupi pintu. Sesekali ringisan keluar diri bibirku kala duri yang berada di tumbuhan itu menggores kulit, tapi semuanya terbayarkan ketika tanganku memegang kayu tua yang menjadi pintu dan mendorongnya perlahan.

Seketika pemandangan hutan menyambutku dan senyumku merekah begitu saja. *Finally!* "Nona Emily! Dimana anda berada?!" sebuah teriakan yang terdengar tidak begitu jauh memasuki indra pendengaranku.

"*Sial!*" desisku pelan. Dengan segera aku melewati pintu tersebut dan menggerakkan kakiku menuju hutan. Aku berpacu dalam waktu yang begitu sempit. Edward pernah mengatakan padaku kalau seorang werewolf memiliki indra penciuman dan penglihatan yang tajam. Mereka juga memiliki stamina yang kuat bahkan tujuh kali lipat dari manusia biasa. Suhu tubuh mereka juga terbilang cukup tinggi hingga aku pernah mengira kalau Joshua sedang mengalami demam, tapi yang paling membuatku waswas jika seorang penjaga merubah wujudnya menjadi makhluk berkaki empat seperti yang dilakukan Joshua. Semua insting manusia yang ada pada mereka hilang dan digantikan oleh insting serigala yang memang senang berburu dan mengejar mangsa. Jika hal itu sampai terjadi, maka usahaku akan sangat sia-sia.

Aku bahkan sempat merinding ketika melihat gigi taring milik Joshua yang begitu tajam dan mematikan. Saat itu aku bukanlah sesuatu yang mereka buru, tapi sekarang? Pasti mereka mengendus aroma tubuhku dan mengejarku bagaikan sebuah mangsa yang begitu menggiurkan. Ditambah lagi kakiku yang tidak terlalu tinggi dipaksa untuk berlari sekuat tenaga. Sialnya, aku jarang berolahraga! Itu sebabnya, sepuluh menit kemudian aku sudah kehabisan napas dan lelah. Aku ingin sekali berhenti, tapi bayangan akan kebebasan bermain dikepalaku hingga aku memaksakan kakiku untuk terus berlari. Edward mengatakan padaku bahwa perbatasan timur ada sebuah danau kecil yang membatasi wilayah Royal Pack dengan hutan tidak berpenghuni dan itulah tujuanku. Danau itu terletak kurang lebih enam kilometer dari mansion. Tidak masalah, agar aku bisa bebas, aku akan melakukan apapun.

FaahryBook

Aku mendengar suara lolongan dikejauhan dan langkah kakiku semakin berpacu dengan cepat. Di dalam hati aku berdoa agar perbatasan timur tidak ada penjaga disana atau yang lebih buruk, Edward dan Alastair yang bersiap menungguku. Aku berlari zigzag agar dapat mengecohkan mereka dan semakin lama kakiku semakin lelah dan tenagaku juga sudah habis. Aku kehabisan napas, tapi aku tidak bisa berhenti ditengah jalan dan beresiko tertangkap oleh para penjaga.Aku kembali mempercepat lari dan perlahan senyum kembali muncul dibibirku ketika melihat danau yang dimaksud Edward. Ternyata arah tujuanku benar dan untuk pertama kalinya aku merasa bangga, tapi senyumku langsung memudar saat melihat seekor serigala yang besar berdiri beberapa meter di depanku. Matanya menatapku nyalang dan hewan itu menampilkan gigi-giginya yang tajam. Dia menggeram pelan. Memberikan peringatan padaku untuk berhenti. Aku melihat matanya dan mata biru yang aku kenali milik Alastair menyambutku. "*I'm so sorry buddy, but I can't stop now,*" bisikku pelan. Aku tahu serigala berbulu abu-abu itu mendengar karena kepalanya terangkat dan matanya menatapku sedih. Suara rengekan pelan terdengar dari makhluk

besar itu, tapi dia kembali menggeram dan menyiapkan ancang-ancang untuk menyerangku. Kedua telinganya turun dan matanya berubah emas.

Satu tanganku bergerak ke belakang dan merogoh saku, serigala itu berlari cepat ke arahku. Dia berusaha menghentikanku dengan meloncat dan ingin mendorongku ke tanah, tapi aku menghindar dengan menundukkan kepala dan dengan satu ayunan aku menancapkan pisau steak yang aku bawa ke kaki belakangnya. Serigala itu meraung dan melolong. Matanya menatap benda yang melukai kakinya dengan marah. Dia berbaring ditanah dan aku memberikannya tatapan bersalah. "Maafkan aku Alastair. Selamat tinggal." setelah itu aku berlari kembali ke danau. Aku langsung terjun ke dalam air tanpa melepaskan sehelai baju dan berenang. Beruntung aku mahir dalam berenang dan danau ini tidak terlalu dalam. Perlahan aku berenang dan sesekali menyelam agar mereka tidak bisa menemukanku.

Butuh waktu satu jam bagiku agar sampai ke sisi lain danau dan aku sarankan agar tidak mencobanya sama sekali! Begitu melelahkan dan dingin. Kalau bukan karena kebebasanku, aku tidak akan mungkin melakukan hal nekat seperti ini! Napasku memburu dan ototku terasa begitu pegal. Aku membaringkan tubuh di atas rumput dan memejamkan mata untuk beristirahat sejenak, tapi ketika aku mendengar suara lolongan yang begitu keras dan memiliki aura kekuatan yang begitu kental hingga tubuhku langsung bergetar dan aku sadar kalau lolongan itu berasal dari soulmateku---Eirik.

FaabayBook

***

Sudah hampir empat jam---atau lebih, *mungkin*. Aku berjalan menelusuri hutan. Lapar, haus, lelah, ditambah lagi tubuhku yang menggigil karena kedinginan menjadi faktor yang membuat langkahku terasa begitu berat. Sejauh mata memandang hanya ada pepohonan dan kegelapan. Fajar masih begitu jauh karena langit masih dipenuhi oleh bintang dan bulan yang sesekali tertutup oleh awan. Setitik kehidupan pun belum aku temukan dan aku sudah berada diujung kesadaran. Senjata yang aku simpan sudah tidak ada lagi dan aku sama sekali tidak bisa melawan jika ada hewan buas yang ingin menerkamku. Rambutku basah dan airnya menetes ke bajuku yang sampai sekarang belum kering. Gigiku bergemeletuk dan aku yakin kalau wajahku sudah begitu pucat.

Kakiku terus melangkah menyusuri hutan yang menyimpan sejuta rahasia. Bahaya bisa kapan saja datang dan aku tidak bisa melakukan apapun selain berusaha sekuat tenaga untuk melawan. Jika boleh jujur, rasa penyesalan perlahan muncul di sudut-sudut pikiranku. Bahkan batinku sendiiri mulai merutuki diriku yang begitu ceroboh dan tidak memikirkan akan kemungkinan terburuk yang terjadi ketika aku berada di dalam hutan. Aku terlalu fokus pada kebebasanku hingga lupa akan bahaya yang akan dihadapi. Aku tidak yakin akan bisa sampai sejauh ini, dan sekarang yang bisa kujadikan sebagai penyemangat adalah bayangan akan

kebebasanku. Aku tidak sabar untuk kembali ke New York dan menjalani kehidupanku yang normal tanpa ada embel-embel hal yang berbau mitos.

Kakiku melangkah dan terus melangkah. Luka sayatan sudah memenuhi telapak kakiku karena tidak ada alas yang menutupinya. Sepatuku sudah terlepas saat aku bersiap untuk berenang dan bodohnya kenapa aku tidak mengikatkan talinya di pinggangku. Setidaknya walaupun basah, kakiku bisa terlindungi dari kerikil-kerikil tajam yang bertebaran dimana-mana.

Napasku semakin terengah dan mataku semakin berat.

Aku mencari pohon yang tinggi dengan akar mencuat keluar dari tanah. Lalu dengan perlahan mendudukkan diri diatasnya, setelah itu memejamkan mata erat, tapi itu tidak berangsur lama ketika telingaku mendengar suara geraman yang sangat mengusikku. Mataku langsung terbuka lebar dan tarikan napas menjadi satu-satunya hal yang aku lakukan. Itu dikarenakan pemandangan yang saat ini berada di hadapanku. Tiga ekor makhluk---*bukan*, serigala dengan ukuran besar berdiri di depanku. Mereka menatapku dengan lapar. Gigi-gigi mereka yang terlihat tajam begitu menyeramkan dan ada liur yang menetes. Saat itu aku yakin kalau serigala yang berada di depan mataku ini bukanlah bagian dari Royal Pack.

Mereka mengawasiku dengan mata merah yang begitu menyeramkan, seolah aku ini adalah mangsa yang bisa mereka santap. Bulu yang aku yakini dulu begitu lebat dan indah sekarang terlihat begitu tipis dan ada di beberapa bagian yang tidak terutupi bulu lagi, hanya ada kulit dan satu dari ketiga serigala itu memiliki bekas luka memanjang diwajahnya.

FaahryBook

Oke ini adalah pilihan yang bodoh Em! Batinku berteriak panik. Aku kembali menarik napas dan tersenyum kikuk. Aku bergerak mundur dengan perlahan, berusaha untuk tidak menarik perhatian ketiga serigala tersebut, tapi mereka juga ikut bergerak dan aku menelan ludah. "uhh---hi, jika kalian mengerti ucapanku, aku hanya seorang manusia yang tersesat di hutan. Jadi kalian bisa pergi dan mengabaikanku. Terima kasih." Ketiga serigala itu saling berpandangan seolah sedang berkomunikasi satu sama lain. Lalu ketiganya kembali menatapku. Suara retakan yang begitu mengerikan menyambutku dan aku mengenalinya sebagai suara transformasi makhluk bernama werewolf karena aku pernah mendengar suara yang sama dari transformasi Joshua.

Sesosok pria berdiri menggantikan serigala yang tadi berdiri di tempat yang sama. Pria itu tidak mengenakan sehelai pakaian dan wajahnya dihiasi oleh bekas luka. Jika saja pria itu membersihkan dirinya dan berpenampilan rapih, pasti pria itu akan menjadi magnet kaum wanita. Seringai lebar menghiasi wajah pria itu. "Manusia huh?"

"Uhh---"

"Kenapa kau tidak lari ketakutan '*human*'? Jika benar kau hanya manusia, kenapa aroma khas Royal Pack, melekat di tubuh indahmu itu huh?"

Aku mengerjapkan mata tidak mengerti.

Sudut bibir pria itu semakin tertarik hingga deretan giginya terpampang begitu jelas. "Tidak menyangka kalau kau bagian salah satu bagian dari Royal Pack huh?" dia berjalan mendekat, tapi langkahnya terhenti ketika tanganku meraih sebuah batu berukuran besar dan menunjukkan benda tersebut pada pria berbahaya yang berdiri beberapa meter di depanku. Pria itu tertawa dan mengejekku, "kau pikir hanya dengan batu itu bisa membunuhku?" tawanya membahana dan kedua serigala yang berdiri di kedua sisinya mengeluarkan suara dengusan. Buntut mereka bergerak cepat dan lidah mereka terjulur. Jika dilihat baik-baik, mereka tidak ada bedanya dengan seekor anjing, namun hal yang membedakan mereka dengan anjing adalah ukuran tubuh serta sorotan mata.

Aku mengedikkan bahu dan berusaha menampilkan muka datar, padahal sebenarnya aku sangat takut. "Tidak ada salahnya mencoba. Lagipula kau terlihat seperti pria yang kekurangan gizi," sepertinya kalimatku membuatnya tersinggung karena senyumnya perlahan luntur dan suara geraman pelan keluar dari bibirnya.

"Tutup mulutmu *human*!"

"Apa? jika kalian pikir aku akan lari ketakutan hanya karena gertakan, kalian sungguh salah," gumamku pura-pura berani. Aku tahu kalau aku cari mati, tapi setidaknya mereka tidak menyerangku begitu saja. Serigala yang berada di kiri pria itu mendengus dan menggeram pelan ke arahku. Aku kembali mengejek mereka dengan suara tawa, "kalian tidak menyeramkan. Justru kalian terlihat begitu bodoh dan---"

FabayBook

"Diam!" mata pria itu berubah hitam dan dengan satu komando, "serang!" kedua serigala, bersama pria yang sudah kembali merubah wujudnya, berlari menyerangku. Aku berbalik dan memacu kakiku menyusuri hutan. Tanganku masih mencengkram batu yang memiliki runcing tajam dengan begitu erat. Suara teriakan begitu saja keluar dari mulutku ketika punggungku dicakar oleh kuku salah satu serigala yang mengejarku. Aku jatuh tersungkur ke tanah dan meringis sakit, tapi itu tidak berlangsung lama karena tanganku terayun untuk melakukan perlawanan. Batu runcing yang kupegang cukup berguna karena mampu melukai salah satu dari mereka, tapi satu lawan tiga merupakan sesuatu yang tidak adil apalagi mereka serigala dan aku hanya seorang manusia. Lalu salah satu diantara mereka menindihku dan berusaha menggigit leherku, tapi tanganku kembali terayun dan menancapkan batu runcing itu ke jantungnya.

Seketika darah mengenai wajah dan tubuhku. Serigala di atasku meraung kesakitan dan aku memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mendorong tubuhnya ke samping. Tubuhku bergetar karena aku membuat makhluk itu berada diujung kematian, tapi rasa trauma dan takutku tidak berlangsung lama karena dua makhluk yang tadi sempat terdiam, menyerangku secara bersamaan. Mereka tidak terima jika aku membunuh salah satu dari kawan mereka. Aku kewalahan dan luka di punggungku mengeluarkan darah yang cukup deras. Titik hitam muncul di pandanganku dan napasku semakin menderu. Kepalaku terasa berputar dan mungkin ini adalah

akhir dari segalanya. Satu Serigala itu menggigit tanganku hingga suara teriakan kembali meluncur dari bibirku.

Darah semakin mengalir dari tubuhku dan gigitan kembali terasa dikakiku, tapi dengan segenap tenaga aku terus melawan. Ketika pada akhirnya aku sudah tidak sanggup lagi untuk melawan, mataku mulai terpejam. Pemandangan yang terakhir aku lihat adalah seekor serigala hitam besar menyerang serigala yang menggigit kakiku, setelah itu hanya ada gelap.

Dan aku menerimanya dengan suka cita.

FaabayBook

Chapter 12 – Claiming Her

Nikolai Eirik Andonov POV

Aku benci jika harus pergi ke suatu pertemuan secara paksa, apalagi ketika aku meninggalkan sesuatu yang berharga bagiku. Helaan napas meluncur dari bibirku, seandainya Emily tahu siapa aku sesungguhnya apakah dia akan menerimaku? Pertimbangan terus saja kulakukan dan pada akhirnya aku jatuh pada satu pilihan, yaitu memilih soulmateku sendiri. Aku tidak peduli akan keselamatannya, karena aku mampu menjaganya. Jika perlu aku akan mengubah Emily menjadi Werewolf dan melatihnya, tapi tetap menjadikannya manusia pun aku tidak masalah.

Tentu saja jika aku diberikan dua pilihan seperti ini, pada akhirnya aku akan tetap memilihnya karena Eros, jiwa serigala yang ada di dalam diriku pun akan memastikan kalau Emily akan selalu berada di sisinya. Seberapapun aku bersikap dingin atau arogan atau apapun itu di depannya dan membuatnya tidak menyukaiku, aku tetap peduli padanya karena dialah takdirku, karena dialah cinta pertama dan terakhirku, karena dialah pelengkap jiwaku.

Facebook Book

Terdengar memuakkan memang, tapi itu kenyataannya.

Aku tidak bisa lepas darinya. Setiap pikiranku dipenuhi oleh wajahnya. Jika aku tidak mendengar suaranya atau menghirup aromanya yang membuatku candu maka hidupku tidak akan tenang. Itu sebabnya sejak aku memilih Emily, setiap malam ketika dia tidur aku akan masuk ke dalam kamarnya dan mengawasinya dalam diam. Memperhatikan setiap tarikan napas yang dilakukannya. Mendengarkan detak jantungnya yang berirama pelan dan aku selalu dapat melihat wajahnya yang dipenuhi jejak air mata. Wajahnya menyiratkan kepedihan yang begitu jelas hingga membuat hatiku seperti diremas. Aku menyadari semua ini terjadi karena sikapku yang terlalu pengecut dan aku tidak mau mengulanginya lagi. Bahkan ketika aku penasaran dengan kondisi tubuhnya dan mengangkat sedikit bajunya, tarikan napas yang hanya bisa kulakukan. Rasa bersalah langsung menyerangku bertubi-tubi. Kenapa aku begitu tega menyakiti seseorang yang sama sekali tidak berbuat salah apapun padaku?

Awal mulanya aku mencoba melampiaskan frustasiku pada wanita lain ketika kehadirannya pertama kali dihidupku. Aku mencoba melupakannya dan berusaha untuk beranggapan kalau aku bisa hidup tanpanya, tapi aku sadar hanya dialah yang mampu membuat

hariku menjadi lebih baik. Apalagi ketika aku melihatnya menumpahkan semua rasa kesedihan dan juga kekecewaannya padaku malam itu. Aku tidak tahu apa yang dikatakan Joshua, tapi dari *matebond* yang aku tidak sadari telah menguat, dia merasakan perasaan sedih serta kecewa karena diriku. Bahkan aku tidak bisa melakukan apapun selain menerima semua pukulan dan penolakannya.

Aku menghela napas dan menatap pemandangan pohon yang berada di area teritoriku. Aku sudah memberikan keputusan pada tetua untuk menolak ide mereka. Aku juga ingin Emily yang mendampingiku, bukan Audrey. Dia memang putri dari seorang Alpha, tapi ketika kekuatan bertarung dengan kelembutan, saat itulah kelembutan yang akan memenangkan pertarungan. Memang hati tidak akan pernah berbohong. Tentunya para tetua menolak keputusanku dan memberikanku sebuah obat perangsang. Mereka memaksakan diriku untuk melakukan *mating* bersama Audrey, dan sialnya aku tidak mampu berkutik karena dosis obat yang begitu tinggi hingga mampu membuat seorang Raja dan *Lycan* sepertiku luluh. Itu alasan kenapa aku melakukan *mating* dengan Audrey, tapi aku tidak bisa menyalahkan mereka ketika aku sendiri pernah melakukannya bukan karena keterpaksaan, tapi karena pilihan. Ketika aku melakukannya dengan Audrey, yang muncul di benakku saat itu adalah Emily. Wajah Audrey berubah menjadi Emily. Begitupun sentuhan dan suaranya, tapi itupun tidak bertahan lama karena aku tidak merasakan setruman yang biasa aku rasakan saat menyentuh Emily.

FaahryBook

Sangat rendah memang, tapi itulah yang hanya bisa kulakukan.

Tentu saja setelah kemunculannya di ruang makan dan merendahkan jenderalku, ditambah lagi dengan ancaman Jax beserta yang lainnya, aku langsung memutuskan untuk mengusirnya dan melarangnya untuk memasuki teritoriku. Tentu saja dia tidak menyerah dan mengadu pada tetua, tapi beruntung anggota council berada dibelakangku dan mereka mendukungku. "*Sir*, Gamma Black ingin berbicara dengan anda," suara supirku, Neil menyadarkanku dari lamunan. Aku hanya menatapnya dengan datar. Dia memberikan ponsel padaku dan aku mengerjapkan mata, bingung akan tindakannya.

"Buat apa dia menghubungiku melalui ponsel? Dia bisa mengatakannya lewat *packlink*?" gumamku sambil menerima ponsel pemberian Neil. "Andonov Here."

"*Eirik! Jangan naikkan tembok pembatasmu bodoh! Aku sudah mencoba memanggilmu lewat* packlink, *tapi kau menutupnya!*" Aku mendengus tidak suka karena perkataan dan nada Joshua yang tidak sopan, tapi aku tidak mengatakan apapun karena aku merasa ada hal penting hingga reaksinya seperti ini. Seketika aku langsung menurunkan tembok yang aku bangun secara tidak sadar dan tepat ketika aku menurunkan tembok pembatas, aku langsung diserang oleh suara beberapa orang, yang aku yakini adalah para warriors yang menjaga mansion pribadiku bersama dua jenderalku. Mereka mengisi pikiranku secara serentak hingga kepalaku terasa pusing. Mobil depan dimana Joshua dan dua jenderalku berada langsung berhenti, diikuti mobilku lalu mobil

dibelakangku dimana para pengawalku berada. "*Eirik, ada sesuatu yang harus aku katakan padamu. Em---*" Belum sempat Joshua menyelesaikan kalimatnya, aku mendengar suara lolongan panjang dari kejauhan yang aku kenali milik Alastair. Aku langsung bergerak melepaskan sabuk pengamanku dan memutus sambungan telepon. Aku beranjak keluar dan Joshua berlari ke arahku. Apa yang dikatakan Joshua selanjutnya membuat hatiku hancur berkeping-keping,

"*Emily kabur ke arah timur perbatasan menuju danau*"

***

Sudah hampir beberapa jam aku mencari Emily dan hasilnya adalah nihil. Baik aku maupun yang lain tidak dapat menemukannya sama sekali. Saat aku melihat sepatunya yang tergeletak di pinggiran danau, aku langsung menebak dia berenang ke arah sisi lain danau dimana hutan lebat tak berpenghuni berada. Disana penuh dengan rogue juga hewan buas. Rasa panik melandaku, namun ada sedikit rasa kekaguman karena Emily, yang merupakan seorang manusia, bisa berenang melewati danau seperti ini. Tentu saja kekaguman itu tidak bertahan lama dan aku langsung memerintahkan semua tim pencari bergerak ke hutan itu. Kami semua berenang dan sampai dengan waktu yang cepat. Pencarian kami langsung dimulai saat itu juga. Aroma yang terakhir aku dapatkan adalah di pinggir danau. Namun Setelah aku sampai di sebrang danau, aroma Emily tercium samar karena air yang membuat aromanya sedikit meluntur. Jantungku berpacu dengan begitu cepat akan kemungkinan buruk yang terjadi. Bagaimana jika Emily bertemu dengan rogue? Dia tidak memiliki apapun sebagai senjata.

Fabby Book

Pisau steak yang dia tusukkan ke kaki Alastair memang tidak berguna, tapi setidaknya itu bisa membantunya di hutan yang luas ini dari hewan buas. Edward menggelengkan kepalanya padaku dan menampilkan raut wajah kecewa, tapi ketika aku mencium aroma busuk yang familiar, jantungku semakin berdegup cepat.

Rogue.

Tepat saat itu aku mendengar suara teriakan Emily di kejauhan, kemudian tidak beberapa lama setelah itu rasa sakit menyerangku dan rasa sakitnya terasa hingga sekujur tubuh. Tubuhku oleng dan ambruk ke tanah. Aku mengeluarkan suara erangan pelan dan mataku langsung terpejam erat. Aku hanya mampu menggertakkan gigi ketika menyadari kalau rasa sakit ini bukanlah berasal dariku, tapi berasal dari Emily. "ALPHA!" serentak semua orang berteriak melihat tubuhku yang ambruk. Rasa sakit ini begitu intens membuat dadaku terasa sesak. Mataku kembali terbuka selama beberapa saat lalu kembali terpejam. Aku menarik napas ketika rasa sakit itu sedikit berkurang.

Eros langsung meraung dan menggeram marah.

Dengan sekejap aku berubah menjadi makhluk berkaki empat dengan bulu hitam dan mata emas. Kakiku berlari dengan begitu cepat menyusuri hutan dan menghampiri dimana asal suara itu berada. Hidungku yang begitu tajam akhirnya dapat mendeteksi aroma milik Emily yang bercampur dengan aroma khas rogue dan... *Darah*.

Menyadari akan hal itu, kakiku semakin berpacu dengan cepat. Kepastian akan nasib soulmateku menjadi taruhannya. Aku terus menyusuri hutan dengan para warriors dibelakangku. Mereka juga bisa mencium bau yang sama. Rasa takut perlahan menguasaiku dan ketika kami berada di tempat yang memiliki aroma terkuat, langkahku terhenti. Didepan sana, soulmateku sedang berjuang untuk bertahan hidup dengan luka dan darah yang berada di sekujur tubuhnya. Aku menggeram pelan ketika melihatnya terbaring di tanah dengan tatapan setengah sadar.

Matanya perlahan tertutup dan rogue di atasnya bersiap untuk membunuhnya. Tanpa memperhitungkan apapun, aku meloncat keluar dan membunuh dua rogue yang hidup dengan brutal. Gigi taringku merobek leher salah satu rogue itu dan cakarku mencabik-cabik tubuh yang lainnya. Aku begitu murka dan gelap mata. Suara raungan kembali keluar dari mulutku ketika merasakan ada sesuatu yang mulai hilang. Sesuatu yang terputus dariku. Sesuatu yang berharga di dalam hidupku. *Matebond* yang selama ini aku jadikan sebagai peganganku dan menjadi pengingat kalau Emily baik-baik saja memudar. Aku langsung menoleh ke arah Emily dan menghampirinya. Aku berusaha membangunkannya dengan hidungku dan mengeluarkan suara rengekan kecil. Lidahku terjulur dan menjilat wajahnya seolah dengan hal itu dia akan terbangun sambil meneriakkan kata '*jijik*' padaku.

"Alpha, kita harus membawa Luna ke rumah sakit sekarang," ujar suara familiar yang aku kenali milik Joshua. Sontak aku mendongak dan menggeram padanya. Menunjukkan taringku yang tajam dan begitu mematikan. Aku langsung mengurung tubuh Emily dengan tubuhku dan memberikannya tatapan peringatan.

FaahryBook

Pria itu langsung menundukkan kepalanya sambil menunjukkan bagian leher kirinya padaku. "Alpha, kita harus membawanya sebelum terlambat," timpal salah satu warrior yang ada disamping Joshua.

Aku masih menggeram pelan dan menundukkan kepala. Mengendus lehernya yang memancarkan aroma vanilla bercampur cinnamon yang hanya dimiliki oleh Emily. Suara rengekan kecil kembali keluar dariku dan seketika kelopak mata yang tadi tertutup itu perlahan terbuka. Mata hazel yang begitu aku dambakan menatapku dengan sendu dan tangannya bergerak untuk menyentuh wajahku. "You're so beautiful," lirihnya dengan suara yang berat dan napasnya terdengar putus-putus.

Seketika semua orang bergerak mendekat sambil meneriakkan "Luna!" tapi itu tidak berangsur lama ketika Emily menarik napasnya panjang dan matanya tertutup kembali.

No! No! No!

Aku langsung berubah wujud menjadi manusia dan mengangkat tubuhnya di dalam gendonganku. "Emily! Aku mohon buka matamu! Please do it for me little mate!" gumamku dengan nada panik. "Josh---"

"Mobil sudah siap Alpha," ujarnya seolah mengerti apa yang aku inginkan. Aku langsung berlari dengan sangat cepat. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk sampai ke area dimana SUV hitam dan terlihat mengintimidasi terparkir. Semua orang beranjak masuk begitupun denganku. Napasku menderu dan rasa amarah semakin mendominasiku ketika *matebond* yang menghubungkanku dengan Emily sudah tidak terasa lagi. "Emily! don't. You. Dare," geramku ditelinganya.

Aku mendengarkan detak jantungnya yang begitu lemah nyaris berhenti. "Joshua! Lebih cepat lagi!"

"Yes Alpha."

***

"Bagaimana keadaannya dokter?" tanyaku ketika melihat dokter yang menangani Emily keluar dari ruang operasi. Dikarenakan Emily hanya seorang manusia, jadi Joshua membawa kami ke rumah sakit manusia yang letaknya cukup jauh dari North hills. Mungkin kami bisa membawanya ke rumah sakit khusus werewolf, tapi resikonya terlalu besar dan semua dokter disana tidak mengerti sistem tubuh manusia karena metabolisme yang berbeda.

Dokter yang memperkenalkan namanya sebagai Adrian Penson tersenyum kecil dan menjawab. "Ada berita baik dan buruknya. Anda ingin mendengar yang mana dulu?"

"Berita baiknya dok."

FaahayBook

"Baiklah, berita baiknya operasi berjalan lancar dan nona Emily sudah melewati masa kritis. Beruntung anda membawanya dengan cepat, jika kita telat beberapa menit saja, mungkin nona Emily tidak akan bisa diselamatkan. Semua lukanya sudah dijahit dan luka-luka kecilnya pun sudah ditangani."

"Lalu berita buruknya?"

Seketika senyum dokter Adrian perlahan luntur dan dengan tarikan napas dia menjawab, "berita buruknya, nona Emily banyak kehilangan darah dan memiliki benturan kepala yang keras hingga dia jatuh koma dan saya tidak tahu pasti apakah dia akan sadar atau tidak. Anda hanya bisa berharap dan berdoa untuk saat ini."

Seketika wajahku memucat.

"Baiklah, jika tidak ada yang ditanyakan lagi, saya permisi." dokter Adrian menepuk bahuku beberapa kali sebelum melangkahkan kakinya pergi. Aku hanya bisa berdiri mematung sambil mengulang kalimatnya dibenakku. *'Nona Emily banyak kehilangan darah dan memiliki benturan kepala yang kerasa hingga dia jatuh koma dan saya tidak tahu pasti apakah dia akan sadar atau tidak.'* Perlahan tenagaku hilang hingga kakiku tidak mampu menopang beban tubuhku. Aku terduduk di atas lantai putih yang dingin sambil menatap dinding dengan tatapan kosong.

Apakah itu artinya harapan Emily sadar sangat kecil?

Oh Moon Goddess don't take her away from me...

"Alpha?" suara seseorang memanggilku dan dengan perlahan aku menoleh ke belakang. Jax, Alastair, Edward dan Joshua berdiri dengan tatapan sedih. Mereka merasakan hal yang sama padaku. Sedih akan nasib Ratu mereka yang tidak tahu akan kembali atau justru pergi meninggalkan dunia.

Aku memperhatikan kaki Alastair yang sebelumnya tertancap pisau oleh Emily. *Thanks to our fast-healing*, sekarang Alastair terlihat baik-baik saja dan tidak ada bekas luka sedikitpum dikakinya. Dia sama sekali tidak merasa marah pada Emily karena menusuknya, dia tidak merasa dendam pada Emily, karena dia tahu Emily melakukan itu dengan terpaksa. Aku tidak menanggapi panggilan Alastair, hanya menatapnya dengan tatapan datar dan kosong. Edward berjalan maju dan menggeram pelan padaku, "sekarang kau puas Eirik? Dia terbaring koma karena pilihan dan sikapmu yang bodoh! Jika saja kau mau memberikannya kesempatan, maka dia tidak akan lari dan terluka seperti ini."

"Jenderal..." gumam Joshua berusaha menahan Edward agar tidak menerjangku.

"Jika saja kau tidak bersikap pengecut dan mau menerimanya, semua ini tidak akan terjadi! Kau adalah Raja kami. Aku selalu mempercayaimu dan mendukung semua keputusanmu, tapi ini--- aku sungguh kecewa padamu," ujar Edward dengan penuh kekecewaan. Edward memejamkan mata untuk mengontrol diri dan kembali membuka matanya, menatapku dan mengatakan hal yang membuatku semakin terpuruk, "saat Emily berada dalam keadaan stabil dan dokter memberikan sinyal hijau padaku, aku akan membawanya kembali ke New York, jauh dari kita semua. Aku tidak peduli lagi siapa yang akan menduduki posisi Ratu untuk mendampingimu dan jangan harap kau akan mendapatkan pandangan yang sama lagi dariku. Rasa hormatku hilang di detik ini juga."

FeatheryBook

Setelah itu Edward berbalik dan berjalan meninggalkan koridor rumah sakit.

Tepat Edward menghilang, pintu ruang operasi terbuka dan beberapa suster beserta dokter lainnya mendorong sebuah ranjang rumah sakit dimana Emily terbarimg diatasnya. "Mau dibawa kemana dia?" geramku pada seorang suster.

"Kami akan memindahkannya ke ruang rawat Tuan," ujarnya pelan dan datar. Seolah pertanyaanku sangat bodoh dan tidak patut untuk ditanyakan. Aku menganggukkan kepala dan memperhatikan wajah Emily yang begitu pucat.

Bahuku kembali ditepuk dan aku menoleh ke samping.

Jax memperhatikan segerombolan suster dan dokter yang sudah menjauh. "Jangan dipikirkan ucapan Edward, Nik. Dia hanya merasa sedih dan kecewa karena keadaan Emily. Tidak ada yang salah dan benar disini. Semuanya patut untuk disalahkan, begitupun dengan Emily. Kau tahu sendiri betapa protektifnya Edward pada Emily. Dia sudah menganggap Emily sebagai adiknya dan bertanggung jawab atas keselamatan Emily."

Aku hanya mengangguk dan menatap nanar lorong yang sudah kosong. "Benar Alpha, Edward merasa sedih karena tidak bisa menepati janji pada soulmatenya untuk menjaga Emily. Kau

tahu Edward itu pria seperti apa, dia selalu menepati janjinya dan tidak pernah mengingkari janji yang dia buat," tambah Joshua dengan pelan.

"Benar, jadi kau tidak boleh menyalahkan dirimu sendiri King," timpal Alastair pelan.

Aku menganggukkan kepala dan tidak mengatakan apapun.

***

Sudah hampir dua bulan lamanya Emily tidak sadarkan diri. Matanya tetap terpejam erat dan wajahnya yang pucat terlihat begitu damai.Tubuhnya dipenuhi oleh kabel penunjang hidup dan suara mesin yang memiliki irama stabil menandakan kalau jantungnya masih berdetak dan dia masih hidup. Setiap kali aku menggenggam tangannya, setruman yang biasa aku rasakan begitu jelas dan intens, sekarang hanya terasa seperti setruman kecil yang hampir tidak terasa. Setiap malam aku mengunjunginya dan duduk disampingnya. Menunggunya untuk membuka mata dan memanggil namaku. Jika itu terjadi, hal pertama yang akan kulakukan adalah meminta maaf dan mengatakan kalau aku sudah memilihnya. Aku akan berlutut di depannya memohon untuk mengampuniku, mengatakan padanya kalau aku hanya menginginkan dia untuk mendampingiku sebagai seorang Ratu di dunia Supernatural.

Aku ingin mengatakan padanya siapa sebenarnya diriku dan seberapa pentingnya dia dihidupku. Aku ingin dia menjadi istriku dan juga pendamping hidupku. Jika dia terbangun dan mau memaafkanku, maka aku akan berjanji untuk tidak pernah memperlakukannya dengan buruk. Selalu menjaganya dari segala bahaya dan juga tidak akan pernah melepaskannya lagi dari genggamanku. Rasa takutku akan kehidupannya yang selalu terancam dikalahkan oleh rasa takutku akan kehilangannya. Karena hanya dirinyalah yang mampu membuat jiwaku menjadi utuh kembali dan menyinari hari-hariku yang gelap.

FaahayBook

Dia adalah cahayaku.

Aku seperti mempunyai kesepakatan tidak langsung dengan Edward. Di siang hari, dia yang akan menjaga Emily dan ketika aku datang, dia beranjak pergi lalu meninggalkanku sendiri disini bersama Emily semalaman penuh. Terkadang jika Edward memiliki tugas dariku, dia akan digantikan oleh Joshua untuk menjaga Emily.

Mataku terpejam dan membayangkan senyuman milik Emily dibenakku.

Hanya memori yang membuatku dapat bertahan dan memiliki sebuah harapan. Harapan kalau dia akan sadar dan kembali tersenyum. Aku memang tidak pantas mendapatkan senyum itu, apalagi setelah semua yang aku perbuat padanya, tapi tidak ada salahnya aku berharap dan berusaha agar senyum itu dapat dia berikan padaku. Aku kembali menggenggam tangannya, tapi suara mesin yang awalnya stabil berubah menjadi cepat hingga aku berdiri ketakutan. Tubuhnya Kejang-kejang dan rasa panik melandaku ketika tim dokter dan suster berhamburan masuk ke dalam ruangan. Tubuhku bergetar ketika melihat mereka semua berusaha menyelamatkan soulmateku dari kematian. Mereka mencoba menstabilkan detak jantung milik Emily. Entah itu

dengan mesin atau setruman, semuanya sia-sia karena yang selanjutnya layar monitor menampilkan garis lurus dan suara *beep* yang panjang tanpa henti memberikan satu pengumuman.

Semua dokter dan suster melangkah mundur dan menundukkan kepala.

Seketika Eros bangun dari keterpurukannya, lalu meraung marah. Aku menggeram pada mereka semua, tidak terima dengan apa yang terjadi di depan mataku. "keluar!" semua orang menatapku takut. "KELUAR!!" Semuanya langsung keluar dengan terbirit-birit karena perintahku dan juga ketakutan.

Aku tidak peduli jika mereka tahu siapa diriku karena aku bisa menghipnotis mereka dengan mudah nantinya. Sekarang yang menjadi prioritasku adalah Emily. Aku berjalan mendekatinya dengan langkah pelan dan penuh perhitungan. Tubuhku bergetar dan air mataku menetes ketika merasakan *matebond* yang sudah hampir hilang sekarang benar-benar hilang dan terputus. Perlahan gigi taringku dan cakarku muncul. Dengan cepat aku memanuver tubuhku dengan menindih tubuhnya yang rapuh. Mataku sudah berubah warna menjadi emas dan dengan satu tarikan napas serta geraman, aku menggigit lehernya. Memberikan tanda dilehernya yang begitu mulus. Lidahku menjilati darah yang keluar dari luka gigitanku. Rasanya seperti di surga dan gigiku semakin menancap ke dalam hingga arterinya. Jika aku mau, aku bisa mengubahnya menjadi werewolf sekarang juga, tapi aku mau itu atas keinginan Emily. Secara perlahan aku melepaskan gigitanku dsri lehernya dan menjilati darah yang keluar dari lukanya.

FaahryBook

Ekspresi bangga menghiasi wajahku ketika melihat luka bekas gigitan yang aku berikan padanya. Lalu secara perlahan detak jantungnya kembali terdengar dan aku bernapas lega. Emily kembali hidup dan aku bersyukur.

Senyum perlahan merekah di wajahku.

Chapter 13 – After Dark

Emily White Peterson POV

"Apa keputusanmu sudah tepat dengan menandainya sebagai milikmu Eirik? Aku tahu kau melakukan ini agar dia bisa selamat. Sebagian kekuatanmu akan berpindah padanya dan dia terselematkan dari kematian, tapi apa kau yakin?"

"Tentu saja aku yakin," ujar suara baritone yang dalam dan begitu familiar untukku. Aku berusaha bergerak dan mengernyit sakit ketika merasakan seluruh tubuhku kram dan berdenyut, apalagi di area leherku. Aku merasa ada sesuatu yang berbeda pada diriku dan entah kenapa aku merasa seperti... *Lengkap*.

Aku mencoba untuk menggerakkan kedua tanganku dan membuka kelopak mata. Berada di kegelapan yang cukup lama membuatku takut dan juga trauma. Aku merasa begitu sendiri dan terperangkap, tapi entah kenapa beberapa waktu yang lalu aku merasa kalau aku sudah tidak lagi sendiri dan merasakan kehadiran orang lain di relung jiwaku yang terdalam. Dengan susah payah akhirnya secara perlahan mataku terbuka dan menampilkan dua orang pria bersetelan jas lengkap sedang beradu argumen di samping ranjang tempat aku berbaring, lalu mataku beralih ke seisi ruangan dan mendapati ruangan ini begitu putih dan penuh dengan mesin yang asing. "Apa kau lupa dengan perkataan Edward? Apa kau sanggup berpisah dengannya setelah kau memberikan tanda kepadanya sebagai milikmu?"

KabarBook

"Akan aku pastikan dia tidak akan kemanapun Alastair."

Pria bermata biru yang aku tahu bernama Alastair menghela napas dan membuka mulutnya untuk menanggapi, tapi aku mengalahkannya terlebih dahulu, "a-aku be-ra-da dima-na...?" sontak kedua pria itu menoleh dan menatapku dengan mata yang melebar.

Salah satu dari mereka, yang memiliki mata abu-abu bergerak mendekat dan mengelus kepalaku. Dia menunduk dan memberikan kecupan hangat di dahiku. Matanya terlihat berlinang ketika menatapku. "Akhirnya kau sudah sadar Emily, syukurlah…"

Aku mengerutkan kening dan menatap pria bermata abu-abu dengan tatapan tanya, "dimana aku?" suaraku terdengar begitu serak dan tenggorokanku terasa kering seperti gunung sahara. Pria bermata biru---Alsatair, bergerak meraih gelas dan memberikan gelas yang sudah terisi air itu kepada pria bermata abu-abu yang sekarang duduk di tepi ranjangku. Pria itu membantuku

minum dan ketika tenggorokanku sudah tidak terasa kering lagi, aku menggumamkan kata "terima kasih," sambil tersenyum kecil.

Pria itu balas tersenyum dan berkata pada Alastair, "panggilkan dokter Adrian, Alastair. Katakan kalau Emily sudah sadar." Alastair menganggukkan kepalanya singkat. Dia memberikan senyum kecil padaku lalu berbalik meninggalkan ruangan.

Mereka terasa begitu familiar, tapi aku tidak tahu kenapa bisa merasakan itu. "Apa yang terjadi padaku?" tanyaku berusaha untuk mengingat. Kenapa aku bisa dirumah sakit dan siapa mereka?

"Apa kau ingat sesuatu Emily?" pria itu justru balik bertanya.

"Aku tidak---" seketika seluruh ingatan membanjiriku. Pertemuan, lalu Edward, lalu penculikan, semuanya sampai ketika penyerangan yang dilakukan tiga makhluk bernama werewolf kepadaku. Aku terkesiap dan menatap pria bermata abu-abu yang saat ini menatapku dengan lekat. "Aku ingat---Eirik..." Seketika Eirik langsung mengangkat tubuhku dan meletakkanku di pangkuannya. Satu tangannya melingkari pinggangku dan satunya lagi memegang belakang kepalaku dan menekan wajahku di dadanya yang tertutupi oleh kemeja dan jas.

Aku bisa merasakan tubuhnya yang bergetar dan dia berbisik, "tolong jangan lakukan itu lagi Emily, jika kau ingin pergi dariku katakan saja padaku." Suara isakan perlahan keluar dari bibirku ketika merasakan pelukannya mengerat dan dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Aku tidak tahu mengapa aku menangis saat mendengar suara Eirik yang penuh akan luka, dan aku pun berusaha untuk tidak mencari tahu."Jangan pernah lakukan ini lagi. Kau tidak tahu betapa berharganya dirimu dihidupku Emily."

FaahryBook

Aku mengerang ketika merasakan kecupan bibirnya di salah satu area yang membuat tubuhku seperti *jelly*. Aliran setruman menjalar ke seluruh tubuhku dan rasa nyeri yang ada disekujur tubuhku, terutama leherku menghilang begitu saja, tergantikan oleh rasa kenikmatan yang begitu asing. "Kenapa kau mengatakannya seperti itu Eirik?" tanyaku dengan suara serak. "Aku bukanlah siapapun dan aku tidak mengerti sama sekali mengapa kau menginginkanku hadir dihidupmu, tapi sikapmu begitu dingin dan seolah aku tidak berarti apapun."

"Maafkan aku Emily, aku minta maaf dan aku salah. Aku sudah menyia-nyiakan hal yang paling indah dihidupku. Kau begitu berharga bagiku Emily. Kau adalah belahan jiwaku." Eirik mengangkat kepalanya dari ceruk leherku dan menatapku dengan tatapan begitu sendu.

"Katakan padaku, siapa kau sebenarnya dan apa peranku dihidupmu?"

"Em---"

"Selamat siang nona Emily," sapa suara yang terdengar asing ditelingaku. Aku langsung mengalihkan tatapan mataku dari mata abu-abu milik Eirik dan menatap seorang pria berusia pertengahan empat puluh dengan rambut hitam dan mata cokelat terang yang ditutupi kacamata. Dia mengenakan jas lab putih dan sebuah stetoskop tergantung dilehernya. "Perkenalkan, saya

adalah dokter Adrian. Dokter yang menangani anda. Suatu keajaiban anda bisa sadar saat ini." Dokter Jared berjalan mendekat dan memberikan senyum menenangkan padaku. "Bagaimana dengan kondisi anda nona? Apa anda merasakan rasa sakit?" *Bukan, justru sebaliknya dok.* Jawabku dalam hati. Aku tersenyum dan menggelengkan kepala. "Baiklah anda boleh berbaring dan saya akan memeriksa anda terlebih dahulu." Eirik menggeram pelan dan mengeratkan tangannya disekeliling tubuhku. Kenapa sikapnya berubah aneh seperti ini? Dia seperti tidak ingin melepaskanku. Apa ini reaksi seorang soulmate jika pasangannya berada diujung kematian? "Oke, anda bisa tetap berada dipangkuan suami anda." Aku mengerjapkan mata dengan cepat mendengar sebutan Eirik oleh sang dokter.

"Eh--uhh maaf dok, tapi dia bukan---"

"Lakukan dengan cepat dok!" potong Eirik dengan cepat. Dia berdiri dan mengganti posisinya dengan duduk di atas ranjang, namun aku tetap berada di pangkuannya. Aku mendongak dan menatap Eirik yang sedang menatapku lekat. Dia seperti sedang menungguku untuk mengeluarkan kalimat protes, tapi berhubung aku merasa lelah karena baru saja terbangun dari koma. Jadi aku tidak berkomentar apapun dan memilih diam.

Dokter Adrian hanya berdehem pelan dan mulai melakukan prosedur pemeriksaan padaku. Semua kabel penunjang kehidupan yang masih melekat padaku dia lepas satu persatu. "kondisi anda sudah lebih baik nona, ini sunggu suatu keajaiban apalagi jantung anda sempat berhenti selama beberapa menit." Aku merasakan tangan Eirik mengerat di tubuhku dan kepalanya tertunduk.

FaahayBook

Hidungnya menghirup aroma rambutku secara berulang.

"Sungguh?" tanyaku pelan.

"Ya, berterima kasihlah pada suamimu," ujarnya lalu membungkukkan badan sedikit.

Aku tidak mengerti apa maksud dari ucapan dokter Adrian, dan ketika aku ingin bertanya, Dia sudah pamit undur diri dan berbalik meninggalkan ruangan. Setelah dokter Adrian pergi, aku langsung bergerak menjauh dan menatap Eirik aneh. "Ada apa denganmu?"

"Tidak ada," gerutunya pelan. Wajahnya terbenam dileherku dan tidak bergerak sama sekali. Napasnya berhembus dikulitku mengirimkan gelenyar panas yang membuat tubuhku terasa terbakar. Setruman yang kurasakan ketika bersentuhan dengan Eirik terus saja terasa dan begitu intens. Bahkan aku tidak menyadari kalau Alastair telah kembali. Ketika aku sadar akan kehadiran pria itu dan menatapnya penuh tanya, dia justru menatap Eirik dengan tatapan mengerti. Senyum kecil menghiasi wajahnya dan sesekali matanya melirik ke arahku. Ada pancaran bahagia yang begitu jelas disana hingga membuatku sedikit kaget.

Tiba-tiba pintu menjeblak terbuka dan Edward bersama yang lainnya berjalan masuk. Edward menatapku lega dan penuh haru sedangkan Joshua menatapku dengan senang. Seringai lebar menghiasi wajah temanku itu. Malcolm, Jax, dan tim elite Eirik lainnya menatapku dengan

tatapan senang bercampur haru. Lalu mata mereka beralih ke arah sang Raja yang sedang sibuk mengendus dan mengeluarkan suara senang dari dadanya berulang kali. *Ehh*---apa perlu dia mengendusku seperti seekor anjing? Tangannya masih melingkar posesif di pinggangku dan kali ini mereka semua menatap Eirik dengan tatapan yang diberikan Alastair, tatapan mengerti. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Sebelumnya Eirik bersikap dingin dan menjauh dariku, tapi sekarang dia bersikap manja dan tidak mau lepas dariku. Tidak mungkin reaksinya seperti ini hanya karena aku koma bukan? "Alpha," panggil Jax berusaha menarik Eirik dari dunia yang dia ciptakan sendiri. Seketika Eirik mendongak dan menggeram. Dia memberikan tatapan tajam dan membunuh ke arah Jax dengan mata emasnya. Emas? Itu berarti serigala yang ada di dalam diri Eirik sedang menguasai tubuhnya.

"Alpha, apa sebaiknya kita memberikan Emily makan terlebih dahulu?" tanya Joshua hati-hati. Tersadar akan sesuatu Eirik segera mengangkat kepalanya menatapku lekat.

"Apa kau lapar Em?"

"Akhirnya dia sadar juga," komentar Jax pelan. Aku mendecakkan lidah dan memutar bola mata sebal. Tidak butuh jawaban dariku, Eirik langsung paham ketika suara perutku terdengar begitu jelas. Pipiku langsung merona merah dan langsung membenamkan wajahku di dada bidang milik Eirik karena malu.

"Ratu kita sedang merasa malu," gumam Malcolm pelan.

FaahryBooks

Aku mengerjapkan mata. Ratu? Siapa? Aku mengangkat kepala dan menatap Malcolm dengan tatapan tanya. "Pardon?"

Semua orang langsung bergerak gelisah dan saling bertukar pandang. Eirik yang melihat situasi dalam diam, akhirnya bersuara "Joshua, tolong katakan pada suster untuk membawakan makanan untuk Emily."

Joshua menganggukkan kepala dan berbalik meninggalkan ruangan.

***

"Josh," panggilku tiba-tiba. Joshua yang sedang serius menonton acara pertandingan bola sambil menguyah keripik, bergumam pelan sebagai tanda kalau dia mendengar panggilanku. "Apa kau tahu sebab Eirik berubah menjadi manja padaku?" Joshua menghela napas dan mematikan benda elektronik yang menjadi hiburannya selama dia menjagaku. Eirik kembali ke North Hills karena ada pekerjaan yang harus dilakukan begitupun dengan yang lainnya. Edward sempat disini selama beberapa jam, tapi dia dihubungi melalui *mindlink* oleh Jax kalau dia memiliki pekerjaan penting.

Joshua memutar tubuhnya menghadapku dan menjawab, "itu reaksi pasangan soulmate yang barusaja melakukan proses ritual mating. Kalian baru menyelesaikan tahap pertama, tapi reaksinya seperti itu. Apalagi jika kalian benar-benar sudah menyelesaikan ritual mating? Aku tidak tahu apakah harus merasa kasihan padamu atau tidak."

"Ritual mating?" gumamku bingung.

Joshua menegakkan tubuhnya, "ya, ritual mating adalah secara ritual bagi pasangan soulmate untuk menguatkan bond yang mereka miliki. Ritual ini begitu penting bagi kedua belah pihak. Jika salah satu pasangan menolak, maka ritual ini tidak akan berhasil." Joshua memutar tubuhnya menghadapku sepenuhnya dan melanjutkan, "Ritual ini terdiri dari tiga tahap. Pertama adalah pasangan pria memberikan tanda dileher soulmate mereka." Aku mengerutkan kening semakin dalam. "Terdapat dua tempat bagi sang pria untuk menempatkan tandanya. Kanan dan kiri. Kanan berarti menandakan bahwa sang pria mencintai pasangannya dan akan selalu setia pada pasangannya, jika di kiri maka sang pria hanya mengklaim pasangannya tanpa ada embel-embel rasa cinta. Hanya sebagai suatu kewajiban saja. Lalu tahap yang kedua adalah mengucap janji di hadapan seluruh anggota pack pada *full moon night*. Setelah itu mereka berlari bersama di dalam hutan sebagai satu kesatuan.

Lalu yang terakhir adalah ... *Mating*. Kau tahu makna mating bagi hewan bukan?" Aku menganggukkan kepala sebagai jawaban, Joshua menatapku lekat sambil melanjutkan, "sama seperti hewan alami lainnya, serigala yang ada di dalam tubuh kami juga memiliki insting untuk bereproduksi. Di malam yang sama dengan pengucapan janji suci, mereka akan melakukan mating. Biasanya pasangan soulmate akan menyelesaikan tahapan itu dalam waktu kurang lebih seminggu, tapi ada beberapa kasus pasangan soulmate yang baru menyelesaikan tahapan itu satu tahun setelah mereka bertemu." Seketika pipiku merona merah mendengar penjelasan Joshua mengenai tahap terakhir dari ritual mating, tapi entah kenapa aku merasa tidak sabar untuk melakukannya bersama Eirik. *Huh?* Aku mengerjapkan mata saat menyadari akan pikiran yang sempat terlintas di benakku. Sepertinya kepalaku terbentur tanah dengan keras. Mengingat kejadian itu, aku kembali memperhatikan tubuhku yang penuh dengan perban.

FreakyBooks

"Apa---uhh setelah tahap ketiga selesai, si wanita akan mengandung?" tanyaku hati-hati.

Joshua berdehem pelan dan menjawab, "hampir seluruh pasangan soulmate yang selesai melakukan tahap itu akan mengandung, tapi ada beberapa juga yang tidak. Alat kontrasepsi tidak berpengaruh bagi tubuh seorang werewolf karena metabolisme kami berbeda dan juga suhu tubuh kami yang lebih tinggi dari manusia biasa."

"Oh begitu. Jadi kalian tidak pernah mengenakan... Uhh kondom?" pipi Joshua memerah dan dia menggelengkan kepala dengan cepat. "Lalu bagaimana denganku? Kenapa Eirik menjadi begitu manja padaku?"

"Ya, itu adalah efek dari werewolf yang baru saja menyelesaikan tahap pertama ritual mating. Dia menjadi lebih posesif dan protektif padamu. Dia ingin selalu menyentuhmu dan selalu berada didekatmu. Reaksinya akan semakin intens setiap tahap diselesaikan. Reaksinya akan berkurang jika kau sudah mengandung karena itu berarti kau sudah menyelesaikan ritual mating

dan milik seseorang." mataku membulat penuh mendengar penjelasan Joshua. Jadi Eirik sudah mengklaimku? Tapi---"bukankah dia ingin menolakku dan memilih Audrey?"

"Kau harus menanyakan hal itu pada Eirik," ujar Joshua dengan pelan. Aku mendecak dan memutar bola mata karena moodnya yang saat ini berubah.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu Josh." Joshua menganggukkan kepalanya dan memberikanku kesempatan untuk melanjutkan. "Apa aku bisa menolak Eirik? Maksudku kau bilang '*jika salah satu pasangan menolak, maka ritual tidak akan berhasil*'. Itu berarti, Aku pun bisa menolak Eirik bukan?"

Joshua langsung berubah tegang mendengar pertanyaanku. Matanya menatapku dengan tatapan yang sulit kujelaskan. "Apa kau---"

"Jawab saja pertanyaanku."

Joshua menghela napas dan menjawab, "ya, kau bisa."

"Apa yang harus aku ucapkan jika ingin menolak bond ini?" Josh mendelikkan matanya padaku, tapi sesaat kemudian dia menatapku sedih dan memberikan contoh padaku apa yang harus aku ucapkan jika melakukan kalimat penolakan.

Aku menganggukkan kepala mengerti dan menyentuh bagian kanan dan kiri leherku, tapi aku tidak menemukan apapun yang mencurigakan. "Jika Eirik sudah memberikan tandanya dileherku, menurutmu dimana dia menempatkan tandanya?"

Joshua menyipitkan matanya dan menatap area leherku sekilas. Dia menggelengkan kepala dan berujar, "sepertinya Eirik menyembunyikan letak dimana tanda itu berada. Hanya dia yang tahu dimana letaknya. Maafkan aku Em." Aku hanya tersenyum dan mengangguk. "Tapi kabar baiknya, itu berarti dia lebih memilihmu dibandingkan para tetua Em."

FarahyBook

"Begitu? Tapi---"

"Berikan dia satu kesempatan Em. Beruntung keputusanmu untuk lari tidak dihiraukannya. Jika sampai iya, aku berani bertaruh kalau kau akan di kunci di kamar pribadinya untuk jangka waktu yang lama."

"Jangan ingatkan aku akan hal itu!" gerutuku dengan sebal. Aku terdiam mendengarkan tawa Joshua yang begitu puas. Sepertinya dia senang jika aku berakhir menderita. "Tunggu dulu, jika kau tidak bisa melihat tandaku, bagaimana kau bisa merasakan kalau tahap pertama dari ritual mating sudah dilakukan?"

Joshua mengangkat tangannya dan mengetukkan jari telunjuknya di pelipis. "*Disini*. Aku merasakan sebuah tali baru terbentuk dan auranya begitu kuat setara dengan Alpha King. Jadi aku tidak perlu menebak lagi, tapi berbeda halnya dengan werewolf lain, mereka bertanya-tanya akan tali itu, jadi cepat atau lambat Eirik dan kau akan melakukan janji suci dan memperkenalkanmu pada seluruh dunia supernatural kalau kau adalah seorang Ratu."

"Janji suci? Menikah?"

"Tahap kedua dalam ritual mating Emily Peterson," gerutu Joshua datar. Dia melotot ke arahku dan memaki pikiranku yang bekerja lamban. Aku hanya berdecak dan memilih untuk membaringkan tubuhku diatas ranjang. Sudah seminggu berlalu setelah aku sadar dari koma, rasanya aku ingin sekali cepat keluar dari rumah sakit, tapi baik Eirik, Edward, bahkan Joshua yang biasanya selalu mendukungku kali ini lebih memilih menolak. Mereka semua beranggapan kalau aku belum cukup pulih dan membutuhkan penanganan dokter. Dokter juga belum memberikan sinyal hijau kalau aku sudah diperbolehkan pulang. Jadi disinilah aku, duduk diatas ranjang rumah sakit tanpa bisa melakukan apapun, kecuali membaca buku atau menonton TV. Temanku selama disini hanyalah Edward dan Joshua, jika Eirik datang pun aku sudah bersiap untuk tidur ataupun sudah terlelap lalu keesokan harinya aku akan terbangun dengan kondisi Eirik yang tertidur di sofa dan dia akan pergi setelah aku sarapan. Eirik jarang bicara padaku, dia lebih sering memperhatikanku dengan lekat dari sofa saat aku sarapan. Terkadang dia akan duduk disampingku sambil mengelus kepalaku lembut. Tentu saja aku tidak akan protes, tapi justru aku lebih bingung dengan sifatnya yang sekarang. Dia terlihat seperti menjauh, tapi disaat aku beranggapan seperti itu, dia akan bersikap manis padaku.

Pintu ruang rawat terbuka dan pria yang saat ini mengisi pikiranku berjalan masuk dengan aura imtimidasi dan dominasinya yang begitu kental. Ditangannya tersampir sebuah *coat* hitam dan ditangannya yang lain menenteng briefcase. Aku meringis melihat gayanya yang terlalu formal. "Lihat suamimu sudah pulang Em!" pekik Joshua dengan suaranya yang terdengar cempreng. Ekspresi Joshua terlihat seperti seseorang yang antusias, tapi aku bisa melihat kerlingan jail yang dilemparkannya pada Eirik. Eirik hanya melotot dan menggeram pelan. Aku memutar bola mata dan meraih majalah yang ada diatas pangkuanku lalu melemparkannya tepat ke kepala Joshua. Aku tertawa lebar saat melihat ekspresi Joshua yang begitu menggelikan saat majalah yang kulempar tepat mengenai kepalanya. "Em! Kau mau membunuhku dengan majalah?" teriak Joshua.

FaahryBook

Aku mendengus dan mengabaikan reaksinya yang terlalu berlebihan. Dia lebih pantas jadi pemain film daripada seorang Gamma. Aku tidak bisa membayangkan dia duduk dikursi rapat membahas politik kerajaan---uhh werewolf.

"Don't be a baby Josh," terangku dengan datar. Joshua hanya memutar bola matanya lalu kembali memfokuskan tatapannya ke layar TV yang kembali menyala. Eirik sudah meletakkan coat dan briefcase yang dibawa ke atas meja kaca---*entah kapan itu*---dan berjalan menghampiriku. Tangannya terulur menyentuh wajahku dan matanya menatapku lekat. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Bagaimana keadaanmu Em?"

"Lebih baik," jawabku singkat.

"Lukamu?"

"Tidak buruk."

Eirik menghela napas dan menundukkan wajahnya. Bibirnya mengecup keningku singkat dan tangannya kembali mengelus kepalaku. *See?* Dia bergerak menjauh dan berjalan ke arah briefcase yang diletakkannya di atas meja kaca. "Joshua, kau boleh pergi sekarang," ujar Eirik tanpa mengalihkan perhatiannya dari briefcase didepannya. Joshua bergumam tidak jelas dan TV yang sempat menjadi pusat perhatiannya berubah menjadi layar hitam. Dia bangkit dan membungkukkan badannya singkat pada Eirik lalu dia melemparkan senyum lebarnya padaku sebelum pergi keluar dari kamar. Eirik kembali meletakkan briefcasenya dan berjalan menghampiriku.

Aku dapat melihat sebuah kotak putih di tangannya. Seketika jantungku berdegup cepat, jangan bilang itu---- "Aku tahu kau merasa bosan tidak bisa melakukan apapun dan ponselmu tidak dibawa saat Edward membawamu. Jadi aku membelikanmu ponsel baru."

"Eirik. tapi ini---"

"Ambil, aku yakin kau ingin menghubungi keluargamu dan juga temanmu," ujar Eirik datar. Tanganku terulur meraih kotak putih berlambang apel itu dan membukanya. Sebuah ponsel canggih dengan model terbaru berada di tanganku. Aku hanya bergumam kagum ketika ponsel yang begitu aku inginkan, tapi belum bisa aku beli berada digenggamanku saat ini dan menjadi milikku. Aku langsung menyalakan benda pipih dan canggih itu lalu memberikan senyum lebar pada Eirik. "Di dalam sana sudah terinstall semua aplikasi dari ponselmu sebelumnya dan semua nomor juga sudah dipindahkan kesana. Nomorku dan yang lainnya juga sudah disimpan didalam ponsel itu." aku hanya bisa menganggukkan kepala saat melihat semua aplikasi yang ada di ponselku dulu sekarang terinstall di ponsel ini, begitu juga beberapa aplikasi tambahan.

FeaheyBook

"Terima kasih Eirik," gumamku pelan. Eirik menganggukkan kepalanya dan beranjak duduk dipinggir ranjang. Matanya menatap ke arah dinding dengan tatapan kosong, tapi tangannya menggenggam satu tanganku dengan erat. "Kau belum menjawab pertanyaanku Eirik," gumamku tiba-tiba

Eirik mengerjapkan matanya dan menoleh ke arahku. "Pertanyaan apa?"

"Pertanyaan tempo hari. Siapa kalian?" tanyaku pelan. Aku ingin Eirik menceritakan semuanya padaku. Jika aku ingin memberikannya sebuah kesempatan, maka aku tidak mau jika hubungan ini diawali dengan rahasia. Well, dia juga harus bisa memenangkan hatiku juga. Mungkin jiwa kami memiliki sebuah tali suci yang dihubungkan oleh takdir, tapi tidak dengan hatiku.

"Emily---"

"Dan jangan berani berbohong Eirik!" potongku dengan cepat. Ponsel yang tadi begitu aku kagumi sekarang teronggok di atas pangkuanku. Mataku lebih terfokus ke arah pria yang menjadi sebuah teka-teki untukku. "Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri serigala itu berubah menjadi seorang pria, Eirik."

Eirik menghela napasnya. Tangannya terentang dan mengangkat tubuhku lalu dia meletakkanku di atas pangkuannya. Dia menunduk dan memperhatikan wajahku dengan begitu lekat. "Dunia ini terlalu berbahaya untukmu Emily."

"Jika kau berpikir aku lemah, maka kau salah Eirik. Jika kau tidak mau mengatakannya, maka aku tidak bisa memberikanmu kesempatan."

"Apa maksudmu?"

Aku melemparkannya tatapan kesal, lalu aku ingat apa yang dikatakan oleh Joshua mengenai penolakan, aku bisa menolaknya setelah apa yang dia lakukan padaku, tidak peduli jika dia sudah mengklaimku atau belum, aku membuka mulut dan berkata, "*I Emily Peterson Rej---*" mulutku langsung dibekap oleh tangan besar Eirik. Mataku melotot tajam yang langsung dibalas tidak kalah tajam oleh Eirik.

"Don't. You. Dare!" desisnya marah.

"Akan kupastikan kau menarik semua kata-kata itu Emily." Eirik memberikanku tatapan tajam yang terakhir kalinya dan bergumam, "dan darimana kau tahu akan kalimat itu?" aku mengedikkan bahu asal sebagai jawaban. Dia tidak memberikanku jawaban, maka akupun akan melakukan hal sama. Eirik menghela pelan dan menatapku lekat. "Aku akan melepaskan tanganku ini dari mulutmu jika kau berjanji tidak akan mengucapkan kata terkutuk itu, mengerti?" Aku tidak menjawab, tapi menganggukkan kepalaku singkat. Eirik memperhatikanku beberapa saat dan bergumam pelan, "aku rasa kau pantas mendengarnya."

FarahyBook

***

"Jadi kau seorang werewolf---maaf maksudku Lycanthrope dan juga seorang Alpha King?" tanyaku ketika Eirik sudah selesai menceritakan semua hal yang menyangkut jati dirinya. Dia belum mengatakan mengenai peranku dihidupnya, tapi aku tidak akan memaksanya untuk mengatakan hal itu sekarang. Lagipula aku sudah tahu dan aku tidak akan mengakui fakta ini pada Eirik.

Eirik menganggukkan kepalanya sambil mengerut bingung. Mungkin dia merasa heran melihat reaksiku yang biasa saja."kau tidak takut atau apapun Em?" tanyanya dengan hati-hati.

Aku mengedikkan bahu dan menjawab, "aku sudah diserang oleh kaum kalian, jadi hanya mengetahui kalau werewolf yang pada dasarnya adalah mitos, tapi ternyata adalah nyata aku sama sekali tidak terkejut." Aku terdiam sebentar dan kembali bertanya, "lalu kenapa mereka menyerangku?"

"Mereka adalah rogue, werewolf yang dibuang oleh kelompoknya dan hidup di alam liar sendiri. Terkadang mereka juga berkelompok, tapi itu jarang. Para rogue sangat membenci Pack. Apa mereka mengatakan sesuatu sebelum kau diserang Em?"

Aku berpikir sejenak dan menganggukkan kepala, "ya, mereka berkata kalau aromaku seperti Royal Pack." Eirik menggeram marah mendengar jawabanku. "Ada apa memangnya?"

"Tidak. Tidak ada," jawab Eirik singkat. Mataku memicing ke arahnya, menatapnya dengan penuh kecurigaan, tapi aku tidak memaksanya karena aku yakin ini berhubungan dengan statusku sebagai soulmatenya.

"Berapa umurmu Eirik?" tanyaku tiba-tiba. Eirik mengerjapkan matanya bingung karena topik pembicaraan yang berubah. Dia mengganti posisi duduknya dan menatapku lama. "Kalau kau bertanya berapa umurku, umurku 23 tahun," tambahku dengan santai.

"Aku lebih tua dari itu Emily," jawab Eirik dengan nada misterius.

"Iya aku tahu, kau bilang werewolf akan mengalami penuanan yang lebih lambat dari manusia saat menginjak tujuh belas tahun. Jadi berapa umurmu?"

"Kau yakin ingin tahu?" kali ini Eirik menatapku dengan terhibur karena ekspresi yang kutunjukkan padanya. Aku mengerang sebal saat menyadari kalau dia sedang menggodaku.

"Sudah katakan saja!"

"Umurku lebih tua darimu."

"Iya aku tahu! Berapa? Tiga puluh? Empat puluh? Jangan bertele-tele Eirik!" geramku dengan kesal.

Eirik menyeringai kecil dan berujar, "aku tidak tahu kau galak seperti ini Emily." aku mendecak sebal dan mengerucutkan bibir. "Don't do that," bisiknya sambil mengulurkan tangan dan mengusap bibir bawahku. "Jika kau tidak ingin aku menciummu, jangan lakukan itu." Seketika wajahku berubah menjadi merah seperti kepiting rebus. Aku menundukkan kepala dan semakin merona ketika mendengar kekehan pelan dari Eirik. Ini pertama kalinya aku mendengar Eirik tertawa dan astaga---suara tawanya begitu indah dan mampu membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat. "Jangan sembunyikan pipi ronamu dariku Em. Kau sangat cantik jika pipimu memerah seperti itu," pujinya sambil menangkup wajahku dan mengangkatnya. Mata hazelku langsung bertemu dengan mata abu-abu milik Eirik yang saat ini terlihat begitu teduh.

FaahryBook

"Jangan berbohong Eirik," cicitku pelan.

Eirik tersenyum kecil dan mencium pipiku. "Aku tidak berbohong. Dan ngomong-ngomong aku bisa mendengar detak jantungmu yang berdetak cepat. Apa perlu aku panggilkan dokter?" tanyanya menggoda.

Aku meringis pelan. Lupa jika indra pendengaran werewolf dua kali lebih tajam dari manusia biasa. "Jangan buatku semakin malu Eirik!" protesku dengan sebal. "Jawab saja pertanyaanku, aku tahu kau berusaha mengalihkan topik pembicaraan."

Eirik menghela napas dan menjawab, "umurku seratus delapan puluh tahun." aku terbatuk-batuk mendengar pengakuannya.

"Kau? Tapi---kau tidak terlihat lebih dari dua puluh delapan"

"it's a perk being a werewolf… *or Lycan*."

"Adakah Lycan selain dirimu? Dan apakah werewolf memiliki umur yang sama panjangnya sepertimu?"

"Tidak ada. Saat ini hanya aku saja, seorang Lycan yang masih hidup. Dan ya, para tetua. Mereka biasanya berumur tiga ratus tahun ke atas." terang Eirik singkat.

"lalu yang lainnya? Edward? Joshua---"

"Mereka semua hampir sama denganku karena kami bersekolah di sekolah yang sama, tapi Joshua yang lebih muda. Umurnya seratus tujuh puluh lima tahun."

"Oh wow." hanya itu yang bisa aku katakan saat mendengar penuturan Eirik. Aku ingin menanyakan satu hal padanya, tapi aku tidak yakin apakah ini pantas untuk ditanyakan atau tidak. Sebaiknya aku tidak menanyakan hal ini, tapi aku sungguh penasaran. "Eirik, boleh aku bertanya sesuatu?"

"Apa itu?"

"Dimana keluargamu?" seketika tubuh Eirik menegang dan wajahnya mengeras. Matanya berubah kosong dan tangannya terkepal dengan kuat. "Maaf jika ini topik sensitif untukmu, kau bisa menceritakannya di lain---"

Eirik menghela napas dan berujar, "aku akan menceritakannya nanti, tapi tidak untuk saat ini. dank au benar, itu adalah topik yang sensitif untukku."

"Oh baiklah," gumamku pelan. Dugaanku benar, keluarganya merupakan topik sensitif bagi Eirik dan dengan bodohnya aku justru mengikuti rasa penasaranku dan bertanya padanya. Jadi untuk sekarang aku hanya bisa menunggu sampai dia bisa mengizinkanku masuk ke dalam hatinya.

Untuk saat ini aku hanya bisa menunggu.

FeahyBook

Chapter 14 – First Kiss

Emily White Peterson POV

"Bagaimana hubunganmu dengan Eirik saat ini, Emily?" tanya Joshua saat aku sedang mengepak pakaianku yang sedikit ke dalam tas. Hari ini aku sudah diizinkan pulang oleh dokter Adrian dan aku sangat bersyukur akan hal itu, aku sudah tidak betah berada di rumah sakit tanpa bisa melakukan apapun. Pria itu juga menyempatkan diri untuk memberikanku wejangan mengenai sifat petualangku di hutan dan juga mengingatkanku untuk melakukan kontrol selama seminggu sekali untuk mengecek luka di kepala, punggung, dan kakiku serta beberapa tulang rusukku yang ternyata patah. Tentu saja, aku diserang oleh tiga binatang buas super besar dan mereka berniat untuk membunuhku. Itu sebabnya dokter Adrian merasa takjub saat melihatku sadar dari koma, dan itu semua ulah Eirik. Setelah aku bertanya pada Joshua kenapa Eirik memberikan tandanya padaku, dia berkata kalau Eirik sengaja melakukan itu untuk menyelamatkanku.

FaabayBook

Jika Eirik memberikan tandanya padaku maka tahap pertama dari ritual mating sudah terlaksana dan jiwa kami saling tehubung. Dengan begitu Eirik mampu menyalurkan kekuatannya padaku. Itu sebabnya luka-luka kecil ditubuhku sudah hilang tanpa bekas hanya beberapa hari saja dan dokter Adrian bilang kalau tulang rusukku yang patah juga mulai sembuh. Aku belum mengucapkan terima kasih padanya, tapi berhubung Eirik belum menjelaskan apapun mengenai soulmate, jadi aku tidak mengatakan apapun. "Ada kemajuan sepertinya, tapi aku merasa kalau Eirik bersikap seperti itu karena tanda yang ada di leherku."

"Percaya padaku, dia bersikap seperti itu karena dia memang peduli padamu."

"Kau mungkin benar." lalu aku kembali mengepak pakaianku.

***

Aku mengetuk pintu ruang kerja pribadi Eirik di mansion. Sudah dua jam yang lalu aku tiba di mansion dan pelayan mengatakan kalau Eirik berada di ruang kerjanya sejak pagi buta. Aku ingin menghampirinya, tapi berhubung aku lelah karena perjalanan dari rumah sakit ke North Hills cukup panjang, aku memutuskan untuk tidur sebentar dan menemuinya setelah bangun tidur, dan disinilah aku, berdiri didepan pintu ruang kerjanya. Menunggu Eirik memberikan izin padaku untuk masuk. Bagaimanapun juga, aku masih memiliki tata krama dan ini adalah salah satunya.

Rasanya aku rindu mom jika seperti ini. "Masuk." samar-samar aku mendengar suara baritone milik Eirik. Perlahan aku memutar kenop dan membuka pintu kayu mahogani besar yang memisahkan ruang kerja Eirik dengan dunia luar. Aku melangkah masuk dan memberikannya senyum kecil. "Ada apa kau kesini Emily?" tanyanya tanpa mengalihkan matanya sedikitpun dari berkas yang ada didepannya.

"Aku hanya ingin melihat keadaanmu," jawabku pelan. Sontak Eirik mendongakkan kepalanya dan menatapku lekat. Senyum kecil menghiasi bibirnya. Baru saja dia membuka mulutnya dan ingin mengatakan sesuatu, pintu kembali diketuk dan Eirik mengizinkan siapapun diluar untuk masuk. Ekspresinya langsung berubah datar saat melihat siapa yang berdiri di belakangku. Eirik bangkit dari kursi empuk yang terlihat begitu nyaman dan berjalan memutari meja. "Elder Rowin. Kenapa anda datang menemuiku disini?"

"Saya ingin membicarakan sesuatu dengan anda Yang Mulia." aku berbalik dan melihat pria yang terlihat berusia enam puluhan---*pada kenyataannya lebih dari itu*---berdiri dengan raut wajah yang sulit dijelaskan. Dia mengenakan setelan jas yang terlihat sempurna dan rambut yang juga ditata rapih. Mata Elder Rowin beralih ke arahku. "Siapa wanita ini, Yang Mulia?"

"Dia asisten pribadi baruku. Whitney Rose" ujar Eirik datar. Sontak aku menoleh ke arahnya dan menatap Eirik dengan tatapan kesal. Untuk apa dia berbohong? Berbohong tidak akan menyelesaikan apapun dan jika para tetua menyadari kalau Emily Peterson adalah aku, maka urusannya akan semakin rumit.

FaabayBooks

"Asisten pribadi anda? Kenapa anda membawanya kesini? Dia hanya manusia biasa dan---"

Eirik langsung memotong ucapan Elder Rowin."Anda tidak perlu khawatir Elder Rowin, dia sudah mengetahui eksistensi dunia supernatural karena orang tua angkatnya merupakan pasangan werewolf."

"Begitu." Elder Rowin menatapku lekat selama beberapa saat, tapi dia langsung mengalihkan tatapannya ke arah Eirik. "Saya ingin mendiskusikan sesuatu bersama anda."

"Baiklah," ujar Eirik sambil menghela sang tetua ke sofa yang diletakkan di sisi lain ruangan. Aku baru saja ingin berbalik pergi ketika suara Eirik menghentikan langkahku. "kau tetap disini Whitney, tugasmu belum selesai."

"Uhh---"

"Kau belum menyortir berkas yang ada dimejaku. Sekarang lakukanlah." aku menatap Eirik dan menemukannya sedang menatapku lekat. Dia seperti sedang menyiratkan sesuatu melalui matanya dan seketika aku tersadar, dia ingin aku berada di dalam ruangan.

"Tapi Yang Mulia---" protes Elder Rowin.

"Dia adalah karyawanku Elder Rowin, jadi yang menentukan dia berhak pergi atau tidak adalah aku," ujar Eirik tegas dan tidak terbantahkan. Elder Rowin menganggukkan kepala setuju

dan melirikku sekilas. Tatapan tidak suka terlihat begitu jelas dimatanya sebelum dia kembali menatap Eirik.

"Saya ingin mendiskusikan anda mengenai soulmate anda, Emily Peterson." aku yang semula sedang berjalan menghampiri kursi yang diletakkan didepan meja Eirik langsung menghentikan langkah ketika namaku disebut.

"Apa yang perlu dibicarakan lagi Elder Rowin?" geram Eirik pelan. Aku berpura-pura merapikan dan memeriksa semua berkas Eirik yang begitu banyak, tapi aku tetap mendengarkan percakapan yang sedang berlangsung saat ini. "Saya dengar kalau nona Emily diserang oleh rogue. Kenapa Yang Mulia tidak mempertimbangkan ide kami? Jika suatu saat nona Emily menduduki tahta, maka semua musuh kita akan menyerangnya atau membunuhnya dengan mudah."

Eirik mendengus dan menjawab, "jika kau kesini untuk mengubah pikiranku mengenai Audrey, maka silahkan kau pergi sekarang Elder Rowin. Aku tidak butuh seorang Ratu yang kuat, tapi memandang rendah orang lain. Emily memang hanya manusia biasa, tapi dia tidak memandang rendah orang lain dan itulah sifat seorang Ratu sejati."

Aku terbatuk pelan mendengar pendapat Eirik mengenaiku. Aku mendongakkan kepala sedikit dan melihat Eirik sedang melirik ke arahku. Tatapan matanya begitu intens membuatku bergerak gelisah. "Jika anda tidak setuju dengan Audrey, saya bisa mencari calon lain---"

Eirik menggeram pelan dan menyela ucapan Elder Rowin, "sudah kukatakan Rowin, yang pantas duduk diposisi Ratu hanyalah Emily karena memang dia yang berhak mendampingiku!" sepertinya kesabaran Eirik mulai menipis karena dia tidak lagi menggunakan nada dan kalimat formal pada Elder Rowin.

FaaheyBook

"Tapi dia hanya seorang manusia Yang Mulia, seluruh dunia Supernatural akan memandang kita sebelah mata dan menganggap kita lemah."

"Aku tidak peduli pendapat orang lain Rowin!" geram Eirik semakin marah. "Apa kau berpikir kalau kaum werewolf tidak bisa melindunginya? Apa kau pikir aku begitu lemah hingga tidak bisa menjaga Ratuku dari bahaya, begitu?"

Elder Rowin terdiam, tapi beberapa saat kemudian dia menjawab, "Yang Mulia, biarkan tahta Ratu diduduki oleh *she-wolf*. Anda bisa mempertahankan nona Emily di sisi anda sebagai *mistress* seperti raja-raja terdahulu. Kita hanya membutuhkan penerus sah dari nona Emily."

"Seperti ayahku, begitu? Aku menolak dan akan terus menolak, yang aku butuhkan disiku adalah Emily. Bukan wanita lain. Paham?"

"Tapi Yang Mulia---"

"Keluar," potong Eirik dengan nada begitu dingin membekukan. Aku bisa merasakan suasana yang begitu tegang mengisi ruangan ini. Untuk beberapa saat Elder Rowin tidak beranjak sedikitpun. Dia menatap Eirik dengan tidak suka dan marah, tapi saat aku melihat Eirik aku bisa melihat kemurkaan menghiasi wajahnya.

Matanyapun berubah menjadi emas.

Elder Rowin bangkit dan memberi hormat. Dia berjalan ke arah pintu, tapi sebelum dia sepenuhnya keluar dari ruangan, Elder Rowin menatapku dan berujar, "jika anda memikirkan yang terbaik. Maka anda akan setuju dengan pendapat saya nona Emily." aku membeku ditempat ketika Elder Rowin tahu kalau aku adalah Emily. Eirik meraung keras dan mengangkat meja kaca lalu melempar benda itu ke dinding. Tidak hanya sampai disitu dia juga membanting vas yang ada disudut ruangan. Aku berusaha berjalan mendekatinya untuk menenangkan Eirik, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya jika Eirik melemparkan berbagai macam benda ke seluruh ruangan. Pintu ruang kerja kembali terbuka dan Jax beserta Malcolm muncul dengan raut wajah yang sulit ditebak.

"Emily, sebaiknya kau pergi dari sini jika tidak ingin terluka. Kau baru saja keluar dari rumah sakit dan masih dalam tahap penyembuhan. Biarkan aku dan Malcolm yang berusaha menenangkan Eirik," ujar Jax sambil berusaha mendorongku keluar.

"Tidak Jax," tolakku dengan cepat. "Hanya aku yang bisa menenangkannya. Aku mohon Jax, jika dia belum tenang juga, aku akan pergi dan kalian yang melakukannya," pintaku pada kedua pria yang saat ini berdiri melindungiku. Jax dan Malcolm saling melirik satu sama lain, lalu Malcolm mengangguk dan memberikanku kesempatan untuk mendekati Eirik. "Eirik," panggilku pelan. "Eirik, ini aku Emily. Eirik tenangkan dirimu," ujarku sambil perlahan berjalan mendekati Eirik. Tubuh Eirik terlihat menegang dan dia berhenti menghancurkan seisi ruangan. Napasnya terlihat menderu dan aku bisa melihat cakar yang tumbuh di jari tangannya. "Eirik, tenangkan dirimu."Aku berjalan semakin mendekat dan mengulurkan tanganku untuk menyentuh punggungnya. Dengan secepat kilat Eirik berbalik dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Napasnya menderu dan aku meringis pelan ketika cakarnya menancap dikulitku, tapi aku tidak mengatakan apapun. Eirik membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Suara geraman sesekali keluar darinya. Tanganku bergerak melingkari pinggangnya dan mengelus punggung Eirik dengan pola melingkar. "Tenangkan dirimu Eirik."

FanboyBooks

"No one can separate you from me mate," ujar Eirik atau yang aku sadari adalah serigala yang ada ditubuh Eirik karena suaranya terdengar lebih berat dan serak dari suara Eirik yang kukenal. Dia menggeram pelan dan menempelkan bibirnya di kulitku. Aku merinding ketika setruman yang biasa aku rasakan jika bersentuhan dengan Eirik terasa dua kali lipat begitu intens hingga mataku terpejam.

"My King, sebaiknya kita---" kalimat Malcolm terhenti ketika suara geraman kembali keluar dari bibir Eirik. Dia mendongak dan memampangkan taringnya sambil mendesis. Mata emasnya terlihat bersinar lebih terang dan aura dominasinya semakin terasa hingga kedua pria yang berdiri dibelakangku langsung berlutut dan menundukkan kepala sambil memperlihatkan leher kiri mereka.

Aku menarik napas dan memejamkan mataku erat ketika ujung taringnya menyentuh kulitku. "Eirik..." panggilku dengan suara bergetar."Kembalilah, tenangkan dirimu." Eirik menarik napas dan memejamkan matanya. Aku pikir saat matanya kembali terbuka manik abu yang begitu familiar akan menyambutku, tapi saat dia membuka matanya mata emas itu masih berada disana. Aku melirik Malcolm dan Jax dengan bingung lalu mataku kembali menatap Eirik dan satu hal terlintas dibenakku. Aku menelan ludah dengan susah payah dan mengumpulkan tekadku.

Hanya ini satu-satunya cara...

Wajahku mendekat dan bibirku menyentuh bibirnya dengan kecupan lembut. Mata Eirik mengerjap pelan karena keterkejutan, tapi sebelum dia sempat menyadari apa yang kulakukan, bibirku langsung terlepas dan kepalaku tertunduk malu. Aku bisa mendengar degup jantung Eirik yang begitu cepat. Pipiku merona semakin merah ketika merasakan tangan Eirik mengelus rambutku sekilas lalu menyentuh daguku. Dia mendongakkan kepalaku dengan jarinya dan mata abu-abunya langsung bertemu denganku. "Aku tidak tahu kau bisa seberani ini," komentarnya pelan. Aku menggigit bibir bawahku dengan keras. Eirik menyentuh bibirku dan melepaskannya dari gigitanku, dia kembali menunduk dan menempelkan bibirnya padaku. Aku memejamkan mata karena terbuai oleh ciumannya. Satu tangannya melingkari pinggangku dan tanganku melingkari lehernya. Jantungku semakin berdegup kencang dan suasana semakin memanas ketika tangannya yang melingkari pinggangku bergerak menyentuh kulit yang terekspos karena blouseku terangkat. Namun suara deheman pelan memasuki telingaku disusul dengan suara yang terdengar terhibur, "maaf sudah mengganggu sesi panas kalian, tapi disini penuh dengan pecahan kaca dan aku tidak mau Emily sampai terluka lagi." sontak mataku terbuka lebar dan aura magis yang melingkupiku hilang begitu saja. Eirik membuka matanya perlahan dan melepaskan tautan bibir kami. Senyum puas menghiasi wajahnya.Aku langsung menjauh dan berlari meninggalkan ruangan itu dengan muka memerah. Aku tidak percaya telah memberikan ciuman pertamaku pada Eirik!

FeatheryBooks

Astaga sangat memalukan!

***

Malam harinya, ketika waktu makan malam tiba hal yang pertama aku lakukan saat Lisa datang untuk menjemputku adalah bertanya apakah Eirik akan makan malam di ruang makan atau tidak. Aku langsung bernapas lega saat Lisa menjawab kalau Eirik sedang mengadakan jamuan makan malam dengan para Alpha se-kontinen sekaligus mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai politik di kastil utama. Tentu saja setelah mendengar itu, aku memilih makan malam sendirian di ruang makan yang besar, karena setelah kejadian tadi siang aku mengurung diri di dalam kamar dan itu membuatku sedikit bosan. Sialnya, saat aku memasuki ruang makan, disana sudah ada Malcolm dan Joshua. Mereka menyunggingkan senyum lebar sambil menaik-turunkan alis mereka untuk menggodaku. "Kenapa kalian senyum-senyum seperti orang stress?" tanyaku dengan judes seraya mendudukkan diri di atas kursi.

"Jadi..." gumam Joshua menggantung. Dia melirik Malcolm sesaat sebelum kembali menatapku, "apa ada kejadian menarik yang terjadi tadi siang?"

Dahiku mengerut sebal dan mengabaikan Joshua. "hmm... Sepertinya tidak lama lagi akan ada lonceng bel berbunyi," seketika aku melotot ke arah Malcolm.

"Memangnya apa yang harus kulakukan lagi sebagai soulmatenya untuk menenangkan pria bernama Eirik selain melakukan hal itu?" tanyaku dengan judes.

Seketika alis Malcolm saling bertaut dan menatapku dengan tatapan heran. "Apa Eirik sudah memberitahumu soal hubungan kalian? Seingatku Eirik mengatakan kalau dia hanya memberitahumu mengenai werewolf." *sial! Aku keceplosan*, gerutuku dalam hati. Seketika mulutku terkatup rapat dan mataku melirik ke arah Joshua. Sedangkan pria yang kulirik memilih untuk membuang muka dan pura-pura sibuk dengan makanan yang ada di atas meja. Malcolm memajukan tubuhnya. Matanya menyipit dan memberikanku tatapan menyelidik. "Bagaimana kau tahu Emily?" aku berdehem pelan dan mencari sesuatu yang bisa aku jadikan sebagai alasan. Lalu aku mengingat sesuatu---aku melemparkan tatapan tajam pada Joshua sebelum kembali menatap Malcolm.

"Aku mendengar percakapan antara Elder Rowin dengan Eirik. Aku disana saat itu karena Eirik yang meminta. Saat itulah aku menyimpulkan kalau aku adalah soulmate Eirik."

"Bagaimana kau tahu mengenai soulmate?"

FaahayBook

"Dari buku yang aku temukan di perpustakaan. Aku hanya mengetahui garis besarnya karena buku itu sebagian besar memakai bahasa yunani kuno," ujarku dengan santai. Malcolm menatapku selama beberapa saat.

Berusaha mencari kebohongan dibalik kata-kataku, ketika dia tidak menemukan apapun, Malcolm menghela napas keras. "Buku? Buku apa?"

"*The Moon Child*."

Malcolm membulatkan matanya dan menatap Joshua dengan tatapan yang sulit diartikan, lalu dia kembali menatapku dengan heran, "tapi seharusnya buku itu---"

Pintu ruang makan terbuka dan pria yang saat ini begitu kuhindari berjalan masuk diikuti Jax dan Del. Aku terbatuk-batuk dan dengan kikuk berdiri dari meja. "kau mau kemana Em?" tanya Joshua dengan nada menggoda yang begitu kentara. Matanya menatapku geli karena tingkahku yang aneh.

"Aku sudah selesai makan. Selamat malam semuanya." tanpa menunggu jawaban dari siapapun, aku pergi meninggalkan ruangan. Eirik menatapku lekat sedangkan Jax menatapku dengan tatapan aneh. Dengan secepat kilat aku berlari ke kamar.

***

Aku mengerang sebal karena tidak ada hal lain yang bisa kulakukan selain tiduran dikamar, menonton TV, ataupun mengecek akun media sosialku. Aku membuka akun instagram

milik Joshua dan tertawa ketika melihat semua isi fotonya. Rasanya tidak ada bedanya aku disini dengan di New York, yang sedikit berbeda adalah aku bisa bekerja disana, sedangkan disini? Jangankan bekerja, menyentuh sapu saja aku dilarang. Helaan napas keluar dari bibirku. Dengan perasaan kesal aku langsung melempar ponsel yang diberikan Eirik ke atas kasur dan beranjak dari sana. Jika aku mengurung diri di dalam kamar seperti ini terus, perlahan aku bisa gila. Jadi aku berjalan keluar kamar dan mencari teman yang bisa kuajak bicara, tapi sayangnya semua orang sedang sibuk hari ini sampai Joshua pun yang biasanya tidak sibuk, hari ini dia pergi menghadiri meeting.

Aku berhenti melangkah ketika melihat pria yang kuhindari berada di dalam ruang tamu dan sedang duduk di atas sofa. Matanya terfokus pada berkas dokumen yang ada ditangannya. Aku sedikit terkejut ketika melihat kacamata bertengger dihidungnya. Seingatku Eirik tidak pernah pakai kacamata... "Kenapa kau hanya diam disitu Em? Masih mau menghindar dariku?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapan dari berkas. Aku sedikit terkejut dan menggigit bibir bawahku, lupa kalau semua orang yang ada disini punya kekuatan super. Bahkan untuk sekadar mengintip saja tidak bisa, sangat tidak seru!

"Ehh--uhmm ti-tidak..." ujarku dengan terbata-bata. Eirik meletakkan berkas yang ada ditangannya dan melepaskan kacamata yang dipakainya. Dia menoleh dan menatapku dengan datar. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

FaaheyBook

"Kenapa kau menghindariku?" dia justru balik bertanya. Aku bergerak gugup dan menggelengkan kepala cepat. Eirik menghembuskan napasnya kasar dan bangkit dari atas sofa. Dengan sekuat tenaga aku berusaha untuk tetap diam di tempat dan tidak lari, tapi entah kenapa aku justru berkeringat dingin dan jantungku berdegup kencang. "katakan padaku, apa kau menghindariku karena ciuman itu?"

"Bu---"

"Jangan berbohong *little mate*, Kita semua tahu jawaban yang sebenarnya bukan?" gumam Eirik pelan. Aku menggigit bibir bawah semakin kencang. Eirik mendecak sebal lalu menyentuh bibir bawahku, melepaskan bibirku dari gigitan. "Apa itu adalah ciuman pertamamu Emily?" Aku menatapnya ragu. "Tell me!" desis Eirik pelan. Matanya berubah emas walaupun hanya sekejap. Aku mengerjapkan mata cepat dan menganggukkan kepala sebagai jawaban. Eirik tersenyum lebar dan berbisik, "bagus, tidak ada yang boleh mencecap bibir manismu ini kecuali diriku. Paham?"

"Yes," bisikku. Aku terasa seperti sedang terhipnotis saat ini. Jadi jika kalian bertanya apakah aku menyukai brokoli atau tidak, maka aku akan menjawab '*yes*', padahal aku dan brokoli sudah menjadi musuh bebuyutan sejak kecil. Eirik tersenyum puas dan menundukkan kepalanya. Menyentuh bibirku dengan bibirnya yang menggoda. Dia memagut bibirku dengan begitu lembut dan memabukkan hingga aku terlena. Aku ingin waktu berhenti saat ini juga. Perlahan tanganku merayap di sekeliling tubuhnya dan mencengkeram jasnya dengan begitu kencang, sedangkan Eirik

semakin mengeratkan tangannya yang saat ini mengelilingi tubuhku. Kakiku bergetar dan tidak sanggup menopang beban tubuhku. Aku bersyukur Eirik memelukku dengan erat, kalau tidak mungkin saja aku sudah jatuh ke tanah karena lemas. Aku mulai terengah kehabisan udara dan saat itulah bibirnya terlepas. Eirik menyeringai kecil padaku lalu menyerang dagu dan leherku dengan ciuman seringan bulu. "Eirik..." erangku. Tanganku beralih mencengkram bahunya dengan begitu erat. Tubuhku sudah tidak memiliki tenaga karena perbuatan Eirik. Dia menyesap dan menggigit leherku dengan begitu serius.

Aku yakin dia akan meninggalkan jejak memerah basah nanti dan aku harus mencari akal untuk menyembunyikan tanda itu. "Your mine," bisik Eirik di telingaku. Aku hanya bisa terdiam dan menutup mata. Eirik meletakkanku di atas sofa dan mengelus kepalaku. Tangannya beralih ke rambutku dan menyelipkannya di belakang telingaku. Dia menatapku lama sebelum bertanya, "kenapa kau mengelilingi mansion sendiri?"

Dengan satu tarikan napas, aku membuka mata dan menjawab dengan suara serak. "Aku bosan jika harus dikamar dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk menghabiskan waktu selain berkeliling."

Eirik terdiam sebentar, "kau mau ikut ke kastil utama bersamaku? Aku bisa mengajakmu berkeliling disana dan setelah itu kita bisa ke kota."

"Apakah kau sedang mengajakku berkencan?" tanyaku dengan geli bercampur antusias.

Eirik mengedikkan bahunya. "Maybe," aku mengerucutkan bibir dan Eirik tertawa. Dia mencubit pipiku lalu berkata, "tentu saja ini kencan."

Senyumku merekah dan mencium pipi Eirik sebagai ungkapan terima kasih.

FaahyBook

Chapter 15 – First Date

Emily White Peterson POV

"Okay, ini pertama kalinya aku ke sebuah kastil dan apakah ini sungguh nyata?" gumamku saat memasuki foyer kastil yang megah dan mewah. Interiornya begitu klasik dan memanjakan mata siapapun yang masuk ke dalam bangunan ini. Aku seperti memasuki dunia lain---lebih tepatnya dunia dongeng dan aku harus menepuk pipi berulang kali untuk meyakinkan diriku sendiri kalau ini adalah nyata. Mulutku terus membuka lebar dan gumaman akan kekaguman tidak berhenti keluar dari mulutku.

Eirik mendecak pelan mendengar komentarku yang menurutnya berlebihan. "Tentu saja ini nyata, kau pikir? Bukankah ayahmu adalah anggota parlemen dan kau pernah bertemu dengan keluarga kerajaan? Kenapa kau berubah norak seperti ini." Aku menatap Eirik tidak percaya. Mataku bertemu dengan mata abu-abunya yang terlihat sedang menatapku dengan geli walaupun wajahnya tetap dengan topeng datar andalannya.

FantasyBook

Aku menggigit bibir berusaha menahan tawaku agar tidak keluar dan menjawab, "Belum." Eirik menatapku skeptis. "*Your Majesty*, saya bertemu dengan keluarga kerajaan inggris disebuah acara amal bukan acara resmi kerajaan," terangku dengan datar. Eirik hanya menghela napas dan menggelengkan kepalanya. Eirik lalu menuntunku ke sebuah aula atau lebih tepatnya ruang tahta yang begitu mewah. Ruangan tahta ini di dominasi oleh emas. Aku saja sampai mendecak kagum dan menatap Eirik tidak percaya, "apa kerajaan Werewolf lebih berkuasa dari kerajaan Inggris? Ruang tahtanya sangat indah."

"Ini ruang tahta untuk acara formal dan resmi. Biasanya acara *ball* dan pesta lainnya diadakan disini," ujar Eirik singkat.

Kepalaku langsung menoleh dan menatapnya tidak percaya, "jadi disini ada dua ruang tahta?" Eirik menganggukkan kepala dan menuntunku keluar ruangan. Dia kembali menuntunku ke sebuah ruangan yang aku yakini sebagai ruang tahta, namun lebih kecil dari sebelumnya. Berbeda dari sebelumnya, ruang tahta saat ini terlihat lebih sederhana dengan warna merah dan sentuhan emas mendominasi ruangan. Sebuah Chandelier besar yang begitu elegan menggantung di langit-langit ruangan. Disudut ruangan ini juga terdapat sebuah pintu yang terlihat sangat dijaga ketat oleh penjaga. "Ruangan apa itu Eirik?"

Eirik tersemyum dan menjawab, "itu ruangan dimana mahkota disimpan. Aku sengaja tidak menyimpannya di ruang rahasia karena ruangan ini dikelilingi oleh sebuah sihir kuat yang dapat menjaga barang di dalamnya."

"Ah begitu..." Eirik berjalan ke arah pintu itu dan menganggukkan kepalanya singkat pada kedua penjaga. Mereka balas membungkuk dan membuka pintu tersebut dengan akses kartu. Tentu saja tidak ada yang bisa mencuri harta berharga di dalam ruangan itu, sudah menggunakan sihir, ruangan itu juga dipasang sistem keamanan tinggi pula, mana ada pencuri yang bisa masuk ke dalam? Aku mendengus pelan.

Kakiku melangkah memasuki ruangan dan mengikuti Eirik yang sudah terlebih dahulu masuk. Mataku sibuk memperhatikan seisi ruangan yang dipenuhi oleh berbagai macam mahkota. Di sebelah kanan ruangan, dipajang mahkota yang terlihat lebih maskulin sedangkan di kiri terlihat feminim. "Di bagian kanan adalah mahkota untuk Raja jika dia mendatangi acara informal maupun formal dan juga mahkota untuk para pangeran. Lalu di sebelah kiri adalah mahkota untuk Ratu dan putri dari kerajaan." aku menganggukkan kepala mengerti dan menatap ke ujung ruangan. Disana terpajang sepasang mahkota yang begitu indah. Mahkota Raja yang ada disana terlihat sama seperti kebanyakan mahkota pada umumnya, tapi saat aku melihat mahkota untuk Ratu, aku langsung jatuh cinta dengan mahkota itu. Eirik menyadari arah pandanganku dan kembali berkata, "itu adalah mahkota untuk Alpha King dan Luna Queen."

FaahryBook

"Mahkota untuk Luna Queen?" aku terus memperhatikan mahkota itu dan tidak sadar bergumam, "indah sekali."

Eirik tersenyum kecil dan menjelaskan, "mahkota itu khusus diberikan dari *Moon Goddess* untuk Ratu pertama kerajaan werewolf. Setelah itu, mahkota ini diturunkan dari Ratu sebelumnya kepada Ratu di generasi selanjutnya dan terus begitu hingga sekarang."

"Apa mahkota itu punya kekuatan magis? Jika yang membuatnya adalah Sang Dewi sendiri," tanyaku sambil menoleh ke arah Eirik. Eirik menganggukkan kepala dan berjalan ke arah kotak kaca dimana mahkota itu diletakkan. Tangannya menyentuh kaca yang melindungi mahkota indah tersebut.

"Ya, mahkota ini dapat mengenali Ratu yang sesungguhnya. Batu kristal yang ada ditengah mahkota akan mengeluarkan sebuah cahaya yang akan memberitahukan seluruh kaum werewolf kalau yang memakainya adalah Ratu yang sesungguhnya. Itu sebabnya, *The Chosen Queen* tidak bisa menggunakan mahkota itu."

Aku mengerutkan kening dan bertanya, "kenapa?"

"Karena pada dasarnya, *The Chosen Queen* tidak ditakdirkan untuk menduduki tahta. Hanya soulmate seorang Alpha King yang bisa menggunakan mahkota itu, karena itu adalah takdir mereka untuk menduduki kursi tahta, yang memang ditakdirkan oleh Moon Goddess sendiri," aku menganggukkan kepala mengerti mendengar penjelasan Eirik.

"Lalu?"

"Mahkota itu akan menyalurkan sebuah aura yang hanya akan dimiliki seorang Luna Queen dan juga akan memberikan sebuah tameng yang tak kasat mata untuk melindungi Luna Queen dari sihir hitam atau semacamnya." selama Eirik menjelaskan hal itu, matanya tidak beralih sedikitpun dari wajahku dan tangannya yang menggenggam tanganku mengerat. Aku tidak menyadari kalau dia memegang tanganku. Dia berdehem pelan dan melanjutkan, "dan suatu saat kau yang akan memakainya Emily." Aku menoleh ke arah Eirik dengan tatapan terkejut. Dia mengecup punggung tanganku singkat dan berbisik, "mahkota itu ditakdirkan untukmu Emily."

Kedua sudut bibirku terangkat membentuk senyum tulus lalu kepalaku mengangguk singkat. Aku kembali memperhatikan mahkota tersebut dan menyipitkan mata. "Apa itu kerang?"

"Ah ya, konon kerang itu berasal dari Poseidon---Dewa Laut. Poseidon memberikan kerang-kerang itu pada Artemis sebagai bentuk terima kasih karena sudah membantunya melawan cyclopse."

"Oh wow!" gumamku tidak percaya, "dulu aku sangat senang mendengar cerita tentang mitologi Yunani dan aku belum pernah mendengar cerita itu, tapi wajar saja karena aku berhenti mendengar cerita itu karena mom tidak pernah menceritakannya lagi padaku. Dia sibuk bekerja." Eirik mengangguk dan mengajakku keluar, aku mendengar bisikan '*my true queen*' dari Eirik, tapi aku tidak yakin apakah itu hanya sebuah halusinasi atau bukan. Lalu Eirik mengajakku ke dining hall, ruang tamu, ruang duduk, perpustakaan, dapur kastil, ruang kerja pribadinya, ballroom, bahkan aku diajaknya ke kolam renang yang ada didalam kastil. Respon yang aku keluarkan saat itu adalah pekikan, "Oh My Gosh!" dan berlari ke area yang kering. Ada staff istana sedang membersihkan kolam dan beberapa dari mereka memperhatikanku yang begitu antusias.

FaahryBook

Sekarang Eirik sedang menuntunku menuju Royal Chamber yang ada di sisi timur istana. Kakiku terasa pegal setelah berjalan mengelilingi istana yang cukup luas dan sekarang juga sudah jam makan siang. Aku tidak menyangka kalau kastil utama sangat luas, lebih luas dari yang aku bayangkan. Eirik menyarankan padaku untuk makan siang disini sebelum pergi ke kota. Aku hanya sanggup menganggukkan kepala dan mengikuti apapun yang Eirik katakan.

Dia berhenti tepat didepan sebuah dua pintu berukuran raksasa.

Pintu itu dihiasi oleh ukiran emas berbentuk---*yang baru aku sadari adalah lambang kerajaan*---serigala. Aku tidak bisa menjelaskan secara detail lambang itu karena desainnya yang begitu rumit. Aku hanya mampu mengenali bentuk bulan dan serigala yang ada ditengahnya. "Ini adalah Royal Chamber. Dimana Raja dan Ratu beristirahat. Tempat jika kita memutuskan untuk tidur di istana."

Aku tersenyum kikuk mendengarnya mengucapkan kalimat itu, "uhh---lalu kenapa kau mempunyai mansion sendiri jika memiliki ruangan disini?" tanyaku sambil melangkah memasuki kamar. Mulutku langsung menganga dan mataku terbuka lebar.

"Aku sangat menjaga privasiku," ujar Eirik singkat. Dia menuntunku ke arah ruang duduk. Aku pikir kami akan makan di ruangan ini, tapi Eirik terus berjalan ke arah pintu geser yang mengarah ke balkon. Mataku hanya bisa mengerjap ketika melihat pemandangan yang disuguhkan dari balkon. Begitu spektakuler hingga aku tidak tahu harus mengatakan apa.

Hamparan pepohonan yang begitu hijau terlihat dikejauhan, lalu dari sini aku juga bisa melihat taman belakang dan taman depan yang begitu indah. Letaknya sungguh strategis. Membuatku merasa betah berlama-lama duduk disini, "it's so beautiful," gumamku pada Eirik.

"Ya, sangat cantik." aku menoleh ke arah Eirik dan melihatnya sudah duduk di kursi santai yang memang ditempatkan di balkon, tapi bukan itu yang membuat pipiku merona.Itu karena mata abu-abu Eirik menatapku lurus dan sebuah senyum kecil tercetak jelas di wajah adonisnya. Dia memberikan tatapan teduh yang mampu membuat hatiku berdesir hangat.

Aku mengabaikan ucapan Eirik dan berjalan menghampirinya. Di meja kecil yang terletak diantara kursi sudah tersedia menu makan siang yang begitu banyak dan semua menu itu adalah favoritku. Mataku berbinar cerah, tapi seketika dahiku mengerut dan mataku beralih menatap Eirik. "kau yakin ingin makan semuanya Eirik?" tanyaku dengan ragu. Eirik hanya mengedikkan bahu dan meraih sandwich dari atas meja. Dia menyodorkannya padaku, matanya terlihat sedang menunggu reaksiku. "aku bisa makan sendiri Eiri---"

"Buka mulutmu," gumamnya pelan. Aku menghela napas dan membuka mulutku perlahan. Dia menyuapiku makanan dan setelah yakin kalau aku sudah kenyang, dia baru memulai untuk memakan makanan bagiannya. Hatiku semakin berdesir hangat ketika mendapatkan perlakuan seperti ini.

FaahryBook

"Jadi selanjutnya kita kemana?" tanyaku pada Eirik.

Dia menenggak gelas yang berisi air dan menjawab, "aku berniat untuk mengajakmu ke pasar tradisional yang ada di North Hills, tapi kalau kau tidak mau---"

"Tentu saja aku mau!" ujarku dengan cepat. Eirik tersenyum kecil melihat ekspresiku yang begitu antusias.

Dia merogoh saku jasnya dan mengeluarkan dompet serta kunci mobil lalu melepaskan jas yang dipakainya, lalu melipat lengan kemeja yang dikenakannya dan melepaskan dasi yang melingkari lehernya. "Apa disana menjual barang-barang antik?"

"Tentu saja, North Hills dikenal sebagai kota wisata di Alaska. Disini banyak objek wisata yang pantas dikunjungi atau diabadikan dengan kamera," ujar Eirik santai.

Aku tertawa, "kau terdengar seperti pemandu wisata. Apa kau juga mempromosikan North Hills pada investor perusahaanmu?"

Eirik mengedikkan bahunya, "tidak pernah terpikirkan olehku. Lagipula mereka beranggapan kalau aku tinggal di New York."

"Begitu? Tapi kenapa aku tidak pernah mendengar namamu di berita?" tanyaku dengan heran. Eirik berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. Aku menerima ulurannya dan kami berjalan keluar chambernya sambil bergandengan tangan.

Eirik melirikku sekilas, "aku rasa kau bukan tipe penyuka berita."

"*True*, tapi terkadang aku menontonnya. Tidak suka bukan berarti tidak pernah." Eirik menggelengkan kepalanya dan sekarang kami berjalan menyisiri lorong kastil. Aku tidak akan berhenti mengagumi tempat ini sampai kapanpun juga. Arsitekturnya begitu memukau dan membuat siapapun berdecak kagum.

Siapa sangka kalau dunia Supernatural seperti werewolf bisa memiliki kastil yang megah?

***

"Aku tidak tahu kalau kau bisa menjadi pemandu tur yang menyenangkan Eirik," ujarku sambil tertawa kecil. Eirik hanya tersenyum dan kami bersama-sama memasuki mansion pribadinya yang entah kenapa terasa berbeda. Mungkin ini karena aku tidak mau waktu untuk berakhir. Menghabiskan waktu berdua dengan Eirik memberikanku sedikit gambaran mengenai kepribadiannya. Eirik memang memiliki aura dominasi yang kental hingga semua orang yang ada disekaitarnya akan mengenali pria itu dan menundukkan kepala hormat, tapi dia sama sekali tidak bersikap sombong ataupun arogan seperti kebanyakan pemimpin. Dia mengajak bicara semua orang, membalas sapaan orang-orang yang menyapanya, dan masih banyak lagi. Aku juga melihatnya selalu tersenyum ataupun tertawa bersama yang lain. Sungguh, hari ini aku melihat sisi Eirik yang berbeda dan aku menyukai sisinya itu.

FeabayBook

"Tentu saja itu komentar yang pertama keluar dari mulutmu Emily," gumamnya sarkastik. Sekarang topeng dingin dan datarnya kembali terpasang dan aku kembali merasakan tembok yang terpasang diantara kami. Helaan napas keluar dari mulutku dan memutar bola mata.

"Kenapa? Itu suatu pujian." Eirik melingkarkan lengannya di pinggangku secara tiba-tiba. Aku mengerjapkan mata dan mendongakkan kepala. Menatapnya dengan tatapan heran karena gesturnya yang tidak terduga. Aku semakin kaget ketika melihat mata Eirik berubah hitam pekat dan raut wajahnya mengeras hingga urat nadi yang ada dipelipisnya terlihat. "Eirik?"

"Berhenti bicara Em," geramnya pelan. Seketika mulutku terkatup rapat dan menatap kedepan. Aku menarik napas ketika melihat Elder Rowin bersama beberapa pria yang seumurannya berjalan menghampiri Eirik.

Mereka semua serempak menatapku selama beberapa saat sebelum kembali mengalihkan tatapannya kepada Raja mereka. Elder Rowin membungkuk diikuti yang lainnya. "Alpha King," gumam mereka bersama-sama.

"Ada urusan apa kalian datang ke rumah pribadiku tanpa memberitahu sama sekali?" tanya Eirik dengan dingin dan tenang. Tangannya mencengkram pinggangku sedikit lebih erat dan aku bisa merasakan sesuatu yang tajam mulai menusuk pakaian yang kukenakan.

"Kami ingin membahas sesuatu dengan anda My King, ini berhubungan dengan masa depan kerajaan werewolf," ujar salah satu pria yang ada di bagian kanan Elder Rowin.

Eirik menipiskan bibirnya dan genggaman tangannya semakin kencang hingga dahiku mengernyit karena mulai terasa sakit. "Apa lagi yang perlu dibahas Mr. Eldrik?" aku memperhatikan pria yang ternyata adalah Mr. Eldrik. Pria itu terlihat berumur tujuh puluhan, tapi tubuhnya terlihat masih sehat dan bugar. Rambut pirangnya ditata sempurna dan memiliki mata hijau. Wajahnya terlihat rupawan. Dia mengenakan setelan jas hitam dan sebuah tongkat berada digenggaman tangannya. Gayanya terlihat seperti bangsawan yang sering aku lihat saat acara amal bersama mom dan dad.

Mr. Eldrik menjawab, "ini mengenai soulmate anda My King." Eirik memberikan tatapan tidak sukanya dan menundukkan kepala ke arahku.

Aku mendongak dan membalas tatapan Eirik. Dia mendekatkan wajahnya dan berkata dengan begitu pelan di telingaku, "pergi ke kamarku dan tunggu aku."

Aku mengerjapkan mata dan menatapnya dengan tatapan penuh tanya, "aku akan jelaskan semuanya nanti, *go*!"

Aku mengangguk dan berjalan meninggalkan Eirik.

FaabayBook

Chapter 16 – Little Mate

Emily White Peterson POV

Mataku teralih dari buku yang ada di depanku ke arah pintu untuk yang kesekian kalinya. Harapan kalau Eirik akan datang dan memberikanku sebuah penjelasan begitu besar hingga aku menunggunya. Tentu aku sudah tahu sedikit banyak mengenai soulmate, tapi aku ingin mendengar penjelasan Eirik dan kenapa dia ingin menyetujui ide dari tetua. Apa dia dulu merasakan perasaan kecewa karena memiliki soulmate seorang manusia dan bukan werewolf? Aku menghela napas dan meraih ponsel yang ada disampingku. Kulirik jam digital yang tertera disana dan juga notifikasi pesan masuk. Senyumku perlahan muncul ketika melihat ada dua pesan masuk dari Edward dan Charlotte. Mereka memang pantas dijadikan sepasang soulmate. Aku menyentuh tombol pesan dan membuka pesan yang mereka kirim. Senyum geli menghiasi wajahku ketika membaca pesan dari Edward,

FantasyBook

selesai patroli batasan dengan Josh --Edward

Apa perlu dia melaporkan hal sepele seperti ini padaku? *Dasar aneh*. Kemudian, aku membaca pesan yang dikirim oleh Charlotte dan moodku berubah menjadi suram saat itu juga.

Em, Semua org menanyakanmu ---charlotte

Aku menghela napas dan menatap ke jendela, bagaimana caranya bagiku untuk mengatakan kalau aku tidak bisa kembali ke New York pada Charlotte? Aku sudah begitu dalam terlibat di dunia Supernatural dan aku tidak tahu apakah Eirik akan mengizinkanku untuk pergi ke New York hanya sekadar mengunjungi Charlotte ataupun ke London untuk menemui keluargaku. Aku membalas pesan Edward dan Charlotte, setelah itu aku memutuskan untuk membuka akun instagram. Ingin rasanya aku memberitahu ke semua temanku kalau aku berada di Alaska dan tinggal di sebuah mansion besar, tapi aku mengurungkan niatku dan memilih untuk melihat-lihat saja. Pintu kamarku menjeblak terbuka secara tiba-tiba menimbulkan suara berisik, kemudian Eirik berjalan masuk. Mukanya terlihat merah dan matanya menyorot begitu tajam. "Eirik? Kau tidak apa-apa?" tanyaku dengan pelan. Pria itu duduk di pinggir ranjang dan menghembuskan napasnya kasar. Dia memejamkan mata untuk beberapa saat, lalu matanya kembali terbuka dan mengarah kepadaku.

"Apa yang sedang kau lakukan Em?" Eirik justru balik bertanya. Dia melihat tanganku yang sedang menggenggam ponsel sekilas sebelum kembali menatap wajahku lekat.

"Membuka instagram? Katakan ada apa denganmu," ujarku pelan. Eirik menggelengkan kepalanya dan terdiam. "Apa ini berhubungan dengan pembicaraanmu bersama para tetua?"

"Ya," jawab Eirik singkat. Dia memutar tubuhnya dan meraih tanganku. Sentuhannya kembali mengirimkan jutaan listrik yang kali ini tidak membuatku terkejut, melainkan terasa nyaman dan aman. Aku menghela pelan dan membalas genggaman tangannya secara tidak sadar. "Apa kau ingin pergi ke suatu tempat?" tanyanya pelan.

Mataku terbuka dan menatap Eirik terkejut, "eh? Kenapa kau bisa---"

"Jawab saja pertanyaanku," sela Eirik cepat.

Aku menunduk dan berkata dengan pelan, "bolehkah aku ke New York beberapa hari saja? Aku merindukan semua temanku disana apalagi Charlotte, lagipula cepat atau lambat aku akan kembali ke New York."

Eirik menggeram pelan, "tempatmu disini Emily," desisnya tajam. Aku menunduk dan *mencoba* melepaskan genggaman tanganku darinya. *Kata kunci*, mencoba. Karena genggaman tangan Eirik begitu erat dan dia tidak mengizinkan tanganku untuk terlepas darinya. Setelah terdiam beberapa saat, aku mendengar Eirik menghela napas dan dua jarinya menyentuh daguku. Dia mengangkat wajahku hingga mata kami bertemu dan dia bergerak mendekat. "Jika kau ingin pergi kesana, aku akan menemanimu, tapi ingat Emily sekarang tempatmu adalah disini. Rumahmu dan masa depanmu juga disini. Disampingku." Aku membuka mulut untuk menjawab perkataannya, tapi Eirik melarangku dengan menempelkan jari telunjuk yang semula berada di daguku ke bibirku. "Kau adalah soulmateku Emily."

FaahryBook

Aku mengerjapkan mata.

"Kau adalah hal yang sangat aku inginkan dan aku tunggu selama hidupku. Aku menunggumu selama ratusan tahun. Semua mimpiku hanya ada tentangmu dan setiap napasku hanya ada untukmu."

"Eirik..."

"Kau tahu, setiap werewolf memiliki pasangan yang sudah ditakdirkan oleh takdir dan dinamakan dengan soulmate. Seorang soulmate akan melengkapi jiwa pasangannya dan jika soulmate tersebut berpisah dengan pasangannya, maka dia bisa menjadi depresi atau gila karena hanya soulmatenya yang bisa membuat werewolf tersebut tetap waras." Eirik mengelus pipiku dan menyelipkan anak rambutku kebalik telinga. Tatapan teduh mengisi mata abu-abunya yang begitu indah. "Dan kau adalah soulmateku. Aku tidak bisa berpisah denganmu apalagi setelah aku menghabiskan waktu bersamamu. Aku sudah menyerah dan hampir saja gila karena selama bertahun-tahun dihidupku, aku tidak pernah sekalipun bertemu denganmu dan ketika aku bertemu denganmu untuk yang pertama kalinya, aku merasakan ketakutan."

"Ketakutan?"

"Ya Emily, aku takut. Aku takut ketika tahu kau hanyalah manusia biasa. Kau begitu berbeda dari duniaku. Kau adalah cahaya, sedangkan duniaku penuh dengan kegelapan. Aku ingin menggenggam dan meraihmu, mengatakan kalau kau hidup untuk melengkapiku, tapi aku takut kau akan lari. Apalagi setelah tahu identitas asliku."

"Eirik aku tidak selemah yang kau kira," ujarku dengan sedih.

"Aku tahu dan aku sudah salah menilaimu. Aku tahu kau adalah wanita yang kuat, tapi apakah kau sanggup berdiri disampingku? Emily, musuhku sangat banyak dan jika mereka tahu kau adalah soulmateku, maka mereka akan mencoba untuk menyakitimu agar bisa menjatuhkanku dan aku tidak mau sampai kau terluka hanya karenaku. Aku tidak mau senyummu hilang hanya karena kau memasuki duniaku yang begitu berbahaya."

"Aku bisa melakukannya untukmu Eirik. Aku akan mencobanya untukmu."

Eirik tersenyum lembut dan mendekatkan wajahnya, "aku tahu kau akan mengatakannya Emily. Hatimu begitu lembut seperti sebuah bulu, aku hanya takut hati itu akan hancur olehku sendiri."

"Kau sudah melakukannya," jawabku tiba-tiba. Aku mengerjapkan mata dan menatapnya tidak percaya, "aku---aku tidak bermaksud---"

"Kau benar, hanya karena aku pengecut dan takut, aku menyakitimu. Aku mengkhianati ikatan suci yang mengikat kita. Aku melakukannya hanya untuk meyakinkan diriku sendiri kalau aku bisa hidup tanpamu, tapi pada kenyataannya aku tidak sanggup dan tidak bisa. Apalagi ketika mendengar detak jantungmu berhenti walaupun hanya untuk beberapa saat, tapi aku merasa hatiku hancur berkeping-keping dan aku tidak mau merasakannya lagi. Jadi aku mohon Emily, jangan pernah tinggalkan aku."

"Eirik kau---" mataku mulai berkaca-kaca mendengar perkataannya. Hatiku terasa hangat dan rasa bahagia tiba-tiba membuncah dari dalam jiwaku. Apa ini tandanya jika dua pasangan soulmate saling menerima satu sama lain?

"Aku ingin kau berdiri disampingku. Aku pria bodoh yang berpikir kalau kau lebih pantas hidup bebas dan tidak bersamaku. Aku bodoh karena ingin menerima penawaran para tetua. Aku bodoh karena sudah berpikir kalau aku bisa hidup bersama wanita lain. Aku sadar hanya kau yang bisa berdiri disampingku dan tidak ada yang bisa menggantikannya." Eirik menggenggam kedua tanganku dan menatapku dengan tatapan memohon, matanya terlihat berkaca-kaca dan saat itulah aku tahu kalau aku juga tidak bisa berpisah dari hidupnya. Dia memang sudah ditakdirkan untukku. "Berikan aku kesempatan. Aku ingin kau menjadi Ratuku Emily, karena yang berhak memakai mahkota Ratu hanyalah kau, bukan wanita lain."

Aku terisak pelan dan mengangguk kecil.

FeahnyBook

Perlahan senyum Eirik terbit dan dia berbisik, "terima kasih Emily dan sekali lagi maafkan aku yang sudah menyakiti dan mengkhianatimu."

***

"Jadi apa yang kalian bicarakan?" tanyaku pelan dan menoleh ke arah Eirik. Dia sedang duduk di sampingku dan matanya terfokus ke arah TV yang sedang menampilkan acara film aksi. Setelah percakapan kami, aku memutuskan untuk menghangatkan suasana degan menonton film. Eirik langsung menyetujui ideku dan dia masuk ke dalam walk-in closet. Saat pria itu keluar, aku sungguh terkejut melihat pakaiannya yang sudah berubah. Aku sempat tertegun dan bertanya padanya, lalu Eirik menjawab kalau di sengaja menyetok baju di dalam walk-in closetku. Dia bilang kalau kamar ini memang dikhususkan untuk Ratunya. Sebelum pernikahan dan penobatan, seorang Ratu dilarang untuk berada sekamar dengan Rajanya, tapi jika mereka ingin melakukan ritual mating, mereka akan melakukannya dikamar Sang Ratu. Setelah calon Ratu tersebut sudah resmi, maka sang Ratu boleh tidur sekamar dengan Sang Raja. Aku berkomentar kalau peraturan itu sungguh tidak masuk akal dan Eirik kembali berkata kalau itu adalah tradisi dan biasa dilakukan dunia Supernatural.

Aku tidak berkomentar lebih lanjut dan memilih menerima informasi yang diberikannya karena mulai saat ini dunia supernatural adalah duniaku dan aku harus mencoba menerimanya. Eirik mengganti posisinya dengan meletakkan kepalanya dipundakku dan tangannya semakin melingkari tubuhku dengan erat. Dia menghirup aromaku selama beberapa saat sebelum menjawab, "masih dengan topik yang sama. Mereka ingin aku menikah dengan putri seorang alpha, jika bukan Audrey maka yang lain." Bibir Eirik menyentuh kulit leherku sekilas, tapi sentuhan itu mampu membuat tubuhku bergetar dan terasa panas. Eirik mengangkat kepalanya sedikit dan bertanya, "bagaimana kalau kita pergi ke New York lusa?" aku berpikir sejenak dan menganggukkan kepala setuju. Eirik kembali meletakkan kepalanya di pundakku dan semakin mendekatkan tubuhnya, aku bisa merasakan detak jantungnya yang seirama denganku. "Aku juga harus mengurus beberapa dokumen dan melakukan inspeksi di kantor."

Fraahey Book

"Apa kau tidak lelah Eirik?"

"Apa maksudmu *little mate*?"

Hatiku berdesir hangat mendengarnya memanggilku dengan sebutan 'little mate', jika mendengarnya memanggilku dengan sebutan itu, aku jadi ingat saat pertemuan pertama kami. Tidak terasa waktu sudah berlalu cukup lama. "Maksudku, apa kau tidak lelah harus bolak-balik New York-Alaska dan sebaliknya? Kenapa kau menempatkan kantor pusat di New York? Kenapa tidak disini atau tempat yang lebih dekat?"

Eirik terdiam sebentar, lalu menjawab, "awalnya memang seperti itu, tapi konsultanku mengatakan jika kantor pusat dipindahkan ke New York, maka akan banyak investor yang akan

tertarik. Itu lima tahun yang lalu dan lima tahun kemudian perusahaanku menjadi nomor satu di dunia."

"Sombong," ejekku pelan.

Eirik terkekeh pelan, "bukankah kau seharusnya bangga?"

Aku mendengus pelan mendegar pertanyaannya. "Bangga? Maksudmu aku harus merasa bangga bisa mendapatkan hati seorang bujangan kaya yang paling diincar wanita seluruh dunia? Tidak. Aku tidak mau menerima tatapan membunuh dari para wanita yang hatinya hancur karena pria idamannya direbut olehku."

"Kau itu terlalu berlebihan," komentar Eirik datar.

"Kau tidak pernah merasakannya," timpalku pedas. Eirik mengangkat kepalanya dan menatapku dengan tatapan geli, "apa?"

"Apa kau cemburu? Dari nada yang aku tangkap, kau terdengar cemburu," ujar Eirik dengan nada menggoda. Aku membulatkan mata sesaat lalu mengerutkan kening sebal. Kenapa juga dia berpikir aku cemburu? Aku belum mengenalnya lebih dalam begitupun dengannya dan aku belum memiliki perasaan apapun padanya, hanya ikatan soulmate yang ada diantara kami saat ini atau jangan-jangan aku memang benar cemburu? Tapi jika iya, kenapa?

Itu pertanyaan yang tidak bisa kujawab saat ini.

***

FaahayBook

Saat sedang makan siang keesokan harinya, Eirik mengajakku pergi ke taman kastil. Disana terdapat labirin besar dan Eirik mengatakan kalau di tengah labirin terdapat air mancur yang indah. Taman itu dibuat khusus untuk ibunya---Sang mendiang Ratu oleh Raja terdahulu, ayah Eirik.

Aku mendengarkan Eirik bercerita mengenai kedua orang tua mereka dan setiap aku menatap matanya ada pancaran sayang yang ditujukan untuk kedua orang tuanya, namun disaat yang bersamaan pula ada pancaran sedih yang tersembunyi begitu dalam di manik abu-abunya. Hatiku berdenyut nyeri melihatnya sedih, rasanya aku ingin menghapus segala kesedihan yang tersimpan di dalam hatinya dan mengubah ekspresi itu menjadi bahagia. "Wahhhh disini sungguh indah Eirik," ujarku ketika kami sampai di tengah labirin. Didepanku terdapat sebuah air mancur besar dengan dua ekor serigala. Kedua serigala itu terlihat begitu agung dan indah. Patung kedua serigala tersebut dibuat dengan begitu teliti karena tidak ada satupun kesalahan yang terlihat. Pose kedua patung serigala tersebut juga terlihat begitu sakral seolah kedua serigala tidak akan pernah terpisahkan.

Saat aku bertanya kenapa taman kastil ini begitu sepi, Eirik mengatakan kalau taman ini memang sepi karena tertutup dan hanya boleh didatangi oleh keluarga kerajaan, sedangkan ada taman lainnya yang memang disediakan untuk penghuni kastil atau tamu yang datang berkunjung. Staff yang merawat taman ini juga dipilih langsung oleh Eirik. Aku tidak bertanya lebih lanjut mengenai taman ini karena aku merasa taman ini memiliki kenangan tersendiri bagi Eirik hingga

mendapatkan perlakuan spesial dan memilih untuk mengagumi keindahan yang disuguhkan oleh taman nan indah ini.

Saat kami kembali dari taman, Jax berjalan menghampiri kami atau lebih tepatnya Eirik dengan raut wajah yang sulit ditebak. Aku tidak pernah melihat ekspresi Jaxon yang seperti itu, tapi aku yakin dari raut wajahnya Jax akan memberikan berita buruk pada Eirik. "My King," sapa Jax sambil membungkuk hormat pada Eirik. Pria itu menatapku dan tersenyum hangat, "My Queen." aku mengerjapkan mata mendengarnya menyapaku dengan sebutan Ratu.

Aku memperhatikan Eirik dan melihatnya menatap Jax dengan datar, tapi saat menatapku ada tatapan senang didalam manik abu-abunya. Apa dia senang karena aku diakui oleh Jax sebagai Ratunya?

maybe.

"Ada apa Jax?" tanya Eirik tenang. Dia mengganti postur tubuhnya menjadi lebih tegap dan sebelah tangannya melingkari pinggangku begitu erat hingga sebagian tubuhku menempel di tubuhnya yang kekar.

Jax menampilkan raut wajah tidak suka dan menjawab, "Alpha dari Red Moon Pack bersama putrinya datang dan meminta waktu untuk menemui anda."

"Ada apa mereka kesini? Aku tidak mengundang siapapun saat ini."

"Sepertinya tetua mengabaikan perintah anda dan memilih uneuk bergerak sendiri. Mereka akan tetap menjalankan rencana awal mengenai kursi tahta," ujar Jax datar.

FaahayBooks

Eirik menggeram pelan dan sekilas aku melihat matanya berubah menjadi hitam, tanda jika dia dan Eros marah."Keterlaluan, apa mereka lupa siapa aku?" geram Eirik marah. Jax hanya diam dan menatap Eirik dengan raut wajah yang sama kesalnya seperti Eirik.

Bibir Jax membentuk garis tipis dan kembali berkata,"bukan hanya itu My King."

"Apalagi Jaxon?" geram Eirik.

"Pangeran dari kerajaan vampire datang. Beliau berkata kalau dia mengenal Ratu Emily dan ingin bertemu dengan Ratu kita sekarang." Aku berdehem dan merasa canggung mendengar Jax memanggilku dengan sebutan Ratu.

"Jax, kau tidak perlu memanggilku seperti itu aku bukan Ratumu---" aku meringis karena merasakan cengkraman Eirik di pinggangku semakin mengencang. Dia memberikanku sebuah peringatan, "---setidaknya *belum*," tambahku dengan bisikan pelan.

"Kenapa Prince Lumiere ingin bertemu dengan Emily?" desis Eirik. Lalu dia menunduk dan menatapku tajam. "Apa kau mengenal Lumiere, little mate?"

Lumiere? Kenapa aku merasa tidak asing dengan nama itu? Aku mengedikkan bahu dan menjawab singkat, "entahlah." Eirik menatapku lama sebelum kembali memfokuskan perhatiannya pada Jaxon. Dia memberikan perintah pada Jaxon untuk mengatur waktu pertemuan dengan Alpha

dari Red Moon Pack dan tetua malam ini, setelah itu dia menuntunku ke ruang tahta yang ada di sayap utama kastil.

"Aku mau kau tetap disampingku Emily, Lumiere adalah Vampire. Walaupun werewolf dan vampire tidak lagi bermusuhan, tapi aku tidak suka dengan kehadirannya disini. Dia bisa membunuhmu kapan saja dan aku tidak mau mengambil resiko apapun."

"Baiklah." Eirik mengangguk puas mendengar jawabanku. Langkah kami terhenti tepat didepan pintu berlapis emas. Dua penjaga yang berdiri diantara kedua sisi pintu tersebut mengangguk singkat pada Eirik dan salah satunya membuka pintu. Saat kami memasuki ruangan, seorang pria dengan jeans dan jaket kulit berdiri di tengah ruangan seorang diri. Seolah merasakan kehadiran kami, pria itu berbalik dan seketika mataku membulat penuh.

Aku menatap dengan tidak percaya akan apa yang aku lihat.

FaabayBook

Chapter 17 – True Beast

Emily White Peterson POV

Mataku membulat sempurna dan menatap pria yang ada didepanku dengan tidak percaya. "Vincent? Itukah kau?" pria yang berdiri didepanku menganggukkan kepalanya dan merentangkan tangannya lebar.

Aku langsung melepaskan diri dari rangkulan Eirik dan berlari ke arah pria yang begitu berarti dihidupku. Aku memeluknya dengan erat dan membenamkan wajahku dilehernya. Rasa rindu membuncah dihatiku dan merasakan mataku mulai memanas. "Kau sudah besar ya Ems," gumamnya pelan. Aku bergerak menjauh dan memukul belakang kepalanya. "Ow! Untuk apa kau memukulku?"

Fabbaubook

"Tentu saja aku sudah besar bodoh! Kemana saja kau selama ini Vin? Kau tahu aku merindukanmu. Charlotte juga, bagaimana kabar paman dan bibi?" tanyaku dengan cepat. Vincent terkekeh pelan dan mengacak rambutku hingga berantakan.

Dia tahu kalau aku paling benci jika dia melakukan hal seperti itu. "Ternyata kau masih secerewet yang aku ingat. Bagaimana kabar Charlie? Aku rindu mendengar Charlie bernyanyi dengan suara sumbangnya itu."

"Hush! Kalau Charlie tahu kau bisa ditendang olehnya."

"Kau benar," jawab Vincent singkat.

"Jadi bagaimana kabar paman dan bibi? Apa mereka sehat?" tanyaku dengan penasaran. Aku bisa melihat senyum Vincent semakin melebar dan menganggukkan kepala dengan cepat. "Oh syukurlah..." aku terdiam sebentar lalu sedetik kemudian ingat akan sesuatu, "Jadi... Kau..." Vincent mengalihkan tatapannya dariku ke arah pria yang berdiri dibelakangku. Seketika raut wajahnya berubah mengeras dan matanya terhunus tajam.

Vincent mendorong tubuhku ke balik punggungnya. Dia mendesis pelan dan dibalas geraman oleh Eirik. "*Give my mate back*!"

"Vincent..." gumamku pelan.

"*No! She's coming with me*!" balas Vincent dengan desisan. Seketika ruang tahta dipenuhi oleh warriors yang bersiaga. Mereka mengacungkan senjata. Del dan Joshua tiba-tiba muncul sambil menggeram ke arah Vincent.

"Vincent *it's okay, they*---"

"Mereka berbahaya Emily!" potong Vincent cepat. Aku menghela napas dan menepuk bahunya beberapa kali, kemudian aku melepaskan tangan Vincent dan berjalan ke arah Eirik dengan perlahan.

Semua orang memperhatikanku dengan was-was.

Ketika aku sampai di dekat Eirik, dia langsung menarikku ke dalam pelukannya dan membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Dia menggeram pelan dan saat dirinya kembali tenang, Eirik menatapku tajam, "sudah kukatakan untuk selalu disampingku Emily. Kenapa kau melanggar perintahku huh?"

"Eirik, Vincent---"

"Dia adalah Lumiere, Pangeran dari kerajaan vampire." Eirik mengendus tubuhku dan mengerutkan keningnya tidak suka, "sekarang aromamu bercampur dengan aroma makhluk penghisap darah itu."

"Eirik! Kau tidak---" seketika aku sadar apa yang diucapkan Eirik. Mataku menatap Eirik sesaat lalu mengalihkan tatapanku ke arah Vincent. "Vincent apakah---"

"Apa yang sudah kau lakukan pada Emily, Andonov? Apa yang kau rencanakan? Aku mendengar bahwa kau telah menculiknya dan membawanya kesini," geram Vincent marah. Aku mendecak kesal karena Vincent memotong kalimat yang kuucapkan.

FeaheyBook

"*She's my soulmate*, Darkan!" seketika Vincent tertegun dan menatap Eirik dengan tatapan aneh.

Matanya lalu melirik ke arahku dan meminta konfirmasi padaku. "Kau juga tahu semua ini Ems?" Aku menganggukkan kepala dan tersenyum kecil pada Vincent. Vincent menghela napasnya dan memejamkan mata, saat matanya kembali terbuka dia menatap Eirik dengan pasrah, "jika itu memang benar Andonov, kau tahu dunia ini sangat berbahaya dan kejam. Kenapa kau menariknya ke dalam dunia ini." Eirik hanya menggeram namun tetap diam. "*Okay fine*! Aku tahu, tapi Emily adalah teman masa kecilku Andonov, kau---"

"*No*," potong Eirik cepat. "Apapun yang kau katakan percuma Darkan, aku tidak akan pernah melepaskannya lagi dan jika kau sampai berbuat macam-macam, jangan salahkan aku jika kerajaanmu hancur." Vincent tidak mengatakan apapun dan hanya diam. Sedangkan Eirik berbalik sambil menarikku pergi, tapi sebelum itu dia memberikan perintah pada salah satu pelayan untuk mengantarkan Vincent ke kamar tamu.

***

"Katakan padaku kenapa kau mengenal Lumiere Darkan, Emily?" geram Eirik marah. Tatapannya menghunus ke arahku dengan begitu tajam hingga aku merasa yakin jika tatapan bisa membunuh, mungkin saat ini aku sudah beberapa meter dibawah tanah.

"Eirik, Vincent adalah temanku saat aku kecil. Lebih tepatnya, dia adalah tetangga yang tinggal di sebelah rumahku. Vincent seperti kakak yang tidak kupunya. Dia yang selalu setia di sampingku. Ketika kami memasuki sekolah menengah akhir suatu kejadian buruk terjadi, lalu Charlotte mulai hadir di dalam kehidupanku. Kemudian aku memutuskan untuk mengenalkan mereka berdua. Semenjak itu kami bertiga selalu bersama, sampai suatu hari Vincent beserta keluarganya pindah begitu saja." Aku meraih tangannya dan menggenggamnya dengan erat. Berusaha menenangkan jiwa serigala yang ada di dalam dirinya. Saat ini dia sedang bersikap posesif serta protektif kepadaku, dan menurutku itu adalah hal yang wajar, karena aku mendengar dari Josh kalau kedua hal itu memang sudah sifat alami bagi seorang werewolf kepada soulmate mereka.

"Kejadian apa?" tanya Eirik penasaran.

Aku mengedikkan bahu. "Aku tidak bisa mengatakannya karena ini menyangkut masa lalu Charlotte dan aku tidak bisa memberitahumu tanpa seizinnya."

Eirik mengangguk paham. Dia menatapku lekat seraya bertanya, "Apa kau tahu siapa dia Emily?" aku menggelengkan kepala. "Dia---"

"Aku tahu, kau sudah mengatakannya tadi dan sungguh aku tidak tahu siapa identitasnya yang asli. Dia terlihat sama seperti kebayakan anak seusiaku, Eirik. Vincent dan keluarganya juga begitu dekat dengan keluargaku jadi kau tidak perlu khawatir, oke? Jika Vincent berniat menyakitiku, pasti dia sudah melakukannya sejak dulu."

FarahyBook

Eirik menghela napas dan menarikku ke dalam pelukannya, "Astaga Emily, jika sesuatu terjadi padamu... aku---" aku langsung membalas pelukannya dengan erat.

Tanganku mengelus punggungnya dengan perlahan berusaha menenangkannya."Aku disini Eirik."

"Aku tidak mau melihatmu terbaring di rumah sakit *lagi* Emily. Pemandangan itu dapat membunuhku dan juga jiwa serigala yang ada di dalam tubuhku," bisiknya parau. Aku tersenyum dan menjauhkan sedikit tubuhku darinya.

Aku melepaskan pelukan dan menangkup wajah Eirik dengan kedua tanganku. Aku menjinjit dan dengan berani mencium bibirnya singkat. "Bukankah aku sudah berjanji untuk memberikan hubungan ini kesempatan? Jika begitu kau harus percaya padaku kalau aku akan baik-baik saja dan tidak akan meninggalkamu." Mendengar ucapanku, Eirik bernapas lega dan meletakkan kepalanya di pundakku. Dia menarik napas dan membuangnya perlahan.

"Terima kasih," lirihnya.

Aku hanya bergumam pelan dan mengelus rambut cokelat gelapnya yang begitu lembut. Dan entah kenapa aku membayangkan anakku dengan Eirik, dia pasti akan menuruni rambut milik Eirik dan juga mata abu-abu indah yang dimiliki olehnya. Eirik bergerak dan melepaskan tubuhnya dariku. Dia menatapku dengan lekat, sedangkan aku memilih menatap

sekeliling. Lalu, Eirik menarikku ke dalam hutan yang mengelilingi kastil. Hutan ini terlihat begitu lebat dan asri. Aku bisa mendengar suara kicauan burung di kejauhan ataupun cicitan tupai yang sedang berlari di atas pohon. "Kenapa kau membawaku ke hutan Eirik?" seketika mataku memicing ke arahnya, "kau tidak berniat membunuhku disini bukan?" kami berhenti di satu titik tertentu. Terdapat batang kayu pohon tua disana dan aku memutuskan untuk duduk di atasnya.

Eirik mengikutiku dan berdiri beberapa meter di depanku. Dia mendengus pelan dan membuka kancing kemejanya perlahan, "kau soulmateku Emily dan kau tahu aku tidak akan mungkin melakukan hal itu padamu." Aku terpekik kaget ketika dia membuka bajunya dengan santai.

"Eirik! Kenapa kau membuka bajumu?!"

"Kenapa? Memangnya kau tidak penasaran dengan---"

"*Stop it*!" pekikku malu. Eirik terkekeh pelan dan menarik tanganku. Dia bergerak mendekat hingga aku bisa merasakan kehangatannya yang tidak biasa mengalir ke tubuhku.

Pipiku merona dan mengerang malu. "Buka matamu Little mate," bisik Eirik. Perlahan aku membuka mata, lalu terkesiap ketika melihat seluruh matanya berubah hitam. Pancaran nafsu begitu kentara dari mata itu dan napasnya juga terdengar berat. Aku menggigit bibir bawah saat menyadari bahwa Eirik sudah bertelanjang dada, dan jika kalian ingin tahu tubuh Eirik terukir dengan sempurna, membuat jantungku seketika berdegup dengan kencang. "Tubuh ini adalah milikmu Emily dan kau berhak untuk melihat dan menyentuhnya. Aku adalah milikmu begitupun denganmu. Kau adalah milikku dan hanya aku yang bisa menyentuh dan menikmati tubuhmu. Melihatmu melenguh nikmat dan mulutmu ketika meneriakkan namaku ketika aku memasuki tubuhmu berulang kali---" Eirik memberikan jeda selama beberapa saat, seringai kecil tercetak jelas di wajahnya sebelum melanjutkan, "---aku sudah tidak sabar melihatmu berada di bawahku Emily," ujar Eirik dengan frontal. Pipiku bersemu merah dan langsung menutup telingaku berharap apa yang dikatakan Eirik tidak tertangkap oleh telingaku, namun tentu saja usaha itu tidak berhasil. Eirik terkekeh dan berjaan mendekat, dia menarik tubuhku ke dalam pelukannya, membuat pipiku semakin merona dan secara refleks membenamkan wajahku di dadanya yang bidang dan tidak tertutup sehelai pakaian. "*My little mate is shy, never hide your blush from me, understand*?" ujar Eirik sambil mendongakkan kepalaku.

FeaheyBook

Aku menganggukkan kepala dan Eirik mengecup keningku singkat. Dia kembali memberikan jarak diantara kami dan kembali meneruskan kegiatannya membuka baju. Aku berdehem pelan dan bertanya, "apa yang ingin kau lakukan?"

"Membuka baju, aku tidak ingin bajuku hancur karena transformasiku."

"Transformasi?"

Eirik menganggukkan kepala dan berujar, "sudah saatnya kau bertemu dengan sisiku yang lain." Aku tidak mengatakan apapun dan membiarkan Eirik melakukan apapun yang dia inginkan.

Tidak butuh waktu lama bagi Eirik untuk berdiri di depanku dengan keadaan telanjang, beruntung dia mendengarkan permohonanku untuk tetap mengenakan celana boxernya, kalau tidak--- entahlah aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan atau tidak. Setelah itu suara mengerikan yang familiar kembali terdengar, suara yang aku dengar sama seperti suara ketika Josh merubah wujudnya menjadi serigala. Bunyi retakan demi retakan terus terdengar selama beberapa menit, aku memejamkan mata dan menunggu dengan penuh kengerian, namun akhirnya suara itu berakhir dan hanya ada kesunyian yang melingkupi sekelilingku. Perlahan aku membuka mata ketika merasakan moncong hidung hewan yang sudah familiar berada di ceruk leherku. Dia mengendus dan menjilat kulit leherku sekilas, tapi mampu membuat leherku penuh dengan saliva dan napasnya yang panas berhembus ditempat yang sama. Aku mengangkat kepalaku dan seketika manik abu-abu yang begitu aku kenal berada tepat di depanku. Namun, kali ini wujudnya telah berubah, beberapa menit yang lalu dia berdiri dengan dua kaki dan dalam wujud manusia, tapi sekarang dia berdiri di atas empat kaki dan dalam wujud serigala.

Makhluk itu begitu besar hingga dia mengalahkan tinggiku. Tubuhnya dipenuhi oleh bulu berwarna hitam legam, sama seperti rambutnya. Tubuhnya begitu besar dan aku tidak pernah melihat makhluk sebesar ini. Bahkan Joshua tidak sebesar ini. Di pelipisnya terdapat sebuah tanda yang begitu tidak biasa. Sebuah tanda berbentuk bulan sabit berada disana. Warna tanda itu emas dan begitu cocok dengan Eirik. Tanganku terangkat dan menyentuh tanda itu. "Apa ini tanda lahir?" Makhluk---*eh* serigala yang ada dihadapanku menggonggong singkat dan melipat kaki belakangnya. Dia duduk didepanku dengan tenang. Ekornya bergoyang ke kanan dan kiri menandakan ekspresinya yang sedang senang. Dia kembali mendekatkan wajahnya dan menggeram pelan. "Uhh Eirik?" Serigala di depanku mengeluarkan suara rengekan dan menyundul tanganku dengan kepalanya. Dia menginginkan aku untuk mengelusnya? *Baiklah…*

FeatheryBooks

Aku mengangkat tangan dan mengelus kepalanya. Aku terkejut saat merasakan bulunya begitu lembut dan lebat. Sama seperti rambut yang baru beberapa menit lalu aku sentuh. Eirik mengeluarkan suara dengkuran senang dan semakin menempelkan kepalanya di telapakku. "Wow aku seperti mempunyai anjing dengan ukuran diatas normal," gumamku bergurau. Seketika Eirik membuka kelopak matanya. Manik abu-abunya telah berubah menjadi emas dan dia menggeram tidak suka. Dia menampilkan gigi-gigi tajamnya, tapi aku mengabaikannya dan terus menepuk kepalanya. "*Good boy ... Good boy.*" Eirik mengeluarkan suara dengusan dan bangkit dari posisinya. Dia berbalik dan mengeluarkan suara gonggongan. Ekornya bergerak dan sesekali mengenai kakiku. Aku menghela napas dan amat sangat tergoda untuk menarik ekornya, tapi berhubung yang sedang menguasai tubuh ini bukanlah Eirik, melainkan jiwa serigalanya. Sikapnya akan berubah menjadi lebih primitif dan agresif, aku hanya diam dan melihatnya menurunkan sedikit tubuhnya.

Eirik memberikan gestur padaku untuk menaiki punggungnya.

Dengan ragu, aku bangkit dari posisi dudukku dan bergerak naik. Saat aku sudah menemukan posisi nyaman di atas punggungnya, Eirik melesat menembus hutan dengan begitu cepat.

***

"Yang Mulia, waktu makan malam sudah hampir tiba." Itulah yang pertama kali aku dengar dari salah satu butler kastil saat aku dan Eirik berjalan memasuki kastil lewat pintu belakang. Eirik hanya mengangguk pelan dan mengabaikan butler tersebut dengan terus berjalan tanpa menoleh sama sekali. Aku berdiri terpaku melihat sikapnya yang berubah jauh saat kembali memasuki kastil, tadi saat dia mengajakku berkeliling di hutan dan pergi ke air terjun sikapnya terlihat biasa saja, tapi saat kami kembali sikapnya berubah dingin dan jauh.

Aku menghela napas dan memberikan senyum maaf pada butler tersebut, "maaf soal sikapnya, sepertinya suasana hatinya sedang buruk," ujarku pelan. Butler tersebut tersenyum dan menggelengkan kepala maklum.

"Tidak masalah Yang Mulia, Alpha memang selalu bersikap dingin, tapi dibalik sikapnya yang seperti itu dia adalah pria yang baik," puji butler tersebut dengan nada tenang. Aku mengangguk setuju dan menatap punggung Eirik yang sudah hampir menghilang di kejauhan.

"Uhh---bolehkah anda menyuruh salah satu warrior untuk mengantarkanku ke mansion paman?" tanyaku dengan pelan.

FaahayBook

Butler tersebut menganggukkan kepala dan menjawab, "tentu saja My Queen."

"Jangan panggil aku seperti itu, aku belum menjadi Ratu. Panggil aku Emily atau Em. Apakah aku boleh tahu nama anda paman?" ujarku sambil tertawa kecil.

Butler disampingku tersenyum, "baiklah nona Emily, dan orang-orang di istana biasa memanggil saya paman Robin. Saya adalah butler pribadi King Nikolai."

"Nikolai?"

"Ya, King Nikolai Eirik Andonov. Saya sudah merawatnya sejak kecil dan hanya segelintir orang yang memperbolehkan memanggilnya dengan sebutan Nikolai. Termasuk anda My Qu---nona Emily." Aku tersenyum dan mengangguk.

Nikolai...

***

"*Emily! Aku sudah mendengar semua cerita dari pacar brengsekku Edward!*" protes Charlotte saat kami sedang melakukan *video call*. Aku tertawa dan memakan marshmallow yang tadi aku temukan di dalam kulkas dapur. Hari sudah larut malam dan semua penghuni mansion sudah tertidur. Suasana begitu sunyi dan gelap, hanya beberapa lampu yang dinyalakan dan aku bisa mendengar suara jangkrik dikejauhan.

"Mengenai?"

"*Dunia supernatural. Aku tidak menyangka aku bisa berpacaran dengan makhluk mitos yang ternyata nyata,*" komentar Charlotte frustasi. "*jadi bagaimana dengan Tuan Andonov? Apa kau senang takdir menginginkan kalian hidup bersama?*" tanya Charlotte sambil menaik-turunkan alisnya.

Dia memberikan tatapan menggoda dan menungguku menjawab. "Dia tidak seburuk yang dikatakan orang-orang Char. Ada kalanya dia bersikap dingin dan cuek, tapi dia pria yang baik dan protektif. Aku hanya tidak tahu apakah ini keputusan yang tepat dengan memberikan hubungan ini kesempatan."

"*Jadi apa kalian sudah resmi?*" tanya Charlotte senang.

"Belum Char, sepertinya kami hanya sebatas… *teman*. Masih mencoba untuk mengenal satu sama lain, tapi aku merasa kalau aku akan dengan mudah mencintainya."

Charlotte tersenyum dan berujar, "*sudah saatnya kau hidup bahagia Ems, tidak ada salahnya kau memberikan hubungan kalian kesempatan. Lagipula kau akan merasa beruntung bisa mendapatkan pria bujangan yang paling diincar wanita. Kehidupannya juga mapan.*"

"Hmmm… *By the way*, kau tahu siapa yang menemuiku hari ini?" tanyaku dengan begitu antusias. Aku melihat Charlotte menggelengkan kepalanya dan menungguku dengan begitu penasaran mengenai siapa yang menemuiku. "Vincent, Char! Vincent!"

"*WHAT?! Dan kau baru mengatakannya sekarang?!!*" teriak Charlotte begitu kencang. Aku meringis dan memberikannya tatapan menyesal. "*Dimana dia sekarang?*"

"Uhh entahlah. Eirik tidak suka jika aku berdekatan dengan Vincent."

"*Typical,*" gerutu Charlotte pelan.

FeahyBook

Aku mendengar suara ketukan di pintu dan aku memberikan tatapan maaf pada Charlotte, "maaf ya Charlie, aku harus menutup video callnya, ada seseorang diluar."

"*Oke, sampai jumpa dan hati-hati Ems.*"

"*I will.*" Seketika layar berubah menjadi hitam sebelum aku menekan tombol *home*. Aku langsung meletakkan ponsel ke atas nakas dan beranjak dari atas ranjang. Aku berjalan ke arah pintu dan membukanya, "Eirik? Kau baru pulang?"

Eirik mendorongku masuk dan menutup pintu dengan bantingan keras. "Katakan padaku, apa kau pernah punya hubungan dengan Lumiere?"

"Hah? Hubungan apa? Dia teman masa kecilku Eirik, aku hanya menganggapnya sebagai kakak, tidak lebih. Aku tidak pernah punya perasaan apapun pada Vincent."

Eirik mengerutkan keningnya dan bertanya, "kenapa kau memanggilnya dengan nama Vincent?"

"Karena aku mengenalnya dengan nama Vincent dan sampai kapanpun akan tetap begitu. Kau tidak perlu khawa---"

"Kenapa Lumiere mengatakan kalau kalian pernah bertunangan?" tanya Eirik dengam cepat. Memutus kalimatku tanpa memberikan waktu bagiku untuk menyelesaikannya. Eirik mencengkram rahangku dengan erat, "*tell me*!" desisnya tajam.

"A…aku pernah mendengar kedua orang tuaku dan Vincent berdiskusi..." aku menarik napas dan meringis ketika merasakan cengkraman Eirik menguat, "…mereka memang berencana ingin menjodohkanku dengan Vincent, tapi rencana itu batal karena Vincent dan aku sama-sama tidak menginginkan pernikahan itu dan pada saat itu, kami juga masih sekolah."

Cengkramannya mengendur dan Eirik menghela napas panjang. Dia meletakkan kepalanya di pundakku dan berbisik pelan, "*syukurlah.*"

"Aku akan memberitahumu di awal jika aku sedang bersama pria lain dan aku katakan padamu kalau aku sedang sendiri, jadi tidak perlu dikhawatirkan lagi. *Nik*." Seketika Eirik mengangkat kepalanya dan menatapku lekat.

"Apa yang baru saja kau katakan?"

"Nik, *Nikolai*. Kenapa kau tidak pernah mengatakan padaku kalau Eirik adalah nama tengahmu?" tanyaku dengan hati-hati. Eirik menatapku lama dan perlahan senyumnya mengembang. Dia mencium keningku lama dan menjawab,

"Karena aku belum menemukan waktu yang tepat untuk mengatakannya padamu."

Aku menganggukkan kepala dan mengelus pipi Eirik pelan. Mataku memperhatikan wajahnya sesaat dan kembali bertanya, "kenapa kau tidak mengijinkan orang lain memanggilmu Nikolai?"

"Nama Nikolai sangat berarti bagiku."

"Begitu?" Eirik menganggukkan kepalanya lalu mencium bibirku singkat, menandakan kalau percakapan ini telah berakhir.

FeaheyBook

Chapter 18 – Tragic Past

Emily White Peterson POV

Keesokan harinya aku terbangun dengan perasaan yang damai. Tubuhku terasa segar dan semalam aku tidur begitu nyenyak karena setiap malam selama aku berada disini, baru kali ini aku merasa jiwaku lebih tenang dan tidak merasakan adanya beban di atas pundakku. Aku mengerjapkan mata dan berniat untuk bangun, tapi sesuatu memaksaku untuk tetap di tempat.

Dahiku mengerut dan melihat benda apa yang menahanku, tapi yang aku dapatkan bukanlah benda melainkan lengan kekar yang menahanku. Aku tersenyum ketika menyadari siapa pemilik lengan ini. Aku memutar tubuh dan menemukan manik abu-abu pria yang beberapa hari ini mengisi hariku terbuka. Matanya bertemu denganku dan tatapan teduhnya membuat hariku semakin terang. "Selamat pagi," sapaku riang.

rabbitbook

"Pagi," jawabnya singkat. Eirik bergerak mendekat dan mendorong kepalaku agar menempel di dadanya yang hanya tertutupi kaus putih polos. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu *little mate*." Bisiknya pelan.

Aku menyeringai dan melingkarkan tanganku di pinggangnya, "hmm tapi kau masih harus berusaha untuk memenangkan hatiku terlabih dahulu My King." Aku terkikik geli ketika mendengarnya menggeram pelan.

"Ini janjiku Emily, kau akan jatuh cinta padaku di malam bulan purnama berikutnya dan saat itulah aku akan mengklaim dirimu seutuhnya," bisik Eirik dengan nada sensual. Tangannya bergerak mengelus punggungku dan semakin turun lalu berhenti di bokongku. Dia meremasnya kencang hingga aku terpekik kaget.

"Eirik!" protesku kesal. Eirik bangkit dari atas ranjang dan mengecup bibir serta keningku. Aku menangkap kalau gesturnya yang sederhana seperti mencium keningku adalah kebiasaan terbarunya yang dilakukan hanya untukku seorang. Dia meyakinkan dirinya kalau aku nyata dan berada dihadapannya, serta meyakinkan diriku kalau dia memilihku. Eirik tertawa dan berjalan meninggalkan kamar. Aku melihat sosoknya menghilang dibalik pintu dan mengerang pelan. Aku kembali berbaring dan menatap langit-langit dengan tatapan kosong. Aku kembali melirik ke arah pintu ketika mendengarnya terbuka. Eirik melangkah masuk dengan setelan jas sempurna, bahkan

dia mengenakan vest dibalik jas tersebut. Aku mengerjapkan mata dan dengan bodohnya bertanya, "kok kau cepat sekali mandinya?"

Eirik memutar bola mata dan menarikku dari atas ranjang, "ini sudah tiga puluh menit berlalu. Aku menunggumu di bawah tadi dan saat tahu kalau kau masih berada di kamar aku memutuskan kesini untuk memastikan kau tidak kembali tidur."

Mataku membulat saat mendengar ucapan Eirik dan dengan cepat melirik jam digital yang ada di atas nakas. Aku terpekik kaget dan langsung lari terbirit ke kamar mandi.

Berapa lama aku termenung?

***

"Kenapa kau terlihat formal sekali hari ini Eirik?" tanyaku sambil sekali lagi memperhatikan penampilan Eirik. Aku membandingkan penampilannya dengan penampilanku, lalu menghela napas pelan. Kami begitu berbeda dan terlihat seperti dua dunia yang dipaksakan untuk saling menyatu. Dia terlihat bagaikan eksekutif muda---*ekhm* maksudnya Alpha King yang bekerja sebagai eksekutif muda, sedangkan aku hanya seorang manusia biasa. Pakaianku hanya celana pencil hitam dengan kaus berlengan panjang yang aku yakini milik Eirik karena aku menemukannya dibagian lemari Eirik.

Aku senang bagian itu sekarang terbuka, dulu saat pertama aku disini lemari itu terkunci rapat dan aku tidak tahu apa isinya, tapi sekarang aku sudah tahu dan rasa penasaranku akan isi lemari itu hilang sudah. "Hari ini kastil dibuka dan semua anggota Royal Pack hadir untuk mengungkapkan masalah mereka padaku. Aku juga harus melakukan pertemuan lagi dengan Alpha dari Red Moon Pack."

FaahayBook

"Benarkah? Apa kau akan memakai mahkotamu itu Eirik?" ujarku geli sekaligus penasaran. Membayangkan Eirik mengenakan sebuah mahkota membuatku sedikit geli. Pasalnya ini pertama kali Eirik mengenakan benda itu di atas kepalanya. "Apa kau akan mengenakan jubah kerajaan juga?"

"*Apparently yes*," gerutu Eirik pelan. Tawaku langsung meledak dan aku harus berhenti berjalan karena tertawa. Sungguh, membayangkannya saja sudah lucu, tapi aku yakin Eirik akan terlihat tampan dan cocok dengan jubah serta mahkotanya. Eirik menungguku berhenti tertawa lalu berkomentar, "hanya untuk kali ini saja kau boleh menertawakanku, kalau kau melakukannya lagi maka aku akan menghukummu." aku memutar bola mata mendengar ancamannya. "Aku serius Emily," ujar Eirik tegas.

Dua penjaga yang berada di dekat kami terlihat berjengit mendengar perkataan Eirik yang depenuhi kekuatan seorang Alpha, tapi entah kenapa nada Alphanya sudah tidak mempan lagi padaku. "Baik My King."

Eirik membuang napas kasar dan menggerutu, "aku tahu kau tidak serius dengan ucapanmu."

"Sepertinya kau semakin mengenalku dengan baik."

"Percaya padaku little mate, aku mengenalmu lebih dari kau mengenal dirimu sendiri." Aku mengabaikan komentarnya dan memilih menatap ruang makan. Aku sedikit terkejut ketika melihat dua orang asing hadir di meja makan. Satu pria berusia diatas empat puluhan dan yang satunya seorang wanita yang mungkin hanya beberapa tahun diatasku. Tim Elite Eirik sudah berada di kursi mereka masing-masing yang kurang hanya satu, Vincent.

Aku merasakan aura yang ada disekeliling Eirik berubah menjadi dingin, tapi aku tidak mengatakan apapun dan memilih untuk berjalan menghampiri kursi bagianku yang ada di ujung meja. Tepat dibagian kanan kepala meja, dimana Eirik biasa duduk. Semua orang yang ada dimeja bangkit berdiri ketika Eirik berjalan memasuki ruangan. Mereka membungkukkan badan sambil serentak berkata, "*Alpha King*." dan kembali duduk ketika Eirik mempersilahkan mereka. Aku hanya mengerjapkan mata karena jarang melihat pemandangan ini.

Hell, bahkan Joshua dan Edward yang biasanya tidak peduli jika Eirik masuk ke ruang makan juga ikut melakukan hal yang sama. Pintu ruang makan kembali terbuka dan orang yang aku cari berjalan masuk. "maaf aku terlambat," ujarnya singkat. Dia menarik kursi tepat disampingku yang kosong sambil melemparkan senyum ke arahku, "*hi scaredy cat*."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu Vincent!" desisku pelan. Vincent hanya menyeringai dan menepuk punggungku pelan. Aku membuang muka ke arah piring yang sudah terisi oleh makanan. Aku berpikir untuk berbicara empat mata bersama Vincent. Dia harus menjelaskan semua latar belakang yang selama ini dia sembunyikan padaku, tapi sayangnya aku belum menemukan waktu yang pas karena dia selalu saja sibuk melakukan pertemuan dengan Eirik atau Eirik yang sengaja membuat Vincent sibuk agar kami tidak punya waktu untuk bicara.

FaahryBooks

"Jaxon, apa kau sudah mempersiapkan jet sesuai perintahku?" tanya Eirik memecah kesunyian yang terasa tegang di dalam ruang makan. Aku mendongak dan menatap Eirik dengan heran. Mataku lalu beralih kearah Jax dan melihatnya menganggukkan kepala singkat.

"Sudah My King."

"Apa anda ingin pergi saat kami berada disini My King?" kali ini pertanyaan itu berasal dari pria asing itu. Aku melirik ke arahnya dan melihat pria tersebut sedang menatapku jijik. Aku hanya menghela napas dan melirik ke wanita anggun yang duduk disampingnya. Rasa terkejut dan kesal menghantamku saat melihat wanita itu sedang memberikan tatapan dan senyum menggoda yang begitu kentara untuk Eirik."Dan kenapa manusia itu duduk di kursi yang disediakan untuk Ratu? Putriku yang berhak duduk disitu karena dia adalah calon istri serta Ratu anda."

Eirik menggeram dan menatap pria itu dengan tatapan peringatan. Jax berdehem pelan dan menimpali ucapan pria itu dengan nada dingin dan datar, "karena nona Emily adalah calon Ratu dari kerajaan ini Alpha Drake."

Pria itu---yang disebut sebagai Alpha Drake menipiskan bibirnya dan mendengus, "mana bisa seorang manusia lemah seperti itu menjadi Ratu? Jangankan menjadi Ratu, mungkin jika dia melihat kita bertransformasi pasti akan pingsan atau lari ketakutan." Sepertinya Eirik sudah tidak tahan mendengar Alpha Drake mencemoohku karena setelah Alpha Drake selesai mengatakan kalimat itu, Eirik menggeram keras dan menggebrak meja dengan telapak tangannya keras hingga mejanya menjadi retak.

Matanya berubah menjadi emas dan menghunus tajam ke arah sang Alpha. Aku menarik napas ketika melihat taring dan cakar milik Eirik keluar dan tubuhnya perlahan ditumbuhi bulu. "*Don't talk about my mate like that! Take your words back Alpha*!" geram Eirik.

Vincent menggenggam tanganku dibalik meja makan dan mendekatkan bibirnya ketelingaku, "tenangkan soulmatemu Ems, atau dia akan membunuh pria tua itu," bisiknya begitu pelan.

"Tapi My King, apa yang dikatakan ayahku adalah benar! Aku adalah calon Ratu anda, aku yang ditunjuk oleh para tetua untuk mendampingi anda dan aku---"

"DIAM!!!" teriak Eirik murka. Napasnya menderu karena amarah yang begitu besar. Tatapan matanya semakin tajam dan ada sebuah janji yang tersirat disana.

"Sekarang Ems, atau Eirik akan dipenuhi oleh darah dua orang bodoh itu!" Aku mengangguk dan bangkit. Dengan perlahan aku mendekati Eirik lalu mengelus punggungnya pelan.

FaabayBook

"*It's okay* Nik, *calm down*. Aku tidak mempermasalahkan ucapan mereka," bisikku pelan. Dengan cepat Eirik menoleh ke arahku dan menggeram pelan.

"Mereka sudah merendahkanmu didepanku."

"*It's okay*, aku sudah biasa mendengarnya. Mereka hanya iri, tidak lebih," bisikku lagi. Perkataanku sepertinya membuat Eirik sedikit tenang karena dia menarik napas dan menutup matanya beberapa saat. Ketika matanya kembali terbuka, mata abu-abu yang begitu aku dambakan berada disana. Dia melingkarkan tangannya di pinggangku dan menarikku ke dalam dekapan tubuhnya lalu Eirik menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku dan menghirup aromaku dalam. Setelah dia merasa yakin kalau serigala yang ada di dalam tubuhnya kembali terkontrol, Eirik menjauhkan tubuhnya dan kembali duduk.

Aku ingin kembali duduk di kursiku semula, tapi Eirik tidak mengijinkannya karena dia menarik lenganku hingga aku jatuh terduduk tepat di atas pangkuannya. "Tempatmu adalah disini. Dipangkuanku Emily."

"Eh--uhh tapi---"

"Shh diam dan makan sarapanmu dengan tenang," geram Eirik pelan. Eirik lalu menatap dua orang yang sudah membuatnya hampir lepas kendali dengan tatapan tajam, "jika kalian melakukan hal bodoh seperti itu lagi, maka aku tidak akan segan untuk mengusir kalian sama

seperti aku mengusir putri dari Alpha Jason." Alpha Drake menipiskan bibirnya dan putrinya hanya menundukkan kepala.

Ini masih pagi dan hari masih begitu panjang, apa yang akan terjadi selanjutnya?

Astaga kenapa hidupku berubah menjadi drama seperti ini?

***

"Apa kau sudah siap Emily?" tanya Eirik ketika dia memasuki kamarku. Dia sudah mengubah pakaiannya menjadi lebih santai dengan celana jeans dan sweater berwarna gelap. Dia mengenakan sepatu boots dan rambutnya yang semula ditata rapih, sekarang terlihat acak-acakan namun masih terlihat begitu pas bagi Eirik. Dia jauh lebih muda jika berpenampilan seperti itu.

"Kau sudah selesai melakukan tugasmu di kastil Eirik?" tanyaku sambil menaikkan sebelah alis mata. Dia mengangguk dan berhenti tepat didepanku. Tangannya terulur dan mengelus rambutku dengan pelan.

"Seandainya kau bisa hadir disana dan berdiri disampingku... Suatu saat Emily, suatu saat itu akan terjadi," gumamnya penuh dengan janji.

Aku menghela napas dan meraih tangannya lalu menggenggam tangan itu dengan erat. "Apa kau yakin dengan hal itu Eirik? Hanya saja---" Eirik berlutut di depanku dan kedua tangannya meremas pahaku dengan lembut. Ada senyum penuh dengan keyakinan di wajah adonisnya.

"Hanya kau yang berhak untuk duduk di tahta itu Emily, bukan orang lain."

"Tapi Eirik, Ini bukanlah duniaku---New York adalah duniaku dan aku tidak tahu bagaimana caranya menjadi seorang Luna Queen. Bagaimana caraku untuk mendapatkan rasa hormat dari semua werewolf jika aku hanya seorang manusia?"

FaahxyBook

"Bukankah kau berjanji untuk memberikanku kesempatan? Kau harus menepatinya." Eirik mengangkat tanganku dan mendekatkan punggung tanganku ke bibirnya. "Aku percaya padamu Emily."

"Kenapa?" tanyaku singkat.

"Kenapa apa?" Eirik balik bertanya.

"Di awal pertemuan kita kau begitu dingin dan tidak tersentuh. Kau bersikap kasar padaku dan sekarang? Kau melihatku seperti aku seorang malaikat yang diturunkan dari langit. Aku hanya tidak mengerti dengan sikapmu ini Eirik." Eirik menghela napas dan bangkit berdiri. Dia menarik lenganku dan memintaku untuk mengikutinya pergi keluar kamar. Kami berjalan menyusuri lorong demi lorong. Tidak ada satupun yang berbicara baik aku maupun Eirik sibuk dengan pikiran masing-masing. Lagipula ini kesempatanku untuk merasakan genggaman tangan Eirik yang hangat dengan cukup lama.

Aku juga bisa memperhatikan punggungnya yang gagah dan tegap dengan leluasa. Dia tahu kalau aku memperhatikannya, itu terbukti dari genggaman tangannya yang menguat. *Bagaimana rasanya jika tangan itu*---"Jangan kau selesaikan pikiran itu Emily!"

"Huh?"

Eirik berhenti melangkah dan berbalik menghadap ke arahku. Matanya yang berubah gelap menatapku dengan begitu intens hingga secara tidak sadar, tubuhku merinding dan tengkukku meremang. Setruman yang biasa kurasakan saat Eirik menyentuhku dua kali lipat lebih besar hingga napasku menderu. Dia berjalan mendekat dan berhenti ketika jarak diantara kami sudah begitu tipis, hanya beberapa sentimeter. "Kau sudah tahu kalau---" bisik Eirik dengan suara serak, "----aku sudah memperkuat *matebond* kita dengan memberikan tandaku padamu, bukan?"

Aku menganggukkan kepala. "Lalu?" lirihku.

"Karena itu aku mampu membaca pikiranmu dengan mudah dan aku mohon Emily jangan berpikiran hal-hal seperti itu jika kau tidak ingin aku lepas kendali dan menyerangmu saat ini juga." Seketika semburat merah naik dari leherku, ke telingaku dan berakhir di pipiku. Aku malu luar biasa saat tahu fakta kalau Eirik bisa membaca pikiranku dengan mudah sekarang.

"Bagaimana bisa?" cicitku dengan malu.

Eirik menyeringai dan melingkarkan lengannya di pinggangku. "Mudah saja, kau soulmateku dan aku berhak tahu isi pikiranmu. Mungkin dulu aku tidak tahu apa yang berputar di kepalamu, tapi sekarang setelah aku mengklaimmu dengan memberikan tanda di leher mulusmu itu, aku bisa membacamu dengan mudah."

"Aku tidak percaya."

"*It's true baby... It's true...*"

FaabayBook

"Ini tempat apa Eirik?" tanyaku saat memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya dipenuhi oleh tanaman yang begitu cantik. Di tengah ruangan terdapat meja kecil dikelilingi bangku taman yang elegan. Di atas meja tersebut tergantung sebuah lampu kristal kecil yang begitu cantik. Tempat ini terlihat begitu indah dan siapapun yang memasukinya, tidak akan bosan dan pasti betah berada disini. "Ini adalah taman *indoor* milik Ibuku. Mendiang Ratu Shafira," gumam Eirik pelan. Dia berjalan meninggalkanku terpaku ditempat dan menyusuri tanaman demi tanaman yang ada ditempat ini.

Mendiang Ratu Shafira.

Jadi ibu Eirik sudah meninggal?

Aku berjalan menghampiri Eirik yang saat ini sudah duduk dibangku taman. Dia sedang tersenyum ke arahku sambil menepuk salah satu bangku taman. Aku menuruti keinginannya dengan duduk dibangku tersebut sambil memperhatikan Eirik yang menatap kejauhan dengan tatapan kosong, namun aku bisa merasakan kepedihan yang selama ini dipendamnya. "Aku tahu kau pasti bertanya-tanya selama ini dimana kedua orang tuaku, benarkan little mate?" aku menganggukkan kepala dan melihat Eirik tertawa hambar. "Mereka berdua meninggal saat aku masih berumur sepuluh tahun."

Aku menarik napas.

"Mungkin kejadian ini sudah begitu lama. Beratus tahun yang lalu, tapi memorinya masih begitu segar di dalam otakku," ujar Eirik pelan.

"Memangnya apa yang terjadi Eirik?"

Eirik meraih tanganku dan menggenggamnya erat lalu dia meletakkan tautan tangan kami di atas pangkuannya. Kepalanya tertunduk selama beberapa saat sebelum mendongak dan mata abu-abunya yang terlihat begitu rapuh menyambutku. "Aku tidak tahu saat itu, tapi hari itu semuanya berjalan dengan baik." Eirik menarik napas dan membuangnya perlahan, "aku hanya anak satu-satunya di keluarga ini karena ibuku tidak bisa mengandung lagi karena resiko yang besar dan ayahku tidak mau menghadapi resiko itu.

"Mereka begitu memanjakanku dan menyayangiku. Ayah mengajariku bagaimana menjadi seorang raja yang bijak sedangkan ibu merawatku dengan lembut. Semua itu berjalan dengan baik, tapi hari itu semuanya berubah. Hari itu adalah hari ulang tahunku yang kesepuluh. Ayah dan ibuku bersama anggota Royal Pack merayakannya di kastil. Semuanya begitu bahagia dan senang, tapi satu kesalahan yang dilakukan ayahku adalah melonggarkan keamanan.

"Semua kebahagiaan itu berubah menjadi teriakan horror ketika istana diserang oleh kelompok besar Rogue yang bersatu untuk menjatuhkan keluarga kerajaan. Mereka begitu kejam dan membunuh semuanya tanpa terkecuali. Royal Pack memang terkenal paling kuat, tapi elemen keterkejutan membuat kami semua lemah. Satu persatu anggota Royal Pack terbunuh dan hanya beberapa saja yang selamat, *termasuk diriku*.

FaabayBook

"Awalnya kedua orang tuaku juga selamat, tapi saat mereka lengah beberapa Rogue berusaha menyerangku. Ibuku tentu saja melindungiku. Dia melawan dengan sekuat tenaganya, tapi setiap hal pasti memiliki batasnya bukan? Begitupun dengan ibuku. Dia mulai kelelahan dan para rogue itu mulai leluasa menyerang ibuku. Ayahku sedang berada di seberang ruangan sedang melindungi anggota pack lainnya. Perlahan dan perlahan ibuku sudah tidak sanggup lagi dan pada akhirnya dia meninggal karena luka dari para Rogue itu." Mataku terasa panas dan pada akhirnya satu tetes air mata jatuh membasahi pipiku.

Eirik tersenyum sedih dan menghapus air mataku yang menetes, "kau tidak pantas menangis Emily. Aku tidak suka melihat air mata yang begitu berharga itu mengalir sia-sia."

"Ini tidak---"

"Shh... Boleh aku lanjutkan?" aku menganggukkan kepala dan Eirik melanjutkan ceritanya, "ayahku merasakan *matebond*nya dengan ibuku terputus. Dia mencari ke seluruh ruangan dan menemukan ibuku terbaring tidak bernyawa diatas lantai dan aku sedang menangisinya. Ayahku langsung berubah murka dan monster yang ada di dalam dirinya lepas kendali. Dia menghancurkan semua rogue hanya seorang diri. Dia dipenuhi oleh kesedihan yang begitu

mendalam karena kematian ibuku, soulmatenya. Ayahku selamat saat itu. Dia mengadakan acara pemakaman bagi anggota pack yang gugur, termasuk ibuku.

"Semenjak kematian ibuku, ayah berubah. Dia menjadi pendiam dan selalu menghabiskan waktunya dengan bekerja. Terkadang dia membawa wanita lain dan menjadikan wanita itu mistress, tapi semua tidak bertahan lama karena ayahku akan membunuh mereka ketika sudah bosan. Dia tidak lagi melatihku sebagai Raja yang bijak, tapi sebagai raja yang kejam dan kuat. Dia berkata dengan begitu semua orang akan takut padaku. Sering aku mendengarnya menangis atau meminum alkohol sebagai pelampiasan, tapi alkohol tidak mempan bagi werewolf karena metabolisme tubuh kami yang berbeda dengan menusia, sehingga ayahku selalu sadar.

"Dua bulan kemudian, kejadian buruk kembali terjadi. Ayahku sedang berada di ruang kerja dan aku berada dikamar. Kami baru saja bertengkar hebat karena pemikiran kami yang berbeda. Bahkan dia menyalahkanku atas kematian ibu, tentu di dalam hati aku merasa itu juga adalah salahku, tapi aku menepisnya dan selalu meyakinkan diriku kalau itu semua salah para Rogues. Aku keluar kamar dan berniat meminta maaf pada ayah, tapi aku terkejut ketika melihat tubuh ayahku sudah terbaring kaku dilantai ruang kerja pribadinya. Sebuah pistol dengan peluru perak berada ditangannya. Genangan darah mengelilingi tubuhnya dan aku bisa melihat lubang tembakan di pelipisnya. Saat itulah aku kehilangan orang tuaku satu-satunya."

Eirik menarik napas dalam-dalam, berusaha mengatur emosinya yang pasti campur aduk. Mengulang kembali memori pahit seperti itu pasti begitu berat dan sangat menyakitkan. Tanganku yang terbebas langsung melingkari tubuh Eirik dan menariknya ke dalam pelukanku. Memberikan semua rasa kehangatan yang kumiliki padanya. Eirik hanya sendiri, dia tidak mempunyai siapapun yang bisa dijadikan sandaran bahu dan aku berjanji akan menjadi orang yang bisa dijadikannya tempat untuk bersandar. "Eirik.... "

FaaheyBook

"Emily, ibuku adalah werewolf yang kuat. Dia seorang putri dari Alpha dan dia merupakan warrior di Pack kelahirannya, tapi dia mati terbunuh oleh Rogue yang kejam dengan mudah. Sedangkan ayahku memilih untuk membunuh dirinya sendiri karena rasa sakit dan depresi yang dialaminya. Dia tidak sanggup berpisah oleh soulmatenya dan itu yang membuatnya menjadi Raja yang kejam."

"Eirik---"

"Aku tidak mau merasakannya Emily. Katakan saja aku pengecut, pecundang, ataupun egois. Aku hanya tidak mau merasakan apa yang ayahku rasakan. Ibuku seorang warrior, tapi mati dengan begitu mudahnya. Apalagi kau Emily? Aku tidak bisa membayangkan jika kau mati terbunuh hanya karena aku tidak bisa menjagamu. *Aku takut.*"

"Eirik itu tidak akan terjadi padaku."

"Itu sudah terjadi padaku Emily!" raung Eirik kencang, "karena keputusan bodohmu itu, aku hampir saja kehilanganmu! Aku merasakan apa yang ayahku rasakan ketika mendengar dokter

memvonismu sudah tiada! Aku tidak bisa kehilanganmu----*aku*----kau sungguh berarti dihidupku Em dan aku tidak mau merasakan itu lagi." Eirik menatap kedua bola mataku dengan begitu sedih. Ada pancaran ketakutan yang begitu jelas disana dan pada akhirnya aku dapat mengenal pria didepanku ini seutuhnya.

Dia hanya merasa tidak yakin dan takut. Setelah apa yang terjadi pada mendiang kedua orang tuanya, Eirik merasa trauma dan takut jika apa yang dialami oleh ibunya akan dialami olehku juga. "Jadi kau mencoba untuk membuatku membencimu? Kau berusaha bersikap seperti itu agar aku dapat membencimu?"

"Sebagian iya dan sebagian lagi untuk meyakinkanku kalau aku bisa hidup tanpamu. Kalau aku bisa melepaskanmu dan hidup bersama wanita lain. Aku berpikir jika kau hidup tanpaku, kau akan tetap selamat dan baik-baik saja. Tidak peduli kalau aku jauh darimu asalkan kau tetap bernapas itu sudah membuatku lega, tapi disisi lain aku begitu membutuhkanmu disampingku untuk tetap hidup serta waras."

"Eirik, kenapa kau berpikir seperti itu? Tidak semua hal buruk yang terjadi bisa membuatku mati. Jika takdir menginginkanku untuk tetap hidup maka aku akan hidup. Percaya padaku kalau semua akan baik-baik saja."

"Tapi bagaimana jika kau mati Emily? Aku yakin tidak akan bisa hidup jika tanpamu. Aku mungkin akan melakukan hal yang sama seperti yang ayahku lakukan karena tidak ada wanita lain yang mampu menggantikanmu."

FaabayBook

"Aku berjanji tidak akan pernah pergi meninggalkanmu Nik."

"Janji?"

"Aku berjanji."

Chapter 19 – Apple Pie

Emily White Peterson POV

Setelah percakapan kami di taman pribadi mendiang Ratu Shafira tempo hari, hubunganku dan Eirik semakin mengalami kemajuan. Aku merasa senang akhirnya hubungan kami bisa maju satu langkah ke depan, tapi yabg aku takitkan ketika sudah melangkah maju justru akan kembali mundur dua sampai tiga langkah ke belakang. Tentu aku tidak memikirkan hal itu untuk saat ini, hanya saja aku merasa ini terlalu mudah. Bahkan sekarang Eirik benar-benar tidur dikamarku, walaupun kami tidur terpisah, dia tidur di atas sofa sedangkan aku di ranjang, kami tetap dalam satu ruangan. Eirik mengatakan bahwa dengan tidur di ruangan yang sama dapat membuat jiwa serigalanya sedikit lebih tenang. Dia hanya akan pergi ke kamar pribadinya untuk mandi atau sekadar beristirahat jika aku sedang menenangkannya keluar dari kamar. Eirik juga sering mengajakku berkencan atau sekadar berjalan-jalan di taman kastil, yang selalu sukses membuat jantungku berdegup cepat, dan moment itu adalah hal yang paling kutunggu.

RatuBayBook

Setiap sore, aku dan Eirik akan menghabiskan waktu di taman pribadi milik mendiang ibunya dengan meminum teh sambil bercerita. Dia akan menceritakan mengenai bisnis dan perusahaannya ataupun hari-harinya sebelum menemuiku. Bisa dibilang Eirik memiliki banyak pengalaman karena kehidupannya yang cukup panjang. Aku sempat bertanya bagaimana caranya agar orang tidak merasa curiga dengan penampilan Eirik yang tidak berubah, Eirik hanya mengedikkan bahu sambil menjawab, "*memanipulasi pikiran mereka tentunya.*" Setelah itu aku tidak bertanya lagi dan mengganti topik pembicaraan.

Kehidupan kami bisa dibilang lebih baik dan ngomong-ngomong, rencana kami untuk pergi ke New York dibatalkan karena ada masalah penting berhubungan dengan Rogue yang harus diselesaikan oleh Eirik. Tentu saja aku memaklumi itu dan mengatakan padanya kalau pergi ke New York bukanlah suatu prioritas utama. Aku ingin kembali, tapi dengan sifat Eirik yang protektif padaku, dia tidak akan mungkin mengijinkanku untuk pergi sendiri.

Hubunganku dan Eirik masih ditentang oleh para tetua tentunya---*sudah ditebak*---dan Eirik tidak peduli akan pendapat mereka. Setiap acara makan malam formal yang diadakan setiap hari selasa, akan selalu diisi dengan perdebatan dan juga cemoohan dari mereka semua, yang selalu

membuatku merasa jengah. Tentu saja aku tidak pernah menggubris kalimat mereka, tapi jika setiap saat selalu diingatkan akan kekurangan yang kau miliki, pastinya mau tidak mau perkataan itu akan terpatri di otak, benarkan? Aku menghela napas dan menutup buku yang berada didepanku. Mataku melirik ke arah jendela dimana pemandangan kastil yang terlihat begitu indah berada di kejauhan.

Aku memutuskan untuk keluar dari perpustakaan dan menghirup udara luar.

Tidak ada salahnya berkeliling kota di sore hari. Setidaknya dengan begitu aku bisa merasakan kehidupan normalku di dalam situasi yang tidak normal seperti ini. Kakiku melangkah menyusuri lorong dan berhenti tepat di anak tangga. Mataku terfokus ke arah dua pria yang sedang sibuk berdiskusi serius di depan pintu depan yang tertutup. Perlahan aku menuruni tangga dan melihat kedua pria itu berhenti berbicara. Mereka menoleh ke arahku dengan senyum yang begitu lebar dan penuh kepalsuan. "*Well the Queen is here.*"

"Aku bukan Ratu," gumamku jengkel.

Vincent memutar bola matanya dan berjalan menghampiriku. Dia merentangkan tangannya ke arahku sambil membungkukkan badannya sedikit. "Boleh saya antarkan anda ke neraka Nyonya?" tanya Vincent jail dan penuh dengan humor.

"Oh aku tidak tahu kalau kau sering kesana Tuan," ujarku pura-pura terkejut. "Kau masih saja memiliki selera humor yang buruk Vin," komentarku geli. Josh mendengus keras dan berjalan menghampiriku. Dia mendorong tubuh Vincent ke samping dan memberikan tatapan tajam pada Vincent.

FeabayBook

"Hei, kau baru saja mendorong seorang pangeran, Gamma!" protes Vincent kesal saat mendengar dengusan keras berasal dari Josh. Josh mengabaikan Vincent dan memilih untuk menarik lenganku pergi.

"Ada apa Josh?"

"Sesuatu yang buruk terjadi."

***

"Katakan padaku, apa yang sedang terjadi Josh? Kau membuatku takut sekaligus merasa penasaran." ujarku pada temanku ini saat kami memasuki area perpustakaan dan duduk di atas sofa yang disediakan disana. Josh menghela napasnya kasar dan menatapku dengan pandangan yang sulit dijelaskan. Matanya menyiratkan akan sesuatu, tapi aku tidak tahu apa itu karena aku tidak ahli dalam membaca tatapan mata seseorang, kecuali Eirik tentunya.

"Josh?" tanyaku lagi. Rasa penasaran dan antisipasi yang kurasakan begitu besar hingga aku kesal sendiri dengan sikap Josh yang terlihat ragu untuk mengatakan apa yang membuatnya terlihat tegang seperti itu.

"Emily---"

"Emily?" aku menoleh ke arah pintu perpustakaan dan mendapati Eirik berdiri disana dengan aura kekuatan serta intimidasi yang selalu mengelilinginya. Eirik berjalan memasuki perpustakaan dan memperhatikanku dan Joshua secara bergantian. "Apa yang sedang kalian berdua bicarakan?" namun kerutan kening mulai muncul di wajahku saat aku merasakan sesuatu yang aneh dari Eirik. Aku tidak bisa menebak apa itu, hanya saja naluri serta hatiku mengatakan bahwa aku harus bersikap waspada di dekat Eirik.

Aku berdehem pelan dan menoleh ke arah Joshua. Aku melihatnya sedang menatap begitu tajam ke arah Eirik, namun mulutnya terkatup rapat. Jika boleh dikatakan, seandainya tatapan bisa membunuh, mungkin saja Eirik sudah terkubur beberapa meter di dalam tanah akibat tatapan yang diberikan Josh saat ini. "Josh?" Joshua mengerjapkan matanya dan mengalihkan tatapan tajam itu padaku. Ada ekspresi putus asa yang begitu kentara diwajahnya, tapi kenapa? Apa yang membuatnya begitu terlihat putus asa. Eirik mendudukkan dirinya tepat disebelahku dan tangannya merangkul bahuku dengan posesif.

"Josh? Apa kau ingin mengatakan sesuatu pada Emily?" tanya Eirik dengan nada dingin. Aku memberikan pelototan tajam ke arah Eirik dan memberikan peringatan melalui tatapan mataku karena sikapnya yang dingin pada salah satu orang kepercayaannya yang sudah setia disampingnya, tapi untuk sekali lagi, entah kenapa aku merasakan sesuatu yang aneh dari Eirik--- dan instingku mengatakan kalau Eirik memiliki aura sedikit berbeda, berbeda dari biasanya. Dia bukan seperti Eirik yang aku kenal beberapa hari kemarin.

FaaheyBook

Josh menipiskan bibirnya dan menjawab singkat, "tidak Alpha." Aku langsung menatap Joshua dan melihatnya bangkit. Dia pamit undur diri dan berjalan meninggalkan perpustakaan dengan aura gelap yang mengelilinginya.

"Kenapa kau bersikap dingin padanya Eirik? Tidak biasanya kau bersikap seperti itu," ujarku dengan tidak suka.

Eirik hanya mengedikkan bahunya dan berkata, "aku memang selalu dingin pada semua orang, hanya kau yang berbeda Em." Aku menipiskan bibir, tapi dia tidak bersikap seperti itu sebelumnya. *Mungkin moodnya sedang buruk Em. Jangan berpikiran negatif,* batinku berkata dengan tenang. Aku memutar bola mata dan bangkit dari atas sofa. Eirik menatapku dengan lekat, dahinya mengerut samar dan postur tubuhnya terlihat menegang. "Kau mau kemana?"

Tanganku terulur ke arahnya sambil menyunggingkan senyum kecil, "ini jam makan malam. Kau tidak mau turun?"

"Oh." setelah itu kami berjalan meninggalkan perpustakaan beriringan. Eirik menggandeng tanganku dengan begitu erat hingga kehangatan yang dipancarkannya menjalar padaku. Belum lagi percikan yang aku rasakan setiap kali menyentuhnya. Membuat jantungku berdetak dua kali lipat lebih cepat. "Kenapa kau tetap memanggilku Eirik? Aku sudah memberikan izin padamu untuk memanggilku Nikolai," tanya Eirik tiba-tiba.

Aku mengedikkan bahu dan menjawab sekenanya, "aku sudah terbiasa."

Eirik mengeratkan genggamannya dan menghela napas, "kau terdengar tidak antusias menjawabnya Em."

"Tapi itu memang benar. Aku sudah terbiasa memanggilmu Eirik, mungkin akan ada saat tertentu aku akan memanggilmu Nikolai," gumamku pelan dan sedikit malu.

Pipiku merona merah mendengarnya terkekeh pelan dan berujar, "aku tidak tahu kau akan berpikiran seperti itu."

"Umm Eirik, kenapa nama Nikolai sangat berarti untukmu?" tanyaku dengan hati-hati. Aku mendengar Eirik menghela napas panjang. "kalau kau tidak mau mengatakannya---"

"Itu adalah nama yang paling berharga untukku karena mendiang ibuku selalu menyukai nama Nikolai." Eirik tertawa hambar dan melanjutkan, "*well* dia yang memberiku nama Nikolai. Semenjak kematian ibuku, nama Nikolai menjadi salah satu hal yang membuatku merasa dekat dengannya. Itu sebabnya hanya orang yang dapat izin dariku, yang boleh memanggilku dengan Nikolai."

Hatiku terasa seperti diremas mendengar penjelasan Eirik.

***

Aku menghela napas dan membalikkan tubuhku ke sisi lain. Dimana aku bisa menatap sosok Eirik yang saat ini sudah terlelap diatas sofa. Mataku memperhatikan wajahnya yang terlihat begitu damai dan kerutan di dahinya pun juga menghilang. Napasnya juga terlihat begitu teratur dan matanya terpejam dengan erat. Menyembunyikan manik abu-abu yang selalu dapat menghipnotisku dan memberikan tatapan teduh padaku. Aku bangkit dari atas ranjang dan menghampirinya, kemudian aku berlutut disisi sofa dimana Eirik tertidur. Tanganku terulur dan menyentuh bulu matanya yang lentik dengan jariku lalu beralih ke hidungnya dan bibirnya. Aku tersenyum lembut dan menempelkan telapakku ke pipinya yang sudah ditumbuhi jambang halus.

FaahryBook

Apakah ini terlalu cepat bagiku untuk mencintainya? Tidur di dalam satu ruangan yang sama? Disaat tidak ada kepastian akan status hubungan yang ada diantara kami. Memang, ada ikatan yang lebih suci dari sepasang kekasih yang mengikatku dengan Eirik. Aku soulmatenya dan garis masa depanku sudah terlihat begitu jelas, tapi entah kenapa rasanya semua ini terlalu indah. Ada setitik keraguan yang tiba-tiba muncul di dalam hatiku. *Tidak*, bukan aku tidak mempercayai Eirik hanya saja rasanya begitu cepat dan semua ini akan terjadi di dalam mimpi saja. Apa aku harus mempertanyakan hubungan ini pada Eirik? Akhir-akhir ini hubungan kami semakin membaik dan Eirik selalu bersikap manis padaku, tapi saat aku ingat akan tatapan tajam yang diberikan Josh pada Eirik dan juga sikap Josh yang terlihat aneh saat di perpustakaan membuatku dipaksa untuk berpikir ulang.

Aku masih heran dengan sikap Josh yang berubah pada Eirik. Setiap ada kesempatan dia akan memberikan tatapan tajam ataupun kalimat pedas pada Eirik seperti saat makan malam yang

diadakan beberapa jam yang lalu. Dia juga terlihat menjauh dari Eirik dan tidak pernah berbicara banyak saat Eirik berada satu ruangan dengannya.

Eirik tentunya mengabaikan sikap Josh yang terbilang aneh, tapi aku tidak. Setiap aku bertanya disaat aku sedang berdua dengan Josh, dia selalu menjawab "*nanti,*" ataupun "*aku masih belum yakin,*" Yakin? Yakin akan hal apa? Sampai sekarang itulah yang membuatku tidak bisa tidur karena memikirkan segala macam kemungkinan, tapi untuk saat ini aku hanya bisa menunggu.

Aku juga baru tahu kalau Vincent sudah kembali ke kerajaannya sebelum makan malam dilaksanakan dan saat aku bertanya pada Eirik kenapa aku tidak diberitahu, dia hanya menjawabku dengan, "*aku tidak mau mengambil resiko.*" reaksiku sungguh di luar dugaan. Resiko? Resiko apa yang dimaksudnya? Aku langsung menjambak rambutnya sambil berteriak kesal. Eirik hanya mengaduh dan berusaha menjauhkanku darinya. Namun pada akhirnya dia mengijinkanku untuk menghubungi Vincent sebagai ucapan perpisahan.

Aku juga sudah tidak pernah bertemu dengan Alpha Drake beserta putrinya, tapi dari pembicaraan yang kudengar dari staff mansion kalau putri Alpha Drake masih berada di Royal Pack dan tinggal di *guest house* yang disediakan oleh pihak istana, tapi yang membuatku lebih heran lagi kenapa Eirik tidak memulangkan mereka jika Alpha Drake beserta putrinya tidak memiliki kepentingan lagi disini?

Para tetua juga memiliki sikap aneh saat makan malam. Mereka menyapaku dan tidak lagi memberikan kata makian. Senyum tersungging di wajah mereka---walaupun aku tahu senyum mereka berarti pertanda buruk. Beberapa diantara mereka bahkan mengajakku berbicara dan tentunya Eirik merasa senang akan hal itu.

FaahryBook

Aku mendengar dari salah satu pelayan kalau malam bulan purnama akan terjadi seminggu lagi dan aku tidak tahu harus berkomentar apa. Setiap staff di mansion pribadi Eirik selalu mengingatkanku akan ritual mating dan juga keinginan mereka melihat penerus Alpha mereka lahir. Jika sudah seperti itu, apa yang harus aku ucapkan? Hubunganku dan Eirik masih tidak jelas dan disaat yang bersamaan orang lain menginginkan kalau aku dan Eirik akan segera memiliki seorang anak. Aku tahu kalau mereka hanya merasa takut akan kelangsungan Werewolf Clan, tapi *hello* bagaimana dengan nasibku?

Eirik bergerak dan perlahan matanya terbuka. Manik abu-abu yang begitu familiar menyambutku dan senyuman kecil muncul di wajahnya yang tampan. "Kenapa kau bangun little mate?"

Aku membalas senyumannya dan menjawab, "aku juga tidak tahu."

Eirik menarik napas dan membuangnya perlahan. Dia bangun dari posisi tidurnya. Eirik memberikan kode padaku untuk duduk disisinya, dan aku menurut. Setelah aku duduk nyaman di sampingnya, tangannya langsung merangkulku. Rangkulan tangannya di pinggangku semakin mengerat dan tangannya yang bebas mengusap pipiku lembut. Dekapannya begitu erat hingga

membuat tubuhku terasa panas. Eirik menghirup aroma rambutku beberapa kali sebelum berujar, "kau sedang memikirkan sesuatu."

"Kau sedang tidak berusaha menggali pikiranku kan Eirik?"

"*Of course not baby*, aku tahu batasku dimana dan menggali pikiranmu tanpa izin termasuk hal yang tidak boleh kulakukan." Aku mendengus mendengar penuturannya. Eirik mengabaikanku dan melanjutkan, "Aku hanya merasakan perasaan gelisah yang begitu kuat dari *matebond*, apa yang membuatmu gelisah Em?"

Aku menghela napas dan memeluk tubuh Eirik yang hanya ditutupi kaus putih tipis polos. Dia menghormatiku dengan tidur menggunakan kaus serta celana piyama sutra saat tidur, padahal aku yakin kalau dia selalu tidur tanpa mengenakan sehelai pakaian. Itu yang biasa dilakukan seorang pria. Apalagi seorang werewolf---Umm maaf maksudnya Lycan seperti Eirik yang memiliki suhu tubuh di atas rata-rata manusia normal.

"Tidak ada. Tidurlah lagi Eirik," gumamku pelan.

"*No! tell me*," ujarnya dengan tegas. Suara baritonenya terdengar bagai alunan simfoni di telingaku. Membuat tubuh serta pikiranku rileks dalam sekejap. Aku memejamkan mata dan menggelengkan kepala cepat. "katakan padaku Emily."

Aku mengalah dan berbicara dengan pelan, "apa hubungan kita?"

"*Pardon*?"Aku menarik napas dan mendongak. Menatap mata Eirik yang saat ini sedang tertuju ke arahku. Dahinya mengerut dalam dan bibirnya membentuk garis tipis, tanda jika dia tidak suka akan sesuatu. "Apa hubungan kita saat ini Eirik? Aku butuh kejelasan. Kita tidur di kamar yang sama dan kita selalu bermesraan di depan umum. Aku hanya ingin ada label di dalam hubungan kita."

FaahryBook

"Kau soulmateku Emily. Apalagi yang lebih dari itu?"

"Itu hanya di duniamu Eirik. Bagaimana denganku? Bagaimana jika suatu saat nanti orang tuaku bertanya mengenai hubungan kita? Apa aku harus menjawab kita adalah teman sedangkan kita tidur di kamar yang sama?"

Eirik menggeram pelan. Dia memberikan peringatan padaku mengenai nada ucapanku yang terdengar meninggi. "jadi apa maumu? Kau mau kita menjadi sepasang kekasih? Atau kau mau aku menikahimu?"

"Bukan itu----"

"Tapi itu yang kau inginkan bukan?" desis Eirik tajam.

Aku menundukkan kepala dan memperhatikan tubuhnya yang dihiasi oleh luka. Sebagai bukti kalau Eirik adalah warrior sejati yang selalu turun di medan perang untuk kelangsungan kerajaannya. "Aku hanya bertanya Eirik," lirihku pelan.

"Percaya padaku Em. Ikatan soulmate lebih sakral dibandingkan sepasang kekasih." Aku hanya mengangguk. "Pasti ada lagi yang membuatmu gelisah selain itu, katakan little mate."

Aku terdiam cukup lama, tapi pada akhirnya aku berkata, "semua orang berharap saat malam bulan purnama nanti, kita menyelesaikan ritual mating dan aku mengandung penerusmu."

Tidak ada jawaban dari Eirik. Aku berpikir kalau dia sudah kembali tertidur, tapi saat aku mendongak, Eirik terlihat sedang menatap kejauhan dengan tatapan kosong. Dia seperti sedang memikirkan sesuatu dan tangannya semakin mengerat hingga aku sedikit sesak. "Eirik?"

"Itu memang sudah kewajibanmu Em." Aku terkejut mendengar nadanya yang begitu dingin. Aku pikir dia akan meyakinkanku kalau semua akan baik-baik saja, tapi yang aku dengar justru sebaliknya. "Kerajaan ini sudah terlalu lama tidak memiliki seorang penerus. Jadi wajar semua orang menginginkan hal itu."

"Tapi---Eirik kau tahu aku belum siap. Kita belum lama bertemu dan juga aku baru mengenal eksistensi dunia Supernatural saat ini. Ini terlalu cepat Eirik, aku---aku masih muda dan---"

"Jangan pikirkan itu sekarang oke?" potong Eirik cepat. Dia menunduk dan memberikan kecupan singkat di dahiku dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku. "Tidurlah, kita bisa diskusikan ini nanti. Masih ada waktu satu minggu sebelum bulan purnama tiba."

"Eirik----"

"Tidurlah Emily. Ini masih larut dan aku yakin kau pasti lelah."

"Baiklah."

FaabayBook

***

"Josh, katakan padaku kenapa akhir-akhir ini sikapmu pada Eirik berbeda. Aku merasa ada sesuatu yang kau sembunyikan," pintaku keesokan harinya saat pergi ke kota berdua dengan Joshua.

Josh menggelengkan kepalanya dan memberikan senyum menenangkan padaku, "tidak apa-apa Emily, semunya baik-baik saja aku hanya---uhh tidak menyukai keputusan Alpha. Itu saja."

"Keputusan apa?" tanyaku penasaran.

"Keputusan mengenai masa depan werewolf clan," ujarnya datar. Apalagi keputusan Eirik yang tidak disetujui oleh Josh. Aku juga melihat ekspresi Jax saat sarapan tadi pagi dan dia memiliki reaksi yang sama seperti Josh. Sebenarnya apa keputusan itu? Jawaban Joshua membuatku semakin penasaran, tapi pria disampingku ini tidak mau memperjelas jawabannya dan memilih untuk diam.

"Kau tahu, saat aku kecil mom sering membuatkanku pie apel," gumamku asal. Mataku sedang tertuju ke salah satu kedai makanan yang menjual berbagai macam kue pie. "Dia selalu menyempatkan dirinya untuk membuatkan pie setiap hari dan aku selalu menemaninya di dapur saat itu."

"Lalu?"

"Pie apel itu menjadi makanan kesukaanku. Buatan mom memang sangat berbeda. Selain itu, aku juga bisa menghabiskan waktuku bersama mom setiap harinya."

"Kalian terdengar begitu dekat," komentar Josh singkat. Dia juga memperhatikan kedai yang sama denganku.

Aku tersenyum sedih. "Benar, tapi sayangnya semua itu berhenti ketika dad terpilih menjadi salah satu anggota parlemen. Seketika mom berubah menjadi berbeda. Dia selalu mengajarkanku tata krama dan bagaimana menjadi seorang *lady*. Dia selalu berharap kalau aku akan menikah dengan salah satu anak bangsawan. Dia seperti menciptakan suatu pemikiran baru saat status keluarga kami naik."

"Begitu? Apa kau menginginkan ibumu kembali seperti dulu?"

Aku mengangguk pelan. "Aku tahu mom begitu menyayangiku. Aku adalah anak satu-satunya, tapi status membuatnya gelap mata. Aku berharap keluargaku tetap seperti dulu. Aku tidak butuh status tinggi. Aku hanya menginginkan keluargaku kembali hangat."

"Bagaimana dengan ayahmu?"

"Semenjak menjadi anggota parlemen, dad jarang berada dirumah. Dia selalu bekerja dan bekerja. Jika weekend tiba, dia akan menghabiskannya dengan pergi ke acara amal atau pesta yang diadakan temannya." Aku berhenti sejenak dan meresapi angin yang bertiup dan menerpa wajahku. Mataku terpejam erat dan membayangkan masa kecilku yang begitu indah. "Aku merasa…*sendiri*. Tinggal di rumah besar sendirian dan hanya ditemani beberapa staff, itu sebabnya aku menolak permintaan dad untuk menerusi jejaknya. Buat apa aku memiliki kedudukan penting jika pada akhirnya akan membuatku lupa akan diri sendiri serta keluarga."

FreakyBook

"Kau benar, orang akan mudah terbutakan oleh status hingga melupakan orang-orang sekitarnya yang membutuhkan kasih sayang," ujar Josh pelan.

"Kau tahu alasan kenapa mom dan dad pernah menjodohkanku dengan Vincent?"

"Maksudmu prince Lumiere?"

"Ya," gumamku singkat sambil menganggukkan kepala. "Mom khawatir karena pergaulanku saat itu tidak baik dan sikapku juga selalu melawan. Dia berpikir jika aku menikah dengan Vincent sikapku akan berubah menjadi yang mereka inginkan, karena aku selalu menuruti dan mendengar apa yang dikatakan Vincent."

"Apa kau sudah mengatakan semua ini pada ibu dan ayahmu?" tanya Josh pelan.

"Sudah."

"Lalu apa yang mereka katakan?"

Aku mengepalkan tangan dan menjawab dengan datar, "mereka mengatakan kalau aku manja dan kekanak-kanakan."

Chapter 20 – Assumption

Emily White Peterson POV

Dulu, Jika ditanya kapan menikah atau punya anak, aku akan selalu tersenyum dan menjawab, "*nanti jika waktunya tepat.*" tapi sekarang, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku hanya menjadi soulmate seorang Alpha King, tapi hanya karena statusku itu semua orang menuntutku untuk memberikan Eirik seorang penerus. Semakin dekat dengan malam bulan purnama, semakin banyak orang yang terang-terangan menginginkan aku dan Eirik melengkapi ritual mating dan mengandung penerus kerajaan. Tidak bisa dipungkiri, terkadang aku juga membayangkan bagaimana rasanya mengandung darah dagingku bersama Eirik. Melihatnya lahir dan tumbuh, tapi di sisi lain aku merasa tertekan dan belum siap untuk melakukan hal itu. Ditambah lagi Eirik juga menginginkan hal yang sama dariku. Dia seperti orang yang berbeda jika aku mengungkit hal yang sama. Dia seperti tidak suka jika aku menunda dengan alasan belum siap, tapi apa aku salah? Rasanya aku ingin mengurung diri di kamar mandi dan menangis sekencang-kencangnya. Sayangnya, aku tinggal di rumah yang dipenuhi oleh makhluk dengan berkekuatan super. Mereka akan mendengar tangisanku bahkan dari luar rumah sekalipun. Lagipula akhir-akhir ini Eirik seperti tidak mau melepaskanku. Dia selalu berada disisiku setiap saat. Mengawasi dan memastikan diriku selalu terlihat oleh matanya yang jeli. Joshua dan Jax juga semakin pendiam dan sesekali mereka melemparkan tatapan pada Eirik.

FaabayBook

Waktuku bersama Joshua yang sudah menjadi rutinitas hilang begitu saja karena Eirik seperti sedang membentengiku dari sesuatu, tapi aku tidak tahu apa itu. Aku tidak bisa menemukan waktu yang tepat untuk bertanya pada Joshua mengenai semua perubahan sikap Eirik yang menurutku aneh. Edward sedang pergi ke New York untuk menemui Charlotte dan dia berjanji akan pulang sehari sebelum malam bulan purnama bersama Charlotte. Tentu saja aku senang mendengarnya karena aku merindukan Charlotte dan---*well* aku juga membutuhkan teman untuk bercerita. Gabriel, Malcolm dan Alastair juga sangat sibuk menjelang malam bulan purnama. Apalagi malam ini aku mendengar dari Eirik kalau akan diadakan acara pesta *barbeque* sehingga ketiga jenderal itu bersama Del sibuk dengan persiapan serta keamanan.

"Apa yang sedang kau pikirkan Emily? Aku mendengar kau menghela napas berulang kali." Aku mengerjapkan mata dan melihat pantulan diri cermin. Eirik berdiri di ambang pintu

walk-in closet. Dia sedang bersender di kusen pintu sambil bersedekap sambil memperhatikanku dengan lekat. Aku menggelengkan kepala dan tersenyum menenangkan kepadanya lalu memfokuskan pikiranku kembali.

Mataku menatap cermin dengan seksama.

Disana terlihat seorang wanita yang mengenakan dress hijau dengan *bowtie* hitam di bagian leher dan kakinya tertutup stocking panjang serta *ballet shoes* hitam. Rambutnya di gerai sederhana dan wajahnya dihiasi oleh make-up yang natural.

Dan ya, wanita itu adalah aku.

Eirik menegakkan tubuh dan berjalan menghampiriku. Dia berhenti tepat dibelakangku, tangan kekarnya menyentuh bahuku dengan lembut, lalu tatapan mata kami saling bertemu di cermin. Manik abu-abunya terlihat menggelap dan sesekali aku melihat manik itu berubah warna menjadi emas, tanda jika serigala yang ada di dalam tubuhnya mencoba untuk menguasai tubuh Eirik. Perlahan tangannya bergerak turun, kemudian dia melingkarkan kedua tangannya tersebut dipinggangku dan membungkukkan tubuhnya sedikit, meletakkan dagunya di pundakku dan bergumam, "kau sangat cantik malam ini little mate."

Aku tersenyum, "Terima kasih," bisikku singkat. Aku memperhatikan pakaian yang dikenakan Eirik. Dia mengenakan jeans dan kaus turtle neck berwarna hijau gelap yang senada denganku. Penampilannya semakin terlihat sempurna karena jaket kulit hitam serta sepatu boots kulit mahal yang dikenakannya. "Kau juga terlihat tidak buruk Eirik."

FreakyBooks

"Hanya itu yang bisa kau katakan mengenaiku?" tanya Eirik. Satu alisnya terangkat dan menatapku dengan tatapan geli. Aku tidak mengatakan apapun dan memilih memperhatikan penampilanku sekali lagi. Semua ini karena bantuan para pelayan yang diperintahkan Eirik untuk mempersiapkanku, kalau aku sendiri mungkin jadinya tidak akan sesempurna ini. Aku paling tidak bisa kalau mengenakan pensil alis dan *eyeliner*. Eirik membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan mengendus area itu dengan hidungnya. Aku masih merasa tidak nyaman jika dia mengendus aromaku, tapi aku tidak mengatakan apapun. Suara dengkuran senang terdengar dari dadanya dan aku yakin pasti serigala yang ada didalam tubuh Eirik merasa senang karena aromaku sedikit bercampur dengan Eirik. Bagaimana tidak? Aku tidur di dalam satu ruangan bersamanya dan mengenakan pakaiannya, pasti itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi pria serigala dibelakangku ini. "Ayo, acara sebentar lagi dimulai," ujar Eirik sambil menjauhkan tubuhnya dariku. Dia meraih satu tanganku dan menuntunku keluar ruangan

Semoga saja tidak ada kejadian buruk yang terjadi.

***

"Josh, aku ingin bicara berdua denganmu," ungkapku ketika melihat Josh sedang berbicara dengan salah satu anggota pack. Mereka membungkukkan badannya sedikit ke arahku sambil berkata '*Luna Queen*'. Aku sedikit terkejut ketika mereka semua memanggilku dengan sebutan

seperti itu, tapi aku tidak berkomentar apapun dan hanya tersenyum kecil pada mereka. "Josh aku harus bicara denganmu," bisikku di telinganya, "guys boleh aku pinjam Gamma kalian sebentar?"

"Tentu saja Luna. Tidak masalah," gumam salah satu wanita yang mengelilingi Josh. Aku menganggukkan kepala dan menarik Joshua ke sudut.

"Ada apa Em? Apa yang ingin kau bicarakan padaku."

"Katakan padaku sekarang juga. Aku tahu ada yang sedang kalian sembunyikan dariku."

"Maksudmu?"

"Kau dan Jax. Apa kalian berpikir aku buta? Aku melihat sikap kalian berubah jika berada di dekat Eirik."

"*Ah itu…*" Josh menoleh ke kanan dan kiri lalu meletakkan gelas yang dipegangnya ke salah satu meja terdekat karena acara pesta diadakan di luar ruangan, Josh menarikku menjauh dari kerumunan menuju hutan yang letaknya tidak jauh dengan lokasi. Setelah jarak yang ditempuh cukup jauh, Josh berhenti melangkah. Dia duduk diatas tanah. Matanya menatapku dengan lekat dan bergumam, "duduklah, aku harus mengatakan sesuatu padamu."

"Baiklah," ujarku tidak yakin. Aku menata dress agar tidak terangkat saat duduk, kemudian mencari posisi nyaman di atas tanah. Aku dan Josh duduk menyilang dan saling berhadapan. Beruntung aku mengenakan celana pendek dan *stocking*, kalau tidak aku akan menolak untuk duduk di atas tanah. "Apa yang ingin kau katakan?"

FeabayBook

"Ini mengenai Eirik."

"Ya---?ada apa dengan Eirik?" tanyaku dengan ragu.

"Kau ingat saat aku berdebat dengan Prince Lumiere?"

"Ya aku ingat…apa yang sebenarnya kalian perdebatkan?" tanyaku dengan rasa penasaran. Aku ingat hari dimana mereka berdebat dan entah kenapa sikap Josh berubah setelah perdebatan itu.

Joshua menganggukkan kepala dan berkata, "Aku ingin kau tetap tenang----tapi sepertinya sikap Eirik padamu adalah palsu."

"Apa maksudmu Josh?" tanyaku terkejut.

"Saat itu----"

***

Joshua POV

Tok tok tok

Aku mendongakkan kepala dan menatap pintu dengan heran. Siapa yang datang menemuiku? Padahal aku tidak meminta siapapun untuk ke ruanganku. Aku mengendus aroma siapapun yang berdiri di depan pintu dan mendapati aroma khas milik Prince Lumiere menyambutku. Dengan segera aku mempersilahkan pria itu masuk dan bangkit dari atas kursi. "Hallo Gamma Black, apa yang sedang kau lakukan di hari yang cerah seperti ini?" sapanya dengan senyuman lebar. Matanya birunya terlihat jernih

seperti batu safir, tapi mata itu bisa berubah merah darah dan begitu mematikan jika sedang marah dan itu adalah tanda dia seorang vampire.

Aku tersenyum sopan dan mempersilahkannya untuk duduk, "tidak ada. Jadi ada keperluan apa anda datang menemui saya Prince Lumiere?"

Prince Lumiere mendecakkan lidah dan melambaikan tangannya di udara, "Jangan formal seperti itu. Kau guardian sekaligus teman Emily. Siapapun teman Emily adalah temanku." Aku menganggukkan kepala dan tersenyum sopan. "Ah ya, aku datang kesini untuk menemui Alphamu. Aku dengar kau tahu dimana dia berada."

"Ah ya, dia sedang melakukan pertemuan dengan para tetua di ruang kerjanya."

"Dimana?"

"Ada di bagian timur kastil."

"Kau mau mengantarkanku kesana bukan Gamma? Aku adalah makhluk yang harusnya patut dicurigai. Tidak seharusnya aku berkeliaran di kastil ini sendirian. Lahipula aku tidak mengenal tempat ini." ujar sang pangeran dengan pancaran geli di maniknya yang terang.

"Tentu saja." Aku berdiri dan berjalan meninggalkan ruang kerjaku. Prince Lumiere mengikutiku dari belakang. Sesekali dia berkomentar mengenai interior kastil yang berbeda jauh dengan kastil kerajaan Vampire. Tentu saja berbeda---hello kita berbeda spesies. *Ujarku dengan sarkastik di dalam hati.*

Saat sampai di bagian yang terlarang bagi staff kastil dan juga penghuni lainnya, aku mempersilahkan Prince Lumiere untuk berjalan lebih dulu. "Kenapa lorong ini sepi?"

"Hanya beberapa orang yang diperbolehkan untuk memasuki area ini," gumamku santai. Kami berhenti tepat di ujung lorong. Dimana letak sebuah dua pintu mahogani besar yang diukir dengan lambang kerajaan berada. Aku mengulurkan tangan untuk mengetuk pintu saat menyadari kalau pintunya sedikit terbuka. Aku mengerjapkan mata karena tidak biasanya Alpha membiarkan pintu ruang kerjanya terbuka disaat dia sedang melakukan pertemuan.

Mulutku baru saja terbuka untuk memanggilnya, tapi niatku langsung menghilang ketika aku mendengar suara Alpha yang terdengar tenang, "rencana kita sudah berjalan sesuai dengan yang anda inginkan Elder Rowin. Emily sudah mempercayaiku. Sekarang kita perlu menjalankan rencana selanjutnya."

Aku mendengar respon Elder Rowin, "bagus My King. Selanjutnya saat malam purnama tiba anda harus membuahinya sampai nona Emily dinyatakan oleh dokterr kerajaan kalau wanita itu mengandung penerus kerrajaan. Anda harus melakukannya malam itu juga. Jika nona Emily menolak, anda harus memaksanya karena itu sudah hak anda mengklaim nona Emily."

"Baiklah, bagaimana dengan persiapan pernikahannya Alpha Drake?" *Aku mendengar Alpha Drake memberikan jawaban positif.* "Bagus, setelah malam bulan purnama selesai kita akan umumkan pernikahan dan juga calon Ratu kerajaan Werewolf." *Semua orang yang ada di dalam ruangan bertepuk tangan dan menggumamkan persetujuan. Aku melangkah mundur dan menoleh ke arah Prince Lumiere. Pria*

FlashyBooks

disampingku terlihat menegang dan matanya berubah menjadi merah darah dan taringnya perlahan muncul. Mungkin aku akan bereaksi sama, tapi aku harus menjauhkan pangeran ini sebelum membuat kekacauan.

***

"kenapa kau menarikku pergi dari ruangan itu Gamma?!" desis Prince Lumiere. Dia memampangkan kedua taringnya yang sangat tajam. Iris matanya masih berwarna merah tanda bahwa sang pangeran masih dalam keadaan marah.

"Saya tidak mau anda menyerang Alpha dan mengakibatkan hal buruk terjadi."

"Bagaimana tidak?! Dia sudah berani memanfaatkan teman masa kecilku yang juga merupakan soulmatenya sendiri!" seru sang pangeran dengan emosi yang mulai tidak terkendalikan.

"Prince Lumiere----"

"Apa itu yang kau sebut sebagai Raja yang bijaksana, Gamma?" tanya Prince Lumiere tajam. Dia tertawa hambar saat melihatku diam tidak berkutik. "Tidak bukan? Jadi----" ucapan Prince Lumiere terhenti ketika merasakan kehadiran Emily yang tiba-tiba.

"Jika sampai ini terjadi dan Emily tersakiti, jangan harap Alphamu itu bisa bertemu dengannya lagi," bisik Prince Lumiere dengan penuh ancaman. Setelah itu dia berbalik menatap Emily dan menyapa wanita itu dengan senyuman lebar.

***

"Jax, ada sesuatu yang harus aku bicarakan padamu," ujarku dengan nada serius saat memasuki ruang kerja Jaxon. Temanku itu langsung mendongakkan kepalanya dan menatapku dengan tertarik.

"Apa itu Josh?"

"Ini mengenai Emily dan Alpha," jawabku dengan datar.

"Emily dan Nik? Ada apa dengan mereka? Bukankah hubungan mereka baik-baik saja?" tanya Jax dengan bingung. Dia langsung meletakkan dokumen yang berada ditangannya ke atas meja dan memusatkan perhatiannya padaku. Aku berjalan ke dalam ruangan dan duduk di kursi yang berada di depan mejanya. Gigiku bergemeletuk menahan amarah ketika aku mulai menceritakan apa yang kudengar beberapa jam yang lalu di ruang kerja Alpha dan juga ancaman yang diberikan oleh Prince Lumiere. Jax menganggukkan kepala beberrapa kali, sedangkan matanya terlihat menerawang. Beberrapa saat hanya ada keheningan, sebelum akhirnya Jax bertanya, "jadi semua ini hanyalah kepalsuan? Apa kau yakin Josh?"

Bahuku langsung merosot dan kepalaku tertunduk. Aku tidak tahu lagi harus percaya apakah semua ini hanya sandiwara atau bukan, tapi yang pasti korban dari semua ini adalah Emily. Dia sama sekali tidak melakukan kesalahan apapun, tapi dia yang akan kena imbas dari orang yang memiliki pikiran licik. "Entahlah."

"Dan Prince Lumiere mengancam kita untuk membawa pergi Luna Queen jika sampai dia tersakiti, begitu?" Aku menganggukkan kepala pelan. Jax mendesah keras dan mengacak rambutnya frustasi, Perlahan suara geraman terdengar mengisi ruangan. "Keterlaluan sekali kau Nik---" geramnya marah. Dia terdiam cukup lama seperti kemudian dia berbicara dengan nada yang begitu serius,"apa kau tidak mencium sesuatu

FreakyBook

yang aneh Josh dengan sikap Nikolai? Semenjak kedatangan Alpha Red Moon Pack beserta putrinya entah kenapa dia terlihat berbeda dan menjauh dari kita."

"Jika diperhatikan, apa yang kau katakan benar. Awalnya aku pikir itu karena pengaruh dari Emily, tapi jika dipikirkan lagi, sepertinya itu tidak mungkin." Jax menghela napas dan menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi.

"Sepertinya kita harus menyelidiki kejanggalan ini secara tertutup dan tanpa sepengetahuan Nik." Aku hanya mengangguk menyetujui.

***

Emily POV

"... Begitulah, Emily aku ingin kau tidak berburuk sangka dulu. Aku dan Jax beserta yang lainnya sedang menyelidiki ini secara diam-diam," ujar Joshua dengan nada pelan.

Kedua tanganku saling meremas dan mataku juga terasa panas. Bagaimana mungkin? Kenapa dia tega mempermainkanku? Eirik tidak terlihat berbeda----*tapi ada kalanya*... "bagaimana kalau memang itu niat Eirik, Josh? Bagaimana jika dia memang ingin memanfaatkanku sejak awal? Tidak lebih."

"Emily, kau selalu menghabiskan waktu bersama Alpha. Apa kau tahu dia tulus apa tidak?" Aku berpikir sejenak dan menganggukkan kepala dengan cepat. Mataku menatap Josh putus asa. Rasanya hanya mendengar cerita dari Josh saja hatiku terasa seperti sudah teriris. Bagaimana jika itu benar terjadi? Sungguh aku tidak mampu untuk menghadapinya karena yang dipertaruhkan adalah perasaanku dan juga masa depanku. Jika aku mengandung penerus kerajaan ini, apakah aku sebagai ibunya akan dilarang menemui anakku sendiri? Anak yang sudah kulahirkan dengan darah serta keringat?

FaahayBook

"Emily... " Aku menunduk dan memperhatikan kedua tanganku yang mulai bergetar. Rasa takut serta frustasi bercampur menjadi satu, "Emily... Tenangkan dirimu, kita akan menyelesaikan masalah ini sampai tuntas. Aku yakin, Alpha tidak akan melakukan hal serendah ini padamu Em. Percayalah padaku. Kau hanya perlu bersabar dan menungguku beserta yang lainnya."

"Tapi sampai kapan?" tanyaku dengan suara serak. "Jika itu terjadi apa yang harus aku lakukan? Duduk diam seperti gadis lemah huh?!" Kali ini aku tidak bisa menghentikan emosiku yang tiba-tiba berkumpul. Untuk pertama kalinya aku membentak Josh dengan begitu keras hingga pria didepanku ini menundukkan kepala sambil memperlihatkan lehernya. "Apakah aku begitu tidak berharga? Hanya karena aku seorang manusia, apa kalian bisa mempermainkanku?" tanyaku sambil terisak kecil. "Josh----aku----"

"Aku mengerti Em. Aku mengerti dan aku mohon jangan menyerah. Kami semua mendukungmu karena kau berharga. Jika ini adalah niat awal Alpha, maka kami semua akan memberontak padanya karena perbuatan yang dia lakukan tidak mencerminkan seorang Raja bijak."

"Aku----"

"Tenangkan dirimu. Istirahatlah, aku akan berikan alasan pada Alpha jika kau ingin ke kamar, tapi katakan satu hal padaku. Apa ada sesuatu yang berbeda mengenai Alpha?"

Aku menarik napas dan memejamkan mata. Memutar ulang semua hal yang kulakukan bersama Eirik dan aku merasa tidak ada yang berbeda dengan Eirik, tapi ada kalanya---Seketika mataku terbuka dan menatap Josh lama, aku menganggukkan kepala dan berujar, "instingku mengatakan memang ada yang aneh mengenai Eirik. Sesekali Eirik akan menatap kosong dinding. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya, tapi begitulah. Lalu belakangan ini---menjelang malam purnama, setiap kami membahas mengenai ritual mating ataupun anak, dia selalu mengatakan itu adalah kewajibanku. Disaat aku tidak siap, dia berkata aku harus siap dan setiap aku tidak menyetujuinya maka Eirik akan marah. Sedangkan dia tahu kalau aku ingin hubungan kami berjalan dahulu sebelum lari. Rasanya hubungan ini terlalu cepat dan setiap aku meminta kejelasan mengenai hubungan kami, dia seperti tersinggung. Dia tidak pernah melakukan hal buruk padaku, justru sebaliknya. Jadi aku berpikir tidak ada masalah. Ah! dan satu lagi, semua orang selalu mengatakan hal yang sama padaku beberapa hari ini, '*semoga nona mengandung penerus yang sehat nanti*' mereka beranggapan kalau malam purnama nanti aku akan menyelesaikan ritual mating dengan Eirik. Aku tidak berpikir jauh mengenai itu karena itu adalah hal yang wajar. Hanya saja aku merasa tertekan jika setiap penghuni mansion mengatakan hal yang sama persis padaku," terangku dengan sedih. Josh hanya menganggukkan kepala dan berpikir sejenak.

FaahryBook

Dia memejamkan mata dan menjelaskan, "mungkin dia tidak akan berubah di depanmu, tapi belakangan ini sikap Alpha berbalik dari sebelumnya. Dia menjauh dari kami dan selalu datang menemui para tetua, disaat dia begitu membenci mereka. Dia juga terlihat berbeda jika berada di dekat putri Alpha Drake. Setiap mengadakan pertemuan pun Alpha akan lebih mendengarkan nasehat para tetua tanpa berpikir. Seolah dia diatur untuk menerima semua itu."

"Maksudmu?" tanyaku dengan bingung.

"Maksudku adalah rasanya seperti Alpha menjadi... "

"Apa?"

"*...Menjadi seperti boneka hidup.*"

Chapter 21 – Good Actor

Emily White Peterson POV

"Menjadi boneka hidup?" Aku mengerjapkan mata dan menatap Joshua tidak percaya. "ta--tapi bagaimana bisa?" Joshua hanya mengedikkan bahu acuh dan matanya terlihat menerawang ke kejauhan. "Josh, Eirik adalah orang yang hebat, dia seorang Alpha. Tidak mungkin dia mau diperalat dengan mudah seperti itu. Bukankah dia seorang Lycan?"

"Itulah yang masih kami pikirkan. Ada yang tidak beres disini Emily. Sudah kukatakan, semenjak Alpha Drake dan putrinya datang, rasanya ada keanehan yang melingkupi istana."

Aku terdiam sebentar, "*by the way*, aku tidak tahu nama putri dari Alpha Drake. Dari yang kulihat saat makan malam, Putri Alpha Drake berbeda dengan wanita yang pernah datang saat awal aku disini---Audrey... Siapa namanya?"

Fanbay Book

Josh semakin menipiskan bibirnya dan menjawab, "wanita itu---" aku bisa melihat tubuh Joshua menggigil saat mengingat putri dari Alpha Drake. Aku menatapnya lekat. Menunggu dia melanjutkan kalimatnya. Joshua menghela kasar, "---wanita itu bernama Britanny Drake. Bisa dibilang wanita itu sangat jahat. Sama seperti ayahnya. Dia haus akan kekuasaan dan senang memanipulasi orang. Aku pernah mendengar banyak rumor kalau putra dari para Alpha menjadi korban keserakahannya."

"Maksudmu?"

"Britanny sangat haus akan kekuasaan dan menjadi anak seorang Alpha tidaklah cukup baginya. Jadi dia memanipulasi calon Alpha dari pack lain untuk menjadikan dirinya calon Luna mereka, entah itu dengan cara mengancam atau menggoda. Beberapa calon Alpha bahkan harus mengalami depresi karena perbuatan Britanny, karena perbuatan Britanny membuat mereka ditolak oleh soulmate mereka. Rumor juga mengatakan bahwa Alpha Drake memanfaatkan Britanny untuk mendapat wilayah yang lebih luas."

Aku menahan napas mendengar penjelasan Josh. Jika benar begitu, itu berarti----"Apa kau berpikir kalau Eirik juga termasuk?"

Joshua menggelengkan kepalanya. "entahlah. Ada dua kemungkinan. *Iya dan tidak*." lalu Joshua mengerang keras dan menyugar rambutnya dengan frustasi, "astaga rasanya aku ingin pergi ke tempat lain asalkan jauh dari sini."

Aku tersenyum ironis dan membenarkan ucapan Joshua dalam hati.

***

Jika asumsi yang dikatakan oleh Josh benar, maka akan ada kehancuran yang akan terjadi. Aku tidak tahu sistem di dunia Supernatural, tapi jika seorang pemimpin menjadi boneka dari orang yang memiliki niat jahat, maka itu akan menjadi pertanda sebuah kehancuran bagi kelompok yang dipimpinnya. Tentu saja aku tidak mempercayai apa yang dikatakan Joshua. Menjadi boneka? Bagaimana caranya? Eirik bukanlah werewolf biasa, Eirik adalah orang yang memiliki kekuatan *absolute*.

Memikirkan semua kemungkinan seperti ini membuat kepalaku pening.

Saat aku kembali dari hutan ke pesta, aku sama sekali tidak menemukan sosok Eirik dimanapun. Jadi aku hanya mengatakan pamit pada beberapa orang dan berjalan memasuki kastil. Malam ini aku akan menginap disini karena acara *barbeque* yang akan berlangsung sampai larut malam dan Eirik mengatakan kalau malam ini sebaiknya beristirahat di kastil. Tentu aku tidak menolak karena dari kastil ke mansion pribadi Eirik butuh satu jam perjalanan dengan mobil dan aku tidak sanggup jika harus menempuh perjalanan itu jika mengantuk. Aku berjalan menyusuri lorong demi lorong kastil sambil menikmati arsitektur klasik yang ditampilkan oleh kastil ini. Jika saja kastil ini terlihat di dunia manusia, mungkin akan dijadikan salah satu objek wisata.

Sayangnya, untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan supernatural, terdapat sebuah tameng tak kasat mata yang bertugas memisahkan antara dua dunia ini. Jika tameng itu hancur maka dunia supernatural akan terekspos dan para manusia akan ketakutan atau berusaha menghancurkan semua makhluk mitos ini. Edward yang menjelaskannya padaku, tapi aku hanya bisa menangkap sedikit karena rasa kantuk yang menyerangku saat itu. Aku berhenti di depan pintu *Chamber* utama dimana Raja dan Ratu beristirahat. Eirik yang menyuruhku untuk tidur disana karena kamar ini memanglah hakku, aku tidak banyak berkomentar dan memilih diam.

FeaheyBook

Tanganku terulur dan membuka pintu megah *Chamber* dengan pelan. Kastil begitu sepi hingga suara sekecil apapun terdengar. Beruntung pintunya tidak menimbulkan banyak suara. Aku berjalan ke arah ruang duduk karena berniat untuk meluruskan kaki sebelum tidur, tapi niatku melayang begitu saja ketika aku melihat sesuatu yang membuat hatiku hancur berkeping-keping.

Didepan sana, disalah satu sofa mewah yang tersedia di ruang duduk, Eirik sedang bercinta bersama wanita yang aku kenali sebagai putri dari Alpha Drake----Britanny. Kenikmatan tercetak begitu jelas di wajah mereka dan setiap Eirik membuka matanya, ada pancaran aneh yang terlihat disana. Apa itu cinta? Itu tidak mungkin bukan? Aku terkesiap ketika secara tidak sengaja melihat mata Eirik sekilas berubah putih, mataku mengerjap cepat dan menemukan mata itu berubah kembali menjadi seperti semula. Apa itu halusinasiku saja? tapi yang paling anehnya aku tidak merasakan sakit apapun di area perutku seperti hari-hari pertama aku berada disini. Rasanya tidak

ada yang berbeda dan ketika aku mengangkat dress untuk mengecek apakah ada luka memar atau tidak semuanya baik-baik saja.

Tidak ada luka dan memar sama sekali.

Aku mengerjapkan mata dan kembali melihat sesi mereka. Apa ini yang dimaksud Josh dengan perubahan Eirik? *Tapi jika benar*----"Kau akan menjadikanku Ratumu benarkan, My King?" pertanyaan wanita yang berada di pangkuan Eirik tertangkap oleh telingaku. Nadanya terdengar begitu menggoda lalu disusul lenguhan yang meluncur dari bibirnya karena kenikmatan yang diberikan oleh Eirik padanya.

"Of course sweetheart," ujar Eirik sambil menggeram. "Hanya kau yang pantas duduk di kursi Ratu. Hanya kau yang pantas mendampingiku." Britanny tersenyum pada Eirik dan menangkupkan wajah Eirik dengan tangan lentiknya.

"Bagus, karena hanya aku yang pantas mendampingimu. Kau adalah pria yang kucintai." Eirik semakin mempercepat gerakannya. Aku menarik napas dalam-dalam dan menahan diri untuk tidak lari. Seberapa pun menyakitkannya pemandangan itu, tapi aku butuh mendengar percakapan mereka.

"Setelah malam purnama selesai, kau akan menjadi milikku."

"Tentu saja. Kau juga akan menjadi milikku," erang Eirik.

"Kau harus segera menyelesaikan urusanmu dengan wanita itu, My King. Aku tidak mau ada penghalang dipernikahan kita nanti."

FaabayBook

"Tentu saja, setelah dia positif hamil. Aku akan mengasingkannya ke salah satu villa milikku sampai dia melahirkan anakku."

"Bagus."

Setelah itu aku berbalik dan tidak mau mendengar lagi apa yang mereka bicarakan. Rasanya begitu sakit. Sakit hingga ke tulang dan nadiku. Jadi semua ini benar? Apa yang dilakukannya, semua kata manisnya, ceritanya, adalah palsu? Aku menghela napas dan berhenti di salah satu lorong kastil. Punggungku menempel di dinding kastil dan perlahan aku merosot ke lantai. Rasanya aku ingin menangis dan meraung marah, tapi aku lelah untuk melakukan hal itu. Lari? Aku tidak mau melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Lagipula jika aku lari untuk yang kedua kalinya, itu berarti aku memang seorang pengecut. Satu-satunya jalan adalah aku mengikuti permainan mereka sebelum menyerang. Aku harus bersikap diam sampai Josh dan yang lainnya selesai melakukan penyelidikan. Setelah itu aku akan menyerang tanpa ampun.

Akan aku pastikan hal itu.

***

"Emily? Apa yang sedang kau lakukan disini?" aku terbangun dari tidurku dan mendongakkan kepala. Pria yang mengisi kepalaku saat ini berdiri dengan tatapan khawatir padaku. Dengan terburu-buru dia berjongkok dan mengangkat tubuhku kedalam gendongannya.

Bahkan untuk hidung seorang manusia sepertiku saja, aku bisa mencium aroma ketika seseorang baru saja selesai bercinta yang menguar dari tubuh Eirik. Apalagi para werewolf yang sedang berpesta dibawah sana. Tentu saja aku diam dan tidak mengatakan apapun. Sepertinya diam adalah kata kunci permainan ini.

"Aku sedang ingin sendiri Eirik," gumamku pelan. Eirik menipiskan bibirnya dan melangkah menuju *Chamber* yang menjadi mimpi burukku. "Eirik turunkan aku!"

"Tidak, aku tidak akan menurunkanmu sampai ke kamar. Katakan ada apa, dari *matebond* aku merasakan perasaan kecewa dan amarah yang begitu besar darimu."

Aku tersenyum dan berujar, "mungkin hanya perasaanmu saja." Eirik hanya memberikan tatapan skeptisnya, tapi tidak mengatakan apapun lagi. Dia memilih diam dan terus melangkahkan kakinya. Mataku langsung menyorot tajam ke arah sofa dimana pria yang sedang menggendongku ini dengan putri Alpha sialan itu bercinta. *Lihat saja, hal pertama yang akan kulakukan setelah semua ini selesai adalah menghancurkan sofa itu sebelum meninggalkan Eirik*, janjiku dalam hati. Terlalu sibuk dengan pikiranku yang sadis mengenai apa yang akan kulakukan pada sofa itu, aku sampai tidak menyadari kalau Eirik sudah masuk ke dalam kamar.

Dia membungkukkan badan dan meletakkanku diatas ranjang yang begitu empuk bagaikan di surga. Aku mengerang ketika punggungku menyentuh benda empuk ini dan memejamkan mata. *Rasanya begitu nyaman...*

FaabayBook

"Kau mau aku temani Emily?" pertanyaan dari Eirik membuyarkan *moment* nikmatku di atas ranjang ini. Aku membuka mata dan menatap Eirik lama. Mata abu-abunya menatapku begitu lekat hingga aku merasa tidak nyaman dibuatnya. Aku tersenyum kecil dan menggeleng pelan. Aku terkesiap ketika selama beberapa detik mata abu-abu itu kembali berubah menjadi putih. Mataku mengerjap beberapa kali dan kembali menatap mata Eirik. Matanya tidak berubah, tetap abu-abu yang dapat menghipnotisku.

Ini perasaanku saja atau---"Eirik?"

"*Yes little mate*?"

"Apa kau tidak merasakan sesuatu yang aneh padamu? Yah kau tahulah---" Eirik mengernyitkan dahinya dan menggeleng pelan.

"Tidak. Tidak sama sekali. Hanya saja aku cepat lelah belakangan ini, mungkin karena aku bekerja sampai larut." Dia menghela napas dan memijit keningnya dengan tangannya sendiri. Aku bangkit dari posisiku dan mengelus punggungnya pelan.

Akting Emily... Akting... Gumamku dalam hati. "Apa kepalamu pusing Eirik?"

"Ya. Aku juga tidak tahu kenapa, werewolf tidak pernah mengalami sakit kepala atau penyakit apapun. Apalagi Lycan. Ini sungguh aneh."

Batinku hanya memutar bola mata. Terlalu bagus akting yang dijalankan Eirik. Dia pantas menjadi aktor jika aktingnya ini terus dilakukan. Aku menghitung satu sampai sepuluh untuk menenangkan diri dan berujar, "apa mau aku panggilkan healer?"

"Tidak, tidak perlu Em," gumamnya lelah. Aku hanya tersenyum kecil dan kembali membaringkan tubuhku diatas ranjang yang empuk. Mataku kembali terpejam dan perlahan kesadaran mulai menjauhiku. Samar-samar aku merasakan keningku dicium oleh Eirik dan bisikannya yang menghantarkanku ke alam mimpi nan jauh.

"Sleep well my love."

***

Keesokan harinya, aku terbangun diatas ranjang sendiri. Semalam aku sempat terbangun dan melihat Eirik tertidur disampingku, tapi kali ini aku terbangun dalam keadaan sendiri. Bagian ranjang yang ditiduri Eirik terlihat rapih dan dingin. Tanda dia sudah pergi cukup lama, tapi aku bersyukur akan hal itu karena aku masih memikirkan apa yang baru saja aku ketahui dan lihat kemarin. Aku menguap dan dengan berat hati beranjak dari atas ranjang yang begitu nyaman. Aku berjalan gontai ke kamar mandi dan mulai membersihkan diri.

Mataku menatap pantulan di cermin. Aku memperhatikan bayangan yang selalu aku lihat setiap paginya. Lalu tatapan mataku beralih ke arah leherku yang terlihat mulus. Tidak ada tanda ataupun bekas luka yang terlihat disana. Eirik menyembunyikan tanda itu dan aku tidak pernah bertanya dimana letak dia memberikan tanda itu kepadaku. Buat apa bertanya jika pertanyaan mudah seperti, "*kemana kau akan pergi?*" saja terkadang diabaikannya. Jika aku pergi ke New York selama beberapa hari kedepan, apakah Eirik akan mengizinkannya? Malam bulan purnama tinggal menghitung hari dan aku belum siap jika harus menghadapi ujian terbesarnya.

FaahryBook

Setidaknya dengan aku pergi ke New York, aku bisa menata perasaanku terlebih dahulu dan menghindari dunia ini dengan bernapas di dunia yang selalu aku kenal. Lagipula aku harus memastikan apakah aku dipecat atau tidak dari pekerjaanku. Aku menghela napas dan mendecak ketika mengingat kucingku, Lily. Bagaimana nasibnya? Apakah dia merindukanku? Sebaiknya aku harus mencoba untuk bertanya pada Eirik. Setidaknya rencana ini bisa menggantikan rencana kemarin yang gagal.

Aku memasuki bilik shower dan mulai membersihkan diri.

Setelah semua rutinitas pagiku selesai, aku kembali berdiri didepan cermin dan mengamati penampilanku yang berubah menjadi berkelas. Suara ketukan pintu menyadarkanku dari pikiran yang saat ini sedang berkecamuk. Aku berjalan keluar dari kamar mandi dan mendapati Eirik sedang berdiri di tengah kamar. Nampan yang diatasnya terdapat menu sarapan lengkap berada di atas meja nakas. Aku mengernyitkan dahi saat melihat Eirik tersenyum padaku dan berjalan menghampiri. "Ada apa denganmu?"

"Tidak, hanya saja aku beruntung memiliki soulmate sepertimu," uh? Oke sekarang aku mulai merasa kalau ada yang tidak beres dengan Eirik. Dia terlalu sering merayuku dengan kata-kata manis yang nyatanya adalah kebohongan.

Rasanya aku ingin membentur kepala pria ini ke dinding berulang kali agar tersadar, tapi bayangan itu seketika hilang ketika aku kembali melihat mata Eirik berubah menjadi putih walaupun hanya sekejap. Aku langsung mengerjapkan mata terkejut, apa yang kulihat semalam ternyata bukanlah halusinasi semata. Aku berdehem pelan, "oke uhhm---kenapa kau membawa sarapannya kesini? Kita bisa makan di---"

"Aku sedang ingin makan berdua denganmu Em. Apa tidak boleh?" Tidak kusangka aktingnya semakin hari semakin bagus. Apalagi setelah ini? Bucket mawar? Dinner date? Jika sampai hal itu terjadi, aku akan meledak didepannya. Setiap aku melihat Eirik, bayangan akan kejadian yang aku lihat kemarin terus terbayang di benakku. Setiap pertanyaan meluncur bagaikan air yang tidak pernah berhenti mengalir sampai kapanpun. Aku membutuhkan penjelasannya, aku ingin mendengar semua darinya, tapi buat apa aku bertanya jika sudah jelas niat Eirik yang sesungguhnya.

Astaga betapa bodohnya aku. Sebegitu naifnya kah diriku sampai mudah dibohongi seperti ini? Sebenarnya apa yang salah dariku? Jika dia tidak ingin bersamaku, kenapa tidak lepaskan saja aku?

FabayBook

Ya Tuhan, kenapa kau menciptakan pria yang begitu rumit seperti Eirik?

Tindakannya keterlaluan, tidak pernah sekalipun aku dikhianati dengan hal rendah seperti ini. Dia ingin menusukku dari belakang---aku, wanita yang dikatakannya sebagai wanita paling berharga dihidupnya. "Emily?" aku mendongakkan kepala dan menatap wajah Eirik. Dia sedang menatapku lekat sambil sesekali menyeruput secangkir kopi yang aku sadari sudah menjadi kebiasaannya. Bahkan sekarang aku tidak tahu apakah dia bersungguh-sungguh atau sedang bersandiwara. Pikiranku selalu negatif mengenai Eirik setelah kejadian kemarin. "apa yang sedang kau pikirkan?"

"Hmm? Oh--tidak ada."

Eirik menatapku lama dan perlahan dia bangkit dari atas kursi. Dia berjalan menghampiriku. Tatapannya terlihat begitu lembut hingga aku terbuai olehnya dan secara tidak sadar aku juga berdiri. Eirik berhenti tepat didepanku dan kedua tangannya melingkari pinggangku. Dia memejamkan matanya sejenak dan menarik napas dalam. "Apa yang sedang kau lakukan?"

"Mencoba meresapi kehadiranmu," gumam Eirik pelan. Matanya kembali terbuka dan bertanya, "aku merasakan kebingungan darimu. Ada apa Emily? Katakan padaku."

"Aku---Eirik aku ingin ke New York. Aku harus memastikan kehidupan yang aku tinggalkan disana. Apakah aku boleh pergi kesana untuk beberapa hari?"

Eirik menggeram pelan dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Dia mendekap tubuhku begitu erat hingga aku merasa sesak, "kau tidak boleh pergi Em. *Tidak untuk sekarang*."

"Kenapa?"

Eirik sedikit menjauhkan tubuhnya. Kedua tangannya terangkat dan menangkup wajahku, tatapan tajam mengisi mata abu-abunya yang perlahan menggelap. "Karena sebentar lagi adalah malam bulan purnama dan aku tidak bisa jauh dari hutan, kita juga harus menyelesaikan ritual mating saat malam itu tiba." Rahangku mengetat dan kedua tanganku mengepal di kedua sisi tubuhku. Bagaimana rasanya jika aku meninju wajah tampannya itu? Oh iya---dia punya kekuatan super, pasti tinjuku tidak ada apa-apanya bagi Eirik. Aku langsung menyentakkan kedua tangannya dan berjalan menjauh. Memberikan jarak sejauh mungkin antara diriku dengan Eirik. "Emily, come here," titahnya dengan nada Alpha yang kental dan penuh akan kekuatan.

Aku menggertakkan gigi dan menahan sekuat mungkin tubuhku yang ingin mengikuti perintah dari Eirik. "Eirik, aku sudah katakan padamu kalau aku belum siap---"

"DAMN IT!" teriak Eirik tiba-tiba. "Aku sudah sering mendengarkan kata itu darimu Emily! Ini kewajibanmu sebagai Ratu untuk memberikanku seorang keturunan!" serunya dengan nada tinggi. Aku sedikit berjengit dan melangkah mundur, tidak menyangka dengan perubahan sikap Eirik.

FaabayBook

"Kenapa tiba-tiba kau seperti ini? Kau memaksaku Eirik," lirihku dengan sendu.

Eirik mendecak kesal dan mengacak rambutnya kasar. Beberapa menit hanya ada keheningan, ekspresi frustasi yang begitu jelas tercetak jelas diwajahnya langsung tergantikan dengan ekspresi yang berbeda saat menatapku. Dia terlihat bertekad kuat ingin menyelesaikan ritual mating dan menghamiliku. *Tentu saja, dengan begitu dia akan lebih cepat menyingkirkanmu. Ingat?* Batinku berkata dengan nada dingin dan begitu menusuk. Aku meringis dalam hati ketika ingat apa yang dikatakan Josh dan juga percakapan Eirik bersama Britanny. Tidak bisakah dia melepaskanku saja saat ini? Tidak perlu menyakitiku dengan hal yang rendah seperti itu. "Kita akan bicarakan nanti." Setelah berkata seperti itu, Eirik berjalan keluar kamar dengan langkah tergesa-gesa. Bahkan dia membanting pintu dengan keras hingga aku kembali berjengit kaget.

Chapter 22 – Full Moon

Emily White Peterson POV

Jika aku boleh memilih untuk mengulang waktu atau tidak, maka jawabanku adalah *mengulang*. Aku sungguh tidak menyangka kehidupan normalku yang begitu membosankan berubah hanya dalam jentikan jari seperti ini. Mataku menatap ke arah hutan yang terbentang luas di luar sana. Sudah beberapa hari berlalu setelah pertengkaranku dengan Eirik---jika itu bisa disebut pertengkaran tentunya, dan hari ini adalah malam bulan purnama. Eirik tidak mengatakan apapun karena dia bersikap kekanak-kanakan dengan menjauhiku. Josh dan yang lainnya sibuk dengan tugas mereka. Lalu bagaimana aku tahu kalau hari ini adalah malam mimpi burukku? Jawabannya mudah, pelayan yang mengatakannya padaku. Dia mengatakan kalau aku harus bersiap-siap untuk memulai ritual yang akan diadakan setelah matahari tenggelam.

Aku tidak mengatakan apapun dan hanya tersenyum kecut. Eirik datang ke kamar untuk memastikanku ada di tempat yang dia inginkan sebelum kembali keluar kamar. Aku merasa seperti seorang penjahat yang berada di dalam penjara. Ironisnya, penjara ini berbentuk mansion besar nan mewah yang begitu menyesakkanku. Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunanku dan aku bergumam, "masuk." pintu kamar terbuka perlahan dan Josh berjalan memasuki ruangan.

Dia terlihat ragu pada awalnya, tapi setelah melihat senyum dariku, langkahnya tidak terlihat ragu lagi dan dengan cepat menghampiriku. "bagaimana keadaanmu Em?" tanyanya pelan.

"Buruk," ujarku singkat, namun penuh dengan kejujurran. Aku tidak perlu rrepot-repot berbohong mengenai keadaanku pada semua orang, karena dengan melihatpun mereka tahu bahwa keadaanku sedang tidak baik-baik saja. Aku menghela napas dan memejamkan mata sesaat. Saat mataku kembali terbuka, aku melihat Josh menatapku dengan khawatir.

"Apa ada sesuatu yang membuatmu seperti ini?"

"Eirik," jawabku sedih. "Apa yang kau katakan benar Josh, Eirik hanya memanfaatkanku tidak lebih. Aku melihatnya kemarin bersama----" Tunggu dulu! Kepalaku langsung menoleh ke arah Josh dengan cepat hingga aku bisa melihat pria didepanku ini meringis takut. "---kau pernah mengatakan padaku kalau saat pasangan soulmate kita melakukan hubungan intim dengan orang lain, maka pasangan lainnya akan merasakan sakit?"

Kanaa Book

"Yup, seperti yang pernah kau rasakan," ujar Josh santai. Lalu? Pertanyaan yang sempat aku abaikan, kembali ke muncul. Bukankah seharusnya aku merasakan rasa sakit itu saat Eirik melakukan hubungan intim dengan Britanny? Bukan sebaliknya, ini sungguh sangat aneh serta membingungkan. Aku langsung mengangkat sweater maroonku dan melihat area yang aku lihat terakhir kali penuh dengan memar. *Mulus*. Sama sekali mulus. Tidak ada memar sedikitpun disana. Apa yang sebenarnya sedang terjadi disini?

"Emily?" ujar Josh saat melihatku bertingkah aneh.

"Josh, ini----ini sungguh aneh. Aku…aku kemarin…" ujarku dengan terbata-bata. Entah kenapa tubuhku bergetar dan mataku terasa panas. Kenapa aku ingin menangis? Aku juga tidak tahu.

"Ada apa Em?" tanya Josh kebingungan bercampur panik. Dia tidak tahu ada apa denganku dan melihatku bertingkah seperti ini membuatnya sedikit kebingungan.

"Sungguh aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri," gumamku lebih kepada diri sendiri, tapi dengan pendengaran Josh yang sensitif, dia mampu mendengar apa yang aku ucapkan.

"Apa yang kau lihat Em?"

Setelah itu aku menceritakan apa yang aku lihat kemarin pada Josh.

***

FadhilyBook

"Apakah itu benar? apa yang kau lihat mengenai Eirik?" tanya Edward saat Josh memanggilnya sepuluh menit yang lalu lewat telepati. Josh langsung menjelaskan secara singkat apa yang aku ceritakan mengenai kejadian kemarin dan ketika selesai, dia langsung bertanya padaku meminta konfirmasi.

Aku menganggukkan kepala dan menatap Edward dengan bingung. "Ya sungguh Ed, tapi rasa sakit yang pernah aku rasakan tidak muncul sama sekali."

Edward menganggukkan kepala dan menunduk lama. Dia seperti sedang memikirkan sesuatu di dalam kepalanya. Aku dan Josh saling bertukar pandang, "bagaimana menurutmu Josh?" gumam Edward pelan.

"Entahlah Ed. Ini teka-teki yang sulit, harus ada sesuatu. Sedikit *clue* saja yang bisa memberikan kita sedikit pencerahan."

Aku dan Edward hanya menganggukkan kepala. "Baiklah, untuk saat ini investigasi masih berjalan secara tertutup dan jangan sampai seluruh penghuni istana tahu apa yang terjadi. Ini bisa mencemarkan nama baik Eirik nantinya dan mereka semua akan meragukan kepemimpinan Eirik saat itu juga."

"Kau benar. Semua orang menganggap Eirik adalah pemimpin yang bijak, kalau sampai hal ini menyebar maka semua orang akan menganggap Eirik tidak pantas duduk di kursi tahta lagi." Aku hanya terdiam dan menundukkan kepala. Sebenarnya misteri apa yang sedang terjadi?

***

Sisa hari itu kulalui dengan tidak sadar. Pikiranku hanya terfokus bagaimana caranya agar bisa menghindari acara ritual mating. Aku, Josh, dan Edward sudah berunding memikirkan cara yang tepat untuk menghindari acara ini, tapi tidak ada satupun cara untuk menghindari ritual suci ini. Jax datang menemuiku bersama beberapa pelayan untuk mempersiapkan diriku, tapi saat Jax ingin meninggalkanku. Dia sempat berbisik padaku mengatakan, "*serahkan semuanya padaku.*" Lalu pergi meningglakanku bersama para pelayan, dan kemudian disinilah aku, duduk di pinggir ranjang di dalam *Chamber* utama. Menatap dinding dengan tatapan kosong. Lima belas menit yang lalu para pelayan pergi undur diri setelah selesai mempersiapkanku. Reaksiku saat melihat pantulan diriku sendiri dicermin adalah terkejut. Dress putih yang berbahan chiffon terlihat begitu mewah dan cocok untukku. Dengan bordiran yang indah dibagian atas dan panjang dress yang menjuntai hingga ke kaki menambah elegan penampilanku. Tatanan rambutku dibuat konde formal yang begitu rumit dan indah. Make-up yang diaplikasikan di wajahku juga dibuat natural, namun memancarkan sesuatu yang berbeda dariku.

Intinya adalah luar biasa.

Mengenakan dress putih seperti ini seakan-akan aku akan menikah dengan pria yang aku cintai, tapi sayangnya kenyataan tidak sesuai dengan mimpi. Mataku mengerjap cepat ketika pintu kamar terbuka dan Eirik berjalan masuk. Dia mengenakan celana chino putih serta kemeja putih. Kemeja yang dikenakannya sama sekali tidak menutupi otot tubuhnya yang begitu sempurna. Rambutnya ditata rapih dan manik abu-abu yang menjadi favoritku terlihat begitu terang nan indah tanda dia dalam suasana hati yang baik.

FaahayBook

Eirik tersenyum dan berlutut dihadapanku. Tangannya terangkat dan mengelus pipiku dengan begitu lembut. Tatapan memuja mengisi mata abu-abunya yang begitu indah. "You're so beautiful little mate," pujinya dengan pelan. Napasku tercekat ketika mendengarkan nadanya yang terdengar begitu tulus. "And you're mine," tambahnya lagi dengan suara serak. Aku hanya tersenyum kecil dan merentangkan tanganku untuk mengelus rambutnya yang begitu halus. Jika saja semua ini tidak berdasarkan paksaan dan hati ikut terlibat dalam ritual ini, maka aku akan merasa bahagia dan menjalaninya dengan lapang dada.

"Thank you My King. You're not bad at yourself," gumamku pelan. Senyum di wajah Eirik semakin melebar dan dia memajukan wajahnya. Mencium keningku dengan begitu lembut dan penuh akan keharuan. Eirik bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. Dengan sedikit ragu, aku menerima uluran tangan itu dan bangkit berdiri.

Bersama kami berjalan menuju *great hall* dimana acara berlangsung.

***

Aku berdiri di sisi lain podium dengan gugup. Sedangkan Eirik berdiri di seberangku dengan raut wajah datar kebanggaannya. Matanya terlihat begitu intens menatapku dan menyiratkan sesuatu yang misterius. Aku tidak tahu apa itu, tapi firasatku mengatakan kalau

sesuatu yang buruk akan terjadi. Seorang *oracle*, wanita tua yang menjadi pembawa pesan antara *moon goddess* dengan kaum werewolf, yang aku ketahui bernama Alyssa berdiri di tengah podium sedang merapalkan mantra. Ditangannya terdapat sebuah cawan emas yang berisi sebuah air dari salah satu mata air suci yang terletak di bagian selatan Alaska. Semua anggota Royal Pack berkumpul dan hadir untuk menyaksikan Raja mereka mengucap janji suci kesetiaan terhadap soulmatenya. Mereka juga ingin menjadi saksi saat aku berdiri di tengah podium mengucap janji sebagai pendamping dan Ratu bagi. Eirik. Sang Oracle memberikan sinyal padaku dan Eirik untuk menaiki podium dan berdiri di depannya. Dia kembali merapalkan mantra dengan bahasa latin sebelum meletakkan cawan yang dipegangnya ke sebuah meja kecil. "Mendekatlah." aku dan Eirik mendekat ke meja. "Aku ingin kalian berdiri di kedua sisi meja dan saling berhadapan." aku dan Eirik melakukan apa yang wanita itu perintahkan. "Sekarang aku ingin kalian mengikuti apa yang aku katakan. My King, ikuti kata-kataku." Eirik menganggukkan kepala dan menatap mataku lurus.

"*Saya. King Nikolai Eirik Romanov. Bersumpah...*" Oracle Alyssa berkata dengan nada yang lantang. Suaranya menggema ke seluruh ruangan yang begitu luas ini. Setelah itu, perkataannya diikuti oleh Eirik.

"*Menerima Emily White Peterson...*" Eirik kembali mengulang.

"*Soulmate yang ditakdirkan oleh moon goddess sebagai salah satu pendamping hidup saya. Saya akan selalu berada di sisinya dan tidak akan pernah mengotori ikatan suci ini...*" aku mulai melamun dan sibuk mengatur jantungku yang berdegup cepat. Aku yakin semua orang yang hadir disini dapat mendengar detak jantungku. Tanganku basah oleh keringat dingin begitupun dengan tengkukku. Apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa aku harus berhubungan intim bersama Eirik secara paksa?

FaahryBook

Tidak! Itu tidak boleh!

Astaga, kenapa aku harus berada didalam situasi seperti ini? Tuhan kenapa kau memberikan cobaan yang berat padaku? Aku---"My Queen?"

Mataku mengerjap dan menoleh ke arah sang oracle. Dia menatapku dengan tatapan khawatir. "Maaf," bisikku begitu pelan. Oracle Alyssa hanya tersenyum maklum dan meraih tanganku.

"Ikuti kata-kata saya, Yang Mulia," ujarnya dengan penuh kelembutan aku menganggukkan kepala dan melakukan apa yang Eirik lakukan sebelumnya. Setelah pengucapan janji selesai, tanganku dan Eirik yang digenggam oleh Oracle Alyssa kemudian disatukan. Dia meletakkan tautan tangan kami di atas cawan emas tersebut dan meraih sebuah tali putih. "Tali ini sebagai simbol bahwa ikatan kalian adalah suci dan tidak dapat diputus dengan mudah," terangnya padaku. Oracle Alyssa langsung mengikat tali itu dengan kuat pada tautan tangan kami dan kembali merapalkan mantranya, tapi moment sakral ini langsung berubah menjadi kekacauan ketika pintu menjeblak terbuka dan alarm berbunyi nyaring di seluruh istana. Seketika tali yang ada

ditautan tanganku bersama Eirik hilang dan cawan emas yang sebelumnya ada di meja, sekarang berpindah tangan ke salah satu pelayan.

Eirik langsung berbalik menghadap pintu utama dan menggeram marah. "SIAPA YANG BERANI MENGGANGGU RITUAL INI?" geramnya dengan begitu lantang dan penuh akan kekuatan. Matanya berubah emas dan saat itulah aku tahu kalau jiwa primitifnya yang saat ini sedang menguasai Eirik. Itu wajar karena malam ini adalah malam bulan purnama dan di waktu inilah werewolf sedang sensitif. Josh mengatakan padaku kemarin kalau sampai ritual ini tidak dilakukan dan Eirik tidak mengklaimku malam ini juga, maka jiwa serigala yang ada di dalam tubuhnya akan lepas kendali.

Satu-satunya cara agar Eirik tidak menghancurkan seluruh dunia adalah dengan merantainya menggunakan rantai perak dan dikurung di penjara berlapis perak. Di dalam penjara itu akan dipompa *wolfbane---semacam racun bagi werewolf*----ke dalam ruangan penjara selama lima menit sekali. Memang jika dilakukan sekali tidak akan berbahaya, tapi jika dilakukan berkali-kali akan sangat beresiko. Sayangnya, itu hanyalah satu-satunya cara agar jiwa serigala yang ada di dalam tubuh Eirik tetap terkontrol dan tidak mengancurkan apapun yang berada didepannya.

Aku bertanya pada Josh, bagaimana dengan werewolf lainnya dan Josh mengatakan kalau werewolf biasa seperti dirinya ataupun yang lain hanya perlu disuntiikkan cairan wolfbane ke dalam tubuh mereka agar serigala yang ada di dalam tubuh mereka menjadi lemah, tapi Eirik berbeda kasusnya. Dia adalah seorang Royal dan Royal bukan sekadar werewolf biasa, tapi mereka adalah Lycanthrope. Kekuatan mereka dua kali lipat lebih besar dari werewolf biasa. Aku meringis mendengarnya, dan Josh juga bilang kalau Eirik sudah merasakan siksaan itu selama berulang kali di malam bulan purnama sebelum aku hadir dalam kehidupannya. Itu sebabnya, Jika sampai Eirik tidak mengklaimku malam ini maka dia akan kembali merasakan siksaan yang menurut Josh begitu menyakitkan.

FaahryBook

Alasan itulah yang membuat aku merasa bimbang. Bimbang antara memberikan apa yang Eirik inginkan atau tetap pada keputusanku, tapi sepertinya aku tidak sanggup jika harus memberikan *V-Card*ku yang paling berharga hanya untuk dijadikan bahan politik. Aku menyadari kalau semua orang berlutut di depan Eirik dan salah satu figur familiar juga berlutut di tengah ruangan. "RISE!" semua orang bangkit, tapi tidak sekalipun mereka mengangkat kepala mereka karena takut. "JAXON!" desis Eirik saat melihat siapa yang menganggu ritualnya.

Aku bisa melihat Jaxon melirikku sekilas dan tersenyum kecil. Dia seperti sengaja melakukan ini untuk menghentikkan acara ritual dan aku bernapas lega. Aku akan selalu berutang budi padanya, karena dia rela berhadapan dengan kemurkaan Eirik hanya demi diriku seorang "Maafkan saya My King, tapi saya baru saja mendapatkan informasi dari General Gabriel bahwa perbatasan utara dan barat baru saja diserang oleh sekelompok Rogue dan kawanan mereka cukup

banyak." Seketika semua orang berbisik. Ekspresi khawatir dan takut mendominasi wajah mereka. Ada yang bergetar, ada yang saling berpelukan, ada yang menatap Eirik penuh harap.

Eirik memejamkan matanya. Tubuhnya terlihat begitu tegang dan rahangbya mengetat. Aku bisa mendengar giginya saling bergemeletuk dan tangannya terkepal kuat. Eirik menarik napasnya dan membuka mata. Dia menoleh ke arahku dan melemparkan tatapan penuh janji sebelum meloncat turun dari podium. Dia berjalan ke arah Jax dan berdiskusi pada pria yang menjadi penyelamatku. "Acara dibubarkan. Aku ingin kalian kembali ke rumah kalian masing-masing dan mengunci pintu rumah kalian. Del!"

Del menghampiri Eirik dan membungkukkan badan hormat. "Aku ingin kau mempersiapkan para warriors untuk membantu mereka yang ada di perbatasan."

"Yes sir."

Semua orang langsung berjalan menuju pintu utama istana untuk bergegas pulang. Beberapa penjaga istana diperbanyak untuk menjaga keamanan dan pelayan mulai berjalan hiru pikuk merapihkan sisa acara. Eirik dan Del diikuti Jax bersama para warriors berjalan meninggalkan istana dengan langkah tergesa. Aku masih berdiri mematung di atas podium dengan tatapan kosong sampai seseorang menyentuh bahuku. Aku menoleh dengan cepat dan melihat pelayan pribadiku, Maria tersenyum dan berujar, "miss sebaiknya anda kembali ke kamar dan menunggu His Majesty kembali." Aku mengangguk dan tanpa mengatakan apapun langsung berjalan kembali ke kamar.

FeabayBook

***

Aku seharusnya tahu, kalau Jax hanya akan menyelamatkanku dari ritual yang ada di depan publik, tapi apa dia akan menyelamatkanku saat ini? Seharusnya aku tidak merasa lega dulu. Seharusnya aku tetap merasa tegang dan memikirkan cara untuk menghindari ini, tapi semuanya telambat.

Ini dimulai saat aku memasuki kamar. Beberapa pelayan sudah berdiri di dalam untuk menyambutku. Mereka langsung menghelaku menuju kamar mandi dan mengganti bajuku dengan *nightgown* sutra berwarna putih. Mereka juga menata rambutku dengan menggerainya, make-up, bahkan semua hal yang berkaitan dengan kecantikan. Saat aku bertanya untuk apa semua ini, salah satu pelayan menjawab, "*ini perintah dari Alpha, nona Emily. Dia menginginkan anda sudah siap saat dia kembali nanti.*" Aku menipiskan bibir dan tidak mengatakan apapun. Setelah mengatakan itu, para pelayan langsung pamit undur diri meninggalkanku sendiri di dalam kamar dan ditemani oleh kesunyian malam yang menegangkan. Lalu disinilah aku berada, duduk di salah satu jendela yang menampilkan kegelapan malam. Bulan purnama yang begitu indah nan anggun terlihat begitu jelas. Bintang bertaburan di sekelilingnya menjadi teman untuk sang bulan sendiri di langit. Ini yang aku suka dari tempat ini. Aku bisa melihat indahnya langit tanpa perlu dihalangi oleh cahaya lampu ataupun gedung pencakar langit. Tidak seperti kota New York, jarang sekali aku bisa melihat

pemandangan langit seperti ini. Setiap aku mencoba untuk melihat, pasti terhalang oleh cahaya lampu maupun gedung yang tinggi. Aku meletakkan kepala di kaca dan memejamkan mata. Rasanya aku mulai menyerah dan lelah. Pintu kamar terbuka dan mataku seketika terbuka lebar. Aku langsung menoleh ke pintu dan melihat Edward berjalan masuk. Kerutan dahi menghiasi wajahnya dan bibirnya membentuk garis tipis. "Ada apa Ed?"

"Eirik sebentar lagi akan kembali."

"Lalu?"

"Kau ingin melakukan ini Em?" tanya Edward sambil menaikkan sebelah alis matanya. Dia melipat kedua tangannya dan menaikkan sebelah alis mata. "Aku bisa menjadikan Charlie sebagai alasan untukmu."

Seketika aku ingat kalau Edward kembali dari New York bersama Charlotte. Mataku melebar saat mengingat itu, sepertinya malam bulan purnama membuatku lupa akan hal penting seperti ini. "Edward aku ingin---" Kalimatku terhenti ketika mendengar pintu kembali terbuka dan aura yang sudah familiar menghantamku begitu kuat. Aku menoleh kembali ke pintu yang ada di belakang Edward dan melihat Eirik berdiri disana hanya dengan celana putih yang dia kenakan, sedangkan kemeja yang dia pakai sudah menghilang entah kemana.

Edward berbalik dan membungkukkan badannya hormat. "Apa yang kau lakukan disini Jenderal?" tanya Eirik dengan suara datar.

FaahayBook

Edward menegakkan tubuhnya dan menjawab, "saya----"

"Keluar," potong Eirik cepat. Edward melemparkan tatapan tidak suka pada Eirik dan berjalan meninggalkan ruangan. Aku sempat melihat Edward menatapku khawatir sebelum pintu kamar tertutup dengan bantingan keras.

"Eirik---"

"Emily, come here," ujar Eirik. Dia duduk di pinggir ranjang dengan postur mengintimidasinya. Aku bangun dari posisi dudukku di jendela dan berjalan menghampiri Eirik. Kakiku bergetar dan jantungku berdegup dengan cepat. Matanya menatapku dengan begitu lekat dan tajam. Dia seperti sedang memgintaiku dan dapat membaca gerak-gerikku dengan mudah. Tubuhnya terlihat begitu tegang. Eirik adalah definisi dari kesempurnaan. Tidak ada yang membuatnya terlihat buruk, bahkan bekas luka akibat perang yang menghiasi tubuhnya menambah kesan tersendiri baginya. Aku tidak tahu apakah aku harus bersyukur atau tidak. Eirik merantangkan tangannya dan aku menerima uluran tangan itu dengan gemetar. Dia menarikku dengan kencang hingga aku jatuh terduduk di atas pangkuannya.

Eirik langsung membenamkan hidungnya di rambutku dan menghirup aromanya berulang kali. Matanya terpejam dan satu tangannya bergerak melingkari pinggangku. "Kau sempurna Emily. Sempurna untukku dan kau adalah milikku," ungkap Eirik dengan suara serak. Aku hanya terdiam. Terlalu sibuk mengatur detak jantung dan juga napasku yang bekerja dua kali lebih cepat.

Tanganku mencengkram bahu Eirik dengan begitu erat hingga kukuku menancap dikulitnya. Eirik mengeluarkan dengkuran senang dari dadanya. Eirik menjauhkan wajahnya sedikit dariku dan menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. "Malam ini aku akan mengklaimmu sebagai milikku."

"Eirik----"

"Dan tidak ada satupun yang mencegahku untuk melakukannya," geram Eirik. Tangannya bergerak mengelus pinggangku dan secara perlahan turun ke pahaku yang terekspos. Aku memejamkan mata ketika merasakan tangannya menyentuh kulitku. Menghantarkan jutaan aliran listrik yang mengalir ke dalam tubuhku. Aku terkesiap sebagai respon dari sensasi yang asing ini. Eirik menggeram dan meletakkan tangannya di punggungku. Serta satu tangannya berada di belakang kepalaku. Dia mendekatkan wajahnya padaku dan ketika bibirnya menyentuhku, tubuh tegangku langsung rileks saat itu juga.

Namun semua rasa rileksku, hilang begitu saja ketika Eirik mengganti posisi kami. Dia membaringkan tubuhku, dan saat itulah kepanikan melandaku bagaikan tsunami dahsyat. “Eirik aku---“

“Shh…” bisiknya dengan nada sensual.

“Eirik…” gumamku dengan wajah yang mulai memucat.

***

FaabayBook

Tok tok tok

Eirik menggeram dan mengabaikan suara ketukan pintu. "Eirik aku mohon jangan lakukan ini," pintaku dengan pelan. Eirik mengabaikanku dan mencari posisi yang menurutnya nyaman.

Tok tok tok

Ketukan di pintu semakin intens hingga Eirik menggeram marah karena tidak suka sesinya diganggu. Eirik mencengkram leherku dengan satu tangannya dan satu tangannya yang lain mencengkram pahaku. Aku memejamkan mata dan satu hal terlintas dibenakku. Hanya ini satu-satunya cara bagiku. Dengan tiga kali hitungan, aku mengayunkan kakiku dan menendang Eirik dengan kencang, karena gerakanku yang tiba-tiba, Eirik merasa terkejut dan seranganku langsung mengenai perutnya. Dia di sampingku terjatuh sambil mengerang sakit, tangannya mencengkram area perutnya yang terkena tendanganku. Suara geraman lolos dari bibirnya, sedangkan matanya terrpejam erat. Beruntung aku adalah soulmatenya sehingga aku dapat memberikan rasa sakit pada Eirik.

Seketika aku bangkit dari atas ranjang dan lari menjauh, tapi semua itu sia-sia saat Eirik menjambak rambutku dengan kencang, lalu membanting tubuhku ke lantai. Aku terpekik dan meringis ketika kepalaku membentur dinding. "Jangan pernah lari dariku Emily!"

"Eirik, aku mohon jangan sekarang----"

"Aku akan membuat ini cepat dan tidak sakit. Percayalah padaku," gumamnya dengan nada lembut yang begitu palsu. Eirik mengangkat tubuhku dan melemparku kembali ke atas ranjang. Setelah itu dia membalikkan tubuhku hingga posisiku telungkup. Aku terisak saat tangannya mencengkram pinggangku dan memaksaku untuk menungging.

"Eirik----" gumamku dengan suara yang serak. Belum sempat Eirik merespon, pintu kamar didobrak terbuka hingga aku berteriak kaget. Eirik menggeram marah, tapi itu tidak berlangsung lama ketika sebuah *dart* menancap di bahunya. Tidak bituh waktu lama bagi Eirik untuk jatuh tak sadarkan diri di lantai, menimbulkan suara yang cukup keras. Dengan cepat aku berbalik menatap sosok Eirik yang tidak sadarkan diri sambil membungkus tubuhku dengan selimut. Mataku menatap siapa yang membuat Eirik pingsan dan menemukan Edward menyeringai lebar ke arahku. Helaan napas lega meluncur dari bibirku. "Kalian tahu apa yang harus dilakukan bukan?" empat warriors yang masuk ke dalam kamar langsung menganggukkan kepala dan membopong Eirik pergi.

Tidak lama setelah kepergian mereka, wanita yang sangat familiar dan begitu aku rindukan berlari melewati Edward dan memeluk tubuhku dengan begitu erat. "Oh Ems..." gumamnya dengan suara bergetar saat melihat keadaanku yang berantakan. Aku terisak dan membalas pelukan Charlotte dengan tidak kalah eratnya. Rasanya kami berpelukan begitu lama, tapi pada kenyataannya hanya beberapa menit. Charlotte menjauhkan tubuhnya dan menangkup wajahku dengan tangannya. "bagaimana keadaanmu?"

FaabayBook

"Entahlah," ujarku dengan nada bergetar.

"Apa Eirik sudah----" aku menggeleng pelan dan Charlotte bernapas lega. "Syukurlah kalau begitu." Aku menganggukkan kepala dan berusaha mencari kenyamanan di tubuh Charlotte.

"Aku merasa seperti wanita murahan Char," gumamku sambil terisak pelan.

"Kenapa kau berkata seperti itu Em?"

"Aku---aku merasa menikmati apa yang dia lakukan dan aku hampir memberikan hartaku dengan sukarela. Semua akal sehatku hilang begitu saja dan yang kuinginkan adalah tubuh Eirik. Aku lupa kalau dia punya niat terselebung dan setelah apa yang dia lakukan padaku---"

"Itu wajar Emily. Dia adalah soulmatemu," gumam Edward pelan. Dia berjalan mendekat dan meletakkan tangannya di pundak Charlotte. "Kau tidak bisa menyalahkan tubuhmu. Itu sudah naluri yang akan dirasakan soulmate ketika tubuhnya disentuh oleh pasangannya." Aku menganggukkan kepala pelan.

Charlotte memakaikanku kaus besar yang langsung menutupi seluruh tubuhku. Dia bangkit dari atas ranjang dan bertanya, "apa kau mau tidur bersamaku? Kita harus banyak berbicara." Aku mengangguk dan menyusul Edward.

"Edward, apa Eirik akan berada di basement?" Edward mengangguk. Wajahnya terlihat sedih dan penuh dengan perasaam bersalah. "Berapa lama?"

"Tiga hari." Bibirku menipis mendengar jawaban Edward yang singkat. Rasa khawatir perlahan muncul di dalam relung hatiku. Mau bagaimanapun Eirik adalah soulmateku dan sampai kapanpun akan seperti itu. Membayangkan dia terluka atau merasa sakit membuat hatiku terasa seperti diremas. Walaupun dia punya niat buruk padaku, aku tetap akan peduli padanya. Jika tidak sebagai soulmatenya, maka aku akan peduli padanya sebagai sesama makhluk hidup.

"Apa dia akan baik-baik saja?" tanyaku dengan pelan. Edward menghela napas dan menganggukkan kepalanya pelan.

"Dia akan baik-baik saja, kau tahu kan kalau kami dapat menyembuhkan diri dua kali lebih cepat dari manusia. Jadi kau tidak perlu khawatir."

"Bagaimana dengan investigasi kalian?" tanyaku pelan. Charlotte mengelus punggungku pelan berusaha menyalurkan dukungannya melalui gestur yang dia lakukan dan aku merasa bersyukur memiliki sahabat seperti Charlotte. Edward hanya diam dan menggelengkan kepala. Aku tidak tahu apakah harus merasa sedih atau marah atas keadaan ini.

"Jadi kau mau tidur dikamarku Em?" tanya Charlotte mengganti topik pembicaraan. Aku menganggukkan kepala dan bangkit dari atas ranjang. Untuk yang terakhir kalinya aku menatap kamar, setelah itu aku keluar bersama Edward dan Charlotte.

***

"Char, bagaimana kabar Lily?" itulah pertanyaan yang meluncur dari mulutku pertama kali saat memasuki kamar dimana Charlotte tinggal. Aku pikir Charlotte akan tinggal di kastil utama atau *Pack guest House*, tapi pada kenyataannya dia tinggal dimansion pribadi milik Edward. Aku pernah berpikir kalau Edward dan yang lainnya tinggal di kastil utama ataupun Pack House, tapi ternyata mereka memiliki rumah pribadi seperti Eirik, tapi kenapa mereka tidak pernah mengajakku ke rumah pribadi mereka? Aku juga merasa penasaran. Apalagi dengan rumah pribadi Joshua. Dilihat dari sifat Joshua yang seperti itu, aku yakin seleranya juga tidak akan mengecewakan. Edward kembali ke kastil utama untuk memastikan Eirik baik-baik saja dan meyakinkan diriku kalau Eirik masih dalam keadaan tidak sadarkan diri. Jadi disinilah kami, hanya berdua di dalam rumah---*eh* maksudnya mansion yang cukup besar ini.

FaahryBook

Charlotte mengerutkan keningnya dan menatapku dengan jengkel. "Itu yang kau tanyakan padaku Em? Tidak '*bagaimana kabarmu?*' atau '*aku merindukanmu*', tapi justru kau bertanya mengenai kucingmu itu?"

Aku mengedikkan bahu dan menjawab, "mau bagaimana lagi? She's my baby and you know that." Charlotte memutar bola matanya dan mendecak jengkel. Dia meninggalkan kamar selama beberapa saat dan kembali membawa buntalan bulu yang begitu aku rindukan.

"Lily!" kucing kesayanganku yang awalnya sedang tertidur, langsung terbangun mendengar pekikanku. Aku langsung bangkit dari posisiku dan menghampiri Lily yang menatapku dengan mata mengantuk. Aku langsung merebutnya dari tangan Charlotte dan tanpa berpikir dua

kali langsung memeluknya dengan begitu erat. "Oh my baby... I miss you so much," gumamku dengan lembut.

Meow!

Lily mengeong dan kembali menguap. Aku mengelus kepalanya dan dia mendengkur senang. Sambil memastikan Lily baik-baik saja dan sehat, aku berjalan ke arah sofa yang diletakkan di dalam kamar dan duduk di atasnya. Aku tersenyum dan mengajak Lily berbicara. Tentu saja Lily hanya meresponku dengan mengeong dan mendengkur. "*Well*, sepertinya kau melupakan satu hal," gumam Charlotte jengkel. Aku langsung mendongak dan menatapnya dengan tatapan malu.

Aku memberikannya cengiran lebar dan bergumam,"Terima kasih."

"Beruntung aku tidak alergi kucing, kau tahu selama penerbangan kesini, aku bisa melihat permusuhan antara Edward dengan Lily." Aku menggigit bibir dan berusaha untuk tidak tertawa mendengar penuturan Charlotte.

"Apa maksudmu?"

Charlotte menghela napas dan menghempaskan tubuhnya disampingku. Dia memejamkan matanya erat. "Selama penerbangan, aku bisa mendengar baik Edward maupun Lily mendesis. Kadang mereka saling bertukar tatapan tajam."

"Well what do you expect? Mereka punya insting primitif dan kau tahu sendiri kucing itu musuh anjing." Charlotte membuka matanya dan menatapku dengan tatapan tidak percaya. "Apa? Aku hanya menyampaikan fakta," ujarku dengan santai.

FaahayBook

"Serigala dan anjing berbeda," gumam Charlotte datar.

Aku mengedikkan bahu, "bagiku sama saja. Mereka sama-sama menggonggong dan mengendus." Pintu menjeblak terbuka dan Edward memberikan tatapam tajam padaku. Lily yang sedang bersantai di pangkuanku langsung mengangkat kepalanya dan mendesis.

"We're different," ujar Edward datar menanggapi kalimatku barusan. Dia berjalan masuk, tapi tidak jauh dari pintu karena melihat makhluk yang ada dipangkuanku. Lily mengeong panjang dan menggeram.

Edward melotot dan berujar, "Singkirkan makhluk itu dari depanku!"

"Hey! She's my baby!" seruku dengan jengkel.

"I don't care!"

Charlotte hanya tertawa melihat pertengakaran kami.

Chapter 23 - Anguish

Emily White Peterson POV

Aku bersenandung pelan sambil mengelus bulu Lily dengan pelan. Binatang kesayanganku ini sedang tertidur dipangkuanku. Buntutnya bergoyang ke kanan dan kiri dan sesekali dia mengeluarkan suara dengkuran senang. Aku sudah kembali ke mansion Eirik setelah makan siang keesokan harinya dan saat ini aku sedang menunggu waktu makan malam tiba. Pelayan pribadiku, Maria berdiri disudut ruangan dengan postur tegap. Dia selalu siap sedia jika aku membutuhkan sesuatu, bahkan dia mau menjaga Lily saat aku pergi ke kamar mandi. Edward mengajakku ke basement dimana Eirik berada, tapi aku menolaknya halus dengan alasan aku benci ruangan gelap.

Aku ingin menemuinya, tapi aku tidak tahu apa reaksiku nanti jika sampai menatap mata Eirik. Edward bilang jika aku berubah pikiran, aku bisa menemuinya di kastil utama dan responku saat itu hanya menganggukkan kepala. Sekarang aku kembali duduk di jendela sambil menatap hutan dengan keindahan yang alami. Alam memang suatu hal yang paling berharga yang diciptakan Tuhan untuk manusia, Tuhan mempercayakan alam ini pada manusia untuk dirawat dan dijaga, tapi sayangnya manusia lupa akan kewajiban yang diberikan Tuhan dengan merusak alam itu sendiri tanpa merasa bersalah. Sejak kecil aku sangat suka dengan suasana hutan dan jika sepupuku, William mengajakku untuk berkemah di hutan yang terletak tidak jauh dari rumahnya pasti aku akan ikut. Baik itu dad mengizinkan atau tidak. Suara kicauan burung, hembusan angin, gemericik air mampu membuatku bersyukur akan kehidupan dan mendapatkan ketenangan tersendiri.

Fantasy Book

William selalu berkata kalau suatu saat aku akan menjadi wanita penjaga hutan dan aku sama sekali tidak keberatan akan komentar itu. Menjaga hutan adalah pekerjaan yang mulia dan tidak mungkin aku akan merasa malu atau canggung untuk mengatakannya pada semua orang. "Miss, Sir Gabriel ingin menemui anda." Aku mengerjapkan mata dan menoleh menatap Maria yang saat ini berdiri beberapa meter didekatku. Aku menganggukan kepala dan Maria langsung berjalan ke arah pintu kemudian membukanya perlahan.

Gabriel berjalan memasuki kamar dengan penampilan yang terbilang santai. Matanya terfokus ke arah makhluk lucu bernama Lily. Seketika dahinya berkerut, "sejak kapan kau mempunyai seekor kucing?"

"Sejak *lamaaaa* sekali," ujarku menanggapi. Beruntung reaksi Lily hanya membuka mata malas untuk melihat siapa yang datang dan setelah itu matanya kembali terpejam. *What the*--- kenapa reaksinya berbeda jika dengan Edward? "Kau tidak membenci kucing?"

"Tidak. Untuk apa? Kalau kau menanyakan pertanyaan itu pada Edward maka jawabannya pasti '*iya*' Edward dan kucing adalah musuh bebuyutan." Aku tertawa mendengar komentar Gabriel dan membenarkan dalam hati. Edward dan kucing adalah musuh bebuyutan. "Bagaimana kabarmu Em?"

"Seperti yang kau lihat. Terlihat menyedihkan, tapi aku baik-baik saja," ujarku pelan. Tanganku memainkan buntut Lily dan kucingku itu sama sekali tidak protes. Lily memang peliharaan terbaik sepanjang masa! "Kenapa kau kesini Gabriel? Tidak biasanya."

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu Em."

"Apa itu? Apakah itu mengenai---" Aku menggantung kalimat saat melihat Gabriel menganggukkan kepalanya sekali. Aku membulatkan mata dan mengganti posisi dudukku menjadi lebih tegap. "Katakan padaku Gabriel!"

***

"*Satu-satunya cara agar rencana ini berjalan sempurna adalah tetap diam. Aku dan Malcolm sedang menjalankan rencana ini secara diam-diam. Aku ingin kau melakukan bagianmu Em.*" Perkataan Gabriel berputar terus menerus di benakku seperti kaset rusak. Aku sungguh tidak mempercayai ini. Bagaimana bisa seseorang melakukan hal seperti ini hanya demi sebuah kekuasaan? Mereka menghalalkan segala cara, entah itu baik atau buruk hanya untuk suatu kursi jabatan yang pada kenyataannya tidak bersifat abadi. Jika jabatan hanya akan membutakanmu dari akal pikiran dan moral, jika tidak sanggup untuk duduk di kursi itu, kenapa tetap memaksakan kehendak yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri? Aku tidak paham dengan jalan pikiran orang-orang yang haus akan jabatan dan kekayaan. Apa mereka tidak sadar kalau mereka sedang dilihat, diawasi, dan diamati oleh orang-orang yang siap untuk menjatuhkan mereka. Itu sebabnya aku benci politik. Aku bisa melihat bagaimana dad berubah hanya karena jabatan dan aku tidak mau merasakan hal itu.

FaahryBook

Kakiku dengan perlahan menyusuri lorong demi lorong yang terasa begitu lembab. Dua penjaga penjara basement berdiri di depan dan belakangku berusaha menjagaku dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan Josh berjalan disisiku dengan raut datarnya. Aku sengaja meminta Josh menemaniku menemui Eirik hari ini. Dia awalnya menolak, tapi setelah aku memohon dia mengalah dan disinilah kami berada. Langkah kami terhenti di depan sebuah pintu besi berlapis perak yang terletak di ujung ruangan. Aku mendengar suara geraman dari balik pintu itu, dan dengan satu anggukan dari Josh, penjaga yang ada di depanku menggunakan sarung tangan dan membuka kunci pintu. Dengan langkah pelan aku melangkah memasuki tempat dimana Eirik dikurung.

Seketika hatiku terasa sakit saat melihat sosok Eirik berada di ujung ruangan dengan keadaan yang luar biasa menyedihkan. Rambutnya berantakan dan celana putih yang dikenakannya sudah kotor oleh darah kering serta robek disana-sini. Kulit di tangan dan kaki yang bersentuhan dengan borgol perak terlihat terluka parah. Kepalanya tertunduk, tapi saat menyadari kehadiranku dia mengangkat kepalanya dan meta emas itu langsung bertemu denganku. Dia menggeram marah dan berusaha untuk meraihku, tapi pergerakannya terbatas karena rantai yang terhubung di borgolnya. "Eirik... "

"Jangan dekat-dekat dengannya Em. Alpha sedang tidak dalam kondisi yang terkontrol dan dia bisa menyerangmu, meskipun tangan dan kakinya terborgol." Aku menganggukkan kepala dan dengan tangan bergetar, aku berjalan menghampiri Eirik. "Emily..." ujar Josh memperingatkan. Mataku terasa panas dan hidungku gatal. Hatiku semakin berdenyut sakit saat mata emas itu menatapku dengan tatapan kedambaan yang begitu besar. Tangannya terentang berusaha meraihku, tapi aku tidak menerimanya. Aku menarik napas ketika melihat kondisi Eirik dari dekat. Kakiku bergetar dan pada akhirnya aku berlutut di hadapannya. Isakan langsung keluar dari bibirku ketika melihat tubuhnya dipenuhi oleh luka cakaran yang aku yakini berasal dari dirinya sendiri karena cakar-cakar Eirik terlihat dilumuri darah.

"Emily..." Eirik bergumam dengan suara seraknya. Aku semakin terisak dengan keras ketika melihatnya menatapku dengan penuh kesedihan yang begitu jelas. "Don't cry little mate..."

"Eirik, aku----"

"Shh ini bukanlah salahmu. Aku pantas mendapatkan ini semua," bisiknya dengan sendu. Aku menggelengkan kepala dengan cepat dan bergerak mendekatinya. Dengan perlahan aku melepaskan borgol satu demi satu yang melingkari pergelangan tangan dan kakinya. "Emily..."

"Aku tidak menyalahkanmu Eirik. Kau hanya----"

Eirik menggelengkan kepalanya tidak setuju. Tubuhnya yang lemas langsung ambruk ke arahku ketika semua rantai yang terpasang ditubuhnya terlepas. Tangannya otomatis melingkari tubuhku dan wajahnya terbenam di ceruk leherku. "Ayo kita kembali ke mansion," gumamku dengan pelan sambil membantu Eirik berdiri. Dia menggelengkan kepalanya dan menatapku dengan tatapan lelah. "Eirik?"

"Aku tidak mau menyakitimu lagi, Emily." Aku tersenyum dan mengecup keningnya lembut. Dengan satu kali dorongan kami berdua bangkit. Segera Josh menghampiri dan membantuku memapah Eirik keluar. Semua penjaga penjara membungkukkan badannya hormat melihat Raja mereka berjalan melewati mereka. Tanganku bergerak mengelus punggung Eirik pelan saat kami menaiki anak tangga. Erangan sesekali keluar dari mulutnya dan napasnya terlihat begitu berat. Dia terlihat kepayahan hanya karena menaiki tangga. "Kau mau aku buatkan makanan?" tanyaku saat kami berjalan menyusuri lorong kastil utama.

FaabayBook

Eirik menoleh dan mencium pipiku lembut, "tentu saja, aku ingin mencoba masakan buatanmu." Aku menganggukkan kepala dan mendengar Josh mendengus pelan. Eirik mendelik ke arah Gammanya, tapi tidak berkomentar apapun. Saat kami hampir sampai di pintu utama kastil, Eirik mengerang sakit dan matanya terpejam. Aku dan Josh saling bertukar tatap. Josh menganggukkan kepalanya padaku dan aku tahu saat itu juga apa jawabannya. Langkah kami terhenti ketika di depan pintu utama, Elder Rowin bersama Britanny berdiri dengan raut khawatir, tapi aku bisa melihat kerlingan misterius di mata mereka. Bibirku menipis dan menatap kedua orang itu dengan tatapan penuh kebencian.

Britanny, yang berdiri dengan penuh keeleganannya langsung berlari menghampiri Eirik. Dia mendorong tubuhku ke samping dan menggantikan posisiku di samping Eirik. Aku memutar bola mata ketika mulutnya terbuka dan bertanya dengan pertanyaan beruntun pada Eirik. Eirik mengerjapkan matanya dan menatap Britanny dengan tatapan yang pernah aku lihat saat itu. Hatiku berdenyut nyeri, tapi aku tidak mengatakan apapun. Perkataan Gabriel terus berputar di benakku berusaha menjadi pengingat sekaligus penguat batinku.

Josh memperhatikanku dan matanya penuh akan makna yang hanya diketahui oleh aku seorang. Josh langsung melemparkan tatapan tajamnya ke arah Elder Rowin dan memutar bola mata saat melihat pria itu menghampiri Eirik dengan ekspresi khawatir yang begitu palsu. "My King, apa anda baik-baik saja?"

FaahayBooks

"Ya, aku baik-baik saja," jawab Eirik dengan suara yang serak.

Seketika Elder Rowin melemparkan tatapan bencinya ke arahku dan membentak, "apa yang kau lakukan pada Yang Mulia?! Dasar manusia rendahan! Semua ini terjadi karena ulahmu! Kau itu pembawa sial bagi kerjaan ini!" aku berjengit dan melangkah mundur. Rasa tidak percaya akan perkataan Elder Rowin yang begitu menyakitkan membuatku merasa sakit. Sebegitu bencinya kah tetua pada statusku yang hanya seorang '*manusia*'? Aku menegakkan tubuh dan mengangkat daguku ke atas dengan angkuh. Aku tidak akan menunduk hanya karena tuduhannya yang tidak beralasan, sedangkan dia tahu alasan yang sebenarnya atas kondisi Eirik.

"maaf Rowin---" Elder Rowin mendesis tidak suka mendengarku memanggilnya dengan nama tanpa embel-embel *title*. Perkataannya sudah keterlaluan dan sudah sewajarnya aku bersikap melawan. Tidak ada rasa hormat yang aku berikan untuknya setelah mendengarnya berkata seperti itu. "---jika kau mau menyalahkanku, silahkan. Tapi kita semua disini tahu siapa yang bersalah akan kondisi Eirik."

Eirik menggeram dan menatapku marah. Dia menunjukkan taring-taringnya dan berkata, "shut up Emily." Aku mengedikkan bahu dan menatap Britanny yang memperhatikanku dengan tatapan puas karena Eirik membentakku. Aku mendengus dan melangkah pergi meninggalkan mereka semua, yang kubutuhkan saat ini adalah Lily, Charlotte dan ice cream.

***

"Jadi bagaimana? Temani aku ke mall ya?" pinta Charlotte dengan memberikan tatapan memohon padaku. Aku mengetukkan jari di dagu dan pura-pura berpikir. "*Pretty pleaseee...*"

"Bagaimana ya? Kakiku terlalu sakit dan---"

"Aku akan mentraktirmu makan!" ujar Charlotte dengan cepat.

"Deal!" gumamku langsung. Charlotte memutar bola matanya dan meraih tas kecil yang diletakkannya di meja rias. Aku berdiri dan membawa Lily di gendonganku. "Aku akan kembali ke mansion Eirik dulu untuk mengambil tas serta perlengkapan Lily."

"Kau ingin membawa Lily?" tanya Charlotte tidak percaya.

"Tentu, aku harus mencari makanan kucing serta mencari mainan untuk Lily." Charlotte mengerang frustasi dan menatapku sebal. "Oh ayolah ini bukan yang pertama kalinya."

"Tetap saja, setiap kita pergi ke mall kau selalu membawanya."

Aku mengedikkan bahu, "Lily sebagai tamengku agar kau tidak memaksaku untuk mencoba baju," timpalku dengan santai.

"Emily!!" Aku tertawa puas mendengar Charlotte meneriakkan namaku dengan nada protes dan wajah yang cemberut.

***

Saat aku memasuki mansion, hal pertama yang disuguhkan padaku adalah para pelayan yang berjalan hiru pikuk seolah mereka dikejaf waktu untuk menyelesaikan tugas. Aku mengerutkan kening dan menatap Charlotte seolah dia tahu apa yang sedang terjadi, tentunya dia tidak tahu dan memberikan tatapan yang sama padaku. Semua orang berhenti berjalan menyadari kehadiranku, mereka langsung membungkukkan badan dan serentak berkata, "*Luna.*" Beberapa dari mereka memberikan tatapan simpati dan kasihan padaku, tapi aku mengabaikan hal itu dengan berjalan melewati mereka sambil melemparkan senyum.

FeaheyBook

"Ini hanya perasaanku saja, atau semua orang tadi menatapmu simpati," gumam Charlotte pelan.

Aku mengedikkan bahu dan berujar, "aku juga merasakan hal yang sama, tapi aku tidak peduli akan hal itu."

"*True*, aku lupa kalau kau terkadang orang yang cuek dengan keadaan sekitarmu." Aku hanya menggumam tidak jelas dan berhenti tepat di depan pintu kamarku. Aku baru saja ingin membuka pintu, ketika sadar pintu kamarku terbuka sedikit. Aku mendorong pintu agar terbuka semakin lebar dan mendapati Eirik bersama tim *elite*-nya berada di dalam kamarku. Apa ini? Apa sekarang kamarku berubah menjadi tempat pertemuan rahasia mereka? Lily seketika menegakkan kepala dan mendesis ketika melihat sosok Edward. Eh? Edward menoleh dan balas mendesis. Semua orang serentak menatapku dan memberikan tatapan yang sulit dijelaskan, lalu tatapan mereka semua beralih ke makhluk yang ada di gendonganku.

Lily menggeram dan buntutnya bergoyang cepat, tapi dia langsung mendengkur senang ketika tanganku mengelus kepalanya pelan. "Singkirkan binatang itu dari sini!" protes Edward dengan tidak suka.

Aku melotot ke arah Edward dan membalasnya dengan kesal, "she's my baby! Don't you dare Edward!"

"Oh astaga, aku rasa ini akan jadi perang dunia ke sepuluh," komentar Charlotte di sampingku.

"Charlie!" aku dan Edward berteriak bersamaan. Charlotte hanya mengedikkan bahunya dan menatapku serta Edward dengan tatapan terhibur.

Lily mengeong dan menggesekkan kepalanya di dadaku. Matanya menatapku polos dan dia bergerak naik. "Ada apa Lily? Kau sedih ya diperlakukan tidak adil?" gumamku pelan sambil mengelus punggungnya. Ucapanku tentu saja memiliki makna terselubung, namun semua orang tidak menyadarinya karena mereka sibuk memperhatikan reaksi Edward dengan Lily, namun saat aku mendongakkan kepala, aku melihat Eirik sedang menatapku dengan tatapan yang dipenuhi oleh berbagai macam emosi. *Ternyata tidak semuanya*, gumamku dalam hati.

Edward memutar bola matanya jengkel dan melipat kedua tangan di atas dadanya. Wajahnya terlihat bertekuk dan sesekali dia menggerutu pelan. Alastair menepuk punggung Edward pelan sambil menahan tawanya. "Dia Ratumu Ed, jadi kau harus mengalah," gumam Alastair pelan. Edward memberikan tatapan tajam pada Lily, sedangkan Lily terlihat puas melihat Edward menderita. Astaga…

FabayBook

Suara deheman langsung memecahkan suasana yang santai. Aku menoleh dan menyadari kondisinya saat ini, kalau pria itu sedang terbaring lemah di atas ranjangku. Dia mengenakan celana piyama dan tubuhnya diperban.

Tatapanya berubah dalam sekejap menjadi tatapan geli yang mengisi manik abu-abunya, perlahan dia mengangkat satu tangannya dan mengulurkan tangan itu ke arahku. Aku berjalan menghampirinya dan duduk di pinggir ranjang. "Bagaimana dengan lukamu?"

Eirik mengelus kepalaku dan menjawab, "karena *wolfbane* dan perak, sistem pemulihanku jadi lambat, tapi semuanya akan sembuh dalam beberapa hari."

"Syukurlah…" gumamku lega. Eirik melirik ke arah Lily dengan tatapan tertarik. Kucing kesayanganku itu sudah berjalan ke arah tengah ranjang dan bergelung nyaman.

"Jadi, dia adalah Lily? Kucing yang pernah kau katakan itu?"

"Yup," ujarku singkat.

Eirik menggelengkan kepalanya dan berkomentar, "jauhkan dia dari Edward. Aku tahu kalau jenderalku yang satu itu dan kucing adalah musuh bebuyutan."

"Hey!" protes Edward.

"Aku sudah mendengarnya dari Charlotte dan Gabriel."

"Charlie! Gabriel!" protes Edward lagi. Aku tersenyum dan menatap Edward dengan geli, lalu senyumku hilang tergantikan dengan ekspresi seriusku.

"Jadi ada apa? Kenapa semuanya ada disini? Aku tidak tahu kalau kamarku beralih fungsi menjadi tempat pertemuan kalian."

"*He knows,*" ujar Gabriel dengan nada yang sulit aku jelaskan. Aku mengerutkan kening dan menatap Gabriel sebelum kembali menatap Eirik.

"Tentang?"

"*Semuanya.*"

FaabayBook

Chapter 24 – Bleeding Heart

Emily White Peterson POV

Aku menganggukkan kepala dan terdiam. Mencerna semua yang dikatakan oleh Gabriel. Seketika mataku membulat dan menatap Eirik terkejut. Dia tersenyum geli dan mengelus pipiku pelan. "Jadi---"

"Aku percayakan semuanya padamu. Biar sisanya aku yang tangani," ujar Eirik pelan.

"Apa maksudmu?" Eirik hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. Aku menatap Josh dan yang lainnya, berusaha meminta jawaban, tapi mereka hanya diam dan menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

Aku menghela napas dan berkata, "Baiklah, aku akan mencoba percaya padamu mengenai ini." Aku menghela pelan dan kembali bertanya, "kenapa kau ada dikamarku?"

FantasyBook

Eirik terkekeh pelan dan mengelus bantal yang biasa aku kenakan. "Hanya tempat ini yang membuatku merasa nyaman dan damai."

Aku tersenyum dan melirik ke arah Charlotte. Dia memberikan sinyal padaku berulang kali. Aku mendecak pelan dan menatap Eirik memohon. "kenapa kau menatapku seperti itu?"

Aku menggigit bibir bawah dan berujar pelan, "bolehkah aku pergi ke mall bersama Charlotte?" Eirik langsung memberikan tatapan tidak sukanya dan menggelengkan kepala. "*pleaseeee...*"

"Aku bilang tidak. Berarti tidak Emily," ujar Eirik tegas. Aku menghela napas dan menunduk, lalu kembali menatap Eirik dengan *puppy dog eyes* yang aku kuasai. "Kau tidak akan menyerah bukan?"

Aku mengangguk dan menatap Eirik dengan memohon. "Aku membutuhkan barang-barang untuk Lily." *Nice*, sekarang aku menjadikan Lily sebaai alasanku untuk mendapatkan persetujuan darri Eirik.

"Kau bisa minta tolong salah satu pelayan, Emily," ujar Eirik datar. Aku langsung menunjukkan muka cemberut. Ternyata menggunakan Lily sebagai alasan tidak berhasil. "Kau harus mengerti Emily, kau adalah salah satu hal yang paling rentan bagi kerajaan."

"Kau bisa meminta Josh atau Edward menemaniku," ujarku berusaha berkompromi. Edward langsung menggelengkan kepalanya cepat. Mukanya berubah panik sedangkan wajah Josh terlihat memucat. Aku mengabaikan reaksi mereka yang menurutku terlalu berlebihan.

Eirik terlihat sedang menimbang ucapanku karena matanya menatapku cukup lama, tapi pada akhirnya dia menghela pelan dan berujar, "baiklah."

"YES!" teriakku senang lalu bertepuk tangan dengan Charlotte. Edward ingin melakukan aksi protes, tapi dia langsung menutup mulutnya rapat saat Charlotte memberikan tatapan tajam. Aku menyeringai senang dan menatap Eirik dengan penuh terima kasih.

"*Tapi*---" seketika rasa senangku surut saat mendengar kata terkutuk itu keluar dari mulut Eirik. Saat dia melihatku dan Charlotte kembali diam, Eirik melanjutkan "---aku ingin kau kembali sebelum makan malam tiba, dan kau pergi bersama Josh serta dua orang warriors, aku membutuhkan Edward disini." Edward langsung bernapas lega dan menyeringai ke arah Charlotte yang menampilkan raut wajah jengkel.

"Baiklah" gumamku pasrah. Aku bangkit dari ranjang dan meraih tas kecil yang selalu kuletakkan di atas nakas dan meraih Lily yang sedang bersantai ria. Aku berjalan ke arah pintu, tapi langkahku terhenti ketika tanganku dicekal oleh tangan besar yang hangat dan selalu menghantarkan jutaan listrik ke dalam tubuhku.

Kepalaku menoleh dan melihat Eirik menatapku dengan sendu, dia bangkit dari atas ranjang dan berdiri dihadapanku. Tangannya turun menggenggamku dan sebuah senyum kecil terukir di wajahnya yang adonis. "Have fun. Takae care my little mate,"

FaahyBook

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala.

***

Sekembalinya aku dari mall, Josh mengatakan kalau makan malam akan dilakukan di *dining hall* kastil utama dan aku diharuskan hadir dalam makan malam tersebut. Aku tidak mengatakan apapun sedangkan Charlotte menggerutu pelan. Bersyukur kali ini aku tidak sendiri, setidaknya dengan adanya Charlotte disisiku, ada orang lain yang akan membelaku. Apalagi Charlotte orang yang tegas dan berbicara apa adanya. Kami berjalan menuju *dining hall* dengan sunyi. Tidak ada satupun yang berinisiatif untuk membuka pembicaraan. Baik Josh, aku, maupun Charlotte sibuk dengan pikiran masing-masing. Samar-samar aku mendengar suara percakapan yang berasal dari salah satu pintu besar. Josh melirikku sekilas sebelum mengganggukkan kepala kepada dua penjaga yang berdiri siaga di kedua sisi pintu. Salah satu dari mereka membukakan pintu besar tersebut sebelum membungkukkan badan pada Josh. Aku menarik napas dan sebisa mungkin berusaha mengatur detak jantungku yang bekerja dua kali lebih cepat. Dengan satu dorongan kuat dari batinku, aku berjalan memasuki *dining hall* yang diikuti Charlotte.

Mataku langsung terasa panas saat melihat apa yang ada didepanku.

***

Selama makan malam berlangsung, aku memilih untuk diam dan memperhatikan piring yang ada di hadapanku. Jangankan untuk makan, melihat menunya saja sudah membuatku tidak berselera. Dengan sekuat tenaga aku berusaha menahan air mataku untuk tidak keluar, tapi ada saatnya ketika air mata itu jatuh tanpa bisa ditahan. Hatiku terasa ditusuk oleh berbagai macam benda tajam dan aku hanya bisa merasakannya tanpa protes. Darahku seperti membeku bersamaan dengan hatiku yang hancur.

Bagaimana tidak? Di tempatku duduk saat ini, yang berada di ujung lain meja. Aku bisa melihat Eirik duduk di kepala meja dengan wajah yang datar dan dingin, tapi bukan itu yang membuatku sakit, melainkan tatapan mata yang diberikannya pada wanita yang sedang duduk di bangku bagian kanannya. Bangku yang seharusnya aku duduki, bangku yang seharusnya hanya untukku. Aku tidak peduli dengan bangku itu, hanya saja entah kenapa hatiku terasa panas saat melihat mereka bermesraan. Bagaimana mereka saling berbagi makanan, ataupun ketika wanita itu menyuapkan makanan ke dalam mulut Eirik.

Beberapa orang melemparkan tatapan simpatik kepadaku, tapi aku mengabaikannya dan memilih untuk memperhatikan kuku-kuku jariku yang baru saja di *medi-pedi*. Padahal baru saja Eirik menampilkan sikap manisnya padaku, tapi apa sekarang? Apa dia ingin mempermainkanku? Bukankah dia sudah tahu semuanya? Lalu apa? Tanganku bergetar hebat. Dengan segera aku menyembunyikannya di balik meja dan menjadikan rambutku sebagai tameng. Charlotte memberikan tatapan sedih padaku dari seberang meja dan aku bisa merasakan tatapan puas dari para tetua termasuk wanita itu sendiri.

FaaheyBook

Aku menarik napas panjang dan memejamkan mata. Menghitung satu sampai sepuluh untuk menenangkan hati dan jiwaku yang sudah begitu kusut. *Hell*, rasanya aku ingin berteriak dan membanting semua peralatan makan mahal ini. Tanganku terkepal kuat dan bibirku mengatup rapat.

Ting ting ting

Suara ketukan sendok yang bertemu dengan gelas kaca langsung mengisi ruangan. Seketika semua orang berhenti berbicara dan menoleh. Menatap Elder Rowin yang sedang berdiri dengan wajah sumringah. Josh, Edward, dan Gabriel dengan terang-terangan memberikan tatapan tajam pada Elder Rowin, sedangkan yang lainnya lebih memilih untuk menampilkan muka datar. Charlotte mencengkram peralatan makan yang dipegangnya dan aku berani bertaruh kalau saat ini dia sedang merencanakan pembunuhan untuk Elder Rowin."Selamat malam semuanya." Suara Elder Rowin yang terdengar berat karena faktor usia menggema ke seluruh ruangan. Dia bertukar tatapan misterius dengan wanita itu sebelum kembali menatap orang-orang yang hadir di meja makan.

"Seperti yang kalian ketahui, bahwa selama berpuluh-puluh tahun setelah mendiang Raja dan Ratu kita, King Nathaniel dan Ratu Sofia pergi hingga saat ini kursi tahta seorang Ratu masih

kosong dan belum diduduki oleh wanita yang pantas mendampingi Raja kita saat ini. King Eirik." Semua orang berbisik kecil sambil menganggukkan kepalanya setuju. "Sudah saatnya kerajaan ini memiliki seorang Ratu yang pantas. Tidak hanya menjadi Ratu yang baik, tapi juga menjadi wanita yang akan selalu mendukung Raja kita di setiap keadaan." Semua orang kembali menganggukkan kepala setuju. "Maka dari itu, saya ingin mengungumumkan satu hal bahwa---"

"Cukup Rowin, biar aku yang selesaikan," potong Eirik tegas. Dia memberikan gestur pada Elder Rowin untuk duduk, sedangkan dia sendiri bangkit dari kursinya. Eirik menganggukkan kepalanya singkat pada Jax dan berkata, "saya ingin memberitahukan bahwa saat ini kalian akan memiliki seorang calon Ratu." Semua orang kembali berbisik-bisik dan memberikan tatapan tajam pada wanita itu, sedangkan wanita itu hanya menyeringai penuh kemenangan dan dagunya terangkat. Menunjukkan kalau dia adalah bossnya disini, kalau dia merasa sudah menang.

"Boleh kami tahu siapakah calon itu Yang Mulia?" tanya salah satu pria, yang aku ketahui sebagai bagian dari anggota council.

Eirik mengulurkan tangannya pada wanita itu yang langsung diterima. "Dia adalah calon Ratuku. Britanny Drake. Putri dari Alpha Red Moon Pack."

Britanny tersenyum sumringah sambil menunjukkan jari manis yang sudah diisi oleh cincin berlian, "kami pun sudah bertunangan."

Srekk

Aku menatap sahabatku yang saat ini berdiri sambil menatap Eirik dengan tatapan membunuh. Tangannya mencengkram pisau makan dengan begitu erat hingga buku jarinya memutih. "Charlie aku mohon duduklah," pinta Edward pelan.

FaaheyBook

"Aku tidak bisa tinggal diam saja jika sahabatku dipermainkan seperti ini!"

"Charlie aku mohon... "

"*Fine*," desis Charlotte. Dia membanting tubuhnya kembali ke atas kursi dan menepis semua tatapan tidak suka yang dilemparkan semua orang padanya. Sungguh aku salut pada Charlotte. Dia tidak peduli dengan orang lain, jika orang yang penting dihidupnya diperlakukan dengan buruk, maka dia tidak akan tinggal diam begitu saja. Sayangnya, mulutnya suka asal bicara dan sulit menjaga rahasia. Beruntung dia tidak pernah menyebarkan aibku yang begitu memalukan.

"Ada lagi yang ingin memotong ucapanku?" geram Eirik marah. Semua orang menggeleng dan Eirik mengangguk puas. Dia kembali berkata, "rencana pernikahan dan penobatan sudah ditetapkan. Acaranya akan berlangsung dua minggu dari sekarang."

Aku bisa mendengar suara pecahan di lantai marmer. Pecahan hati yang jatuh hingga menjadi ribuan keping. Aku menggigit bibir bawah berusaha menahan isakan tangisku. Semua orang tertawa dan mengucapkan selamat. Mereka tidak menyadari kalau sorak dan tepuk tangan yang mereka berikan dapat membunuh satu jiwa.

Yaitu jiwaku.

***

"Emily? Kau tidak apa-apa?" aku menarik napas dan dengan cepat langsung menghapus air mataku yang mengalir deras. Aku tidak tahu kenapa aku menangis, apakah ini murni dari hatiku atau ini adalah reaksi dari *matebond* antara aku dengan Eirik. Aku mengerjapkan mata dan membalikkan tubuh. Memberikan senyum kecilku pada Charlote dan menganggukkan kepala.

"Ya aku baik-baik saja. Aku hanya merasa kecewa itu saja."

"Kau yakin?"

"Aku yakin Char."

Charlotte menatapku skeptis, tapi dia tidak menekankanku dan memilih untuk mengganti pertanyaan. "Bagaimana kalau kita nonton drama korea marathon?"

Aku melirik Lily yang sedang menggesekkan tubuhnya di kakiku. Dia mendengkur senang lalu mendongakkan kepalanya. Matanya yang bulat menatapku lurus. Lily mengeong pelan. "Kau juga setuju bukan Lily?"

Dia kembali mengeong sebagai jawaban. "Baiklah."

"Oke, sekarang kita pergi ke mansion Edward."

"Kenapa tidak disini saja?"

Charlotte menghela napas dan menjawab datar, "dengan resiko melihatmu depresi karena Eirik dan Britanny bermesraan? Tidak, sebaiknya kita ke mansion Eddy saja."

"Maksudmu?"

FaabayBook

"Britanny pindah dari *guest house*, ke tempat ini Emily," ujar Charlotte dengan nada kesal bercampur frustasi. Entah kedua perasaan itu ditujukan pada siapa. Aku tidak mau tahu. Kepalaku mengangguk dan berjalan ke arah walk-in closet. Hatiku mencelos ketika melihat lemari bagian Eirik yang tidak terkunci. Aku terisak tanpa suara ketika tanganku menyentuh salah satu kemejanya. Mencium aroma khas yang melekat disana dan meremas pakaian itu dengan erat. Butuh beberapa menit bagiku untuk kembali tenang dan mengepak semua baju untuk kubawa ke mansion Edward.

Mungkin ini yang terrbaik.

***

Saat aku menuruni tangga bersama Charlotte dan Lily---*dia ada di gendongan Charlotte*---kami berpapasan dengan Eirik dan Britanny di aula depan. Aku bisa melihat tatapan lembut yang dilemparkan Eirik dan bagaimana tangannya yang melingkari pinggang Britanny dengan posesif. Seolah dia tidak mau melepaskan wanita itu ataupun membaginya dengan dunia.

Mereka langsung melepaskan diri saat menyadari kehadiran kami. Eirik memperhatikan diriku selama sesaat sebelum mengalihkan tatapannya ke arah Britanny dan kemudian ke arah tas travel yang aku tenteng, sebelum matanya naik dan kembali bertemu denganku. Ada tatapan yang

tidak mampu aku jelaskan dimanik abu-abunya, tapi aku tidak berusaha untuk mencari tahu apa itu, "kau mau kemana Emily?"

"Dia akan tinggal bersamaku di rumah Edward. Apa ada yang salah? Lebih baik kalau kau membiarkannya kembali ke New York bersamaku," celetuk Charlotte asal. Dia menganggap Eirik remeh dengan memberikan postur yang santai. Matanya sibuk memperhatikan kuku-kukunya yang di cat merah, sedangkan tangannya yang lain menggendong Lily yang terus saja mengeong minta diturunkan.

Eirik menggeram penuh peringatan. Dia berjalan mendekat ke arah kami sambil berkata, "tidak ada yang pergi tanpa seizinku. Aku tidak----*ughh.*" Eirik mengerang dan memejamkan matanya. Dia terlihat kesakitan dan tangannya sibuk memijat pelipisnya.

"Apa? Kau ingin mengurung sahabatku disini? Dia itu bukan tahanan Mr. Andonov."

Eirik menggeram dan menatap Charlotte tajam. "Kau---"

"STOP IT!" teriakku menghentikan perdebatan mereka yang tidak ada hentinya. Apa mereka tidak sadar kalau orang yang mereka bicarakan berdiri di dekat mereka? "Kalau kalian mau bertengkar silahkan. Aku tidak peduli."

"Emily..." gumam Charlotte pelan. Aku mengerang frustasi dan membanting tas travelku ke lantai. Aku bisa melihat Eirik sedikit berjengit, tapi wajahnya tetap terlihat datar. Apa itu hanya halusinasiku saja?

FaahryBook

"Jangan kalian membicarakanku seolah aku ini tidak ada," geramku tidak suka. Aku menatap Eirik dan memberikannya tatapan menusuk. "Ini adalah kehidupanku dan aku yang berhak menentukannya. Mau aku pergi atau tidak itu adalah urusanku. Jika aku ingin kembali ke New York pun itu adalah urusanku. Jadi diamlah! Jangan seolah kalau aku ini adalah peliharaanmu!" setelah aku berkata seperti itu, aku langsung berjalan ke arah pintu keluar. Tidak lupa sengaja menyenggolkan bahuku ke Britanny yang terlihat senang melihatku menderita.

"Dasar brengsek," gerutuku pada heningnya malam. Warriors yang berjaga di pintu utama terlihat menundukkan kepala takut dan melangkah mundur. Baguslah mereka tahu. Itu adalah pilihan yang terbaik untuk menjauhiku, karena hati yang terluka bisa lebih berbahaya dari sebilah pisau.

***

"Akui saja kalau kau mempunyai perasaan padanya Ems," gumam Charlotte keesokan harinya.

Suasana hatiku yang semula tenang kembali emosi, tapi saat melihat tatapan tajam yang diberikan Charlotte padaku, aku menghela napas. "Entahlah rasanya begitu rumit."

"Katakan padaku," gumam Charlotte sambil mengganti posisi duduknya menjadi duduk silang. Dia menghadapku dan matanya menatapku lekat.

Aku menyingkirkan Lily dari pangkuan dan berpikir. "Aku merasa berbeda jika di dekat Eirik. Setiap dia ada di dekatku, jantungku akan berdetak lebih cepat. Lalu aku merasa nyaman bersamanya. Rasanya sakit jika aku melihatnya sedih atau terluka. Seperti itu----sebenarnya masih banyak lagi, tapi aku tidak bisa mengungkapkan semua perasaan ini hanya dengan kata-kata."

"Kau mencintainya Em," ujar Charlotte menyimpulkan.

Aku menggelengkan kepala dengan cepat. "Tidak. Itu tidak mungkin. Aku dan Eirik belum lama saling mengenal dan ikatan yang ada diantara kami hanyalah *matebond*. Dia akan menikah dengan wanita lain. Jadi itu tidak mungkin."

"Jadi kau pikir semua perasaan itu?"

"Itu semua kurasakan karena aku adalah soulmatenya. Itu adalah hal yang wajar, tapi untuk mencintainya---entahlah mungkin perasaan ini hanya... *suka*."

"Itu yang kau pikirkan, tapi aku melihatnya dengan kedua mataku bagaimana gestur tubuh serta tatapan mata yang kalian berikan satu sama lain."

"Tapi dia----"

"Percaya padaku Emily." Aku ingat Eirik mengatakan hal itu, tapi apakah aku sanggup mempercayainya? Dia sudah tahu apa yang terjadi, tapi apa yang akan dia lakukan untuk membalas perbuatan mereka? "Aku memang bukan fans Eirik dan sama sekali tidak mendukung hubunganmu dengannya, tapi jika kau mau kita bisa memberikannya waktu." Aku terkekeh pelan ketika Charlotte menekan kata '*fans*' dan '*tidak mendukung*' pada kalimatnya barusan. Itu benar, melihat kejadian di *dining hall* dan saat di aula mansion tadi, aku yakin Charlotte langsung menjadikan Eirik sebagai salah satu list orang yang tidak disukainya.

FabbyBook

"Kau pikir ini pilihan yang terbaik? Menunggu?"

"Tanyakan pada hatimu jawabannya Em. Karena hati adalah hal yang paling suci dan rentan. Dia tidak akan pernah berbohong." *Ya, Charlotte benar*. Hati memang tidak pernah berbohong dan hatiku mengatakan untuk memberikan Eirik waktu sebelum menyerah dan mundur.

Chapter 25 - Wolfy

Emily White Peterson POV

Well, semua itu terjadi seminggu yang lalu. Aku sebisa mungkin menghindari Eirik dan secara tidak langsung pindah ke mansion pribadi Edward saat ini. Ada hiburan tersendiri disini, apalagi saat sarapan dan makan malam ketika Edward bergabung di meja makan bersamaku, Charlotte, dan tentunya Lily. Aku bisa melihat Charlotte mengeluarkan tanduk *evil*nya saat dia mengerjai Edward dengan meletakkan mangkuk makan Lily di lantai dekat kursi pria itu. Tentunya Edward langsung mengeluarkan aksi protes seperti anak kecil pada Charlotte. Aku juga mendengar laporan dari Edward dan Josh---*yang selalu datang berkunjung*----mengenai progres rencana pernikahan Eirik bersama Britanny. Sekarang hatiku sudah tidak terlalu sakit dan memilih untuk menjalani hariku.

Kaabaubook

Seperti hari ini, karena *weekend* sudah datang aku dan Charlotte berencana untuk mengunjungi kota-kota wisata di Alaska. Setidaknya kami bisa menyempatkan waktu untuk berlibur dan merasakan jadi turis asing. Josh menawarkan diri untuk ikut dan Alastair memutuskan untuk ikut juga."Apa makanannya sudah dimasukkan ke bagasi Al?" tanyaku dari pintu depan. Alastair menyembulkan kepalanya dari kaca range rover SUV yang menjadi transportasi kami dan menunjukkan jempolnya padaku.

"Kau yakin tidak ingin mengajak Edward, Char?" tanya Josh sambil berjalan keluar bersama Charlotte. Ditangan mereka terdapat barang-barang keperluan untuk piknik. Apakah aku sudah bilang kalau kami akan berpiknik juga? Jika belum, ya ini ide Joshua. Dia ingin melakukan kegiatan piknik dan dia bilang kalau ada tempat yang bagus, yang bisa dijadikan tempat untuk berpiknik.

"Dan beresiko mendengar protes serta ocehannya selama seharian? *No thanks*. Edward bisa menjadi perusak pesta dan aku yakin dia punya banyak pekerjaan saat ini," terang Charlotte saat kami bertiga berjalan menuju SUV yang terparkir dengan anggun di pelataran.

"True, dia mendapat hukuman dari Gabriel," timpal Alastair dari balik kemudi. Aku tertawa dan menatap Alastair tidak percaya. "Kau bisa tanyakan pada Gabriel kalau tidak percaya."

***

"Apa Alpha kalian sudah tahu kalau kita akan pergi berwisata?" tanya Charlotte jengkel. Aku mendengarnya menekankan kata '*Alpha*' dan wajahnya mengerut tidak suka ketika menyebutkan kata itu.

"Ya, Alpha sudah tahu. Itu sebabnya penjaga perbatasan mengijinkan kita lewat," ujar Alastair dari balik kemudi. Aku menoleh ke belakang dan melihat satu mobil SUV berisikan para warriors yang bertugas mengawal kami dari belakang. Aku kembali menoleh ke depan dan memperhatikan jalan raya yang masih sepi, hanya ada beberapa saja yang lewat. Tanganku bergerak mengelus Lily yang tertidur dipangkuanku, sedangkan mataku perlahan mulai terpejam.

"*Emily? Aku tahu kalau kau merasa tersakiti, tapi maafkan aku. Ini adalah satu-satunya cara untuk membuka kedok mereka.*" Aku membuka mata dan menoleh ke kanan dan kiri. Entah kenapa, aku seperti mendengar suara Eirik di pikiranku, tapi itu tidak mungkin bukan? Aku kembali merilekskan tubuh dan memejamkan mata. "*aku merindukanmu little mate. Selamat bersenang-senang my love.*" *What The*---aku kembali membuka mata dan menoleh ke arah Alastair. Dia sedang memperhatikanku lewat sudut mata sebelum kembali memfokuskan tatapannya ke jalan raya.

"Alastair..." panggilku dengan pelan. Alastair menggumam sebagai tanda kalau dia mendengarku. Jarinya mengetuk di setir dengan irama cepat. "Tidak jadi. Kau pasti sedang serius menyetir." Alastair tersenyum dan memberikan tatapan mengerti padaku. Aku kembali memejamkan mata dan pada akhirnya dunia mimpi menyambutku dengan suka cita.

FeabayBook

***

Aku berdiri di tengah hutan dalam keadaan yang berbeda. Tubuhku terbalut oleh gaun putih sama seperti ketika ritual mating dilakukan. Suasana hutan terasa begitu damai dan asri. Aku menghirup udaranya yang sejuk berulang kali. Menikmati hadiah yang alam berikan padaku, tapi ketentramanku tidak berlangsung lama ketika suara kerikil dan daun diinjak menjadi pertanda kalau aku tidak sendiri. Mataku langsung mengedar ke seluruh hutan yang ada disekitarku, tapi semuanya gelap dan cahaya bulan yang menjadi satu-satunya penerangan. Suasana redup memberikan kesan menyeramkan bagiku karena di setiap sudut hutan yang gelap dapat menyembunyikan bahaya yang begitu nyata.

Suara itu semakin mendekat dan terus mendekat ke arahku. Tidak mau nyawaku terancam, aku mulai bergerak untuk lari, tapi sayangnya tubuhku terasa membeku di tempat. Rasanya seperti ada magnet yang menyebabkan kakiku tidak mampu melangkah. Jantungku mulai berpacu dua kali lebih cepat dan napasku menderu. Aku kembali mengedarkan pandangan ke sekitar dan tidak menemukan apapun disana. Tengkukku meremang dan keringat dingin mulai mengucur di dahiku. Rasa takut semakin menguasaiku kala suara itu semakin dekat dan berhenti tepat dibelakangku.

Aku memejamkan mata dan perlahan membalikkan badan. Suara geraman memasuki gendang telingaku. Perlahan mataku terbuka dan saat itu juga manik mataku bertemu dengan dua cahaya emas yang begitu terang. Kedua cahaya itu mendekat dan perlahan aku sadar kalau itu

bukan hanya sekadar cahaya, melainkan dua buah bola mata. Aku mengerjapkan mata ketika serigala bertubuh besar dengan bulu hitam sehitam malam yang begitu familiar duduk di depanku. Matanya mengawasiku dengan lekat dan tidak pernah sedikitpun dia berkedip.

"Eirik?" gumamku sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh kepalanya. Bahkan ketika serigala ini duduk sekalipun, tingginya melebihi tinggiku. Serigala itu merengek kecil ketika tanganku menyentuhnya. Dia memejamkan mata dan suara dengkuran senang keluar dari dada makhluk besar yang berada didepanku. "Eirik? How---" mata itu menatapku sendu dan perlahan makhluk besar itu berubah menjadi pria yang aku kenal. Mataku langsung terpejam erat saat ingat kalau dia berdiri tanpa mengenakan sehelai pakaian.

Aku mendesah nikmat ketika tangan besar yang penuh dengan kehangatan menyentuh pipiku dengan lembut. Kecupan kecil mendarat di keningku dan suara yang begitu aku kenal memanggil namaku, "*Emily.*" Aku membuka mata dan menatap manik abu-abu yang terlihat begitu indah dibawah sinar rembulan. Berbagai macam emosi berkelebat di dalam manik mata yang begitu aku dambakan. Eirik menyunggingkan sebuah senyum dan berujar, "*aku merindukanmu.*"

Perlahan mataku berkaca-kaca ketika mendengar kata-katanya yang penuh akan ketulusan. Rasanya aku ingin membuka mulutku untuk menjawabnya, tapi entah kenapa tubuhku tiba-tiba kaku. Eirik memajukan wajahnya dan mengecup bibirku pelan. Dia melepaskan bibirnya dan memperhatikan wajahku dengan seksama. "*Kau terlihat kurang sehat,*" komentarnya pelan. "*Ini semua karena aku bukan?*" tanyanya dengan sedih.

FreakyBook

Tangannya kembali terulur dan mengelus pipiku lembut. "*Maafkan aku little mate, tapi hanya ini yang bisa kulakukan. Sabarlah dan percaya padaku.*" Aku hanya diam. Bukan tidak ingin menjawab, tapi tubuhku tidak bisa digerakkan sama sekali, "*setidaknya aku bisa hadir didalam mimpimu.*"

Mimpiku?

Eirik tersenyum dan menyelipkan anak rambutku yang lolos dari kunciran ke belakang telinga. "*Kita adalah soulmate, ingat? Aku bisa mendatangi mimpimu dan berbicara denganmu lewat pikiran. Jadi walaupun raga kita saling berjauhan, tapi jiwa kita tetap saling terhubung.*"

Oh begitu…

"*Semoga kau bersenang-senang dengan piknikmu. Jika saja aku bisa ikut dan melihat wajah bahagiamu---bye my love.*" Aku mengerjapkan kedua mata dan kabut tebal tiba-tiba mengelilingi tubuhku. Perlahan tubuhku bisa kembali bergerak dan mulutku tidak lagi kaku. Mataku mencari sosok Eirik dan tidak menemukan sosok yang kucari dimanapun. Aku menarik napas dan terkejut ketika setitik air jatuh ke telapak tanganku. Perlahan tetesan itu berubah menjadi aliran yang begitu deras hingga tubuhku limbung ke tanah dan menangis tersedu-sedu.

Ada apa denganku?

***

"*Emily... Hello... Wake up... Kita sudah sampai.*" Aku mengerang dan menepis tangan yang mengguncang tubuhku dengan kencang. Mataku terbuka perlahan dan wajah Alastair yang dihiasi oleh cengiran jail menjadi pemandangan pertama yang kulihat.

Aku mendesah keras dan menggerutu sebal, "kenapa kau membangunkanku?"

"Kita sudah sampai Luna," jawab Alastair dengan datar, tapi aku bisa melihat sudut bibirnya yang tertahan untuk naik. "Ayo bangun. *Tour* pertama kita akan dimulai."

"*Tour*?"

"Yup, *tour* sejarah."

Aku mengerang pelan dan kembali memejamkan mata.

***

"Hari ini sungguh menyenangkan, bagaimana kalau minggu depan kita lakukan lagi?" usul Josh dengan nada bersemangat. Tangannya memegang dua buah sandwich dengan ukuran besar. Aku menggelengkan kepala, buat apa memegang dua? Lagipula sandwich itu tidak akan kemana-mana selain ke perut. Alastair mendecak dan Charlotte tertawa melihat tingkah Joshua yang seperti anak kecil. Mataku memperhatikan sekeliling. Suasana taman terlihat begitu ramai dengan keluarga serta pasangan kekasih. Wajar karena ini akhir pekan yang langsung dimanfaatkan sebagian orang untuk menghabiskan waktu bersama orang terkasih mereka. Tawa anak kecil yang berlarian lalu suara hiru pikuk orang-orang menjadi latar suara saat ini. Untung saja kami datang lebih cepat sehingga dapat menemukan tempat yang cocok untuk berpiknik. Kalau tidak mungkin saja kami sedang duduk di dalam restoran, bukan rumput hijau yang begitu nyaman.

FreakyBook

Udara dingin Alaska sama sekali tidak menjadi penghalang bagi orang-orang untuk bersantai di bawah sinar matahari yang sesekali mengintip malu dari balik awan. Aku menghirup udara dalam-dalam dan perasaan tenang langsung mengisi jiwaku yang sebelumnya gelisah. Mataku memperhatikan bayi yang sedang digendong oleh ayah atau ibu mereka. Tawa polosnya dan juga wajahnya yang lucu membuat hatiku terenyuh.

Mataku beralih ke arah sekelompok remaja yang sedang sibuk berbincang riang. Semua ini terlihat begitu normal dan aku bersyukur akan hal itu. Setidaknya ini bisa mengobati rinduku dari kehidupan normal yang selalu aku jalani sebelum bertemu Eirik.

Eirik.

Aku menghela napas mengingat nama itu. Mimpiku kembali berputar saat itu juga. Tidak percaya jika Eirik datang ke dalam mimpiku hanya untuk mengatakan kata rindu dan maaf. Lalu? Apa yang dia katakan? My Love? Aku tertawa hambar dan menggelengkan kepala. Sebenarnya apa rencana mereka semua? Gabriel sama sekali tidak mengatakan apapun mengenai rencana dan---

"Emily, apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Charlotte membuyarkanku dari lamunan. Aku mengerjapkan mata dan menatap Charlotte dengan bingung. Charlotte menghela napas dan

mendecakkan lidahnya sebal. "Kau sedang memikirkan apa? Mukamu terlihat serius dan pandanganmu kosong."

"Oh…tidak ada," gumamku pelan.

Charlotte menganggukkan kepalanya dan menatapku skeptis. Dia menepuk bahuku dan tersenyum. "Percayalah, semuanya akan kembali seperti semula."

Aku tersenyum dan mengangguk. Mataku terasa panas dan tanpa berpikir dua kali lamgsung memeluk tubuhnya dengan erat. Menyalurkan rasa terima kasihku lewat pelukan tersebut. "Aku senang kau ada disini menemaniku Char."

Charlotte langsung melepaskan pelukan dan tersenyum padaku. "Itu gunanya sahabat bukan? *Always stick together*." Aku mengangguk dan tertawa sambil memeluk Charlotte kembali.

"Hei, apa kalian mau mendengar cerita mitos yang terkenal di Alaska?" aku dan Charlotte saling bertukar pandang dan menatap Josh dengan tatapan datar. "Apa?" tanya Josh bingung saat melihat ekspresi kami.

"Kau juga termasuk mitos Josh," timpal Alastair santai. Josh melemparkan tatapan tajam pada Alastair dan mencebikkan bibirnya kesal. Aku terkikik geli melihat tingkahnya yang kekanak-kanakan.

"Kau juga Al, jadi diamlah!" Alastair mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan tertawa. Aku dan Charlotte pun kembali tertawa. "Aku serius, kalian mau dengar atau tidak?"

FeaheyBook

Kali ini tidak hanya aku dan Charlotte, tapi Alastair pun ikut bertukar pandang. Charlotte mengedikkan bahunya dan berujar, "sure. Why not? Lagipula tidak ada salahnya mendengar cerita itu." Aku menganggukkan kepala setuju, begitupun dengan Alastair.

"Baiklah. Cerita ini pernah diceritakan oleh nenekku. Aku ingat sekali cerita ini----" perkataan Josh terhenti dan tubuhnya berubah tegang. Matanya terlihat berkabut dan matanya menatap kejauhan dengan kosong. Saat aku menoleh ke arah Alastair, dia juga dalam keadaan yang sama dengan Josh.

'ada apa?' bibir Charlotte membentuk dua kata itu sambil menatapku bingung. Aku menggelengkan kepala dan menatap kedua pria itu dengan khawatir. Aku dan Charlotte menunggu dengan harap-harap cemas dan ketika kedua mata mereka kembali berkedip, pandangan kedua pria itu kembali fokus dan tertuju ke arahku. "Ada apa?" kenapa kalian menatapku seperti itu?"

Alastair menghela napas dan berdiri. Dia kembali mengenakan sepatunya begitupun dengan Josh. "Nanti akan kami jelaskan. Sekarang kita harus berkemas dan kembali. Hari sudah mulai larut." Aku menganggukkan kepala sedangkan Charlotte memilih merapikan peralatan makan yang tadi diletakkan di atas tikar piknik.

***

"Oke sekarang, kalian membuatku takut," gumamku sambil menatap jalan raya dengan takut. Tanganku mencengkram *seatbelt* dengan kencang dan jantungku berdegup cepat. Alastair semakin menancap gas saat kami memasuki jalanan aspal North Hill.

Alastair melirikku sebentar sebelum menjawab, "kau tidak perlu khawatir. Ini hanya masalah rogue." Aku menoleh ke arah Alastair dengan cepat dan menoleh kebelakang dimana Josh sedang duduk diam.

Josh yang merasakan tatapanku dan menoleh. Dia menghela napas lalu menjelaskan dengan nada frustasi, "perbatasan utara diserang oleh sekelompok rogue. Gabriel dan Alpha ada disana sedang menyelidiki."

"Lalu?"

"Saat kejadian itu terjadi ada seorang ibu dengan anaknya sedang berjalan-jalan. Para penjaga juga hanya beberapa saja yang sedang bersiaga saat itu terjadi."

"Apa---" Josh menganggukkan kepala dan mengkonfirmasi kemungkinan yang muncul di dalam pikiranku. Aku menarik napas sedangkan mataku membulat penuh. Rasa sakit langsung menjalari hatiku hingga aku mengelus dada berulang kali. Kenapa mereka tega melakukan hal itu?

Alastair menggeram dan berujar, "padahal keamanan Royal Pack sangat ketat, tapi entah kenapa para rogues itu begitu mudah masuk ke dalam wilayah royal pack tanpa diketahui."

Charlotte mendecak pelan dan berkata, "mudah saja, salah satu diantara kalian ada yg menjadi pengkhianat." Seketika mobil berhenti dan kami bertiga menatap Charlotte dengan tatapan tidak percaya.

FaahayBook

"Kenapa kau semudah itu mengatakannya?" geram Alastair tidak suka.

Charlotte mengedikkan bahu. "Hanya memberi pendapat. Jika aku salah jangan ditanggapi."

"Darimana kau bisa berpikiran seperti itu?----" Charlotte membuka mulutnya ingin menjawab pertanyaanku, tapi aku langsung mengacungkan telapak tangan. "Tunggu dulu, jangan dijawab. Aku tahu jawabannya, acara *criminal minds* dan *law and order*. Oke aku paham sekarang."

Charlotte mendengus jengkel dan Josh berujar, "kau menonton acara seperti itu Charlotte? Pantas saja---"

"Apa?" tanya Charlotte galak. Matanya melotot ke arah Josh.

"Eh tidak jadi," gumam Josh pelan. Aku dan Alastair mendengus dan kembali menatap ke depan. Setelah itu mobil kembali berjalan dengan kecepatan yang normal.

Syukurlah

***

Sesampainya kami di kastil utama, Alastair beserta Josh langsung pergi ke hutan meninggalkanku beserta Charlotte berdiri di pelataran. Baik aku maupun Charlotte tidak tahu harus

melakukan apa. Masuk ke dalam kastil pun kami enggan karena ada berbagai macam faktor. "Bagaimana kalau kita kembali ke mansion Edward?" usul Charlotte beberapa saat kemudian.

"Dengan?"

"Dengan mobil-lah bodoh," gerutu Charlotte sambil menatapku sebal. Aku menghela napas panjang.

"Itu aku juga tahu, tapi mobil siapa?"

Charlotte memandangku seolah aku berasal dari planet lain. "Dengan mobil yang kita naiki beberapa menit yang lalu!"

"Memang kuncinya dimana?"

"Kau bodoh atau lamban Em?" gerutu Charlotte sebal. Aku sudah biasa dengan tempramennya yang naik turun, jadi mendengar Charlotte menaikkan nadanya padaku adalah hal yang biasa. "Sorry." aku menganggukkan kepala. "Tadi Alastair memberikan kuncinya pada salah satu penjaga *hmm---*" Charlotte mencari orang yang dimaksudnya, wajahnya langsung berubah sumringah saat menemukan orang yang dia cari. "Itu dia!" Setelah itu Charlotte berlari menghampiri dan meninggalkanku seorang diri. Aku langsung berjalan kembali ke mobil dan bersender disampingnya. Mataku menatap kejauhan dengan tatapan kosong.

Rasanya ketika aku menatap suasana kastil, aku merasa seperti masuk ke dalam cerita dongeng yang sering diceritakan oleh ibu kepada anak mereka. Semua bagian dan sudut-sudut istana mirip dengan apa yang digambarkan. Terkadang aku masih merasa kalau semua ini hanyalah mimpi dan bukanlah nyata, tapi sayangnya semua ini adalah nyata dan aku terlibat di dalamnya. Tidakkah seharusnya saat ini aku bertemu dengan pangeran yang menaiki kuda putih? Aku tertawa geli saat mempertanyakan hal itu. Bukan, bukan pangeran berkuda putih yang aku lihat, melainkan seorang raja monster besar yang kuat dan dapat berubah menjadi manusia.

FeatheryBook

Sungguh ironis.

Dan aku sama sekali tidak tahu apa tujuan dari kehadiranku disini, oke karena aku soulmate dari sang Raja, tapi apa pentingnya itu jika pria yang mengaku adalah jodohku akan menikah dengan wanita lain?

Lebih dari ironis.

Aku menghela napas dan memejamkan mata. Angin berhembus meniup rambutku yang tergerai. Mataku terbuka ketika mendengar suara rengekan dari arah bibir hutan. Sontak aku langsung menoleh ke arah suara itu dan menemukan serigala yang sangat kukenal duduk terdiam sambil menatapku lekat. Buntutnya bergerak pelan dan manik abu-abunya terlihat begitu jernih. Dia berdiri dan ingin menghampiriku, tapi tepat saat itu juga Charlotte berhenti didepanku sambil mengacungkan kunci mobil. "Ta-daa! Jadi siapa yang menyetir? Aku atau kau?" Charlotte memberikan tatapan memohon dan bergumam, "kau saja ya."

"Tapi SIMku ada di salah satu laci kamar di apartemen," gumamku berusaha menolak.

"Apa kau tidak membawa satu dokumen penting?" tanya Charlotte terkejut. Aku menoleh ke arah makhluk besar yang saat ini kembali duduk. Telinganya berdiri dengan tegak, aku tahu kalau dia sedang mendengarkan percakapan kami. Dari jarak yang jauhpun dia bisa mendengar percakapanku dengan Charlotte?

Luar biasa.

"Thanks to someone," ujarku sambil mendengus sebal. "Jadi kau yang menyetir saja."

"Uhh---aku sedang malas."

Apa kau sedang menyindirku Emily? Aku terkesiap dan menoleh ke arah serigala yang sedang mengawasiku. Aku bisa melihat seringai di wajah serigalanya. Suara Eirik kembali mengisi pikiranku, ***itu bukan ideku, tapi ide---*** Aku menaikkan sebelah alis mata dan menatap serigala--- *wolfy*, ya! Aku akan menamainya *wolfy*. Mataku menatap wolfy dengan tatapan menantang. Kenapa juga dia mengajakku bercanda? ***Karena aku ingin mendengar suaramu, walaupun itu hanya didalam pikiranku, tapi setidaknya itu bisa melepaskan rinduku padamu,*** Ujar Wolfy dengan nada sedih. ***Apa kau baru saja menjulukiku wolfy, Emily? Bukankah kau ingin memanggilku Nikolai?***

Aku mendengus dan berujar dalam hati, ***terlalu panjang. Memangnya siapa nama serigalamu Eirik?*** Aku mendengar tawa wolfy menggema didalam pikiranku. *How?* Gumamku dalam hati.

Kau penasaran bukan dengan nama serigalaku? Aku memutar bola mata dan mendengus dalam hati. ***Namanya adalah Eros. Jadi sebaiknya kau memanggilnya Eros, bukan Wolfy. Untuk pertanyaan keduamu, jawabannya adalah telepati, ingat? Nanti akan aku ajarkan bagaimana caranya menghubungiku lewat telepati seperti ini dan aku tidak mau kau yang menyetir. Akan berbahaya, suruh salah satu warrior untuk mengantarmu ke mansionku.*** Perintah wolfy dengan tegas. Aku mendecak dan memutar bola mata. "Kau sedang menatap siapa Em?" pertanyaan Charlotte mengembalikanku ke dunia nyata.

FanayBook

Aku mengerjapkan mata dan menatap Charlotte dengan bersalah. Charlotte langsung menoleh ke arah dimana aku menatap wolfy dan terkesiap kaget. "Astaga!" pekiknya dengan terkejut.

"Char?"

"Apa Edward bisa berubah menjadi seperti itu?" tanya Charlotte dengan sedikit ngeri sambil menunjuk Wolfy dengan jari telunjuknya. Aku menganggukkan kepala pelan. "*Oh My Gosh*! kepalaku tiba-tiba pening. Rasanya aku ingin kembali ke New York sekarang juga."

Me too, gumamku dalam hati.

No, you can't! Geram wolfy didalam pikiranku. Aku menghela napas dan menundukkan kepala.

Tapi apa gunanya aku disini?

Em---

"Apa itu Eirik?" tanya Charlotte hati-hati. Aku hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban positif. Charlotte langsung melipat kedua tangannya di atas dada dan ekspresi wajahnya berubah serius, dan sejujurnya aku ingin sekali tertawa melihat tingkah Charlotte yang menggemaskan. "Kalau saja dia tidak memiliki gigi taring, sudah aku lempar pria itu dengan sepatu heelsku."

"Kau akan membunuhnya!"***Aku tidak akan mati hanya karena sepatu heels Emily***. Ujar Wolfy dengan nada yang begitu geli. "*Whatever*." Charlotte memasuki mobil dibagian kemudi. Suara mesin mobil mulai menyala dan Charlotte menyembulkan kepalanya keluar. "ayo masuk Em!"

"Tapi----"

"Sudah cepat masuk!"

"Baiklah."

Kau melawan perintahku Emily. Geram Wolfy di dalam kepalaku. Itu adalah kalimat terakhir yang diberikan Wolfy sebelum mobil berjalan meninggalkan pelataran kastil.

FaabayBook

Chapter 26 – Before The Wedding

Emily White Peterson POV

Hari terus berlalu dan berlalu. Waktu terus berputar tiada henti, tidak memperdulikan bagaimana atau apa yang sedang terjadi. Matahari dan bulan silih berganti menempati posisinya di atas langit. Tidak kusangka kalau aku bisa bertahan sejauh ini. Duduk dalam kesendirian di dalam kamar, menatap hari yang berlalu tanpa kenal lelah. *Sungguh*, aku ingin sekali kembali ke New York, melupakan semua mimpi buruk ini dan menganggap semua ini tidak nyata. Selama dua minggu ini aku sendirian di dalam mansion Edward. Tentu ada Lily yang menemaniku dan terkadang Charlotte juga, tapi sahabatku itu selalu menemani Edward kemanapun pria itu pergi. Beberapa hari yang lalu Edward sudah mengumumkan bahwa Charlotte adalah soulmatenya dan semua orang menerima Charlotte dengan senang. Begitupun denganku, aku senang akhirnya Charlotte bisa mendapatkan tempat yang memang ditakdirkan untuknya, tapi sayangnya ada beberapa juga yang tidak menyukai Charlotte.

Fantasy Book

Itu merupakan hal yang wajar, dihidup ini selalu ada *pro* dan *kontra*. Kita tidak bisa berharap kalau semua orang akan selalu menyukai kita, pasti ada saja orang yang entah itu tidak suka ataupun iri dengan kehidupan kita. Aku sudah tahu akan hal itu sejak dulu. Ketika dad mulai bekerja di parlemen, pasti ada saja orang yang membicarakanku di belakang. Mereka selalu berbisik setiap ada kehadiranku, tapi setiap aku melihat, mereka akan tersenyum dan menanyakan hari-hariku seolah mereka peduli.

Fake people.

Aku benci dengan orang yang seperti itu. Baik hanya di depan namun busuk di belakang, memang semua orang tidak ada yang sempurna di dunia ini, tapi jika tidak suka maka katakan di depan wajahku agar aku bisa mengintrospeksi diri, bukan sebaliknya. Jarang ada orang yang mau menerima kita apa adanya. Pasti mereka akan menilai dan membanding-bandingkan dengan orang lain. Padahal tidak ada yang sama di dunia ini, bahkan pohon pun yang terlihat sama pasti memiliki perbedaannya masing-masing. Aku menghela napas dan menatap jam yang ada di atas nakas. Pukul empat sore, beberapa jam lagi sebelum acara makan malam besar tiba. Acara untuk merayakan dua manusia yang akan terikat janji suci serta menyambut Ratu baru mereka.

Aku bukan bagian dari semua ini, tapi Edward bersikukuh agar aku datang dalam acara makan malam. Tentu saja aku sudah mengutarakan penolakan, aku tidak mau jiwaku yang sudah terikat dengan Eirik semakin terluka dan mati. Aku tidak mau melihatnya memperlakukan wanita lain dengan lembut seperti yang dia lakukan di dalam mimpiku.

Ya mimpi.

Kali ini, setiap malam ketika aku tidur, dia akan datang ke dalam mimpiku. Dia selalu memperlakukanku lembut layaknya aku sebuah porcelain yang rapuh. Eirik datang dengan mata abu-abunya yang menatapku teduh dan juga kecupan-kecupan manis yang dia berikan di bibirku. Jujur, karena perlakuannya, perlahan lukaku mulai sembuh. Entah itu di hati ataupun jiwaku, aku juga mendapatkan suatu kekuatan untuk bertahan. *Hebat bukan*? Orang yang melukaimu paling dalam adalah orang yang mampu menyembuhkan luka itu. Berulang kali aku memaksa Eirik untuk mengatakan apa alasannya melakukan hal ini. Aku memohon dan menangis di depannya, bahkan aku sempat berlutut di hadapannya. Entah karena aku sebagai soulmatenya atau karena aku mulai menaruh perasaan padanya aku berani melakukan hal bodoh seperti itu, tapi Eirik tetap menolak dan berkata kalau aku akan tahu saat waktunya tepat.

Setelah itu aku menyerah, bahkan di dalam mimpiku pun, aku mengabaikan Eirik. Dia tidak peduli dengan sikapku. Dia akan terus memberikanku kecupan dan memperlakukanku lembut. Dia selalu mengatakan kalau ini adalah satu-satunya cara untuk meyakinkan dirinya sendiri kalau aku adalah miliknya dan aku terikat padanya. Dia selalu mengatakan kalau dia merindukanku, dia selalu mengatakan kalau dia ingin aku berada disisinya. Dia selalu membisikkan kata-kata manis yang mampu membuat hatiku berdesir hangat dan jantungku berdegup cepat. Sampai satu malam aku bertanya apakah dia pernah melakukan hubungan seksual dengan wanita itu, seperti yang aku lihat tempo hari dan dia menjawab…*tidak*.

FabayBook

Eirik beralasan kalau hanya akulah yang mampu memuaskannya dan apa reaksiku saat itu? Aku langsung tersipu malu dan menyembunyikan rona pipiku di dada bidangnya yang hangat nan nyaman. Setiap Eirik akan pergi atau datang ke dalam mimpiku, dia akan berubah menjadi sosok Eros---*wolfy*. Dia akan menjilatkan lidahnya di wajahku layaknya seekor anjing dan bahkan dia pernah berkomentar, "*aku akan menjadi peliharaanmu seumur hidupku jika perlu Em.*" tentu saja aku langsung protes karena tempat itu sudah diduduki oleh Lily. Waktu tidur adalah waktu yang selalu aku tunggu. Di dalam mimpi itu kami bisa bertemu dan saling berbicara, bercanda, bahkan berdebat. Hubungan kami terasa begitu erat saat di dalam mimpiku, tapi setiap aku berpapasan dengannya di dunia nyata, Eirik bertingkah seolah aku tidak ada atau terkadang dia akan membentakku karena aku melakukan hal yang membuat wanita itu kesal.

Aku benci drama ini.

Jika ini adalah film, maka aku akan langsung menghentikkan film dan merusak kasetnya saat itu juga. Berjanji tidak akan pernah menonton film yang memiliki cerita buruk seperti itu. Suara

ketukan di pintu membuat pikiranku terbuyarkan. Aku mengalihkan tatapan dari jendela ke arah pintu dan berkata, "masuk." Pintu perlahan terbuka dan Joshua masuk dengan senyum lebar yang terpampang jelas di wajah tampannya. "Kenapa kau terlihat senang sekali hari ini?" tanyaku ketika melihat moodnya yang bagus. Bahkan dia sampai menghampiri Lily yang sedang tidur di atas ranjangku dan mencium kepala Lily berulang kali.

Josh berjalan menghampiriku dan menjawab, "karena hari yang kita tunggu akan segera tiba." seketika moodku langsung berubah semakin buruk. Apa yang dia maksud adalah pernikahan Eirik? Begitu?

"Oh," gumamku asal. Aku langsung membuang pandangan ke jendela dan membulatkan mata ketika melihat dua mobil mewah memasuki pelataran mansion. Mobil yang pertama adalah *rolls royce* dan yang kedua adalah *Audi*. Mataku semakin membelalak tidak percaya ketika Eirik keluar dari mobil pertama dan Edward beserta Charlotte keluar dari mobil yang kedua. *Huh?* Aku kembali menoleh ke arah Josh dan melihatnya menatapku dengan senyum sumringah yang begitu lebar hingga aku meringis membayangkan mulutnya robek karena senyumannya itu. "Kenapa Eirik datang kesini?"

"Menurutmu?" aku hanya mengedikkan bahu dan tidak menjawab pertanyaan singkat Josh. Lalu mataku mengedar ke penampilannya yang terlihat formal.

"kenapa kau berpakaian formal seperti itu? Apa kau mau meeting?"

"Bisa dibilang begitu," jawabnya penuh misteri. Aku hanya mendengus dan bangkit. Lily sekarang duduk nyaman di atas ranjang, matanya terbuka lebar karena tidurnya terganggu oleh Josh. Dia mengeong padaku dan matanya menatapku polos.

FaahryBook

Aku langsung duduk di sisi ranjang dan meraih Lily. Sudah saatnya dia harus pergi ke dokter hewan untuk menjalani tes kesehatan. "Josh, apa didekat sini ada dokter hewan? Sudah saatnya aku membawa Lily untuk periksa."

"Oh---umm... " Josh terlihat berpikir sejenak lalu menjawab, "ada, sekitar dua jam dari kastil utama. Letaknya dekat dengan mall yang ada di north hills."

"Begitu... Boleh antarkan aku kesana? Bagaimana menurutmu Lily?" Lily mendengkur senang dan mengeong.

"Oke baiklah----"

Tok tok tok

Suara pintu kembali diketuk. Josh langsung berjalan ke arah pintu dan membukanya. Dia diam sebentar sebelum membungkukkan badan hormat, "*Your Majesty. General*," sapanya formal. Aku menggigit bibir bawah saat melihat sosok yang selalu hadir di dalam mimpiku berjalan masuk diikuti Edward.

Seketika Lily mendesis dan menggeram ke arah Edward, sedangkan Edward berkomentar, "sepertinya yang dia benci hanya aku saja disini."

tidak lama kemudian, Charlotte berjalan masuk dan mendengar komentar yang dikeluarkan oleh Edward. Dia mendengus dan menimpali, "tentu saja, karena hanya kau disini yang membencinya."

Lily mengeong panjang dan tubuhnya berubah tegang. "Sepertinya dia ingin menyerangmu Ed," gumam Josh memperhatikan tingkah Lily.

Aku mendengus dan berujar, "dia sudah melakukannya dua kali."

Seketika Josh tertawa terpingkal-pingkal, begitupun dengan Charlotte ketika dia mengingat apa yang kumaksud. "Oh astaga---itu adalah hari yang sangat luar biasa. *The big bad wolf* kalah dengan seekor kucing kecil yang lucu," komentar Charlotte disela-sela tawanya.

Aku terkekeh pelan dan berujar, "sepertinya kau harus berkompromi dengan Lily, Ed. Kau tidak mau selamanya diserang oleh Lily bukan?" Edward hanya memutar bola mata menanggapi komentarku. Sedangkan Eirik yang sedari tadi hanya diam memperhatikan, kini sibuk menepuk punggung bawahannya singkat, lalu dia mulai berjalan menghampiriku. Matanya terlihat menatapku dengan tatapan teduh dan penuh akan emosi yang saling bercampur aduk. Mataku pun tidak mampu beralih darinya. Setiap kali mataku bertemu dengannya, pasti akan ada suatu sihir yang membuatku tidak bisa berkutik. Seluruh jiwaku selalu tersedot ke dalam manik abu-abu yang begitu indah tersebut, tapi moment kami putus begitu saja ketika Edward menggeram dan Lily mendesis. Aku langsung memutuskan kontak mata dan menunduk untuk menatap kucingku yang terlihat siap menyerang. "Lily... stop it," gumamku sambil mengelus punggungnya. Seketika Lily berubah rileks dan mendengkur. Dia membaringkan tubuhnya di atas pangkuanku, tapi matanya tidak beralih sedikitpun dari Edward.

FeatheryBook

"Sepertinya kau harus berlatih untuk menerima kehadirannya Ed," gumam Josh. Matanya menatap Edward dengan tatapan geli, sedangkan tangannya sibuk menutupi senyum lebar yang berusaha dia sembunyikan.

Edward hanya mendengus dan memilih membuang mukanya kesal, namun terdengar suara deheman yang otomatis langsung menghentikkan aksi kekanakan Edward juga Josh. "Maaf Alpha," gumam mereka serentak dengan nada penuh bersalah.

Aku ikut berdehem dan bertanya, "kenapa kalian datang kesini?" tanyaku pada mereka semua, tapi mataku tertuju lurus pada Eirik. Dia menyunggingkan senyum kecil dan menjawab di dalam pikiranku, ***Karena aku ingin menemuimu dan memastikan kalau kau sehat***. Aku mendengus dalam hati, tapi tidak berkomentar apapun.

Eirik menoleh ke arah Edward dan bertanya, "apa yang lain sudah sampai?"

"Belum Alpha, Beta Jaxon bilang tamu akan sampai satu jam lagi karena penjaga perbatasan mengatakan kalau mobil mereka sudah melewati perbatasan."

Eirik melirik arloji yang melingkar di lengannya, lalu tersenyum puas. "Bagus, masih ada waktu untuk mendiskusikan langkah selanjutnya," ujarnya dengan tenang. Dia terdiam sejenak

sebelum kembali menatapku. Eirik menunduk dan mencium keningku lama. "Take care baby." setelah itu dia kembali menatap Edward, "aku ingin kau memperketat penjagaan mulai besok di kediamanmu, *General*. Aku tidak mau sampai ada orang yang berbuat nekat dan menyerang Emily."

Apa? Menyerangku?

"Apa kau sudah meminta bantuan pada Brian untuk menempatkan tameng sihir di seluruh sudut tempat ini?" tameng sihir? Tanyaku dalam hati dengan bingung. Brian? Apa maksud dari pertanyaan Eirik?

"Sudah Alpha."

Eirik kembali mengangguk puas mendengar jawaban Edward, "kita bisa bahas yang lainnya di ruang kerjamu *General*." setelah itu Eirik, diikuti oleh Edward dan Josh pergi keluar kamar. Meninggalkanku dengan Charlotte sendiri.

Aku menatap Charlotte, "apa yang baru saja mereka bicarakan Char?"

"Kau akan tahu nanti," ujar Charlotte dengan nada misterius.

Aku mendelik tajam ke arahnya. "Apa kau tahu semuanya Char?" tanyaku kemudian menatap Charlotte dengan tatapan menyelidik. *Jika benar Charlotte tahu maka…*

"Err…" Charlotte menundukkan kepala dan bergumam dengan nada penuh penyesalan, "maafkan aku Ems, aku harus menyembunyikannya darimu perihal rencana merreka. Edward melarangku untuk mengatakan apapun padamu." Aku menghela napas dan memijit kepalaku yang terasa berdenyut nyeri.

FreebayBook

"Sejak?"

"Sejak tiga hari yang lalu. Aku mendengarnya berdiskusi dengan Malcolm, kemudian aku memojokkan Eddy dan memaksanya untuk mengatakan apa yang mereka rencanakan, dan pada akhirnya setelah mendengar ancamanku yang tiada henti, dia mau. Dengan syarat aku harus berjanji untuk tidak mengatakan apapun padamu."

"Baiklah" gumamku dengan pasrah. "Tapi kenapa aku tidak boleh tahu?" tanyaku pada Charlotte dengan nada frustasi.

Charlotte hanya tersenyum kecil, itu menandakan bahwa dia tidak akan mengatakan apapun dan memberikan kode padaku untuk bangkit dari atas ranjang. "Sekarang kau harus bersiap-siap. Aku akan membantumu."

Wajahku berubah cemberut. "Tapi aku tidak ingin hadir!" seruku dengan nada merajuk. Charlotte memutar bola matanya jengkel menlihat tingkahku dan kemudian dia menarikku turun dari atas ranjang dengan paksa.

"Ems, peranmu sangat dibutuhkan malam ini," ujar Charlotte tidak kalah frustasi. Aku menatapnya dengan heran, tapi pada akhirnya aku memilih mengalah dan menganggukkan kepala. *Peran? Memangnya peran apa?* Aku yakin malam ini akan menjadi malam yang panjang.

***

Jantungku berdegup dengan begitu kencang hingga rasanya mau pecah. Tanganku saling meremas karena kegugupan yang melandaku. Ini adalah pertama kalinya aku menghadiri acara makan malam setelah makan malam terakhir dimana Eirik mengumumkan pertunangannya dengan wanita itu. Rasa enggan dan malas yang saat ini sedang kurasakan. Aku benci acara formal apalagi ketika acara ini untuk merayakan pria yang mengaku belahan jiwaku akan menikah dengan wanita lain. Kalian bisa menebak moodku saat ini.

Buruk---amat sangat buruk.

Kali ini aku mengenakan dress yang sedikit terbuka, padahal sebelumnya aku selalu mengenakan dress yang tertutup, tapi entah kenapa aku ingin melihat Eirik marah dan cemburu. Seperti yang kurasakan untuknya selama ini. Anggap saja ini sebagai sisi nakalku, lagipula aku juga sudah tidak peduli dengan penilaian orang lain mengenai diriku. Dress yang kukenakan malam ini berwarna *maroon*. Dengan tali spagetthi dan bagian dada yang sedikit terbuka. Bagian belakang dress ini juga dibuat terbuka hingga kulit punggungku yang mulus terekspos. Dress ini memiliki panjang hanya sampai lutut kaki dan sedikit ketat hingga menampilkan lekukan tubuhku dengan sempurna. Rambutku sengaja digerai dan kemudian ditata dengan indah. Make-up yang di aplikasikan di wajahku juga dibuat minimal dan se-natural mungkin, aku juga mengenakan lipstik berwarna nude agar semua orang tidak terarah pada wajahku, melainkan tubuhku.

Leherku dihiasi kalung liontin pemberian mom---*yang selalu kukenakan*---dan tanganku dihiasi jam tangan *Dior* milik Charlotte, dia berbaik hati mau meminjamkan salah satu jam tangannya padaku. Lalu kakiku dihiasi oleh heels berwarna emas keluaran *Louis Vuitton* untuk melengkapi penampilanku. Setelah penampilanku dirasa cukup, aku berjalan keluar dari kamar mandi. Tarikan napas adalah hal pertama yang kulakukan saat menadapati Eirik berdiri di dalam kamarku dengan postur tegap dan aura intimidasinya yang begitu kental. Dia terlihat berdiri sendiri di dalam kamar. Aku mencoba mencari sosok Charlotte dengan menoleh ke kanan dan kiri, tapi tidak menemukannya dimanapun. Suara geraman langsung menyambut indra pendengaranku. Mataku langsung terfokus ke arah Eirik dan melihatnya sedang memperhatikanku dengan raut wajah tidak suka.

FaahryBook

Matanya menilai penampilanku dari atas hingga ke bawah, lalu kembali ke atas dan matanya langsung terfokus ke arah belahan dadaku yang sedikit terlihat. Matanya berubah menjadi hitam pekat tanda marah dan wajahnya berubah menggelap. "Ganti pakaianmu Emily, atau kau tidak akan kuizinkan untuk melangkah keluar dari kamar ini."

"Sudah tidak ada waktu lagi! lagipula kau tidak berhak untuk mengaturku Eirik. Bukankah acara ini untuk merayakan pernikahanmu bersama Britanny besok? Jadi jangan bertingkah seolah kau peduli padaku," ujarku dengan datar.

"Aku datang kesini bukan untuk berdebat Emily. Ganti pakaianmu sekarang juga!" geram Eirik marah.

Aku berjalan ke arah ranjang dan meraih clutch yang sebelumnya sudah kusiapkan untuk melengkapi penampilanku. "Sudah kubilang tidak ada waktu lagi Eirik."

"Jangan membantah Emily, atau aku yang akan memaksamu!" geramnya lagi dengan nada penuh intimidasi.

Apa dia baru saja mengancamku? Aku menaikkan sebelah alis mataku, lalu dengan gerakan angkuh, aku menyibakkan rambut cokelatku ke balik punggung seraya bertanya, "memangnya apa yang akan kau lakukan huh? Mengunciku di walk-in closet sampai aku mengganti baju?"

Eirik berjalan dengan perlahan dan penuh perhitungan. Jika melihatnya seperti ini, aku kembali teringat kalau dia adalah seorang predator dan bisa menerkamku kapan saja. Eirik menyeringai misterius dan menjawab, "aku akan melakukan lebih dari itu." Eirik berhenti tepat di depanku dan tangannya terulur mengelus punggungku yang terekspos. Lalu tangan itu bergerak ke depan dan menyentuh ujung dressku yang terbuka di bagian dada. Aku bisa merasakan tangannya menyentuh kulitku selama beberapa saat sebelum kembali ke dressku. Tubuhku bergetar ketika merasakan hawa ruangan ini begitu panas dan sentuhan Eirik yang menimbulkan gelenyar aneh dan asing diperutku. Perlahan dia membungkuk dan mensejajarkan bibirnya ditelingaku. Eirik berbisik pelan, "aku akan melemparmu ke atas ranjang dan merobek dress ini dari tubuhmu, lalu aku akan mengikat tanganmu ke kepala ranjang agar kau tidak lari dan menghukummu sampai matahari terbit." Aku terkesiap dan mencengkram kerah jas Eirik dengan begitu erat. Eirik mengecup telingaku singkat sebelum memberikan ciuman seringan bulu di area leherku. "Dan kau tahu apa yang lebih menggairahkan lagi Emily---?" aku menggelengkan kepala dan memejamkan mata, "ketika aku selesai menghukummu, aku akan memasuki tubuhmu berulang kali hingga kau meneriakkan namaku dengan lantang, hingga seluruh penghuni mansion ini tahu apa yang aku lakukan padamu. Apa kau mau itu little mate?"

FaaheyBook

Tubuhku langsung limbung karena kakiku terlalu lemas dan tidak sanggup menopang beban tubuhku. Dengan sekejap Eirik melingkarkan tangannya di pinggangku agar aku tidak jatuh ke lantai. Dia mengangkat kepalaku dan wajahnya bergerak mendekat. "jika kau tidak ingin aku melakukan hal itu, jangan membuatku marah dan turuti apa yang aku katakan. Mengerti? Ganti. Pakaianmu. Sekarang. Juga." Bisiknya sambil menekankan tiap kata di kalimat terakhirnya, menegaskan padaku bahwa dia akan bersungguh-sungguh melakukan ancamannya jika aku membangkang. Aku meneguk ludah dengan gugup dan perlahan menganggukkan kepala, namun sisi nakalku tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh Eirik. Aku mengiyakan, tapi bukan berarti aku akan menuruti keinginannya. Memangnya dia pikir dirinya siapa? Eirik melepaskan tubuhku dan melihatku berbalik menuju walk-in closet. Sebelum aku menghilang dibalik pintu, aku mendengar Eirik berkomentar, "*jangan harap aku akan melepaskanmu Emily. Aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja sampai nama belakangmu berubah*."

Aku menghela napas dan bersandar di pintu yang tertutup. Jantungku berdegup cepat dan napasku memburu. Tidak menyangka Eirik bisa berubah menjadi agresif seperti itu. Lalu apa yang dia katakan? Nama belakangku berubah? Tapi dia akan menikah dengan wanita menjengkelkan itu… Tubuhku langsung merosot ke lantai dan membenamkan wajahku dikedua telapak tangan. Sepuluh menit kemudian, perasaanku kembali seperti semula, tidak sekacau sebelumnya. Aku berjalan keluar dari walk-in closet seraya bernapas lega saat melihat Charlotte berdiri di tengah kamar, *Syukurlah bukan Eirik*. Pasti dia akan melakukan apa yang dia ucapkan saat melihatku tidak mengganti baju sesuai perintahnya. Satu hal yang aku tahu dari Eirik. Dia adalah pria yang selalu menepati janji dan ucapannya. Termasuk apa yang dia katakan padaku. Aku tidak tahu apa reaksinya nanti saat melihatku tidak melakukan apa yang dia perintahkan. "Emily!" Charlotte memekik senang saat melihat penampilanku. "Girl you're so hot tonight! OMG I can't imagine Eirik reaction after see you---"

"Aku sudah tahu apa reaksinya nanti," potongku dengan gundah. Charlotte mengerutkan kening dan menatapku bingung. Aku menarik napas dan berujar, "pasti dia akan marah besar."

Charlotte berdecih keras dan menghampiriku, lalu dia merangkul bahuku seraya berkata dengan pelan, "kita bisa pergi ke club setelah acara makan malam ini selesai, bagaimana?"

"Charlotte, how----"

"Anggap saja aku sudah menjelajah North Hills. Aku tahu club terbaik disini. Jadi bagaimana? Penampilan kita pas sekali untuk pergi ke club dan berdansa."

FaahryBook

Aku berpikir sejenak. Tidak ada salahnya aku pergi ke club dan menenggak sebotol beer. Sudah lama aku tidak ke club dan ajakan Charlotte bagaikan secercah harapan bagiku. "Deal," gumamku menyetujui.

"Bagus. Ayo sekarang kita pergi sebelum semua orang curiga." Aku menganggukkan kepala dan membungkuk, meraih *clutch* yang tadi terjatuh saat Eirik membisikkan kata-kata mesum nan menggoda padaku. "Ngomong-ngomong bagaimana kau tahu reaksi Eirik? Dia akan menikah dengan wanita lain, jadi---"

"Anggap saja dia sudah melihatku."

***

Benar apa yang kukatakan pada Charlotte mengenai reaksi Eirik. Dia marah besar, mungkin lebih dari itu jika dilihat dari ekspresinya saat melihatku. Aku bisa merasakan tatapan tajamnya yang menghunus kepadaku Wajah Eirik terlihat sangat datar dan dingin. Dia mengawasiku bagai Elang yang sedang mengawasi mangsanya. Tangannya yang terlihat menggenggam tangan wanita itu di atas meja makan juga mengencang, karena aku bisa melihat ekspresi wanita itu yang meringis kesakitan atau usahanya untuk melepas genggaman tangan Eirik. Aku menunduk dan menatap makan malamku dengan lekat. Alpha Drake sedang berbincang pelan dengan Elder Rowin sebelum dia melemparkan tatapannya padaku dan berkomentar, "My King. Apa aku boleh meminjam Emily

untuk semalam?" wajahku memucat dan sontak kepalaku terangkat dan menatap Alpha Drake terkejut. Aku bisa melihat Alpha Drake menatapku dengan tatapan lapar, sama seperti tatapan pria lainnya di *dining hall*.

Rahang Eirik mengeras dan menjawab dengan datar, "sure. Why not?" mataku membulat penuh dan menatap Eirik tidak percaya. Baik Josh maupun Charlotte terdiam. Bahkan Edward pun memilih untuk memotong makanannya dengan pisau.

Wanita itu tersenyum anggun dan berujar, "dad apa kau mau ditemani wanita murahan seperti itu?"

Aku menundukkan kepala dan meremas dressku sekuat mungkin. Berusaha menahan air mata agar tidak jatuh ke pipiku. Tidak akan pernah aku tunjukkan pada mereka air mataku. Aku bukan wanita yang lemah, walaupun aku hanya manusia biasa.

Entah mendapat rasa keberanian darimana, aku mendongakkan kepala dan menatap Alpha Drake dengan menantang. "Jika kau ingin pelacur, kau harus datangi rumah prostitusi." Alpha Drake menggertakkan giginya karena tidak suka mendengar komentarku yang menurutnya menghina. Aku mendengus dan tersenyum puas melihat itu. Mataku melirik Charlotte sekilas dan dia memberikan acungan jempol padaku.

Elder Rowin menghentikkan perdebatan kami dengan berkata, "hentikan. Ini acara makan malam. Jadi aku ingatkan sikap kalian semua. Paham?" Semua orang terdiam. Aku bisa melihat Eirik memberikan tatapan peringatan padaku. Bibirnya menipis dan dahinya berkerut samar. Eirik berdiri dan berdehem pelan. Seketika semua mata langsung tertuju pada Eirik.

FaahryBook

Di tangan Eirik terdapat gelas kristal berisi *red wine* dan matanya menatap wanita itu lekat. Eirik kembali menatap semua orang dan berkata, "hadirin semuanya, terima kasih karena sudah datang dalam acara makan malam ini. Saya dan juga Britanny sangat senang dengan kehadiran kalian disini sebagai bentuk support kami." Semua orang menganggukkan kepala senang. Eirik mengulurkan tangannya pada wanita itu. Wanita itu langsung menerimanya dan berdiri dari atas kursi. Mereka saling melemparkan senyum bahagia, Eirik mencium punggung tangan wanita itu dan bergumam, "kami ingin mengumumkan sesuatu pada kalian."

"Apa itu My King?" tanya Elder Rowin. Aku bisa melihat tatapan bangga dan senang yang dilemparkan Alpha Drake pada putrinya.

Eirik tersenyum kecil dan berujar, "saat ini, calon Ratuku sedang mengandung penerusku." Seketika jantungku berhenti berdetak. Rasanya semua darahku surut begitu saja dan tanganku bergetar hebat. Entah apa yang mendorongku, aku berdiri dan menyerang wanita itu. Tiba-tiba saja aku gelap mata dan tanganku bergerak memukulnya bertubi-tubi. Aku terus meneriakkan '*wanita murahan*' dan '*jalang*' padanya. Air mataku mengalir dengan deras dan membasahi wajahku. Tanganku menjambak dan mencakar wajah cantiknya. Sedangkan wanita itu hanya berteriak dan tidak berusaha melawanku. Ada tatapan melawan serta kemenangan yang dia berikan padaku,

membuat tubuhku semakin tersulut emosi. Semua orang berusaha menjauhkanku dari wanita itu, tapi aku terus menepis mereka yang mencoba menjauhkanku darinya. Eirik menggeram dan berteriak. "BERHENTI!"

Seketika tubuhku berhenti bergerak karena nada perintah yang diberikan Eirik sangat kuat. Semua orang menunduk dan memperlihatkan leher mereka pada Eirik sebagai tanda kesetiaan. Sedangkan aku hanya berdiri sambil mengatur napasku yang memburu. Wajahku pasti sudah sangat merah melebihi kepiting rebus dan make-upku hancur berantakan. Aku menangis dalam diam. Perlahan kepalaku mendongak dan menatap Eirik dengan tatapan terluka dan penuh kebencian. "Jangan pernah halangi aku untuk pergi dari sini. Aku membencimu!" desisku dengan nada yang mematikan pada Eirik. Aku berbalik dan berjalan cepat meninggalkan *dining hall* dengan kebencian yang perlahan muncul dalam relung hatiku. Aku meraih ponsel dari dalam *clutch* dan melakukan pemesanan tiket *one-way* ke New York. Tidak peduli dengan semua dokumen yang kubutuhkan, karena aku ingin segera melangkah keluar dari neraka ini dan hidup dengan normal.

"Emily! Tunggu!" suara Charlotte yang menggema di lorong kastil membuatku berhenti melangkah. Aku menarik napas dan dengan cepat menghapus air mataku yang mengalir dengan tangan. Perlahan aku membalikkan badan dan melihat sahabatku sedang menatapku sedih. "Maafkan aku Emily."

Aku tersenyum dan menggelengkan kepala, "bukan salahmu Charlotte. Memang ini semua takdirku."

FaabayBooks

Charlotte menghela napas dan memeluk tubuhku yang begitu rapuh. Sekarang aku merasa lelah karena tenagaku sudah terkuras habis. "Kau pantas bahagia Emily."

Aku tertawa hambar dan berdecih pelan, "jika menurutmu aku harus bahagia bersama pria itu, tidak terima kasih." Charlotte menjauhkan tubuhnya dan menatapku sedih.

Dia berdehem pelan dan menatapku selama beberapa saat. Setelah itu dia bertanya padaku, "apa kau masih tertarik untuk pergi ke club Em?"

Aku menganggukkan kepala."Tapi penampilanku sangat berantakan. Apa kau yakin?"

Charlotte terkekeh dan berujar, "serahkan semuanya padaku." Aku tersenyum kecil melihat tingkahnya yang energik. Charlotte merangkul bahuku, lalu kami berjalan keluar kastil bersama-sama. "Kau hebat sekali tadi."

"Apa maksudmu?" tanyaku bingung.

"Untuk ukuran manusia biasa, kau bisa membuat wajah nenek lampir itu babak belur. Aku yakin dia sedang menangis meratapi wajahnya yang *rusak*." Charlotte terkekeh membayangkan reaksi Britanny dan mau tidak mau akupun ikut tertawa karena juga membayangkan hal yang sama. Pasti karyaku itu akan sangat cocok di wajah wanita itu.

Aku berdehem dan menimpali, "dia itu werewolf, luka seperti itu akan bertahan hanya satu jam, setelah itu wajahnya akan kembali mulus."

Charlotte hanya diam, lalu mulutnya terbuka dan berkomentar, "jadi apa langkahmu selanjutnya?"

"Aku akan kembali ke New York. Kau juga akan kembali besok bukan? Jadi kita bisa pergi bersama. Aku sudah memesan tiket pesawat."

"Apa---tapi, Emily kau sangat dibutuhkan disini" gumam Charlotte sedih dia berhenti melangkah dan menurunkan tangannya dari bahuku. Dia menghadap ke arahku. Mata hijaunya menatapku sendu, "kau sangat berarti disini."

Aku menggelengkan kepala dan berkata, "sudahlah. Aku tidak mau membahasnya." Kami sama-sama terdiam dan memutuskan untuk tidak mengungkitnya lagi. Aku berjalan menuju mobil diikuti oleh Charlotte, tapi yang kami tidak tahu, ada orang lain yang sedang mendengarkan percakapan kami dan orang itu tidak senang dengan apa yang Ia dengar.

***

"Aku tidak menyangka kalau kau menemukan tempat ini Char," gumamku sambil memperhatikan lampu neon yang terlihat terang benderang.

"*Well* kau tahu aku bukan? Sekarang ayo masuk dan kita habiskan waktu malam ini dengan berpesta!"

Aku tertawa dan bersama-sama kami memasuki club yang sudah ramai walaupun hari belum begitu larut, tapi langkah kami terhenti ketika seseorang berdiri dan menghalangi kami untuk masuk. "Jax, sedang apa kau disini?" tanya Charlotte bingung.

FeatheryBook

Aku hanya diam dan menatap Jax dengan tatapan menyelidik. "Aku disini untuk mengawasi kalian."

"Mengawasi kami? Atau mengawasiku?" tanyaku dengan datar. Mataku menyipit dan memperhatikan ekspresi Jaxon. Lalu mataku beralih ke arah mobil BMW yang terparkir di dekat trotoar. "Bagaimana kau tahu kami kesini?"

Jax hanya menunjukkan telinganya dan aku mengerang sebal. "Kapan?"

"Mansion Edward."

"Kau ada disana juga?"

"Tentu, kau pikir?"

Aku mendengus dan mencoba mendorong tubuh Jax yang besar, tapi usahaku tidak berhasil hingga aku cemberut. "Bagaimana kalau kita ke bar saja? Aku tahu bar yang bagus di sekitar sini."

Aku dan Charlotte saling bertatapan. Kami berkomunikasi lewat tatapan mata lalu saling menganggukkan kepala. "Jadi kalian setuju dengan usulku?"

Aku mulai menghitung, *1... 2... 3...*

Seketika aku dan Charlotte bersama-sama berlari menerobos Jax. Kami langsung bersorak senang saat sudah berada di dalam club hingga *doorman* yang bersiaga di dekat pintu menatap kami

dengan bingung. Aku dan Charlotte langsung berjalan menuju bar. Aku langsung memesan minuman begitupun dengan Charlotte. Kami tertawa dan ketika bartender yang melayani kami meletakkan delapan gelas *shot* yang terisi penuh dengan alkohol, aku dan Charlotte langsung meminumnya. Di tenggakan ketiga, aku mulai merasa *tipsy*, jadi aku memutuskan untuk berhenti. Rasanya aku seperti bebas dan semua beban yang ada di pundakku hilang.

Aku bangkit dari bangku seraya berteriak pada Charlotte, "Ayo kita berdansa!" Charlotte menganggukkan kepalanya dan kami bersama-sama berlari ke lantai dansa. Sesekali menubruk orang dan terkikik geli karena ekspresi kesal mereka. Setelah akhirnya aku dan Charlotte berada di tengah lantai dansa, kami mulai menggoyangkan pinggul mengikuti alunan musik.

This is life!

***

Mataku perlahan terbuka dan suara erangan keluar dari bibirku ketika merasakan sinar matahari yang masuk lewat celah tirai menyilaukan mata. Kepalaku terasa berdenyut dan rasanya aku tidak ingin bangun dari atas ranjang. Perlahan aku bangkit dari posisi tidur dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Dahiku mengerut samar ketika suasana familiar menyambutku. Hah? Kapan aku kembali? Dan yang lebih mengejutkan lagi, aku tidak sedang berada di kamar yang ada di mansion Edward, melainkan kamar yang aku tempati di mansion Eirik.

Otomatis mataku membelalak lebar dan langsung menyibakkan selimut. Aku berjalan ke arah jendela untuk memastikan kalau tebakanku tidak salah. Saat tirai terbuka, sinar matahari langsung menyeruak masuk dan mengubah suasana gelap yang mengisi kamar betubah menjadi terang. Aku mengerang ketika kepalaku kembali berdenyut sakit. Untung saja aku tidak merasakan hangover, hanya sakit kepala yang luar biasa. Kalau sampai itu terjadi aku akan ketinggalan pesaw---Seketika aku teringat mengenai jadwal penerbanganku. Mataku langsung terarah ke jam digital yang ada di atas nakas dan bernapas lega. Jam masih menunjukkan pukul delapan pagi sedangkan penerbanganku pukul sepuluh.

FaahayBook

Aku menguap dan berjalan ke arah kamar mandi untuk menyegarkan diri, tapi langsung mengurungkan niat ketika melihat ponselku tergeletak diatas meja kaca. Entah itu insting atau bukan, aku merasa ada sesuatu yang aneh. Segera saja aku meraih ponselku dan mengecek isinya. Semuanya terlihat baik-baik saja, tapi hanya satu----Seketika wajahku berubah menjadi merah karena amarah. Aku menggertakkan gigi ketika melihat tiket yang aku pesan sudah dalam status *cancel*.

Dan sepertinya aku tahu ini ulah siapa.

***

Setelah selesai mencuci muka serta menggosok gigi, aku berjalan turun ke bawah untuk mencari orang yang sudah mengacaukan rencanaku. Aku berhenti sejenak dan berpikir, pasti dia sudah pergi ke kastil utama untuk persiapan pernikahannya yang akan dilaksanakan jam satu

siang, tapi langsung menepis pikiran itu dan berpikir positif. Benar saja, pikiran positifku tidak mengecewakan.

Saat aku memasuki ruang makan, pria yang aku cari sedang duduk santai sambil meminum kopinya. Dia hanya mengenakan kemeja putih dan dasi abu-abu. Jas yang biasanya melengkapi penampilan sempurna pria ini, entah berada dimana. "Selamat pagi," sapanya saat menyadari kehadiranku. Matanya tidak beralih sedikitpun dari piring sarapan yang ada di depannya.

Aku menghentakkan kaki dan berjalan menghampirinya dengan langkah lebar, "apa kau yang membatalkan penerbanganku Eirik?"

"Duduklah Emily. Judy sudah menyiapkan sarapan untukmu." Aku hanya diam dan memilih untuk melipat kedua tanganku diatas dada. Eirik menghela napas dan memejamkan mata. "Emily. Duduk. Sekarang."

"Memangnya aku apa? Anjingmu? Katakan padaku Eirik, apa kau yang membatalkan penerbanganku?" Eirik langsung membanting peralatan makan yang dipegangnya dan melempar serbet makan ke atas meja. Dia berdiri dan mencengkram tanganku erat, "ya, aku membatalkannya. Sudah kubilang kau tidak akan bisa pergi dari sini Emily karena kau milikku, tapi kau malah berencana untuk pergi meninggalkanku."

"Aku tidak menyangka kau adalah pria yang serakah Eirik," geramku sambil berusaha melepaskan cengkraman tangannya. Eirik hanya menyeringai dan memajukan wajahnya ke arahku. Manik abu-abunya menatapku dengan intens.

FaahayBook

"Serakah kau bilang? Benar, aku memang pria serakah jika itu berhubungan denganmu Emily." Eirik tidak mengalihkan tatapannya dariku, cengkraman tangannya semakin menguat dan dia kembali berkata, "rapikan meja makan, sepertinya Ratuku sedang tidak ingin makan saat ini." Pada butler dan pelayan yang berdiri di sudut ruangan.

Setelah itu dia menyentakkan tanganku dan membungkukkan badan. Aku memekik kaget ketika tubuhku diletakkan di pundaknya dan diangkat layaknya sebuah karung beras. "Eirik! Turunkan aku sekarang juga!"

"Jaxon, aku ingin kau menyiapkan mobil dalam waktu lima belas menit. Sepertinya aku harus melakukan sesuatu sebelum pergi."

"Eirik!" protesku. Aku mengangkat kepala dan melihat Jax berdiri sambil tersenyum misterius ke arahku. Dia melambaikan tangannya seolah sedang mengejekku. "Eirik! Turunkan aku sekarang juga *ukh* kepalaku mulai pusing." Eirik hanya diam tidak menggubris kalimatku. Langkahnya begitu lebar menuju ruangan entah apa karena aku tidak bisa melihat arah tujuannya. Beberapa belokan dan tangga Eirik lewati, dia sama sekali tidak merasa lelah atau mengeluh karena beban tubuhku, tapi aku merasa *sedikit* senang karena bisa bersentuhan dengan Eirik. *Kata kunci*, sedikit.

Tidak Emily! Kau tidak boleh merasa senang walaupun itu hanya sedikit! Dia sudah menyakitimu ingat? Batinku berkata dengan nada yang menggebu-gebu. Aku langsung ingat kejadian kemarin dan kembali memberontak. "Eirik turunkan----aaahhh!!" aku berteriak kencang ketika tubuhku dilempar dengan tidak berperasaan oleh Eirik ke----ranjang? Aku langsung mendudukkan diri dan menatap ke sekeliling ruangan. "Kenapa kau membawaku ke kamarmu?"

Eirik meraih jas yang ada di atas sofa dan memakainya. Setelah di rasa sempurna, Eirik berjalan ke arah walk-in closet dan mencari sesuatu entah itu apa karena aku bisa mendengar suara ribut dari sana. Beberapa menit kemudian dia kembali dengan membawa sebuah... Tali? "apa yang akan kau lakukan?" tanyaku sambil menatap tali yang ada ditangannya dengan ngeri. Eirik berjalan menghampiriku. Seringai lebar menghiasi wajah adonisnya. Tangannya terulur dan mencengkram pergelangan kakiku, menarikku hingga aku terbaring lalu dia mendudukkan tubuhku dengan bobotnya yang berat. "Eirik!" teriakku terkejut. Eirik tidak mengatakan apapun dan meraih kedua tanganku. Dia melirikku sebentar sebelum melakukan yang tidak kusangka akan dia lakukan.

Eirik mengikat kedua tanganku ke tali dan tali itu dia ikatkan ke kepala ranjang. Mataku membulat penuh ketika mata abu-abu Eirik berkilat penuh amarah. "Sudah kubilang jangan membantah perkataanku bukan?"

"Eirik----"

"Aku sudah katakan untuk mengganti pakaianmu dan kau tidak menurut."

"Eirik aku----"

"Dan aku harus melihatmu di dalam club sedang asyik berdansa bersama pria hidung belang. Tidak menyadari kalau tubuhmu disentuh dan diraba oleh para pria bajingan itu."

"Eirik aku tidak----"

"Kau tahu kalau aku adalah pria yang selalu melakukan setiap ucapanku bukan? Aku juga pria yang sangat territorial dengan sesuatu yang berharga dihidupku." Aku meneguk ludah ketika sadar apa yang akan dia lakukan. "Sama seperti untuk yang satu ini."

Breet

Tubuhku bergetar kala Eirik merobek pakaianku perlahan. Bunyinya begitu memekakkan telingaku. Aku mencoba memberontak dan memohon pada Eirik untuk menghentikan apa yang diperbuatnya.

Breet

"Kau yang membuatku melakukan ini Emily." Perlahan air mataku menetes dan saat bajuku berhasil dirobek sepenuhnya, Eirik langsung melemparkan baju yang sudah tidak berbentuk itu ke lantai. "Kau tahu apa yang aku rasakan ketika Alpha Drake bertanya seperti itu semalam?" Aku terisak dan menggelengkan kepala. "Rasanya aku ingin menerjangnya dan mencabut jantungnya dengan kedua tanganku sendiri," gumam Eirik begitu dingin dan tajam hingga mengirimkan rasa

FaabayBook

dingin ke seluruh tubuhku. Aku merutuki diri sendiri dalam hati. Seharusnya aku mengganti pakaian terlebih dahulu sebelum turun kebawah, tapi sayangnya pikiranku hanya terfokus pada pembatalan tiket pesawatku hingga melupakan fakta bahwa aku membangkang ucapan Eirik.

Suara ketukan di pintu terdengar dan Eirik langsung menutupi tubuhku dengan selimut. Dia berjalan ke arah pintu dan membukanya. "Ada apa?"

"Alpha, Beta Jaxon mengatakan kalau mobil sudah siap dan dia sedang menunggu anda."

"Baiklah aku akan segera turun," gumam Eirik lalu kembali menutup pintu dengan bantingan keras. Aku berusaha melepaskan tali yang mengikat tanganku, tapi hanya sia-sia belaka. Eirik berjalan menghampiriku dan duduk di sisi ranjang. Tangannya terulur dan mengelus pinggangku dengan gerakan pelan. Tubuhku langsung gemetar saat merasakan sentuhannya. "*I'm going to give your punishment after this is over. Take care baby*." Eirik mencium kening dan bibirku singkat sebelum berjalan meninggalkan kamar.

"NIKOLAI EIRIK ANDONOV!!"

FaabayBook

Chapter 27 – The Wedding

King Nikolai Eirik Andonov POV

Aku tersenyum saat mendengar suara teriakan Emily dari balik pintu. Mengingat pemandangan yang baru saja aku lihat membuatku terasa bergairah. Bagaimana tidak? Ketika soulmateku sedang terbaring di atas ranjangku, dalam keadaan terikat dan tubuhnya yang tidak tertutupi sehelai benang---*kecuali pakaian dalam*---membuatku tergoda untuk kembali ke dalam dan menikmati tubuhnya. Sayangnya little mateku masih perawan dan aku berjanji akan memperlakukannya dengan lembut saat bercinta dengannya nanti. Jadi aku harus menepis fantasi terlarangku untuk saat ini. Aku akan mengajarinya semua hal yang kuinginkan padanya dan setelah dia sudah menguasainya, maka aku bisa mewujudkan fantasiku itu.

FaabayBook

Aku menarik napas dan berusaha mengusir ingatan mengenai Emily di benakku, jika tidak maka aku tidak akan bisa fokus hingga menyebabkan kegagalan semua rencana yang sudah kuatur dengan begitu hati-hati. Aku berdehem dan berjalan menuju pintu depan. Selama perjalananku, aku sibuk memfokuskan pikiranku untuk membaca apa yang sedang berputar di kepala milik Emily. Senyum langsung merekah di wajahku ketika mendengarnya memakiku dengan kata-kata kasar, bahkan lebih kasar dari seorang bajak laut. *She's a feisty girl*. Gumamku dalam hati. Eros---atau yang Emily juluki sebagai wolfy meneriakkan persetujuannya tentang penilaianku terhadap soulmate kami.

Aku berhenti dan menarik napas. Saat ini adalah saat yang paling kunantikan. Ketika aku membuka kedok mereka semua pada publik. Aku meraba dada dan merasakan apa yang selama ini menggantung disana.

Sebuah kalung.

Ya, kalung ini adalah kalung proteksi pemberian Brian, *The Wizard King*. Dia memberikan kalung ini setelah aku meminta bantuan dan menjelaskan semua permasalahanku padanya. Dia langsung menyetujuinya dan memberikan kalung ini sebagai proteksi dan juga tamengku. Jax membungkukkan badannya hormat, tapi aku bisa melihat matanya menatapku dengan geli. "apa Ratu kita sedang berteriak dan menyumpahi anda Alpha?"

Aku mengedikkan bahu dan menjawab, "seperti yang kau dengar sendiri." Seraya memasuki mobil. Jax langsung menutup pintunya dan berjalan mengitari mobil. Dia masuk ke kursi

kemudi dan menyalakan mesin. Aku menoleh ke belakang memastikan tim keamananku sudah siap untuk berangkat.

"Jadi apa yang anda lakukan padanya Alpha?" tanya Jax sambil mengarahkan mobil keluar dari kediaman mansion pribadiku.

Aku menghela dan menjawab, "hanya menepati janjiku padanya." Dengan singkat dan penuh misterius. Aku tersenyum samar dan memejamkan mata, mencoba merasakan perasaan soulmateku dari *matebond* kami.

"Oh begitu," ujar Jax singkat.

"Apa kau sudah mempersiapkan semuanya Jax?"

Jax mengangguk dan melirikku dari kaca spion. "Sudah Alpha."

"Bagus," gumamku pelan. "*Let the show begin*."

***

Semua orang berlari kesana kemari, terlihat begitu sibuk dengan kesibukan mereka masing-masing. Para pelayan sedang mempersiapkan persiapan terakhir sebelum acara pernikahan tiba. Kakiku menghentak dengan tidak sabar karena ingin menyelesaikan semua ini dengan cepat. Beberapa orang menghampiriku untuk menanyakan perihal dekorasi dan yang lainnya. Tentu aku menjawabnya dengan setengah antusias, tapi tentu saja mereka tidak menyadari akan hal itu. Gabriel memberikan tanda padaku melalui gesture tangan bahwa waktu yang kami tunggu hampir tiba. Aku menganggukkan kepala dan memastikan kembali penampilanku. Waktu sepuluh menit tidaklah lama, karena yang selanjutnya terjadi adalah pintu aula kastil dimana acara pernikahan dilangsungkan terbuka dan aku berjalan memasuki aula.

FeatheryBook

Semua orang langsung membungkukkan badannya hormat, tapi aku bisa merasakan tatapan mereka mengarah ke arahku. Setelah semua ini berakhir, aku jamin mereka yang tidak setuju akan pilihanku langsung mendapatkan balasannya. Langkah kakiku terhenti di ujung altar dimana *oracle* Alyssa berdiri dengan jubah kebesarannya. Rambut *silver*nya ditata dengan sempurna dan sebuah kalung dengan bandul bulan menggantung di lehernya. Aku memberikan tatapan lekat padanya dan menganggukkan kepala. Dia merupakan bagian dari rencana dan semalam setelah acara makan malam, aku menjelaskan perannya. Mengingat kejadian semalam membuatku tersenyum, bagaimana Emily menyerang Britanny dengan brutal membuatku merasa puas dan bangga dengannya. Aku juga sangat senang melihat reaksinya yang seperti itu, padahal semua yang aku katakan adalah sebuah kebohongan. Aku sengaja mengatakan hal itu untuk melihat reaksi Emily dan semuanya sesuai dengan perkiraanku. Beruntung Britanny adalah wanita yang bodoh dan menerima apapun yang aku katakan. Walaupun bodoh, sayangnya dia adalah wanita yang licik.

Aku membutuhkan reaksi Emily agar semua orang tahu bahwa *matebond* yang ada diantaraku dengan Emily sangat kuat hingga dapat membuat Emily bersikap agresif dan brutal. Jika

Emily tahu semua rencana ini, maka reaksinya tidak akan sealami yang terlihat. Katakan aku kejam, tapi aku tidak peduli. Jika pada akhirnya aku bisa memiliki Emily tanpa ada yang berusaha memisahkanku darinya, maka aku akan melakukan hal yang sama. Semua tamu yang hadir mulai berbisik-bisik menunggu calon mempelaiku tiba. Mereka penasaran akan wajah calon Ratu mereka, tapi maaf saja, sebenarnya calon Ratu mereka yang asli sedang berada di atas ranjangku dalam keadaan terikat dan sedang menyumpahiku dengan sumpah serapahnya yang bahkan mengalahkan seorang bajak laut.

Aku menyeringai kecil.

Aku akan menganggap kalimat indahnya sebagai penyemangatku untuk menyelesaikan semua ini, tapi ekspresiku langsung berubah mendung saat mengulang kembali percakapan Emily bersama Charlotte semalam. Sepeninggal Emily, Aku langsung memerintahkan pelayan untuk membawa Britanny kembali ke kamarnya. Sedangkan aku pergi mengejar Emily. Tentunya aku beralasan untuk memberikan hukuman dan mereka semua mempercayai alibiku yang begitu klasik. Langkahku mengikuti aroma Emily yang tertinggal di lorong kastil dan seketika berhenti ketika melihat dua sosok wanita yang berdiri dengan postur lelah. Tidak bisa kupungkiri kalau malam ini Emily terlihat sangat cantik, bahkan lebih cantik dari model yang selalu menemaniku saat menghadiri acara gala di New York. Emily berdiri dengan anggun bagaikan malaikat yang dikirimkan *Moon Goddess* padaku. Sayangnya aku benci tatapan pria yang menatap Emily seolah dia adalah daging empuk. Aku merasakan api cemburu ketika salah satu warriorku dengan terang-terangan menatap Emily penuh nafsu.

FaheyBooks

Itu sebabnya aku menyuruh Emily untuk mengganti pakaiannya. Dia sangat cocok dengan dress maroon selutut itu, tapi yang aku tidak suka adalah bagaimana penampilannya dapat menarik perhatian banyak orang. Hanya aku yang boleh melihat tubuh itu. Hanya aku yang boleh menikmati tubuh itu, dan hanya aku yang boleh memuji tubuh itu. Pikiranku terbuyarkan ketika mendengar Emily tertawa hambar dan berdecih pelan, "*jika menurutmu aku harus bahagia bersama pria itu, tidak terima kasih.*" Charlotte menjauhkan tubuhnya dan menatap Emily dengan sedih.

Dia berdehem pelan dan memperhatikan Emily selama beberapa saat. Setelah itu dia bertanya pada soulmateku, "*apa kau masih tertarik untuk pergi ke club Em?*"

Emily menganggukkan kepalanya singkat."*Tapi penampilanku sangat berantakan. Apa kau yakin?*"Aku menggertakkan gigi. Club? *Oh tidak*---aku tidak akan membiarkannya disentuh oleh tangan pria hidung belang.

Charlotte terkekeh dan berujar, "*serahkan semuanya padaku.*" Seketika Emily tersenyum kecil melihat tingkah temannya yang energik. Charlotte merangkul bahunya, lalu mereka berjalan keluar kastil bersama-sama. "*Kau hebat sekali tadi.*"

Perlahan aku mengikuti mereka, langkahku begitu ringan hingga siapapun tidak dapat menangkap suara langkahku. Aku juga bersembunyi dibalik kegelapan agar tidak ada mata yang

tahu bahwa aku sednag mengikuti dua orang wanita seperti seorang penguntit. "*Apa maksudmu?*" tanya Emily bingung.

"*Untuk ukuran manusia biasa, kau bisa membuat wajah Britanny babak belur seperti itu. Aku yakin dia sedang menangis meratapi wajahnya.*"

Emily mendengus dan menimpali, "*dia itu werewolf, luka seperti itu akan bertahan hanya satu jam, setelahnya wajah itu akan kembali mulus.*"

Charlotte hanya diam, lalu mulutnya terbuka dan berkomentar, "*jadi apa langkahmu selanjutnya?*"

"*Aku akan kembali ke New York. Kau juga akan kembali besok bukan? Jadi kita bisa pergi bersama. Aku sudah memesan tiket pesawat.*" Tanganku mengepal kuat. Dia akan kembali ke New York? Tidak, aku tidak akan pernah mengizinkannya untuk pergi. Tidak selama aku masih disini. Dia adalah milikku dan tidak akan pernah aku lepaskan Emily dari genggamanku. Jika perlu aku akan mengurungnya di tower kastil dan mengklaim jiwa serta tubuhnya berulang kali agar dia sadar dan mengerti kalau dia adalah milikku.

"*Apa---tapi, Emily kau sangat dibutuhkan disini,*" gumam Charlotte sedih. Mereka berhenti melangkah dan Charlotte menghadap ke arah Emily. Wajah Charlotte terlihat begitu jelas sedih, "*Kau sangat berarti disini.*"

Ya, gumamku dalam hati. *Kau sangat berarti bagiku*. Emily menggelengkan kepala dan berkata, "*sudahlah. Aku tidak mau membahasnya.*" Mereka sama-sama terdiam dan memutuskan untuk tidak mengungkitnya lagi. Emily berjalan menuju mobil diikuti oleh Charlotte. Aku mengepalkan kedua tanganku mengingat akan hal itu. Bahkan aku harus melihatnya disentuh oleh pria hidung belang di dalam club saat aku dan Edward datang. Aku tahu kalau para pria laknat itu tidak bisa melakukan hal buruk pada Emily dan Charlotte karena Jax sedang mengawasi mereka dari kejauhan, tapi bukan berarti aku akan merasa senang dengan apa yang kulihat.

FreakyBook

Beruntung saat aku membawa Emily pulang, dia sudah dalam keadaan tidak sadar. Jadi aku memanfaatkan kesempatan itu dengan melakukan hal yang harus kulakukan. Senyum puas langsung menghiasi bibirku. Aku sudah tidak sabar untuk pulang dan berbaring di samping soulmateku. Waktu dua minggu sangatlah lama, bahkan menemuinya dalam mimpi pun belum cukup bagiku. Aku ingin menyentuh dan menciumnya secara nyata. Mendengar suaranya dan melihat senyumnya. Pikiranku terbuyarkan ketika suara musik memasuki indra pendengaranku dan pintu aula kembali terbuka. Semua tamu berdiri dengan serentak. Mereka menoleh ke belakang karena ingin melihat sekilas wajah sang calon pengantin wanita.

Tubuhku langsung berubah menjadi kaku kala wanita yang membuat hubunganku dengan Emily menjadi renggang berjalan memasuki altar yang didampingi oleh Alpha Drake. Wajahnya dipoles make-up tebal dan tertutupi oleh *veil*. Samar-samar aku melihat wajahnya dipenuhi oleh ekspresi kepuasan. Bibirnya yang berwarna merah mawar membentuk senyum lebar yan penuh

akan kemenangan. Aku mendengus pelan. Pasti setelah semua ini selesai, topengnya akan terbuka dan jati dirinya yang sesungguhnya akan muncul. Jax memberikan tepukan dibahuku sebagai tanda penyemangat. Aku menarik napas dan memberikan senyum kecil pada semua orang. Britanny berhenti tepat di depanku. Tangannya menggenggam tangan sang ayah dengan erat.

Alpha Drake tersenyum sopan dan membungkukkan badannya padaku dengan hormat. Dia kembali menegakkan tubuhnya dan berkata pelan, "saya titipkan putri kesayangan saya. Tolong dijaga dengan baik."

Aku hanya tersenyum sopan dan menerima tangan Britanny. Alpha Drake bergerak mundur sedangkan Britanny berdiri disampingku. "Aku tidak sabar untuk menjadi istrimu My King." senyumku perlahan luntur dan menoleh ke arah Britanny.

Aku menundukkan sedikit kepalaku dan berbisik di telinganya, "aku tidak sabar untuk menyelesaikan semua ini." Britanny tersenyum lebar dan tangannya semakin erat menggenggamku.

"Para hadirin semuanya, marilah kita sama-sama memulai acara ini---" aku kembali melamun dan tidak mendengarkan ucapan *Oracle* Alyssa. Pikiranku kembali terfokus pada Emily dan juga isi kepalanya. *Dasar pria arogan! Menyebalkan! Awas saja kalau tanganku terlepas, aku akan menghabisinya dengan kedua tanganku sendiri!* Aku mendengus dalam hati saat mendengar pikiran Emily, lalu kembali mendengar isi kepalanya, *oh poor Lily... Pasti dia sangat merindukanku saat ini. Apa dia mencariku ya? Awas saja kalau sampai Edward menelantarkan atau membuangnya! Aku akan buat perhitungan nanti!* Dahiku berkerut samar. Dengan sekuat tenaga aku menahan tawaku yang ingin melesak keluar. Soulmateku begitu ekspresif hari ini, tapi aku bersyukur dia tidak lagi merasa sedih ataupun terluka. Aku lebih suka dia yang memaki atau memukulku daripada menjauh dan menghindar.

FaahayBook

Hatiku akan selalu merasa teriris jika melihatnya membuang muka dariku atau memilih pergi ketika aku memasuki ruangan yang sama dengannya. Helaan napas meluncur dari bibirku secara tidak sadar. Jax berdehem pelan dan sontak aku menoleh ke arahnya. Dia menatapku dan berkata melalui telepati, ***fokus Alpha. Kalau sampai orang tahu kau tidak memperhatikan Alysaa mereka akan curiga,***

Aku mengerjapkan mata dan menjawab, ***aku tahu, tapi rasanya sangat membosankan.***

Jax menyeringai dan menanggapi ucapanku dengan nada menggoda, ***tidak sabar untuk kembali huh Alpha? Aku yakin Luna sudah tidak sabar untuk membalas perbuatan anda padanya.*** Aku menggeram pelan dan mendelik tajam kepada Jax. Dia hanya mengedikkan bahunya acuh dan memberikan gestur padaku untuk fokus ke depan. Aku menggigit bibir bawahku untuk menahan makian agar tidak keluar dan menatap *oracle* Alyssa yang sedang menatapku tajam. "Baiklah kalian boleh berdiri saling berhadapan." Aku dan Britanny berbalik dan berdiri saling berhadapan. Seluruh hall berubah hening saat *oracle* Alyssa berjalan menghampiri kami dengan membawa sebuah tali suci. Dia mengikatkan tali itu di tangan kami yang saling bertaut. "Baiklah kita mulai," ujarnya.

Oracle Alyssa menghadap ke arah Britanny dan bertanya, "Britanny Drake, apakah kau menerima ikatan suci ini dengan sepenuh hati? menerima King Nikolai Andonov sebagai suami dan Rajamu?"

"I Do," jawab Britanny tanpa berpikir dua kali. Aku melirik cincin yang ada di jari tengahnya. Batu cincin itu berpendar putih dan aku tahu apa yang sedang dia lakukan.

Oracle Alyssa menganggukkan kepala dan menghadap ke arahku. Dia memberikan tatapan yang dapat aku pahami dan dia bertanya, "My King, apakah kau menerima ikatan ini dengan sepenuh hati? Menerima Britanny Drake sebagai Istri dan Ratumu?"

Aku memejamkan mata dan mengucapkan dua kata yang dapat menggemparkan seisi aula, "I Don't." Seketika mataku terbuka mendengar orang-orang menarik napas. Mereka berdiri dan menatapku tidak percaya. Sedangkan Britanny bergerak mundur ketika tali suci yang mengikat kami tiba-tiba putus secara ajaib. "*Now*!" perintahku dengan tegas. Pintu aula terbuka lebar dan seluruh *warriors* berjalan masuk dan mengepung seisi aula. Mereka mengacungkan senjata dan bersiap siaga sampai aku memberikan arahan. Beberapa saat kemudian sosok yang menjadi temanku berjalan masuk dengan jubah kebesarannya.

The Wizard King.

Dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan seperti sedang memindai. Mata violetnya berubah hitam saat berhenti pada wanita yang akan menjadi istriku. Brian bertepuk tangan dan berjalan melewati altar. Mulutnya terlihat bergerak merapalkan sesuatu. Sedangkan aku turun dari podium dan berdiri di tengah altar, memperhatikan Britanny berdiri sendiri disana dengan tubuh yang gemetar. Dia berusaha untuk lari, tapi sepertinya Brian menggunakan kekuatannya untuk mengunci Britanny di tempat. Aku menoleh ke samping dan melihat Alpha Drake sudah di sergap oleh para warriors terbaikku. Dia juga berusaha memberontak, tapi usahanya hanyalah sia-sia karena kekuatan Alphanya tidak sebanding dengan kekuatan empat warriors yang memegangnya. Begitupun dengan para Elders, mereka juga dikepung oleh warriors sesuai dengan perintahku. Aku bisa melihat melalui sudut mata kalau mereka sedang menatapku dengan tidak senang, tapi tidak mengatakan apapun."Apa yang harus hamba lakukan sekarang Yang Mulia?" tanya *Oracle* Alyssa saat sudah berdiri disampingku.

FaaiheyBook

"Ambil cincin yang dipakainya," gumamku dengan datar. Oracle Alyssa mengangguk dan berjalan menghampiri Britanny untuk melakukan apa yang aku inginkan. Alyssa meraih tangan Britanny dan menarik cincin yang sedang berpendar putih tersebut. Dengan beberapa kalimat, batu yang berpendar itu perlahan memudar dan cahaya putih itu akhirnya hilang sebelum pecah menjadi ribuan keping. Setelah itu Brian melangkah maju dan kembali merapalkan mantra. Seketika sebuah tameng terlihat mengelilingiku dan sebuah kabut hitam mengelilingi Britanny.

Britanny membulatkan matanya dan menatap kami dengan terkejut. Akhirnya topengnya terbuka juga. Butuh waktu yang lama bagiku untuk membuka kedoknya. "Aku tidak menyangka kalau di dunia ini masih ada Black Witch," ujar Brian dengan nada pura-pura terkejut.

Semua orang menarik napas dan menatap Britanny dengan tatapan menuduh. "Ya, aku juga tidak menyangka akan hal itu Brian. Apalagi dia menggunakan kekuatannya untuk mempengaruhiku, menjadikanku seorang boneka pribadi mereka." Kemudian aku berjalan ke arah Alpha Drake dan berdiri tepat di depannya dengan ekspresi datar dan dingin, walaupun hatiku sudah dipenuhi oleh amarah yang luar biasa besar. "Aku tidak menyangka anda adalah pria yang berani untuk bermain-main denganku Drake, menggunakan ilmu hitam adalah tindakan seorang pengecut."

"M-my... Ki-king... Hamba hanya..." Tanganku terangkat menyuruhnya untuk berhenti membuat alasan yang sudah tidak berguna lagi. Mataku berubah menjadi emas dan menatapnya dengan penuh kemurkaan. Tanganku yang terkepal melayang dan memukul wajah pria yang tidak bernilai lagi dimataku.

Brian berjalan menhampiri Britanny dan meletakkan tangannya di kepala wanita itu. Aku berjongkok dan berbisik pada Drake, "lihat apa yang akan kami lakukan pada putrimu. Kau mencari musuh yang salah Drake." Seketika suara teriakan kesakitan yang berasal dari Britanny menjadi suara yang mendominasi ruangan. Brian terus merapalkan mantra dan Britanny berusaha memberontak, tapi dia tidak mampu melawan dan seketika tubuhnya berubah kejang.

Saat itulah Brian selesai dan mengangkat tangannya, "tenang saja, dia tidak akan mati Alpha Drake. Putrimu akan diadili di kerajaanku." Brian beralih dari tubuh Britanny yang sudah terkulai lemas ke arah Alpha Drake. "Aku ingin bertanya satu hal padamu Alpha, kenapa putrimu adalah Black Witch?"

FadhilyBook

Kali ini aku yang menjawab, "mudah saja Brian." Aku berdiri dan berjalan menghampiri kawanku itu. Lalu aku berhenti tepat di sampingnya. "Alpha Drake menikahi Black Witch."

"Bagaimana bisa?"

"Soulmate Alpha Drake adalah seorang Omega. Pria itu tidak menginginkan soulmate yang lemah. Jadi dia menolak *matebond* dan menjadikan soulmatenya seorang rogue." Aku berjalan ke arah tubuh Britanny dan berjongkok. Tanganku menyentuh pergelangan tangannya untuk mengecek nadinya. "beberapa hari kemudian, seorang wanita datang meminta perlindungan. Alpha Drake yang saat itu terpesona dengan kecantikannya, langsung menerima wanita itu dengan tangan terbuka." Aku bangkit berdiri dan menatap para Elders yang sekarang menundukkan kepalanya. "Mereka menikah dan wanita itu melahirkan seorang putri. Sayangnya sang putri menuruni darah sang ibu, menjadi seseorang yang kau lihat saat ini."

"Dan wanita itu adalah Black Witch?" ujar Brian dengan pelan.

Aku mengangguk dan menambahkan. "Black Witch yang menjadi buronan di kerajaanmu Brian." Semua orang berbisik-bisik dan melemparkan tatapan jijik dan menuduh pada Drake. "Para Elders mengetahui ini. Mereka mengijinkan black witch itu hidup dengan syarat, Alpha Drake

harus mengikuti apa yang mereka inginkan." Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan berkata, "Elders tidak menyetujui calon Ratu kalian yang asli---*soulmateku*, untuk menduduki kursi tahta sebagai Ratu bagi kerajaan ini. Maka dari itu, mereka membuatku menjadi Raja boneka mereka dengan menggunakan kekuatan Britanny." Seketika suasana berubah riuh dan mereka menyoraki para Elders dan juga Drake. Aku tersenyum senang dan berteriak, "SILENT!" semua orang kembali terdiam dan menatapku dengan tatapan takut. "jika ada di antara kalian yang melakukan hal seperti ini lagi, maka hukumannya akan lebih berat dari sekarang." Aku terdiam selama sejenak dan melihat mereka yang bersalah digiring keluar. Mereka akan diadili oleh Council. Sedangkan Britanny dibawa oleh pengawal Brian untuk diadili di kerajaannya. "Ingat, hanya aku yang dapat memilih siapa wanita yang akan mendampingiku dan yang berhak hanyalah soulmateku...

...Emily Peterson."

FaabayBook

Chapter 28 – Dark Magic

Emily White Peterson POV

Wajahku bertekuk kesal saat melihat keadaanku yang tidak berubah sama sekali sejak pagi. Aku melirik jam yang ada di dinding dan melihat waktu makan malam sudah tiba. Pasti Eirik dan Britanny sudah resmi menjadi suami istri dan sedang sibuk merayakannya, sedangkan aku harus berada disini dalam keadaan terikat. Perutku keroncongan dan beberapa kali aku berteriak pada pelayan yang datang untuk melepaskanku. Dan apa yang mereka lakukan? Mereka hanya menggelengkan kepala seraya memberikan alasan klasik hingga membuatku semakin kesal. Bahkan mereka juga memohon padaku untuk memakan makanan yang mereka bawa, tapi aku hanya memberikan tatapan datar.

FanbaeBook

Apa mereka pikir aku bisa makan dengan tangan terikat?

Aku mendengus dan mencoba menggerakkan tanganku yang kebas. Darahku sudah berhenti beberapa jam yang lalu dan aku berani bertaruh kalau pergelanganku lecet karena aku menarik-nariknya terus menerus.

Dimana pria brengsek itu?!

Bahkan aku tidak sempat mengucapkan selamat tinggal pada Charlotte. Hari ini dia kembali ke New York dan meninggalkan Lily sendiri bersama Edward. Mengingat itu aku kembali menyumpahi Eirik karena perbuatannya padaku. Matahari sudah tenggelam dan entah halusinasi atau bukan, aku melihat kabut hitam yang begitu pekat mengelilingi mansion. Mataku langsung membelalak lebar ketika gumpalan kabut hitam itu berusaha masuk, tapi terhalang tameng tak kasat mata yang terlihat berpendar setiap kabut hitam itu berusaha menyerang.

Ada apa ini? Mataku tidak beralih sedikitpun dari jendela, bahkan berkedip pun tidak. Terlalu terkejut serta takjub melihat pemandangan luar biasa yang terjadi di luar, tapi perasaan itu berubah menjadi rasa takut ketika kabut hitam itu berubah menjadi sosok yang familiar, hanya saja terlihat lebih dewasa dan terdapat kerutan di beberapa tempat di wajahnya. Ekspresinya begitu menyeramkan hingga tengkukku meremang. Tubuhku bergetar ketika menyadari matanya. Mata wanita itu berubah menjadi putih dan menatap lurus tepat ke arahku. Matanya seperti memiliki sebuah aura hitam yang dapat membunuhku dalam sekejap. Dia mengangkat tangannya tinggi dan mulutnya juga bergerak pelan. Seketika sebuah cahaya muncul dari tangannya dan berusaha

menghancurkan tameng yang ada di depannya, yang menghalanginya untuk masuk dan melakukan apapun yang dia inginkan, tapi usahanya sia-sia karena kekuatannya memantul kembali keluar, sama sekali tidak menghancurkan tameng tak kasat mata itu. Lalu sebuah cahaya lain terlihat dan menyerang wanita itu hingga dia terpental begitu jauh dari mansion. Aku mengerjapkan mata dan menatap jendela dengan tidak percaya.

Telingaku mendengar suara pintu terbuka.

Seketika aku menoleh dan melihat Eirik berjalan menghampiriku dengan langkah tergesa-gesa. Dia duduk di sisi ranjang dan melepaskan ikatan tali yang mengikat tanganku. Setelah itu dia membungkus tubuhku dengan selimut tebal. Dia bangkit dari atas ranjang dan membawaku di dalam gendongannya. Wajahnya terlihat begitu kaku dan dingin, tapi aku bisa mendeteksi ketakutan dari binar matanya. "Eirik?"

Eirik hanya menunduk dan mencium keningku lama. Aku bisa merasakan perasaan lega langsung mengalir di tubuhku dan aku tahu itu bukanlah berasa; dariku, melainkan dari pria yang saat ini sedang menggendongku dengan protektif. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan menarik napas. "Syukurlah kau tidak apa-apa."

Aku mengerjapkan mata dan menatapnya bingung. Eirik mengangkat wajahnya dan menatap ke jendela. Aku mengikuti arah pandangnya dan terkejut melihat wanita itu menghilang. "Bagaimana bisa?"

"*Dark magic*."

"Huh? Dark magic? Apa maksudmu?" tanyaku pelan.

Eirik berjalan keluar dari kamar dan menyusuri lorong mansion. Dia menghela napas dan menjawab. "Dark magic adalah kekuatan terlarang di dunia Supernatural. Hanya black witch yang bisa menguasai kekuatan ini. Biasanya mereka yang menguasai ini akan berubah menjadi gila."

"Jadi maksudmu... wanita tadi... dia---astaga aku tidak menyangka. Seberapa besar kekuatan dark magic? Dan siapa wanita itu? Dia terlihat seperti ingin... *Menyerangku*."

Eirik memasuki ruang duduk yang suhunya terasa hangat karena perapiannya sudah dinyalakan. Piring berisi makanan juga diletakkan di atas meja kaca yang ada di tengah ruangan. Dia mendudukkanku di atas sofa dan berlutut. "kekuatannya cukup besar, namun tidak sebesar kekuatan *the wizard King*. Kau tenang saja. Serahkan semuanya padaku." Lalu dia bangkit berdiri dan mencium keningku. Eirik bangkit dari posisi duduknya dan berbalik, tapi aku tidak mengijinkan hal itu karena tanganku mencengkram belakang kemejanya yang sudah terlihat kusut. Dia menoleh seraya bertanya, "apa lagi Emily?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Siapa wanita itu? Kenapa dia terlihat familiar dan berusaha menyerangku?"

Eirik menipiskan bibirnya. Dia memejamkan matanya sejenak. Ketika matanya kembali terbuka, dia menjawab, "dia adalah Ibu dari Britanny, *Sabrina*." Aku terkesiap mendengar jawaban

FaabayBook

Eirik. Dia menundukkan kepalanya dan kembali berkata, "tidak perlu khawatir. Kau aman disini. Dia tidak bisa menyakiti ataupun menyentuhmu." Setelah memberikan tatapan cukup lama, Eirik berbalik dan meninggalkan ruangan. Aku duduk dalam diam. Hanya ada aku di dalam ruangan ini, tapi aku merasa tidak nyaman karena tubuhku hanya terbalut selimut tebal milik Eirik. Jika orang melihat keadaanku, maka mereka yang melihat ini akan langsung berspekulasi salah. Tanganku terulur meraih cokelat panas yang diletakkan di atas meja kaca oleh salah satu pelayan dan meminumnya.

Setelah itu aku berdiri dan berjalan ke arah jendela. Aku terkejut ketika melihat apa yang ada di depanku. Wanita yang tadi aku lihat, saat ini sedang menyerang pria berambut pirang dan berjubah. Mereka saling melemparkan kekuatan mereka, lalu mataku beralih ke para serigala yang sedang bertarung. Mereka begitu brutal dan aku meringis ngeri ketika melihat darah berceceran dimana-mana. Ada apa ini sebenarnya? Kenapa ini terlihat seperti sebuah pertarungan? Mataku bergerak dengan liar. Mencari sosok hitam besar yang memiliki aura dominasi dan begitu familiar bagiku. Entah kenapa aku merasa takut dan harus memastikan kalau dia tidak terluka dan baik-baik saja. Aku terus mencari dan bernapas lega ketika melihatnya sedang bertarung dengan serigala berbulu perak yang terlihat sedikit lebih kecil, tapi tetap besar bagiku.

Wolfy!

Aku meringis ketika wolfy menggigit leher serigala lawannya dan membunuhnya di tempat dengan mencakar serigala tersebut hingga jatuh terkulai dan tidak bernyawa. Lalu, seakan mendengar panggilanku, kepalanya bergerak mencari dan menoleh ke arah jendela dimana aku berada. Matanya menggelap seraya menunjukkan gigi taringnya yang dilumuri darah. Matanya menyiratkan padaku untuk pergi menjauhi jendela. Dia mengalihkan tatapannya dariku ke arah serigala berbulu cokelat terang. Serigala itu juga baru saja selesai membunuh lawannya dan berdiri di belakang wolfy layaknya seorang pengawal. Tubuh serigala itu tidak sebesar wolfy, tapi jika diukur dia masih melebihi tinggiku. Aku melihat kepala serigala itu bergerak dan wolfy berbalik pergi. Aku mengerjapkan mata dan berbalik ke arah pintu karena merasakan aura Alpha milik wolfy yang begitu kental. Wolfy berjalan memasuki ruangan sambil menggeram pelan. Langkahnya begitu pelan dan hati-hati, tapi saat melihat mataku yang melotot ke arahnya, dia langsung berhenti. Keempat kakinya menekuk lalu menempelkan perutnya di lantai. Matanya menatapku dengan sedih dan rengekan kecil keluar dari mulutnya. "What?" Dia merangkak dengan perlahan. Matanya tidak beralih sekalipun dariku seolah memastikan kalau aku tidak takut ataupun berusaha lari darinya. Gerakannya terhenti ketika jaraknya tinggal beberapa meter lagi dariku, tapi dia memilih menurunkan kepala serta menggesekkannya di kakiku yang tertutup selimut. "Apa kau sedang berusaha bersikap manis?" dia merengek lagi dan terus menggesekkan kepalanya.

Aku menghela napas dan berujar, "*fine*, tapi jangan bertingkah seperti Lily. Kau tidak pantas seperti itu." Seketika kepala wolfy terangkat dan menggeram pelan. "Apa? Aku tidak salah.

FaahayBooks

Tingkahmu sama seperti Lily jika menginginkan perhatianku." Wolfy mendengus pelan. Mata emasnya perlahan berubah menjadi abu-abu. Aku menarik napas dan kembali melemparkan tatapanku ke luar jendela, memperhatikan pertarungan yang masih terjadi. "Sebenarnya apa yang sedang terjadi?" tanyaku dengan pelan.

Aku mengerutkan kening ketika melihat mata abu-abu itu menatapku misterius. Sudut bibirnya perlahan terangkat membentuk seringai serigala yang anehnya sangat lucu. Belum sempat aku bertanya apa yang sedang dia rencanakan, wolfy menunduk dan menggigit bagian bawah selimutku. Dia menariknya hingga aku mendengar bunyi sobekan kain. "Eirik! Hentikan!" dia menatapku malas dan melanjutkan apa yang dia lakukan. Aku mengerang dan berusaha menghentikannya, tapi kaitan selimutku terlepas dan aku hanya bisa menatap horror ketika selimut itu perlahan jatuh ke lantai. Aku memekik kaget dan berusaha menutup mata wolfy dengan kedua tanganku. "Jangan lihat!"

Wolfy menggeram dan menggelengkan kepalanya hingga tanganku terlepas dari matanya. Wolfy memperhatikanku dari atas sampai bawah tanpa rasa malu. Lidahnya terjulur dan mata abu-abu itu perlahan berubah gelap, tapi itu semua tidak berlangsung lama ketika postur wolfy berubah kaku dan telinganya berdiri tegak. Dia langsung berbalik dan berdiri dengan kedua kakinya. Jika seperti itu dia memang terlihat seperti monster. Dia berdiri untuk menyembunyikan tubuhku yang polos, ralat maksudnya mengenakan pakaian dalam, tapi hanya itu. Aku mendengar suara langkah kaki dan beberapa saat kemudian suara Jax memasuki indra pendengaranku. "Alpha King."

FaahayBook

Aku memperhatikan dengan ngeri bagaimana tubuh Lycan yang berdiri didepanku berubah menjadi sosok yang aku kenal. Mataku langsung tertutup ketika menyadari kalau Eirik tidak mengenakan apapun, *alias* telanjang. Aku merasakan Eirik berbalik dan memeluk tubuhku hingga aku merasakan kulitnya yang bersentuhan dengan kulitku. Pipiku merona ketika merasakan sesuatu menusuk di perutku. Eirik mengerang pelan dan membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Dia berbisik dengan nada sensual tepat di telingaku, "*kau tidak tahu betapa susahnya menahan diriku agar tidak menyerangmu Emily.*" Aku mendengar suara deheman pelan dan mataku langsung membelalak ketika melihat Jax dan pria berambut pirang yang aku lihat beberapa saat lalu bertarung dengan Sabrina berdiri di ambang pintu dengan raut wajah geli. Eirik sedikit membungkukkan badannya dan meraih selimutku yang terjatuh lalu melilitkannya lagi di sekitar tubuhku. Dia berbalik memunggungiku dan meraih celana pendek yang diberikan salah satu warrior untuknya.

"bagaimana Brian? Apa kau sudah menangkap wanita itu?"

Pria yang aku ketahui bernama Brian, langsung memberikan ekspresi puas dan senyum lebar. "Tentu saja, kekuatannya tidak sebanding denganku," ujarnya sombong.

Eirik mendengus dan berkomentar. "*Tidak sebanding* huh? Lalu bagaimana dia bisa lepas dari pengejaranmu berpuluh-puluh tahun silam?"

"Dia licik," ujar Brian santai. "Sama seperti anaknya," tambahnya lagi.

"Kau benar."

"Tenang saja, dark magic yang ada di dalam tubuhnya sudah kukunci rapat-rapat. Sesampainya di kerajaanku, kekuatannya beserta kekuatan putrinya akan kumusnahkan." Aku melihat ketiga pria di depanku ini tersenyum misterius. Mereka seperti tahu akan arti sesungguhnya dari kata terakhir yang pria bernama Brian itu ucapkan. "Jax?" tanya Eirik seraya menatap Beta-nya dengan tatapan menunggu. Jaxon menganggukkan kepala dan berkata, "*wolves* yang berasal dari Red Moon Pack sudah berhasil ditaklukan, Alpha. Sebagian dari mereka mati dan sebagian terluka. Sekarang mereka dibawa ke penjara untuk di interogasi."

"Bagaimana dengan warriors kita? Apa ada yang mati?"

Jaxon menggeleng dan menjawab, "Tidak ada. Hanya beberapa yang luka. Kita sudah mengantisipasi ini, jadi ketika Red Moon Pack menyerang, kita sudah siap." Eirik mengangguk puas dengan laporan yang diberikan Jaxon. "Sebenarnya ada apa ini? Kenapa kita diserang?" tanyaku kemudian. Ketiga pria yang ada di dalam ruangan langsung menatapku.

Eirik menghela napas dan menjawab, "mereka adalah Red Moon Pack. Alasan mereka menyerang kita karena tidak terima Alpha mereka ditahan dan Sabrina, menginginkan anaknya kembali." Aku menatap Eirik bingung. Tidak mengerti apa maksud dari penjelasannya, tapi Eirik mengabaikanku dan memilih mengecup keningku singkat.

FaaheyBook

Brian menatap Eirik dengan penasaran dan bertanya, "apa yang akan kau lakukan pada Drake, Eirik?" Eirik hanya mengedikkan bahunya dan menatap Brian dengan tatapan misterius. Brian menghela napas dan mengalihkan tatapannya dari Eirik ke arahku. Tatapan penasarannya berubah menjadi lembut kala mata kami bertemu. Aku sedikit terkejut ketika menyadari mata milik Brian berwarna violet.

Sungguh unik. "Apa dia adalah Emily? Wanita yang mampu merubahmu menjadi pria lembek?" tanya Brian menggoda. Eirik menggeram dan memberikan tatapan peringatan pada Brian.

"Ya dia adalah Ratu kami King Brian," timpal Jax dengan nada bangga. Aku mengerjapkan mata ketika Jax mengatakan kalimat itu.

"*Our Luna Queen,*" tambah Eirik. *Huh?* Brian menganggukkan kepalanya dan membungkuk hormat padaku. Dia mengangkat kepalanya sedikit dan memberikan senyum kecil, "pleasure to meet you Luna Queen. I'm honored to meet you before your coronation."

"Eh…uhh..." gumamku dengan bingung. Tidak mengerti sama sekali apa yang sebenarnya terjadi disini. Bukannya Eirik sudah menikah dengan Britanny? Otomatis Britanny yang akan menjadi Ratu di kerajaan werewolf bukan? Seketika kepalaku terasa pening memikirkannya. Aku menghela napas dan meletakkan kepalaku di punggung Eirik.

Eirik kembali membalikkan badannya dan merangkul tubuhku ke dalam pelukannya. Dia mencium keningku dan kembali berkata, "sepertinya Emily terlalu lelah dan---" Tiba-tiba perutku

berbunyi. "lapar," tambah Eirik dengan seringai terhibur menghiasi bibirnya. Aku langsung menenggelamkan wajah di dada Eirik untuk menyembunyikan pipiku yang merona. Rasa malu menderaku karena suara perutku yang keroncongan berbunyi disaat tidak tepat. Aku merasakan dada Eirik bergetar karena tertawa, diikuti oleh dua pria yang masih berdiri di dekat pintu.

"Shut up!" desisku pada mereka. Eirik kembali mencium keningku dan berujar, "sepertinya Ratuku lapar. Kau mau makan apa?"

"Ini semua karenamu jerk!" seruku pada Eirik dengan jengkel.

Eirik hanya menaikkan sebelah alis matanya dan bertanya, "kenapa itu salahku? Aku tidak melakukan apapun."

"*Tidak melakukan apapun* kau bilang?" geramku marah. Aku kembali membuka mulut untuk melancarkan aksi protes, tapi Eirik bertindak cepat.

Dia langsung melepaskan satu tangannya dari pinggangku dan membekap mulutku dengan tangan itu. Manik abu-abunya terlihat begitu terang dan terlihat dengan jelas binar geli disana. "Aku minta maaf Ratuku tersayang, jadi kau mau makan apa?" Tubuhku membeku mendengarnya memanggilku dengan sebutan itu. Eirik, mengerti akan perubahan moodku langsung mendorong tubuhku kembali ke dalam pelukannya. "Emily... "

"Kenapa kau terus berkata kalau aku adalah Ratumu huh? Bukankah kau sudah menjadi suami orang?" tanyaku dengan nada getir. Aku merasakan Eirik menarik napas dan membuangnya dengan pelan. Dia mengecup pipiku dan meletakkan dagunya di atas kepalaku. Pelukannya semakin mengerat dan Eirik menjawab, "karena itu kenyataan, Emily."

FreakyBooks

"Apa maksudmu huh? Jangan membuatku bingung seperti ini!" teriakku kesal. Air mataku sudah mulai menggenang dan siap jatuh kapan saja.

"Kau memang Ratuku dan sampai kapanpun akan seperti itu. Tidak ada yang bisa mengubahnya."

"Eirik... " Eirik menjauhkan sedikit tubuhnya dariku dan menundukkan kepalanya. Tangannya terangkat dan menghapus air mataku yang tidak aku sadari sudah jatuh membasahi pipi. Dia mengecup hidungku dan menatap mataku dengan lembut. "Emily... Kau adalah wanita yang aku takdirkan."

"Tapi?"

"Tidak ada kata '*tapi*' Emily. *Moon Goddess* mengirimkan kau untukku. Hanya kau yang bisa menjadi penyemangat hidupku."

Aku terisak pelan mendengar kata-katanya yang begitu indah dan penuh kejujuran. "Lalu, pernikahanmu? Britanny? Sebenarnya apa yang terjadi?"

Eirik tersenyum dan mencubit hidungku. Dia tersenyum kecil dan menjawab, "*pernikahan itu palsu.*"

Chapter 29 - Explanation

Emily White Peterson POV

"Pernikahan itu palsu."

Aku langsung membelalakkan mata dan menatap Eirik tidak percaya. Lalu tanganku terangkat dan menempelkan punggung tanganku ke dahinya. Memastikan apakah dia masih waras atau tidak. Eirik mendelik dan menepis tanganku pelan. "Kau bercanda bukan?" tanyaku bingung.

"Apa pernah aku bercanda Emily?" tanyanya balik dengan nada datar. Aku memutar bola mata dan menatap Jax meminta konfirmasi. Dia menganggukkan kepalanya singkat dan tersenyum padaku, mataku kembali beralih kepada Eirik dan menatapnya dengan skeptis. "Biar aku jelaskan semuanya setelah kau makan. Bagaimana?" Aku menganggukkan kepala dan Eirik menghelaku menuju sofa.

Raabaubook

"Tunggu Eirik!" ujarku sambil mencengkram lengannya erat. Eirik berhenti berjalan. Dia menolehkan kepalanya, dahinya terlihat berkerut karena bingung dengan tingkahku. Aku mendecak dan memberikannya tatapan datar, "bisa kita makan dengan keadaan normal?"

"Maksudmu?" tanya Eirik bingung.

Aku menghela napas dan menjawab, "pakai baju misalnya?" Eirik menyeringai lebar mendengar ucapanku. Matanya terlihat mengerling jail. Entah kenapa aku rindu moment ini, moment ketika aku dan Eirik saling bertukar guyonan atau bertengkar. Tangannya bergerak melingkari pinggangku. Panas yang dipancarkan tubuhnya langsung mengelilingiku layaknya selimut tebal, sungguh ironis karena saat ini aku sedang memakai selimut.

"Hmm... Tapi aku lebih suka kau tidak mengenakan apapun Emily!" Aku mendelik dan melakukan hal yang tidak terduga, Aku mencubit dadanya dengan kencang.

***

"Sekarang jelaskan semuanya padaku Alpha," gumamku dengan datar seraya meletakkan peralatan makan yang kupegang keatas piring kosong. Aku sudah menghabiskan makan malam lebih cepat dari biasanya karena faktor lapar dan juga tidak sabar untuk mendengar penjelasan Eirik. Pria itu hanya duduk di kursi dengan postur santai, sesekali dia menenggak segelas *whiskey* yang dia minta dari pelayan, tapi matanya sedang menatapku lekat. *In fact*, mata itu tidak beralih sedikitpun dari sebelum aku makan sampai sesudah aku selesai makan dan jujur, itu membuatku

sedikit risih. Eirik meletakkan gelas kristalnya ke atas meja makan dan menghela pelan, dia memberikan sinyal pada butler yang berdiri tidak jauh darinya untuk mengisi kembali gelasnya dengan minuman alkohol tersebut, lalu memerintahkannya untuk pergi.

Selama proses itu berlangsung aku hanya diam. Menunggu Eirik untuk membuka mulutnya dan memberikan sesuatu yang aku inginkan. Sudut bibirnya terangkat sedikit melihat ekspresiku yang kentara sekali mulai kesal. Eirik mengulur-ulur waktu hanya untuk menggodaku. "Eirik," geramku tidak sabar.

"Patient baby, patient is the key," gumamnya santai. Dia mengocok sedikit minuman yang ada di tangannya dengan gerakan malas. Dahiku mengerut sebal dan aku mendengus. Sabar dia bilang? Aku tahu niatnya saat ini hanya untuk menggodaku. Bibirku mengerucut dan berdiri, tapi tidak jadi ketika mengingat keadaanku yang masih dalam keadaan *uhh*---kalian tahu apa maksudku.

Thanks to the arrogant King.

Aku mengerang sebal dan memperhatikan penampilan Eirik. Kenapa dia tidak adil? Dia boleh memakai bajunya, sedangkan aku tidak? Aku tahu saat ini hanya ada kami berdua di dalam mansion yang besar ini, tapi tetap saja---"Aku lebih suka melihatmu seperti itu," gumamnya pelan. Aku mendengus dan memberikannya tatapan menuduh.

"Kau membaca pikiranku lagi bukan?" desisku tidak suka. Eirik hanya mengedikkan bahunya tak acuh dan berdiri. Dia berjalan menghampiriku, berhenti tepat disampingku dan membungkukkan sedikit badannya. Satu tangannya diletakkan di senderan kursiku sedangkan satunya lagi diletakkan di atas meja, otomatis mengurungku dengan tubuhnya yang besar dan kekar. "Apa yang sedang kau lakukan huh?" tanyaku dengan kesal. Tanganku terentang untuk mendorong tubuhnya, tapi usahaku sia-sia karena kekuatannya tidak sebanding denganku.

FaahryBook

Aku menghembuskan napas keras dan mendongak, menatap manik abu-abu itu lurus. Seketika aku kembali terhipnotis oleh mata indah itu tanpa bisa kucegah. Jantungku berdegup dengan kencang dan aku melihat bagaimana manik abu-abu itu perlahan menggelap dan berubah menjadi hitam. Tiba-tiba pikiranku berlabuh ke arah hal-hal yang terlarang. Bagaimana rasanya ketika aku berada dibawahnya? Lalu bagaimana rasanya ketika tubuh kami bersatu. Aku bisa membayangkan kulitnya dipenuhi oleh peluh keringat karena aktivitas kami. Pasti dia sangat---*What the Hell*! Kenapa aku tiba-tiba memikirkan hal itu? Aku langsung menggelengkan kepala dan duduk dengan tidak nyaman karena merasakan celana dalamku basah. Eirik menggeram pelan lalu mengendus area sekelilingnya. Perlahan bibirnya membentuk seringai arogan yang sudah sangat kukenal. Betapa ingin sekali aku memukul wajahnya setiap dia menyeringai seperti itu. Matanya kembali menatapku dan kali ini mata itu dihiasi oleh kabut gairah yang begitu intens. "I can smell your arousal little mate," gumamnya dengan nada baritone yang terdengar turun satu oktaf. Eirik kembali mengendus dan menambahkan, "you smell so good darling."

"Stop that!" protesku sambil menutup wajahku sendiri dengan kedua tangan. Aku tidak tahu kenapa merasakan reaksi seperti ini dan rasanya malu sekali ketika pria adonis, berdiri didepanku dan mengatakan kalau dia mencium aroma gairah dari bagian intimku. Eirik terkekeh pelan dan mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya dan wajahku langsung terbenam di dadanya yang sudah tertutup sweater secara otomatis.

Eirik membawaku entah kemana dan aku tidak berani bertanya. Masih terlalu malu karena kejadian beberapa menit yang lalu. "Kau tidak perlu malu Emily, itu adalah hal wajar. Kau tahu, aku selalu bergairah jika melihatmu," ujarnya dengan nada sensual.

Aku langsung mengerutkan kening dan mengangkat kepala. "Kau berbeda. You're always horny when you saw a sexy women," ujarku sarkatis.

Eirik berhenti melangkah dan menundukkan kepalanya. Matanya kali ini menatapku tajam. "Kenapa kau mengungkit itu Emily?" geramnya tidak suka. Aku mendecak kesal dan menggeliat di dalam gendongannya agar dia menurunkanku, tapi yang terjadi adalah dia mengencangkan tangannya disekeliling tubuhku dan kembali berjalan.

"Dua kali, Eirik!" teriakku dengan frustasi. "Dua kali kau mengkhianati *matebond* yang ada di antara kita." Eirik menghela napas dan membuka pintu di depannya. Tanganku otomatis melingkari lehernya agar tidak terjatuh. Dia berjalan masuk dan menutup pintu tersebut dengan kaki. Aku langsung menyadari kalau dia membawaku ke kamarnya.

FaahryBook

Aku memekik kaget ketika tubuhku dilempar dengan tidak berperasaan ke atas ranjang. Dia berdiri dipinggir ranjang dengan postur intimidasinya dan mata abu-abu itu mengawasiku dengan lekat. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Aku sedang mencoba membaca pikiranmu." Aku mendengus dan melipat kedua tanganku di atas dada. Apa dia pikir dengan membaca pikiranku akan menyelesaikan masalah?

"Sama sekali tidak," jawab Eirik datar.

"Hentikan! Apa kau tahu arti kata '*privasi*'?" protesku dengan kesal.

"Tidak ada kata privasi jika itu berhubungan denganmu little mate. Aku harus tahu semua hal yang berhubungan denganmu."

"Aku merasa terkekang jika seperti itu," gumamku dengan lelah. Eirik bergerak duduk disisi ranjang dan mengangkat tubuhku. Meletakkanku di atas pangkuannya. Tangannya melingkariku dengan protektif dan posesif. "Jelaskan semuanya," gumamku menuntut.

"Kau masih ingat apa yang Gabriel katakan padamu?" aku menganggukkan kepala dan kembali memutar otakku mengenai percakapanku bersama Gabriel.

***

"*Katakan padaku Gabriel.*" *Gabriel memganggukkan kepalanya pelan dan duduk disampingku. Matanya terlihat menerawang. Aku tidak tahu apa yang sedang dia pikirkan, tapi aku yakin jika dia siap maka dia akan mengatakan apa yang dipikirkannya padaku. Gabriel menghela napas dan mengalihkan tatapannya*

dari dinding ke wajahku. "Aku sudah berkonsultansi dengan salah satu teman baikku. Dia adalah seorang penyihir yang cukup hebat, menjadi anggota council kerajaan wizards di usianya yang masih muda."

"Oke, lalu?"

"Aku menceritakan padanya mengenai kondisi Eirik. Bagaimana sikapnya tiba-tiba berubah. Lalu bagaimana matanya sekilas berubah menjadi putih---"

"Tunggu! Kau melihatnya?"

Gabriel mengangguk dan menjawab, "ya, aku pernah melihat itu terjadi beberapa kali saat melakukan meeting atau bertatap muka dengannya. Saat itu aku curiga, tapi kecurigaanku belum bisa terbukti. kecurigaanku semakin besar ketika kau mengatakan kalau Eirik melakukan sex dengan Britanny, tapi kau sama sekali tidak merasakan rasa sakit yang pernah kau rasakan."

"Lalu?"

"Aku mendiskusikan hal ini padanya. Dia langsung membuka buku kitab kuno dan mencari apa yang kumaksud." Gabriel menarik napas dan memejamkan mata. Wajahnya terlihat begitu lelah dan ada kerutan di dahinya karena mengerut terus menerus akibat stress. "Dia menemukannya dan aku tercengang saat temanku mengatakan kalau Eirik dipengaruhi sihir."

Aku terkesiap dan menatap Gabriel tidak percaya. "Sihir?" ulangku dengan suara yang terdengar serak. Mulutku terbuka lebar karena terkejut dengan penjelasan yang diberikan Gabriel.

"Ya sihir, tapi bukan sihir biasa. Melainkan ancient magic. Sihir ini hanya dikuasai oleh penyihir yang sangat kuat. Bahkan temanku tidak mampu melakukannya karena butuh beratus-ratus tahun bagi seseorang untuk menguasai sihir ini."

FirahayBook

"Tapi, bagaimana bisa?"

"Entahlah. Itu yang masih aku selidiki sampai sekarang, tapi aku punya firasat ini berhubungan dengan Britanny."

"Putri dari Alpha Drake?"

Gabriel menganggukkan kepala dan menatapku lekat, "aku punya firasat aneh mengenainya. Auranya berbeda dari werewolf kebanyakan, tapi aku masih belum bisa mencari apa itu."

Aku hanya menganggukkan kepala karena informasi yang diberikan Gabriel sangat mengejutkan. "Jadi apa yang harus kita lakukan?"

"Aku dan Josh berpikir untuk mencari waktu yang tepat. Sihir itu tidak setiap waktu bekerja. Ada saat-saat tertentu ketika sihir itu lemah atau hilang. Temanku mengatakan waktu yang paling tepat adalah ketika sang korban berada di titik lemahnya."

"Lalu?"

"Aku memiliki rencana untuk itu Emily."

"Apa itu?"

Gabriel menghela napas dan menatapku dengan tatapan memohon, "aku tidak bisa mengatakannya."

"Katakan Gabriel!"

Gabriel memijit pangkal hidungnya dengan frustasi. Dia memejamkan mata dan berusaha sebisa mungkin mengatur emosinya yang aku tahu sedang campur aduk. Bagaimana tidak? Raja yang selama ini Ia jaga sekarang dibawah sihir seseorang yang memiliki niat jahat pada Rajanya itu. "Gabriel, Eirik adalah soulmateku dan aku berhak mengetahuinya."

Gabriel menganggukkan kepala dan berkata, "saat Eirik dibawa dari penjara bawah tanah nanti, dia akan mengalami kelelahan yang luar biasa karena tubuhnya harus bekerja dua kali lebih cepat untuk mengobati semua luka ditubuhnya. Saat dia tidak sadarkan diri, aku akan menyuntikkan wolfbane dengan dosis kecil agar sistem penyembuhannya sedikit berkurang."

"Apa dia akan sadar?"

"Tentu, saat dia sadar kondisi Eirik sangat lemah. Saat itulah aku akan menjelaskan semuanya pada Eirik karena hanya saat itu dia dalam keadaan tidak terkontrol sihir."

"Kenapa kau ingin Eirik tahu?"

"Karena ini berhubungan dengannya dan hanya dia yang bisa menemukan solusi yang tepat untuk hal ini." Gabriel mencengkram kedua bahuku dan matanya menatapku lekat, "satu-satunya cara agar rencana ini berjalan sempurna adalah tetap diam. Aku dan Malcolm sedang menjalankan rencana ini secara diam-diam. Aku ingin kau melakukan bagianmu Em."

"Apa bagianku Gabriel?"

"Bersikap lugu. Seolah-olah kau tidak tahu mengenai apapun soal ini, tapi disaat yang bersamaan aku ingin kau bersikap kuat dan menunjukkan kalau kau Ratu yang sesungguhnya."

Aku menganggukkan kepala dan menatap Gabriel dengan penuh keyakinan. "Baiklah, aku mengerti."

FatahayBook

***

Eirik menghela napasnya dan merebahkan tubuh besarnya itu diatas ranjang. Kepalanya jatuh kepangkuanku. Rambut cokelat gelapnya terlihat menggoda dan tanganku begitu gatal untuk menyentuh rambutnya itu, dan itu adalah hal yang kulakukan selanjutnya, Menyentuh rambut lembutnya. Eirik mendesah ketika tanganku bergerak mengusap kepalanya dengan gerakan pelan.

"Jadi apa maksudmu kalau pernikahan itu palsu?"

Eirik memejamkan matanya sesaat sebelum membukanya kembali. Tatapannya terfokus kelangit-langit kamar. "Aku juga merasakan sesuatu yang salah pada tubuhku. Aku merasakan rasa agresif dan terkadang aku merasa jiwaku seperti dikontrol oleh tangan tak kasat mata."

"Sejak kapan kau merasakan hal itu Eirik?" tanyaku dengan pelan.

Eirik terdiam sebentar. Dia seperti sedang memikirkan jawaban atas pertanyaanku, "entahlah, sepertinya sehari setelah kedatangan Drake dan putrinya. Aku tidak tahu pasti, karena pada awalnya aku tidak merasakan apapun. Tidak ada yang salah padaku, tapi aku menyadari sesuatu yang aneh pada diriku ketika aku menyetujui apa yang diusulkan tetua. Aku seperti di program untuk selalu menuruti keinginan mereka."

"Apa kau ingat saat kau dan Britanny uhh---"

"Melakukan hubungan seksual?" ujar Eirik melengkapi kalimatku. "Ya aku ingat begitu jelas. Aku juga tidak tahu kenapa melakukannya, tapi aku seperti di bawah pengaruh oleh mantera. Ada bisikan-bisikan yang membuatku melakukannya saat itu dan saat aku menyadari apa yang sudah kulakukan, aku merasa bersalah karena mengkhianatimu, lalu saat aku melihatmu tertidur di lantai, rasa bersalah menghantamku bertubi-tubi. Maafkan aku little mate, jika saja aku bisa melawan kekuatan sihirnya---" Eirik bergerak mengganti posisinya menjadi menyamping. Tangannya melingkari pinggangku dan wajahnya terbenam di perutku. Dia menarik napas panjang dan aku bisa merasakan rasa bersalah dan penyesalan yang begitu besar dari *matebond*, yang aku yakini berasal dari Eirik.

Bibirku membentuk garis tipis."Kau bilang akan mengasingkanku ke villamu saat aku hamil," bisikku pelan dan penuh akan kepedihan. Mengulang kembali apa yang Eirik ucapkan saat itu. pernyataan yang membuatku hancur berkeping-keping.

Eirik menjauhkan sedikit wajahnya dari perutku dan menatap wajahku dengan lekat. Tangannya terangkat dan menyentuh pipiku dengan lembut sebelum kembali menjatuhkan tangan itu ke samping tubuhnya. "Maafkan aku, tapi sungguh itu semua bukan keinginanku Emily, melainkan mereka. Aku merasa seperti Raja yang tidak berguna saat Gabriel menceritakan semuanya, kekuatanku kalah dengan sihir----tapi aku tidak diam saja, aku langsung menyusun rencana saat itu juga. Waktuku saat itu tidak banyak dan hal yang terpikirkan adalah, membuat mereka merasa berpikir kalau mereka menang. Aku langsung meminta Jax untuk menghubungi Brian perihal keadaanku ini. Dia langsung memberikanku sebuah kalung jimat."

FeatheryBook

"Kalung jimat?" tanyaku bingung.

Eirik menganggukkan kepalanya dan merogoh saku celana yang dipakainya. Dia mengeluarkan sebuah kalung yang terlihat begitu kuno. Kalung itu memiliki rantai platinum dan bandul matahari. "Jimat ini adalah pelindungku dari sihir itu. Brian mengatakan kalau sihir yang dipakai adalah semacam dark magic karena mampu menghalangi *matebond* yang sakral."

"Jadi selama ini---"

"Ya selama ini aku sadar dan berakting Emily. Itu aku lakukan agar mereka tidak curiga."

Aku menarik napas, jadi selama ini dia sadar? Itu sebabnya dia mampu mendatangi mimpiku? Aku menganggukkan kepala mengerti dan membiarkan Eirik melanjutkan penjelasannya. "Setelah itu mereka menjadi tidak hati-hati dan perlahan aku bisa mengetahui siapa pelakunya. Sebelum itu, aku memang memberikan tugas pada Gabriel untuk mencari asal-usul Britanny Drake karena aku punya firasat dia salah satu orang yang turut ikut dalam kejahatan ini. Firasatku ternyata benar. Saat itu Malcolm sedang melakukan tugas patrol dan tidak sengaja melihat Britanny sedang melakukan ritual sihir di hutan. Lalu yang lebih mencengangkan lagi ketika aku tahu kalau ternyata Britanny adalah anak dari black witch, Sabrina Brew. Wanita buronan yang sudah dicari oleh Brian selama bertahun-tahun. Setelah itu kami menyusun rencana.

Semua rencana yang diusulkan tidak berakhir baik, tapi aku sadar kalau ada satu cara yang bisa dilakukan."

"Apa itu?"

"Dengan membuka kedok Britanny dan Drake di muka umum dan hal itu bisa dilakukan saat upacara pernikahan. Jadilah pernikahan itu terjadi."

"Jadi kau yang mengusulkan pada Britanny untuk mempercepat pernikahan agar kedoknya cepat terbongkar?"

"Ya," jawab Eirik singkat.

"Lalu bagaimana dengan pengumumanmu soal kehamilan Britanny?"

"Semua orang yang ada di dalam ruangan itu adalah anggota council. Mereka semua loyal kepadaku. Apalagi Gabriel adalah kepala council. Jadi Gabriel sudah melakukan brifing mengenai pengumuman yang akan kulakukan."

"Jadi mereka semua tahu kalau itu adalah kebohongan?" Eirik menganggukkan kepalanya singkat. "lalu apa tujuannya kau melakukan itu? Apakah Britanny dan Alpha Drake tidak curiga?"

"Agar kau bereaksi. Aku ingin para Elders tahu kalau *matebond* yang ada di antara kita sudah terikat kuat hingga mampu membuatmu agresif." Eirik bangun dari posisinya dan bergerak mendekatiku. "Untuk pertanyaan terakhirmu..." Eirik tertawa pelan. "Mereka percaya saja mengenai ideku untuk mengumumkan kehamilan Britanny agar anggota council menerima Britanny sebagai calon Ratu." Tangannya terangkat dan menangkup wajahku. "Semua itu hanyalah sandiwara, jadi sekarang kau bisa bernapas lega karena semua ini telah selesai."

Faahry Book

Setitik air mata jatuh dari mataku ke telapak tangannya. Eirik tersenyum dan mengecup hidungku dengan singkat, "jadi kau tidak bersungguh-sungguh mengatakan kalau kau hanya menginginkanku untuk melahirkan penerusmu?"

"Sudah berapa kali kukatakan Emily, kau lebih berarti dari itu. Kau hidupku. Satu-satunya keluarga bagiku. Hanya kau yang bisa membuatku tetap hidup dan bernapas. Kau adalah Ratuku."

"Tapi kenapa kau menyakitiku di awal pertemuan kita?"

"Bukankah aku sudah pernah bilang alasannya. Aku takut Emily."

"Aku tahu, tapi aku merasa ada alasan lain dibalik itu."

"Ya kau benar, itu karena aku takut memiliki perasaan untukmu, tapi aku tidak menyadari kalau aku sudah memberikan hatiku secara sukarela padamu saat pertama kali aku melihatmu."

Aku tertegun mendengar pengakuannya, hatiku langsung berdesir hangat dan jantungku berdegup dengan cepat. "Aku marah padamu," gumamku seraya mencebikkan bibir.

Eirik terkekeh pelan dan mencium bibirku singkat, "I know."

"Kau harus meluluhkan hatiku lagi," gumamku lagi, tapi kali ini sudut bibirku sedikit terangkat karena sikap Eirik yang begitu manis.

"Aku tahu."

"Kau berbohong dan mempermainkan perasaanku."

Eirik menghela napas dan mengangkat tubuhku ke atas pangkuannya. Dia memelukku dan membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Aku mendengarnya menghirup aroma tubuhku dan berbisik, "aku tahu dan aku berjanji untuk melakukan segala cara agar kau mau memaafkanku. Aku akan menebus semua kesalahanku padamu sampai akhir hayatku."

"Sungguh?" tanyaku.

Eirik menganggukkan kepalanya singkat. Dia mengeratkan pelukannya dan bergumam, "aku merindukan ini. Bisa menyentuh dan memelukmu secara nyata."

Mataku berlinang mendengar perkataannya yang begitu tulus. Perlahan amarahku memudar dan berusaha berpikir rasional. Dia melakukan semua ini demi hubungan kami dan aku berterima kasih untuk itu. Tanganku merayap melingkari Eirik. Membalas pelukannya dengan begitu erat. "Kau pintar sekali dalam hal berkata manis My King."

Eirik terkekeh dan mengangkat kepalanya. Dia mencuri cium dari bibirku dan berkata, "only for you My Queen."

FaabayBook

Chapter 30 – The True Queen

Emily White Peterson POV

"Rise and Shine my Queen!" aku mengerang sebal dan menarik selimutku hingga ke atas kepala. Perlahan aku kembali tertidur dan memasuki alam mimpi, tapi semua itu hilang begitu saja ketika selimutku ditarik dan tirai yang menghalangi sinar matahari untuk masuk, disibak terbuka. Aku mengganti posisi tubuhku dan membenamkan wajahku di atas bantal yang empuk. "Ayo bangun Emily! Hari ini akan menjadi hari yang panjang untukmu!" aku mengintip dari balik tirai rambutku dan melihat Eirik berdiri dengan penampilan sempurnanya.

"Kenapa kau berubah ceria seperti itu?" gumamku dengan mengantuk. "Dan kenapa kau masuk ke dalam kamarku tanpa permisi?"

Aku mendengar helaan napas dan terkesiap ketika tubuhku di angkat seperti boneka. Dengan santainya dia membawaku layaknya karung beras ke kamar mandi. Tanganku langsung mencengkram jas yang dikenakannya dengan kuat karena takut terjatuh. "Eirik biarkan aku tidur..." rengekku sambil menarik jas mahalnya.

FaabayBook

"Tidak. Hari ini kau akan sangat sibuk," ujarnya dengan datar.

"Sibuk? Memangnya aku akan melakukan apa?" gumamku pelan. Aku kembali menguap lebar dan memejamkan mata, tapi mataku kembali terbuka kala Eirik mendudukkanku di atas wastafel. Dia menyodorkan sikat gigi beserta pastanya kepadaku.

"waktu kita tidak banyak Emily," ujar Eirik tidak sabar.

"Aku kan hanya bertanya, kenapa kau jadi menyebalkan?" gerutuku sambil mengoleskan pasta gigi ke sikat gigiku.

Eirik meremas pahaku pelan dan menjawab, "kau akan menemaniku meeting dengan council. Lalu makan siang bersama utusan kerajaan lain. Sore harinya aku akan membuat pengumuman kalau kau adalah calon Ratu dari kerajaan ini."

"What The Fuck!"

"No more swearing my love. Now brush your teeth." Aku mencebikkan bibir dan mulai menyikat gigi. Selama proses berlangsung, Eirik tidak meninggalkanku sama sekali. Dia berdiri di depanku dan memperhatikan setiap gerak-gerikku. Bahkan dia membantuku untuk mencuci muka. Setelah selesai, Eirik kembali menggendongku keluar kamar mandi menuju walk-in closet. Dia

meletakkanku di atas bangku rias lalu berjalan ke arah lemariku dan melakukan sesuatu yang tidak biasa, yaitu mencari baju yang akan kukenakan! Biasanya itu tugas pelayanku, Maria atau sahabatku, Charlotte, tapi kali ini dia yang melakukannya.

Eirik kembali dengan membawa setelan dress yang warnanya sama dengan kemeja yang dikenakan oleh pria itu. Biru *navy*. Aku menatapnya dengan geli. "Kau bertingkah seolah aku ini boneka pribadimu. Apa kau ingin balas dendam karena kau baru saja menjadi boneka orang lain?"

Eirik menyeringai dan mengecup pipiku lembut. "Aku tahu kau orang yang malas bersiap di pagi hari, dan tidak, aku sedang ingin memanjakan soulmateku."

Aku memutar bola mata mendengar komentarnya."Aku bukan orang yang seperti itu, dan berhentilah bersikap gombal," elakku kesal.

"Benarkah?"

"Kalau iya, pasti aku sudah dipecat dari pekerjaanku lama sekali dan kau tidak bisa bertemu denganku," ujarku merajuk. Eirik menggeram pelan, tapi sedetik kemudian dia menyeringai jail ke arahku. "*well* walaupun kita tidak bertemu saat itu, tapi kita bisa bertemu di kesempatan yang berbeda." Eirik memajukan tubuhnya dan berbisik di telingaku, "Karena kau adalah takdirku."

***

Aku mendesah nikmat ketika otot-ku yang tegang kembali rileks. Mataku terpejam dan kepalaku diletakkan di atas meja besar yang ada di ruang meeting. Eirik berdiri dari kursi kebesarannya dan berjalan menghampiriku. Semua anggota council yang hadir dalam rapat sudah keluar lima menit yang lalu. Eirik mendudukkan dirinya di kursi kosong yang ada disampingku dan mengelus punggungku dengan pelan. "Apa ini yang kau lakukan setiap hari? Duduk di ruang meeting berjam-jam?" gumamku dengan nada mengeluh.

FadhyBook

"Menurutku ini lebih cepat dari *board meeting* di Andonov Group." komentar Eirik pelan. Mataku terbuka lebar dan menatap Eirik tidak percaya.

"Apa kau bilang? Tiga jam kau bilang cepat? Cepat?! Astaga aku bingung antara membenturkan kepalamu ke meja atau membawamu ke psikiater."

Eirik mendengus mendengar komentarku yang berlebihan. Dia menimpali, "kau itu melebih-lebihkan sesuatu. Sekarang bangun, saatnya makan siang dan setelah itu kita pergi ke kastil utama."

"Untuk?"

"Apalagi menurutmu?" Aku menghela pelan dan bangkit berdiri. Eirik mengulurkan tangannya yang langsung aku terima tanpa protes. Kami berjalan keluar ruang meeting yang ada di mansion pribadi Eirik dalam keadaan hening.

Saat kami tiba di ruang makan, baik aku maupun Eirik disambut oleh Josh yang duduk di salah satu kursi sambil berbicara pada Lily. Aku dan Eirik saling bertukar pandang. "Apa kau juga bisa bahasa kucing little mate?"

Aku menginjak kaki---*ralat* sepatu mahalnya dengan heels empat inciku dan mendelik tajam, "Tentu saja tidak! Terakhir kali aku cek, Aku masih manusia biasa," desisku kesal dan yang membuatku bertambah kesal karena Eirik tidak merasakan rasa sakit karena injakan kakiku.

Eirik mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan memberikan gestur padaku untuk berjalan masuk lebih dulu. "Kau mengerti apa yang dia ucapkan Josh?" tanyaku pelan. Menghentikkan keseriusan dua makhluk yang hadir di dalam ruang makan.

Mengetahui kedatanganku, Lily berjalan menghampiriku. Dia mencakar-cakar kakiku sambil mengeong. "Tentu saja aku tidak mengerti, tapi setiap aku berkata sesuatu dia selalu menanggapi. Jadi begitu... "

Sebelah alisku melengkung naik dan mengangkat Lily ke dalam gendonganku. "Terserah apa katamu." Eirik menghelaku ke arah meja makan dan menarik kursi bagian kirinya. Aku duduk lalu meletakkan Lily disampingku. Eirik menyusul dan memberikan tatapan serius pada Josh, "apa kau sudah mempersiapkan persidangan untuk Drake?"

"Sudah Alpha. Sekarang Beta Jaxon sedang melakukan investigasi terakhir untuk mencari bukti lainnya."

"Bukti apa lagi?" tanyaku bingung.

FaabayBook

Josh menoleh ke arahku dan menjawab, "sepertinya Alpha Drake melakukan kegiatan illegal. Dia menjual para gadis Omega yang ada di Packnya ke rumah prostitusi." Aku terkesiap dan menatap Josh tidak percaya. "Tidak hanya itu saja, dia menyerang pack lainnya hanya demi memperluas wilayah kekuasaannya."

"Aku tidak percaya ini." Mataku beralih dari Josh ke Eirik. "Apa kau tahu?"

"Ya aku tahu, butuh waktu lama untuk mengetahui kebenarannya."

"Maksudnya?"

"Alpha Drake bekerja sama dengan sekelompok rogue yang cukup besar. Setiap ada laporan mengenai kejahatan yang dilakukan Alpha Drake, semua bukti selalu mengarah pada para rogue tersebut. Itu dilakukan oleh Alpha Drake untuk menutupi jejak kejahatannya dan kelompok rogue tersebut begitu sulit untuk ditemukan."

"Astaga, kejam sekali pria itu," komentarku pelan.

Eirik menganggukkan kepalanya setuju dan berujar, "beruntung dia tidak menjadi ayah mertuaku." Mendengar komentar itu membuatku tertawa. "whatever." Eirik menepisku dan memilih memusatkan perhatiannya kepada Josh.

"Dimana utusan dari kerajaan lain Josh? Kenapa hanya kau disini?"

Josh menenggak gelas berisi minuman dingin seraya menjawab, "mereka akan datang lima menit lagi." Dan menambahkan dengan pelan, "mungkin."

Eirik mengerang kesal dan melotot ke arah Josh cukup lama, aku tahu saat itu juga mereka sedang berkomunikasi lewat telepati. "Oke baik! baik! Tidak perlu menceramahiku!" Josh bangkit dari kursi dan membawa Lily bersamanya. *Eh?* Seolah mengerti akan ekspresiku "Kau tidak mau makan siang pentingmu diusik oleh kucing bukan?" ujar Josh sambil menatapku datar.

Aku mendecak serta memutar bola mata jengkel. Josh berjalan keluar dari ruang makan dengan langkah lebar. Setelah kepergiannya, aku dan Eirik saling berpandangan dan beberapa saat kemudian kami mulai tertawa karena melihat tingkah Josh yang sungguh luar biasa aneh. Kami tertawa puas hingga aku meneteskan air mata dan perutku terasa sakit. Aku menarik napas dan mencoba menghentikan tawaku. "as... Astagaa... Itu lucuuu sekali..." gumamku disela-sela tawa. Eirik menganggukkan kepalanya setuju dan berusaha untuk mengatur napasnya.

Suara ketukan kembali terdengar dan seketika tawa kami berhenti. Kami langsung terdiam dan Eirik berdehem pelan. Setelah itu pintu perlahan terbuka dan enam orang dengan pakaian formal melangkah masuk. Keenam orang tersebut terdiri dari empat pria dan dua wanita. Semuanya berpenampilan sempurna tidak bercela sedikitpun. Serentak aku dan Eirik berdiri sedangkan mereka semua membungkukkan badan hormat. Eirik bergerak maju dan menyalami mereka semua satu persatu. Dia menoleh ke arahku dan memberikan gestur padaku untuk mendekat. "Kenalkan wanita ini adalah soulmateku dan juga calon Ratu dari kerajaan werewolf. Emily Peterson." Aku tersenyum sopan dan mengulurkan tangan untuk menjabat tangan mereka semua.

FaheyBook

"Welcome to our world Queen Emily. I'm honored to meet you. I'm Cataline Joan. Representative from Fae Kingdom." Aku tersenyum ramah ketika mendengar salah satu dari wanita yang ada dirombongan tersebut bersikap terbuka.

"Ya, saya juga tidak menyangka bisa bertemu dengan calon Ratu yang selalu dibicarakan oleh orang-orang," sambung pria yang berdiri di bagian kiri Catalina. "Cameron Bishop. Ready to serve you, Your Majesty." Pipiku langsung tersipu ketika dia meraih tanganku dan mencium punggung tanganku itu singkat. Eirik menggeram posesif. Dia langsung menyambar tanganku yang sebelumnya dikecup Cameron dan menyembunyikan tanganku di balik jasnya. Aku menipiskan bibir dan mendongak menatap Eirik. Kenapa juga dia bersikap posesif seperti ini? Semua orang langsung tersenyum maklum kemudian yang lain ikut memperkenalkan diri mereka. Aku merasa lega ketika tahu bahwa keenam utusan dari kerajaan supernatural menerimaku dengan tangan terbuka. Pintu ruang makan kembali terbuka dan seorang pria yang aku kenal bernama Brian----*King of Wizards kingdom*----berjalan masuk dengan jubah kebesarannya. Keenam utusan kerajaan kembali membungkukkan badan dan satu diantara mereka, yang aku ingat bernama Sylvia Steele maju untuk menyapa sang Raja.

"Bukankah seharusnya kau kembali Brian?" tanya Eirik dengan bingung. Aku berdehem pelan dan memberikan sinyal pada Eirik. Beruntung Eirik mengerti dan kembali berkata, "mari kita mulai makan siang ini." Semua orang langsung duduk di kursi yang sudah ditentukan.

Brian membuka mulutnya dan menjawab pertanyaan Eirik, "apa kau tidak suka jika aku ada disini? Apa kau tidak merindukan kekasihmu ini?" Eirik mendelik tajam, "aku hanya bercanda Eirik. Kau bukan pria yang humoris, aku jadi merasa kasihan pada Emily yang harus mentoleransi sikapmu itu."

Aku menggigit bibir bagian bawahku untuk menahan tawa. "Aku bersyukur ada orang yang mengerti penderitaanku," timpalku dengan nada sedih yang dibuat-buat. Brian tertawa dan memberikan tatapan menggoda pada Eirik. Eirik menatapku dan menggeram pelan. "Apa? Aku hanya mengatakan sebuah fakta," ujarku dengan kepolosan yang begitu palsu.

"Shut up Emily," desis Eirik pelan. Aku memutar bola mata dan menundukkan kepala. Dengan susah payah menahan senyum. Kenapa Eirik sensitif sekali? Bahkan dia lebih sensitif dari wanita yang mengalami datang bulan.

***

Ketukan pintu kembali terdengar dengan kencang. Aku menghela napas dan berdiri dari bangku rias. Sudah hampir sejam aku duduk disana dan berusaha mengatur perasaanku yang sedang berkecamuk. Jangankan berhias, mengganti pakaian pun belum kulakukan sama sekali. Aku berdiri di depan pintu dan membukanya dengan perlahan. Eirik berdiri disana dengan setelan tuksedo dan dasi kupu-kupu yang pasti akan membuat semua wanita terpesona akan ketampanannya. Rambutnya juga ditata dengan sempurna, membuatnya semakin berkarisma. Aku yakin dia akan mengenakan mahkotanya, jika aku yang meminta. Eirik menatapku tajam ketika melihat penampilanku yang belum berubah sama sekali. "Kenapa kau belum bersiap juga Emily?"

Fanny Book

Aku menundukkan kepala dan menarik napas panjang-panjang. Tubuhku bergetar karena perasaanku yang campur aduk. "Emily... "

"Aku tidak yakin apakah aku bisa atau tidak Eirik," gumamku sambil mendongak. Pandanganku buram karena air mataku yang berkumpul. "apa ini benar? Memang takdir menjadikan kita satu kesatuan jiwa, tapi apakah kenyataan akan menerimanya?"

"Apa maksudmu Emily?"

"Aku... Aku... Aku merasa ini bukanlah tempatku Eirik. Perasaanku begitu campur aduk. Di satu sisi aku ingin berdiri di sampingmu, tapi di sisi lain..." kalimat terakhirku terdengar menggantung. Eirik mengerutkan keningnya dan diam menunggu. Aku menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan, "aku merasa dunia kita berbeda. Kau seorang werewolf, ditambah lagi kau adalah Raja mereka. Sedangkan aku, aku hanya manusia biasa Eirik."

"Bukankah sudah kukatakan----"

"Tapi bagaimana jika semua orang tidak menerimaku Eirik?!" potongku dengan cepat. Aku terisak pelan dan jatuh terduduk di hadapannya. "Aku bisa melihat beberapa orang menatapku skeptis, bahkan pelayan di mansion ini berbisik mengenaiku!"

"Emily..."

"Bagaimana aku bisa mengatakan kalau aku akan menjadi milikmu jika semua orang menginginkan kita berpisah. Aku tahu para tetua masih berusaha memisahkan kita. Aku tahu kau melakukan ini agar tidak ada yang bisa memisahkan kita lagi, tapi bagaimana jika seluruh kerajaanmu meminta kita berpisah? Siapa yang akan kau pilih? Kerajaanmu atau diriku?"

"*You know I want you Emily. You're my soulmate and everyone know no one can separates a werewolf from their soulmate. It's not a secret and I'm not trying to hide it.*" Aku menggelengkan kepala mendengar penjelasan Eirik.

Mataku terpejam dengan begitu erat. "*It's not that easy Eirik. How about my old life? There's a mountain before us Eirik. Maybe they will accept me, but how about my parents*?"

Eirik berlutut di depanku. Tangannya terulur dan menangkup wajahku dengan kedua tangannya. Jarinya menghapus air mataku yang menetes. "Percayalah padaku Emily. Semuanya akan baik-baik saja. You're my soulmate and the True Queen of werewolf kingdom."

"Tapi----"

"Shh... No more buts okay? Trust me please," bisik Eirik dengan tatapan memohon. Dia menatapku dengan lekat. Manik abu-abunya menenjarakan manik hazel milikku. Perlahan aku menganggukkan kepala dan Eirik memeluk tubuhku dengan erat. "Jangan menangis Emily. Aku tidak bisa melihat air mata yang sangat berharga menetes dari matamu." Aku menganggukkan kepala dan tersenyum kecil. Eirik membantuku berdiri dan menuntunku kembali ke meja rias. Dia kembali menjadi pelayan pribadiku dengan mempersiapkan pakaian untukku. Hatiku berdesir hangat saat tahu ada orang yang sangat peduli padaku.

FeaheyBooks

Setelah kedua orang tuaku lebih mementingkan diri mereka dan sibuk dengan dunia mereka sendiri, hanya Charlottelah yang benar-benar peduli padaku. Mungkin mom masih menghubungiku untuk menanyakan keadaanku, tapi dad---dia seperti sosok yang menghilang dengan seiring waktu.

"Thank you Nikolai."

Eirik berhenti melangkah dan menoleh ke arahku. Dia menatapku dengan terkejut dan perlahan manik abu-abu itu melembut ketika melihatku yang kembali meneteskan air mata. Dia menghampiriku dan kembali berlutut di depanku. "For what little mate?"

"For everything."

***

"Kau sudah siap?" tanya Eirik sambil menggenggam tanganku dengan erat. Aku memperhatikan penampilannya yang begitu formal dengan mahkota yang diletakkan di atas

kepalanya. Aku menipiskan bibir dan menundukkan kepala. Selera Eirik memang bisa dibilang sangat bagus karena gaun yang aku kenakan saat ini begitu indah. "Bagaimana dress ini bisa ada di lemariku?" tanyaku dengan bingung.

Eirik terkekeh dan mencium pipiku singkat, "kau tidak pernah membuka lemari bagian royal dress bukan? Semua gaun untuk acara resmi seperti ini tersedia disana dan aku pastikan isinya akan terus berganti karena seorang Ratu tidak akan mengenakan gaun yang sama dua kali."

Aku mendongak dan menatap Eirik, "bukankah itu terlalu berlebihan dan boros? Kau tidak perlu menggantinya setiap waktu. Aku bisa menggunakan gaun yang sama---"

"Tapi aku tidak ingin dan itu memang sudah protokol istana. Apa pernah kau melihat Ratu Elizabeth mengenakan baju yang sama?" aku terdiam karena kami sama-sama tahu jawaban dari pertanyaan Eirik. "Darimana semua gaun itu?" tanyaku dengan penasaran.

"Dari butik khusus untuk keluarga kerajaan. Jangan dipikirkan oke? Aku ingin memanjakanmu Emily." Aku memutar bola mata mendengar kalimat itu untuk yang kedua kalinya, namun tak urung senyum perlahan terukir di bibirku. Eirik kembali menatap ke depan begitupun denganku. Dibalik pintu besar yang berada di depan kami, terdapat berbagai macam spesies, tidak hanya werewolf, tapi Vampire, Fae, dan masih banyak lagi. Eirik bilang yang hadir dalam pesta ini hanyalah orang-orang penting masing-masing kerajaan dan Eirik akan mengumumkanku ke seluruh dunia Supernatural setelah dia melamarku. Aku melihat Eirik memberi anggukan pada dua penjaga yang berdiri di sisi pintu dan tidak lama kemudian pintu terbuka. Mataku langsung disuguhkan oleh pemandangan yang begitu indah. *Main ballroom* yang biasanya begitu sepi, terlihat penuh dan dihiasi oleh berbagai hiasan. Aku bertanya pada Eirik berapa lama persiapan ini karena aku baru diberitahu saat bangun tidur tadi dan dia bilang dua hari sebelum acara *'pernikahan'* berlangsung. Aku tertawa ironis mendengarnya.

FaahryBook

Aku melihat seorang pria berdiri dengan tongkatnya. Dia mengetuk tongkat itu tiga kali dan semua orang berhenti berbicara. Pria tersebut mengumumkan kehadiran Eirik dan secara serentak semua orang membungkuk hormat. Eirik mengangguk singkat, "*Rise*." Semua orang kembali menegakkan tubuh mereka. Semua mata tertuju pada Eirik, tapi sebagian tertuju ke arahku dan tatapan itu didominasi oleh tatapan iri yang berasal dari para wanita.

Eirik melingkarkan tangannya di pinggangku dengan rangkulan posesif dan menuntunku berjalan memasuki Ballroom. Eirik berdehem pelan, "terima kasih atas kehadiran kalian semua. Seperti yang---" aku tidak menyimak kalimat pembuka Eirik karena terlalu sibuk mengatur detak jantung dan napasku, yang selanjutnya aku dengar adalah tepuk tangan dan Eirik mengecup pelipisku,

"*This is Emily White Peterson, My Soulmate, My woman, The True Queen of Werewolf Kingdom*." tepuk tangan semakin riuh dan yang bisa kulakukan hanya tersenyum.

Chapter 31 – The Darkan

Emily White Peterson POV

Aku berjalan ke sudut ruangan dengan niat untuk menghindari seluruh tamu yang sedang berusaha menarik perhatianku. Mereka berpura-pura baik dan ramah di depanku karena ingin dipandang baik oleh Eirik. Untuk Eirik sendiri, dia berpisah denganku saat dansa pertama usai. Terakhir kali aku melihatnya, dia sedang berbicara serius dengan dua pria berjas di sisi lain ruangan. Aku menghela napas dan menenggak *champagne* yang kubawa. Mataku memperhatikan seisi ballroom yang atmosfernya terlihat begitu ceria. "Kau tidak pernah berubah ya, selalu bersembunyi di sudut ruangan daripada bersosialisasi." Aku langsung menoleh dan melihat pria yang kala itu datang serta pergi tiba-tiba, sudah berdiri di sampingku.

"Vincent! Kapan kau datang?" ujarku dengan senang. Aku memeluknya dengan singkat.

Vincent menatapku dan menjawab, "Sejak matahari terbenam." Lalu terkekeh pelan melihat ekspresiku yang kecut, "kau terlihat sangat cocok bersanding dengan Eirik. Kalian memang ditakdirkan untuk bersama."

"Terima kasih, tapi aku masih tidak yakin apakah bisa memimpin kerajaan atau tidak, apalagi kerajaan ini berada di dunia yang baru untukku."

Vincent menepuk pundakku seraya berkata, "kau bisa." Dia terdiam sebentar dan memperhatikanku selama beberapa saat. "Aku sudah mendengar apa yang terjadi dari Eirik."

"Tentang?"

"Britanny Drake." Aku hanya membentuk huruf 'O' sempurna di bibirku. "Kau tahu akan banyak rintangan berdiri di depanmu bukan? Apalagi seluruh dunia Supernatural tahu akan eksistensimu/"

"I know."

Vincent meremas bahuku dan berujar pelan, "jika kau butuh bantuan, kau tahu nomor ponselku." Aku terkikik geli dan menganggukkan kepala mengerti.

Aku dan Vincent sama-sama terdiam. Kami memilih memperhatikan suasana Ballroom dan sesekali berkomentar setiap ada hal yang menarik perhatian kami. Aku menoleh ke arah Vincent dan kali ini memperhatikan penampilannya dengan seksama. "kenapa kau tidak pernah mengatakan padaku kalau kau seorang Vampire?"

Kanaya Book

"Itu adalah hal yang sulit Emily. Menyembunyikan rahasia ini begitu berat bagiku. Aku berpikir untuk memberitahumu, tapi aku takut pertemanan kita akan hancur hanya karena aku… *well* berbeda."

"Bagaimana bisa? Maksudku, kau adalah pangeran. Itu artinya paman dan bibi adalah penguasa di kerajaan Vampire. Kenapa kalian tinggal di daerah sederhana seperti lingkungan kita dulu?"

"Mom ingin merasakan hidup normal seperti manusia dan dad menuruti keinginan itu. Kami memutuskan untuk tinggal di London karena mom ingin membuka cabang restoran disana." aku mengangguk mengerti. Ibu Vincent adalah pemilik restoran yang cukup terkenal dan aku juga tahu kepindahan mereka ke London karena bibi ingin membuka cabang baru. "Lalu, apa namamu benar Vincent Valerio?" aku terkekeh pelan ketika ingat julukan Vincent yang aku berikan dulu saat sekolah, ViVi karena nama depan dan akhir diawali dengan huruf 'V'.

"Ya, Lumiere Vincent Valerio-Darkan. Darkan adalah nama Clan Royal di kerajaan Vampire." Aku menganggukan kepala lagi. "Emily, aku tahu kau merasa kecewa karena aku menyembunyikan statusku padamu, tapi ini adalah satu-satunya pilihanku agar bisa tetap berteman denganmu." Aku membenarkan ucapan Vincent dalam hati. Jika dulu Vincent mengakui jati dirinya yang asli padaku, aku pasti akan menganggapnya gila dan menjauhi pria itu, tapi sekarang aku akan percaya padanya karena aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri eksistensi dunia Supernatural.

FaabayBook

"Baiklah aku mengerti sekarang," gumamku dengan pelan, lalu sesuatu muncul di dalam benakku, "jadi jika kau Vampire... Apa kau seperti Edward di *Twilight saga*?" Vincent memberikanku ekspresi datar. "Apa? Aku hanya bertanya. Memastikan apakah itu benar atau tidak."

Vincent menghela napas panjang. "film itu sangat konyol Ems. Apa kau pernah melihat kulitku berubah menjadi kristal saat terkena matahari? Atau apa kau selalu melihatku menghindar dari sinar matahari? Tidak bukan. Kecepatan dan refleks memang benar, tapi vampire tidak alergi pada matahari, hanya sedikit... *sensitif*."

"Itu sebabnya kau selalu mengeluh seperti wanita saat musim panas?" tanyaku diiringi oleh tawa geli. Vincent mendelik tajam, tapi tetap menganggukkan kepalanya. "Bagaimana dengan bawang putih dan salib yang biasa aku temukan di film?"

Vincent mendengus jengkel. "Itu benar-benar tidak masuk akal. Bawang putih dan salib tidak berpengaruh apapun pada Vampire."

"Jadi, apa yang harus dilakukan untuk membunuh seorang Vampire?---maksudku, pasti kalian punya kelemahan. Sama seperti werewolf."

Vincent menyeringai dan menjawab, "rahasia." aku langsung mencebikkan bibir dan memunggungi Vincent. "Sebaiknya kita kembali. Soulmatemu sudah mengawasi kita sedari tadi dengan tatapan tajam. Dia masih tidak suka dengan kedekatanku denganmu."

"Kenapa kau katakan pada Eirik mengenai perjodohan kita?" tanyaku dengan kesal.

"Ah itu!" Vincent menyeringai jail, kemudian dia mengedikkan bahu seraya berkata, "untuk menggodanya."

***

"Bukankah sudah kukatakan kalau aku tidak suka kau berdekatan dengan Lumiere, Emily? Apa yang kau lakukan berdua dengannya?" itulah kalimat yang keluar dari mulut Eirik saat aku kembali ke sisinya. Eirik langsung merangkul tubuhku dengan posesif lalu mengendus leherku selama beberapa saat untuk menenangkan diri.

"Emily adalah temanku sebelum menjadi soulmate anda, Your Majesty," ujar Vimcent dengan sarkatis. Eirik menggeram dan melemparkan tatapan tajam pada Vincent.

Vincent terkekeh dan kemudian mengaduh ketika belakang kepalanya dipukul oleh wanita yang begitu familiar untukku. "Don't be rude Vincent!"

Vincent menggerutu dan memilih untuk membuang muka. "Maafkan sikap putra saya, Yang Mulia."

"Tidak masalah Ratu Sheryl. Saya memakluminya," ujar Eirik datar. Aku mencubit pinggang Eirik lalu melemparkan senyum lebar pada wanita yang selalu menemaniku saat mom pergi bekerja.

"Bibi Sheryl, apa kabar? Aku merindukanmu," gumamku seraya melepaskan diri dari rangkulan Eirik untuk memeluk bibi Sheryl.

FreabayBook

Bibi Sheryl terkekeh pelan dan membalas pelukanku. Dia menepuk punggungku beberapa kali dan menjawab, "baik." Lalu pelukan kami terlepas dan bibi kembali bertanya, "bagaimana kabar keluargamu Em? Apa Catherine dan Julius baik?"

Aku tersenyum kecut dan mengedikkan bahu. "Baik. Tidak ada yang berubah." Seketika tatapan lembut Bibi Sheryl berubah menjadi tatapan simpati.

"*Oh honey*... Jangan berpikiran buruk pada kedua orang tuamu. Mereka hanya ingin yang terbaik," ujarnya seraya mengelus pipiku. Aku tidak menanggapi kalimat bibi Sheryl dan memilih untuk diam. "Aku dengar kau pindah ke New York."

"Begitulah... Mencari suasana baru..." ujarku asal. Aku mengalihkan tatapan mata dari bibi Sheryl ke paman Gio yang bediri menunggu. Aku tersenyum lebar dan memeluknya erat. "Hi paman Gio."

"Akhirnya, kehadiranku disadari juga," ujarnya lega. Paman Gio menepuk punggungku singkat dan menjauhkan dirinya dariku. Aku memperhatikan paman Gio dan melihatnya begitu berbeda. Setiap aku dan Charlotte datang berkunjung, paman Gio selalu saja mengenakan celana pendek selutut dan kaus, tapi saat melihatnya mengenakan pakaian formal dengan mahkota seperti ini, membuatku sadar kalau mereka bukanlah keluarga normal seperti yang aku kenal. "Bagaimana kabarmu Emily?"

Aku tersenyum lebar dan menjawab, "baik paman."

"ah ya, bagaimana kabar Charlotte? Aku rindu dengan wanita itu dan gayanya yang nyentrik." Aku tertawa mendengar definisi Charlotte di mata Bibi Sheryl.

"Dia juga baik" gumamku seraya melangkah mundur. Eirik langsung menarikku ke dalam dekapan tubuhnya. Aku merasa dia melakukan ini agar aroma tubuhnya kembali menempel di tubuhku. Setelah itu dia melepaskan tubuhku dan menggenggam tanganku erat. "Terima kasih atas kehadiran anda King Darkan."

Paman Gio tersenyum dan berkata, "aku tidak menyangka Emily adalah soulmate anda King Andonov. Apa Emily sudah siap mengemban tugasnya sebagai Ratu? Kau tahu resiko dengan menariknya ke dunia ini bukan?"

"Tentu saja, saya tahu dengan jelas akan hal itu dan saya akan berusaha melindunginya serta mempersiapkannya untuk tugas yang akan dipegangnya." Paman Gio menepuk bahu Eirik singkat.

"Sebelum menikahinya, sebaiknya kau meminta restu dulu pada keluarganya King Andonov, saya kenal betul dengan keluarga Peterson dan mereka sangat ketat dalam memilih pasangan untuk Emily." Aku menipiskan bibir dan mendecak dalam hati. *Tidak perlu diingatkan akan hal itu paman*, gerutuku dalam hati.

"Saya mengerti, terima kasih atas sarannya," gumam Eirik dengan tulus. Aku meremas tangan Eirik dan memberikannya tatapan menenangkan.

FaahryBook

"Satu tips untukmu King Andonov." Kali ini bibi Sheryl yang angkat bicara. "Kau harus bersabar menghadapi Emily. Dia bisa sangat keras kepala. Vincent dan Emily mudah bertengkar karena mereka sama-sama keras kepala."

Aku mengerang dan membenamkan wajahku di dada Eirik karena malu, sedangkan Vincent semakin menggerutu. Aku merasakan dada Eirik bergetar karena tertawa, "tentu saja, aku sudah tahu akan hal itu. Bahkan nada Alphaku sudah tidak mempan lagi padanya."

Aku mendengus dan berujar, "bisa kalian hentikan? Aku merasa sangat malu." Eirik mencium pipiku karena gemas melihat tingkahku. Mau tidak mau aku tersenyum dengan gesturnya yang manis.

***

Aku mengerang dan melepaskan heelsku dengan sembarangan. Akhirnya pesta berakhir dan aku bisa tidur dengan nyenyak di atas ranjangku yang nyaman. Aku langsung melepaskan gaun dan menggantinya dengan baju tidur. Setelah itu pergi ke kamar mandi untuk menghapus make-up dan menyikat gigi. Aku mendengar pintu kamar terbuka. Aku mengintip dari celah pintu kamar mandi yang terbuka dan melihat Eirik duduk di pinggir ranjang dengan wajah yang lelah. Dia masih mengenakan tuksedo---minus mahkota dan rambutnya juga terlihat acak-acakan.

Tangannya terlihat sibuk melepaskan dasi kupu-kupu yang melingkari kerah kemejanya dan kakinya menendang sepatu dengan asal.

Aku kembali memfokuskan kegiatanku dan setelah selesai, beranjak keluar dari kamar mandi. Sebelah alisku melengkung naik ketika melihat sosok Eirik yang tertidur di ranjangku seolah itu adalah miliknya---*well technically*, itu memang miliknya. "Eirik, kenapa kau tidur di kamarku? Kembali ke tempat asalmu!" gumamku sambil mendorong tubuhnya pergi.

Eirik mengerang dan membuka matanya. Dia memperhatikanku selama beberapa saat. Aku terkesiap ketika dengan hitungan detik, tubuhku sudah terbaring di atas ranjang dan berada di dalam dekapan tubuh Eirik. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan bergumam, "sudah kubilang, aku lebih nyaman tidur disini."

Aku memutar bola mata. Tanganku terentang mematikan lampu tidur dan di detik berikutnya, suasana kamar berubah menjadi gelap. "Kau tidak mau mengganti baju Eirik?" bisikku sambil mengusap kepalanya lembut. Eirik bergerak semakin dekat dan menjadikanku sebagai bantal tidurnya. Dia menggelengkan kepala singkat. "Tapi kalau kau tidur mengenakan pakaian seperti itu, pasti tidak nyaman."

Eirik menghela napas dan bangun. Dia beranjak dari atas ranjang dan bergerak membuka pakaiannya. Aku langsung terduduk dan menatapnya dengan tatapan bingung, tapi semua itu tidak berangsur lama karena ekspresi bingungku berubah menjadi malu saat melihat Eirik kembali naik ke atas ranjang hanya menggunakan celana boxernya. "Apa kau ingin aku melepaskannya juga?" pipiku langsung merona dan kepalaku menggeleng dengan cepat. Eirik kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan menarikku. Dia mendekapku dengan begitu erat. Kepalaku di letakkan di dadanya dan telingaku tepat di atas jantungnya. Aku mendengar suara detak jantungnya yang seirama denganku. Mataku perlahan terpejam dan merasakan punggungku di elus oleh tangan besar Eirik. "Terima kasih untuk hari ini Eirik."

FaahryBook

"Apa maksudmu little mate?"

"Rapat dengan council, makan siang dengan utusan kerajaan, pesta. Semua ini kau lakukan untuk mengenalkanku pada duniamu."

Eirik mencium pucuk kepalaku dan menjawab, "seharusnya itu yang kulakukan setelah kau bangun dari koma. Aku sudah menandaimu menjadi milikku. Jadi sudah sepantasnya mereka tahu siapa dirimu."

"Apa kau tidak penasaran dengan hubunganku bersama keluarga Darkan?" Eirik menghela napas dan mengeratkan pelukannya di tubuhku. Dia tidak mengatakan apapun, tapi aku yakin dia bertanya-tanya kenapa aku bisa begitu dekat dengan keluarga Darkan. "Sudah kubilang. Mereka adalah tetanggaku dan Vincent teman semasa kecilku. Jadi wajar kalau mereka dekat denganku."

"Aku tidak menyangka, keluarga Darkan bersembunyi selama bertahun-tahun di dunia manusia," gumam Eirik dengan pelan. "Dekat denganmu. Jika saja aku datang mengunjungi mereka, mungkin aku akan menemukanmu lebih awal."

Aku terkikik geli dan mengusap dadanya yang bidang lalu mencium area itu singkat, "bukankah tadi kau bilang, cepat atau lambat kita akan bertemu. Mungkin tidak dikantorku, tapi tempat lain. Ingat?" Eirik mengangguk dan memejamkan matanya erat.

"Kau tahu, Giovanni Darkan adalah pemimpin yang tegas dan pendiam. Dia jarang tersenyum setiap aku bertemu dengannya di rapat antar pemimpin. Sungguh suatu keajaiban melihatnya tersenyum dan bersikap lembut padamu."

"Benarkah?" Eirik menganggukkan kepalanya singkat. "Aku sungguh tidak percaya. Kau tahu, setiap aku datang berkunjung, paman Gio akan selalu berpenampilan santai. Dia tidak pernah bersikap tegas apalagi pendiam. Kalau aku datang, pasti aku akan melihatnya sedang sibuk mengoceh mengenai acara bola ataupun sibuk menggoda bibi di dapur."

"Begitu?" aku menganggukkan kepala cepat. "Aku bersyukur kau dekat dengan keluarga Darkan. Dengan begitu, tidak hanya kerajaan werewolf yang akan melindungimu, tapi juga kerajaan Vampire." Eirik tersenyum lega begitupun denganku. Jika dipikir-pikir, apa yang dikatakan Eirik memang benar karena Vincent juga mengatakan hal yang sama. Aku bersyukur memiliki mereka di hidupku.

FaahryBook

"Oh iya, kapan persidangan Alpha Drake dilakukan?"

Eirik menggeram dan menundukkan kepalanya. Matanya menatapku dengan tajam. "Kenapa kau membawanya dalam percakapan kita? Dan jangan panggil dia Alpha, aku sudah mencopot kedudukannya sebagai seorang Alpha."

"Aku hanya bertanya."

Eirik menghela napas dan menjawab, "sidangnya akan diadakan lusa. Besok rapat council akan kembali diadakan untuk menentukan hukuman yang pas bagi Drake."

"Apa aku akan hadir saat persidangan itu?" Eirik hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban. "Bagaimana dengan para tetua?"

"Wewenang mereka dicabut dalam mencampuri permasalahan kerajaan, tapi untuk Rowin, dia diasingkan ke tempat terpencil selama beberapa tahun."

"Kau tahu kalau mereka masih berusaha untuk memisahkan kita bukan?"

Eirik mengangguk dengan pelan. Wajahnya berubah suram karena menyadari dengan jelas maksud ucapanku, "ya, tapi mereka tidak akan bisa macam-macam. Mereka tidak akan berani melawanku lagi setelah kejadian ini" Aku menghela napas dan memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan, karena aku tahu satu hal.

Bahwa ini semua belum berakhir.

Chapter 32 – The Trial

Emily White Peterson POV

Keesokan harinya aku terbangun dengan perasaan yang terasa lebih enteng. Tidurku semalam begitu nyenyak dan rasanya dengan kahadiran Eirik disampingku menjadi faktor utama kenapa aku bisa tidur dengan damai. Aku mengganti posisi menjadi menyamping dan memperhatikan wajah adonisnya yang terlihat begitu berbeda jika tertidur. Topeng dingin dan datar yang biasa dia tunjukkan saat berada di depan orang lain, sama sekali terlepas saat ini. Sekarang yang aku lihat hanyalah Eirik yang sesungguhnya, pria yang memiliki tempat terpenting dihidupku.

Tanganku terulur dan bergerak mengelus pipi serta rahangnya yang kembali ditumbuhi jambang tipis. Jariku juga menyentuh bekas luka yang menghiasi sisi wajahnya. Aku penasaran cerita apa yang ada dibalik bekas luka ini, tapi aku tidak berani bertanya karena merasa ini bukan waktu yang tepat dan takut cerita dibalik luka itu adalah hal sensitif bagi Eirik. Lalu jariku bergerak menyentuh alis dan bulu matanya, turun ke hidung aristrokatnya dan berhenti di bibirnya yang merah menggoda. Aku terkesiap ketika bibir itu terbuka dan jariku digigit dengan pelan. Perlahan kelopak mata Eirik terbuka dan aku langsung disuguhkan oleh manik abu miliknya yang begitu jernih. Dia menyesap jariku sebentar dan melepasnya seraya berkata, "selamat pagi Ratuku," sapanya dengan suara berat khasnya. Seketika pipiku bersemu merah dan langsung membenamkan wajahku di ceruk lehernya, malu karena tertangkap basah sedang memperhatikan wajah adonisnya. Dada Eirik bergetar karena tertawa dan tangan besarnya bergerak mengusap rambut panjangku. "Aku suka rambut panjangmu. Begitu halus dan lembut. Jangan potong rambutmu, paham?"

Aku mengangkat kepala dan menatapnya sambil mengerucutkan bibir, "bagaimana kalau rambutku sudah terlalu panjang? Aku tidak mau seperti Rapunzel!" protesku jengkel.

Eirik menyeringai dan berbisik, "Rapunzel huh?" aku menyentil keningnya dan dia menggerutu, "kenapa kau melakukan itu?" bibirku semakin mengerucut, "baik, kau boleh memotong rambutmu, tapi jangan terlalu pendek. Aku tidak bisa mengusapnya seperti ini." Eirik menegaskan kalimatnya dengan mengusapkan telapak tangan hangatnya ke rambutku. Senyum lebar langsung tercetak jelas diwajahku dan kemudian mencium pipinya lama. Saat bibirku terlepas, aku melihat Eirik menunjuk ke bibirnya sambil menatapku dengan tatapan memelas.

Kaniaa Book

"Tidak My King," gumamku sambil bangkit dari atas ranjang.

"Hanya kecupan selamat pagi," bujuk Eirik dengan nada merajuk. Aku kembali menoleh ke arahnya dan terkikik geli saat melihat ekspresinya. Perlahan aku memajukan wajahku ke arahnya dan mencium bibirnya singkat, tapi Eirik tidak mengizinkanku lepas karena tangannya mendorong kepalaku dan bibirnya melumatku dengan begitu lembut.

I miss this moment.

***

"Apa semua persiapan untuk persidangan sudah selesai Gabriel?" tanya Eirik saat kami sedang duduk di meja makan dan menyantap sarapan. Gabriel yang saat itu sedang meneguk kopinya langsung berhenti dan meletakkan cangkir itu kembali ke atas meja.

"Ya Alpha, semua sudah selesai. Rapat council akan diadakan nanti pukul sepuluh dan esok hari, persidangan akan dilakukan pada pukul delapan pagi," Eirik mengangguk puas sedangkan aku lebih memilih untuk memusatkan perhatian pada sarapanku.

"Bagaimana dengan Britanny dan Sabrina?" kali ini pertanyaan Eirik ditujukan pada Jaxon.

"Mereka sudah dibawa ke kerajaan Wizard oleh King Brian untuk diadili Alpha. Pengadilan mereka akan diadakan hari ini."

"Begitu..." Eirik terlihat sedang memikirkan sesuatu. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi ketika bunyi dering ponsel miliknya terdengar. Segera Eirik mengeluarkan benda pipih itu dari kantong jas dan bangkit dari kursi. Saat pintu yang menghubungkan ruang makan dan ruang duduk tertutup, saat itulah Jaxon bertanya, "bagaimana rasanya menjadi Ratu?"

FranxyBook

"Apa maksudmu Jax? Aku belum sepenuhnya menjadi Ratu dan aku juga harus banyak belajar sebelum mendampingi Eirik."

"Apa yang dikatakan Emily adalah benar Jax, dia belum sepenuhnya menjadi Ratu sampai penobatan tiba, dan ritual mating juga belum dilakukan lagi, kau tahu bukan acara ritual mating sebelumnya gagal." Jax menganggukkan kepala mengerti. Kami bertiga berhenti berbicara saat pintu kembali terbuka dan Eirik berjalan masuk dengan langkah tegap. Wajahnya terlihat begitu cerah dan saat dia kembali duduk di kursi, tangannya langsung meraih tanganku dan menggenggamnya dengan pelan. "Alpha, ada yang harus saya bicarakan," ujar Gabriel datar.

"Apa itu General?"

"Ini mengenai ritual mating---"

Eirik menggeram pelan dan berkata, "aku tahu arah pembicaraanmu." Kemudian aku merasakan genggaman tangan Eirik mengerat. "Kita bisa melakukannya lagi jika Emily sudah siap. Bagaimana menurutmu Emily?"

"Tidak saat bulan purnama selanjutnya?" tanyaku memastikan. Eirik menggeleng dan mengangkat tanganku. Dia mencium punggung tanganku singkat. "Kau yakin?"

"Aku tidak lagi dipengaruhi sihir little mate, dan aku ingin kau merasa nyaman saat kita melakukan ritual itu. Tidak dibawah paksaan seperti sebelumnya."

Aku menghela napas lega dan tersenyum berterima kasih pada Eirik. "Apa kau ingin melakukannya setelah kita menikah nanti?" tanya Eirik pelan.

Mataku mengerjap cepat dan memberikannya tatapan bodoh. "Menikah?"

Eirik menyeringai dan berkata, "apa kau lupa ucapanku? Aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sampingku sampai nama belakangmu berubah." Aku menarik napas ketika mengingat ucapannya, "apa kau pikir aku bercanda? *Think again little mate*, aku tidak akan pernah melepaskanmu untuk selamanya."

"Oke, sekarang kau benar-benar telah berubah menjadi pria yang menjijikkan," gumam Jax pelan sambil menunjukkan ekspresi konyol.

Eirik menggeram pelan, tapi sedetik kemudian dia melemparkan seringai misterius pada Jax. "Kau bisa katakan itu sekarang, tapi kita lihat saat kau bertemu dengan soulmatemu nanti, siapa yang akan mengatakan kalimat itu dan aku berani jamin, akulah yang pertama kali akan menertawakanmu." Jax mengerutkan keningnya kesal sedangkan aku dan Gabriel berusaha menyembunyikan tawa dengan berdehem pelan.

***

FreeBoyBook

"Hey little mate wake up..." aku mengerang pelan dan berusaha menyingkirkan tangan yang berusaha membangunkanku. Aku mengganti posisi dan mengaduh ketika keningku membentur benda keras. Perlahan mataku terbuka dan menyadari kalau aku sedang berada di dalam mobil dan mobil sudah berhenti di pelataran kastil.

Aku mendengar suara kekehan dan menoleh ke samping. Eirik sedang berusaha menyembunyikan tawanya dibalik tangan, tapi usahanya sia-sia karena aku bisa melihat tubuhnya yang bergetar dan matanya yang terlihat begitu geli menatapku. "Kenapa kau tidak mengatakan kalau kita sudah sampai?" gerutuku sambil mengusap keningku yang berdenyut.

Eirik mendekatkan tubuhnya dan menyingkirkan tanganku, lalu dia mengecup keningku yang terantuk kaca jendela mobil dengan begitu lembut. "Sudah Lebih baik?" aku tersenyum kecil dan menundukkan kepala malu. Eirik terkekeh pelan dan menangkup wajahku dengan telapaknya yang besar. Dia memaksaku mendongak dan ketika mata kami bertemu, Eirik mengecup hidungku singkat, "Jangan pernah menundukkan kepalamu padaku little mate, paham?" aku menganggukkan kepala singkat. Eirik tersenyum kecil dan melanjutkan, "ayo kita turun, ada yang harus aku tunjukkan padamu." Setelah berkata seperti itu, Eirik melepaskanku dan beranjak keluar. Dia sedikit menundukkan badannya dan menawarkan lengannya padaku. Tentu aku langsung menerimanya dan bersama-sama kami berjalan memasuki kastil.

"Kenapa kita kesini Eirik? Bukankah pengadilan akan diadakan besok?" Eirik menoleh ke arahku sekilas. Dia tidak mengatakan apapun, tapi aku bisa melihat sudut bibirnya yang terangkat.

Aku langsung mendelik ke arahnya dan menghentikkan langkah kakiku. Otomatis Eirik juga berhenti dan dia membalikkan tubuhnya. Matanya terlihat berbinar geli dan genggaman tangannya terasa mengerat. "Eirik..."

"Ini surprise, kau tidak mau surprise dariku?" tanya Eirik dengan santai. Mataku langsung berubah menjadi cerah dan menatap Eirik dengan penuh harap. Eirik terkekeh dan mencubit pipiku gemas. "Aku tidak akan memberitahukannya little mate. Bukan surprise namanya jika aku memberitahumu."

Aku langsung mencebikkan bibir dan melipat kedua tangan.

***

"Ruangan apa ini Eirik?" tanyaku saat kami berhenti di depan sebuah pintu besar yang dicat putih dan dihiasi ukiran megah nan indah. Eirik memilih tidak menjawab pertanyaanku dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung celana dan memberikan gestur padaku untuk membuka pintu tersebut. Aku mengikuti keinginannya dan membuka pintu dengan satu dorongan. Aku terkesiap ketika melihat ruangan yang ada dibalik pintu putih ini. "Ruangan apa ini?" tanyaku sambil memperhatikan potret yang dipajang berjejer di kedua sisi lorong.

Mataku memperhatikan potret tersebut satu persatu. Semuanya adalah wanita yang terlihat begitu anggun dan memiliki aura superior. Pandangan yang diberikan tiap wanita tersebut adalah pandangan tajam, namun penuh kelembutan disaat bersamaan. Mereka mengenakan gaun yang begitu mewah serta elegan. Mahkota yang pernah aku lihat di ruang mahkota, berada di atas kepala para wanita tersebut. "Ini adalah *The Queen Hall*," ujar Eirik singkat. Aku langsung menatapnya dengan tatapan terkejut, tapi aku tidak mempertanyakan apapun dan memilih memperhatikan potret satu persatu dengan teliti. Langkah kakiku berhenti di salah satu potret wanita yang terlihat begitu familiar. Seolah mengerti, Eirik kembali berkata, "dia adalah ibuku. Ratu Shafira."

FaahryBooks

Mataku membulat penuh. Aku menoleh ke arah Eirik dan melihatnya sedang memperhatikan potret mendiang ratu Shafira dengan ekspresi yang muram. Aku kembali menatap potret tersebut dan menyadari rasa familiar yang kurasakan dari potret sang Ratu karena manik abu yang dimilikinya sama dengan milik Eirik. Wajahnya diukir dengan begitu sempurna dan rambut cokelatnya ditata dengan indah. Sekarang aku tahu darimana Eirik menuruni mata dan rambutnya. "Ibumu sangat cantik Eirik," gumamku pelan.

Eirik tersenyum kecil mendengar kalimat pujianku. Dia berjalan mendekat dan merangkul bahuku. "Benar. Dia memang sangat cantik. Ibuku adalah Ratu yang begitu sempurna. Peduli dengan semua rakyatnya dan juga seorang ibu yang begitu penyayang." Aku meraih tangan Eirik dan menggenggam tangannya dengan lembut.

Eirik mengerjapkan matanya dan kembali berkata, "bukan ini yang ingin aku tunjukkan padamu." Eirik melepaskan rangkulannya dan menuntunku ke sebuah potret yang diletakkan disamping potret Ratu Shafira.

Aku menarik napas ketika melihat sosok wanita yang ada disana. Wanita tersebut terlihat begitu berbeda, tatapan matanya terlihat begitu lembut dan senyum bahagia menghiasi wajahnya. Gaun yang dikenakannya juga begitu pas dan menambah kecantikan wanita tersebut. Rambutnya ditata dengan begitu indah dan aku bisa melihat bagaimana postur tubuhnya yang terlihat begitu percaya diri. "Ini..."

"Saat acara pesta semalam kau diminta untuk berpose di depan kamera bukan? Aku meminta pelukis kerajaan untuk melukismu dari foto tersebut." Mataku berlinang haru. Tidak percaya dengan apa yang kulihat di depan mataku. "Kau memang ditakdirkan untuk menjadi seorang Luna, Emily. Aura Lunamu begitu terlihat di dalam potret itu."

"Ini sungguh diriku?" bisikku tidak percaya. Tanganku terulur menyentuh potret diriku sendiri yang begitu indah. Aku tidak menyangka Eirik melakukan hal sampai sejauh ini.

Eirik mencium pipiku pelan dan menambahkan, "yang kurang adalah mahkota, aku tidak sabar melihatmu mengenakan mahkota itu." Seketika aku menghambur ke dalam pelukan Eirik. Menangis di dalam pelukannya yang begitu hangat dan nyaman. Setruman familiar langsung kurasakan ketika tubuhku bersentuhan dengannya.

"Terima kasih," gumamku dengan suara serak. Eirik mengusap rambutku dan mencium pucuk kepalaku sayang.

"Anything for you my little mate."

FaabayBook

***

Setelah puas berada di *The Queen Hall*, Eirik mengajakku ke sebuah ruangan yang terletak di sebelah *The Queen Hall*. Pintunya memiliki warna emas dengan ukiran lambang kerajaan werewolf, tapi walaupun begitu pintu ini tidak semegah pintu *The Queen Hall*. "Apa ini..."

"*The King Hall*," ujar Eirik menyelesaikan kalimatku. Dia mengulurkan tangannya dan membuka pintu tersebut dengan satu dorongan tangan.

"Kenapa *The King Hall* terlihat tidak semegah *The Queen Hall*?" tanyaku saat memperhatikan suasana ruangan besar ini. Ruangan ini didominasi aura maskulin dan potret para Raja terdahulu digantung di dinding sama seperti potret para Ratu yang kulihat, tapi yang membuatku bertanya seperti itu karena kemewahan di ruangan ini tidak terlalu terlihat seperti di *The Queen Hall*.

Eirik tersenyum dan bertanya, "kau ingat permainan catur?" Aku menganggukkan kepala pelan. "Sama seperti catur, Ratu memiliki pengaruh besar bagi Kerajaan." Eirik berjalan memasuki ruangan semakin dalam. Tangannya menyentuh setiap potret yang tergantung disana. Aku mengikutinya dari belakang. Memperhatikan punggung tegapnya. "Ratu adalah pemimpin sesungguhnya Emily," gumam Eirik pelan. "Seorang Raja tidak bisa memimpin kerajaannya tanpa seorang Ratu, tapi seorang Ratu bisa memimpin kerajaannya tanpa seorang Raja." Aku menahan napas saat mengerti apa maksud ucapannya. "Ratu mampu menundukkan beratus-ratus ribu prajurit hanya dengan satu titah. Itu sebabnya, Ratu sangat berarti di Dunia Supernatural." Eirik

membalikkan tubuhnya dan melanjutkan, "dan seorang Ratu juga bisa menjadi kehancuran bagi kerajaan tersebut karena Ratu merupakan kelemahan tidak hanya seorang Raja, tapi juga seluruh kerajaan. Itu sebabnya kau sangat berarti bagi kerajaan ini Emily."

Jantungku langsung berdegup dengan cepat mendengar penuturan Eirik. Mendengarnya berkata seperti itu, membuatku menyadari kalau kehadiranku disini begitu penting. "Kau membuatku takut," gumamku sambil bergidik ngeri. Eirik terkekeh geli dan berjalan menghampiriku. Dia menawarkan tangannya yang langsung aku terima tanpa protes. Setelah itu kami berjalan meninggalkan *The King Hall*. Namun mataku tertuju ke arah salah satu potret seorang pria. Langkahku langsung terhenti dan bertanya dengan pelan, "apa itu potretmu?" Eirik yang juga sudah berhenti melangkah mengikuti arah pandangku dan tersenyum kecil.

"Ya, itu diriku."

Aku memperhatikan lukisan itu dengan seksama. Aura dominasi begitu kental terpancar dari lukisan tersebut. Di dalam lukisan itu Eirik mengenakan jubah kebesarannya dengan mahkota Raja yang ada di atas kepalanya. Wajah adonisnya terlhat begitu datar. Aku tidak bisa melihat tatapan mata Eirik yang dipancarkan di dalam lukisan tersebut karena jarakku yang cukup jauh, tapi dari apa yang aku lihat Eirik terlihat begitu gagah. "Ayo kita pergi," gumam Eirik sambil menarik tanganku pergi. Dengan tatapan terakhir, aku memperhatikan lukisan Eirik sebelum menghilang dibalik pintu.

FaabayBook

***

Keesokan harinya, aku terbangun dengan perasaan yang berat. Hari ini adalah hari dimana pengadilan Gordon Drake dilaksanakan. Dia akan disidili di depan seluruh anggota council juga anggota Royal Pack. Namun entah kenapa aku merasa kalau sesuatu yang buruk akan terjadi hari ini. Dengan segera aku menepis perasaan itu secepat perasaan itu hadir. Aku mendengar suara ketukan pintu dan dengan enggan mempersilahkan siapapun yang berdiri dibalik pintu untuk masuk. Pintu tersebut terbuka dan dua orang pelayan masuk ke dalam ruangan. Mereka melakukan *curtsey* secara serempak, lalu salah satu diantara mereka berkata, "His Majesty sudah menunggu anda di ruang makan untuk sarapan, My Queen."

Aku tersenyum masam dan membenamkan wajahku kembali di bantal. "Terima kasih atas infonya," gumamku seraya mengangkat kepalaku dari atas bantal. Aku pikir mereka akan berbalik pergi, tapi yang kudapatkan adalah kedua pelayan tersebut berdiri dengan postur tegap di sudut ruangan. Alisku melengkung naik, "oke...uhh...kalian bisa pergi sekarang."

Salah satu diantara mereka, yang memiliki rambut pirang tersenyum sambil menggelengkan kepala, "kami diperintahkan untuk membantu anda bersiap-siap." Aku langsung membulatkan mata dan bangkit dari atas ranjang.

"Kalian tidak perlu melakukannya, aku bisa---"

"Ini perintah dari Alpha King, My Queen." Aku mengerang pelan dan memutuskan mengalah. Kepalaku mengangguk memberikan izin dan mereka mulai melakukan tugas yang diperintahkan oleh Eirik.

***

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?" itulah pertanyaan pertama yang dilontarkan Eirik saat aku masuk ke dining hall yang ada di kastil utama.

Sebelah alisku melengkung naik dan menganggukkan kepala terima kasih ketika seorang pelayan meletakkan sepiring sarapan dan juga susu ke atas meja. Tanganku langsung meraih serbet makan dan meletakkannya di atas pangkuanku, "Tidak buruk," jawabku sekenanya.

Eirik menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan, dia menungguku untuk menjelaskan lebih detail dari jawaban yang baru saja kulontarkan, tapi aku memilih untuk menyuapkan menu sarapan yang dibuatkan oleh koki kerajaan ke dalam mulut. Eirik menghela napas dan meraih cangkir yang berisi kopi hitam, *kesukaannya*. "Persidangan akan diadakan jam sepuluh pagi. Bersiaplah," ujarnya seraya bangkit dari atas kursi.

"Kau mau kemana?" tanyaku buru-buru. Tidak biasanya Eirik pergi sebelum aku menyelesaikan sarapan yang disiapkan untukku. Dia akan selalu memastikan kalau aku memakan makanan yang disajikan dan tidak ada satupun yang terbuang. Dia bilang hanya ingin memastikan kalau tubuhku sehat dan mendapatkan asupan yang cukup. Aku mendengus dalam hati, memangnya dia pikir aku adalah ibu hamil?

FabayBook

"Aku harus menyelesaikan semua tugasku dan memastikan persiapan persidangan sebelum dilakukan."

"Memangnya tidak ada yang bisa membantumu?" tanyaku dengan pelan. Entah kenapa aku merasa kalau Eirik sedang menyembunyikan sesuatu. Entah itu insting, atau memang dari matebond yang ada diantara kami.

Eirik tersenyum dan menggelengkan kepalanya singkat, "aku tidak mau ada kesalahan little mate, Drake bisa sangat berbahaya dan jika ada satu kesalahan saja, akan berakibat fatal."

"Apa maksudmu?" Eirik berjalan menghampiriku dan menarik kursi kosong yang ada disampingku. Dia mendudukkan dirinya dan selama proses berlangsung, mataku tidak beralih sedikitpun darinya. Menunggunya untuk menjelaskan apa maksud dari perkataan yang dia ucapkan. "Eirik, aku merasa kau menyembunyikan sesuatu dariku."

Eirik menghela napas. Dia memejamkan matanya sesaat sebelum kembali terbuka. Tangannya terulur dan menyentuh pipiku, mengelusnya dengan lembut sebelum tangan itu turun ke area ceruk leherku. Tubuhku langsung bergetar ketika jarinya menyentuh satu titik yang begitu sensitif bagiku. Mataku seketika terbuka, "dimana letak markmu Eirik?"

Eirik tersenyum misterius dan memajukan tubuhnya, "aku akan mengatakannya nanti," bisiknya dengan suara yang terdengar berat. Dia mencium kening dan pipiku singkat lalu kembali

bangkit. "Aku akan menunggumu di aula istana nanti. Sampai nanti little mate." Setelah berkata seperti itu, Eirik berjalan keluar ruangan. Meninggalkanku duduk sendiri di dining hall dengan berbagai macam pertanyaan yang berkecamuk di benakku.

What's wrong with him?

***

Saat jarum jam menunjukkan pukul sepuluh, aku langsung berjalan menuju Aula, dimana Eirik menungguku seperti yang dijanjikannya. Seorang pelayan mempersiapkan pakaian dan juga membantuku untuk bersiap-siap. Awalnya aku sempat heran, buat apa berpenampilan rapih dan formal seperti ini jika hanya datang ke sebuah persidangan. Salah seorang pelayan sepertinya mengerti akan kebingunganku dan menjelaskan secara singkat mengenai persidangan itu.

Ternyata, persidangan itu bukanlah persidangan biasa karena Gordon Drake merupakan seorang Alpha. Dia juga telah melakukan kejahatan besar yang dapat menghancurkan kerajaan. Lalu dimana peranku? Karena aku adalah soulmate Eirik dan juga calon Ratu di kerajaan Werewolf, aku akan berdiri di sampingnya saat persidangan nanti. Aku juga akan memberikan sedikit kesaksianku. Mirip seperti persidangan pada umumnya, yang membedakan hanyalah persidangan ini dihadiri oleh makhluk supernatural. Kalian mengerti maksudku bukan?

Aku menghela napas dan berjalan menyusuri lorong kastil. Suara ketukan heels yang bertemu dengan lantai marmer menjadi pendampingku. Dibelakangku terdapat dua orang pelayan dan juga dua orang warriors. Berlebihan, tapi itu yang diinginkan Eirik jika aku berada di kastil utama. Kakiku melangkah menuruni anak tangga satu persatu. Aku penasaran hukuman apa yang diberikan oleh council dan Eirik, selaku Alpha King mereka untuk Drake. Saat megetahui kejahatan apa saja yang dilakukan pria itu, aku berani bertaruh kalau hukuman yang akan dijatuhkan tidak akan seringan yang aku duga.

FaahryBooks

Perlahan namun pasti aku berjalan dan berhenti tepat di aula kastil. Aku melihat sosok tegap Eirik dengan aura dominasi serta intimidasinya berdiri di tengah ruangan. Dia sedang sibuk mendiskusikan sesuatu bersama Jaxon, tapi saat menyadari kehadiranku, mereka langsung berhenti berbicara dan membalikkan tubuh. Ekspresi Eirik berubah dalam sekejap. Topeng datar dan dinginnya hilang begitu saja saat melihatku berdiri. Senyum perlahan muncul di wajahnya dan dengan langkah lebar, dia berjalan menghampiriku. Tangannya langsung meraih dan menarikku ketika jarak kami sudah dekat. Tubuhnya bertubrukan denganku dan kedua tangannya melingkariku dengan begitu erat. Wajahnya terbenam di ceruk leherku dan sesekali aku mendengarnya mengendus aromaku. "Hi little mate," bisiknya dengan nada sensual di telingaku.

Pipiku merona ketika merasakan tangannya merayap turun dan menyentuh bokongku. Dia memberikanku remasan pelan sebelum melepaskanku dari pelukannya yang begitu erat. "Sudah siap?" tanyanya memastikan. Aku menganggukkan kepala dan menerima tangannya yang terulur, lalu kami berjalan menuju tempat dimana persidangan dilangsungkan.

The throne room.

***

Aku memperhatikan sosok Eirik yang sibuk merapikan mahkota di atas kepalanya. Jas armani yang membungkus tubuhnya begitu pas tanpa ada kekurangan sedikitpun, begitupun dengan jubah yang dipasangkan di bahunya. Suara deheman pelan memecah kesunyian diantara aku dengan Eirik. Aku menoleh mendapati Josh berdiri di ambang pintu. Dia membawa sebuah kotak yang terlihat tidak terlalu besar. Eirik juga menoleh ke arah Joshua dan memberikannya sinyal untuk melangkah masuk.

Eirik berjalan menghampiri Joshua sedangkan aku memberikan Eirik tatapan bingung. "Apa kau melakukan apa yang kuperintahkan Josh?"

"Ya Alpha." Lalu memberikan kotak yang dibawanya pada Eirik. Eirik mengangguk puas dan berjalan ke arah meja. Meletakkan kotak tersebut di atas meja dan membuka penutupnya. Aku memberikan tatapan bingung pada Josh, tapi dia hanya memberikan senyum menenangkan padaku. "Ada lagi yang bisa saya lakukan, Alpha?"

"Tidak. Kau boleh pergi sekarang Josh," gumam Eirik datar. Josh menganggukkan kepalanya singkat. Dia sedikit membungkukkan badannya pada Eirik sebelum berbalik meninggalkan ruangan.

Aku bisa melihat Josh melemparkan kerlingan jail padaku sebelum pintu tertutup rapat. "Apa isi kotak itu?" tanyaku dengan penasaran.

FaabayBook

Tanpa menoleh ke arahku, Eirik menjawab. "Sesuatu untuk melengkapi penampilanmu."

"Penampilanku?" tanyaku memastikan. Eirik membalikkan tubuhnya dan memberikan gestur padaku untuk mendekat. Aku mengikuti apa yang diperintahkannya, dan saat aku berhenti tepat dihadapannya, Eirik mengeluarkan isi di dalam kotak tersebut.

Aku terkesiap ketika sebuah tiara cantik berada di tangannya. Tiara tersebut dipenuhi berlian yang disusun dengan sedemikian rupa. Eirik memberikan senyum lembutnya padaku dan berkata, "Menunduklah."

Aku hanya bisa membuka dan menutup mulutku seperti ikan. Terlalu terkejut dengan apa yang aku lihat saat ini. "Tapi Eirik---"

"Lakukan apa yang aku perintahkan Emily, menunduklah." Dengan ragu, aku melakukan apa yang duperintahkannya. Pantas saja pelayan yang membantuku bersiap memilih untuk menyanggul rambutku, ternyata inilah alasannya. Eirik meletakkan tiara tersebut di kepalaku lalu memberikan usapan lembut dibahuku. "Berdiri." Aku kembali menegakkan tubuh dan Eirik menuntunku ke arah cermin panjang yang terletak di sudut ruangan. Aku terkesiap. Sungguh pantulan wanita yang ada di cermin itu bukanlah diriku. Dia lebih mirip seorang ratu dan aku bukanlah wanita itu, tapi sayangnya setiap kali aku menggerakkan tangan menyentuh wajah

ataupun leher, pantulan itu juga melakukan hal yang sama. Memberikan bukti kalau wanita itu adalah aku. "You're look so beautiful my Queen."

"Bagaimana---?" tanyaku tidak percaya. Eirik mengecup pelipisku singkat. Tangannya bergerak melingkari pinggangku dan dia meletakkan dagunya di pundakku. Matanya menatap pantulan cermin kami dengan begitu intens.

"Kau adalah Soulmateku dan juga Ratu dari kerajaan ini, sudah saatnya kau muncul di hadapan umum dengan jati dirimu yang asli."

"Tapi kau tidak----"

"Shh," potong Eirik cepat. "Kau akan berdiri disampingku, Emily. Dan ini adalah acara penting, sudah sepantasnya kau mengenakan tiara itu. Kau sangat cocok mengenakannya."

Mataku berlinang. Tanganku terangkat dan menyentuh tiara yang duduk manis diatas kepalaku. Aku memiringkan kepala dan mencium pipi Eirik pelan. "Terima kasih" bisikku dengan nada haru. Eirik tersenyum lebar. Dia memejamkan matanya dan mengeratkan pelukannya di tubuhku. Aku kembali memperhatikan pantulan kami di cermin. Melihatku mengenakan tiara dan Eirik mahkotanya, membuatku merasa kami memang pasangan yang serasi. Bahkan aku mulai menerima penampilanku saat ini karena aku ingin berdiri dengan pantas di sisi Eirik. "Apa ini tiara dari *crown room*?" tanyaku dengan takjub. Eirik membuka matanya. Dia tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya pelan sebaai jawaban. "apa? Aku pikir----"

FeatheryBook

"Aku meminta ahli perhiasan kerajaan untuk membuatkan tiara khusus untukmu. Aku memberikan ini sebagai hadiah, lagipula ini adalah kemunculan pertamamu di dunia Werewolf---jadi aku merasa kau pantas mengenakan sesuatu yang berbeda."

"Kau tidak perlu melakukannya Eirik, aku bisa mengenakan tiara dari ruangan itu. Tidak perlu membuat yang baru," protesku pelan.

Eirik terkekeh geli, "tidak. Untukmu, aku ingin kau mengenakan sesuatu yang baru. Kau tetap akan mengenakan tiara yang ada di ruangan itu saat kau menjalankan tugasmu sebagai seorang Ratu nanti, tapi saat kau berdiri disampingku seperti saat ini, aku ingin kau mengenakan tiara ini. Tiara yang khusus aku buatkan untukmu." Mataku semakin berlinang haru dan tanpa berpikir dua kali, aku membalikkan tubuh dan memeluk Eirik dengan begitu erat.

"Thank you so much."

***

"Baiklah kita mulai persidangannya sekarang." Suara Eirik yang dingin dan datar menggema ke seluruh ruangan. Dia duduk di kursi kebesarannya dengan postur kaku dan aura yang kental akan dominasinya. Aku berdiri di sampingnya dengan senyum lembut. Eirik bilang, aku diperbolehkan duduk di *throne chair* yang ada disampingnya saat aku sudah menjalani penobatan sebagai Ratu nanti, tapi untuk sekarrang aku belum diperbolehkan duduk karena aku belum menjalani penobatan Ratu. Itu adalah protokol kerajaan dan tentu saja aku memakluminya,

lagipula aku masih belum siap duduk di kursi yang dikhususkan untuk seorang Ratu. Aku bisa merasakan tatapan yang dilemparkan beberapa anggota Royal Pack yang hadir dalam persidangan. Beberapa diantara mereka menatapku dengan penuh respect, penasaran, dan juga iri. Aku mendengus untuk yang terakhir. Sama seperti saat pesta, aku berani bertaruh tatapan iri itu berasal dari para wanita.

Eirik mengulurkan tangannya dan memintaku untuk meletakkan tanganku di atas telapak tangannya. Aku menuruti keinginannya dan meletakkan tanganku di atas tangannya. Dia langsung menggenggam tanganku dan mendekatkan punggung tanganku ke bibirnya. Mengecupnya dengan lembut. Ibu jarinya bergerak mengusap telapak tanganku dengan pola acak. Memberikan ketenangan di dalam jiwa dan hatiku.

Tidak kusadari, acara persidangan dimulai. Gestur Eirik mampu mengalihkan perhatianku dari kejadian yang sedang terjadi di dalam ruangan, yang membuatku tersadar ketika pintu besar yang menghubungkan *throne room* dengan dunia luar terbuka dan Drake yang digiring oleh dua warriors berjalan memasuki aula. Aku melihat borgol melingkari tangannya dan rantai terikat di salah satu kakinya. Semua orang langsung berbisik-bisik dan melemparkan tatapan jijik pada Drake. Para anggota council mulai bersiap dan Eirik terlihat menegang.

Gabriel berdiri di podium dan saat Drake berhenti di tengah ruangan dan dipaksa untuk berlutut, saat itulah Gabriel berbicara. Aku tidak memperhatikan kejadian yang selanjutnya. Terlalu sibuk memperhatikan Gordon Drake yang berlutut. Kepalanya tertunduk dan posturnya terlihat lemah. Aku melihat beberapa memar ditubuhnya, tapi entah kenapa aku melihat aura hitam melingkupinya. Entah itu halusinasiku atau bukan. Perlahan Drake mengangkat kepalanya dan mata tajamnya bertemu denganku. Seketika tubuhku membeku. Aku bisa melihat dendam dan amarah begitu kentara disana. Dia memberikan tatapan membunuh ke arahku dan aku bisa melihat janji di mata itu.

FlaheyBook

Janji untuk membalas dendam.

Tubuhku langsung merinding ketika seringai kejam perlahan muncul di bibirnya. Kali ini matanya tidak memperlihatkan emosi apapun, begitu kosong dan datar. Secara tidak sadar aku bergerak mendekati Eirik dan sialnya, Eirik menyadari gerakanku. Dia menoleh dan mendongak. Matanya menatapku dengan lekat, lalu kemudian kepalanya beralih ke arah Drake. ***Don't worry little mate, he can't do anything to you. As long as I'm alive***. Gumamnya di dalam benakku. Aku mengencangkan genggaman tanganku pada Eirik dan menganggukkan kepala singkat. Setelah itu aku memutuskan untuk mengabaikan Drake dan memilih memperhatikan Gabriel yang sibuk berkata sesuatu, "... Berdasarkan keputusan kami, dari para dewan Council, Alpha Gordon Drake, akan dicabut *title*nya sebagai seorang Alpha dan mendapat hukuman mati." Semua orang terkesiap. Ruangan berubah menjadi begitu hening. Rasanya begitu tegang dan mencekam, bahkan aku sampai tidak berani untuk bernapas takut tarikan napasku menjadi sesuatu yang mengganggu.

Breath little mate, breath... It's okay, you're safe with me, Eirik kembali berbicara padaku di dalam benakku. Aku bisa merasakan ketenangan menjalari tubuhku melalui matebond. Aku sadar kalau Eirik yang mengirimkan perasaan itu padaku. Dia tidak ingin aku stress ataupun merasa takut.

Thank you, pikirku dalam hati. Semoga ucapanku sampai di pikirannya.

Eirik meremas tanganku singkat, mengirimkan sinyal kalau dia menerima kata terima kasihku. Dia melakukan semua ini hanya untukku dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk membalas semua perbuatannya. Gabriel menarik napas dan melanjutkan, "eksekusi akan dilakukan besok saat matahari terbenam. Terdakwa akan dihukum mati dengan meminum racun wolfbane dan silver di depan umum." Aku rasa itu hukuman yang pantas untuk ukuran seorang pemimpin. Meminum racun dikategorikan sebagai bunuh diri dan seorang pemimpin seperti Drake tidak mau kematiannya dilihat dengan buruk. Seorang pemimpin akan mementingkan reputasi dan egonya, dan bunuh diri dikatakan sebagai tindakan seorang pengecut. Gabriel berdehem dan seketika suasana kembali sunyi, "sisa anggota keluarga Drake akan diasingkan ke wilayah terjauh di Kerajaan Werewolf dan statusnya akan diturunkan menjadi omega." Semua orang bertepuk tangan riuh. Aku menoleh ke arah elders dan tidak menemukan sosok Rowin disana. Sepertinya Rowin sudah diasingkan oleh Eirik sebelum persidangan dilakukan.

Aku mengerjapkan mata ketika Eirik berdiri dan meninggalkan podium. Dia berjalan menghampiri Drake dan berhenti tepat di hadapan pria itu. Aku melihat Eirik mengatakan sesuatu pada Drake hingga membuat pria itu membulatkan mata penuh, lalu aku melihat Eirik meletakkan telapak tangannya di kepala Drake, sedangkan Drake meronta dan memberontak. Aku mendengar Eirik mengatakan kalimat menggunakan bahasa kuno dan terkesiap ketika melihat tato yang ada di dada kiri Drake---*pria itu hanya mengenakan celana pendek*---perlahan menghilang. Setelah itu sosok Drake terkulai dan dibawa pergi. Eirik berbalik dan aku memberikannya tatapan tanya. Dia hanya menggelengkan kepalanya dan berkata '*later*' tanpa bersuara. Saat Eirik kembali duduk di kursi kebesarannya, Gabriel kembali bersuara. Dia menjelaskan kembali kejahatan yang dilakukan Drake dan hal-hal lainnya yang menyangkut kerajaan.

FaahayBook

***

Acara persidangan sudah selesai lima belas menit yang lalu. Suasana *throne room* kembali sepi seperti yang aku lihat pertama kali. Semua orang sudah pergi dan meninggalkan kami berdua di dalam ruangan. Aku berjalan ke arah tangga podium dan duduk di salah satu anak tangganya. Helaan napas keluar darri bibirku dan kemudian memejamkan mata. Telingaku mendengar suara gerakan dan merasakan kehadiran Eirik di sampingku. Setruman yang selalu aku rasakan setiap bersentuhan dengannya menjadi bukti yang nyata. "Apa yang kau lakukan tadi Eirik?" tanyaku seraya membuka mata. Eirik menarik napas, matanya terlihat menatap kejauhan. Tangannya menyentuh tanganku dengan sentuhan lembut.

"Apa maksudmu little mate?" Eirik justru balik bertanya. Aku mengerang dan memukul bahunya pelan. Eirik meringis dan mengusap bahunya yang kupukul. Dia menghela napas dan kembali berkata, "aku melakukan apa yang seharusnya aku lakukan."

"Apa itu?"

"Mengunci jiwa serigala milik Drake," ujar Eirik pelan. Dia menoleh dan menyadari tatapan bingung yang kulemparkan padanya. "jiwa serigala Drake sangat berbahaya. Dia bisa melakukan pemberontakan karena status Alpha yang sudah menjadi takdirnya sejak dia lahir dicabut begitu saja. Itu sebabnya aku memutuskan untuk mengunci jiwa serigalanya."

"Kau bisa melakukannya?" Eirik menganggukkan kepalanya singkat. "Lalu bagaimana dengan tato yang ada di dada kirinya?"

"Itu adalah tato yang melambangkan status dan *ranks* yang dimiliki oleh werewolves di Packnya, dan tato itu akan menghilang jika statusnya dicabut."

"Apa kau juga memilikinya?" Eirik menganggukkan kepala. "Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya?" tanyaku kemudian.

Eirik mengedikkan bahu, lantas dia berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. "Bagaimana kalau kita lupakan semuanya sejenak dan pergi dari sini?"

Aku terkikik geli dan berkata, "apa kau mengajakku berjalan-jalan My King?"

Eirik menyeringai dan saat tanganku berada di genggamannya, dia menjawab, "it's a date My Queen." Setelah itu kami bersama berjalan meninggalkan *throne room*.

FaahryBook

Chapter 33 – The Prisoner

Emily White Peterson POV

Malam harinya, aku memutuskan untuk kembali ke mansion Eirik dan meminta Joshua menemaniku. Tentu saja Joshua menerima tawaranku, daripada dia harus berkutat dengan dokumen di ruang kerjanya yang menumpuk bagaikan gunung. Besok adalah hari eksekusi Drake dan aku tidak tahu harus bersikap bagaimana menghadapinya. Bayangan akan tatapan yang diberikan pria itu saat persidangan tadi siang membuatku bergidik ngeri. Untung saja karena inisiatif Eirik untuk mengajakku pergi, membuatku sedikit melupakan hal itu, tapi sekarang aku kembali diingatkan akan hal yang membuatku merasa tidak nyaman. "Emily... Hei! Kenapa kau melamun?" mataku mengerjap cepat ketika ada yang menjentikkan jarinya di depan wajahku. Seketika dahiku berkerut samar saat melihat Josh menyeringai lebar. "apa yang sedang kau pikirkan sampai melamun seperti itu?"

FanbayBook

"Tidak ada," jawabku cepat---bahkan terlalu cepat hingga Josh menatapku dengan tatapan mencurigakan.

Aku berdehem pelan dan melirik Lily yang ada di gendongannya. "Kau mengabaikan kucing kesayanganmu ini demi Eirik. Jadi aku secara sukarela merawat Lily untukmu."

"Oh my poor baby," gumamku sambil merebut Lily dari gendongan Josh. Lily menguap dan mengeong pelan. Buntutnya bergoyang pelan dan matanya menatapku sedih. "Pasti kau sedih ya kuabaikan? Maafkan mamamu ini ya."

"Mama?"

Tepat saat itu pintu ruang duduk terbuka dan Eirik berjalan masuk diikuti Jax. Wajah mereka terlihat begitu lelah dan kusut. Jax mengambil duduk disamping Josh sedangkan Eirik disampingku. Eirik meletakkan kepalanya dibahuku dan memejamkan mata. Aku tahu dari gerak-geriknya dia menginginkan aku untuk mengelus kepalanya, dan itu adalah hal yang kulakukan. Mengabaikan Lily yang bergelun nyaman di atas pangkuanku. Aku ingat saat kami kembali ke kastil, Jaxon sedang berdiri di aula kastil menunggu kedatangan kami---*atau lebih tepatnya Eirik*. Wajahnya juga terlihat tegang. Ketika kami baru saja turun dari mobil, dengan langkah yang cepat dia langsung menghampiri Eirik dan semenjak itu aku tidak bertemu Eirik. Itu sebabnya aku memutuskan kembali ke mansion. Melihat dari ekspresi mereka berdua, aku berasumsi ada masalah

serius yang sedang terjadi, tapi aku tidak berani untuk bertanya. "Apa kau sudah makan---" Eirik membuka matanya dan menatapku lekat, aku menyeringai kecil dan mengalihkan tatapanku ke arah Lily, "lily?" Eirik mendengus pelan dan kembali menyenderkan kepalanya di bahuku. Lily mengeong dan mendengkur senang. "Aku anggap itu sebagai iya." Aku mendongak dan menatap Josh. "Apa kau tidak memberikannya makanan Josh?" tanyaku sambil memberikannya tatapan menuduh.

Josh terkesiap, "tentu saja sudah! Memang kucingmu saja yang senang makan. Pantas saja dia menjadi gendut seperti itu," gerutu Josh kesal.

Kali ini aku yang terkesiap kaget. "Jadi kau bilang kalau Lily gendut?" tanyaku dengan terkejut, "berarti secara tidak langsung kau mengatakan kalau aku---sebagai pemiliknya, juga gendut!"

Seketika Jax tertawa dan menepuk bahu Josh yang membelalak terkejut. Wajahnya terlihat panik, "well bud, you know how sensitive women about their weight." Aku melemparkan tatapan tajam pada Jax. Sedangkan Jaxon hanya mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

Eirik menghela napas dan menegakkan tubuhnya. Kedua tangannya terlipat dan wajahnya terlihat datar, tapi ada pancaran geli di matanya. "kalau aku jadi kau Josh, aku akan diam dan memendam komentar itu dalam hati."

"Alpha!" protes Josh.

FaahayBook

Eirik mengedikkan bahunya dan memperhatikan Lily yang sedang duduk nyaman di pangkuanku. "Jadi sekarang kau mengabaikanku demi kucing itu lagi?"

"Hei! Lily hadir dihidupku lebih dulu darimu Eirik," komentarku datar. Eirik hanya memutar bola matanya mendengar perkataanku.

"You hear that Alpha?" tanya Jax tiba-tiba. Postur Eirik berubah tegak dan wajahnya berganti dari ekspresi santai menjadi serius. Eirik menganggukkan kepalanya singkat dan matanya berubah berkabut, tanda dia sedang melakukan mindlink dengan seseorang.

Beberapa saat kemudian pintu menjeblak terbuka dan salas satu warrior berdiri di ambang pintu. Napasnya terlihat memburu, "Alpha, delta Del mengatakan---"

Eirik mengerjapkan matanya dan memotong, "aku sudah tahu. Come Jax we need to go there now." Jax menganggukkan kepalanya dan secara serentak mereka berdiri. Eirik menoleh ke arah Joshua dan berkata, "aku ingin kau berada di samping Emily dan menjaganya. Paham Josh?"

"Yes Alpha."

***

"Emily, berhentilah mondar-mandir. Kau membuat kepalaku menjadi pusing karena melihatmu seperti itu terus menerrus," keluh Josh karena lelah melihatku tidak bisa berhenti untuk bersikap khawatir.

"Aku tidak bisa Josh, bagaimana kalau terjadi sesuatu?"

Josh mendengus dan bangkit dari atas sofa. Dia berjalan menghampiriku seraya berkata, "tidak ada yang bisa mengalahkan Eirik, Em. Jadi tenanglah... " Aku menatap Josh lama. "Sekarang duduk dan rilekskan tubuhmu," gumam Josh lalu menarikku menuju sofa. Dia mendudukkanku di atas benda empuk itu dan menyodorkan segelas air untukku. Aku menerimanya tanpa protes dan meminumnya perlahan. Rasanya sedikit lega setelah meminum segelas air. "kalau Eirik terluka, kau juga akan merasakannya. Itu adalah keistimewaan *matebond*. Kau bisa merasakan apa yang dirasakan oleh pasanganmu dan kau tidak merasakan rasa sakit apapun bukan?" Aku menggelengkan kepala sebagai jawaban. Josh tersenyum dan berlutut didepanku, "itu berarti Eirik baik-baik saja. Percayalah."

"Tapi aku hanya seorang manusia, bagaimana bisa aku merasakan apa yang dirasakan Eirik?"

Josh tersenyum dan menepuk bahuku beberapa kali. Dia berdiri dan berjalan ke arah pintu. "Kau adalah soulmatenya." Setelah itu dia menghilang dibalik pintu yang perlahan tertutup.

***

Aku bernapas lega ketika akhirnya melihat sosok Eirik berjalan bersama Jaxon dari bibir hutan. Wajah mereka terlihat lelah dan tubuh mereka dipenuhi bercak darah. Aku sempat merasa panik, tapi saat mengingat ucapan Josh aku langsung berusaha untuk menenangkan diri dan berpikiran positif. Aku bergerak menjauhi jendela ketika Eirik sampai di teras mansion. Dia terlihat sedang memberikan arahan terakhir pada Jax sebelum membalikkan tubuhnya dan berjalan memasuki mansion. Dengan segera, aku berlari keluar kamar untuk menghampirinya, helaan napas lega keluar dari bibirku ketika melihat Eirik berdiri dalam keadaan utuh dan tidak ada goresan sedikitpun di tubuhnya. "Syukurlah..." gumamku pelan. Eirik mengenakan kimono sutra yang diberikan oleh salah satu butler mansion. Kimono itu terlihat begitu elegan dan mewah, apalagi dikenakan oleh pria seperti Eirik, menambah kesan gagah pada pria itu. Aku melihat lambing kerajaan werewolf terukir dengan begitu indah di kerah kimono tersebut.

FaahryBook

Eirik yang menyadari kehadiranku, langsung menoleh ke arahku dan memberikan senyum kecil padaku. Eirik menganggukkan kepalanya sekali kepada butler yang berdiri di sampingnya sebagai ucapan terima kasih sebelum berjalan menghampiriku. "little mate," sapanya dengan lembut.

Aku mendelikkan mata kepadanya seraya berujar, "aku bukanlah kekasihmu dan aku sama sekali tidak kecil. Jadi berhentilah memanggilku 'little'!" ujarku dengan nada ketus. Eirik hanya terkekeh geli dan mengelus kepalaku dengan pelan. Ekspresi kesalku perlahan meluntur dan digantikan dengan kekhawatiran yang begitu jelas. "Apa kau baik-baik saja?"

Eirik menghela lelah dan menjawab, "tentu saja, kau bisa lihat sendiri buktinya,: ujar Eirik sambil merentangkan kedua tangannya lebar didepanku. Aku menghela lega dan berlari

menghambur ke dalam pelukannya. "Apa ini berarti kau mengkhawatirkanku?" tanyanya dengan nada yang terdengar tidak yakin.

Aku memukul bahunya pelan. "Tentu saja bodoh!" ujarku dengan kesal. Perlahan aku menjauh dan melepaskan diri dari pelukannya yang begitu nyaman, lalu menatap pria itu dengan lekat. Tanganku terangkat dan terulur ke arahnya, kemudian perlahan aku mengusapkan tanganku di pipi Eirik yang ditumbuhi jambang tipis. "Syukurlah kalau begitu, aku sangat takut sekali sesuatu terjadi padamu…"

Eirik tersenyum semakin lebar mendengar kalimatku, kemudian dia melingkarkan kedua tangannya di pinggangku. Dia meletakkan dagunya di atas kepalaku dan berujar, "aku sangat bersyukur karena kau mau memberikanku satu kesempatan."

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan heran.

Eirik menarik napasnya dan menjawab, "setelah semua yang kulakukan padamu, kau tetap memilih untuk menerimaku dan berdiri disampingku, tanpa ada rasa benci ataupun tertekan sedikitpun, dan itu sungguh berharga bagiku."

Aku mendengus pelan dan membenamkan wajahku di dada bidangnya lantas menjawab, "siapa bilang? Aku masih sangat kesal dengan perlakuanmu padaku serta semua yang terjadi saat ini. kau menjungkir balikkan kehidupan normalku---" Eirik menjauhkan sedikit tubuhnya dariku dan menatapku lekat. Manik abunya memancarkan kesedihan yang begitu jelas. "---tapi aku sadar, kau melakukan itu semua untuk menyelamatkan kita. Tidak hanya untuk kerajaan ini, tapi juga matebond yang mengikat kita berdua, aku dan kau. Yah walaupun jujur saja, rencanamu itu sangat buruk sekali, untuk ukuran seorang raja."

FaahryBook

Eirik mendelik tajam. "Lebih baik buruk, daripada tidak sama sekali." Eirik terdiam sebentar, kemudian melanjutkan, "apa yang kau katakan benar. Aku akan terus melakukan hal yang sama jika akhirnya bisa berdiri disini bersamamu."

Aku bergidik. "Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau kau masih berada di bawah pengaruh sihir Britanny dan menjadi Raja boneka. Apa yang akan terjadi pada kerajaan ini jika itu sampai terjadi?" tanyaku dengan bingung sekaligus ngeri secara bersamaan.

Eirik mengedikkan bahunya tak acuh. "Mudah saja, kehancuran." Jawabnya dengan singkat dan datar. Aku langsung menatapnya dengan tatapan horror dan membayangkan jika sampai itu terjadi, tidak hany

"Hanya Elder Rowin?"

"Ya, otak rencana ini adalah Rowin. Seluruh anggota tetua yang lainnya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Mereka tidak menyukaimu, tapi mereka tahu kalau mereka tidak bisa menyingkirkanmu dari hidupku."

"Lalu? Bukankah mereka tahu akan eksistensi kekuatan Britanny?"

"Ya tapi hanya itu saja, yang memanfaatkan Drake sepenuhnya adalah Rowin dengan mengatasnamakan Tetua," terang Eirik dengan pelan. Mulutku membentuk huruf 'O' dengan sempurna dan menganggukkan kepala mengerti.

"Oke aku mengerti sekarang. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku sudah menginterogasi mereka semua," jawab Eirik dengan santai. "Baiklah, bagaimana kalau hari ini kita makan siang diluar?" Kali ini mataku berubah menjadi cerah mendengar penawaran Eirik. Aku langsung menganggukkan kepala setuju dan berjalan bersama Eirik menuju kamar untuk bersiap.

"Aku sudah tidak sabar."

"Tidak sabar apa?" tanyaku ketika mendengar gumaman pelannya.

Eirik menyeringai dan menundukkan kepalanya. Dia berbisik ditelingaku, "menjadikanmu milikku seutuhnya. Tidak hanya jiwamu, tapi ragamu juga. Kau mengerti maksudku bukan?" Seketika pipiku merona merah saat sadar apa maksud dari ucapannya. Aku langsung berlari meninggalkan Eirik untuk menyembunyikan rasa maluku darinya. Hal yang terakhir kudengar adalah tawa Eirik yang membahana ke seluruh lorong.

Eirik is a pervert!

***

Aku tersenyum puas ketika melihat pantulanku di cermin. Tidak menyangka kalau aku akan kembali melakukan hal ini. Bersiap untuk berkencan bersama Eirik. Padahal aku sudah melemparkan kata benci padanya di dining hall tempo hari, ternyata semua itu adalah akting dan aku bersyukur. Aku juga tidak tahu kenapa bisa merasakan perasaan ini, tapi aku merasa lega kalau aku tidak akan berpisah dari Eirik. Aku mengecek jam yang melingkar di pergelangan tanganku dan tersenyum saat pintu kamarku di ketuk oleh Eirik. Langsung saja aku menyambar tas kecil yang sudah aku persiapkan dari atas meja rias dan berjalan ke arah pintu kamar.

FeatheryBooks

Senyumku langsung merekah sempurna ketika melihat Eirik berdiri dengan kaus polo biru dengan jeans hitam. Dia mengenakan sepatu boots hitam dan jaket kulit yang berada di genggaman tangannya. Eirik memperhatikan penampilanku dan tersenyum puas ketika tahu kalau aku mengenakan pakaian yang tertutup. "shall we?" gumam Eirik sambil menawarkan tangannya padaku. Aku langsung menerima uluran tangan itu dan kami berjalan menuju pintu depan.

Aku tidak sabar untuk menghabiskan waktu bersamanya.

***

"Terima kasih untuk hari ini Eirik," gumamku seraya membalikkan badan menatap Eirik lekat. Eirik hanya memberikan senyum manisnya dan mengecup keningku singkat, "of course little mate." Aku tersenyum dan menatapnya dengan pandangan yang berbeda, apa aku sudah mulai jatuh cinta padanya? Aku langsung menggelengkan kepala cepat. Belum lama kami bertemu dan

aku sudah mempertanyakan itu? Sungguh tidak mungkin. Aku hanya merasakan perasaan ini karena aku peduli padanya.

Tidak lebih.

Eirik melepaskan tangannya dan berjalan mundur. Memberikanku kesempatan untuk masuk ke dalam kamar dan beristirahat. Untuk yang terakhir kalinya aku mengucapkan selamat malam dan memasuki kamar. Pintu menutup dengan pelan dibelakangku dan entah kenapa aku bernapas lega. Apa aku merasa canggung didekatnya sekarang? Hanya aku sendiri yang bisa menjawabnya dan jawabannya adalah, tidak tahu. Aku menghela napas dan berjalan ke arah ranjang yang mendominasi kamarku. Perlahan aku merebahkan diri diatasnya dan menatap langit-langit dengan tatapan kosong. Begitu banyak pikiranku seputar Eirik yang berkelibat terus menerus. Membuat aku selalu sulit untuk memejamkan mata ataupun bersikap rileks. Setiap aku memikirkannya ataupun berada didekatnya, jantungku akan berpacu lebih cepat dari biasanya dan aku selalu merasakan kehangatan yang selalu dipancarkan Eirik ditubuhku. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi satu hal yang pasti adalah aku tidak bisa berpisah dengannya lagi dan kenyataan itu membuat aku berubah takut.

Bagaimana jika suatu saat matanya terbuka lebar dan menyadari kalau aku tidak berarti apapun? Aku memang soulmatenya dan matebond yang ada diantara kami sudah terikat kuat, tapi bagaimana jika suatu saat Eirik memilih mundur hanya karena aku manusia biasa dan tidak bisa melakukan apapun? Apa aku bisa bertahan saat itu terjadi?

FaahryBook

Eirik selalu meyakinkanku kalau aku akan berada di sisinya untuk selamanya, tapi mendengar cerita Eirik mengenai Alpha Drake yang mampu membuang soulmatenya dengan tidak berperasaan dan menikahi wanita lain membuat aku merasa takut. Aku belum mengenal Eirik sepenuhnya. Hal-hal seperti kebiasaan maupun kesukaannya belum aku ketahui. Selama kencan yang kami lakukan, Eirik selalu bertanya mengenai diriku dan apa kesukaanku, tapi tidak pernah sekalipun dia menceritakan mengenai dirinya sendiri, kecuali kejadian mengerikan yang dialami keluarganya.

Aku ragu, tapi untuk saat ini aku berusaha memegang teguh ucapannya, yaitu----

Trusting him.

Mataku baru saja terpejam karena alam mimpi mulai mendatangiku, ketika aku mendengar suara keributan dibawah. Aku langsung bertanya-tanya apa yang sedang terjadi karena sebelumnya semua baik-baik saja dan tidak ada masalah sama sekali. Aku bangkit dari atas ranjang dan berjalan menuju pintu kamar. Aku meringis ketika aku merasakan rasa amarah yang begitu besar di dadaku hingga membuatku terasa sesak. Tanganku terangkat mengelus dadaku berulang kali, kenapa aku tiba-tiba perasaan ini muncul? Ada apa sebenarnya? Mataku langsung membulat ketika menyadari sesuatu. Ini bukanlah perasaanku, tapi ini perasaan Eirik. Perasaannya mengalir ke dalam diriku lewat *matebond* yang ada diantara kami. Menyadari hal itu, aku langsung berlari keluar kamar dan

menghampiri suara keributan itu berasal. Aku berlari menuruni tangga dan mendapati suara keributan itu semakin jelas terdengar. Instingku mengatakan kalau suara itu berasal dari arah ruang tamu, jadi aku mengarahkan kakiku kesana.

Perasaanku begitu campur aduk. Rasa penasaran, takut, bingung, ditambah lagi perasaan amarah dari Eirik membuatku tidak bisa berpikir jernih. Tujuanku pertama jika sampai adalah menenangkan Eirik, karena jika tidak aku tidak tahu lagi apa yang akan terjadi. Kakiku berhenti di ambang ruang tamu dan terkesiap ketika Eirik sedang menghancurkan seisi ruang tamu. Aku melihat Jax, Josh, dan keempat Jenderal Eirik berdiri di sisi lain ruangan sedangkan beberapa warriors berdiri tidak jauh di depanku. Langsung saja aku melangkah masuk dan semua orang menoleh ke arahku, kecuali Eirik karena dia masih sibuk *mendekorasi ulang* ruang tamu. "Ada apa ini?" tanyaku pada salah satu warrior. Dilihat dari seragamnya, aku menyadari kalau seragam itu terlihat asing. Tidak seperti para warriors yang aku lihat berjaga di mansion ataupun kastil utama. Warrior tersebut hanya menundukkan kepala dan tidak menjawab apapun. Aku mengalihkan tatapanku ke arah tim Elite Eirik. Mereka terlihat menggelengkan kepala dan aku bisa melihat Josh memberikan kode padalu melalui gerakan mata untuk menenangkan Eirik. Kepalaku mengangguk. Aku bisa mendapatkan jawabanku nanti, yang terpenting saat ini adalah Eirik dan juga tempramennya.

Dengan langkah hati-hati aku berjalan menghampiri sosok Eirik. Jantungku berdegup dengan cepat dna napasku memburu. Tanganku terulur dan ketika aku sudah dekat dengan sosoknya, tanganku langsung menyentuh punggung Eirik dan mengelusnya erat. "Eirik..." Tidak berhasil, dia masih tidak menyadariku. Amarahnya sangat besar hingga tidak merasakan kehadiranku didekatnya. Kali ini aku meraih tangannya dan memaksa Eirik berputar. "Eirik, lihat aku..." Aku menarik napas ketika mataku bertemu dengan mata emas, bukan mata abu yang sangat aku dambakan. Aku sadar kalau saat ini Eros sedang menguasai tubuh Eirik. Aku menggigit bibir bawah. Kakiku berjinjit untuk menyamakan tinggi tubuh kami----walaupun usahaku percuma---lalu tanganku menangkup wajahnya. Mataku menatapnya lurus dan berbisik, "tenanglah Eros..." Eirik menggeram. "wolfy..." bisikku lagi. Matanya perlahan tertutup dan aku memekik ketika tubuhku ditarik ke dalam dekapan tubuh Eirik. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan mulai menghirup aromaku dalam. Tangannya mengerat dan dengan sekuat tenaga aku menahan desahan yang ingin keluar ketika Eirik mulai memberikan gigitan di area leherku. Dengan tubuh yang bergetar, aku mengangkat tangan dan mengelus rambutnya yang halus. Senyum merekah diwajahku ketika aku mendengar helaan napas dari Eirik dan postur tubuhnya yang tegang, perlahan mengendur. "Sudah lebih baik?"

"Ya sudah lebih baik mate." Aku menyadari kalau Eros masih menguasai tubuh Eirik karena suaranya terdengar lebih berat dari milik Eirik. Aku memeluk tubuh itu dengan erat sebelum bergerak melepaskan pelukan, tapi pria yang kupeluk ini sama sekali tidak mengijinkanku menjauh

FaahyBooks

karena dia menggeram memberi peringatan padaku. Aku menghela napas dan kembali memekik ketika tubuhku diangkat. Otomatis kakiku melingkari pinggang kokohnya dan tanganku mencengkram bajunya dengan erat. Wajahku merona malu dan menyembunyikannya di ceruk leher Eirik. Dadanya bergetar karena tertawa dan kakinya berjalan menuju salah satu sofa yang entah kenapa selamat dari amukan pria Alpha ini.

Dia mendudukkan dirinya di atas sofa itu dan tangannya mengelus rambutku yang tergerai. "sudah lebih baik?" tanyaku sekali lagi dengan pelan. Aku mendengar gumaman asal dari Eirik---atau Eros? Entahlah. Perlahan aku mengangkat kepalaku dan menatap matanya. Mata itu masih berwarna emas. Terlihat begitu indah dan aku ingin sekali tenggelam didalamnya. Aku tersenyum lebar, "hi wolfy."

Dia terkekeh dan mengecup hidungku singkat. "You're so beautiful mate."

"Benarkah?"

"Mhh-hmm... Aku berterima kasih pada Moon Goddess karena sudah memberikanmu padaku. Kau sempurna, my little mate."

Aku terkikik geli, "Eirik tidak pernah mengatakan itu padaku."

Eros menyungginggkan senyum manisnya dan berkata, "both me and the human love you so much," gumam Eros lembut. Jantungku berhenti berdetak mendengar kalimat itu. Mataku membulat penuh dan menatap mata emasnya dengan terkejut. "Mate tidak mencintai Eros dan manusia?" tanya Eros sedih saat melihat reaksiku.

FaahayBook

Aku mengerjapkan mata. Lalu senyum mulai terbit di bibirku, "of course I do." aku terkekeh dan mencium kening dan pipinya lembut. "Kalian adalah segalanya bagiku."

Eros menatapku dengan tatapan memuja, "syukurlah." Lalu mata itu perlahan berubah menjadi mata abu yang begitu kukenal. Aku langsung memeluk tubuh Eirik dan bernapas lega. Eirik membalas pelukanku dan aku merasakan kecupan yang diberikannya di bahuku.

"Ada apa Eirik?" tanyaku saat aku menjauhkan sedikit tubuhku darinya. Eirik mengerutkan kening tidak suka.

"Apa yang kau katakan benar?" *huh?* Kenapa dia malah balik bertanya? Aku mengerjapkan mata dan menatap Eirik bingung. "Apa kau mencintaiku?" mataku membelalak dan rasa panas mulai menjalar ke seluruh tubuhku. Aku berani bertaruh wajahku sudah merah seperti kepiting rebus.

Apa aku benar mencintainya? Aku berdehem dan memilih mengalihkan topik pembicaraan. "Kenapa aku merasakan amarah dari *matebond* Eirik? Apa terjadi sesuatu?"

Eirik mendelik. Dia tahu niatku untuk mengganti topik pembicaraan, tapi tidak mengatakan apapun dan memilih menjawab, "Drake kabur dari penjara."

Mulutku terbuka lebar mendengar pengakuan Eirik. "Dr... Drake kabur? Baga---bagaimana bisa?" tanyaku dengan suara yang terbata-bata. Jantungku berdegup dengan cepat dan wajahku

berubah pucat karena semua darahku sudah surut. Eirik menipiskan bibirnya dan menghela napas. Tangannya bergerak menyugar rambutnya dengan gerakan frustasi dan matanya terpejam dengan erat. Seketika ingatanku kembali ke saat persidangan tadi pagi. Bagaimana ketika Drake menatapku dengan penuh dendam... Aku menggelengkan kepala dan tanganku mengelus area dadaku dimana jantungku berdetak. Eirik menghela dan membuka kelopak matanya. Tangannya terulur dan meraih pinggangku, mengangkat tubuhku lalu meletakkanku diatas pangkuannya. Kepalanya mengelus rambutku dan menekan kepalaku ke atas dada bidangnya. Aku baru sadar kalau tubuhku bergetar dan Eirik menyadari hal kecil itu.

Dia mengecup keningku lama dan bergumam, "semuanya akan baik-baik saja Emily, aku berjanji akan melindungimu."

Kepalaku mengangguk pelan. Percaya dengan ucapannya yang begitu tulus. Perlahan tanganku melingkari tubuhnya, membalas pelukannya dengan begitu erat. "bagaimana bisa?" tanyaku dengan lirihan pelan.

Eirik terdiam selama beberapa saat, dia kembali menghela napas dan menyenderkan kepalanya ke sandaran sofa. "Kau ingat saat aku kembali dari kastil utama, tiba-tiba ada serrangan dari sekelompok rogues?" aku menganggukkan kepala, aku ingat sekali karena itu baru terjadi beberapa jam yang lalu. "Penyerangan itu ternyata hanyalah sebuah pengalihan semata."

Aku terkesiap, "apa maksudmu?"

FaahryBook

"Saat penyerangan itu terjadi, di waktu yang bersamaan pula ada beberapa rogues yang datang ke penjara bawah tanah yang terletak di tengah hutan. Penjara itu memiliki keamanan tertinggi dan dilindungi oleh silver, tapi entah kenapa mereka bisa menembusnya dan aku tidak tahu kenapa mereka bisa tahu mengenai lokasi itu, karena lokasi itu sangat rahasia---tapi Jaxon berspekulasi kalau ada mata-mata di dalam Royal Pack."

Aku menatap Jax tidak percaya, jadi dugaan Charlotte benar? "Kenapa penjara itu rahasia?"

"Karena disana tempat penjahat sekelas Drake ditahan sebelum diadili atau dieksekusi," ujar Jax datar. Aku menganggukkan kepala mengerti dan meminta Eirik melanjutkan penjelasannya.

"Mereka membunuh penjaga penjara tersebut tanpa ada satupun yang tersisa. Itu sebabnya butuh beberapa waktu bagiku untuk mengetahui hal ini. Beruntung saat itu aku merasakan firasat aneh dan merasa ada sesuatu yang tidak beres. Aku meminta Jax memeriksa seluruh keadaan teritori dan saat Jax kembali, aku mendapatkan berita kalau penjara sudah dalam keadaan hancur."

"Tapi bagaimana bisa? Bukankah penjara itu dilindungi silver?" tanyaku sambil mengingat-ingat cerita Josh mengenai werewolf yang memiliki kelemahan dengan silver dan setiap penjara di Pack pasti dilindungi silver karena untuk menjamin tahanan tidak kabur.

Eirik menipiskan bibir. "itu sebabnya Jaxon berspekulasi kalau ada pengkhianat ditengah-tengah kita." Mataku menatap Eirik lekat dan memilih tidak mengatakan apapun. Menunggu Eirik melanjutkan, "karena pintu penjara itu terbuka tidak secara paksa, melainkan dengan kunci."

***

"Sungguh tidak dapat dipercaya." Itulah yang keluar dari mulut Josh keesokan harinya saat kami berdua memutuskan untuk pergi ke mall, atau lebih tepatnya aku sedangkan Josh ditugaskan untuk menjagaku.

Aku menganggukkan kepala dan memperhatikan deretan baju yang tergantung di depanku dengan rapih. Aku menoleh ke arah Josh dan melihatnya sedang menatap dinding dengan tatapan serius. "Menurutmu siapa yang memilih untuk mengkhianati Eirik, Josh?" tanyaku pada pria itu. Josh mengerjapkan matanya dan menatapku dengan tatapan yang sama denganku, bingung bercampur frustasi. Josh mengedikkan bahunya sebagai jawaban, aku menghela napas pelan dan terdiam. Siapa yang berani melakukan ini pada Eirik? Apa orang itu juga tidak suka akan keputusannya dengan menjadikanku Ratunya? "Apa itu para tetua? Selain Rowin maksudku," gumamku dengan pelan.

Josh berjalan menghampiriku seraya menggelengkan kepala, "tidak. Para tetua berada di kastil utama saat itu terjadi. Mereka sedang dijaga ketat oleh para council, kemungkinan mereka adalah pengkhianat sangat kecil. Lagipula walaupun mereka tidak suka dengan keputusan Eirik, mereka tetap setia dengan kerajaan dan mereka juga membenci para rogue, kecuali Rowin tentunya."

FaahryBook

"Bagaimana kalau itu semua ulah Rowin?" tanyaku dengan nada menantang. Josh mendelik, tapi tak urung menimbang ucapanku. "Tidak ada salahnya untuk memastikan bukan?" tanyaku lagi.

Josh menganggukkan kepalanya dan matanya perlahan mulai berkabut, menandakan dia sedang menghubungi seseorang melalui mindlink. Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya matanya kembali jernih dan Josh mengulurkan tangannya padaku, "ayo kita pergi ke toko lain. Aku yakin kau tidak menemukan barang yang kau cari disini."

Aku mendengus. Paham akan maksud ucapannya. Josh mengajakku keluar dari sini karena dia lapar dan ingin pergi ke food court yang ada di lantai atas mall. "Tapi aku ingin ke Victoria Secret," ujarku pura-pura merajuk. Josh berhenti melangkah dan memutar tubuhnya ke arahku dengan begitu cepat hingga aku tersentak kaget. Matanya menatapku dengan tajam.

"Jangan pernah mengajakku ke tempat itu," desisnya pelan.

"Kenapa? Apa kau takut Eirik akan membunuhmu karena kau tahu apa yang aku pilih di toko itu?" tanyaku dengan wajah datar, tapi di dalam hati tertawa puas karena wajah Joshua sangat pantas diabadikan dengan kamera dan di unggah ke instagram. Josh menggeram pelan saat tahu akan niat terselubungku.

"Emily... Oh ayolah... Mau sampai kapan kau meledekku terus?" Joshua merengek dengan wajah yang cemberut. Aku hanya mengedikkan bahu seraya berjalan melewatinya.

***

Saat aku sampai di mansion, Eirik sedang berdiri di teras dengan postur kakunya, dia menungguku dengan begitu sabar dan tenang. Aku tersenyum saat melihatnya berjalan menghampiri mobil yang membawaku. Langkahnya yang lebar dan penuh dengan kewibawaan membuatku selalu sadar akan statusnya. Saat pintu bagianku terbuka oleh salah satu pengawal yang ikut menemaniku, Eirik langsung menunduk dan meraup tubuhku ke dalam gendongannya. Aku memekik dan melingkarkan lenganku di lehernya. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan menghirup aromaku. "I miss you," gumamnya pelan.

Aku terkekeh pelan, "kau bertemu denganku beberapa jam yang lalu saat sarapan."

Eirik mengangkat kepalanya, "tetap saja itu lama." Aku tersenyum dan mengecup pipinya karena melihat tingkah Eirik yang begitu lucu. "Bagaimana? Apa kau sudah mendapatkan apa yang kau cari di mall?" tanya Eirik penasaran. Tangannya semakin erat menggendongku saat dia melangkahkan kakinya menaiki anak tangga.

"Sudah. Terima kasih sudah mengizinkanku pergi. Aku tahu kau tidak suka membiarkanku pergi sendiri seperti ini."

"Tentu saja," gerutunya pelan, "tapi aku tidak mau kau merasa terkekang dengan sifat posesifku," tambahnya lagi dengan nada lembut.

FaahryBook

Aku tersenyum dan meletakkan kepalaku di dadanya. Mendengar degup jantungnya yang begitu menenangkan di telingaku. Satu tangan Eirik yang melingkari punggungku bergerak mengelus dengan lembut. Aku menghela napas dan mataku perlahan terpejam. "bagaimana dengan perkembangan terbaru penyelidikannya?" tanyaku pelan.

Eirik menarik napas, "belum ada titik terang." Dia terdiam sebentar dan kembali berkata, "tapi tenang saja, cepat atau lambat aku akan menemukan titik terang mengenai Drake."

Aku mengangguk dan memilih untuk diam, karena aku percaya pada Eirik.

Eirik berjalan memasuki kamarku dan meletakkanku di atas ranjang dengan lembut. "Kenapa kau membawaku ke kamar? Sebentar lagi makan malam?" tanyaku tidak mengerti dengan keputusannya membawaku ke kamar.

Eirik bergerak melepaskan jas yang dikenakannya dan melemparkan jas tersebut ke sofa, lalu dia melepaskan sepatu serta dasi. Setelah itu dia menyusulku ke atas ranjang. "Masih ada waktu dua jam lagi, aku sedang ingin memelukmu." Lalu dia mendorong tubuhku agar berbaring dan tangannya kembali melingkari tubuhku. Menarikku ke dalam pelukannya yang hangat.

"Bagaimana kalau tugasmu sebagai Alpha memanggil?" tanyaku dengan nada pelan. Aku menguap dan mataku perlahan mulai terasa berat.

Eirik terkekeh dan menekan kepalaku ke dadanya. "Tenang saja, aku sudah katakan pada Jax untuk tidak mengganggguku sampai makan malam tiba." Aku kembali menguap dan mataku mulai terpejam, lalu seketika mataku terbuka lebar saat ingat sesuatu. Sontak aku terduduk dan menatap Eirik yang saat ini sednag menatapku terkejut. "Ada apa Emily?"

Aku langsung bergerak meninggalkan ranjang dan berjalan menghampiri tasku yang diletakkan oleh Eirik di atas sofa. Aku merogoh isi tas tersebut dan mengeluarkan ponsel dari dalamnya, "aku lupa tadi di mall ibuku menghubungiku dan aku tidak mengangkat panggilannya. Jadi aku harus meneleponnya sekarang."

Aku membalikkan badan seraya menempelkan ponselku ke telinga. Aku melihat Eirik mengerang keras dan kembali membaringkan tubuhnya ke ranjang dengan keras. Aku melemparkan senyum penyesalan dan berbisik, "maaf."

"You're going to be the death of me little mate," protes Eirik pelan.

Aku terkekeh dan berjalan menghampirinya, lalu membungkukkan badan dan mencium keningnya dengan sayang. Tepat saat itu sambungan terangkat dan aku bergumam, "Hallo mom... it's me Emily."

***

Malam terasa begitu berbeda saat ini. Bulan bersinar dengan begitu terang dan udara malam nan dingin berhembus meniup pepohonan yang dilewatinya. Suara jangkrik dan juga hewan malam yang terbangun di malam hari mulai terdengar mengisi keheningan di malam hari. Mataku terbuka lebar ketika merasakan rasa panas yang membara di sekujur tubuhku. Bahkan mesin pendingin ruangan yang tertempel di dinding tidak mampu memberikan efeknya sama sekali. Aku bangun dari tidurku dan memperhatikan kondisiku yang dipenuhi oleh peluh keringat, bahkan piyama tidurku terasa basah.

FaahayBook

Aku melihat suhu yang tertera di mesin pendingin ruangan dan menunjukkan suhu maksimum disana. Aku mengerang dan bergerak tidak nyaman di atas ranjangku. Napasku berubah menjadi tidak teratur dan sesekali pandanganku buram. Seluruh tubuhku terasa begitu sakit dan aku merasakan tubuhku berbeda dari biasanya. Langsung saja aku beranjak dari atas ranjang dan berlari ke kamar mandi. Aku memutar keran air dan membasuh wajahku dengan air dingin. Efeknya hanya sesaat karena setelah air dingin itu mengering, rasa panas membara itu kembali hadir dan sekarang diiringi oleh rasa sakit di perutku dan tentunya bagian intimku. Aku merasa ingin melakukan sesuatu---sesuatu yang terlarang bersama siapapun saat ini. Rasa sakitnya sangat menyakitkan hingga tubuhku ambruk ke tanah dan mengerang kesakitan.

Tanganku terulur berusaha meraih wastafel marmer di atasku. Aku ingin berdiri dan berjalan keluar dari kamar mandi, tapi usahaku sia-sia ketika kepalaku terasa pening. Mulutku terbuka dan memanggil satu nama yang terlintas dikepalaku, "Eirik..."

Entah itu karena telepati atau insting, Eirik mendobrak masuk ke dalam kamar dan berlari menghampiriku. Aku bisa mendengarnya meneriakkan namaku dengan nada kepanikan yang begitu kentara. Tepat dia berjalan memasuki kamar mandi, langkahnya terhenti. Aku melihatnya mengendus udara beberapa kali sebelum matanya menatapku dengan begitu lekat. Manik abunya berubah menjadi hitam pekat dan suara geraman keluar dari bibirnya. Tangannya terkepal dengan kuat di kedua sisi tubuhnya dan posturnya berubah tegang, "Eirik...a-ap-apa...yang sedang terjadi...dengan-ku...?" tanyaku dengan terbata-bata dan suara yang terdengar serak.

Eirik semakin menggeram kuat dan kali ini mata hitamnya berubah menjadi emas. Aku merentangkan tangan ke arah Eirik dan bergumam lirih, "Help me..."

FaabayBook

Chapter 34 – Heat Cycle

King Nikolai Eirik Andonov POV

"Help me..."

Mataku langsung mengerjap cepat dan mendorong Eros untuk tidak keluar. Tanganku bergetar dengan begitu hebat ketika aroma milik Emily yang begitu khas tercium dan intens dari biasanya. Rahangku mengeras dan kedua tanganku mengepal dengan kuat. Ingin sekali aku menarik napas, tapi setiap aku akan melakukannya aroma Emily akan menyerangku dan aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan atau tidak untuk tidak menyerangnya jika aku menghirup aroma yang memikat tersebut. Eros kembali mencoba untuk keluar dengan berusaha menguasai tubuhku, tapi aku terus mendorongnya sedalam mungkin. Dengan langkah bergetar aku menghampiri Emily. Soulmateku sudah dalam keadaan tidak sadar. Matanya terpejam dengan erat, tapi aku bisa melihat napasnya yang tidak beraturan. Ketika tanganku menyentuh kulitnya, setruman yang biasa aku rasakan kini sepuluh kali lebih intens dari biasanya.

PaapayBook

Aku langsung jatuh terduduk dan sekuat tenaga mengontrol diriku sendiri. Geraman keluar dari mulutku dan satu-satunya cara agar aku tidak menyakiti Emily yaitu dengan menjauh. Tanpa berpikir panjang, aku langsung menghubungi Josh melalui mindlink. ***Josh.*** Geramku dengan pelan. Butuh beberapa saat aku menunggu sampai pria itu membalas panggilanku.

Yes Alpha? Jawab Josh dengan nada tegas namun penuh dengan kebingungan. Mungkin dia merasa heran karena tidak biasanya aku menghubunginya di waktu pagi buta seperti ini.

Aku ingin kau datang ke mansionku sekarang juga. Geramku dengan tidak sabar. Tanganku semakin terkepal kuat hingga aku bisa merasakan kukuku menancap di kulit.

Kenapa? Apa sesuatu terjadi pada Emily? Ada apa dengannya? Tanya Josh dengan nada sedikit panik. Aku bisa membayangkan dirinya melompat dari ranjang dan berlari seperti orang kesetanan ke mansion.

Mataku menyipit tidak suka dan mendecak pelan. ***Sudah datang saja kesini, Gamma.*** Titahku kembali menggeram pelan. Setelah itu aku memutus komunikasi telepati dan kembali memfokuskan tatapan mataku ke arah Emily. Dengan lengkah pelan dan hati-hati, aku berjalan menghampirinya. Sebisa mungkin aku tidak menyentuh area yang memancing Eros---*yang sialnya sudah terpancing*---untuk menguasai tubuhku dan mengklaim Emily. Serigala sialan itu

mengirimkanku bayangan demi bayangan bagaimana jika Emily berada di bawah kami dalam keadaan telanjang dan meneriakkan nama---aku langsung menggeleng cepat untuk mengusir pikiran kotor yang sengaja diberikan Eros padaku.

Not now Eros! Geramku dengan kesal. Serigala sialan itu hanya mengibaskan buntutnya dengan gerakan santai. Aku mengerang dan mulai melingkarkan tanganku di punggung dan paha Emily. Rasa gairahku semakin bertambah besar ketika tubuh Emily sudah berada di dalam dekapan tubuhku. Perlahan aku berdiri seraya mengangkat tubuhnya, tapi tubuhku oleng. Beruntung ada wastafel yang mampu menjadi penopang tubuhku.

Kakiku bergetar.

Setiap aku mengambil langkah menuju ranjangnya, kakiku terus bergetar dan lemas. Setiap detik aroma yang dipancarkan dari Emily semakin kuat sampai kuku jariku berubah menjadi cakar dan gigiku memanjang menjadi sebuah taring yang begitu tajam mematikan. *Claim Mate!* Itu yang selalu diteriakkan Eros tanpa henti. Membuat pertahanku semakin lama semakin surut. Aku merebahkan tubuh Emily di atas ranjang dan duduk tepat di sampingnya. Beberapa saat kemudian Joshua masuk, tapi langkahnya langsung terhenti dan tangannya otomatis menutupi hidungnya. Matanya langsung berubah hitam pekat dan dipenuhi oleh kabut gairah yang begitu jelas terlihat.

Aku menggeram.

Aku melupakan fakta kalau Josh belum memiliki soulmate dan akan tergoda dengan aroma yang dimiliki oleh Emily. "Alpha. Apa yang terjadi?" tanya Josh dengan suara yang sangat serak. Tubuhnya bergetar dan aku bisa melihatnya menahan napas dengan sekuat mungkin.

FaahryBook

Aku melirik ke arah Emily sekilas dan menggeram, "I think she's in heat." Mata Josh membulat. "Josh, mindlink Pascal sekarang juga! Dan katakan pada salah satu maid untuk menyiapkan air dingin di bathtub."

"Yes Alpha." tanpa banyak bicara, Josh langsung berbalik meninggalkan kamar.

***

"Bagaimana Pascal? Apa dugaanku adalah benar?" tanyaku ketika Pascal---pack doctor, telah selesai melakukan pemeriksaan pada tubuh Emily. Pascal memberikan stetoskopnya pada salah satu asisten yang ikut menemaninya dan menghadap ke arahku. Dia menatapku selama beberapa saat dan menganggukkan kepalanya sebagai konfirmasi akan dugaan awalku. "tapi bagaimana bisa? Dia hanya manusia biasa, aku tidak pernah mendengar bahwa manusia juga bisa mengalami *heat*." bisikku pelan dan penuh akan kebingungan. Mataku menatap wajah Emily yang terlihat begitu damai karena Pascal menyuntikkan sebuah penawar untuk meredakan panas yang diakibatkan oleh *Heat*.

"Untuk jawaban itu, saya masih belum tahu Alpha, tapi saya sudah memastikan semua gejala yang dialami oleh she-wolf jika mengalami heat, sedang dialami oleh Luna saat ini." Aku memejamkan mata dan membuang napas frustasi. Pascal melanjutkan, "untuk dugaan sementara,

itu terjadi karena Luna merupakan soulmate anda dan sebagai seorang Luna di kerajaan ini, tugas utamanya adalah memberikan penerus tahta. *heat* menyerang tubuhnya untuk memastikan bahwa anda memiliki seorang penerus di masa depan. Anda sudah menandainya bukan?" aku mengangguk dan memperhatikan area dimana markku berada. Pascal tidak tahu karena hanya aku yang tahu letaknya. *Itu untuk yang terbaik saat ini*, aku membatin dengan penuh keyakinan. Pascal menganggukkan kepala dan kembali melanjutkan, "saat anda menggigitnya, sepertinya sedikit venom yang ada di taring anda berpindah ke Luna----"

"Ya aku tahu, itu sebabnya dia bisa merasakan *matebond* dan juga mendapatkan kelebihan lainnya yang tidak dimiliki manusia biasa." Aku menyela dengan cepat.

Pascal mengangguk dan kembali berkata, "tidak hanya itu saja Alpha, kemungkinan itu yang membuat Luna mengalami heat saat ini." Mataku membulat dan menatap Pascal tidak percaya. "Saya menemukan beberapa kasus seperti ini dan semua ini terjadi ketika werewolf tersebut sudah memberikan mark pada pasangan manusianya."

Aku mengangguk pelan. "Lalu, bagaimana dengan siklus uhh---menstruasinya?" tanyaku dengan sedikit kikuk. Aku meringis sedikit dan membuang muka dari Pascal.

"Saat heat menyerang tubuhnya, maka siklus menstrualnya akan hilang. Jadi, saat ini tubuhnya sedang mempersiapkan diri untuk pembuahan daripada membuangnya karena tidak dibuahi. Namun dari kejadian yang sudah-sudah, *heat* yang dialami oleh manusia tidak sehebat she-wolf, sedangkan *heat* yang dialami oleh Luna sekarang, setara dengan she-wolf pada umumnya, bukan pada manusia."

FaahryBooks

Aku melemparkan tatapan khawatir pada sosok soulmateku yang sedang tertidur pulas."Apakah ini akan berakhir dengan baik-baik saja? Apa dia tidak akan mengalami hal ini lagi?"

"Menurut saya pribadi, *Heat* sama saja seperti menstruasi biasa, jadi meskipun Luna sudah tidak mengalami menstruasi, tapi dia akan mengalami *heat* setiap bulan. Jadi ini bukan untuk yang terakhir kali." Aku menganggukkan kepala mengerti. "Alpha boleh saya minta izin satu hal?"

"Apa itu Pascal?"

"Saya ingin mengambil sampel darah Luna untuk saya lihat di laboratorium." Aku berpikir sejenak dan memperhatikan wajah Emily lama.

Setelah beberapa saat, akhirnya aku menganggukkan kepala dan menjawab, "silahkan, tapi aku ingin kau memberikan laporan mengenai hasilnya padaku."

"Baik Alpha." Setelah itu aku mengizinkannya keluar. Pintu tertutup pelan dan aku berjalan menghampiri Emily yang terbaring di atas ranjang. Wajahnya terlihat begitu damai, tapi pucat. Dahinya berkerut samar dan peluh keringat menghiasi pelipis serta dahinya. Napasnya terlihat tidak beraturan dan aku bisa melihat tubuhnya bergetar. Menandakan bahwa walaupun dirinya berada di dalam alam bawah sadar, dia tetap merasakan sakit yang amat sangat. Dengan segera aku melepaskan piyama yang membalut tubuhku dan tubuhnya. Kontak kulit adalah salah satu hal

yang bisa membantu Emily saat ini, aku tahu betapa sulitnya mengontrol diriku sendiri dengan tidur disampingnya tanpa sehelai pakaian yang berfungsi sebagai tameng kami---atau lebih tepatnya aku, tapi aku harus berusaha untuk menahan dorongan primalku. Aku menutup rapat-rapat koneksiku dengan Eros. Aku tidak mau melakukan hal yang tidak diinginkan Emily.

Aku tidak akan memaksanya. *Tidak lagi* aku ingin melakukan kesalahan seperti dulu. Helaan napas meluncur dari bibirnya ketika tubuhnya kudekap dengan erat. Napasnya berubah sedikit lebih teratur dan secara tidak sadar dia semakin menempelkan tubuhnya padaku. Aku mengerang ketika secara tidak sengaja kaki Emily menyenggol kejantananku yang sudah terbangun sejak kakiku melangkah memasuki kamar ini. Sambil menahan diriku sendiri, aku memejamkan mata dan membenamkan hidungku di rambutnya yang mengeluarkan aroma shampoo.

Malam ini akan malam yang menjadi sangat panjang.

***

Mataku perlahan terbuka ketika merasakan pergerakan yang berasal dari Emily. Segera saja aku mengarahkan tatapan mataku ke arahnya dan mendapati Emily sedang berusaha melepaskan tubuhnya dariku. "Emily..." panggilku dengan suara yang serak karena baru bangun tidur.

Sontak Emily mendongak dan menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan, "ada apa ini? Kenapa kau dan aku...kenapa kita...apakah kita...?" aku tersenyum dan mengecup keningnya singkat.

FaabayBook

"Good morning little mate."

"Eirik! Jawab pertanyaanku! *Ugh*," protesnya dengan kesal dan frustasi. Aku terkekeh pelan dan mengeratkan pelukanku pada tubuhnya. Kami semakin menempel satu sama lain dan aku bisa jamin kalau saat ini pipi soulmateku sedang bersemu merah, Amat sangat merah. "Eirik!"

"Tidak baby," jawabku pelan. Tubuhku sedikit menjauh dan kepalaku menunduk. Menatap Emily yang sedang bernapas lega. Perlahan kepalaku bergerak turun dan mencium bibirnya singkat, "seharusnya kau berterima kasih padaku."

"Berterima kasih untuk apa?" tanya Emily bingung.

Aku menyeringai lebar. "Karena posisi kita saat ini, kau tidak merasakan sakit dan panas yang membara," terangku dengan pelan dan hati-hati. Awalnya Emily menatapku tidak mengerti. Dia sedang mencari kebenaran diwajahku, tapi matanya membulat penuh ketika menyadari maksud dari pertanyaanku.

Segera saja dia bangkit dari posisinya, tapi tidak berlangsung lama karena yang selanjutnya dia mengerang sakit dan kembali ke posisinya semula, yaitu di dalam pelukanku. "Apa yang terjadi padaku?" lirihnya bingung. Tanganku terangkat dan mengelus rambutnya yang halus dengan pelan. Emily meletakkan kepalanya di dadaku dan matanya terpejam erat. "kenapa aku merasakan ini Eirik?"

Aku membuang napas dan menjawab, "mudah saja." Aku berhenti sejenak dan melanjutkan, "karena kau adalah soulmateku."

"Maksudnya?" tanya Emily lagi. "Apa kau melakukan hal---"

"Sudah kukatakan aku tidak akan pernah melakukannya lagi Emily. Tidak denganmu, jadi buang jauh-jauh pikiran negatifmu," potongku dengan nada getir dan penuh akan ketidaksukaan akibat tuduhannya. Aku tahu ini semua adalah salahku, tapi aku sedang berusaha memperbaikinya. Kenapa dia berpikiran buruk mengenai diriku? Bukankah aku sudah bilang padanya untuk mempercayaiku?

"Maaf," bisiknya dengan begitu pelan. Jika saja aku tidak memiliki pendengaran tajam, maka aku tidak akan mendengar kata itu. Aku menghela napas dan mencium keningnya singkat.

"It's okay," gumamku pelan. "Aku memang pantas mendapatkan keraguan darimu." Aku mengganti posisi tubuhnya agar menjadi lebih nyaman. "Kau sedang merasakan apa yang para she-wolf rasakan. *Heat*."

"*Heat*? Apa itu?" tanya Emily dengan bingung. Mata hazelnya menatapku dengan begitu polos. Hatiku langsung teriris bagaimana aku menyakitinya di awal pertemuan kami. Aku tidak bisa membenarkan tindakanku yang keterlaluan. Aku sudah merusak *matebond* dengan berhubungan bersama wanita lain, tapi aku berjanji tidak akan melakukan kesalahan itu lagi. Aku ingin mempertahankan Emily di sisiku.

FaahryBook

Aku bergumam pelan sedangkan tanganku bergerak mengusap lengannya dengan pelan. "*Heat* sama seperti menstruasi bagi manusia. Hanya saja yang membuat heat berbeda dengan menstruasi adalah heat terjadi untuk mempersiapkan tubuh seorang she-wolf untuk dibuahi oleh pasangannya, bukan seperti menstruasi."

"Lalu?"

"Jika pasangan soulmate tersebut bercinta pada saat She-wolf sedang mengalami *heat*, maka setelah masa *heat* selesai she-wolf tersebut akan hamil."

"Begitu? Apa itu selalu terjadi Eirik? Maksudku, kehamilan apa akan selalu terjadi jika masa *heat* selesai?"

"Tidak juga, ada beberapa yang tidak hamil setelah melakukannya, tapi sebagian besar adalah iya." Emily menganggukkan kepalanya mengerti.

Dia terlihat berpikir sejenak sebelum kembali bertanya, "kenapa aku mengalaminya? Aku hanya manusia biasa Eirik."

"Itu yang sedang diteliti oleh Pascal, tapi kemungkinan saat ini adalah karena venomku yang memasuki tubuhmu saat aku memberikan tanda di lehermu," terangku dengan nada lembut. Mataku melirik area leher dimana tandaku berada selama beberapa saat.

"Jadi aku akan mengalami dua kali---"

"Tidak, karena venomku, tubuhmu berubah untuk menyesuaikanku. Jadi mulai sekarang kau tidak akan mengalami menstruasi lagi little mate, melainkan *heat*."

Emily membulatkan matanya terkejut, tapi setelah itu dia bernapas lega. "syukurlah... Aku tidak mau merasakan rasa sakit dua kali. Nyeri datang bulan saja sudah sakit luar biasa, jika aku mengalami ini juga, aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan atau tidak," gumamnya pelan.

Aku menghela napas dan mengeratkan pelukanku ditubuhnya. Ucapannya membuat hatiku diremas oleh tangan tak kasat mata dengan begitu keras. "Jangan pernah berkata seperti itu Emily, kau tidak akan kemanapun. Aku tidak akan mengijinkanmu untuk meninggalkanku karena tempatmu disini, disampingku." Lalu aku menjauhkan sedikit tubuhku darinya dan menambahkan, "lagipula aku akan mendampingimu disetiap langkahmu nanti."

"Oke aku mengerti," gumamnya pelan. Emily terdiam sebentar. Dari gerakan tubuhnya, aku bisa melihat Emily sedikit gundah dan ada keraguan tercetak jelas di wajahnya. Emily melirikku singkat dan kembali menundukkan kepalanya.

"Apa yang ingin kau tanyakan Emily? Tanyakan saja tidak usah ragu atau takut. Aku tidak akan marah."

Emily mendongakkan kepalanya seraya melingkarkan tangannya ditubuhku. "Bagaimana jika aku tidak ingin melakukan*nya* saat ini denganmu?" Tubuhku membeku, selama beberapa saat pikiran negatif mendominasiku. Eros juga mulai merengek sedih dan menggulung tubuhnya dalam kesedihan. Dia berpikir kalau soulmate kami sedang melakukan penolakan dan tidak menginginkan kami, tapi semua itu aku tepis karena aku yakin Emily tidak bermaksud untuk menolak. Dia hanya bertanya dan tidak lebih. Apalagi aku hampir memaksanya untuk melakukan mating saat aku terpengaruh sihir Britanny.

FaaheyBooks

Aku membuang napas dan mengeratkan pelukanku pada tubuhnya yang bergetar karena sentuhanku, "jika kau tidak siap maka aku tidak akan memaksa," gumamku pelan. Aku terdiam sebentar dan melanjutkan, "jika di akhir masa *heat*mu kita tidak melakukan hal itu, maka kau akan mengalami pendarahan, seperti menstruasi hanya saja ini lebih parah bahkan bisa mengancam nyawamu, tapi aku tahu dengan memberikanmu kehangatanku dan juga sentuhanku, mungkin itu tidak akan terjadi. Itu biasa terjadi jika she-wolf yang sedang mengalami *heat* mengalami penolakan hingga tidak ada yang mendampinginya atau karena soulmatenya sedang berada di tempat yang jauh." Emily terdiam. Sepertinya dia sedang mencerna semua penjelasanku ke dalam otaknya dengan begitu seksama.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu, Eirik" gumamnya pelan. Aku menunduk dan memperhatikan wajahnya yang terlihat begitu cantik. Bahkan dia lebih cantik jika seperti ini. Emily mendongakkan kepalanya dan bertanya, "apa kau berniat untuk menolakku?" aku terkejut karena pertanyaannya yang tidak terduga dan melenceng dari topik pembicaraan.

"Apa maksudmu?"

"Hanya saja aku manusia dan kau merasa takut akan keselamatanku. Kau juga memperlakukanku dengan buruk di awal pertemuan kita. Apa pernah kau berniat untuk menolakku?" kali ini aku benar-benar membeku. Pertanyaan yang dia berikan padaku begitu menusuk hingga aku sulit bernapas. Tanganku terkepal begitu kuat dan rasanya ingin sekali aku berbohong, tapi sepertinya Emily tahu akan niatku karena yang selanjutnya dia berkata, "aku ingin kau jujur Eirik."

Aku menggeram pelan dan mendesiskan kata "ya." Mataku terpejam erat kala Emily berusaha melepaskan tubuhnya dari pelukanku, tapi aku tidak berniat untuk melakukan hal itu. Tidak sekarang ataupun nanti. Aku memberikannya geraman sebagai peringatan dan memberikannya tatapan tajam. Sekilas aku melihat wajah Emily dihiasi oleh ketakutan sebelum ekspresi itu hilang digantikan dengan kesedihan.

Eros tidak suka ketika melihat soulmatenya dalam keadaan sedih. Mataku berubah menjadi emas selama beberapa saat karena Eros berusaha menguasaiku. Dia ingin menenangkan soulmatenya yang terlihat muram. "Eirik..."

"Call me Nikolai," ujarku dengan suara yang sedikit lebih berat dan serak. Setengah tubuhku akhirnya dikuasai oleh Eros dan aku hanya bisa menghela napas pasrah.

"Nikolai?"

"Yes little mate?" ujarku dan Eros secara bersamaan. Emily membulatkan matanya dan menangkupkan wajahku dengan kedua tangannya. Matanya menatap mataku dengan lekat.

FeatheryBook

"Indah sekali... How?" aku menyeringai melihat ekspresinya yang berubah menjadi kagum dan terkejut. Dia tidak menyadari posisinya saat ini, tapi aku sadar akan hal itu. Dia menduduki tubuhku dengan tubuh mungilnya. Kedua kakinya berada di kedua sisi tubuhku. Tubuhnya yang tidak terbalut sehelai pakaian membuat mataku langsung terfokus ke arah dua buah dadanya yang begitu indah. Aku bisa merasakan otot perutku bergerak karena merasakan bagian intimnya yang tertutupi celana dalam bersentuhan denganku. Tanganku otomatis melingkari pinggangnya sebagai pengaman agar dia tidak jatuh dan mendudukkan tubuhku sendiri. Emily langsung membulatkan matanya saat merasakan kejantananku yang terbangun tepat di bawah area intimnya. Aku menyeringai semakin lebar ketika pipinya bersemu merah.

Aku memejamkan mata dan meminta Eros untuk mundur, perlahan aku kembali menguasai tubuhku seutuhnya, mataku perlahan terbuka dan menjawab, "ini terjadi ketika aku dan Eros memiliki tujuan yang sama atau sependapat dalam suatu hal, atau ketika kami sama-sama ingin menguasai tubuh."

"Jadi pada moment seperti apa aku bisa melihat kalian seperti ini?"

Aku tersenyum dan menjawab, "ketika kami memikirkan segala kepentingan dan juga kesehatanmu, little mate." Emily tersenyum kecil. Dia mengelus pipiku lembut dan aku

menundukkan kepala untuk mencium bibir ranumnya, karena tidak tahan akan godaan yang diberikan Emily padaku.

"Wolfy?" tanyanya lagi untuk memastikan. Eros atau wolfy----*whatever*, menggeram senang di dalam pikiranku. Dia menggerakkan buntutnya ke kanan dan kiri dengan senang saat Emily memanggilnya wolfy seperti seekor anjing. ***I'm not a dog,*** geramnya saat mendengar komentarku.

Well you acting like one, ujarku datar. Emily menjentikkan jarinya di depan wajahku. Memutus sambungan komunikasiku dengan Eros. "Kenapa kalian memintaku untuk memanggil kalian Nikolai? Sudah kukatakan aku akan memanggil kalian dengan nama itu disaat tertentu saja."

"Karena aku dan Eros ingin mendengarmu memanggil Nikolai, bukan Eirik."

"Kenapa semua orang memanggilmu Eirik kalau begitu?"

"Nama itu sangat berarti untukku dan juga mendiang ibuku, itu sebabnya mendiang ibuku tidak pernah memanggilku Eirik ataupun embel-embel lainnya. Selalu Nikolai dengan nada penuh kasih sayang," gumamku dengan nada sedih. Pikiranku mulai memutar kembali bagaimana ibuku selalu memanggilku dengan sebutan Nikolai dimanapun dan kapanpun.

"Nikolai. Come here! Sudah mama bilang jangan membuat ulah staff kastil," tegur ibuku dengan nada lembut namun tetap tegas. Aku menatapnya dengan tatapan memuja, karena bagiku Queen Shafira adalah ibu dan ratu yang beitu sempurna. Dia selalu memperlakukanku seperti sebuah batu permata langka. Begitu lembut dan penuh kasih sayang.

"Sorry momma."

Aku menghela napas dan kembali memutar ingatan saat kebersamaanku dengan mendiang ibuku dan alasan dia memberikanku nama Nikolai.

"Mama, kenapa hanya mama saja yang memanggilku Nikolai? Tapi tidak dengan semua orang?" tanyaku yang saat itu berusia delapan tahun.

Ibuku tersenyum dan mengusap kepalaku dengan gerakan lembut penuh cinta. Dia menundukkan kepalanya dan mengecup keningku sayang, "karena nama Nikolai sangat berarti bagiku, nama itu berasal dari mendiang kakekmu yang meninggal di medan perang dan mendapat gelar pahlawan karena telah memenangkan perang tersebut. Kau sangat berarti bagiku Nikolai, sama seperti mendiang kakekmu. Itu sebabnya aku tidak mengijinkan siapapun memanggilmu Nikolai, kecuali ayahmu dan tentunya soulmatemu."

Aku tersenyum. Mataku mengerjap cepat ketika jentikan jari berada di depan pandanganku. Aku mengerutkan kening, tapi tidak menggeram atau merasa jengkel karena aku tahu siapa yang melakukannya, "lalu? Kenapa Jax memanggilmu dengan nama itu?"

"Karena Jax sudah kuanggap sebagai saudaraku. Dia sahabatku, teman seperjuanganku dan dia begitu loyal padaku. Dia sudah ada disampingku sejak kami masih kecil," gumamku dengan nada bangga yang begitu kentara yang ditujukan pada kawan setiaku, Jaxon. "Dia juga tidak takut akan diriku dan selalu mengungkapkan apa yang ada di pikirannya secara gamblang tanpa ada yang ditutupi jika itu baik bagi kerajaan."

FaabayBook

Emily tersenyum hangat mendengar penuturanku, dia menganggukkan kepala seraya menutup matanya perlahan. Kepalanya diletakkan dipundakku dan napasnya berhembus panas dikulitku. Mengirimkan jutaan kupu-kupu ke dalam perutku. Aku tersenyum geli, jika seperti ini aku merasa seperti pria yang masih dibangku sekolah, sedang duduk bersama gadis yang disukainya ditaman. Dengan sekuat tenaga aku mencoba untuk mengontrol diriku dan berbisik, "sleep little mate."

FaabayBook

Chapter 35 - Intimacy

Emily White Peterson POV

Mataku langsung terbuka lebar ketika rasa membara kembali menghantamku dan ini lebih parah dari yang sebelumnya. Aku mengerang sakit dan tanganku meraba-raba ranjang disampingku berusaha mencari pria yang bisa membuat tubuhku merasa lebih baik. Aku berubah panik ketika merasakan ranjang bagian kiriku dimana Eirik biasa berbaring terasa dingin. "Eirik..." Perlahan namun pasti, aku bangkit dari ranjang dan mencari ke seluruh ruangan keberadaan Eirik, tapi tidak menemukannya di dalam kamar. Dengan langkah yang tertatih-tatih aku berjalan menuju kamar mandi.

Sudah tiga hari berlalu dan rasa panas membara sialan ini masih belum hilang juga. Bahkan Eirik tidak beranjak dari sampingku selama tiga hari kemarin karena sentuhannya sangat berarti bagiku. Baru sekarang dia pergi dan aku tidak tahu apakah aku harus merasa lega atau tidak. Aku berdiri di depan cermin dan meringis ketika melihat pantulan diriku di cermin, yang kulihat bukanlah seorang wanita, melainkan seorang monster. Kepalaku menggeleng untuk mengusir apa yang aku lihat di cermin dan membasuh muka dengan air dingin. Helaan napas meluncur dari bibirku ketika rasa sakit yang aku alami sedikit berkurang selama beberapa saat sebelum kembali menjadi rasa sakit yang begitu menyakitkan. Eirik sudah melarang siapapun untuk memasuki mansionnya, bahkan para penjaga pun yang biasanya berkeliling melakukan patrol sekarang tidak ada. Di mansion ini hanya ada aku dan Eirik seorang. Aku tidak tahu apa yang semua orang pikirkan mengenai situasi ini. Dengan tarikan napas panjang, aku meraih kimono sutra putih yang tergantung di kamar mandi dan memakainya.

PaabayBook

Perlahan aku keluar dari kamar mandi dan kamar tidur. Aku harus mencari dimana Eirik berada karena hanya dia yang bisa mengurangi rasa sakitku, bukan tapi menghilangkan rasa sakitku. Kakiku terasa bergetar karena tiga hari tidak digunakan. Ditambah lagi kondisi tubuhku yang begitu lemah karena semua makanan yang masuk ke dalam tubuhku dimuntahkan lagi. Hanya sup ayam yang mampu masuk, itu juga Eirik harus menyuapiku dengan begitu pelan. Terkadang aku melihat Eirik menatapku begitu sedih. Dia seperti ingin menghilangkan penderitaanku. Apalagi dia tahu bagaimana caranya, tapi dia tidak mengatakan apapun dan dengan sabar menemaniku.

Kakiku seperti memiliki pikirannya tersendiri. Dia seolah tahu dimana Eirik berada karena aku sama sekali tidak tahu, tapi dengan percaya dirinya melangkah ke arah ruang kerja Eirik yang ada di sisi lain mansion. Aku mendesis ketika nyeri di perutku semakin kuat dan butuh tenaga ekstra bagiku untuk berjalan. Napasku menderu hanya karena melakukan hal ini. Butuh lima belas menit lamanya aku berjalan menuju ruang kerja Eirik dan ketika aku sampai, aku langsung membuka pintunya dan berjalan masuk.

Pemandangan yang ada didepanku menyambutku dengan suka cita.

Eirik sedang berdiri di depan jendela besar yang ada diruang kerjanya. Dia memunggungi pintu, sehingga aku tidak dapat melihat ekspresinya saat ini. Dia mengenakan setelan formalnya minus jas yang aku lihat tergeletak asal diatas sofa. Satu tangannya dimasukkan ke dalam saku celana sedangkan yang satunya lagi sedang memegang gelas kristal berisi minuman alkohol. Dia sama sekali tidak menoleh akan kehadiranku, tapi aku tahu kalau dia tahu akan kehadiranku disini. Itu terbukti dari punggung tegapnya yang terlihat menegang. Hanya saja entah kenapa dia tidak mau memberikan reaksi apapun akan kedatanganku. "Eirik..." panggilku dengan suara yang begitu serak. Tubuhnya semakin menegang dan cengkaramannya pada gelas kristal juga menguat. "kenapa kau tidak ada di kamar?"

Eirik menghela napas dan meletakkan gelas kristal yang dipegangnya ke meja kecil yang terletak tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dia berbalik dan aku terkesiap ketika melihat manik matanya kembali seperti yang aku lihat tempo hari. Warna abu bercampur dengan warna emas. Sungguh kombinasi yang aneh, tapi begitu indah saat kulihat di matanya. Eirik berjalan menghampiriku dengan langkah begitu pelan. Dia menatapku seolah aku adalah mangsa sedangkan dia adalah predatornya. Ironis sekali karena semua itu memang benar. Eirik menggeram pelan dan menarik kemeja yang dikenakannya dengan sekali tarikan hingga semua kancing kemejanya terlepas dan berjatuhan ke lantai. Tangannya bergerak menggulung lengan kemejanya yang sekarang menggantung asal ditubuhnya. Selama proses itu, matanya tidak sekalipun beralih dariku. "Apa kau berusaha menggodaku little mate?"

FaheyBook

Aku menggelengkan kepala cepat. Eirik menyeringai dan dengan secepat kilat, dia berdiri di hadapanku. Tangannya memenjarakan tubuhku. Aku bisa merasakan tangan besar itu meremas bokongku dengan begitu sensual. "Aromamu semakin intens little mate dan aku tidak yakin apakah aku bisa menahan diriku untuk menyerangmu atau tidak," geramnya dengan penuh sensual. Aku melenguh dan memejamkan mata ketika Eirik membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Dia memberikan ciuman seringan bulu di area itu sebelum menyesap daun telingaku dengan begitu kuat. Napasku semakin menderu dan tubuhku bergetar hebat. Hanya dengan Eirik melakukan itu, dia mampu menguasai tubuhku dengan begitu cepat.

Aku memekik ketika Eirik mengangkat tubuhku dan meletakkanku diatas meja kerjanya. Dia menyingkirkan semua benda yang ada disana dengan satu kali sapuan tangan dan mendorong

tubuhku agar aku berbaring. Permukaan meja yang dingin dan sedikit kasar menyentuh kulitku. Aku tidak tahu kapan kimono sutraku disingkirkan oleh Eirik karena terlalu sibuk meresapi sensasi yang begitu asing namun begitu candu untukku. Eirik menggeram ketika melihatku berbaring dengan pasrah dalam dominasinya. Dia terlihat menyukai apa yang sedang dilihatnya karena ada seringai puas tercetak jelas di wajah adonisnya. Perlahan Eirik membungkukkan tubuhnya dan menyentuh bibirku dengan bibirnya. Dia mencumbuku dengan begitu agresif dan posesif. Eirik sama sekali tidak menahan dirinya untuk mencicipi tubuhku yang tersedia didepannya. Lidahnya menjilat bibir bawahku. Meminta akses masuk padaku dan dengan senang hati aku memberikan apa yang dia minta. Lidah kami saling menari dan bertarung. Mencoba untuk menjadi pemenang dan mendominasi, tapi pada akhirnya aku kalah dan dia yang menang karena Eirik memang ditakdirkan untuk mendominasi.

Dia mencecap mulutku dan lidahnya menelusup masuk berusaha untuk menyentuh setiap rongga mulutku. Dadanya bergetar dan geraman keluar dari tenggorokannya. Bibirnya terlepas dan matanya menatapku dengan kabut gairah yang begitu kentara. "Lihat bagaimana indahnya dirimu Emily, aku tidak sabar untuk memasuki tubuhmu berulang kali dan mengisimu dengan benihku." Aku hanya mampu melenguh nikmat mendengar komentarnya. Eirik kembali membungkuk dan memberikan ciuman di sekitar dagu, pipi, dan sudut bibirku. Lalu perlahan bibirnya turun ke area leherku dan berhenti tepat di area yang menginginkan perhatiannya. Aku mendesah keras ketika bibirnya menyesap putingku dengan kuat, sedangkan tangannya yang lain meremas kembarannya, lalu dia melakukan hal yang sebaliknya. Tanganku terulur dan mencengkram lengannya begitu erat. Napasku menderu dan mataku terpejam erat karena sensasi ini begitu asing, namun nikmat. Eirik kembali turun ke arah perutku. Memberikan kecupan-kecupan yang mampu membuat tubuhku menggeliat nikmat sedangkan kedua tangannya menangkup payudaraku dengan begitu posesif.

FreakyBook

Dia semakin bergerak turun dan seketika kepalanya terangkat. Matanya menatapku dengan begitu lekat selama beberapa saat, tapi hanya itu. Dia seperti sedang meminta izinku untuk melakukan apa yang dia inginkan padaku. Aku menarik napas ketika kakiku dibuka olehnya. Fakta bahwa aku lupa kalau tubuhku tidak ditutupi apapun selain kimono sutra hilang begitu saja saat memasuki ruang kerja Eirik, tapi aku kembali ingat sekarang. "Eirik..."

"Shh let me take care of you little mate..." gumamnya dengan suara baritonenya yang begitu serak. Bibirnya kembali turun dan mengecup bagian itu. Tubuhku langsung bergetar hebat karena sentuhannya. Eirik mengendus dan menarik napas panjang. Dia meresapi aromaku dengan begitu dalam. "Aromamu begitu nikmat baby."

"Eirik..." panggilku dengan sedikit tidak nyaman. Bagaimana tidak? Ketika kakiku dibuka seperti ini dan ada pria adonis diantaranya sedang memperhatikan area intimku dengan begitu intens. Dia kembali menurunkan wajahnya dan mulai memakanku dengan begitu lapar. Lidahnya

menjilatku dan satu tangannya memainkan clitorisku dengan begitu handal. Aku tahu dia sudah sangat berpengalaman akan hal ini, sedangkan aku tidak sama sekali. Seketika hatiku berdenyut nyeri saat menyadari fakta ini, tapi rasa sedihku hilang tergantikan oleh rasa membara yang begitu nikmat. Eirik terus bermain dan mencecap seluruh bagianku. Dia menggeram puas. Aku melenguh keras dan memintanya untuk tidak berhenti. Tanganku terulur dan menekan kepalanya. Pinggulku bergerak karena sensasi asing ini semakin besar dan aku merasakan sesuatu berkumpul di perutku.

Eirik kembali menggeram dan berhenti. Dia mengangkat kepalanya dan menatapku tajam. Dia memberikan peringatan padaku untuk tidak bergerak lalu kembali menyerang pusat kewanitaanku. Aku terkesiap ketika satu jarinya melesak masuk. Rasa aneh dan sakit sempat menyerangku, tapi semua itu hilang ketika jarinya yang besar bergerak keluar dan masuk. Sejenak tangannya tidak bergerak, memberikan waktu bagiku untuk menyesuaikan, lalu kemudian jari itu perlahan bergerak. Temponya pelan dan memabukkan, tapi perlahan menjadi cepat dan liar. "uhhh... Faster... Yesss... I.. Eirik..." Eirik menggeram semakin keras dan kembali memasukkan satu jarinya. Kedua jari itu bergerak mengocok tubuhku dengan begitu liar. Pandangan mataku perlahan memburam dan perasaan untuk melepaskan sesuatu semakin besar. "Ohhh... Uhmm... Eirikk... A-aku... " Eirik menyeringai dan menjilat clitorisku dengan gerakan pelan. Matanya menatapku dengan malas. Dia memperhatikan tubuhku yang bergetar semakin hebat dan gerakannya semakin cepat.

FaahreyBook

Dia menimpa tubuhku dengan bobot tubuhnya tanpa sekalipun menghentikan aktivitas tangannya dibawah sana. Matanya memperhatikan ekspresiku. Dia tahu kapan aku sudah berada diujung karena setiap aku ingin melepaskan semuanya, dia akan memperlambat gerakannya hingga aku berteriak frustasi lalu kembali bergerak dengan cepat. "Hanya aku yang bisa mengontrol tubuhmu Emily, Ingat itu. Aku yang mengijinkanmu untuk orgasme atau tidak. Paham? Jika aku bilang come maka lakukan." Aku hanya meracau tidak jelas karena sensasinya semakin tidak tertahankan. "Beg for me baby."

"Eirik..." lenguhku. Mataku menatapnya dengan tatapan memohon yang begitu kentara. Eirik menajamkan pandangannya. Dia serius ingin mendengarku memohon.

"kau ingin orgasme bukan Emily? Memohon padaku dan aku akan memberikannya padaku." suaranya terdengar begitu serak, namun begitu indah terdengar di telingaku.

"kau jahat..." isakku pelan. "Eirik..."

"Anggap ini sebagai pembalasan karena kau berniat meninggalkanku," geramnya dengan marah. "Now beg for me and I'll give you what you want baby."

"Eirikkk... Pleaseee... Let me come..." racauku dengan pelan. Mataku terpejam dan tubuhku semakin bergetar hebat. Eirik tidak mengatakan apapun dia hanya menunduk dan mengulum putingku dengan intens sebelum menggigitnya dengan keras. Tanganku mencengkram ujung meja dengan sekuat tenaga.

Aku bisa merasakan seringai Eirik di kulitku. Dia mengecup putingku sebagai tanda permintaan maaf lalu berbisik, "come." Dan semuanya terlepas. Aku meneriakkan namanya dengan begitu lantang ketika merasakan orgasme pertamaku dengan begitu intens dan kuat hingga tubuhku tersentak. Mataku terpejam erat dan erangan keluar dari bibirku. Aku merasakan surga duniawi saat itu juga. Tangan Eirik masih berada didalamku. Dia masih bergerak untuk memperlama orgasmeku. Ketika semuanya berakhir, tubuh serta ototku menjadi lemas. Kedua jarinya melesak keluar dan dia menjilatinya hingga bersih. Aku memperhatikan adegan itu dengan lekat. Dia terlihat begitu sexy saat melakukannya. Eirik menunduk dan mencium keningku lama. "Aku rasa itu bisa mengurangi rasa sakit oleh *heat* yang menyerangmu."

"Thank you," ujarku dengan serak. Semua suaraku habis karena teriakan yang aku lakukan saat aktivitas tadi. Eirik tersenyum dan mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya. Dia melilitkan selimut yang ada diatas sofa ke tubuhku. Dengan perlahan dia berjalan keluar ruang kerja menuju kamar tidur. Mataku terasa berat karena semua tenagaku terkuras habis.

Eirik terkekeh dan mengeratkan tangannya yang mengelilingi tubuhku. "Tidurlah, saat kau bangun nanti aku berjanji akan berada disampingmu."

Dan aku mempercayainya.

***

FreakyBook

Mataku kembali terbuka dan langsung disuguhkan oleh langit malam yang begitu indah. Aku menguap dan membalikkan tubuhku. Eirik berbaring di sampingku. Matanya terpejam dengan erat dan dadanya bergerak naik turun dengan kecepatan normal. Dia terlihat begitu damai saat tertidur hingga aku tidak bisa menghentikkan bibirku untuk tidak tersenyum. Aku bangkit dan menyingkirkan berkas dokumen yang ada di atas tubuhnya dan meletakkan kertas itu di meja nakas lalu mematikan lampu tidur bagiannya dan membentangkan selimut di atas tubuhnya yang hanya tertutup kaus tipis.

Benar apa yan dikatakan oleh Eirik, setelah aktivitas yang begitu intim di ruang kerjanya, tubuhku merasa lebih baik. Aku masih bisa merasakan rasa panas dan sakit, tapi tidak seintens sebelumnya. Sekarang aku merasa lapar dan bayangan lasagna yang hangat membuat perutku keroncongan. Setidaknya dengan begitu aku bisa melakukan aktivitas tanpa harus merasakan rasa sakit. Aku bergerak meninggalkan ranjang dan berjalan ke arah walk-in closet. Tanganku terulur meraih piyama biru lalu memakainya dengan pelan. Aku meringis ketika merasakan rasa nyeri dibagian intimku. Seketika pipiku merona ketika memutar kembali kejadian di ruang kerja Eirik.

Bagaimana rasanya jika kami benar-benar bercinta?

Aku langsung menggelengkan kepala dan menepis pertanyaan itu jauh-jauh. Setelah penampilanku terlihat lumayan, aku berjalan keluar dan mendapati Eirik masih dalam keadaan tertidur pulas. Aku rasa dia terlalu lelah karena selama tiga hari kemarin tidak tidur hanya untuk

menjagaku. Jadi sudah sewajarnya dia tertidur pulas seperti ini. Jika dipikir-pikir, aku dan Eirik terlihat seperti pasangan suami istri yang baru saja menikah. *Well*, cepat atau lambat hal itu akan terjadi. Mendengar penjelasan mengenai soulmate dan juga bagaimana sifat Eirik, aku berani bertaruh kalau dia sudah merencanakan tanggal pernikahan kami.

Aku mendengus.

Imajinasiku terlalu tinggi. Eirik saja belum menyatakan perasaannya padaku. Aku juga tidak tahu akan hubungan kami, apakah ini bisa disebut kekasih atau bukan, tapi yang aku tahu adalah statusku sebagai soulmatenya sangat berharga baginya dan juga kerajaan Werewolf.

***

Aku bersenandung pelan sambil membuka pintu oven. Tanganku yang terbalut sarung tangan terulur dan meraih makanan yang sudah kutunggu-tunggu. Setelah itu aku meletakkannya dimeja counter dan meraih piring yang ada di lemari bagian atas. Aku terkesiap ketika aku berbalik menghadap pintu masuk dapur dan melihat Eirik berdiri disana. Dia sedang menyender di kusen pintu sambil bersedekap. Wajahnya terlihat begitu datar dan tidak terlihat emosi apapun disana. Dia mengganti posisi tubuhnya menjadi lebih rileks seraya bertanya, "kenapa saat aku bangun kau tidak ada sampingku?"

Aku menghela dan menjawab, "aku hanya lapar dan memutuskan untuk membuat makanan."

FaabayBook

"Di pagi buta seperti ini?" tanyanya lagi.

"Memangnya ada yang salah? Lagipula aku belum makan dengan benar selama beberapa hari ini. Jadi tidak ada salahnya."

"Kau bisa membangunkanku," ujarnya dengan datar.

Aku mengedikkan bahu dan duduk di bangku berkaki panjang, "kau terlihat sangat lelah, jadi aku tidak enak untuk membangunkanmu."

"Begitu." Eirik menghela napasnya dan berjalan menghampiriku. Dia berdiri di belakangku dan melingkarkan kedua tangannya di pinggangku. Bahkan ketika aku duduk di bangku tinggi sekalipun dia masih lebih tinggi dariku. Eirik menunduk dan mengecup keningku dengan lembut, kontras sekali dengan pelukannya yang begitu erat dan tubuhnya yang tegang. Terkadang aku suka tidak mengerti akan sikap dan gesturnya yang selalu bertolak belakang.

"Kau mau?" tawarku seraya menyodorkan sendok berisi lasagna padanya. Eirik membungkukkan sedikit badannya dan mengatupkan mulutnya di sendok yang ada ditanganku, lalu bergerak mengunyah makanan yang ada di dalam mulutnya. Dia tersenyum dan menganggukkan kepalanya sebagai tanda kalau dia suka dengan masakanku. Aku berteriak girang dan menatapnya dengan mata yang berbinar cerah. "Sungguh? Kau menyukai masakanku?"

"Tentu saja," ujarnya lalu mencium pipiku singkat. "Apapun yang dibuatkan oleh soulmateku pasti akan kusukai."

"Bahkan makanan gosong sekalipun?"

Eirik meringis pelan dan menatapku tidak yakin. "Kau tidak berungguh-sungguh bukan?" aku mengedikkan bahu dan kembali menyuapinya lasagna yang ada dipiringku ke dalam mulutnya. Untung saja aku membuat banyak jadi aku tidak akan merasa rugi karena sudah memberikan sebagian lasagnaku pada Eirik.

"Entahlah," jawabku dengan nada misterius. Eirik melepaskan tubuhnya dariku dan duduk di kursi tinggi yang ada disampingku. Satu tangannya diletakkan di atas meja counter sedangkan satunya lagi diletakkan diatas pahaku. "Itu berarti kau mau jadi kelinci percobaanku?"

"Ehh… Uhh… Tentu saja," gumamnya dengan nada tidak yakin. Aku menyeringai puas dan mengecup pipinya senang.

"Tenang saja, kau tidak akan mati terbunuh karena keracunan makanan. Tidak mungkinkan seorang Alpha King mati hanya karena masakan gosong?"

Eirik mendengus sebagai respon komentarku, tapi sungguh aku berani bertaruh mendengarnya berkata, "semuanya bisa menjadi mungkin."

FaabayBook

Chapter 36 – Word Of Blood

Three days later

Emily White Peterson POV

Helaan napas meluncur dari bibirku ketika akhirnya semua penderitaan selama enam hari terakhir telah berakhir. Beruntung karena adanya Eirik disisiku, *heat* yang aku alami tidak membahayakan diriku dan akhirnya Eirik bisa bernapas lega. Suara derasnya hujan yang turun menjadi latar suasana malam ini yang terasa dingin dan sunyi. Semua penghuni hutan berlindung dibalik naungan dedaunan yang lebat sambil menunggu hujan berhenti dan bulan muncul di langit malam yang gelap. Aku meraih hairdryer dan menyalakan benda itu. Makan malam baru saja usai dan sekarang aku bersiap untuk tidur, begitupun para penghuni Mansion yang sudah kembali ke kamar mereka masing-masing untuk beristirahat. Bayangan akan ranjang dan selimut yang hangat terus melintas di dalam benakku. Setelah akhirnya rambutku kering, aku mematikan hairdryer dan berjalan menuju walk-in closet melalui pintu sambung yang ada di kamar mandi. Aku mengenakan piyama tidur dan berjalan memasuki kamar.

LabanaBook

Aku menarik napas saat melihat Eirik duduk di pinggir ranjang dengan postur yang terlihat tegang. Wajahnya terlihat stress dan sesekali tangannya mengepal. Mataku mengerjap lalu melirik ke arah jam digital yang terletak di atas nakas. *Dia belum tidur?* "Eirik?"

Eirik mendongak dan menoleh ke arahku. Manik abunya terlihat suram dan dingin. Saat itu juga aku tahu ada sesuatu yang tidak beres dengannya. Aku berjalan menghampirinya dan berhenti tepat di depannya. Tangannya otomatis meraih dan menarikku mendekat, menempatkanku diantara kedua kaki kokohnya. Selama seminggu Eirik tidak mengerjakan tugasnya sebagai Alpha King hanya karena untuk menemaniku, pasti tugasnya menumpuk dan membuatnya stress. Eirik semakin menarikku dan menenggelamkan wajahnya di perutku. Napasnya terlihat berat dan tangannya mengerat. Tanganku terangkat dan mengusap rambutnya yang halus sehalus sutra. "apa tugasmu membuatmu lelah? Maaf ya karena aku---" Eirik menggelengkan kepala, dia menggumamkan sesuatu, tapi aku tidak mampu menangkap apa yang dia ucapkan karena wajahnya yang terbenam. Bibirku membentuk garis tipis dan tanganku bergerak ke arah tengkuknya. Memijit ototnya yang tegang karena harus duduk dan membaca dokumen seharian.

"Lebih baik?" Eirik menghela napas dan menganggukkan kepala. Aku bisa mendengar dengkuran senang berasal dari dadanya dan aku tertawa kecil.

Perlahan kepalanya menjauh dan dia mendongak. Manik abunya kali ini menatapku dengan begitu lembut dan sebuah senyuman kecil muncul di bibirnya, senyuman itu menular padaku hingga akupun ikut tersenyum. "Aku suka suara tawamu little mate." Senyumku berubah menjadi seringai lebar dan aku menunduk untuk mengecup keningnya lembut.

"Jadi, apa yang membuatmu murung?" Eirik menarik napas dan kembali menenggelamkan wajahnya di perutku. Dia terdiam sejenak, "Eirik?"

"Drake," gerutu Eirik pelan. Tubuhku membeku mendengar nama itu. Sepertinya karena heat menyerangku, aku sampai lupa dengan permasalahan yang sedang terjadi di dalam kerajaan Werewolf.

"Apa kau sudah menemukan titik terangnya?" tanyaku pelan. Kali ini tanganku memijat kepalanya dengan hati-hati. Eirik mengerang nikmat dan semakin menekan wajahnya di perutku.

"Belum. *Wolves trackers* mengikuti jejak aroma para Rogue dan Drake yang mereka tinggalkan saat meninggalkan perbatasan, tapi aroma itu berhenti di sebuah sungai." Eirik menjauhkan wajahnya dariku dan aku bisa melihat tangannya mengepal kuat. "Mereka kehilangan para bajingan itu."

"Tapi mereka tetap akan terus mencari bukan?"

FreakyBook

"Tentu saja," gerutu Eirik. "Aku tidak bisa tenang sebelum Drake dan kelompok Rogue itu ditemukan dan aku juga harus menemukan traitor yang ada diantara kita. Seketika aku ingin sekali menghancurkan sesuatu."

Aku terkekeh. "Kalau kau melakukannya, aku tidak mau membereskannya." Aku berhenti sejenak dan melanjutkan, "jangan terlalu dipikirkan Eirik, kita akan menemukan jalannya jika waktunya tepat. Kalau kita memaksakan kehendak, tidak akan baik bagi semua orang begitupun dengan dirimu sendiri."

Eirik mendongak. Dia menatapku dengan tajam bagaikan elang. "Kau bilang aku harus duduk diam sementara mereka berkeliaran dan merencanakan sesuatu bagi kerajaanku, begitu?"

"Bukan itu maksudku---"

"Ini sudah malam. Sebaiknya kau istirahat. Kau baru saja pulih dari masa *heat*. Aku tidak mau sampai kau sakit," gumam Eirik seraya bangkit dari posisi duduknya. Dia meraih kepalaku dan mencium keningku singkat. Setelah itu dia berjalan meninggalkan kamarku dengan langkah lebar. Suara pintu terbuka dan tertutup dengan bantingan yang cukup keras menandakan bahwa Eirik benar pergi dari kamar. Dia meninggalkanku berdiri terpaku di dalam kamar yang terasa dingin karena kehangatan yang tadi sempat kurasakan, sudah dibawa pergi seiring dengan kepergiannya.

"Bukan itu maksudku Nikolai," bisikku pada heningnya malam.

***

"Selamat pagi," sapaku keesokan harinya di meja makan. Semua anggota tim elite Eirik, tanpa terkecuali duduk di atas kursi yang mengelilingi meja makan dengan elegan, sedangkan Sang Alpha King sendiri duduk di kepala meja dan sedang sibuk menyesap kopi dari cangkir porcelainnya. Dia terlihat serius membaca berkas yang ada di tangannya. Aku tersenyum senang ketika melihat Lily, kucing kesayanganku berada di atas meja. Dia sedang asyik memakan makanannya dan aku bisa melihat sesekali tubuhnya dielus oleh Josh. "Lily... Come to mama." Josh mendengus pelan saat Lily mendongak dan berjalan menghampiriku. "Memangnya tidak apa-apa dia diletakkan di atas meja makan?" tanyaku sambil mengangkat tubuh Lily dan meletakkannya di atas pangkuanku.

Josh mengedikkan bahu dan menjawab, "disini hanya ada kita. Tidak perlu formalisasi dan Lily selalu saja naik ke atas meja. Membuatku frustasi."

Aku menyeringai dan mencium kepala Lily pelan. "That's my girl," gumamku pelan. Seorang pelayan menghampiri kursiku dan meletakkan piring berisi sarapan ke atas meja. Dia membungkukkan badannya singkat sebelum berbalik meninggalkan ruang makan. Lily duduk dipangkuanku dan menatapku dengan mata polosnya. Dia mengeong pelan lalu melompat dari pangkuanku ke lantai lalu berlari meninggalkan ruang makan.

"Apa kau sudah membawanya ke dokter hewan Josh?" tanyaku sambil membersihkan tanganku dari bulu Lily. Josh menggelengkan kepalanya sambil menenggak gelas jus jeruk miliknya. Aku menghela napas dan mulai memakan sarapan yang disediakan untukku. "Baiklah. Aku saja yang membawanya ke dok---"

FanfictyBook

"Tidak," gumam Eirik, memotong kalimatku dengan nada yang tegas. Aku menoleh ke arahnya dan melihatnya menurunkan berkas ke atas meja dan menatapku dengan tatapan tajam.

"Tapi aku----"

"Tidak."

"Eirik---"

"Aku bilang tidak. Berarti tidak Emily. Jangan membantah." Lalu Eirik mengalihkan tatapannya dariku ke arah Josh. "Kau yang akan membawa Lily ke dokter hewan. Mengerti?" Josh menganggukkan kepalanya singkat dan melemparkan tatapan kasihan padaku.

"Kenapa tidak aku saja Eirik? Lily adalah kucingku. Aku juga butuh udara segar dan---"

"Aku tidak mengizinkanmu pergi Emily. Kau tidak boleh keluar dari mansion ini. Paham?" Eirik bangkit dari kursinya dan berjalan meninggalkan ruang makan dengan langkah lebar. Jax beserta Del ikut bangkit dan mengikuti Eirik pergi. Wajahku langsung bertekuk mendengar ucapan Eirik. Kenapa dia tidak mengizinkanku pergi? Aku ingin keluar dari mansion. Aku suntuk jika harus berada di mansion terus menerus.

Mataku teralihkan dari pintu yang sekarang sudah tertutup ke arah Josh yang sepertinya memilih untuk mengabaikan suasana tegang diantaraku dan Eirik dengan memakan sisa sarapan yang ada di hadapannya. Aku menghela napas dan meletakkan kepalaku di sandaran kursi. Mataku terpejam dengan erat, "ada apa dengannya?" lirihku.

"kau harus memakluminya Emily. Sebentar lagi adalah *full moon* membuat emosinya tidak stabil. Apalagi kalian belum melakukan ritual mating. Ditambah lagi dengan masalah Drake dengan kelompok Rogue yang menerror kerajaan," ujar Josh dengan nada menenangkan.

"Aku tahu itu," gumamku pelan. "Tapi kenapa dia bersikap seperti itu? Kenapa harus mendorongku? Bukankah tugasku untuk mendampinginya? Semalam aku mencoba untuk membuatnya tidak terlalu memikirkan semua ini, tapi dia justru marah. Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya ada di dalam kepala Eirik."

Josh terkekeh pelan. "Dia adalah pria yang sulit. Kau harus memakluminya. Baik aku, Jax, ataupun Del sudah paham dengan sikap Eirik yang mudah berubah seperti cuaca."

Aku menganggukkan kepala mengerti, menerima penjelasan Josh mengenai Eirik. Mataku kembali terpejam dan kembali bertanya, "kenapa dia melarangku untuk keluar mansion?"

Suara helaan napas membuatku membuka mata dan menatap Josh yang mulai terlihat lelah. Dia mengangkat tangannya dan memijit keningnya dengan gerakan pelan. "Kau harus mengerti Emily, kau adalah pion yang paling riskan dalam kerajaan ini. Jika mereka mendapatkanmu, maka kerajaan ini akan hancur. Bukankah aku sudah menjelaskannya padamu?"

FaahayBook

"Aku tahu... Tapi aku... "

"Kau tahu kalau diantara kita ada pengkhianat Emily, Eirik tidak mau mengambil resiko dengan membiarkanmu pergi tanpa pengawasannya. Satu-satunya tempat yang aman adalah mansion ini. Bahkan Eirik tidak percaya dengan penjaga di kastil utama."

"Oh begitu... "

"Semua dia lakukan agar kau selamat Emily. Aku tahu kau ingin keluar, tapi untuk saat ini sebaiknya kau tetap di mansion. Lagipula kau baru pulih dari masa *heat*. Kau belum merasakan efek negatif dari masa *heat*. Jika kau keluar mansion dan disaat itu kau diserang oleh efek negatif *heat* Sedangkan Eirik tidak bersamamu, bagaimana?" Aku terdiam. Kepalaku menunduk dalam dan mencerna penjelasan Josh baik-baik. Ucapannya memang benar dan aku seharusnya memikirkan semua itu. Perlahan pandanganku mulai buram karena air mata yang berkumpul di sudut mataku.

Telingaku mendengar suara langkah kaki berjalan masuk dan yang selanjutnya adalah aku berada di gendongan pria yang membuatku merasa nyaman. Aku menelusupkan wajahku di ceruk lehernya dan mulai menangis di dalam kehangatan tubuhnya. "shh... Please don't cry baby," tanganku melingkari lehernya dengan erat. Sedangkan tangannya yang berada di punggungku mulai bergerak mengusap dengan lembut. "Kenapa kau menangis little mate?" Kepalaku menggeleng dengan pelan. Aku merasakan hembusan napas di kulitku dan Eirik membawaku pergi

dari ruang makan. Dia berjalan dengan langkah lebar dan tegapnya sambil sesekali membisikkan kata manis di telingaku. Setelah beberapa menit, akhirnya Eirik menurunkanku dari gendongannya ke tempat empuk yabg aku sadari adalah ranjang king size miliknya. Mataku mengerjap dan menatap Eirik yang sedang memperhatikanku di pinggir ranjang. "Kenapa kau menangis Emily? Aku mendapat mindlink dari Joshua kalau kau menangis dan aku merasakan kesedihan dari matebond. Katakan padaku little mate."

Aku menggeleng cepat dan melemparkan tubuhku kembali ke pelukannya. "Aku tidak tahu kenapa aku menangis..." gumamku dengan suara yang serak. Eirik menghela napas dan mengelus rambutku dengan pelan. Dia tidak mengatakan apapun dan memilih untuk menenangkanku melalui sentuhannya yang begitu lembut.

Eirik mengecup keningku singkat dan berujar, "tidurlah... Kondisimu masih belum stabil setelah masa *heat*." seraya merebahkan tubuhku ke ranjang yang dipenuhi oleh aromanya yang menenangkan.

"Apa kau akan ada disini saat aku bangun?" tanyaku dengan bisikan lirih.

Eirik tersenyum dan menganggukkan kepala. "I promise."

***

Dia menepati janjinya padaku. Saat aku bangun beberapa jam kemudian, Eirik berada di sofa yang memang diletakkan di dalam kamar dan sedang serius membaca dokumen yang ada di tangannya. Dahinya terlihat mengerut samar dan bibirnya membentuk garis tipis. Aku bangun dan mendudukkan diriku di atas ranjang. Mendengar pergerakan dariku, Eirik melirik dan tersenyum saat melihatku sedang memperhatikannya. "good afternoon little mate. Sleep well?"

FaahryBook

Dahiku mengerut. "Jam berapa memangnya sekarang?" Eirik menatapku geli dan melihat arloji klasik keluaran rolex yang melingkari pergelangan tangannya. "Jam empat sore."

Mataku membulat penuh. "jadi makan siang sudah lewat? Kenapa kau tidak membangunkanku?" ujarku dengan nada merajuk.

Eirik terkekeh dan bangkit dari posisinya. Dia berjalan menghampiriku dan mendudukkan dirinya tepat disampingku. Wajahnya mendekat dan mengecupku singkat lalu menjawab, "kau tidur sangat nyenyak, jadi aku tidak tega untuk membangunkanmu. Bagaimana? Apa tubuhmu lebih baik?"

Aku menganggukkan kepala. "Apa aku akan mengalami pendarahan seperti---"

Kalimatku terhenti karena Eirik mengecup bibirku singkat. Dia tersenyum dan menjawab, "tidak, Pascal menyuntikkan penawar secara rutin saat kau tidur selama masa *heat*, jadi aku rasa tidak."

"Begitu?" Eirik memelukku dan menggumamkan sesuatu yang tidak jelas. Kemudian suara ketukan pintu terdengar dan pintu terbuka perlahan, menampilkan dua orang pelayan yang mendorong sebuah troli, diikuti oleh Jax.

Mereka berjalan masuk dan aku sadar kalau diatas troli itu terdapat satu set menu makan siang yang terlihat hangat untukku. "Kalian bisa pergi sekarang," ujar Eirik pada dua pelayan tersebut. "Ada apa Jax?" tanya Eirik datar. Dia bangkit dan meraih makanan yang diletakkan oleh pelayan di atas meja kaca dan kembali ke sisiku. "Aku akan menyuapimu. Sekarang buka mulutmu."

Bibirku langsung mengerucut sebal. "Apa kau pikir aku anak kecil? Aku bisa makan---" "tanganku berusaha merebut piring dan sendok dari tangannya, tapi usahaku hanya sia-sia.

"Biarkan aku menyuapimu Emily. Sekarang buka mulutmu," ujarnya sambil menyodorkan makanan ke wajahku. Dengan jengkel, aku melakukan apa yang diperintahkannya dan mengunyah makanan yang disuapkannya ke dalam mulutku. "Jadi, Beta Jax?"

Jax berdehem pelan dan bergerak tidak nyaman, tapi posturnya berubah tegap saat Eirik melemparkannya tatapan tajam. "Uh Alpha... Rapat akan dimulai lima menit lagi. Kita harus---"

"Aku tahu, aku tidak akan lupa. Ada lagi?"

Jax tersenyum kikuk ke arahku. Kenapa dia berubah gugup seperti itu? Aku mengerutkan kening dan menatapnya bingung. "Nona Charlotte meminta Luna untuk menghubunginya. Dia bilang ada sesuatu yang harus dia katakan pada Luna."

Eirik mengangguk dan meletakkan piring yang dipegangnya ke atas nakas. "Ada lagi?" Jax menipiskan bibirnya. "Baiklah aku akan segera turun, habiskan makananmu little mate." Seraya mengecup keningku, lalu dia bangkit dan berjalan keluar kamar diikuti Jax yang melambaikan tangannya padaku.

FaunaBook

Aku mendecak sebal saat menyadari kalau ponselku berada di kamarku. "Bagaimana caranya aku menghubungi Charlie?"

***

Ketika malam harinya, disaat aku sedang bersiap untuk tidur, aku mendengar sebuah keributan dari lantai bawah. Dengan hati-hati aku berjalan keluar kamar dan melangkah menuju asal keributan. Langkahku sama sekali tidak terdengar karena hanya kaus kaki yang membalut kakiku. Satu persatu anak tangga kulewati dan saat kakiku menyentuh lantai, mataku langsung tertuju ke arah pintu depan. Dimana Edward dan Del berdiri dengan wajah yang terlihat jelas tegang, sedangkan Eirik sibuk meneriakkan sesuatu pada beberapa warriors yang berdiri di hadapannya dengan kepala tertunduk.

"Ada apa ini?" semua orang serentak berhenti karena mendengar suaraku, mereka menoleh dan menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan, tidak terkecuali Eirik. Dia berjalan meninggalkan para warriors dan menghampiriku. Tanganku melirik sekilas ke arah balik punggungnya dan melihat Edward menatapku sedih. "Eirik?"

"Kenapa kau belum tidur Emily? Kau seharusnya---"

"Aku mendengar suara ribut. Sekarang katakan padaku ada apa," ujarku dengan wajah yang datar.

Eirik tersenyum dan menggelengkan kepala. Dia mengangkat tangannya dan mengusap pipiku dengan lembut. "tidak ada little mate, sekarang kembali ke kamarmu dan---"

"Aku tahu kau menyembunyikan sesuatu dariku. Katakan," ujarku memotong ucapannya. Eirik menghela napas dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya. "Eirik?"

Eirik menghela napas dan memperhatikan wajahku dengan lekat. "baiklah..." Dia menarik napas, lalu menawarkan lengannya padaku "Ikut denganku." Aku menatap Eirik dengan bingung, tapi tak urung tetap menerima uluran tangannya.

"Kita mau kemana?" tanyaku saat menyadari arah tujuan Eirik. Dia membawaku ke hutan.

"Kau akan tahu nanti."

Setelah itu aku diam. Kepalaku menoleh ke belakang dan melihat Jax beserta Edward mengikuti dari jarak yang cukup jauh, begitupun dengan warriors yang biasa aku lihat di dekat Eirik. "Kenapa kau meneriaki para warriors tadi Eirik?"

"Karena mereka lalai dalam tugas," gerutu Eirik.

"Apa maksudmu?" tepat saat itu langkah kami terhenti. Aku memperhatikan wajah Eirik yang terlihat menggelap, lalu aku mengikuti arah pandang Eirik dan terkesiap, "ap-apa... I-ini..." tubuhku bergetar dan aku langsung menutup mulutku karena rasa mual yang tiba-tiba menghantam. Jantungku berdetak cepat dan napasku mulai memburu. Tanganku yang lain mencengkram lengan Eirik dengan kencang seolah hanya satu-satunya peganganku saat ini agar tidak ambruk dari tanah.

FeatheryBook

"Eirik... Siapa yang melakukan ini?" bisikku dengan suara yang serak. Eirik menarikku ke dalam pelukan dan disaat itulah aku mulai menangis tersedu-sedu. Di depan sana, seorang pelayan yang sangat aku hafal, Maria. Tergeletak tidak bernyawa dengan keadaan yang begitu mengenaskan. Tubuhnya sudah lagi tidak berbentuk karena dipenuhi luka cakaran hingga isi perutnya keluar, bahkan beberapa bagian tubuhnya terpisah. Matanya terlihat terbuka menatapku dengan lurus dan penuh kekosongan. Genangan darah mengelilingi tubuh itu hingga rumput yang semula berwarna hijau, berwarna merah pekat dan bau anyir darah menjadi aroma yang mendominasi udara, tapi bukan hanya itu saja yang membuatku merasakan ketakutan yang luar biasa, melainkan sebuah tulisan besar di pepohonan yang terdiri dari tujuh kata dan ditulis dengan darah dari Maria.

REVENGE

Chapter 37 – The Test Result

Emily White Peterson POV

Tubuhku bergetar dan aku langsung membenamkan wajah di dada Eirik. Menangisi wanita yang bisa dibilang sudah menemaniku sedari awal aku berada disini. Eirik menunduk dan membisikkan kata-kata menenangkan di telingaku. Aku tidak tahu apa yang terjadi, aku terlalu sedih untuk menyadari keadaan di sekelilingku karena yang selanjutnya terjadi aku sudah terduduk di pinggir ranjang dengan tubuh yang menggigil. Eirik membungkus tubuhku dengan selimut tebal lalu meletakkanku di atas pangkuannya. Dia kembali melingkarkan tangannya disekeliling tubuhku dengan begitu erat. Bibirnya sesekali memberikan kecupan manis di keningku. "Sudah lebih baik?" tanyanya lembut.

"A-aku... Aku-u... M-maria..." lirihku dengan kalimat yang terbata-bata.

"Shh... Tenangkan dirimu Emily. Itu sebabnya aku tidak mau mengatakannya padamu," ujarnya dengan pelan.

FaebayBook

Aku menarik napas dan bergerak menghapus air mataku yang mengalir di pipi. Setelah dirasa cukup tenang, aku kembali berkata, "aku merasa sangat bersalah... Aku tidak menyadari kalau dia menghilang... Dan aku... Eirik dia sudah menemaniku saat aku pertama kali datang dan aku... Aku..." Aku kembali menangis dengan tersedu-sedu. Semua perasaan menyerangku begitu saja bagaikan bendungan yang hancur dan semua air yang dibendungnya mengalir keluar. Aku langsung menelusupkan wajah ke ceruk lehernya dan berusaha menenangkan perasaanku dengan menghirup aromanya, tapi sepertinya emosiku lebih besar dan kalut, hingga aroma Eirik yang biasa membuatku tenang sama sekali tidak berpengaruh. "Eirik...Bagaimana dengan nasib keluarganya...Matenya... Aku..."

"Shh tenanglah little mate. Semuanya akan baik-baik saja. Maria akan dimakamkan dengan terhormat jadi kau tidak perlu khawatir. Oke?"

"Bagaimana dengan keluarganya? Ibunya? Ayahnya? Eirik aku tidak sanggup membayangkan..." Aku kembali menangis dengan kencang. Sepertinya disinilah titik terlemahku. Aku begitu terguncang dengan kejadian ini dan merasa dunia ini terlalu kejam. Aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan atau tidak.

Aku ingin kehidupan normalku, pekerjaanku, semuanya. Rasanya terlalu berat dan aku…aku merasa lelah.

Eirik mendorong sedikit tubuhku dan menyentuh daguku dengan jarinya. Dia mengangkat kepalaku dan saat mata kami bertemu, Eirik berkata, "aku akan ada disampingmu Emily... jangan khawatir dan takut... Aku berjanji, aku akan menjagamu. Oke baby? Jadi jangan berpikir seperti itu. Yang sudah berlalu, biarlah berlalu... Kau ingin mendampingiku bukan? Jadi jangan pernah merasa takut."

"Eirik..." Lalu aku kembali memeluknya dengan erat karena satu-satunya kekuatanku saat ini adalah Eirik.

***

"Sudah lebih tenang?" tanya Eirik sambil menyodorkan segelas cokelat panas padaku. Aku langsung memberikannya senyum terima kasih dan menganggukkan kepala, setelah itu mulai menyeruput minuman favoritku dengan perlahan.

"Maaf aku bertingkah seperti wanita cengeng dan lemah. Aku tidak tahu kenapa---"

"Kenapa minta maaf? aku mengerti Emily. Ini pertama kalinya kau menghadapi situasi seperti ini. Pasti hal seperti ini akan membuatmu sedikit trauma." Aku tersenyum dan meraih tangan Eirik. Memberikan tangan itu remasan lembut sebagai ungkapan terima kasih yang tidak mampu aku ucapkan.

FaahryBook

Aku berdehem pelan, "jadi apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" Ekspresi Eirik langsung berubah gelap dan kedua tangannya terkepal kuat. Matanya menghunus tajam ke dinding dan bibirnya membentuk garis tipis. "Eirik?"

"Yang pertama kali harus dilakukan adalah mencari pengkhianat yang ada diantara kita, karena aku yakin kejadian ini ada campur tangan dengan orang itu," ujar Eirik dengan geraman pelan.

"Lalu?" tanyaku lagi. Eirik hanya tersenyum, tapi bukan senyum lembut yang biasa dia berikan padaku, melainkan senyum misterius yang membuat tubuhku merinding.

Dia menunduk dan mencium keningku singkat, lalu bibirnya diletakkan didekat telingaku seraya berbisik, "you'll find out later."

***

Suara langkah kaki yang menggema di lorong menjadi pengiringku saat ini. Tidak biasanya mansion memiliki suasana sunyi dan sepi seperti ini. Biasanya aku akan berpapasan dengan pelayan ataupun penjaga yang berjalan di lorong, tapi tidak hari ini. Aku berjalan menuju lantai bawah, kematian Maria menjadi salah satu faktor pendukung suasana mansion yang sepi, dan aku salah satu diantara sekian penghuni yang merasa sedih dengan kematiannya. Langkah kakiku terhenti di ujung anak tangga saat melihat dua sosok pria berdiri di foyer dan sibuk sedang membicarakan sesuatu. Salah satu diantara mereka sibuk membaca dokumen yang ada

ditangannya, dan pria itu adalah Eirik. Aku tidak mengenal pria yang sedang berbicara dengannya, tapi aku merasa familiar. Dia mengenakan jas putih layaknya dokter dan saat itulah aku sadar kalau pria itu adalah Pack doctor, Pascal. Sepertinya mereka sedang serius berdiskusi hingga tidak menyadari kehadiranku dan dari gerak-gerik yang diberikan Eirik terlihat kalau dokumen yang dibacanya membuat pria itu bingung sekaligus terkejut. Dengan langkah pelan, aku menuruni tangga. Aku menangkap kalimat terakhir yang diucapkan oleh Eirik dan itu membuatku penasaran sekaligus curiga. "Jangan katakan apapun padanya. Biarkan ini jadi rahasia sampai semua kekacauan ini berakhir dan---" kalimat Eirik terhenti dan posturnya berubah tegang.

Pria itu menyadari kehadiranku.

Rasa curigaku semakin bertambah besar ketika dokumen itu langsung dimasukkan ke dalam kantung jasnya dan memberikan gestur pada Pascal untuk pergi. Eirik menoleh ke arahku dan menyunggingkan senyum manis yang biasanya membuat detak jantungku berpacu, tapi tidak untuk hari ini. "Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanyaku saat berada di sampingnya.

Eirik menggelengkan kepalanya singkat dan memberikan kecupa singkat di pelipisku. "Tidak ada. Hanya laporan mengenai anggota Pack." Aku mendelik tajam ke arah Eirik. Instingku mengatakan kalau dia sedang berbohong saat ini, tapi aku tidak memperumit hal itu lebih lanjut. Ada hal penting yang harus kami lakukan sekarang. "Apa kau sudah siap?" tanya Eirik pelan. Matanya memperhatikan penampilanku dari atas hingga bawah lalu kembali ke wajahku.

FaahryBook

Aku menghela napas dan memberikan senyum kecil, tanganku bergerak merapihkan gaun hitam yang kukenakan untuk terakhir kalinya. "Aku siap."

Hari ini adalah pemakaman Maria, kesempatan terakhir bagiku---anggota Pack dan keluarganya mengucapkan perpisahan.

***

"Apa kau melihat Ei...uhh Alpha Andonov?" tanyaku pada salah satu pelayan yang sedang sibuk membersihkan lorong. Pelayan tersebut berhenti melakukan aktivitasnya dan menghadapku dengan postur sedikit membungkuk. Itu karena mereka merasakan auraku adalah aura seorang Luna. Aku tidak percaya, tapi saat mengingat kalau Eirik sudah memberikan marknya padaku, aku harus percaya akan hal itu. Setelah pemakaman Maria, aku sama sekali tidak bertemu Eirik. Selesai memberikan pidato kecil, Dia berjalan ke sisi lain ruangan dimana keluarga Maria berada. Aku berasumsi dia memberikan kalimat simpatinya secara pribadi pada keluarga Maria, dan setelah itu---*poof* dia menghilang begitu saja. Bahkan dia tidak datang saat makan malam.

Aku menunggu Eirik di kamarnya, tapi dia tidak kunjung datang, hingga aku terlelap dengan posisi terduduk di sofa yang ada diruangannya. Jadi hari ini setelah sarapan, aku memutuskan untuk mencari Eirik. Aku penasaran apa yang sedang dia lakukan dan semalam dia berada dimana, lagipula ada yang harus aku bicarakan padanya. Pelayan tersebut tersenyum dan menjawab, "Alpha berada di kastil utama, Luna." Dia terdiam sebentar lalu bertanya, "apa anda

ingin saya meminta seseorang mengantarkan anda ke kastil utama Luna?" Aku menarik napas dan berpikir sejenak, setelah itu aku menggelengkan kepala dan mengucapkan terima kasih. Aku berjalan menuju dapur, tapi langkahku terhenti ketika aku melihat pintu ruang kerja pribadi milik Eirik sedikit terbuka tanda tidak terkunci.

Entah karena dorongan penasaran atau hal lain, aku berjalan menghampiri pintu itu dan mendorongnya hingga terbuka lebar. Kepalaku menoleh ke kanan dan kiri memastikan tidak ada siapapun yang melewati lorong. Sepertinya pelayan yang membersihkan ruang kerja Eirik lupa untuk menutup dan mengunci pintu setelah selesai melakukan tugasnya. Aku berhenti di ambang pintu. Mataku terpejam dan menghirup udara dalam dan penuh seksama, merekam aroma maskulin milik Eirik yang begitu familiar bagiku. Membuatku merasa nyaman dan tenang dalam sekejap. *See*? Hanya dengan aromanya saja mampu membuat perasaanku berubah dalam sekejap. Sungguh luar biasa sebuah matebond, mampu membuatku---seorang manusia dapat mencintai dan mempercayai seseorang hanya dalam waktu yang---tunggu dulu! Apa aku baru saja mengatakan cinta? Aku tertawa dalam hati. Tidak! aku tidak---bukan tidak, tapi belum mencintai Eirik. Aku hanya peduli padanya. Walaupun begitu, aku merasa tidak yakin dengan ucapanku sendiri. Untuk saat ini aku menepis pikiran itu dan berjalan masuk ke dalam.

Untuk apa aku masuk ke ruang kerja Eirik?

Aku menghela napas dan menatap pintu, sudah terlanjur sebaiknya aku mengamati seluruh isi ruangan yang besar ini. Tanganku bergerak menyapu seluruh benda yang ada di dalam ruangan. Semuanya begitu mewah dan mahal. Tidak ada satupun kesan sederhana yang terlihat di setiap sisi ruangan ini. Aku mendengus, tentu saja karena Eirik adalah seorang Alpha King dari kerajaan Werewolf sekaligus CEO dari perusahaan multi-nasional. Aku tidak menyadari betapa beratnya menjadi wanita milik Eirik. Tanganku terhenti pada tumpukan berkas yang terletak di atas meja. Lalu mendecak pelan, untuk ukuran pria yang selalu ingin tampil sempurna seperti Eirik, meja kerjanya sangat berantakan dan aku berani bertaruh pelayan yang membersihkan tempat ini juga merasa gatal ingin merapikan semua tumpukan berkas ini, tapi takut untuk melakukannya. Aku memutuskan untuk berinisiatif merapikannya. Satu persatu berkas aku tata agar terlihat lebih rapih dan enak dilihat. Aku tidak tahu mana yang penting dan mana yang tidak, tapi lebih baik dirapihkan daripada tidak sama sekali. Aku bersenandung sambil merapikan alat tulis yang berceceran di atas meja, tapi gerakan tanganku terhenti ketika melihat sebuah map dokumen yang sangat familiar. Kenapa aku tidak menyadari dokumen itu sebelumnya? Aku mengedikkan bahu dan kembali merapikan sisa alat tulis yang masih berceceran, tapi sesekali mataku melirik ke arah dokumen itu. Letak dokumen itu berada di bagian terbawah tumpukan dokumen lain, dan kenapa aku bisa mengenalinya? Karena tidak seperti dokumen lainnya, map dokumen itu berwarna putih. Seperti yang aku lihat saat Eirik membacanya dan aku menangkap lambang rumah sakit di ujung map yang menyembul. Dengan hati-hati aku mengangkat tumpukan dokumen dan menarik

FaahryBook

dokumen tersebut. Setelah dokumen itu berada di tanganku, aku kembali meletakkan tumpukan dokumen ke tempatnya semula dan berjalan meninggalkan ruang kerja Eirik.

Entah kenapa aku punya firasat buruk mengenai dokumen ini, dan apapun yang ada didalamnya berhubungan denganku.

***

Saat pintu kamarku tertutup, aku langsung berjalan menuju sisi ranjang dan mendudukkan diriku disana. Jantungku berdegup cepat dan tanganku bergetar dengan hebat. Apa yang kulakukan sungguh lancang, tapi entah kenapa hatiku mengatakan untuk membuka dan membaca isinya. Dengan satu tarikan napas, aku membuka map tersebut. Mataku membaca kata demi kata yang tertera disana. Semakin dalam aku membaca, semakin sesak napasku dibuatnya.

Ini tidak mungkin! Tanganku terangkat dan mencengkram area dada dimana jantungku berdetak dengan kecepatan yang diatas rata-rata. Tanganku semakin bergetar dengan hebat dan map yang ada di tanganku perlahan jatuh ke atas karpet. Pandanganku memudar oleh air mata yang sudah mulai berkumpul dan tanganku terkepal dengan kuat. Jadi ini maksud ucapan Eirik? Dia ingin menyembunyikan informasi penting mengenai diriku sendiri? Mataku menatap dinding dengan tatapan nanar. Apa ini sebabnya aku memiliki *matebond* dengan Eirik? Otakku langsung dipenuhi oleh pikiran-pikiran yang membuatku merasa sedih, merasa dibohongi. Kenapa Eirik tidak mengatakannya padaku? Kenapa ayah dan ibu tidak pernah memberitahuku? Tanganku semakin mengepal dengan kiat hingga kukuku menancap di telapak tangan dan buku jariku memutih. Aku harus meminta penjelasan pada Eirik sekarang juga!

FaahryBook

Dengan sigap, aku menunduk dan meraih dokumen yang tergeletak di lantai, lalu berlari keluar kamar. Air mataku perlahan menetes dan menetes. Rasa tidak percaya mulai merasuki tubuhku begitu saja. Tidak mungkin! Ini sungguh tidak mungkin!

***

Sesampainya di kastil utama, aku langsung keluar dari mobil yang sepenuhnya belum berhenti, lalu berlari masuk ke dalam. Aku sempat berpapasan dengan Jax dan Del yang sedang serius membicarakan sesuatu, tapi saat mereka melihatku, aku bisa melihat keterkejutan di wajah mereka dan saat mereka menyapaku, aku tidak menyapa mereka balik. Aku memilih untuk terus berjalan dan berjalan karena tujuanku hanya satu. Aku berhenti tepat di depan dua pintu besar yang terukir dengan indah. Aku tahu pria itu berada di dalam sini dan dengan satu tarikan napas, aku mendorong pintu itu hingga menjeblak terbuka.

Aku terkesiap ketika melihat beberapa pasang mata tertuju ke arahku. Sepertinya aku datang disaat yang tidak tepat. Beberapa pria yang aku kenali sebagai para jenderal Eirik dan Eirik sendiri, berdiri mengelilingi meja. Disana ada juga beberapa para anggota warriors dengan kedudukan tertinggi ikut dalam sesi meeting ini. Eirik nampak terkejut melihat kehadiranku, tapi dia langsung menutup keterkejutannya dengan menggunakan topeng dingin dan datar yang biasa

aku lihat saat dia berada di sekeliling orang-orang. "Emily? Sedang apa kau disini?" aku mendengar Edward bertanya. Mendengar pertanyaan itu, aku langsung ingat apa tujuanku kesini.

Aku berjalan menghampiri Eirik dan menunjukkan dokumen yang kupegang ke depan wajahnya. "katakan Eirik, apa maksud dari dokumen ini?!"

Dahi Eirik langsung mengerut dalam. Rahangnya mengeras dan bibirnya membentuk garis tipis saat melihat apa yang ada di genggamanku. "Apa kau masuk ke dalam ruang kerjaku tanpa izin?" tanyanya dengan begitu pelan. Dia sedang menahan emosinya dariku, itu terbukti dari kepalan tangannya dan warna irisnya yang berubah beberapa detik sekali.

"Itu tidak penting, kenapa kau tidak mengatakan apapun soal ini padaku?!"

Eirik menggertakkan giginya. "OUT!" semua orang langsung bertindak cepat. Mereka berjalan meninggalkan ruangan satu persatu hingga menyisakan aku dengan Eirik di dalam ruangan ini. "Berikan dokumen itu padaku Emily," desis Eirik.

"Tidak! Aku tidak akan memberikannya sampai kau mengatakan apa maksud dari isi dokumen ini."

"*Emily*," ujar Eirik dengan nada yang menyebalkan.

"Emily," balasku dengan nada yang sama menyebalkannya.

Eirik menggeram penuh peringatan, namun dia tidak memberikan penjelasan untukku dan itu sungguh membuatku kesal."Katakan!"

FaahryBook

Eirik menarik napasnya dalam-dalam. Dia menutup matanya dan tangannya bergerak memijit pangkal hidungnya, sepertinya dia frustasi dengan tingkahku saat ini. Setelah emosinya surut, kelopak matanya terbuka dan dia berkata, "apa yang ingin kau tahu?"

"Semuanya!" lalu tubuhku mulai bergetar, "apa ini benar? Apa di tubuhku mengalir darah werewolf?" Eirik menghela napas dan menganggukkan kepalanya. Aku kembali membuka map dokumen itu dan membaca hasil test yang tertera di bawah kertas.

20% werewolf gene

80% human gene

"Jadi aku---"

"Tidak, kau tetap manusia Emily. Darah werewolf yang mengalir di tubuhmu bersifat *dormant* dan hanya akan sedikit mempengaruhimu. Itu sebabnya kau mengalami masa *heat* dengan intensitas seperti *she-wolf*, bukan manusia biasa."

"Apa maksudmu?"

Eirik meraih tanganku dan menuntunku ke sofa. "Itu artinya---" Eirik jeda sejenak, dia seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. Justru dia berkata, "Emily, salah satu dari ayah atau ibumu adalah werewolf dan aku mengasumsikan kalau ibumu yang merupakan seorang werewolf."

"APA?!"

Chapter 38 – The Rogue Leader

Emily White Peterson POV

Tubuhku bergetar dengan lemas, semua sistem yang ada seolah mati dalam sekejap saat aku mendengar kenyataan yang sangat mengejutkan. Tidak mungkin! Ini---ini sungguh tidak mungkin! Mom adalah seorang Werewolf? Tapi aku tidak pernah melihat kejanggalan sikap yang diperlihatkan oleh ibuku. Memang di belakang halaman rumah---atau lebih tepatnya mansion kami terdapat sebuah hutan, tapi hutan itu tidak sebesar disini dan aku tidak pernah melihat mom pergi kesana. Apa bukan mom, tapi dad? Tidak! Mereka manusia biasa! Aku menjamin hal itu. Kepalaku seketika berdenyut dan tanganku langsung terangkat untuk memijat area yang terasa menyakitkan ini. Perlahan semua sistem di dalam tubuhku kembali bekerja dan aku berjalan menuju sofa yang ada di ruang kerja Eirik di kastil utama.

Baaba Book

Aku mendengar suara pergerakan dari Eirik dan sedetik kemudian tubuhku sudah berada di dalam dekapan tubuhnya yang hangat. Terkadang kekuatan supernaturalnya masih membuatku merasa kagum dan tercengang. Tangannya bergerak mengelus punggungku dan bibirnya mencium keningku dengan lama. Aku memejamkan mata. Mencoba meresapi kehangatan yang diberikan oleh Eirik. Tidak bisakah waktu berakhir saat ini saja? Ketika rasanya moment kebersamaanku bersama Eirik terlalu indah untuk dihentikan. Aku menghirup aromanya yang begitu familiar dan tanganku bergerak membalas pelukannya, melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya dengan begitu erat. Telingaku mendengar degup jantungnya yang terdengar normal berbanding terbalik denganku yang berpacu cepat. Perlahan tangannya bergerak naik dan mengelus helai demi helai rambutku. Membuaiku dengan begitu lembut dan penuh kedamaian. Mataku mulai terasa panas, dan perlahan satu persatu air mata yang sudah berkumpul di sudut mata jatuh membasahi pipi serta jas yang dikenakan oleh Eirik. "Ji--jika itu benar... Itu berar…ti aku..." suaraku bergetar dan setiap kata yang kuucapkan terbata-bata.

Dada Eirik bergerak saat dia menarik napas, lalu tangannya melepaskan tubuhku darinya. Dia tersenyum dan membelai pipiku dengan sentuhan yang begitu lembut, seolah aku adalah barang yang paling berharga untuknya dan rapuh. "Tarik napasmu Emily... Tenangkan dirimu..." ujar Eirik seraya mempraktekan apa yang diucapkannya. Dia memintaku untuk mengikutinya, dan setelah beberapa tarikan napas, perasaan dan emosiku yang kalut mulai kembali tenang.

Tangan Eirik melingkari punggung dan pahaku. Dia mengangkat tubuhku dengan begitu mudah. Langkah kakinya terlihat lebar dan kuat. Tanganku melingkari lehernya dan bertanya, "kau mau membawaku kemana?"

"Our chamber." dahiku mengernyit dan menatap Eirik dengan tatapan bingung. Dia langsung mengerti arti tatapanku dan kembali menjelaskan, "kau butuh istirahat dan tidur, setelah itu aku akan menjelaskan hasil test itu padamu. Bagaimana?" Dahiku semakin mengerut ketika dua penjaga yang bersiaga di kedua pintu utama chamber kami menegakkan tubuh dan memberi hormat pada Eirik secara singkat. Eirik menganggukkan kepalanya singkat dan salah satu dari mereka bergerak membuka pintu chamber. Pemandangan yang aku lihat di *sitting room* membuatku merasa kesal.

Dimana sofa sialan itu?! Aku ingin menghancurkan benda itu!

Eirik terkekeh pelan. Sepertinya dia mendengar isi pikiranku dan kecupan mendarat di pipiku secara tiba-tiba. "Untuk apa pikiran kejam itu? Apa ada kesalahan dari benda bernama sofa?" Eirik masih tertawa dan---astaga suara tawanya adalah hal terfavorit bagiku. Berapa kalipun aku mendengarnya tertawa, aku tidak akan pernah bosan. *Well*, aku jarang mendengarnya tertawa kecuali kekehan pelan.

Aku langsung memberikan tatapan tajam pada Eirik dan tawanya langsung hilang begitu saja. Dia menyadari kalau tertawa bukan pilihan lain saat dia mendeteksi perasaan terluka di pancaran mataku. Saat itu kuga dia mengerti kenapa aku ingin memghancurkan sofa tak bersalah itu. "*Are you jealous little mate*?"

FaahayBook

Bibirku menipis dan ekspresi jengkel langsung mendominasi wajahku. "apa kau berniat untuk meledekku Andonov? Dan tidak, aku tidak cemburu."

Eirik mengeluarkan suara gumaman dan menyahut dengan nada jail, "kita tahu siapa yang berbohong disini."

Tanganku terlepas dari lehernya dan melipat keduanya di atas dada. Aku mencebikkan bibir dan berkata dengan nada merajuk, "kau menggodaku!"

"Menggoda?" Eirik kembali terkekeh. "Itu bukan menggoda, yang benar namanya meledek. Kalau menggoda akan aku tunjukkan padamu---" Aku memekik ketika tubuhku dilempar di atas ranjang king size dengan tidak berperasaan. Aku terkesiap saat melihat Eirik membuka jasnya dengan gerakan yang... *Menggoda*. Dia melempar jas itu ke asal tempat lali dilanjutkan oleh dasi yang melingkari kerah kemejanya dengan satu tarikan. Semua itu berlanjut sampai akhirnya kemeja putih yang membalutnya sudah teronggok di atas lantai. Mulutku menganga lebar dan mataku membulat penuh. Eirik menyeringai lebar melihat ekspresiku. Dia menendang sepatunya agar terlepas sambil melangkah pelan mendekatiku. "Apa ini cukup menggoda?" aku berteriak ketika Eirik menerjangku. Dia melompat dan jatuh tepat di atasku. Menindih tubuhku dengan tubuhnya yang berbobot berat. Aku menggeliat dan berusaha untuk melepaskan diri darinya, tapi aku juga

tahu kalau itu hanyalah usaha yang percuma. "Apa sebaiknya kita menyelesaikan *mating* sekarang *baby*?" bisiknya padaku. Suaranya yang parau membuatku berhenti bergerak seketika.

Mataku mengerjap dan seperti sebuah mantra kembali menguasai diriku, ketika manik abunya bertemu dengan milikku, semua seperti hilang begitu saja. Akal sehatku sama sekali tidak bekerja dan setruman yang begitu intens di setiap kontak tubuh kami semakin memperumit posisiku. Eirik perlahan bergerak menunduk dan ketika bibir kami tinggal berjarak beberapa inci, dia menyeringai kecil. "Kau sudah paham sekarang?" ujarnya pelan. Aku mengerang karena merasa digantung olehnya. Tanganku langsung terangkat dan tanpa pikir panjang mendorong kepalanya agar bibir kami saling bertemu. Kami sama-sama menghela napas nikmat saat bibir kami bertaut. Setruman dan juga perasaan euforia mendominasi tubuhku. Sepertinya Eirik merasakan hal yang sama karena dia semakin menekan bibirku dan tangannya mencengkram pinggangku dengan erat.

Dia menggeram puas ketika aku memberikannya akses masuk dengan sukarela. Mulutku terbuka dan Eirik langsung menelusupkan lidahnya masuk ke dalam mulutku. Lidah kami saling menari dan mencoba mendominasi, tapi selalu saja Eirik yang menang dan lidahnya bergerak ke seluruh rongga mulutku. Aku melenguh nikmat dan tanganku menjambak rambutnya dengan cukup keras. Eirik menggumam nikmat dan semakin menguasai mulutku. "Mhh...mm..." Mataku terbuka lebar ketika merasakan tangan Eirik, yang semula mencengkram pinggangku, sekarang merayap ke area di bawah dua bukitku. Dia mengelus area itu dengan gerakan berputar nan sensual. Aku merasakan sesuatu menekan di pahaku dan sadar kalau itu adalah kejantanannya yang sudah terbangun, meminta perhatian.

FaahayBook

Saat moment panas kami mulai masuk ke tahap yang lebih jauh, suara dering ponsel menginterupsinya. Eirik mengerang frustasi dan menempelkan keningnya padaku. Napasnya begitu memburu begitupun denganku. Tanganku bergerak mengusap pipinya dan bibirku mencium bibirnya yang merah dan bengkak karena adegan kami untuk yang terakhir kali. "Terkadang aku benci benda itu," gerutu Eirik. "Selalu saja mengganggu kegiatan terpenting bagiku," tambahnya lagi seraya mengangkat tubuhnya dari atas tubuhku. Sementara tanganku mencari-cari selimut untuk menutupi tubuhku yang baru aku sadari sudah polos. Kapan Eirik melucuti pakaianku, aku pun tak tahu. Aku terlalu meresapi serangan bibirnya yang begitu nikmat hingga aku tidak tahu pekerjaan tangannya.

Eirik berjalan menuju jas yang tadi dilemparnya dan merogoh saku bagian dalam jas tersebut. Tangannya mengeluarkan benda pipih canggih itu dari sana. Matanya melirik ke arahku untuk yang terakhir kali dan menyeringai puas saat melihat keadaanku yang hanya terbungkus selimut putih dan penampilan yang berantakan. Setelah itu dia berjalan ke arah pintu geser yang memisahkan kamar dengan balkon. Saat pintu itu tertutup dan Eirik mulai sibuk berbicara di telepon, aku menghela napas. Jika saja ponsel itu tidak berdering, mungkin perkataan Eirik sudah terjadi dan kami akan menjadi pasangan soulmate secara resmi. Sudut bibirku terangkat

membentuk senyuman dan secara tidak sadar, jariku menyentuh bibirku yang masih berdenyut akibat ulah Eirik. Aku punya firasat dia melakukan ini untuk membuat pikiranku teralih dari informasi mengenai darah yang mengalir di tubuhku, dan usahanya berhasil. Aku membuang napas lega, lalu sesuatu muncul dibenakku. Dengan senyuman jail, aku beranjak dari ranjang. Tubuhku masih terbungkus selimut putih yang ujungnya menyeret di belakangku ketika diriku berjalan. Aku melihat Eirik sekarang sudah duduk di bangku santai yang memang tersedia di balkon. Langkah kakiku begitu pelan dan Eirik terlalu serius berbicara hingga tidak merasakan kehadiranku. Tubuhnya sedikit terlonjak saat aku menyentuh bahunya. Aku berjalan memutari tubuhnya dan berlutut di antara kedua kakinya yang terbuka. Aku melihat kejantanannya masih terbangun dan tanganku bergerak mengelus area itu dengan gerakan sensual. "*We do need to fix something, do we*?"

Eirik hanya menatapku tajam. Matanya tidak beralih sedikitpun dariku, walaupun bibirnya masih bergerak menyahut penelpon di ujung sambungan. Tubuhnya berubah tegang saat tanganku melepaskan gesper dan menurunkan resleting celananya. Matanya berubah menjadi hitam pekat penuh dengan kabut gairah dan itu mendorongku untuk melanjutkan niat yang muncul secara tiba-tiba di pikiranku. Entah aku mendapat angin apa hari ini. Aku bersikap begitu berani dan tidak malu sama sekali. Aku hanya ingin menggodanya, setelah itu selesai tanpa ada kegiatan yang intim, tapi sepertinya tubuhku punya pemikirannya sendiri. Tangan Eirik yang bebas mengelus kepalaku singkat kemudian mencengkramnya dengan begitu keras. Dia menyeringai kecil begitupun denganku. Sepertinya ini akan menjadi pengalaman pertamaku yang penuh dengan panas membara.

FaahayBook

***

Saat makan malam tiba, aku memilih untuk bungkam seribu bahasa. Terlalu malu untuk menatap muka semua orang apalagi pria yang saat ini duduk di kepala meja. Sedangkan pria itu, justru menambah rasa maluku karena menatapku dengan tatapan intens dan seringai kecil yang penuh akan arti. "Kenapa kau senyum-senyum sendiri Eirik? Apa perasaanmu sedang baik?" Aku mendengar Edward bertanya. Kepalaku semakin tertunduk dalam ketika Eirik terkekeh pelan dan mendengar suara gelas kristal yang bersentuhan dengan meja.

"Bisa dibilang begitu," jawab Eirik sekenanya. Dari nada suaranya, aku bisa menebak saat ini matanya sedang tertuju ke arahku dan itu dibuktikan dengan bulu tengkukku yang meremang.

"Heh?" Alastair bergumam. Dia tertawa dan berkomentar, "aku rasa Alpha baru saja mendapat pelayanan terbaik dari seseorang." Mataku membulat dan sontak kepalaku mendongak. Melemparkan tatapan tajam ke arah Alastair yang sibuk menyesap *red wine*nya, sama sekali menepis tatapan tajamku.

Joshua menganggukkan kepala dan menambahkan, "tapi dari tebakanku, *mating* bukan salah satunya---betul bukan My Queen?"

Mukaku langsung memerah padam saat itu juga. Aku memberikan tatapan membunuh pada Josh, lalu dengan cepat menghabiskan susu cokelat yang sengaja aku minta pada staff dapur. Setelah itu aku berdiri dan bersiap untuk pergi keluar. "Kau mau kemana Emily?" tanya Eirik saat melihatku melangkah menuju pintu.

"Aku mau bersiap untuk tidur. Ini sudah malam." Eirik tidak mengatakan apapin setelah itu. Dia mengangguk menyetujui dan mempersilahkan aku untuk pergi, tapi sebelum aku mencapai pintu, pintu itu sudah terbuka terlebih dahulu dengan bantingan keras dan seorang warrior muncul dengan ekspresi yang sulit untuk dijelaskan.

"*Sorry to interrupt your dinner, My King. But it's urgent*," ujarnya dengan penuh ketegangan yang tersirat jelas. Sontak semua orang berdiri secara serempak dan Eirik berjalan menghampiri pria tersebut.

"Ada apa?" tanya Eirik. Dia berhenti tepat di sampingku dan tangannya secara otomatis melingkar protektif di pinggangku. Aku melihat mata warrior tersebut berkabut serta kosong dan saat aku menoleh menatap Eirik, matanya juga mengalami keadaan yang sama. Saat itu juga aku tahu kalau mereka sedang berbicara di dalam pikiran. *Aku benci mindlink!* Gerutuku dalam hati. Setelah beberapa saat hanya ada keheningan, mata mereka kembali seperti semula dan Eirik memberikan anggukan singkat pada warrior tersebut dan salah seorang pelayan masuk ke dalam ruang makan. "Antarkan Ratuku kembali ke kamarnya," perintah Eirik pada sang pelayan tersebut.

FreakyBooks

"Ada apa? Eirik aku ingin tahu ada apa, katakan padaku," gumamku penasaran.

"Hanya ada sedikit masalah. Kembalilah ke kamarmu dan beristirahat," titahnya padaku.

"Tidak, aku tahu kau berbohong. Katakan padaku ada apa, kau membuatku takut." Jax dan yang lainnya berjalan keluar ruang makan dan mengikuti warrior tersebut, sedangkan Eirik memutuskan untuk tetap tinggal. Dia memutar tubuhnya menghadapku sepenuhnya dan kedua tangannya menggenggam bahuku erat.

"Nanti akan aku katakan. Sekarang kau tidurlah---"

"Eirik..." lirihku pelan. Mataku menatapnya dengan tatapan memohon dan perlahan manik abu itu melembut. Dia luruh begitu saja karena tatapan mataku.

Eirik menghela napas dan berkata dengan geraman pelan, "Pemimpin dari kelompok para bajingan---rogue ingin berbicara padaku."

"Apa?!!"

"Ya, aku tidak tahu apa yang dia inginkan dari pembicaraan ini, tapi sebaiknya kuturi keinginannya agar aku tahu apa alasannya mengganggu kerajaanku." Bibirku membentuk garis tipis, tidak setuju jika Eirik harus bertatap muka dengan pemimpin para kriminal tersebut. Sepertinya Eirik mendengar pikiranku dan menambahkan, "kami akan berbicara melalui *video conference*, tidak perlu khawatir *little mate*, lagipula aku tidak sudi para bajingan itu menginjakkan kakinya di istanaku."

"Jadi, kau ingin kemana sekarang?"

"Ruang meeting."

***

"Kenapa aku selalu kalah setiap kali kita berargumen?! Kenapa aku tidak kuat saat aku melihat tatapan polosmu itu?!" selama perjalanan menuju ruang meeting, Eirik tiada hentinya menggerutu soal 'ketidakberdayaan' nya saat melawanku. Dua penjaga yang berada di belakang kami dan Jax beserta Del yang ada di depan kami, tidak mengatakan apapun, tapi aku berani bertaruh kalau mereka semua sedang menahan senyum mereka untuk tidak muncul dan menambah kemarahan Raja mereka yang masih saja mengeluh. "Apa yang harus aku lakukan padamu... Astaga kenapa tidak sekali saja kau mendengar perkataanku? Dasar wanita keras kepala." Aku terkesiap dan menoleh ke arah Eirik. Mataku menatapnya tajam dan tanganku melayang memukul lengannya dengan kencang, tapi bagi Eirik hanya berupa usapan pelan yang tidak berarti. Eirik membalasku dengan tatapan tajam dan berkata padaku melalui *mindlink*. ***Jangan pernah memukul atau melakukan hal lain seperti itu lagi didepan anggota Pack***. Dia memberikanku sebuah peringatan.

Why? Tanyaku bingung.

Itu tandanya kau tidak menghargaiku. Walaupun kau adalah Ratu di kerajaan werewolf, tapi aku adalah Alpha mereka. Mereka akan meremehkanku dan mempertanyakan sikapmu sebagai seorang Luna. Terangnya dengan nada tegas. Langkahku terhenti dan mataku menatap Eirik tanpa berkedip. "Kenapa kau berhenti My Queen? Ayo terus jalan," gumam Eirik sambil mendorong tubuhku pelan.

FreakyBook

Apa ini peraturan yang kau buat Eirik? Tanyaku sambil mendelikkan mata ke arahnya.

Eirik menggeleng pelan. Matanya menatap lurus ke depan dan menjawab, ***bukan, itu merupakan peraturan yang sudah dijalankan semenjak nenek moyang. Kau memang seorang Ratu, tapi di dalam sebuah Pack, Alpha merupakan seorang pemimpin tertinggi. Statusku sebagai seorang Raja tidak berpengaruh di Royal Pack, karena mereka hanya menghargaiku sebagai Alpha mereka.*** Aku hanya manggut-manggut mendengar penjelasan panjang lebar Eirik. Sepertinya aku harus lebih banyak belajar mengenai Werewolf dan segala peraturan yang mengikat mereka. Apalagi suatu saat aku akan memimpin mereka serta mendampingi Eirik.

Sungguh PR yang sulit.

Langkah kami terhenti di depan pintu yang familiar bagiku. Pintu ruang meeting dimana Eirik dan juga tim elitenya akan melakukan konferensi video dengan pemimpin dari kelompok Rogue. Tentu saja aku merasa gugup dan tidak nyaman, tapi aku bersikukuh untuk ikut karena bagaimanapun juga, aku adalah seorang Ratu. Tidak seharusnya aku bersembunyi dibalik punggung soulmateku, tapi aku harus berdiri di sampingnya, memberikan supportku padanya. Aku juga ingin tahu siapa musuh kami dan apa alasannya dengan membuat resah kerajaan

werewolf. Aku rasa bukan karena Drake saja, pasti ada hal lain yang lebih besar dari itu. Jax membuka pintu ruang meeting dan berjalan masuk. Diikuti oleh Del lalu aku dan Eirik. Kami berjalan ke salah satu bagian meja yang ada di ujung yang menghadap ke sebuah dinding. Eirik yang kemudian duduk di bagian ujung meja, berbicara sesuatu pada Alastair. Saat dia menganggukkan kepala, saat itulah sesuatu bergerak. Mulutku menganga lebar ketika sebuah layar televisi LED berukuran besar turun dari langit-langit ruangan dan berhenti tepat di tengah dinding. Di atas televisi tersebut terdapat sebuah kamera yang sengaja disediakan untuk hal seperti ini. Aku hanya bisa bergumam takjub. Atas apa yang aku lihat, sama seperti di film-film hollywood dan tentu saja ini nyata! Aku mendecak kagum dan berkata pada Eirik melewati telepati, ***aku sungguh tidak percaya ini...***

Eirik menyeringai dan berkata, ***cool huh? Masih banyak hal yang pasti akan membuatmu tercengang. Teknologi di kerajaan werewolf memang yang paling canggih dari kerajaan-kerajaan lain. Teknologi dan keamanan disini setara dengan teknologi dan keamanan gedung putih.*** Eirik menyenderkan punggungnya di senderan kursi dan melanjutkan, ***apa kau tidak tahu? Petinggi CIA merupakan anggota dari Royal Pack.***

Pamer huh? Gumamku geli.

Well, sebagai seorang Ratu dari kerajaan Werewolf dan Luna dari Royal pack, kau harus bangga dengan semua pencapaian ini. Ungkap Eirik. Matanya menatapku lurus dan ada sebuah binar bangga terlihat di manik abunya. "Mulai." dan setelah Eirik berkata seperti itu, sambungan komunikasi dilakukan. Semua orang berubah tegang ketika layar berubah status dari *connecting*, menjadi *connected*.

FeatheryBook

Aku melihat sebuah ruangan yang menurut pengamatanku begitu suram, kemudian aku melihat seorang pria duduk di bangku yang tersedia disana. Tubuhnya terlihat begitu kekar, penuh tato, intinya menyeramkan dan saat wajahnya menghadap kamera seutuhnya, aku terkesiap. Manik matanya berwarna hitam pekat dan rambutnya berwarna pirang. Sungguh kombinasi aneh. Hidungnya sedikit bengkok akibat sesuatu yang tak dapat dijelaskan. Mungkin perkelahian atau semacamnya, lalu terdapat sebuah bekas luka memanjang yang begitu mengerikan di wajahnya. Luka itu terlihat seperti luka cakaran karena membentuk tiga garis diagonal yang membentang dari keningnya, melewati mata kirinya dan berhenti di pipinya yang tirus. Berbeda dengan bekas luka Eirik, yang menurutku menampilkan kesan *sexy* dan berbahaya, bekas luka yang dimiliki oleh pria ini memberikan kesan---*mematikan*.

Dan saat itulah aku tahu kalau pria itu adalah...

The Rogue Leader.

Chapter 39 – Another Surprise

Emily White Peterson POV

Tubuhku merinding ketika tatapan tajam pria itu menghunus ke arahku. Manik hitam pria itu terasa seperti jurang yang mematikan, sangat dalam dan gelap. Padahal tatapan itu berasal dari layar, aku tidak bisa membayangkan jika harus bertatapan langsung dengan pria itu. Aku memperhatikan wajahnya lebih seksama dan entah kenapa, aku merasa familiar dengan wajahnya, tapi jika benar, dimana aku pernah melihat pria itu?

Lamunanku terbuyarkan ketika mendengar suara geraman peringatan berasal dari pria yang duduk di kepala meja. Aku langsung mengalihkan tatapan mataku dari pria yang ada di layar ke arah Eirik. Keterkejutan menghiasi wajahku ketika melihat ekspresi membunuh yang begitu jelas terpampang di wajah adonisnya. Aku kembali menatap layar dan melihat pria itu menyeringai lebar, meskipun begitu mata tidak pernah bisa berbohong. Manik hitamnya penuh akan dendam ketika mengarah ke Eirik dan rasa penasaran mulai muncul di lubuk hatiku. "Aku sudah tahu ternyata kau yang ada di balik semua ini." Mataku mengarah ke arah Edward yang sedang duduk dengan postur nyaman, namun tetap mengintimidasi. Dilihat dari ekspresi semua orang yang hadir di dalam ruang rapat ini, aku menarik kesimpulan kalau pria yang menjadi pemimpin para Rogue adalah pria yang mereka kenal.

kacuyabook

Pemimpin Rogue tersebut tersenyum miring dan mengendurkan postur tubuhnya. Dia menautkan kedua tangannya dan satu kakinya terangkat dan bertumpu di kakinya yang lain. "*Well Hello General*, sudah lama kita tidak bertemu. Sudah berapa tahun kita tidak saling berbicara satu sama lain?" Edward menggeram pelan, tapi tidak menggubris ucapan pria yang ada di layar dengan menenggak segelas *wine* yang sempat diantarkan oleh seorang butler. Pria itu kembali mengalihkan tatapan matanya ke arahku dan sebuah senyum kecil nan lembut muncul di wajahnya yang menakutkan. Aku mendengus dalam hati, mau bersikap lembut atau seperti apapun, tidak akan menyembunyikan sifat buruk yang ada di dalam hatinya dan itu terbuktikan dari manik hitam yang menatapku dengan begitu lapar seolah aku ini adalah mangsa favoritnya.

Aku bergidik ngeri.

Eirik langsung merasakan ketidak nyamananku. Dia meletakkan tangannya di pangkuanku dan meremas pahaku singkat. Dia seolah ingin berkata kalau semua akan baik-baik saja. Aku

melemparkannya senyum kecil dan mengucapkan 'terima kasih' tanpa bersuara. Gesturnya membuatku merasa lebih tenang dan aman. Eirik kembali memperhatikan layar. "Aku tidak menyangka kalau kau masih hidup, aku pikir kau sudah mati karena kegilaanmu," ejeknya

Seketika pria itu menatap tajam Eirik dan senyum lembut yang dilemparkannya padaku menghilang begitu saja. Tatapan tajam itu kembali dan bercampur dengan tatapan dendam. "Apa kau pikir aku akan mati semudah itu? Kau salah, sebelum aku membalas perbuatan yang dilakukan ayah dan juga kau, aku tidak akan merasa tenang." Dia terdiam sebentar dan melirikku singkat, satu sudut bibirnya terangkat kembali membentuk senyum miring dan kembali berkata, "aku lihat kau sudah menemukan soulmatemu, Eirik." Eirik menggeram marah dan tangannya mencengkram ujung meja dengan begitu kuat hingga aku mendengar suara retakan. "*She's beautiful*. Lebih cantik dari Liliana. Betul bukan Eirik?" Eirik semakin menggeram marah karena memdengar nada cemoohan yang dilontarkan oleh pria itu, sedangkan aku memilih diam. Liliana? Siapa wanita yang disebut-sebut itu? Aku menoleh ke arah Eirik dan melihatnya sedang sibuk memberikan tatapan membunuh pada pria itu.

Aku merasa ada alasan yang lebih mendalam dari semua ini. Kenapa pria yang menjadi pemimpin para rogue ini dan juga Eirik memiliki dendam yang begitu dalam? Begitu dalam hingga dapat terbaca begitu mudah oleh orang lain. Bahkan sikap tenang dan dingin Eirik hilang begitu saja saat layar menampilkan wajah pria itu.

FaahryBook

"shut up Armel" *Oh, jadi nama pria itu Armel*, pikirku tenang. "Apa maumu sebenarnya *rogue*?" kata terakhir yang diucapkan oleh Eirik terdengar mengejek dan meremehkan. Aku tidak tahu apakah aku harus menarik Eirik sedikit menjauh dan menenangkannya, atau tidak. Armel mengerutkan dahinya. Dia merasa tidak terima dengan ejekan Eirik, tapi tidak berkomentar apapun.

Kali ini Jax yang angkat bicara, "apa maumu Armel? kami tidak mau meladeni pria yang berpikiran tidak waras sepertimu."

Armel tertawa puas mendengar pertanyaan Jax, tawanya begitu puas namun begitu palsu. Detik sebelumnya dia tertawa, di detik berikutnya tawa itu terhenti dan ekspresi marah yang menghiasi wajah Armel. "*Shut up Beta*." Kali ini Jax yang menggeram. Armel kembali dengan ekspresi tenangnya. "Bagaimana dengan hasil karya yang dilakukan oleh anak buahku? Hebat bukan? Aku lupa siapa nama wanita itu... Hmm... Marla? Maryam? Ah! Maria... Ya, wanita yang cantik jika hanya untuk menjadi pelayan biasa." Kali ini tanganku mengepal kuat. Apa maksud dari ucapannya? "kau tidak mengikuti jejak ayah *kita* bukan? Atau iya? Apa soulmatemu tahu akan hal itu?" Aku membeku seketika. Ap---apa maksudnya dengan ayah 'kita'? Mataku terbuka lebar saking terkejutnya. Tubuhku membeku, namun kemudian kepalaku berputar menghadap Eirik yang sekarang sudah berdiri dengan wajah yang begitu murka. Kursi yang didudukinya sudah terbaring tak berdaya di lantai.

Armel tertawa puas ketika melihat kemurkaan di wajah seluruh orang, tawanya berakhir dengan kekehan pelan lalu dia kembali berkata, "kau tahu apa maksudku bukan?" dan ekspresi Armel kembali berubah menjadi dingin, "harusnya aku yang menjadi Raja, harusnya aku yang mendapatkan kekuasaan itu, harusnya aku mendapatkan seorang Ratu secantik dirinya disisiku, aku pantas mendapatkan semua itu! kau berhutang padaku Eirik!"

"Apa maksud dari ucapannya Eirik?" aku berbisik pelan. Tubuhku bergetar ketakutan dan wajahku dipenuhi oleh kebingungan yang begitu kentara.

Armel mendengar pertanyaanku. Dia menyeringai, "kau belum mengatakan apapun padanya bukan Eirik? Katakan padanya sekarang, bukankah kau adalah pria yang bijak?"

"Shut. Up." Eirik mendesis tajam.

Armel menyeringai, dia sepertinya senang melihat Eirik yang tidak nyaman dengan ucapannya. "Aku tidak pernah berhutang apapun padamu Armel!"

"Benarkah? Lalu bagaimana dengan soulmatemu? Apakah aku yang harus menceritakan masa lalu kita padanya? Itu sama sekali tidak masalah buatku. Justru aku akan melakukannya dengan senang hati."

Alastair berdiri dan menggeram, "katakan apa maumu sebenarnya Armel?! Apa motifmu dengan mengusik keamanan kerajaan ini?!"

Armel mendengus jengkel. "*Chill ur will ya*?" dia memperhatikan sesuatu di kejauhan selama beberapa saat, lalu kembali menatap lurus ke arah kami, "bukankah sudah kukatakan kalau aku ingin pembalasan? Apa perlu aku mengejanya untuk kalian agar kalian mengerti? *R.E.V.E.N.G.E.*" Seketika semua orang yang ada di meja berdiri dan menggeram. Aku memperhatikan Eirik dan sepertinya dia sudah berada di ujung kesabarannya. Urat nadi yang ada di pelipisnya menonjol, gigi taring dan cakarnya mulai muncul, saat itulah aku tahu kalau dia akan lepas kendali. Jika satu kali lagi Armel memancing Eirik, maka bisa dipastikan ruangan ini akan hancur oleh tangan sang Raja. "Tenang saja, aku tidak akan mendeklarasikan perang saat ini juga. Aku ingin melihat sampai sejauh mana kerajaanmu akan bertahan dengan semua yang dilakukan oleh anak buahku. Jika waktunya sudah tiba, akan aku pastikan kau mati di tanganku." Armel tersenyum dan melambaikan tangan seraya berucap, "*Bye my little brother*."

FaahryBook

Setelah itu layar berubah menjadi hitam dan aku berteriak ketika sebuah kursi melayang ke arah layar itu. Menghancurkan benda itu dengan begitu cepat. Eirik meraung marah, sedangkan aku meringis ngeri ketika mendengar suara retakan yang disebabkan oleh transformasi Eirik. Saat Eirik sudah berdiri diatas empat kaki, manik hitam penuh amarahnya menatapku singkat sebelum melompat dari jendela menuju hutan. Kakiku berubah lemas dan seketika aku jatuh terduduk. *My Little brother*? Jadi Armel dan Eirik...

***

Aku berjalan mondar mandir di ruang tamu dengan perasaan yang tidak tenang. Seharian aku menunggu Eirik kembali. Perasaanku begitu campur aduk sekarang, ditambah lagi dengan emosi milik Eirik yang tersalurkan lewat *matebond* semakin memperparah emosiku. Ucapan Armel masih terus terngiang di benakku dan aku tidak tahu bagaimana cara mengusirnya. Aku penasaran dan aku juga tidak percaya kalau Eirik masih menyembunyikan sesuatu dariku. Aku berusaha mengorek informasi dari Edward, Jax, Alastair, Gabriel, bahkan Del, tapi mereka semua memilih bungkam dan berkata kalau itu bukan hak mereka untuk menceritakan semuanya. aku juga mencecar Joshua, tapi seperti yang lain dia lebih memilih bungkam dan menghindar. Aku berteriak frustasi. Kenapa semuanya tiba-tiba rumit seperti ini?! Pertama mengenai darah yang mengalir di tubuhku, lalu sekarang ini, mau sampai kapan ini berakhir?

Aku mendengar suara langkah kaki berjalan mendekati ruang tamu. Apakah itu Eirik? Kakiku langsung berlari ke arah suara tersebut dan pertanyaanku terjawab ketika melihat sosok Eirik berjalan dengan topeng dingin dan datarnya. Dia hanya mengenakan celana pendek karena pakaiannya sudah robek menjadi bahan tak berbentuk saat transformasinya saat di ruang rapat. "Eirik, kau sudah kembali rupanya," ucapku seraya menghampirinya. Langkahnya terhenti saat menyadari kehadiranku. Matanya menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan, tapi semua itu hilang tergantikan dengan tatapan lembutnya. Aku menunggunya dan ketika tangannya terentang lebar, aku langsung menghambur ke pelukannya. "Kau membuatku khawatir," gumamku di dada bidangnya. Eirik membenamkan wajahnya di helaian rambutku, menghirup aromaku dalam-dalam. Aku bergerak menjauh dan menangkup wajahnya di antara kedua tanganku, "kau darimana saja?"

FaaheyBook

Eirik menggeram pelan. Matanya terpejam selama sesaat dan ketika terbuka kembali, dia menjawab, "mendinginkan emosi serta pikiranku. Aku tidak mau lepas kendali di depanmu."

Aku mengecup hidungnya singkat dan berucap, "syukurlah kau baik-baik saja."

***

"Sekarang bisa kau jelaskan padaku sebenarnya apa yang terjadi dan siapa uhh---Armel sebenarnya?" akhirnya aku berani melontarkan pertanyaan itu. Eirik yang saat ini sibuk mengetikkan sesuatu di laptop, langsung berhenti begitu saja. Dia menghela napas dan mengalihkan tatapan matanya dari layar, kepadaku. Matanya menatapku selama beberapa saat. Dia seperti sedang mencari sesuatu dari ekspresi wajahku, tapi ketika dia tidak menemukan apapun disana, Eirik kembali menatap layar. "Eirik..." panggilku.

Dia bangkit dari kursi kerjanya dan melangkah menuju sofa dimana aku berada. Eirik mengambil duduk disampingku dan meletakkan kepalanya di bahuku, sedangkan kedua tangannya melingkari tubuhku. "Seandainya aku bisa menyembunyikan ini selamanya darimu..." gumamnya pelan. Dia menarik napas dan kembali berkata, "Dia adalah kakakku. Armel Andonov, atau lebih tepatnya saudara laki-laki seayahku."

Aku terkesiap. "apa maksudmu?" pekikku tidak percaya.

Eirik menghela napas dan memejamkan matanya erat, "kau ingat, ketika ibuku meninggal, ayahku membawa wanita dan mistressnya ke istana?" aku menganggukkan kepala. "Salah satu diantaranya adalah ibu Armel---Madona. Dia adalah wanita kesayangan ayahku karena parasnya yang cantik dan juga cerdas, bahkan ayahku sempat berniat untuk menikahkannya, tapi itu semua ditolak oleh anggota council."

Eirik merapatkan tubuhnya dan melanjutkan, "tapi ketika dia datang, dia membawa seorang anak laki-laki bernama Armel. Umurnya hanya dua tahun di atasku dan yang lebih mengejutkan kalau Armel adalah darah daging dari ayahku" Eirik menarik napas, "selama dua tahun ayahku menyimpan seorang mistress di salah satu mansion pribadinya dan menghasilkan seorang keturunan dan ketika ibuku meninggal, ayahku yang saat itu terpuruk dan juga merasa bersalah, memutuskan untuk memindahkan semua wanitanya ke istana untuk mengobati kesedihannya, sayangnya itu semua tidak berhasil, usahanya sia-sia begitu saja.

"Madona adalah wanita yang haus kekuasaan. Dia menginginkan anaknya sebagai penerus tahta karena Armel sudah lahir lebih dulu dariku, tapi semua itu ditolak karena Armel adalah anak dari darah seorang wanita jalang, anggota council tidak peduli jika darah kerajaan juga mengalir di tubuh Armel. Semenjak saat itu Madona mencoba mendepakku dan menggantikan posisiku dengan Armel. Tentu saja ayah tidak tahu akan hal itu, karena Madona sangat pintar dalam memanipulasi, tapi sebulan sebelum kematian ayahku, beliau mengetahui niat jahat Madona. Mereka bertengkar hebat dan akhirnya ayahku beserta para council memutuskan untuk memberikan hukuman berat pada wanita itu karena sudah mengancam kedudukan dan nyawaku. Madona mati sehari setelah persidangan karena bunuh diri. Ayahku semakin depresi dan kau tahu sisanya." Aku menganggukkan kepala dan membebaskan satu tanganku untuk mengelus rambutnya yang halus dan lembut.

FaahryBook

"Jadi kalian mempunyai ayah yang sama dan ibu yang berbeda... Itu sebabnya aku seperti merasa tidak asing dengan wajah Armel."

"Ya, Armel menuruni fitur Madona, tapi struktur wajahnya menuruni ayahku. Mungkin itu yang membuatmu merasa tidak asing."

Aku bergumam mengerti dan terdiam, kembali memikirkan pertanyaanku selanjutnya. Jantungku berdegup cepat ketika satu nama terlintas di benakku, tapi aku tidak berani bertanya. "Itu sebabnya dia berkata kalau kau berhutang padanya? Kalau dia pantas berada di posisimu?"

"Tidak dan ya," jawab Eirik singkat.

"Apa maksudmu?" kali ini Eirik terdiam. "Apa ini berhubungan dengan----" aku berdehem pelan, lalu melanjutkan dengan bisikan pelan "----Liliana?" seketika tubuh Eirik menegang.

"Ya," desis Eirik.

"Eirik..."

"Armel tidak pernah peduli dengan kematian ibunya, karena ibunya tidak pernah memperlakukannya dengan baik. Dia adalah anak yang pendiam, lalu saat ayahku meninggal dan tahta jatuh kepadaku, dia mulai berubah. Dia berusaha menjadi yang lebih baik bagiku agar para council memindahkan tahta dari tanganku kepadanya. Dia selalu merasa iri padaku dan merebut apapun yang aku miliki. Saat itu aku memutuskan untuk pergi ke Harvard dan mengawasi kerajaan dari sana. Aku memberikan kekuasaan sementara pada council dan Armel memberikan aksi protesnya. Hari itu dia menantangku, tapi sayangnya dia kalah dan membuatnya di penjara selama beberapa tahun. Ketika aku kembali, aku membawa seorang *she-wolf* yang juga merupakan salah satu temanku di Harvard. Namanya Liliana dan dia adalah...Dia cinta pertamaku." Tubuhku membeku saat itu juga.

Eirik sepertinya mengetahui bahasa tubuhku karena pelukannya mengencang. "Liliana adalah anak dari Beta Brightmoon Pack. Sifatnya bertolak belakang darimu---" Eirik terkekeh pelan. "---tapi yang membuatku jatuh cinta padanya karena sifat lembutnya yang mengingatkan aku pada ibuku." aku menelan ludah dengan susah payah. Hatiku merasa teriris ketika mendengar Eirik menceritakan wanita lain padaku, tapi aku mencoba menerimanya karena itu semua adalah masa lalu. Aku bukanlah yang pertama bagi Eirik dan aku menerimanya. Aku bukanlah masa lalu bagi Eirik, akupun menerimanya. Aku bukan wanita pertama yang melihat sisi lembutnya, aku juga menerimanya, tapi aku yang akan menjadi wanita terakhir baginya. Aku yang akan menjadi pendamping hidupnya. Aku yang membawa klaimnya di leherku. Aku yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Dan itu semua sudah cukup bagiku. Namun aku mengakui, hatiku tidak setuju dengan semua pemikiran otakku. Rasa sakit yang begitu besar menghantamku, membuat dadaku terasa begitu sesak.

FaahryBook

"Aku sudah putus asa karena soulmateku---*kau*, tidak juga muncul. Aku berniat untuk melamarnya dan menjadikannya istri serta Ratuku, tapi Eros selalu menahanku begitupun Jax. Saat aku dan Liliana kembali ke Royal Pack dengan tujuan meminta restu mengenai hubungan kami pada council, saat itu juga adalah hari ketika Armel dilepaskan. Aku tidak menduga akan hal itu, tapi semua sudah terlambat. Saat Armel melihat Liliana untuk pertama kalinya, aku sadar kalau mereka adalah soulmate. Aku masih menganggap Armel adalah kakakku walaupun dia bersikap buruk. Aku melepaskan Liliana dan membiarkannya hidup bersama Armel. Lagipula hanya dengan melihatnya bahagia, itu sudah cukup buatku.

"Hubungan mereka awalnya terlihat mesra, tapi beberapa tahun kemudian semua itu berubah begitu saja. Setiap tengah malam Liliana mengetuk pintu kamarku dalam keadaan babak belur dan penuh dengan luka. Wajahnya selalu dipenuhi oleh air mata dan tubuhnya begitu kurus. Setiap malam dia tertidur di kamarku dan aku merasa senang sekaligus marah. Armel dengan tega menyakiti soulmatenya sendiri tanpa rasa bersalah. Setiap pagi buta dia akan terbangun dan pergi meninggalkan kamarku. Kegiatan itu terus berulang selama beberapa bulan. Sampai akhirnya

Liliana mengungkapkan rasa cintanya kembali padaku dan memintaku menjadikannya soulmateku. Dengan begitu dia akan terbebas dari Armel, tapi saat itu aku berpikir kalau permintaannya adalah egois. Jujur, aku tergoda akan permintaannya, tapi aku ingat kalau itu tidak akan adil bagi soulmateku dan juga Armel, sehingga aku menolak permintaannya.

"Liliana menerima alasanku. Dia tidak pernah memaksaku lagi. Kegiatan kami akhirnya terbongkar seminggu kemudian dan Armel sangat marah besar. Dia menuduh Liliana sebagai wanita murahan dan sudah menggodaku demi kekuasaan didepan anggota pack. Malamnya Liliana tidak datang ke kamarku, tapi saat keesokan harinya aku mendengar kalau salah satu warrior melihat Armel menyeret Liliana ke hutan. Kami mencari dan mencari, setelah dua jam pencarian, kami menemukan mereka---" Eirik menarik napas. Tubuhnya bergetar dan aku merasakan kesedihan yang luar biasa dari *matebond* yang ada diantara kami.

Tanganku kali ini mengelus punggungnya pelan berusaha untuk menenangkannya, "jika kau tidak sanggup, jangan diceritakan lagi Eirik... "

Eirik menggelengkan kepala, "kau harus mendengar semuanya Emily, aku sudah berjanji untuk tidak menyembunyikan apapun darinu, tapi aku melanggarnya dengan menyembunyikan ini. Aku sudah menghancurkan janjiku sendiri." Aku tidak tahu harus berkata apa. "Biar aku lanjutkan," lirih Eirik. "Saat kami menemukan mereka, semua sudah terlambat. Liliana terbaring di tanah dalam keadaan telanjang dan terbujur kaku. Darah membasahi tanah yang ada di sekitarnya dan matanya terlihat begitu kosong. Sedangkan Armel hanya duduk menatap mayat Liliana dengan tatapan kosong. Saat dia menyadari kehadiranku, dia mengatakan kalau semua ini adalah salahku dan aku berhutang padanya. Berhutang nyawa Liliana, dia mengancamku, menyerangku, bahkan dia mengatakan akan membunuh soulmateku sama seperti aku membunuh soulmatenya. Setelah kejadian itu, Armel di hukum dengan di buang dari Pack serta menjadikannya rogue. Semua orang berpikir kalau dia mati karena kematian soulmatenya, karena tidak pernah sekalipun baik penjaga perbatasan atau siapapun mendengar kabarnya, tapi sepertinya dugaan kami semua salah."

FreakyBook

"Kau tidak salah Eirik, dia yang sudah membunuh soulmatenya itu semua salahnya. Jika saja dia tidak menyakiti soulmatenya, maka itu semua tidak akan terjadi," ujarku dengan nada menenangkan.

"Awalnya aku berpikir kalau itu memang salahku, tapi setelah beberapa tahun mendengar kalimat itu dari Jax dan yang lainnya aku menerima kalau itu semua bukan salahku, tapi murni kesalahannya." Aku mengangguk menyetujui. "Tapi Armel tidak berpikiran sama... Dan setelah dia tahu kalau aku sudah menemukan soulmateku, maka bisa dipastikan…

...dia mengincar nyawamu."

Chapter 40 – The Emotions

Emily White Peterson POV

Napasku bergetar ketika mendengar kalimat yang dilontarkan oleh Eirik. Tubuhku seketika terasa dingin walaupun udara begitu hangat karena pemanas ruangan dan juga suhu tubuh Eirik yang melingkupiku, tapi itu sama sekali tidak berpengaruh padaku. Aku menelan ludah dan bergerak melepaskan pelukan Eirik di tubuhku. Sepertinya aku harus mencerna ini semua, rasanya beban di pundakku semakin bertambah berat. Mataku mengerjap cepat ketika pandanganku mengabur oleh air mata. Dengan satu tarikan napas yang bergetar, aku berkata lirih. "Aku ingin kembali ke mansion…"

"Little mate..." gumam Eirik.

FanboyBook

Mataku terpejam erat ketika mendengar nada suaranya yang terluka. Bukan, aku tidak ingin meninggalkannya, aku hanya butuh waktu untuk mencerna semua informasi yang datang kepadaku bertubi-tubi. Aku juga harus meminta semua penjelasan pada kedua orang tuaku mengenai darah yang mengalir di tubuhku. Aku mengerang frustasi. Sebelum bertemu Eirik, aku hanyalah wanita biasa yang bekerja di perusahaan yang ada di New York dan sekarang? Helaan panjang meluncur dari bibirku. "Eirik, aku ingin kembali ke mansion," pintaku dengan putus asa.

Eirik mengusap wajahnya frustasi. Dia menatapku sesaat sebelum menganggukkan kepala mengiyakan. Matanya terlihat mengabur selama beberapa menit, tanda di sedang berkomunikasi lewat telepati. Setelah manik abunya kembali fokus, dia bangkit dan meraih *coat* dari gantungan yang terletak di dekat pintu. Tangannya terulur ke arahku dan tanpa berpikir dua kali, aku menerima uluran tangan itu. "Emily, jangan memikirkan semua ini terlalu berlebihan. Serahkan semuanya padaku, aku adalah soulmatemu dan juga pelindungmu. Mengerti?" ujarnya seraya menggenggam tanganku dengan erat. Seketika langkahku terhenti. Eirik yang melihat gelagatku, ikut berhenti dan memperhatikanku dengan lekat. Bibirku bergetar dan sedetik kemudian aku terisak pelan.

Dia langsung menarikku ke dalam pelukannya dan membisikkan kata manis nan menenangkan di telingaku. Tangannya mengusap punggungku dengan begitu lembut. Semua sikap dan perhatiannya membuat hatiku semakin berdesir hangat. Tanganku bergerak melingkari

tubuhnya dan semua air mataku tumpah di dada bidangnya yang merupakan tempatku bersandar. "Shh... Semuanya akan baik-baik saja... Tenanglah..." bisiknya lembut.

Dengan satu tarikan napas, aku berusaha menghentikan tangisanku untuk berhenti, tapi itu semua tidak mudah. Rasanya air mata ini seperti sungai. Tangan Eirik menyentuh pahaku dan menepuknya beberapa kali. Aku mengerti keinginannya dan dengan sedikit lompatan, kakiku melingkari pinggang kokohnya. Tangannya dijadikan pengamanku agar tidak terjatuh dan kakinya kembali melangkah menelusuri lorong mewah yang terasa begitu sepi. Kepalaku diletakkan di pundaknya dan mataku terpejam erat. Sesekali isakan keluar dari bibirku dan air mata jatuh membasahi *coat* mahalnya.

Perlahan mataku mulai terpejam dan kegelapan menghampiriku dengan cepat.

***

"*Wake up baby...*" aku mengerang ketika tubuhku di guncang dan suara yang begitu familiar mengusik mimpi indahku. "*C'mon wake up little mate...*" bisik siara itu lagi. Aku membalikkan badan dan menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhku. "Emily..." Kali ini suara itu terdengar sedikit tegas. Aku menghela dan perlahan mataku terbuka. Dahiku mengernyit ketika mataku melihat kegelapan mendominasi suasana. *Pukul berapa ini?* Pikirku dengan bingung. Mataku mengerjap untuk menghilangkan rasa kantuk dan saat lampu tidur dinyalakan, wajah yang sangat kudambakan menyambutku. "*Hey sleepyhead...* tidurmu nyenyak?" sapanya seraya membantuku bangun.

FaabayBook

"Kenapa kau membangunkanku? Sudah jam berapa ini?" tanyaku serak. Tanganku bergerak mengucek mata dan saat nyawaku kembali menyatu, erangan langsung meluncur dari bibirku ketika melihat nampan penuh dengan makanan terletak di atas meja kaca.

"Makan malam---" lalu Eirik melirik arloji yang melingkar ditangannya, "---dan sekarang pukul sembilan malam." Aku menghela dan menghempaskan tubuhku kembali.

"Aku tidak lapar..." gumamku lelah.

"Emily, kau harus makan. Kau sama sekali belum menyentuh makanan." Nadanya terdengar begitu tegas namun sedikit terselip kekhawatiran yang mampu kudeteksi dengan mudah. Rasanya aku tidak sanggup untuk bernapas ketika manik abu itu menatapku dengan sejuta emosi yang membuat jantungku berdegup kencang. Eirik tersenyum dan mencium keningku singkat, "setelah kau makan, aku akan mengajakmu pergi. Bagaimana?"

Kali ini mataku menatapnya dengan binar cerah. Secercah senyum hangat menghiasi wajahku dan dengan cepat bangkit dari atas ranjang. Eirik hanya terkekeh melihat tingkahku yang seperti anak kecil berumur lima tahun. Aku memperhatikan makanan yang tersaji di atas meja makan dan menyadari semua yang tersaji disana adalah menu makanan favoritku. Aku mengambil duduk di salah satu *armchair*, lalu meraih makanan yang disajikan untukku. Aku mulai memakannya dengan lahap dan seketika mengerang nikmat ketika indra pengecapku merasakan

betapa lezatnya makanan yang kumakan. "Enak?" tanya Eirik seraya mendudukkan dirinya di sofa. Matanya memperhatikanku dengan begitu lekat dan seringai kecil tercetak helas diwajah adonisnya.

Aku menganggukkan kepala sedangkan mulutku menguyah dengan cepat. "Aku tidak pernah merasakan masakan seenak ini selama disini," gumamku lalu kembali menyuapkan sesendok makanan ke dalam mulut. "Siapa yang memasaknya? Aku harus mengucapkan terima kasih untuk makanannya yang lezat," pujiku dengan tulus.

"Sama-sama," ujar Eirik singkat. Dia mengganti posisi duduknya menjadi lebih santai. Eirik membuka kancing jasnya dan menumpukan satu kakinya di atas kaki yang lain. Gaya eksekutif mudanya membuat Eirik terlihat lebih...*mempesona*.

Aku langsung menggelengkan kepala dan mengerjapkan mata saat menyadari ucapannya. "*Excuse me*?" gumamku tidak yakin.

Seringainya semakin lebar dan aku bisa melihat dadanya bergetar karena tawa yang sedang berusaha disembunyikannya. "Kau bilang ingin mengucapkan terima kasih pada siapapun yang memasakkan makanan itu padamu. Jadi aku bilang sama-sama."

"Maksudmu..." gumamku bingung, lalu sedetik kemudian mataku membulat. "Kau yang memasaknya Eirik?! OH MY---kau yang memasak ini..." Mulutku terbuka lebar dan sedetik kemudian aku menghambur ke pelukannya.

FaahryBook

Dia terkekeh pelan."Untuk apa pelukan ini?" tanya Eirik.

"*Thank you for taking care of me My King*," bisikku dengan penuh haru. Aku bergerak sedikit menjauh dan menatap lurus ke arah matanya yang begitu indah. "Aku tidak tahu kau bisa memasak."

Eirik mengedikkan bahunya. "Itu bukan sesuatu yang harus dibanggakan."

Aku terkesiap lalu memukul bahunya pelan. "Tentu saja! Kau tahu, kau itu adalah kriteria suami idaman untuk semua kaum wanita," ujarku dengan penuh semangat.

Eirik tersenyum. Sebelah alisnya melengkung sempurna dan tangannya terlipat di atas dadanya. Aku tidak peduli kalau saat ini posisiku begitu intim dengan Eirik. Duduk di atas pangkuannya dan kedua tanganku memegang bahunya untuk kujadikan tumpuan keseimbangan. "Benarkah? Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?" tanya Eirik penasaran.

"*Well*... Kau pria yang sukses, pintar, tampan, kaya---" wajah Eirik sedikit menggelap mendengar ucapanku. "---tapi menurutku, yang paling terpenting dari semua itu, kau pria yang perhatian, pengertian, tegas, loyal, walaupun sikap protektif dan posesifmu terkadang membuatku kewalahan dan jangan sampai lupa, kau jago memasak!"

"Kau menyebutkan kelebihanku, bagaimana dengan kekuranganku?" tanya Eirik dengan bisikan lembut.

Aku tersenyum dengan begitu tulus saat melihat tatapan matanya yang dilemparkan padaku. Aku tidak ingin berharap tinggi, tapi aku akan memegang keyakinanku kalau tatapan mata yang diberikannya saat ini adalah tatapan... *Cinta*. Tanganku terulur mengelus pipi kanannya yang sudah ditumbuhi jambang halus. Memberikan kesan maskulin yang membuatnya terlihat makin sempurna di mataku. Seketika matanya terpejam dan kepalanya bergerak miring ke arah kanan. Satu tangannya terangkat dan menekan tanganku di wajahnya. Ekspresi damai langsung mendominasi wajahnya. "Tempramental, keras kepala, menyebalkan, penuh kegelapan, tertutup, menurutku... Lebih banyak kekurangan daripada kelebihan untukmu." Mata Eirik terbuka dan mendelik tajam padaku. Aku tertawa dan mengecup hidungnya singkat. "Tapi itu yang membuatmu berbeda dari yang lain. Kau sama sekali tidak berusaha untuk menyembunyikan kekuranganmu dariku dan semua kekuranganmu adalah kekuatanmu yang sesungguhnya." Eirik tersenyum mendengar perkataanku.

Tangannya melingkari pinggangku dan menarikku mendekat hingga tubuh kami menempel satu sama lain. Aku terkesiap dan berani bertaruh kalau saat ini wajahku sudah memerah padam. Eirik terkekeh dan menyelipkan anak rambutku di balik telinga. Tatapan memuja kali ini menghiasi manik abunya. "*You're an angel...*" bisiknya lembut. "Aku bersyukur Dewi memasangkanku denganmu. Aku bersyukur kalau wanita seperti dirimu menjadi milikku." Lalu Eirik meraih satu tanganku dan mendekatkan tanganku ke bibirnya, mengecup punggung tanganku dengan begitu lembut.

FaabayBook

Mataku mulai berkaca-kaca. "Boleh kulanjutkan makan malamku? Bukankah kau berjanji untuk mengajakku kencan setelah ini?" tanyaku di sela-sela keharuan. Eirik tersenyum dan tanpa melepaskanku dari tubuhnya, dia meraih makanan yang sempat terabaikan dari atas meja.

Malam itu aku habiskan dengan penuh tawa bersama Eirik.

***

Keesokan harinya, aku terbangun dengan suasana hati yang cukup bahagia. Walaupun kejadian buruk terjadi, tapi kejadian buruk itu langsung tertutupi oleh moment yang kuhabiskan bersama Eirik. Selama kencan kami semalam, semua permasalahan yang terjadi sejenak kami lupakan. Kami sepakat untuk tidak membicarakannya sama sekali. Malam itu Eirik hanyalah seorang Eirik, bukan Raja dari kerajaan werewolf atau seorang *businessman* yang sangat terkenal. Begitupun denganku. Saat itu hanyalah aku dan Eirik. Dua pasangan yang sedang menghabiskan waktu untuk berkencan dan merasakan kehadiran satu sama lain. Kami pergi ke sebuah carnival yang letaknya dua jam perjalanan dari kastil utama dan berada di dekat tengah kota. Carnival tersebut sangat luas dan dipenuhi oleh orang-orang yang memang berniat untuk menghabiskan waktu di tempat tersebut. Lampu bertebaran dimana-mana, *stand* permainan dan makanan yang dipenuhi oleh pengunjung terletak disana-sini, wahana-wahana seperti kincir angin juga tersedia dan jantungku berdegup cepat ketika menyadari kalau ini adalah impianku.

Berkencan dengan pria yang kucintai ke sebuah Carnival.

Aku tertegun.

Cinta.

Ya aku menyadarinya semalam, saat memandangi wajah Eirik yang terlihat sedang serius menembaki kaleng untuk mendapatkan hadiah yang ditawarkan oleh penjaga *stand*. Boneka teddy bear besar, yang saat ini sedang kupeluk erat. Aku ingat senyum bahagia yang ditunjukannya padaku saat melihatku berteriak senang ketika Eirik memberikan hadiah boneka itu padaku. Eirik selalu memperhatikan keadaanku dan bertanya apakah aku cukup hangat atau merasa dingin. Dia juga memasangkan jas yang dikenakannya di tubuhku agar lebih hangat.

Beberapa pengunjung Carnival adalah anggota Royal Pack atau anggota pack lainnya dan sepertinya mereka paham akan keinginan Eirik untuk memiliki waktu privasi. Mereka hanya membungkuk hormat sebelum melakukan aktivitas mereka kembali, tidak sekalipun mereka memperhatikan kami ataupun mengajak Eirik berbicara. Bahkan ada beberapa dari mereka tersenyum lembut padaku. Aku menghela napas dan semakin memeluk boneka pemberian Eirik dengan semakin erat. Aku harus memikirkan sebuah nama spesial untuk boneka ini. *Mr. Fluffy*, karena setiap aku memeluk Eirik saat wujudnya berupa serigala sangat nyaman dan bulunya sangat halus seperti boneka ini. Aku tidak mungkin menamai boneka ini wolfy juga bukan?

Aku mendengar suara pintu terbuka dan kemudian langkah kaki. Aku hafal dengan suara langkah kaki itu. Langkah kaki yang penuh intimidasi, tapi entah kenapa membuatku merasa tenang. Salah satu bagian ranjangku bergerak dan yang selanjutnya, kecupan hangat mendarat di keningku. "Apa aku harus mulai cemburu dengan boneka beruang itu my love?"

FreakyBooks

Aku terkekeh dan berbalik menghadap Eirik yang duduk dengan senyum kecil tersungging di bibirnya. Kepalaku menggeleng dan menjawab, "Mr. Fluffy hanya menemaniku tidur. Tidak perlu cemburu."

"Mr. Fluffy huh? Dan aku juga bisa menemanimu tidur." Aku tertawa mendengar nada merajuk yang dikeluarkan Eirik. Kemudian tawaku berubah menjadi pekikan pelan ketika tubuhku diangkat dan diletakkan di atas pangkuannya. Eirik membenamkan wajahnya di ceruk leherku, mengendus area itu dengan begitu serius. "Good morning little mate," gumamnya tanpa mengangkat kepalanya dari ceruk leherku sedikitpun.

"*Good morning*," balasku menyapa. Aku bisa merasakan seringainya.

"Apa aku tidak mendapatkan ciuman selamat pagi?" tanya Eirik. Kepalanya terangkat dan meletakkan dahinya di dahiku. Manik abunya terlihat begitu jernih dan ada binar bahagia disana. Aku tahu kebahagiaan ini tidak akan bertahan lama, tapi tidak ada salahnya untuk merasakan sedikit rasa ini untuk sekarang.

"*Nope*." Eirik hanya mendengus pelan. Dia terdiam sesaat sebelum mencuri satu ciuman di bibirku. "Eirik!"

"Aku ingin kau memanggilku Nikolai lagi... Panggil aku Nikolai," pintanya. Aku menggelengkan kepala dan memeluk tubuhnya. Bibirku diletakkan tepat di telinganya dan berbisik, "aku akan menggunakannya saat moment terpenting kita."

Tubuh Eirik menegang saat dia tahu apa maksud dari perkataanku.

***

"*Lily! My Baby! Come here honey*," ujarku saat memasuki ruang makan. Semua anggota tim elite Eirik, termasuk pria itu sendiri sudah hadir disana dan sedang berbicara serius mengenai bisnis. Beruntung Eirik melepaskanku untuk bersiap saat aku selesai membisikkan kalimat itu, tapi dari matanya yang berubah gelap meyakinkanku kalau Eirik sedang berusaha untuk tidak menerjangku. Mendengar suaraku, Lily langsung melompat dan berlari menghampiriku. Dia memintaku menggendongnya dengan mencakari kakiku dengan dua kaki depannya. Semua orang berhenti berbicara melihat kehadiranku. Mata mereka tertuju padaku, kecuali Eirik. Dia lebih memilih untuk memperhatikan layar Ipad yang menampilkan berkas dokumen di tangannya.

Aku berjalan ke arah kursi yang sudah ditarik oleh salah satu butler untukku. Setelah aku duduk nyaman, seorang pelayan menghampiriku dan meletakkan menu sarapan tepat dihadapanku. Aku menghela, biasa tinggal di apartemen bersama Charlotte membuatku merasa tidak nyaman dengan perlakuan seperti ini. Aku tidak pernah mendapat perlakuan seperti ini saat aku masih tinggal di rumah kedua orang tuaku. Bukan karena tidak ada pelayan atau sebagainya, tapi karena aku selalu menolak dan meminta mereka tidak memperlakukanku bak seorang putri kerajaan. Aku memilih makan di dapur dan memperhatikan koki kami, Wilson membuat makanan dengan penuh semangat.

FaheyBook

Sekarang, saat aku mendapat perlakuan ini, aku merasa ingin melakukan hal yang sama. Sayangnya itu akan percuma saja karena berbeda dengan kediaman orang tuaku, semua pelayan disini sudah dilatih untuk mengikuti protokol kerajaan dan juga aku adalah Luna Queen mereka semua. "Jadi apa langkah kita selanjutnya?" aku langsung kembali ke dunia nyata saat mendengar pertanyaan itu dilontarkan oleh Jax untuk Eirik. Eirik meletakkan Ipad yang dipegangnya ke atas meja makan. Tangannya meraih cangkir kopi dan menyeruput minuman itu dengan gerakan yang begitu elegan.

Aku memutar bola mata. Lily mengeong pelan dan naik ke atas pangkuanku. Dia bergelung nyaman seraya mendengkur senang ketika tanganku mengusap punggungnya. "*awww* kau rindu pada mama bukan sayang?" gumamku dengan pelan. Lily menguap lebar dan mengeong sekali, lalu memejamkan matanya.

Aku mendengar seseorang mendengus. Aku mengangkat kepala dan melihat Edward menatapku dengan tatapan yang menyebalkan. "Kapan kau membuang *itu* dari sini?"

"Edward..." desisku padanya. Aku memberikannya tatapan tajam dan saat Edward mengangkat tangannya tanda menyerah, baru tubuhku mulai rileks.

Josh tertawa dan menepuk punggung sang jenderal. "Kau harus berusaha menerima kehadirannya Ed. Dia keasayangan Ratu kita."

Alastair tertawa mendengar ucapan Josh. Aku mendengarnya berkata, "*poor boy*." sebelum kembali tertawa.

"Jadi, apa langkah kita selanjutnya Alpha?" suasana santai yang ada di dalam ruangan ini, kembali menjadi serius dan tegang ketika Gabriel kembali bertanya mengenai hal yang sama pada Eirik. "Mengenai?" tanya Eirik tenang. Bahkan terlalu tenang menurutku.

"Semua musuh kita," jawab Gabriel singkat.

Eirik melirikku sebentar. Aku melihat kegelapan dan juga kemarahan mengisi manik abunya itu. Dia terlihat begitu dingin tak tersentuh. Berbeda dengan Eirik yang kemarin ataupun pagi ini, tapi aku tidak mengatakan apapun dan lebih memilih memakan sarapanku. Eirik menyeringai sadis lalu berucap, "*we erase it all*."

Dan aku mengerti apa maksudnya. Eirik akan membunuh mereka semua.

Hingga tidak ada yang tersisa.

FaabayBook

Chapter 41 – The Questions

Emily White Peterson POV

Aku mengetuk pintu ruang kerja Eirik untuk yang ketiga kalinya dalam dua jam terakhir ini. Setelah sarapan tadi, baik Eirik maupun yang lain memilih untuk mendiskusikan mengenai '*the enemy*' di ruang kerja Eirik. Setelah itu mereka kembali ke pekerjaan mereka masing-masing dan meninggalkan Eirik sendiri. Aku mencoba untuk memanfaatkan kesempatan itu untuk berbicara pada Eirik, tapi dia tidak mengizinkanku menemuinya dengan alasan sibuk dan hal-hal yang tidak masuk akal. Aku bisa merasakan rasa frustasi, amarah, putus asa lewat *matebond* selama dua jam terakhir ini, aku menyadari kalau semua perasaan ini berasal dari Eirik dan itu membuatku juga ikut merasa frustasi. Satu pertanyaan muncul di dalam benakku, apa ada informasi buruk yang membuat moodnya berubah seratus delapan puluh derajat? "Eirik? Aku tahu kau ada di dalam..." gumamku sambil mengetuk pintunya lagi. Aku menempelkan telinga dan berusaha mendengar suara di dalam sana, tapi tidak menemukan apapun. Jantungku berdegup cepat, apa aku masuk saja ke dalam? Tanganku bergerak menggenggam kenop pintu berwarna emas dan memutarnya, mendapati pintu tidak dalam keadaan terkunci.

FaahayBook

Aku mendorong pintu terbuka dan melihat siluet Eirik berdiri di depan jendela besar yang membentang dari ujung ke ujung, mendominasi ruangan. Pemandangan taman kastil menjadi hal pertama yang aku tangkap saat berjalan masuk. "Eirik?"

Eirik memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung celana dan bertanya, "ada apa?" tanpa menoleh sedikitpun dariku.

Aku menipiskan bibir. "Bisa kita bicara?" Eirik tetap diam. Sama sekali tidak menganggap kehadiranku di dalam ruangan sama sekali. Aku sangat paham dengan sikapnya sekarang, setiap dia menutup diri dan memilih menghindar dariku, itu pertanda dia memiliki sesuatu yang ingin disembunyikan dariku.

Helaan napas meluncur dari bibirku dan perlahan aku melangkah mendekat kepadanya. Tanganku terulur dan meraih telapak tangannya yang saat ini menggantung di sisi tubuhnya. "Aku bisa merasakannya Eirik, perasaanmu. *Matebond* ingat? Apa yang kau sembunyikan padaku?"

"Tidak ada." Eirik menarik tangannya dan berbalik. Dia melangkah menjauh dariku dan memilih menghempaskan tubuhnya di kursi kerjanya. Dia berusaha menyibukkan diri dengan membaca dokumen yang berserakan di atas meja.

Aku mendengus.

"Tidak ada? Apa kau pikir aku bisa dibohongi? Eirik, aku merasakan rasa frustasi dan amarah darimu yang membuatku ikut frustasi karena tidak tahu alasan yang membuatmu merasakan semua emosi itu."

"Emily..." gumam Eirik penuh peringatan. Aku mendengarnya sedikit menggeram dan manik abunya sedikit berubah gelap.

Aku menarik napas dan membuangnya perlahan, berulang kali kulakukan hingga emosiku kembali surut. "Eirik, bukankah kau bilang kalau aku adalah keluargamu? Jika benar, jangan tutup dirimu dariku. Aku tidak mau terus menerus didorong menjauh setiap kau punya masalah. Aku siap menjadi punggungmu seperti kau menjadi punggungku."

Eirik memejamkan matanya erat. Dia terlihat begitu stress, seperti dunia berada di bahunya dan tidak mampu diangkat. "Aku melihatmu baik-baik saja tadi pagi, tapi setelah pertemuanmu dengan para jenderal, kau berubah murung seperti ini. Ada apa?"

Eirik meletakkan kepalanya diatas meja. Dia mengerang frustasi dan sesaat kemudian kepalanya terangkat dengan cepat. Aku terkesiap ketika manik abu itu berubah menjadi emas. "Uhmm Eros?" tanyaku pada sosok Eirik yang sudah berganti menjadi Eros.

FaahayBook

"*They threatened us*," geram Eros marah.

"Oke, apa yang mereka katakan padamu?" Eros bangkit dari posisi duduknya dan mendekatiku dengan langkah penuh perhitungan. Aku sadar kalau posisiku saat ini adalah mangsanya dan dia predatorku, tapi aku menepis itu semua dan mencoba untuk tenang.

"Dia ingin merebutmu dariku." Eros berhenti tepat dihadapanku. Ujung sepatu mahalnya bersentuhan dengan sepatu flat yang saat ini kugunakan.

"Apa yang mereka katakan Eros?" tanyaku lagi. Eros menggeram dan mengacak rambutnya frustasi. "Eros, berikan kontrol kembali pada Eirik. Aku harus berbicara dengannya." Eros seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi dia mengurungkan niat karena mulutnya kembali mengatup rapat. Dia terdiam selama beberapa menit. Sepertinya Eros dan Eirik sedang mendiskusikan sesuatu, tapi saat manik emas itu menghilang dan kembali tergantikan menjadi abu, tidak banyak menunggu lagi, aku langsung bertanya, "apa yang mereka katakan padamu?"

Eirik menipiskan bibirnya. Dia menimbang sesuatu dan sedetik kemudian, dia menjawab, "mereka kembali membunuh anggota Royal pack."

"Apa?" tanyaku tidak percaya.

Eirik menghela dan melanjutkan, "kali ini bukan hanya satu orang seperti kasus Maria, melainkan satu Pack kecil yang ada di perbatasan kerajaan. Mereka membunuh semua anggota Pack tersebut tanpa meninggalkan satupun yang selamat."

Aku menarik napas. "Malcolm yang melaporkannya padaku. Alpha dari Pack tersebut mati dalam keadaan sangat mengenaskan, tapi saat warriors datang dan ingin mengangkat jenazahnya, secarik kertas jatuh dari genggaman tangannya."

"Apa isi dari kertas itu?" nadaku terdengar jelas khawatir. Hatiku kembali berdenyut nyeri karena nyawa kembali berjatuhan di tangan orang-orang yang kejam. Tanganku mengepal kuat membayangkan muka pemimpin Rogue yang menjadi dalang ini semua. Eirik berjalan ke meja kerjanya dan membuka laci bagian atas. Dia mengeluarkan sebuah kantung yang di dalamnya terdapat sebuah kertas. Dahiku mengernyit jijik saat melihat lumuran darah di kertas tersebut. Eirik memberikan kantong plastik yang dipegangnya padaku dan saat aku membaca isinya, jantungku berpacu dua kali lebih cepat.

Ini kado dariku untukmu My Queen. Apa kau menyukainya? Katakan pada soulmatemu kalau suatu saat nanti dia yang akan berada di posisi seperti mereka, sedangkan aku tertawa sambil menikmatimu hingga puas.

Hanya memikirkanmu saja sudah membuatku terangsang, bagaimana jika aku menyentuhmu?

Soon you will be mine.

Love, A

FaahayBooks

Aku langsung memuntahkan isi sarapanku di atas karpet beludru milik Eirik saat itu juga. Bayangan mengerikan menghantamku bertubi-tubi membuatku merasakan rasa jijik yang luar biasa. Eirik langsung berdiri disampingku sambil mengusap punggungku dengan lembut. Dia berteriak memanggil pelayan dan sedetik kemudian dua pelayan datang dan siaga di dalam ruangan. Jax dan Josh juga ikut memasuki ruangan dan saat melihat keadaanku yang lemas di dalam pelukan Eirik, mereka langsung menanyakan keadaanku. Peluh keringat menghiasi kening dan pelipisku dan Eirik menyingkirkan rambutku yang menempel di kening. "Sudah lebih baik?" bisiknya.

"Mhh-hmm."

"Apa kau bisa berdiri?" tanyanya dengan nada yang begitu khawatir.

Aku menggelengkan kepala. "*He's a psychopath*," bisikku serak. Eirik mengecup keningku singkat dan mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya. "Kenapa dia tiba-tiba menginginkanku?"

Eirik menipiskan bibirnya. Dia melangkah keluar ruangan diikuti Jax dan Josh di kedua sisinya bak seorang pengawal. "Untuk menyakitiku," jawab Eirik singkat. "Kau tidak perlu khawatir Emily, aku akan menjagamu dan tidak akan membiarkanmu jatuh ke tangannya." Aku mulai terisak

pelan. Membayangkan jika Armel menyentuhku seperti sentuhan Eirik, itu pasti akan membuatku merasa jijik. Aku bergidik ngeri dan rasa mual kembali menghantamku. *Tidak! Jika Armel mendapatkanku, maka akan aku pastikan dia tidak akan mampu untuk menyentuhku. Lebih baik aku mati daripada tubuhku disentuh oleh tangan menjijikkan milik Armel.*

Aku mendengar suara pintu terbuka dan menyadari kalau kami berada di Royal Chamber. Eirik meletakkanku di atas ranjang dan berjalan ke arah walk-in closet. Aku mendengar suara dari sana dan beberapa saat kemudian, Eirik kembali dengan membawa pakaian bersih untukku. "Ganti bajumu Emily, baju yang kau kenakan sudah kotor." Aku hanya bisa berbaring lemas. Eirik yang melihat gelagatku langsung berinisiatif dengan membantuku mengganti pakaian. Rasa malu hilang begitu saja dariku. Aku terlalu lelah untuk memikirkan keadaanku yang telanjang di depan Eirik dalam keadaan terang. Lagipula Eirik sudah pernah melihat tubuh polosku dan aku harus mulai terbiasa dengan keadaan ini.

Eirik kembali membaringkan tubuhku ke ranjang. Dia terdiam selama beberapa saat, seperti ingin menanyakan sesuatu, "katakan apa yang ingin kau tanyakan padaku." Eirik menipiskan bibirnya. Matanya menatapku dengan lekat seperti sedang mencari jawaban dari ekspresi maupun tatapan mataku. "Eirik?"

"*Do you love me*?" tanyanya langsung *to the point*. Mulutku terbuka lebar mendengar pertanyaan itu. Eirik meraih tanganku dan menggenggamnya erat, dia tidak menungguku menjawab pertanyaannya karena dia kembali berkata, "aku sudah memikirkan semua ini baik-baik. Kau menginginkan kita berjalan satu persatu sebelum melangkah ke tahap yang lebih tinggi, tapi Emily, aku tidak bisa menahan perasaanku lebih lama. Apalagi di suasana seperti ini, aku tidak mau mati dengan perasaan menyesal karena sudah bersikap pengecut dan menyembunyikan perasaanku."

FaaheyBook

"Eirik..." lirihku.

"Sebelum semuanya terlambat, aku ingin kau mendengar semua ini---" Eirik menarik napas, "---kau adalah wanita yang paling berharga di hidupku. Kau keluargaku, soulmateku, dan satu lagi... Kau adalah wanita yang kucintai." Aku terkesiap mendengarnya. Mataku mulai berkaca-kaca mendengar pengakuannya yang begitu tulus. "*I love you. I love you so much it hurts. I don't know when and how*." Eirik bergerak dan berlutut di atas lantai tepat di sisi ranjang tangannya menggenggam tanganku dnegan begitu erat, seolah-olah itu hanya satu-satunya pegangan atas kehidupannya saat ini. "Mungkin perasaanku lebih dari sekadar cinta hingga aku tidak bisa mendeskripsikannya padamu, tapi perasaan yang aku rasakan saat ini sangat berbeda jauh dari perasaan yang aku rasakan dengan Liliana. *You are my true love and my last love*. Jadi katakan padaku, apa kau mencintaiku?" matanya menatapku dengan penuh antisipasi. Dia menungguku memberikan jawaban yang diinginkannya dan dengan senang hati aku memberikan apa yang dia inginkan.

Mungkin rasa cintaku padanya tidak sebesar rasa cintanya padaku. Aku baru menyadari perasaan ini, tapi aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa Eirik. Dengan waktu yang singkat, Eirik mampu menempatkan dirinya di hatiku yang paling dalam. Dia satu-satunya orang yang bisa menembus dinding hatiku. Aku terisak keras dan melempar tubuhku ke dalam pelukannya. Menangis di ceruk lehernya. "*Yes, I love you too Eirik...*" lirihku dengan tulus serta dipenuhi oleh keharuan.

"*You do*?" tanya Eirik lagi.

Pelukanku mengendur dan perlahan melepaskan tubuhku darinya. Aku menganggukkan kepala dan kembali menangis. "Kenapa kau menangis baby? Bukankah kau merasa bahagia?" tanyanya seraya menghapus air mataku yang mengalir di pipi.

"Ini... Ini ta…tangisan baha…gia bo…doh...!" ujarku sambil sesekali terisak. Eirik tersenyum lebar dan mengecup bibirku singkat. Dia terlihat sangat tampan jika tersenyum seperti itu. Semua pikiran burukku mengenai Armel hilang begitu saja tergantikan dengan rasa bahagia yang membuncah. Tanganku bergerak mengelus pipinya dan membayangkan bagaimana wajah anak kami suatu saat nanti. Apakah nanti dia akan menuruni fitur ayahnya? Atau aku?

Eirik terkekeh pelan, "tentunya dia akan mirip denganku. Kau tahu gen keluarga Andonov sangat *dominant*, jadi pasti anak kita akan mirip denganku." Aku mendengus. Fakta kalau dia kembali memasuki pikiranku sama sekali tidak aku perumit karena rasa bahagia yang masih mendominasi hatiku. Eirik bangkit dari posisinya dan memutuskan untuk ikut berbaring di atas ranjang. Tangannya melingkari tubuhku dan menarikku ke dalam dekapan tubuhnya yang hangat. Kami sama-sama diam. Memutuskan untuk meresapi keberadaan satu sama lain untuk saat ini. Aku juga merasakan apa yang Eirik rasakan. Dengan suasana tegang seperti ini dan dalam waktu dekat akan terjadi peperangan, membuatku merasa takut jika aku tidak bisa mengungkapkan perasaan ini padanya, tapi syukurlah pada akhirnya kami bisa mengatakan perasaan kami satu sama lain.

Sebelum semuanya terlambat.

***

Saat makan malam tiba, seperti biasa meja makan diisi oleh tim elite Eirik dan juga pria itu sendiri. Tradisi makan malam bersama anggota pack ditunda karena suasana yang sedang tegang. Ditambah lagi tim elite Eirik sedang melakukan investigasi mengenai pengkhianat yang ada di dalam lingkup Royal Pack. Eirik mengatakan padaku kalau dia tidak sepenuhnya percaya pada tim elitenya karena ada kemungkinan mereka merupakan pengkhianat tersebut, tapi walaupun begitu Eirik memiliki harapan besar kalau kesetiaan mereka tetap bisa dipegang erat. Aku memperhatikan Lily yang sedang sibuk memakan makanannya. Beberapa hari ini aku sudah mengabaikannya karena masalah yang datang silih berganti. Rasa bersalah perlahan mulai memasuki hatiku. Tanganku terulur dan mengusap kepalanya dengan sayang. "Josh, bagaimana pertemuanmu dengan para Alpha?" tanya Eirik memecah kesunyian yang ada di dalam ruangan.

FabayBook

Joshua menghentikan aktivitasnya dan meneguk segelas air yang sengaja disediakan oleh pelayan. "Semuanya berjalan dengan lancar Alpha. Saya juga sudah melakukan sesuai dengan apa yang anda perintahkan."

"Bagus. Aku dapat mempercayakan kalian semua bukan?" tanya Eirik dengan nada dingin.

Serentak, semua pria yang ada di dalam ruangan menjawab, "Tentu My King. Kesetiaan kami hanya untuk anda." Aku mengerjapkan mata. *Impressive*, bahkan tidak ada satupun yang tertinggal dalam mengucapkan kalimat itu. Apa mereka juga melakukan pelatihan militer? Oh tentu saja iya, dasar bodoh!

Aku mengangkat tubuh Lily ke atas pangkuanku dan mengelus punggungnya dengan erat. "Baiklah, aku ingin kalian semua lakukan rencana yang sudah kita buat."

Rencana?

Rencana apa lagi?

Apa Eirik kembali membuat rencana tanpa melibatkanku seperti dulu? Aku mendelik tajam ke arah Eirik dan menancapkan garpu yang kupegang ke menu makan malamku. Eirik merasakan tatapan tajamku. Dia menoleh dan memberikan senyum *million dollar*nya dan tanpa merasa bersalah sedikitpun dia menggerakkan mulutnya membentuk kata '*I Love You*' Aku menipiskan bibir dan memakinya melalui pikiranku karena aku tahu dia dapat membaca pikiranku dengan mudah karena aku menurunkan tembok penghalang. Eirik mengernyit. Dia memberikan tatapan tajam padaku dan kubalas tatapannya tidak kalah tajam. ***Apa kau sedang menantangku little mate?***

Tidak, aku hanya sedang memikirkan bagaimana caraku untuk membunuhmu dan menghidupkanmu lagi. Aku menyeringai kecil, tapi sedetik kemudian wajahku kembali serius, ***apa rencanamu Eirik? Kenapa kau tidak mengatakan apapun padaku? Kau juga melakukan hal yang sama dulu. Katakan!***

Nope, selama tingkahmu seperti anak kecil, aku tidak akan mengatakan apapun padamu. Aku menggeram kesal. Lihat saja nanti! Akan aku balas kau Eirik!

FaahryBook

Chapter 42 – The Secret Room

Emily White Peterson POV

Eirik langsung berdiri dari kursi bagiannya dan tanpa mengatakan apapun, melangkah keluar dari ruang makan. Disusul oleh Jax dan juga Gabriel. Aku memperhatikan punggung tegapnya dan menghela keras. Mataku beralih dari pintu yang sudah tertutup ke arah Joshua yang baru saja selesai makan. "Rencana apa lagi Josh?" tanyaku tanpa berbasa-basi.

Josh langsung mendorong piring yang sudah kosong ke sisi kanannya dan meraih gelas air. Dia meminumnya perlahan seolah sedang mengulur waktu untuk menjawab pertanyaanku. Aku mendecak sebal dan melempar serbet milikku ke atas meja. "Apa yang kalian rencanakan?" tanyaku sambil menatap semua orang yang hadir di meja makan satu persatu. Alastair dan Malcolm saling bertukar pandang, sedangkan Edward memilih untuk diam. Aku mendengus dan melipat kedua tanganku diatas dada, "kalian tidak berencana untuk mengatakan apapun padaku bukan?"

FaanayBook

Serentak mereka semua menggelengkan kepala.

Aku mengerang dan bangkit dari atas kursi. Tanganku meraih Lily dan menggendongnya. Josh mengerutkan kening melihat gelagatku dan Edward bertanya, "kau mau kemana Em?"

"Ke perpustakaan. Kenapa?" Edward tidak menjawab pertanyaanku, justru dia memberikan kode ke arah warriors yang berjaga di ruang makan untuk mengawalku. Aku menghela napas dan berjalan meninggalkan ruangan dengan kesal. Mau sampai kapan mereka memperlakukanku seperti ini? tidak pernah melibatkanku dan membiarkanku berada di kegelapan seperti orang bodoh. Bukankah aku adalah Luna Queen? Aku berjalan menyusuri lorong istana dan menghentikan langkah di pintu besar yang sangat familiar bagiku.

The Queen Hall.

Aku menoleh ke belakang dan melihat dua penjagaku berdiri tidak jauh dari dimana aku berdiri dengan postur tegap. Mereka tidak mengatakan apapun saat tanganku menyentuh gagang pintu ataupun saat aku membuka pintu tersebut. Setelah memastikan kedua penjagaku tidak mengikutiku, aku melangkah masuk dan menutup pintunya di belakangku. "Lihat Lily, betapa berbedanya dunia kita dengan mereka. Apa kau tidak merasa takut dengan semua ini?" gumamku sambil memperhatikan satu persatu potret Ratu terdahulu yang pernah duduk di kursi tahta

kerajaan Werewolf. Lily mengeong dan menggeliatkan tubuhnya di gendonganku. Dia memintaku untuk menurunkannya dan aku langsung menuruti apa yang dia inginkan. Lily langsung berlari ke sudut lain ruangan dan mengeong keras. Kedua kaki depannya terangkat dan mulai mencakar-cakar dinding. Aku mengerjapkan mata dan berjalan menghampiri kucingku yang sedang bertingkah aneh. "Ada apa Lily?" Lily mendongak menatapku dan kembali mengeong keras. Dia terus mencakar dinding yang baru aku sadari dimana potret mendiang ibu Eirik---Ratu Shafira berada, lalu berjongkok di dekat Lily. Lily terus mengeong seperti ingin menunjukkan sesuatu padaku. Aku menatap Lily bingung lalu memperhatikan dinding dengan seksama. Saat itu juga aku sadar kalau ada sesuatu yang janggal. Dinding dimana potret mending ibu Eirik berada memiliki tekstur dan warna yang sedikit berbeda dari yang lain. Dari jauh memang tidak terlihat, tapi jika dari dekat, akan terlihat perbedaan tersebut. "Apa menurutmu ada sesuatu disana?"

Lily mengeong sebagai jawaban.

Aku anggap itu sebagai iya.

Aku bangkit dan mencoba mencari sesuatu. Tanganku meraba dinding untuk mencari entah apa itu, tapi aku merasa kalau yang aku lihat bukan apa yang aku pikirkan. Erangan keluar dari bibirku ketika tidak menemukan apa yang aku cari. Aku menoleh ke bawah dan melihat Lily sudah duduk diam sambil menggoyangkan buntutnya ke kanan dan kiri. "apa menurutmu dibalik dinding ini ada pintu rahasia Lily?"

FaabayBook

Lily kembali mengeong.

Aku memutar bola mata dan mendecak pelan, tapi aku terus melakukan apa yang aku cari. "Tidak ada apapun disini, kau membuatku melakukan hal yang sia-sia Lily," gumamku dengan lelah. Aku kembali memperhatikan potret Ratu shafira dengan lekat. Dia memang ditakdirkan menjadi seorang Ratu, wajahnya begitu cantik dan posturnya yang tegap memancarkan aura kekuasaan yang begitu kentara, tapi tatapan matanya terlihat begitu lembut. Kontras sekali dengan postur tubuhnya. Membuatnya terlihat lemah namun begitu kuat secara bersamaan. Aku terus menyusuri setiap jengkal kanvas potret Ratu Shafira dan disanalah aku kembali menemukan sesuatu yang janggal. Di bagian dadanya, dimana sebuah bandul kalung bertahtakan batu rubi merah berada, terlihat begitu berbeda. Tanganku terulur untuk menyentuh bandul tersebut dan terkesiap ketika mendengar suara gerakan.

Mataku terbuka lebar ketika dinding di depanku bergerak dan tergantikan dengan lorong gelap nan panjang. "Kau hebat Lily," bisikku takjub. Aku meraih Lily dan menggendongnya, sedangkan tanganku yang lain meraih ponsel yang ada di saku celanaku dan menyalakan *flashlight*. Seketika lorong gelap itu dipenuhi oleh cahaya. Aku melangkah masuk dan Lily, yang biasanya tidak suka digendong memilih untuk berada di gendonganku dalam diam. Dia sama sekali tidak mengeong atau meminta diturunkan. Dia seolah mengerti kalau saat ini sedang berada di tempat yang terasa asing. Kakiku terus melangkah memasuki lorong dan sesekali jantungku berdegup

kencang ketika mendengar suara-suara aneh. Aku merasa seperti sedang berada di film horror saat ini, tapi ketakutanku tidak butuh waktu lama karena perjalananku terhenti. Ternyata lorong ini hanyalah lorong buntu dan di ujung lorong terdapat sebuah pintu kayu yang terlihat sudah rapuh karena usia. Lily mengeong pelan dan membenamkan wajahnya di lekukan leherku. "Apa ini? Kau takut Lily? Bukankah kau itu kucing yang pemberani?" godaku pada binatang kesayanganku ini. Lily hanya mendengkur dan mengeong pelan. "Terserah." Lalu tanganku memutar gagang pintu.

Aku memasuki ruangan rahasia tersebut dan terbelalak kaget. Tidak seperti lorong yang gelap dan penuh dengan misteri, ruangan ini terlihat begitu indah. Di seluruh dinding terdapat rak yang dipenuhi oleh buku-buku tua. Terdapat beberapa lilin dengan tempat antiknya di atas meja yang diletakkan di sudut ruangan. Tempat ini terlihat seperti perpustakaan, perpustakaan di masa lalu. Sebuah tumpukan buku diletakkan di sisi lain ruangan dan saat aku mendekati tumpukan buku itu, terlihat jelas kalau semua benda yang ada disini sudah sangat lama. Bahkan bangku kecil yang diletakkan di dekat meja juga terlihat begitu antik, tapi dilihat dari suasananya, tidak ada rasa menyeramkan, hanya ada suasana nyaman yang melingkupi ruangan ini. Ruangan ini juga memiliki aroma yang begitu menenangkan, bukan bau lembap yang ditemui ketika kita memasuki ruangan kedap udara. Aku terkejut ketika melihat perapian di sisi lain dinding dan dilihat dari perapian tersebut, kalau belum lama ada orang yang datang kesini.

Siapa?

FaaheyBook

Karena terlalu serius, aku sampai tidak menyadari kehadiran orang lain di dalam ruangan ini. Aku baru menyadarinya ketika orang tersebut mengeluarkan suaranya, "jadi kau sudah menemukan tempat ini huh?"

Aku terkesiap dan berbalik ke arah pintu, dimana suara itu berasal. Mataku menangkap sosok Eirik yang berdiri dengan postur rileksnya. Dia menyandar di dinding dan kedua tangannya terlipat. Matanya menatapku dengan begitu intens. "Eirik?" aku memperhatikan ekspresinya selama sesaat, namun aku tidak dapat mendeteksi apapun dari wajahnya karena suasana ruangan yang minim cahaya. "Bagaimana kau tahu aku ada disini?"

Eirik hanya diam. Dia menegakkan tubuh dan berjalan memasuki ruangan. Dia menutup pintu di belakangnya dengan pelan dan melangkah mengitari ruangan. "Kau tahu tempat apa ini?"

Aku menggelengkan kepala.

Eirik tersenyum tanpa mengalihkan tatapannya dari susunan buku yang berjajar di rak. "Disini adalah ruangan dimana para Ratu menyimpan jurnal mereka. Termasuk mendiang ibuku."

"Jurnal?" cicitku pelan.

Eirik menggumam, "saat aku kecil, ibuku sering membawaku kesini. Dia selalu membawaku ketika ayah sedang melakukan tugasnya sebagai seorang Raja. Kami berdua akan menghabiskan waktu berjam-jam duduk disini. Aku selalu melihatnya serius menulis di atas lembar demi lembar buku sedangkan aku sibuk memainkan mainanku di lantai."

"Apa kau tahu jurnal ibumu?" Eirik mengangguk dan menunjuk ke arah tumpukan buku yang sempat aku lirik.

"Itu jurnal milik ibuku, dia belum sempat menyelesaikannya. Kerajaan ini terlanjur kehilangannya saat kerajaan diserang oleh *Rogues*, jadi jurnal itu tidak pernah selesai."

"Siapa yang tahu mengenai ruangan ini?" tanyaku sambil meraih salah satu jurnal yang ditulis oleh mendiang Ratu Shafira. Saat aku melihat tulisan tangannya, jantungku berdebar dengan cepat. Tulisannya begitu indah dan setiap kata demi kata yang ditumpahkan di dalam jurnal ini begitu bermakna. Ratu Shafira sangat berbakat menjadi seorang penulis.

"Hanya aku." aku mendongak dan menatap Eirik tidak percaya. Dia mendudukkan dirinya di atas kursi antik dan memperhatikan gerak-gerikku.

"Kenapa? Aku pikir para jenderalmu atau Jax tahu mengenai---"

"Ruangan ini sangat berarti bagi Kerajaan Emily. Disini tersimpan berbagai rahasia mengenai kerajaan yang ditulis oleh para Ratu terdahulu, yang tahu akan eksistensi ruangan ini hanyalah anggota kerajaan, tapi sekarang hanya diriku yang mengetahui tempat ini."

"...dan aku," tambahku dengan pelan.

Eirik menganggukkan kepalanya singkat. "Aku berniat untuk membawamu kesini setelah penobatanmu, karena sudah menjadi tradisi seorang Ratu akan menulis jurnal perjalanan kepemimpinannya disini."

FaahayBook

"Seperti menulis sebuah diary huh?" tanyaku dengan geli.

Eirik terkekeh, "bisa dibilang begitu."

"Apa para Raja tahu mengenai semua isi jurnal ini?" Eirik menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. "Kenapa?"

"Menurutmu, apa kau mau diary yang kau tulis dibaca oleh orang lain?"

"Tidak," jawabku cepat.

"Tepat sekali."

"Apa kau pernah membaca jurnal mereka Eirik?" tanyaku dengan hati-hati.

Eirik kembali menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. "Aku hanya akan datang kesini jika aku merindukan ibuku."

***

"Katakan padaku, rencana apa yang kau buat dengan tim elitemu itu?" gumamku saat kami kembali ke *royal chamber* setelah menghabiskan waktu di ruang rahasia yang ada di *The Queen Hall*. Eirik membuka jasnya dan melempar pakaian itu ke atas sofa dengan asal. Lalu dia menarik dasi yang melingkari lehernya dan kembali melemparnya ke sembarang tempat.

Aku mengerutkan kening, tapi tak urung memungut benda yang dilemparnya satu persatu. "Aku akan katakan rencana itu, tapi tidak sekarang. Mungkin nanti."

"Atau tidak sama sekali," gerutuku pelan. Eirik mengedikkan bahunya acuh dan mulai sibuk melepaskan *cufflinks* satu persatu. "Kau tahu, jika begini terus apa lebih baik aku kembali ke New York saja?" tanyaku asal.

Aku mendengar suara geraman dan sedetik kemudian aku memekik kaget ketika punggungku membentur dinding. Mataku membelalak lebar ketika melihat tatapan tajam yang diberikan Eirik untukku. "Apa kau berniat untuk meninggalkanku?" desisnya tajam.

Aku gelagapan mencari jawaban. Kenapa tiba-tiba dia bertanya seperti itu? Aku hanya bertanya, lagipula aku tidak berniat untuk meninggalkannya. Tidak ketika dileherku sudah terdapat tanda kepemilikannya. "Tentu saja tidak! Kenapa kau bertanya seperti itu?" pekikku dengan tidak percaya.

Eirik menghela dan memejamkan matanya. Dia menunduk dan menempelkan keningnya di keningku. "Maaf, bukan maksudku seperti itu, hanya saja---"

"Aku tahu, sebentar lagi bulan purnama bukan? Itu sebabnya kau menjadi lebih...*agresif*." Aku tersenyum dan mengusap pipinya dengan lembut. "Tidakkah lebih baik aku pergi sementara waktu sampai bulan purnama selesai?" tanyaku dengan hati-hati. Eirik menggeram dan matanya terlihat berubah menjadi emas walaupun itu hanya sekejap. Aku menipiskan bibir dan bergumam, "aku anggap itu sebagai tidak." Eirik membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan mengendus aromaku selama beberapa saat. Setelah merasa puas, Eirik memberikan kecupan singkat di area itu sebelum menjauhkan wajahnya. Dia menatapku selama beberapa saat. Mata kami saling bertemu dan aku hanya bisa merutuki diri sendiri ketika aku kembali terhipnotis oleh manik abu itu.

FaaheyBook

"My Queen," bisiknya parau. Aku kembali tersenyum dan mencium pipinya sebagai ungkapan perasaanku.

"Bagaimana jika kita melakukannya sekarang Eirik? Apa kau harus di kurung di penjara bawah tanah lagi nanti?" tanyaku tiba-tiba.

Dahinya berkerut samar. "Apa maksudmu?" tapi dari pancaran matanya, aku tahu kalau Eirik mengerti akan maksud dari pertanyaanku.

Aku berdehem dan memilih untuk memainkan kerah kemeja Eirik dengan jari-jariku. "Ekhm... Kau tahu... Kau mengerti maksudku bukan?" aku melirik sekilas ke arah matanya dan mendapati Eirik sedang menatapku dengan terhibur. Sudut bibirnya terangkat sedikit dan tanpa kusadari tangannya bergerak turun ke arah bokongku.

"Aku tidak mengerti apa yang kau maksud little mate," bisiknya di telingaku dengan suara yang serak. Aku mengeluarkan lenguhan kecil ketika Eirik menghujaniku dengan ciuman seringan bulu di area leherku. Tubuhku meremang dan mataku terpejam erat. Perasaan itu kembali hadir, rasa ingin disentuh oleh tangan besar nan hangat milik Eirik.

"Eirik... Jangan bercanda... Kau mengerti apa---uhh..." napasku menderu ketika ciumannya bergerak turun dan berhenti tepat di belahan dadaku.

Eirik mendongak sedikit dan berkata, "aku tidak mengerti Emily... Apa maksud dari ucapanmu?" aku mendelik ketika ekspresi geli bercampur dengan nafsu menghiasi wajah adonisnya. Sambil menggertakkan gigi menahan erangan agar tidak keluar dari bibirku, aku berucap, "jika kita bercinta sekarang apa kau harus dikurung di penjara bawah tanah saat bulan purnama nanti?" tanyaku tanpa basa-basi.

Eirik menghela napas dan menghentikan godaan dan juga sentuhannya di tubuhku. Dia menegakkan tubuh dan menatapku dengan lekat, "tidak. Itu tidak perlu karena proses mating sudah selesai jika kita bercinta. Efeknya tidak akan terlalu besar seperti ketika proses mating belum dilakukan, karena aku sudah mengklaim dirimu seutuhnya," ungkapnya pelan. "Bisa dikatakan, jika aku merasakan efek dari bulan purnama, maka aku hanya perlu menidurimu tanpa harus menahan diriku lagi." Aku mendengus mendengar ucapannya, tapi setelah dipikir-pikir perkatakan Eirik benar. Aku menatap dinding dengan pandangan kosong. Pikiranku dipenuhi oleh pertimbangan-pertimbangan yang akan terjadi bila aku ingin menyelesaikan proses mating dengan Eirik sekarang atau tidak. "Aku ingin mandi Eirik," ujarku akhirnya dengan lelah.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?" tanya Eirik dengan tatapan menyelidik.

Seketika pipiku merona merah dan kepalaku tertunduk malu. Aku berusaha melarikan diri darinya, tapi usahaku sia-sia ketika tanganku dicekal oleh Eirik. Dia menarikku mendekat dan mengurung tubuhku dengan kedua tangannya yang kekar. "Emily..." gumamnya mengancam. Dia sedang menunggu jawaban dariku karena matanya tidak beralih sedikit dari wajahku.

FaahayBook

Aku tertawa palsu, "tidak ada, hanya penasaran... Eirik, lepaskan! aku mau ke kamar mandi!" protesku seraya mendorong tubuhnya agar menjauh. Kungkuhannya membuat dadaku terasa sesak dan jantungku berdegup berkali-kali lipat. *Kau bertanya dimoment yang tidak tepat Emily!* Rutuk batinku dengan kesal. Aku menipiskan bibir, jawaban apa yang harus aku katakan pada Eirik? Aku tidak mungkin menjawab kalau aku ingin melakukannya sekarang bukan? Disaat Eirik tahu kalau aku menginginkan hal itu terjadi setelah aku menikah nanti, tapi aku juga tidak ingin melihatnya menderita setiap bulan purnama---terlebih lagi, tubuhku selalu menginginkan sentuhannya.

Apa aku katakan yang sejujurnya saja? Kepalaku menggeleng dengan cepat. Tidak! Aku tidak mau mati karena malu! "Emily... Apa yang ada di dalam otakmu itu?" aku mengerjap cepat dan mendongak. Menatap manik abu Eirik dengan tatapan polos.

"Tidak ada." Eirik mendelik tajam dan mengusap pipiku dengan tangannya yang kasar dan besar. Seketika tubuhku bergetar dan mataku tertutup rapat. Kehangatan yang dipancarkannya sungguh membuatku terlena. "Apa yang ada dipikiranmu my little mate?"

Tanpa bisa dicegah, mulutku mengeluarkan kalimat yang membuat seluruh tubuhku merah padam.

"*I want you to touch me.*"

Chapter 43 – Fly To London

Emily White Peterson POV

"*I want you to touch me.*" Aku bisa mendengar tarikan napas yang berasal dari Eirik. Usapan tangannya berhenti dan napasnya berhembus menerpa wajahku. Pipiku semakin merona merah ketika kelopak mataku terbuka dan manik hazelku bertemu dengan manik mata Eirik yang sudah berubah menjadi hitam pekat. Kabut gairah mengisi manik itu dan aku bisa pastikan kalau saat ini Eirik sedang tergoda. Aku berdehem pelan dan perlahan tanganku merayap ke lehernya. Mataku menatap lurus ke arahnya dan dengan nada yang lebih percaya diri aku berucap, "*I want you to claim me. Make me yours completely Nikolai.*" Mendengar nama Nikolai keluar dari bibirku, Eirik menggeram dan mencengkram pinggangku dengan begitu kencang.

"Apa kau yakin Emily?" Tanya Eirik memastikan. Aku menganggukkan kepala sebagai jawaban. "Setelah aku mengklaimmu, tidak ada celah bagimu untuk lari atau pergi dariku. Kehidupanmu akan sepenuhnya berada di sisiku dan kau harus melepaskan semua mimpimu itu. Apa kau yakin?" tanyanya lagi memastikan. Aku kembali mengangguk mantap. Aku tahu ini terlalu terburu-buru, tapi aku tidak bisa menahan diriku lagi. Membayangkan hidupku tanpa Eirik membuatku bergidik takut dan aku ingin semua orang tahu kalau aku adalah miliknya dan dia adalah milikku.

pabbayBook

Hanya milikku seorang.

Aku juga tidak tahu apa yang menunggu kami di masa mendatang. Dengan peperangan yang sebentar lagi akan hadir, membuatku memberanikan diri mengatakan hal ini pada Eirik. Disaat kami masih memiliki waktu, aku ingin kami menjadi satu. Mungkin dengan menjadi milik Eirik seutuhnya, membuatku menjadi lebih kuat. Tidak lagi manusia biasa yang tidak bisa melakukan apapun. Eirik menipiskan bibirnya. Dia membaca semua pikiranku karena aku sudah menurunkan tembok penghalang di sekeliling pikiranku. Dia mengerti akan maksudku, dia mendengar semuanya, dan dia paham akan ketakutanku, karena Eirik juga merasakan hal yang sama.

Kami sama-sama takut akan kepastian masa depan.

Armel dan para Rogue bisa saja menang dan Eirik beserta yang lainnya gugur. Sekuat apapun Eirik, jika takdir berkehendak maka kami tidak bisa melakukan apapun. Tidak ada salahnya

kami mencoba dan berjuang, tapi pada akhirnya takdir dan Tuhan yang memutuskan. Eirik menunduk dan kembali membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Tubuhnya bergetar dan kedua tangannya bergerak mengelilingi tubuhku dengan begitu posesif. "Aku berjanji Emily, aku berjanji akan menikahimu setelah semua ini berakhir." Mataku membulat mendengar ungkapan Eirik yang terdengar begitu tulus. "Aku berjanji, kita yang akan menang. Aku tidak akan membiarkan kelompok Rogue itu menghancurkan kerajaanku dan juga masa depan kita." Kali ini nadanya terdengar begitu percaya diri. Aku tahu dia adalah pria pantang menyerah, dan itu adalah salah satu kelebihan yang dimiliki Eirik.

Tanganku terangkat dan mengusap rambutnya yang begitu lembut. "Aku tahu. Aku percaya padamu," bisikku.

"*Are you sure baby*?" Eirik mengangkat kepalanya dan menatapku lekat. Dengan senyuman kecil namun penuh keyakinan, aku memberikan satu jawaban pada Eirik.

Yes.

Tanpa berpikir dua kali, Eirik langsung menurunkan wajahnya. Menempelkan bibirnya di bibirku. Menciumku dengan begitu lembut dan penuh akan rasa cinta. Semua perasaan dituangkan dalam tautan bibir kami, tapi ciuman itu berubah menjadi menuntut dan penuh nafsu ketika Eirik menelusupkan lidahnya ke dalam rongga mulutku. Dia menjelajahi setiap jengkal rongga mulutku dengan lidahnya. Lalu lidah kami mulai bertarung. Siapa diantara kami yang bisa mendominasi, tapi tentu saja Eirik yang menang. Aku menikmati nikmat ketika tangannya menjelajahi tubuhku tanpa ada rasa ragu. Setiap jejak tangannya meninggalkan rasa panas membara di kulitku. Eirik menciumku dengan begitu panas dan agresif. Dia tidak menahan dirinya sama sekali, mungkin itu karena Eirik sudah menungguku cukup lama.

Fantasy Book

Ketika tautan kami terlepas karena aku kehabisan udara, Eirik langsung mengeliarkan geraman pelan yang berasal dari dadanya dan mengangkat tubuhku dengan begitu mudah, lalu melempar tubuhku ke atas ranjang. Aku memekik dan menatapnya tidak percaya. Seringai kecil tercetak jelas di wajahnya. Satu persatu kancing kemeja yang membalut tubuhnya dilepas. Dia sengaja mengulur waktu untuk menggodaku, tapi *Damn!* apa yang dilakukannya saat ini terlihat begitu *sexy*. Membuatku semakin bergairah. Saat semua kancing kemejanya terlepas dan kemeja yang dikenakannya jatuh ke lantai, Eirik menyusulku diatas ranjang. Dia langsung menghujaniku dengan ciuman seringan bulu di dagu, pipi, dan leherku.

Eirik melirikku sesaat sebelum bibirnya menyerang di satu titik yang membuatku lemah tak berdaya. Tubuhku bergetar dan perutku bergejolak. Seluruh jari kakiku melengkung karena kenikmatan yang diberikan Eirik hanya dengan bibirnya. Eirik bergerak turun dan mulai memberikan kecupan di belahan dadaku yang terekspos. Kedua tangannya mencengkram kerah kaus yang kugunakan dan dengan satu sentakan, merobek pakaianku menjadi dua bagian. Dia kembali memberikan ciuman yang aku yakin akan meninggalkan jejak merah basah.

Satu tangannya berhenti meraba tubuhku dan bergerak ke balik punggungku dan dengan mudahnya, Eirik melepaskan kaitan braku. Braku menyusul kausku yang sudah teronggok mengenaskan dilantai. Dia berhenti menyerangku dan mengangkat kepalanya. Matanya terfokus ke arah dua buah dadaku yang naik turun karena tarikan napasku. Mata Eirik semakin menggelap---*jika itu memang mungkin*---dan mulai menyesap putingku dengan kuat.

Aku berteriak dengan suara tertahan. Tubuhku bergetar penuh kenikmatan. Punggungku melengkung sempurna meminta Eirik terus melakukan apa yang dilakukan oleh Eirik. Satu tangannya meraih buah dadaku yang lain dan mulai meremasnya dengan cukup keras. Aku tidak tahu kalau ini akan lebih intens dari kegiatan intim kami sebelumnya, tapi aku sama sekali tidak merasakan perasaan negatif. Pikiran rasionalku sama sekali sudah hilang yang ada sekarang hanyalah kenikmatan yang diciptakan oleh sentuhan Eirik di tubuhku.

Eirik terus bermain dengan dua buah dadaku dan dari geraman yang dikeluarkannya, aku bisa menebak kalau dia menyukai dengan apa yang dimainkannya. Setelah puas bermain dengan dua buah dadaku, Eirik bergerak turun ke perutku dan berhenti tepat di atas jeansku. Dia melirikku sesaat meminta izin, dan ketika mendapatkan anggukan dariku, Eirik langsung menarik lepas jeansku. Sekarang yang tersisa hanyalah celana dalam sutra merah yang kukenakan. Eirik menggeram saat melihat apa yang kugunakan. Kedua tangannya mencengkram pahaku dan membuka kakiku lebar-lebar. Wajahnya terbenam di antara kedua kakiku dan hidungnya mencium aroma yang terpancar dari bagian intimku. Eirik kembali menggeram dan bergumam, "aromamu sangat menggoda sayang..." Aku mengerang pelan ketika jarinya mengusap bagian intimku.

FreakyBook

"Apa kau benar ingin melakukannya Emily? Ini kesempatan terakhirmu untuk mundur," ujar Eirik dengan suara yang terdengar begitu serak.

"Yes Nikolai... Yes..." lalu dengan satu sentakan, Eirik merobek celana dalamku. Mengekspos area kewanitaanku untuk dinikmatinya. Dia bergumam puas saat melihatku basah dan siap untuknya. Tubuhku bergetar ketika jari-jari besarnya mulai memainkan clirotisku. Gerakannya pelan dan memabukkan, namun perlahan semakin cepat yang membuat tubuhku menggeliat hebat. Racauan keluar dari bibirku dan napasku memburu. Tidak berhenti sampai disitu, tubuhku semakin menggila ketika satu jarinya melesak masuk dan mengocok bagian dalamku. Disusul dengan jari lainnya yang membuat pandanganku mengabur. Sesuatu mulai berkumpul di perutku dan aku sadar akan sensasi ini. "Eirik...please..." pintaku dengan kencang.

"Not yet baby..."

"Eirik...aku mohon... Berikan padaku... Ei—uhh…" gerakan jarinya semakin mengencang, membuatku tidak bisa merangkai kata. Wajah Eirik mendekat dan menjulurkan lidahnya. Menjilati dan juga menyesapku dengan begitu intens. Tanganku bergerak mencengkram seprai dengan begitu erat.

In...

Out...

In...

Out...

Jarinya bergerak semakin cepat dan lidahnyapun bergerak mengikuti tempo jarinya. Dan dengan satu perintah, "*come*." dari Eirik, semuanya terlepas. Tali yang mengikat tubuhku putus dan orgasme pertama menghantamku. Aku meneriakkan namanya dengan begitu lantang hingga aku yakin seluruh penghuni kastil dapat mendengarnya.

Setelah tubuhku kembali tenang, kedua jarinya bergerak keluar dan Eirik menjilati kedua jarinya itu hingga bersih. Dia menyeringai puas ketika mendapatiku sedang menatapnya lekat. Walaupun tatapanku sendu, tapi Eirik bisa melihat gairah bersemayam disana. Eirik mulai melepaskan celana bahannya. Aku bisa mendengar suara gesper dan resleting di heningnya kamar. Suasana begitu gelap karena tirai yang tertutup rapat dan tidak ada satupun pencahayaan lampu yang dinyalakan. Setelah celananya terlepas, lalu disusul dengan boxer *Calvin Klein* yang menyembunyikan monster dibaliknya. Aku terkesiap ketika melihat kejantanannya yang berdiri dengan tegak. Dia begitu besar, keras dan siap. Bibirku bergetar membayangkan apakah benda itu muat di dalam tubuhku.

Sepertinya Eirik merasakan ketakutan dan keraguanku, karena dia menunduk dan mengecup keningku, "tenang saja, kau diakdirkan untukku. Tidak hanya jiwa, tapi tubuhmu juga diciptakan untuk melengkapiku..."

FaabayBook

"Apakah *ukhm* kau yakin itu akan muat?" bisikku takut.

Eirik terkekeh dan mulai menghujani wajahku dengan ciumannya. "Tentu saja. Seharusnya aku mempersiapkanmu lebih dari ini---tapi aku tidak sanggup untuk menahannya lagi..." erang Eirik. "Aku ingin segera memasuki tubuhmu..."

"Eirik..."

Eirik kembali mencumbu bibirku dengan lembut. "Jangan khawatir, fokuskan dirimu dengan ciumanku. *Rileks*..." aku menuruti apa yang dikatakannya dan memfokuskan diriku dengan membalas ciumannya. Bibir kami bergerak dengan seirama dan dia mampu membuaiku hingga tubuhku yang awalnya tegang kembali rileks. Aku merasakan Eirik bergerak dan memposisikan tubuhnya di tempat yang sesuai. Tangannya bergerak dan aku merasakan sesuatu menyentuh pintu kewanitaanku dan dengan perlahan Eirik memasuki tubuhku.

Bibirku langsung terlepas darinya dan mataku terpejam erat. Rasanya tidak nyaman dan aneh. Dia semakin bergerak masuk dan berhenti tepat di dinding keperawananku. Lalu tanpa kusangka Eirik bergerak keluar dan dengan satu sentakan kencang kembali memasuki tubuhku hingga aku merasa penuh di dalam sana. Aku berteriak karena rasa sakit yang menyerangku.

Aku sudah tidak perawan dan aku resmi menjadi miliknya.

"*Are you okay baby*?" tanyanya lembut. Eirik sama sekali tidak bergerak dan memberikan kesempatan padaku untuk menyesuaikan. Aku menarik napas dan berusaha untuk menyesuaikan diri. Disaat rasa sakitnya berkurang, aku mulai memberikan sinyal pada Eirik untuk mulai bergerak. Di awal, gerakannya begitu pelan dan hati-hati, tapi perlahan gerakannya berubah menjadi cepat dan liar. Rasanya begitu berbeda. Membuatku merasa candu dan meminta lagi dan lagi. Eirik juga tidak menahan dirinya dan menghujam diriku dengan keras. Rasa itu kembali hadir. Aku sudah berada di ujung dan sebentar lagi orgasme akan kembali menghantamku. Aku rasa Eirik juga merasakan hal yang sama karena temponya berubah menjadi tidak teratur walaupun masih cepat. Aku mengerang dan melenguh nikmat. Menikmati setiap hal yang dilakukannya pada tubuhku.

Dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku, lalu dengan momentum terakhir yang diciptakan Eirik, aku kembali melepaskan semuanya dan orgasme kembali menghantamku. Aku meneriakkan namanya kembali dengan begitu kencang. Karena intensitas orgasme yang begitu luar biasa, aku tidak menyadari kalau taring Eirik keluar dan dia kembali menggigitku, kembali mengklaimku menjadi miliknya.

Eirik masih bergerak cepat saat efek orgasme yang kurasakan sudah mulai menghilang. Dia menggeram dan sesekali menggumamkan namaku di telinganya, tidak lupa membisikkan kata-kata kotor yang mampu membuatku kembali terhanyut ke dalam surga dunia yang diberikannya, membuatku kembali mengalami orgasme. Namaku meluncur dari bibirnya ketika dia mencapai puncak kenikmatan.

FaahxyBook

Ketika efek orgasme kami berakhir, Eirik meraih selimut dan menutupi tubuh polos kami. Mataku bergerak tertutup karena rasa lelah yang mulai menghantamku. Dia mengecup keningku lembut dan berbisik, "tidurlah my little mate..."

Aku menggumam tidak jelas. Saat kegelapan mulai melingkupiku, samar-samar aku mendengar suara Eirik berkata,

"*Now you're mine little mate.*"

***

Keesokan harinya, aku terbangun dengan tubuh yang nyeri dan lelah. Semua otot tubuhku rasanya sulit digerakkan. Pikiranku awalnya buram, namun perlahan ingatan demi ingatan membanjiriku. Seketika pipiku merona kala mengingat akan aktivitas yang kami lakukan semalam. Astaga, aku tidak menyangka kalau akhirnya aku menjadi Eirik seutuhnya! Dan itu semua karena aku yang memintanya! *Ukh*...sangat memalukan! Tapi aku tidak bisa menyembunyikan senyum bahagia yang merekah di bibirku. Sekarang aku bisa melihat dunia dengan lebih cerah. Mataku mengerjap cepat ketika merasakan gerakan di belakangku dan aku baru menyadari kalau ada tangan yang melingkari tubuhku. Lingkaran tangan itu semakin erat dan saat aku merasakan hembusan napas di ceruk leherku, jantungku kembali berdetak cepat. Eirik membenamkan

wajahnya dileherku dan mengecup area itu sekilas sebelum berkata, "*good morning my love*," sapanya dengan suara yang serak khas baru bangun tidur.

Pipiku merona dan membalas sapanya dengan bisikan malu. Eirik terkekeh dan menarikku semakin mendekat. Tubuh kami yang polos semakin membuatku sadar kalau semalam adalah nyata. Eirik mulai memberikan kecupan-kecupan manisnya di sisi wajahku. Dia sedang mencoba merayuku dan menghilangkan rasa malu yang saat ini mendominasiku, tapi semua itu hilang ketika mendengar suara ponsel berdering. Dengan sekejap Eirik bangkit berdiri. Melupakan fakta kalau semalaman penuh kejantanannya masih berada di dalam tubuhku. Aku mengeluarkan suara rengekan pelan dan mendesis sakit. Eirik yang menyadarinya langsung menghampiriku dan mengangkat tubuhku. Mengusap punggungku seraya meminta maaf.

Aku hanya memberikannya senyuman kecil dan kecupan di sudut bibirnya. "*I'm sorry baby, please... forgive me.*" Aku menganggukkan kepala pelan. Eirik membuang napas lega dan meletakkanku kembali ke atas ranjang, lalu berjalan menuju jas yang tergeletak di atas sofa. Dia mengeluarkan ponsel yang masih berdering tiada henti dari dalam saku jas tersebut. Dahinya mengerut samar, dan kemudian menjawab panggilan telepon itu. Eirik berjalan menuju kamar mandi dan menghilang selama beberapa saat. Dia kembali keluar dalam keadaan tertutup oleh jubah tidur sutranya.

FaahryBook

Eirik berjalan menghampiriku dan kembali berbaring di sisiku. Sambil sesekali merespon lawan bicaranya. Tangannya melingkari tubuhku dan menarikku agar berbaring di atas tubuhnya. Kepalaku diletakkan di atas dadanya dan kedua tanganku mengelilingi tubuhnya dengan erat. Tangan Eirik yang bebas mulai bergerak mengelus rambut panjangku dan sesekali mengusap punggungku. "...baiklah, terus laporkan perkembangannya padaku," ujarnya datar, lalu Eirik meletakkan ponselnya di atas nakas.

"Ada apa?" tanyaku dengan penasaran.

"Salah satu cabang perusahaanku di London sedang mengalami masalah," terang Eirik kesal. "Lalu?"

"Mereka membutuhkanku untuk menyelesaikan masalah itu," gerutunya.

"Bagaimana dengan kerajaan? Apa tidak apa-apa kau tinggal dalam keadaan tegang seperti ini?"

"Terpaksa aku harus melakukannya Emily," ujar Eirik dengan sedikit frustasi.

"Jadi kau akan pergi ke London? Meninggalkanku disini sendiri?" tanyaku memastikan. Aku berharap Eirik akan menjawab iya, karena dengan begitu aku bisa mengontrol diriku lagi agar aku bisa seperti biasa di depan Eirik. Tidak mungkin aku akan berhadapan dengannya jika bayangan akan semalam terus berputar di benakku.

Kali ini Eirik terkekeh dengan pelan. "Apa kau pikir bisa bebas begitu saja little mate? Maaf sekali, sayangnya aku harus menghancurkan harapanmu itu sayang..."

"Apa maksudmu?" tanyaku harap-harap cemas.

Kali ini Eirik tertawa dan berkata, "kau akan ikut denganku ke London."

Apa dia bercanda?!!

***

Aku hanya bisa menampilkan raut wajah cemberut saat melihat Eirik duduk dihadapanku dengan santai.Untuk yang kedua kalinya aku kembali duduk di jet pribadi miliknya menunggu persiapan terakhir sebelum lepas landas. Pramugari yang aku lihat terakhir kali juga ada di dalam jet ini dan bayangan saat pertama kali aku terbang menuju Alaska membuat moodku berubah jelek. Pramugari---Ekhm maksudnya wanita yang saat itu menemani Eirik, saat ini sedang sibuk menuangkan *wine* ke dalam gelas Eirik sambil memberikan tatapan menggoda. Oh! jangan sampai lupa kalau wanita itu sedang memberikan pemandangan gratis pada Eirik.

Apa reaksi Eirik? Dia hanya diam saja! Dia justru duduk santai sambil memperhatikanku lekat. Aku bisa melihat tatapan terhibur dari manik abunya, dan saat Eirik menerima gelas dari wanita itu, dia dengan berani tersenyum menggoda! Aku mendengus dan memutar bola mata jengkel. Aku tahu dia sengaja melakukan itu untuk menggodaku. Lihat saja nanti, aku pastikan akan membalasnya! Wanita itu berjalan ke arah bar kecil dan berdiri siaga disana bersama rekannya, tapi aku bisa menangkap tatapan mengharap yang diberikan wanita itu pada Eirik. Dia berharap akan mendapat '*perlakuan*' yang sama dari Eirik seperti terakhir kali.

FaahryBook

Kali ini yang ikut menemani Eirik adalah Jax, karena Jax yang tahu mendalam mengenai anak perusahaan tersebut. Sedangkan kerajaan dijaga oleh para jenderal Eirik dan juga Josh beserta Del. Jax sepertinya menyadari apa yang sedang terjadi pada Eirik dan juga diriku karena aku bisa melihat seringainya dari sudut mataku. "Emily, apa kau mau marshmallow? Aku bawa untuk camilan," tawar Jax seraya menyodorkan bungkus marshmallow di depanku. Sepertinya dia mulai merasa kasihan melihatku dan memutuskan untuk menghiburku dengan permen.

"Tidak ada gula untuk Emily, Jax. Singkirkan makanan itu dari Ratuku," ujar Eirik dingin.

"Eirik!" geramku kesal. Lalu melemparkan senyum berterima kasih pada Jax. "Tentu saja, kau penyelamatku Jax." seraya menerima bungkusan marshmallow yang ditawarkannya padaku. Eirik menggeram pelan, dia memberikan tatapan peringatan pada Betanya, tapi Jax---yang sudah terbiasa dengan sikap Eirik, langsung menepis tatapan tajam yang diberikan oleh Alphanya. Dengan bersemangat, aku mulai memakan marshmallow di depan Eirik. Aku sengaja menggodanya dan dari tatapan yang diberikannya padaku, dia sedang merencanakan sesuatu hal yang tidak menguntungkan untukku. ***Jika kau tidak berhenti memakan makanan itu, maka aku akan memanggil Megan***, ancamnya padaku melalui mindlink. Megan? Jadi wanita itu bernama Megan? Lalu kenapa Eirik mengancamku seperti itu hanya karena aku makan marshmallow? Apa hubungannya Marshmallow dengan wanita itu Eirik?!! ***Gula tidak baik untuk tubuhmu***, gerutunya tidak suka.

Apa kau mulai mengontrol menu makananku Eirik? Alisku melengkung naik. Mataku menatapnya dengan tatapan menantang.

Buk---aku... Ekhm...

Apa?

Kalau kau sakit gigi bagaimana?

Pertanyaan macam apa itu? Kau bercanda bukan? Lalu mataku menyipit ke arahnya. ***Aku mencium sesuatu yang mencurigakan darimu.*** Tanpa disangka Eirik bergerak gelisah. Mataku memgerjap cepat ketika melihatnya menghindari tatapan mataku. ***Apa yang kau sembunyikan?***

"Apa kalian sedang melakukan percakapan pribadi melalui mindlink?" tanya Jax dengan nada terhibur, tapi baik aku maupun Eirik sama-sama tidak mengindahkan pertanyaannya. ***Jadi?*** Tanyaku lagi.

Eirik menghela napas, ***aku hanya tidak ingin kau sakit. Itu saja.*** Mataku masih menyipit tapi tidak memaksanya lagi. Melihatku yang kembali bersikap tenang, membuat postur Eirik kembali rileks dan tanpa kusangka, bungkus marshmallow yang ada di tanganku direbut oleh pria Alpha di depanku dengan secepat kilat.

Aku mendelik tajam.

Eirik langsung memberikan sinyal pada salah satu pramugari untuk mendekat dan memberikan bungkusan permen itu dan memberikan perintah pada si pramugari untuk membuang makanan itu. Aku melirik ke arah Megan sebentar dan melihatnya sedang berdiri di bar dengan wajah yang bertekuk. Setelah jet lepas landas dan mengudara, Eirik membawaku ke kamar yang ada di belakang kabin pesawat. "Apa yang kau ingin lakukan padaku lagi *jerk*?!"

FreakyBook

Eirik menyeringai, "kenapa? Kau tidak mau menemaniku little mate?"

Aku hanya diam, tapi tidak berangsur lama karena Eirik melemparku ke atas ranjang yang ada di dalam kamar. Aku memperhatikan sekeliling dan hanya bisa bergumam kagum ketika melihat kamar yang ada di kabin ini terlihat seperti kamar hotel bintang lima. Mataku langsung terarah ke Eirik ketika mendengar suara gemerisik dan mendapatinya sedang membuka jas serta kemeja yang dikenakannya. "Kenapa kau membuka bajumu?" tanyaku dengan horror.

Seringai Eirik semakin lebar dan tidak kusangka tubuhku bergetar. Melihatnya seperti itu membuatku merasa seperti mangsa yang akan dimakan oleh sang predator, dan predator tersebut adalah Eirik. "Kau pikir apa yang ada dipikiranku saat ini Emily?" aku hanya diam ketika Eirik menindih tubuhku dengan bobotnya, dia mencari posisi agar aku merasa nyaman. "Kau tahu, kau sangat *sexy* jika sedang cemburu," bisiknya parau.

"Aku tidak cemburu!" pekikku.

"Hmmm... Terserah apa katamu baby..." gumam Eirik lalu mulai memberikan kecupan-kecupan kecil di sekitar leherku. "Apa sebaiknya kita manfaatkan waktu yang panjang ini dengan

melakukan sesuatu yang bermanfaat?" suaranya terdengar berat saat dia menanyakan pertanyaan itu padaku.

"Seperti apa misalnya?" tanyaku dengan ragu.

Eirik terkekeh pelan. "Emily...my little Emily... *You're too innocent for your own good, but it's okay, I love everything about you...*"

"Eirik..." gumamku tidak mengerti.

"Bagaimana kalau kita lanjutkan kegiatan yang semalam?" tanpa menunggu jawaban dariku, Eirik langsung melucuti semua pakaian yang melekat di tubuhku.

Dan untuk yang kedua kalinya, aku kembali terbuai dalam sentuhannya

FaabayBook

Chapter 44 – The Parents

Emily White Peterson POV

Aku berdiri dengan begitu kaku di depan cermin. Tubuhku terbalut oleh dress putih yang begitu indah dan memukau, tapi tidak ada kebahagiaan yang terpancar disana, yang ada hanyalah kesedihan dan kekosongan yang begitu nyata. Kepalaku tertunduk dan mataku memperhatikan kedua telapak tanganku dengan lekat. Meratapi nasibku yang sungguh menyedihkan. Aku berbalik memunggungi cermin dan memperhatikan sekeliling ruanganku dimana orang-orang yang tidak kukenal berdiri dengan senyum terpampang lebar. Mereka bahagia akan moment ini, tapi tidak denganku. Mata hazelku sudah kehilangan sinarnya dan aku tidak tahu apakah sinar itu akan kembali atau bukan.

Di detik sebelumnya mereka tersenyum lebar padaku, lalu di detik berikutnya mereka terbaring di lantai dengan keadaan yang mengenaskan. Darah mengalir keluar dari tubuh mereka dan mata mereka hanya menatap kosong ke arahku. Aku ingin sekali berteriak, jantungku berpacu lebih cepat saat melihat keadaan ini, tapi entah kenapa bibirku tidak mampu digerakkan sama sekali. Aku kembali menoleh ke arah cermin dari balik punggung dan mendapati diriku berdiri dengan keadaan yang berbeda.

Make-upku luntur karena air mata, rambutku berantakan tidak karuan, dan dress putihku berubah warna menjadi merah darah yang begitu menakutkan. Mataku bergerak turun dan melihat sebilah pisau berada di dalam genggamanku.

Pisau yang berlumuran darah. Pisau yang kugunakan untuk membunuh mereka semua.

Kali ini aku berteriak dengan kencang.

***

"Emily... *Baby wake up*..." aku langsung membuka mata dan terbangun dengan napas yang menderu. Tanganku terangkat dan mengusap area dimana jantungku berdegup dengan kencang. Itu hanya mimpi? *Syukurlah*... Aku tersentak ketika sebuah tangan mengelus kepalaku dengan lembut, lalu tubuhku ditarik ke dalam dekapan seseorang. Seseorang yang mampu membuat jantungku kembali berdetak cepat. "Shh... Itu semua mimpi buruk..." bisiknya di telingaku. Aku menarik napas dan memejamkan mata erat. Entah kenapa mimpi itu terasa nyata. Rasanya seperti aku memang berada disana. "Shh baby shh...tenanglah..."

Napasku tercekat ketika aku kembali mengingat bagaimana wajah orang-orang itu. Tatapan kosong dengan tubuh mereka yang dilumuri oleh darah---aku tidak menyadari kalau air mata

PanjayBook

mengalir dan baru sadar ketika tangannya menghapus air mata yang jatuh ke pipiku. "kau tidak apa-apa sayang?"

Aku langsung bergerak menjauh dan menghapus sisa air mataku yang menetes dan dengan satu tarikan napas kuat, aku menggelengkan kepala seraya tersenyum kecil. "Tidak. Tidak apa-apa... Hanya mimpi buruk saja, kau tidak perlu khawatir Eirik." Eirik menatapku skeptis. Dia seperti ingin membantah, tapi tidak jadi. Matanya terpejam dan tiba-tiba aku merasakan seperti ada seseorang yang masuk ke dalam pikiranku dan aku tersadar apa yang sedang dia lakukan, "Eirik! Hentikan! Jangan masuk ke dalam pikiranku!" Seketika matanya terbuka dan napasku tercekat ketika manik emas menyambutku, bukan abu yang sangat familiar bagiku. "Eros..."

"Ceritakan padaku mengenai mimpimu itu Emily, kau membuatku khawatir..." aku terkejut ketika tatapan memohon begitu kentara di manik emasnya.

Aku tersenyum lembut dan mengangkat tanganku, lalu mengelus pipinya dengan lembut. "Tidak ada, itu hanya mimpi buruk. Tidak perlu khawatir..."

"Tidak mungkin itu hanya sekedar mimpi buruk biasa jika kau berteriak sampai sekencang itu. Tentu saja aku merasa khawatir..."

"Eros..."

"Katakan."

Bibirku membentuk garis tipis. Eros menghela napas dan memejamkan matanya lelah. "Baiklah... akan aku katakan, tapi sungguh ini tidak berarti apapun." Eros menganggukkan kepalanya paham. Dia mulai mendengarkan penuturanku dan aku yakin Eirik juga menyimaknya dengan serius.

FaahayBook

***

"Apa kau yakin tidak mau Emily?" tawar Jax sambil memberikan roti yang digenggamnya padaku. Aku menggeleng cepat dan tersenyum berterima kasih, lalu kembali menatap jendela kabin dan memperhatikan awan putih yang mendominasi pemandangan. Setelah Eros mendengarkan penjelasanku mengenai mimpiku, dia langsung memberikan kontrol penuh pada Eirik, tapi sejak saat itu Eirik memilih untuk diam. Aku melirik cemas ke arahnya yang saat ini sedang sibuk mengetik sesuatu di laptop dengan gerakan cepat. Ada kerutan samar di dahinya dan bibirnya membentuk garis tipis.

Aku mendesah keras, kenapa juga dia tiba-tiba bersikap aneh? Toh itu hanya mimpi. Tidak mungkin akan terjadi, "Eirik, kenapa kau diam saja? Kau tahu itu hanya mimpi..."

Seketika manik abunya menatapku tajam, "tidak ada yang tidak mungkin Emily." Eirik terdiam sebentar, lalu kembali berbicara namun dengan bisikan pelan. "Bagaimana kalau itu sebuah pertanda?"

"Jika iya, kita tidak tahu kapan itu akan terjadi, jadi jangan dipikirkan."

Eirik terdiam, tapi kemudian bertanya, "apa kau melihat bagaimana ciri-ciri orang yang ada di mimpimu?"

Aku mengedikkan bahu, "aku rasa sama seperti kebanyakan manusia. Ayolah Eirik, jangan dipikirkan oke?"

Eirik hanya diam.

***

Jet tiba di London pukul sembilan malam. Aku mengerang dan meregangkan otot-ototku yang kaku karena duduk di dalam pesawat cukup lama. Aku menguap lebar dan memperhatikan para kru kabin dan juga anak buah Eirik berjalan keluar sambil membawa barang bawaan yang mereka bawa ke dalam kabin. Aku melirik ke arah Eirik dan mendapatinya sedang berbicara dengan Jax dengan serius. Mereka terlihat sedang berdebat pelan, tapi saat aku mencoba untuk menghampiri kedua pria itu, salah seorang anak buah Eirik menuntunku keluar kabin.

Aku hanya mencebikkan bibir dan memutuskan untuk memgikuti pria tersebut. Dia membawaku ke sebuah limousine yang terparkir tepat di dekat jet. Aku melihat koperku dan juga Eirik dimasukkan ke dalam bagasi dan mataku juga menangkap beberapa SUV hitam yang mengintimidasi terparkir di belakanh limousine. "Tidak bisakah kita naik taxi seperti orang normal?" tanyaku pada pria yang menjadi *escort*ku.

Pria tersebut tersenyum simpul dan menjawab dengan jenaka, "kita bukan 'orang normal' My Queen." Aku tertawa dan membenarkan dalam hati. Saat pria tersebut membukakan pintu limousine dan aku masuk, ponselku bergetar. Satu pesan masuk dan saat melihat siapa pengirimnya di layar, aku tersenyum kecil.

FabiayBook

Aku dengar dari Eddy kalau kau ke London Ems
-Charlotte

Tanpa banyak bicara, aku langsung mengetikkan jawaban pada Charlie.

Ya, itu juga mendadak
-Emily

Apa kau sudah sampai?
-Charlotte

Tentu saja, bagaimana bisa aku menjawab pesanmu kalau aku masih di pesawat?
-Emily

Aku langsung memasukkan ponsel ketika mendengar pintu mobil kembali dibuka dan melihat sosok Eirik masuk dengan aura dominasinya yang kental. Dia mengambil duduk di sampingku, tangannya dengan otomatis melingkari pinggangku dan bibirnya mengecupku singkat. Aku mendengar dari Edward kalau seorang werewolf yang baru saja menyelesaikan ritual mating dengan soulmatenya maka werewolf tersebut akan bersikap protektif dan posesif lebih dari biasanya. Itu karena mereka masih menjaga soulmate mereka agar tidak disakiti atau direbut oleh orang lain, tidak masuk akal menurutku. Sikap itu akan berlangsung selama beberapa hari dan berangsur akan kembali normal, tapi aku rasa kasusnya berbeda dengan Eirik.

Aku merasakan ponsel yang ada di dalam tasku kembali bergetar. Dengan secepat kilat kukeluarkan benda pipih itu dan tersenyum lebar saat melihat nama Charlotte di layar, tapi senyumku perlahan memudar ketika melihat isi pesan yang dikirimkannya.

kesempatan bagus bagimu untuk bicara pada kedua orang tuamu Ems
-Charlotte

Aku tidak tahu apakah harus merasa marah atau justru berterima kasih pada sahabatku yang satu ini. Kenapa dia tiba-tiba menyebut kedua orang tuaku? Oke memang aku sudah lama tidak menemui mereka dan disaat aku berada di London, tidak ada salahnya bukan? tapi aku sedang tidak mau berurusan dengan sikap mereka. Aku tidak mau merasakan menjadi seorang Emily yang kesepian. Bisa dipastikan jika aku datang berkunjung, mereka akan memaksaku untuk tinggal di mansion sedangkan mereka sendiri pergi entah kemana dan bagaimana dengan Eirik?

FaahryBook

Aku merasakan Eirik bergerak dan sepertinya dia membaca pesan yang dikirimkan oleh Charlotte karena dia berkata, "itu bukan ide yang buruk Emily, bukankah sudah lama kau tidak mengunjungi mereka? Tidak ada salahnya bukan?" Aku menipiskan bibir. Dari nada bicara Eirik, aku bisa pastikan dia mencoba berkata *'kau masih punya orang tua, manfaatkan kehadiran mereka selagi ada waktu'* oke aku mengerti kenapa dia berkata seperti itu, tapi Eirik tidak tahu---akh! Kenapa tiba-tiba jadi rumit seperti ini? "Emily?"

"Hmm?"

"Bagaimana? Aku bisa mengantarmu ke rumahmu dan meninggalkanmu disana selama beberapa hari. Kau tidak mau di hotel sendirian bukan? Kau tahu aku akan sibuk." Eirik menjelaskan padaku dengan pelan dan hati-hati.

Aku mendengus, "lebih baik aku sendirian di hotel daripada aku sendirian di mansion besar itu."

"Apa maksudmu?"

"Tidak. Tidak ada." aku menghela pelan dan memejamkan mata. Kepalaku tiba-tiba terasa pusing dan rasanya tubuhku lelah sekali, "jika kau mau mengantarku kesana, baiklah. Tidak

masalah." Aku merasakan kecupan mendarat di keningku dan merasakan rangkulan Eirik mengerat. Dia tidak mengatakan apapun, tapi dari gesturnya dia merasa senang dan lega dengan keputusanku.

***

"Darimana kau tahu alamatku Eirik?" tanyaku dengan nada menyelidik ketika mobil yang membawa kami memasuki area yang sangat begitu aku hafal. Orang-orang masih banyak yang beraktifitas walaupun hari sudah larut malam, lalu perlahan mobil berhenti di depan gerbang megah berwarna hitam yang sudah hadir di dalam hidupku selama dua puluh tahun lebih.

Aku mendengar pintu bagian supir terbuka dan sepertinya aku menyadari kenapa mereka berhenti. Penjaga gerbang tidak mengizinkan mobil ini masuk. Aku melihat Jax bersiul dan mendapati pria itu sedang memandang bangunan megah yang ada di depan matanya. "Wow! Kau benar-benar anak orang kaya."

"Shut up!" desisku.

Aku mendengar suara jendela di ketuk dan Jax menurunkan jendela itu perlahan. Senyum langsung merekah di bibirku ketika melihat wajah yang sudah familiar bagiku, Paman Stuart. "Hi Paman!" sapaku senang.

Paman Stuart terlihat kaget saat melihatku di dalam mobil. "Nona muda? Anda pulang?"

Aku mendecak, "dari nadamu aku terdengar seperti anak yang hilang," ujarku sarkatis. Paman Stuart hanya memberikan senyuman lebar dan tertawa pelan. "Apa papa dan mama ada di rumah?"

FeaheyBooks

"Saat ini mereka sedang di rumah nona muda. Silahkan lewat," ujarnya lalu tidak lama kemudian mobil berjalan memasuki jalan aspal menuju pelataran mansion.

"Kau terlihat begitu akrab dengannya," komentar Jax pelan.

"Ya, Paman Stuart yang selalu mengantar dan menjemputku dari sekolah. Tentu saja aku akrab dengannya. Semua staff disini adalah temanku karena hanyalah mereka temanku," ujarku dengan wajah yang suram. Tangan Eirik meremas pinggangku setelah mendengar komentarku itu. Aku tidak menatapnya untuk mencari tahu ekspresinya saat ini, karena aku sedang berusaha menyembunyikan ekspresi murungku.

Mobil kami berhenti tepat di depan pintu utama dan pintu mobil terbuka. Jax beranjak keluar disusul oleh Eirik dan yang terakhir adalah aku. "Aku akan menunggu disini," ujar Jax lalu berjalan mengitari mansion.

Aku mendongak dan melihat Eirik memberi anggukan singkat sebelum berjalan menuntunku ke arah pintu. Baru saja aku ingin membukanya, pintu itu sudah menjeblak terbuka dan muncul sosok ibuku dengan pakaian elegannya. "Emily! Kau pulang nak?" ujarnya lalu menghambur ke dalam pelukanku. Aku berdiri dengan postur gugup. Tanganku bergerak mengusap punggung ibuku dengan lembut. Dia terlihat tidak berubah sama sekali, yang

memperlihatkan umurnya hanya kerutan di sudut mata walaupun itu hanya samar. Helaan napas keluar dari bibirku ketika pelukannya mengerat dan kehangatan yang aku rindukan selama ini dari ibuku langsung melingkupiku.

Setelah puas memelukku, dia bergerak menjauh dan menyeka air matanya yang keluar. Tangannya mencengkram bahuku dan matanya menjelajahi penampilanku dari atas hingga bawah, "kau semakin cantik anakku," pujinya bangga. "Bagaimana New York? Apa kehidupanmu tidak susah disana? Apa kau makan teratur? Bagaimana pekerjaanmu?" tanyanya dengan beruntun.

"Ma, aku tidak apa-apa. Ada Charlotte bersamaku. Mama tidak perlu khawatir."

"Tentu saja aku khawatir! Kau jarang memberikan kabar padaku!" protesnya kencang, lalu kembali memelukku, "oh my baby girl!" pelukannya kembali terlepas dan dia berkata, "papamu ada di dalam. Pasti dia juga merindukanmu."

"Sungguh? Aku tidak yakin akan hal itu," ujarku sarkatis.

"Hush! Papamu seperti itu untuk masa depanmu juga!" tegur mama dengan nada tegasnya. Lalu matanya beralih dariku ke sosok yang ada di sampingku. Aku bisa melihat ekspresi keterkejutan yang mendominasi wajahnya. Dia menarik napas dan matanya membulat penuh. "Al---ya ampun siapa yang kau bawa ini putriku?" aku menaikkan sebelah alis mata mendengar ibuku yang pura-pura tidak mengenal siapa pria disampingku. Dari kata yang hampir terucap dan gelagatnya, ibuku mengenal siapa pria disampingku.

FaanayBook

"Lama tidak bertemu Annabelle," gumam Eirik datar. Aku mengernyit bingung. Annabelle? Nama ibuku Catherine, bukan Annabelle. Mulutku terbuka untuk mengeluarkan kalimat protes, tapi tidak jadi ketika Eirik mengirimkan sinyal padaku untuk tutup mulut.

Aku kembali memperhatikan ibuku dan melihat wajahnya pucat pasi. Kenapa dengan ibuku ini? "Ah---umm... Masuklah... Di dalam udara dingin dan hari sudah sangat malam..."

Ibuku berbalik dan berjalan memasuki mansion. Aku tetap diam di tempat begitupun Eirik. "Kenapa kau memanggil ibuku dengan nama Annabelle? Namanya adalah Catherine."

Sudut bibir Eirik terangkat membentuk senyum misterius. "Apa kau lupa siapa aku? Aku adalah *Alpha King*, Emily... Aku bisa mengenali salah satu rakyatku dengan mudah." Dahiku semakin mengernyit. "Kita masuk, kau sepertinya akan mendapatkan penjelasan dari ibumu malam ini"

"Eirik..."

"Apa?"

"Darimana kau mengenal ibuku?!" tanyaku mulai geram.

Eirik menghela napas dan berbalik menghadapku. Tangannya terlepas dari tempatnya di pinggangku lalu menangkup wajahku dengan kedua telapak tangannya yang besar. Manik abunya menatapku dengan teduh, "aku akan katakan padamu nanti my love, sekarang kita masuk. Aku tidak mau kau sakit."

"Tunggu! Apa ibuku seorang werewolf? Jika benar, apa ibuku adalah seorang rogue?" tanyaku dengan nada takut. Eirik tersenyum. Dia menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Perasaanku campur aduk saat ini. Kenapa hidupku berubah dalam sekejap? Oh iya, itu karena aku soulmate seorang Alpha King. *Indahnya hidup*, tolong jangan lupa tambahkan nada sarkatis di kalimatku barusan. "Eirik?"

Dia menghirup aroma rambutku selama beberapa saat. Telingaku tepat di atas dadanya, dimana jantungnya berdetak dan aku mendengar iramanya yang begitu menenangkan. Membuatku merasa nyaman dan damai. "Benar, dia adalah seoran werewolf. Dia merupakan salah satu anak dari tetua sebelum kerajaan diserang dan dia juga adalah teman baik dari mendiang Ratu Shafira. Ibuku."

"Apa?!!"

FaabayBook

Chapter 45 - Bloodline

Emily White Peterson POV

"APA?!!" Mataku memperhatikan Eirik dengan lekat, mencoba mencari sesuatu di dalam tatapan ataupun ekspresinya. Entah apa itu asalkan kalau apa yang dia katakan tidaklah benar. "Kau tidak sedang bercanda kan Eirik?" tanyaku kembali memastikan. Aku berpikir kalau darahku memiliki darah werewolf selama beberapa persen, itu karena keturunan. Mungkin nenek buyutku atau semacamnya---*tidak masuk akal*---tapi tidak kusangka kalau ibuku... Ya Tuhan kenapa ibuku tidak pernah mengatakan apapun padaku?

Eirik menipiskan bibirnya dan menatapku dengan pasif. Satu tangannya diletakkan di punggungku lalu sedikit mendorongku agar masuk ke dalam mansion. "kita bisa bahas ini di dalam Emily, jangan keras kepala dan masuklah..."

FaabayBook

"Aku... Astaga Eirik... Apa kau tahu ini?" tanyaku dengan bisikan pelan. Eirik hanya menipiskan bibir dan tidak menjawab pertanyaanku. Dia memberikan gestur itu sebagai tanda kalau percakapan ini sudah berakhir. Aku tidak tahu apakah harus merasa marah atau tidak dengan keadaan ini. Kami berjalan memasuki ruang tamu dan melihat ibuku sedang berbisik pelan dengan ayahku. Mereka terlihat berdebat, tapi kemudian langsung berhenti berbicara ketika menyadari kehadiranku dan Eirik di dalam ruangan.

Secara serentak mereka berdiri dan ayah berbalik, ada tatapan lega yang terpancar di manik birunya saat melihatku. "Emily... Bagaimana kabarmu sayang?" tanyanya berbasa-basi. Tangannya perlahan terentang dan tanpa menunggu lagi, aku langsung menghambur ke pelukannya.

"Papa..." gumamku pelan. Ayahku hanya mengusap punggung dan kepalaku dengan lembut. Dia mencium pelipisku beberapa kali, lalu pelukan kami terlepas dan papa memperhatikan penampilanku dari atas kepala hingga kaki, sama seperti yang dilakukan oleh mama.

"Kau tahu kalau papa sangat merindukanmu bukan sayang? Maafkan papa ya tidak bisa menghubungimu atau mengunjungimu," ujarnya dengan nada penuh penyesalan.

Mendengar kalimat itu, membuat rasa amarahku pada ayahku hilang begitu saja. Aku kembali menjadi gadis kecil kesayangannya yang selalu tersenyum saat menyambutnya pulang. Semua rasa sedih dan kesepianku yang selama ini menemaniku terhapus sudah oleh pelukan dan

kecupan ayahku. "Bagaimana New York? Apa kehidupanmu disana sulit? Papa bisa meminta bantuan pada teman papa---"

"Tidak perlu Pa, sudah ada Charlotte yang menemaniku..." Untuk kedua kalinya aku berkata seperti itu. Aku memutar bola mata ketika melihat Papa memberikan tatapan skeptisnya saat mendengar jawabanku. "Ayolah Papa...aku bukan anak kecil lagi..." Dia menghela napas dan melepaskan pelukannya di tubuhku. Matanya berpaling dariku ke arah Eirik. Ada tatapan menilai disana dan aku yakin kalau ayahku ini sedang menimbang apakah Eirik pantas untukku atau tidak.

"Apa kau tidak mau mengenalkan pria muda yang mendampingimu Emily?" tanya Papa tanpa mengalihkan matanya dari sosok Eirik. Aku berdehem pelan dan mulai mengenalkan mereka dengan sedikit kikuk. Saat Eirik dan ayahku berjabat tangan dan mulai berbincang ringan, aku menghela lega. Setidaknya ayahku itu menunjukkan sikap menerima.

Aku berjalan ke arah ibuku dan menatapnya dengan tatapan tajam, "Mama, kenapa Eirik memanggil mama dengan nama Annabelle?" tanyaku langsung *to the point*. Mama melirik ke arah Eirik dan Papa yang sedang berbicara lalu menarikku menuju ruang duduk yang sepi. "Tidak apa-apa mereka ditinggal?" tanyaku sedikit khawatir.

"Tidak masalah, ayahmu tidak akan menerkam Eirik atau mengusirnya, sepertinya dia suka dengan pria itu..."

"Mama..."

FaahayBook

Ibuku hanya menghela napas dan memijit keningnya. Matanya terpejam erat dan saat terbuka, bukan manik hazel yang aku lihat, melainkan manik emas yang sama seperti milik Eirik---Eros. Aku terkesiap dan menatap ibuku tidak percaya, "kenapa mama tidak pernah mengatakan apapun padaku?! Apa yang dikatakan Eirik benar?" desisku pelan.

Ibuku kembali memejamkan mata dan saat kelopaknya terbuka, manik hazel menyambutku. Dia menghela napas dan mendudukkan dirinya di salah satu sofa yang tersedia di ruang duduk. Tangannya menepuk bagian kosong yang ada di sampingnya, dan aku menurut. Aku melangkahkan kaki dan ikut mendudukkan diri di sampingnya. "Saat mama menjelaskan, aku ingin kamu menyimaknya Emily."

"Baik Ma," gumamku pelan.

Ibuku menarik napas dan berkata, "nama Mama yang asli adalah Annabelle Smith, nama itu diberikan oleh nenekmu saat mama lahir... dan ya mama adalah seorang Werewolf. Mama lahir di dalam keluarga yang bahagia, hidup mama berkecukupan dan mama bersyukur akan hal itu. Mama tahu kalau mama bukanlah manusia biasa, sama seperti yang lainnya dan mama senang bisa memiliki teman yang sepemikiran dengan mama, yaitu serigala yang ada di diri mama---Alera. Berbeda dengan mama, Alera adalah serigala yang cerewet, tapi bisa bersikap dewasa dalam sekejap. Mama sangat senang, apalagi saat mama mulai bertransformasi di umur mama yang menginjak enam belas tahun, lalu suatu hari mama bertemu dengan seseorang. Dia wanita yang

cantik dan begitu baik. Namanya Shafira. Singkat cerita, dia adalah soulmate dari Prince Sebastian, *soon-to-be Alpha King* dari kerajaan Werewolf. Mereka menikah dan keduanya melakukan penobatan setahun kemudian.

"Setelah menikah dan menjadi Ratu, Shafira tetaplah sahabatku. Dia mengajakku untuk tinggal di istana, lagipula nenekmu saat itu menjabat sebagai tetua membuatku memutuskan untuk menerima tawarannya. Lalu Shafira hamil dan melahirkan Prince Eirik. Dia sangat lucu dan begitu menggemaskan saat kecil, Prince Eirik menjadi kesayangan seluruh penghuni istana dan juga seluruh kerajaan. Semua terlihat bahagia, sampai mimpi buruk itu terjadi. Ketika kerajaan diserang oleh kelompok Rogue. Nenekmu, yang saat itu sedang mengandung bibimu---bibi Stella, memutuskan untuk lari dan menyelamatkan diri. Kami lari sejauh mungkin dan tiba ke London. Pada akhirnya, nenekmu memutuskan untuk mengganti identitas baru dan memutuskan untuk memulai hidup baru.

"Nenekmu memutus semua kontak dengan dunia werewolf, dan setelah mendengar kakekmu, yang saat itu merupakan salah satu Jenderal, meninggal di medan perang, nenekmu memutuskan untuk menikahi pria manusia agar jejak kami tertutupi."

"kenapa nenek memilih untuk memutus semua kontak dengan dunia werewolf? Apa kakek adalah soulmate nenek?" tanyaku dengan penasaran. Tidak mungkin nenek mau meninggalkan kakek tanpa berpikir dua kali seperti itu.

FaahayBook

Ibuku tertawa mendengarnya, "apa kau tahu, nenek dan kakekmu bukanlah soulmate, mereka menikah hanya karena kewajiban semata---kau tahu bagaimana sistem pernikahan di zaman dulu...tapi manusia yang dinikahi oleh nenekmu adalah soulmate yang sesungguhnya."

"Jadi...kakek Dorian bukanlah kakek kandungku?" tanyaku tidak percaya.

Mama mengangguk, "tapi dia pria yang baik dan mama bersyukur kalau nenekmu bertemu dengannya. Dia sangat menerima mama dan bibimu, kemudian pamanmu--paman Bill lahir. Lalu saat mama menginjak umur dua puluh lima, mama bertemu dengan papamu dan kami menikah."

"Apa mama dan papa..."

"Soulmate? Tentu saja... Itu sebabnya mama memberitahukan identitas mama yang asli pada papamu dan dia menerima mama apa adanya. Dia juga menutup rapat rahasia mama. Saat mama hamil dirimu, mama dan papamu sangat khawatir kalau kau akan lahir sebagai werewolf. Mama dan Papamu memutuskan untuk mengatakan yang sesungguhnya jika kau terlahir sebagai werewolf dan jika kau terlahir sebagai manusia, maka Mama ingin menutup rapat rahasia ini agar kau mendapatkan kehidupan normal. Saat kau lahir sebagai manusia, maka saat itulah rahasia itu kembali tertutup." Ibuku menghela napas dan menatapku lembut, "tapi ternyata walaupun kau manusia, darah Werewolf masih mengalir di dalam dirimu dan sekarang kau memiliki soulmate dan soulmatemu bukanlah werewolf biasa..."

Aku menganggukan kepala mengerti. Sekarang akhirnya aku tahu siapa sebenarnya ibuku. Annabelle... Jika dipikir-pikir nama itu lebih cocok untuk ibuku daripada Catherine, lalu aku teringat sesuatu, "bagaimana Eirik mengenali mama?"

Ibuku mengedikkan bahu, "tentu saja dia mengenalku, aku tinggal di istana dan merupakan sahabat dari ibunya. Tentu saja dia akan mengenalku. Apalagi dia adalah seorang Alpha King, sejauh apapun aku bersembunyi dan merubah penampilanku, saat dia berdiri di depanku maka instingnya sebagai *Protector* bagi kaum Werewolf akan mengenali serigalaku dan aku sebagai salah satu dari kaumnya."

Aku kembali menganggukan kepala mengerti. "Apa menurut mama, aku akan bertransformasi sebagai werewolf?" tanyaku hati-hati.

Tangan ibuku terangkat dan mengelus kepalaku lembut. Dia tersenyum dan menggelengkan kepala, "tidak sayang. Kau manusia, karena darah manusia di dalam tubuhmu lebih dominan."

Aku bernapas lega.

"Ma, aku takut...aku takut tidak bisa menjadi Ratu yang baik..." akhirnya aku mengutarakan ketakutan terdalamku pada ibuku. Senyumnya semakin melebar dan tangannya kali ini mengusap pipiku sayang.

"Kau pantas menjadi seorang Ratu Emily. Aku sangat mengenal Shafira dan kau tahu, kamu dengan Shafira memiliki kepribadian yang sama dan aku yakin Alpha juga sependapat denganku."

FreakyBook

"Apa menurut mama, Eirik marah pada mama dan Nenek karena sudah lari?"

Kali ini ibuku mengedikkan bahu, "entahlah. Alpha sangat susah di prediksi. Dia sama persis dengan ayahnya, jadi mama tidak tahu, tapi mama yakin cepat atau lambat nenekmu dan mama akan dipanggil untuk menghadap council."

"Itu sebabnya saat aku menginap di rumah nenek dulu, dia selalu mengatakan kalau di dunia ini kita tidak sendiri?" Mama menganggukan kepala sebagai jawaban.

"Apa mama tahu kalau Vincent adalah Vampire?"

"Tentu saja."

Aku mengerang frustasi. "Kenapa kalian menyembunyikan rahasia sebesar ini? Aku sudah besar Ma, setidaknya aku tahu jati diri kalian."

Ibuku hanya tersenyum, lalu bangkit berdiri. "Ayo kita kembali, aku rasa kedua pria yang sedang menunggu kita di ruang tamu, sudah tidak sabar." Aku terkekeh dan mengikuti ibuku keluar. Kami berjalan sambil berbicara ringan seputar kehidupanku di New York. Saat kami kembali ke ruang tamu, aku terkejut ketika melihat Eirik dan ayahku sedang mengobrol sambil menyesap minuman alkohol yang aku tebak berasal dari koleksi vintage mahal ayahku. Mama berjalan ke arah Papa dan duduk disampingnya, lalu aku menutuskan untuk mengambil duduk di

samping Eirik. Dia menyambutku dengan senyuman dan kecupan singkat. Setelah itu matanya terfokus ke arah ibuku, "Jadi apa kau tahu apa yang akan kulakukan bukan Annabelle?"

"Ya Alpha, aku sudah siap untuk menghadap council. Ibuku pun sama, tapi beliau sedang berada di Italia bersama soulmatenya."

"Nenek di Italia?" tanyaku pada Mama.

"Yup."

Mulutku terbuka tidak percaya dengan informasi ini. Papa terkekeh melihat reaksiku, "kenapa kau kaget seperti itu Emily? Kau tahu sendiri nenekmu seperti apa..." Lalu ayahku menenggak minuman yang ada di tangannya, kemudian berkata, "tinggalah selama kalian di London. Aku tidak setuju jika putriku harus tinggal di hotel."

"Papa!" pekikku malu.

"Lagipula dengan begitu aku bisa mengawasi kalian." Aku mengerang mendengar kalimat yang di lontarkan oleh ayahku.

"Papa!"

"Kenapa? Kalian belum resmi menjadi suami istri, jadi sudah sepantasnya aku mengawasi kalian."

"Dan kalian akan tidur terpisah," tambah Ibuku dengan tegas. Aku mengerang sedangkan bibir Eirik membentuk garis tipis, dia tidak suka dengan keputusan yang dibuat oleh kedua orang tuaku.

FaabayBook

"Maafkan saya Tuan Andonov, tapi ini adalah kediaman saya dan Emily adalah putri saya. Jadi semuanya harus sesuai dengan aturan saya."

Dengan postur lunglai, Eirik menjawab, "saya paham."

***

"Ini kamarmu. Tidak apa-apa kau tidur sendiri Eirik? Aku tahu kau tidak bisa tidur tanpaku..." ujarku dengan nada geli, walaupun terselip keseriusan disana.

Eirik menghela dan menarik tubuhku ke dalam pelukan, "tentu saja aku tidak bisa, tapi aku harus mengambil hati ayahmu..."

"Untuk apa?"

"Aku ingin dia merestuiku, agar aku bisa meminang dirimu," ujarnya dengan cengiran lebar. Pipiku langsung bersemu merah dan wajahku terbenam di dada bidangnya untuk menyembunyikan rasa maluku.

"Eirik!" pekikku malu.

Eirik tertawa dan mengecup keningku lama. "Tidurlah, pasti kau lelah karena perjalanan kita tadi, tenang saja aku akan mencari cara agar bisa tidur disampingmu."

"Haha lucu sekali, sebelumnya kau bilang tidak masalah agar kau bisa mendapat restu ayahku. Bagus sekali Tuan Andonov."

Eirik hanya tertawa dan mendaratkan ciuman singkat di bibirku. Membuat tubuhku yang sudah lelah kembali mendapatkan energinya dan semakin hidup, "Good night little mate."

"Good night my Alpha King." Aku berjalan meninggalkan Eirik yang masih berdiri di depan pintu. Langkah kakiku terasa berat untuk berpisah dengannya dan untuk yang terakhir kalinya, aku menatap Eirik dari balik punggungku sebelum menghilang dari pandangannya. Kakiku melangkah menyusuri lorong mansion yang sudah sepi karena semua penghuninya beristirahat setelah menjalani hari yang cukup panjang. Mataku memperhatikan suasana mansion yang tidak berubah sama sekali. Sama seperti terakhir kali sebelum aku meninggalkan London. Satu persatu aku melangkahkan kaki menyusuri lorong yang sudah kulewati selama dua puluh tahun hidupku. Ketika aku berhenti tepat di depan pintu kamar lamaku, aku melihat sekitar lorong untuk yang terakhir kalinya lalu membuka pintu dan melangkah masuk.

Seketika rasa nostalgia membanjiriku ketika melihat kamarku tidak berubah sama sekali. Sama seperti dulu. Aku bisa melihat berbagai macam bingkai foto berisi fotoku dengan teman-temanku, Charlotte atau kedua orang tuaku didalamnya. Ada juga foto diriku sendiri saat aku masih kecil. Semuanya masih sama dan tidak ada yang berubah. Aku berjalan ke arah meja belajar yang ada di sudut dan meraih buku-buku yang tersusun rapih, lalu membukanya satu persatu. Setelah puas, aku berjalan ke ranjang dan merebahkan tubuhku di atasnya. Mataku menatap langit kamar yang dihiasi oleh bintang-bintang. Aku ingat sekali bagaimana setiap harinya aku menghabiskan waktu disini, sendirian. Aku terkesiap ketika mendengar suara ketukan yang berasal dari jendela. Kepalaku sontak menoleh dan mendapati sosok Eirik disana. Aku mendecak pelan, jadi ini yang dimaksudnya dengan '*mencoba mencari cara*'?

FaahryBook

Aku bangkit dan berjalan ke arah jendela, membukanya dan mempersilahkan soulmateku ini untuk masuk. Eirik mendarat mulus di lantai dan matanya sibuk memindai suasana kamarku. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum geli dan saat mulutnya terbuka, aku ingin sekali menendangnya keluar saat itu juga, "aku tidak tahu kalau seleramu... *Seperti ini*."

"Diamlah Andonov, apa ada yang salah dengan kamarku?"

"Tidak, hanya saja terlalu feminim," ujarnya terhibur.

"Memangnya kau pikir? Hello... Aku ini wanita, tentu saja seleraku feminim."

Eirik melirik ke arahku sebelum matanya terfokus ke pajangan-pajangan foto yang tersusun. Kakinya melangkah ke tempat itu dan memperhatikan satu persatu fotoku dengan seksama. Eirik terkekeh pelan ketika melihat fotoku saat masih kecil dan berkomentar, "kau sangat lucu dan imut sekali saat masih kecil..." aku memutar bola mata saat mendengar komentarnya itu. "Boleh aku bawa pulang foto ini sebagai oleh-oleh?" tanyanya geli.

"Diamlah!" gerutuku pelan.

Eirik kembali meletakkan fotoku dan beralih ke bingkai foto lainnya, ketika dia mengangkat foto terakhir yang ada disana, ekspresinya berubah menjadi tegang. Manik abunya terlihat

menggelap dan tangannya mencengkram foto itu dengan erat hingga menimbulkan suara retakan di kacanya. "Eirik! Apa yang kau lakukan?!"

Aku berlari dan merebut foto itu dari tangannya. Mataku langsung tertuju ke arah retakan kaca yang ada disana. "Siapa dia?" geram Eirik.

"Sia---" lalu aku menyadari siapa yang Eirik tanya. Pandangan mataku terfokus ke arah foto atau lebih tepatnya pria yang berpose disampingku. Dia merangkul bahuku dan mencium pipiku mesra sedangkan aku tersenyum lebar ke kamera. Pria itu adalah Jonathan, seniorku di masa sekolah dan juga teman Vincent. Jonathan adalah salah satu teman Vincent saat dia masih tinggal disini. Aku bertemu dengannya di rumah Vincent dan setelah itu kami akrab. Aku sempat berkencan dengannya, tapi entah kenapa tidak merasakan kecocokan dengannya dan memutuskan untuk berteman saja. Awalnya Jonathan tidak setuju, karena dia pernah mengatakan padaku kalau dia menyukaiku, tapi akhirnya mengalah dan menyetujui hubungan pertemanan kami.

Foto ini diambil saat aku, Charlotte, Jonathan dan Vincent pergi ke taman bermain sebagai ucapan perpisahan dan memberikan kenang-kenangan pada Vincent sebelum dia pindah. Aku ingat saat itu adalah salah satu moment terindahku bersama mereka semua. Aku tertawa pelan dan mendongak, memperhatikan ekspresi Eirik yang menggelap dengan seiring waktu. "Dia mantan kekasihku," ujarku sambil menyeringai puas.

"APA?!" geram Eirik.

"Apa kau cemburu?" tanyaku lagi.

FaabayBook

Eirik memggeram marah. Dia melangkah mendekatiku dan saat kusadari kalau dia menganggapku serius, aku kembali berkata, "aku hanya bercanda astaga... Dia teman Vincent dan juga temanku. Tidak ada hubungan apapun diantara kami." Eirik masih menggeram dan menatapku tajam. "Oke, aku beberapa kali berkencan dengannya---" kali ini geraman Eirik berubah mematikan dan dia menunjukkan taringnya padaku, "---tapi tidak lebih. Aku yang mengakhirinya karena... Kau tahu... Aku merasa tidak cocok padanya."

Seketika posturnya berubah menjadi rileks. Dia membuang napas keras dan menutup matanya erat, "Eirik?"

"*You're going to be the death of me woman*," keluhnya lelah.

Aku tertawa dan berlari memeluk tubuhnya yang memancarkan kehangatan. "*I love you*," bisikku sayang.

Eirik membalas pelukanku dan mengecup keningku lembut, "*I love you more little mate*."

Chapter 46 - The Jealousy

Emily White Peterson POV

Keesokan harinya, aku terbangun sendirian di dalam kamarku. Tidak ada kehadiran Eirik di sampingku. Padahal selama semalam penuh dia tidur disampingku dengan kedua tangannya yang mengelilingi tubuhku dengan protektif. Aku menghela napas dan keluar dari kamar mandi sambil menyisir rambutku yang kusut. Mataku langsung melirik jam yang ada di dinding, pukul sembilan pagi. Sepertinya aku terlambat sarapan. Aku melangkah keluar kamar dan berjalan menuju ruang makan yang ada di lantai bawah. Apa Eirik sudah pergi? Apa aku sarapan sendirian seperti dulu? Helaan napas meluncur dari bibirku. *Sepertinya iya, aku akan sarapan sendiri seperti dulu*. Saat kakiku melangkah masuk ke ruang makan, aku terkejut ketika melihat kedua orang tuaku, Eirik dan Jax duduk di kursi mereka masing-masing sambil sibuk mengunyah sarapan. Sesekali mereka bercengkrama atau membahas topik politik yang sangat aku benci. "Selamat pagi sayang, bagaimana tidurmu?" sapa ibuku dengan senyuman hangat. Dia memberikan sinyal pada salah satu pelayan untuk meletakkan sarapan bagianku di atas meja.

Fabiha Book

Aku mengedikkan bahu, "baik. Kenapa mama dan papa belum berangkat?" tanyaku kali ini dengan rasa penasaran.

Ibuku meraih gelas berisi *orange juice* dan meminumnya perlahan. Baru dia menjawab pertanyaanku, "hari ini kami memutuskan untuk tidak bekerja."

"Oh begitu?" ujarku terkejut. Aku langsung menyuapkan sarapan ke dalam mulutku dan mengunyahnya perlahan. Ibuku hanya menganggukkan kepala dan kembali mengajak bicara Eirik. Percakapan kami terhenti ketika suara bel pintu terdengar. Aku menawarkan diri untuk membuka pintu dan melihat siapa yang datang. Aku berjalan ke pintu depan dan membukanya dengan pelan. "ya?" gumamku dengan malas, tapi ekspresiku berubah cerah saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu. "DERIK!!" pekikku senang seraya melemparkan tubuhku ke dalam pelukannya.

Dia langsung mengangkat tubuhku dan berputar sebelum kembali meletakkan kakiku di atas tanah. "Hi Ems," sapanya cerah. Aku menangkupkan wajahnya di kedua tanganku dan memperhatikan wajahnya dengan lekat.

"Kau sudah semakin besar," gumamku bangga. Derik mencebikkan bibirnya dan menepis kedua tanganku dengan pelan.

"Kau pikir? Aku ini seumuran denganmu bodoh," gerutunya pelan lalu kembali tersenyum saat aku kembali memeluknya erat.

"Aku sangat merindukanmu sepupu," gumamku di dalam pelukannya. Derik menggumamkan persetujuannya dan mengusap punggungku lembut.

"Aku juga---" kalimat Derik terhenti saat mendengar suara geraman dari arah ruang makan. Aku langsung melepaskan pelukan Derik dan menatap Eirik yang berdiri di ambang pintu ruang makan. Matanya terlihat menggelap dan kadua tangannya mengepal kuat. Aku melirik ke arah Derik dan kembali ke arah Eirik, lalu memberikan cengiran lebar.

Aku rasa ini tidak akan berakhir baik, "Eh Eirik... Ini..."

"Jangan sentuh soulmateku *pup*!" geram Eirik sambil berjalan menuju ke arah kami dengan langkah yang begitu pelan namun mengintimidasi.

Perlahan ibu dan ayahku, disusul Jaxon muncul dari ruang tamu dengab wajah panik. Aku menghela napas dan berjalan menjauh dari Derik. Aku mendekati Eirik dan berusaha menenangkannya, "Eirik ini bukan---" Eirik kembali menggeram. Memotong kalimatku begitu saja. Sekarang aku sudah berdiri di depannya dan berusaha menahannya untuk tidak menerjang Derik. Tanganku diletakkan di atas dadanya dan mengusapnya pelan. Memberikan ketenangan bagi Eirik dan juga Eros secara bersamaan, tapi itu sama sekali tidak mempan karena Eirik berusaha menyingkirkanku. Dia memiliki satu tujuan saat ini, yaitu menyerang Derik. Aku mengerang sebal dan memutuskan untuk memeluk tubuhnya. Mencium ceruk lehernya lembut dan membisikkan kata-kata manis di telinganya. Sepertinya tak-tikku berhasil karena Eirik berhenti menggeram dan membalas pelukanku tidak kalah erat. Wajahnya langsung terbenam di ceruk leherku dan menghirup aromaku dalam-dalam.

FaahryBook

"*Don't touch my mate again pup*!" geram Eirik pada Derik untuk yang terakhir kalinya sebelum mengangkat tubuhku dengan mudahnya. Aku memekik malu dan berusaha mengeluarkan kalimat protes pada Eirik.

Eirik melangkahkan kakinya meninggalkan ruangan dan berjalan ke arah kamar yang ditempatinya di lantai bawah. "Eirik!" ujarku seraya memggeliatkan tubuh meminta diturunkan. Eirik hanya memberikan geraman peringatan padaku sambil terus melangkahkan kakinya. Aku mendecak pelan dan memutuskan untuk diam. Saat kami masuk ke dalam kamar tamu, Eirik langsung mengunci pintunya dan melemparku ke atas ranjang yang ada di tengah ruangan. Aku terkesiap dan menatap Eirik dengan tajam. "Ada apa dengan dirimu Eirik?!"

"Siapa pria itu?" geramnya pelan. Kakinya terbuka dan kedua tangannya terlipat di atas dada. Matanya terlihat begitu tajam dan menusuk. Tingginya terlihat bertambah beberapa inci membuatku merinding. Dia berdiri di pinggir ranjang dengan postur mengintimidasi. Dia ingin menunjukan kalau dirinya yang memegang kontrol disini.

Aku mendengus pelan dan mengganti posisiku agar lebih nyaman, duduk bersila sambil menyilangkan kedua tangan, mengikuti gaya Eirik. Mataku pun juga mengeluarkan tatapan tajamnya. "Kau bertingkah seperti anak kecil," gerutuku pelan.

Eirik menggeram tidak suka dengan komentarku. Dia memapangkan taring tajamnya sebagai peringatan agar aku tidak melewati batas, tapi aku mengabaikannya karena terlalu jengkel dengan sikapnya yang terlalu posesif. "Kenapa kau bertingkah seperti ini huh? Apa karena bulan purnama?" nadaku terdengar sedikit khawatir saat ini. Jika itu benar, maka aku harus mencari cara agar Eirik tidak berubah menjadi *Hulk* di mansion. Aku tidak mau kalau ayahku menarik kata-katanya mengenai Eirik. "Eirik..."

"Siapa pria yang kau peluk Emily? Dan jangan berpikir untuk berbohong atau menyembunyikan kebenarannya dariku!" ancamnya pelan. Matanya yang menggelap sekilas berubah menjadi emas kalau sebentar lagi Eros akan mengambil alih tubuh Eirik.

"Kenapa? Apa kau cemburu?" kali ini aku bertanya dengan geli. Merasa senang kalau rasa cemburu ini tidak hanya saja yang aku rasakan, tapi juga Eirik.

Eirik menggeram marah, "tentu saja, *damn it*! Kau adalah soulmateku dan yang berhak menyentuh dan memelukmu adalah aku! Aku!" lalu melompat menerjangku. Aku memekik kaget dan berusaha menghindar, tapi usahaku sia-sia dan sekarang posisiku berada di bawah tubuh besarnya, mengurungku hingga aku tidak bisa bergerak bebas.

FaahreyBook

"Eirik!" teriakku sambil berusaha mendorong tubuhnya agar menjauh, memberikan sedikit ruang bagiku untuk bernapas, tapi Eirik tidak bergerak sedikitpun justru semakin menempelkan tubuhnya padaku. Membuat pipiku memanas karena aku bisa merasakan dada dan perutnya yang keras dan kokoh. Aku menarik napas dan bergumam pelan, "dia sepupuku, Derik."

Hening sejenak.

Aku tahu Eirik dapat mendengarnya karena pendengarannya yang super. Posturnya menegang dan matanya menghunus tajam di kepalaku sedangkan aku berusaha menghindari tatapan matanya. Mataku lebih terfokus ke arah tanganku yang saat ini sibuk memainkan kerah kemejanya. Eirik menghela napas dan membenamkan wajahnya di ceruk leherku. "Kau serius?"

"Buat apa aku bercanda?" tanganku terangkat dan mengelus kepalanya lembut. Rambutnya terasa begitu halus di permukaan kulitku membuatku bertanya-tanya apakah Eirik sering datang ke salon untuk melakukan *treatment* setiap pergi ke kantor.

Eirik mengecup area leherku singkat dan bergumam, "astaga... jadi aku cemburu yang tidak beralasan?" aku tertawa pelan dan melingkarkan tanganku di sekeliling tubuhnya. Eirik balas memelukku dan memutar posisi kami. Sekarang aku yang berada di atas sedangkan Eirik berada di bawahku. Kepalaku diletakkan di atas dadanya, mendengarkan detak jantungnya yang bagaikan *lullaby* di telingaku.

"Sudah kubilang aku adalah milikmu Eirik. Jadi kau tidak perlu cemburu dengan pria lain. Aku tidak akan melirik mereka karena aku sudah memilikimu." Eirik mengusap punggungku dengan tangan besarnya dan bibirnya mendarat di keningku, mengecupku dengan lembut.

"Bagaimana hidupku jika kau tidak ada didalamnya little mate?" gumam Eirik pelan.

Aku terkikik geli dan menjawab, "mudah saja, kau akan menjadi pria tua yang kesepian... " Eirik tertawa mendengar jawabanku.

***

"Bagaimana hubunganmu dengan Alpha? Sejak kapan kau tahu mengenai eksistensi dunia supernatural?" tanya ibuku saat kami berdua sedang duduk nyaman di ruang duduk sambil menikmati secangkir teh hangat. Ayahku sedang pergi ke kediaman perdana menteri sedangkan Eirik sudah pergi bersama Jax untuk mengurus masalah anak perusahaan di pusat kota. Derik? Pria itu duduk di depan piano yang ada di sisi kanan ruangan dan sednag sibuk memainkan tutsnya hingga menghasilkan nada yang indah. Aku diberitahu oleh ibuku kalau Derik adalah Werewolf. Tentu saja karena bibi Stella adalah Werewolf, begitupun dengan paman Jake, suami sekaligus soulmate bibi Stella. Paman Jake merupakan Beta dari salah satu Pack lokal yang ada di London. Itu sebabnya mama dan nenek tidak dicap sebagai rogue karena mereka terdaftar sebagai salah satu anggota pack tersebut.

Aku mendengar Derik terkekeh dan permainan pianonya berhenti. Kepalaku menoleh ke arahnya dan melihatnya sedang duduk santai di bangku kecil sambil bersandar di piano. "Aku tidak menyangka sepupu cerewetku akan menjadi seorang Luna Queen," komentarnya dengan terhibur.

FaahayBook

"*Shut up*!" lalu kembali menatap ibuku, "hubunganku dengan Eirik baik, kurasa... dan aku tahu akan eksistensi dunia werewolf saat beberapa minggu setelah kedatanganku ke Alaska."

"Begitu? Apa dia memperlakukanmu dengan baik? Kalau tidak, mama bisa melaporkan ini pada papamu dan biar papamu yang memberikan---" aku tertawa dan menepuk tangan ibuku yang saat ini sedang diletakkan di pahaku.

"Tenang saja mama, dia memperlakukanku dengan baik... Memang di awal dia memperlakukanku dengan buruk, tapi itu semua karena---"

"Kami tahu itu," potong Derik. Dia berdiri dan berjalan menhampiri sofa dimana aku dan ibuku duduk. Dia mengambil duduk di sofa seberang kami dan meraih cangkir teh bagiannya. "Beritanya tersebar dimana-mana dan kami juga menonton *broadcast*nya."

"Itu artinya..."

Derik mengedikkan bahunya, "kami sudah tahu dan kau tahu apa reaksi nenek saat mendengar Alpha King menyebut namamu sebagai soulmatenya? Dia langsung pingsan saat itu juga."

Membayangkan nenek pingsan saat mendengar pengumuman Eirik membuatku terkekeh pelan. Nenek memang terkadang suka berlebihan dan mendramatisir, jadi wajar saat ibuku suka bersikao seperti itu. "Aku jadi merindukan nenek," gumamku dengan sedih.

"Tenang saja, dia akan pulang sebelum kau kembali ke Alaska," ujar ibuku menenangkan. Aku tersenyum dan menganggukkan kepala.

Semoga saja.

***

Saat malam tiba, lebih tepatnya satu jam sebelum makan malam dimulai Eirik datang bersama Jax. Wajah mereka terlihat begitu datar dan aku bisa menebak kalau saat ini mereka sedang berbicara serius karena aku melihat kerutan di dahi Eirik dan gerakan tubuh mereka juga mengindikasikan hal yang sama. Eirik berhenti tepat di aula dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan sebelum mendongak ke atas, dimana aku sedang berdiri sambil menopang dagu di pembatas. Dia melemparkan senyuman lembutnya sebelum mengucapkan sesuatu pada Jax, setelah itu Eirik berjalan menaiki tangga untuk menghampiriku. "*Welcome home*," sapaku hangat.

"*I'm home baby*," gumamnya dengan serak. Saat jarak kami sudah dekat, Eirik mengulurkan tangannya dan menarikku ke dalam dekapannya. Dia menghela napas dan mengendus aromaku dalam. "Ini yang aku inginkan, pulang bekerja dan disambut oleh soulmateku yang sangat cantik," gumamnya haru.

FaahayBook

Aku tertawa dan mengelus dadanya yang tertutupi kemeja serta jas. "Kau gombal." Lalu mendongakkan kepala. Mata kami bertemu dan aku bisa melihat pancaran cinta disana. Tanpa bisa dicegah, kakiku menjinjit dan mendaratkan kecupan sayang di pipinya. Saat bibirku terlepas, aku bisa melihat bibir Eirik mengerucut dan jarinya menunjuk ke arah bibirnya. Matanya menatapku dengan tatapan memohon.

"Nu-uh... Mandi dan ganti bajumu dulu, lalu kita makan malam. Baru kau bisa mendapatkan ciuman di bibir. Bukannya kau sedang mencoba menarik hati ayahku?"

Eirik menggeram dan meletakkan kepalanya di bahuku. Napasnya berhembus di kulitku yang terekspos, mengirimkan sejuta kehangatan di seluruh tubuhku. "Tentu saja aku tidak lupa. Seandainya saja kita di Alaska saat ini..."

"*Etss* tidak boleh berandai," gumamku dengan geli. "Sekarang mandilah dan ganti bajumu, aku janji akan memberikan apa yang kau mau nanti."

Seketika wajah Eirik berubah berseri dan matanya terlihat bersinar cerah. Aku tertawa dan melingkarkan tanganku di lengan kokohnya, lalu berjalan menuruni tangga. "Benarkah? Jadi, kalau aku memintamu untuk tidur di kamarku? Apa kau akan mengabulkannya?"

"Eirik!" pekikku malu. "Aku tahu maksudmu saat ini...ukhh---kau ini serigala mesum!"

Eirik tertawa dan berujar, "hanya untukmu baby... Hanya untukmu..."

***

"Oke sekarang katakan padaku, kapan kalian akan menikah? Pasti kalian sudah menentukan harinya bukan?" pertanyaan ayahku yang tiba-tiba membuatku tersedak makanan. Aku langsung meraih gelas dan meminum airnya dengan cepat.

"Papa!" protesku malu.

"Papa hanya memastikan saja. Papa tidak mau kau hamil sebelum resmi menjadi istrinya," gumam ayahku dengan santai. Aku mengerang dan melirik ke arah Jax yang sedang menyeringai lebar. Aku bisa melihat pria itu menyikut Alphanya sambil berbisik di telinga sang Alpha dan aku yakin kalimat yang dibisikkannya adalah kalimat ledekan. Itu terbukti dari kerutan jengkel di dahi sang Alpha.

Eirik mengganti posisinya lebih tegap dan melemparkan tatapan ke arahku sekilas sebelum kembali menatap ayahku, "Tentu saja Tuan Peterson, saya sudah memiliki rencana untuk menikahi putri anda secepat mungkin, tapi saya tidak bisa berjanji mengenai kehamilan, karena bisa saja saat ini putri anda sedang mengandung anak saya." Aku kembali terbatuk-batuk dan kali ini bukan aku saja, melainkan semua orang yang duduk di meja makan.

Aku menatap Eirik dengan tatapan horror. Kenapa dia begitu percaya diri saat mengatakan hal itu? Apa dia mau ayahku mengusirnya dari sini? Aku mendengar suara kekehan dari arah ibuku. Aku menoleh ke arahnya dan menatapnya bingung, "sifat anda sangat mirip dengan mendiang Raja, Yang Mulia," gumam ibuku dengan haru.

FeatheryBook

Eirik hanya tersenyum kecil walaupun aku tahu senyumannya itu adalah senyum yang dipaksakan, "kau tahu aku akan langsung mengusirmu dari sini jika itu benar bukan anak muda?" tanya ayahku tajam.

Kali ini Eirik menyeringai lebar, "saya tahu, tapi saya juga tahu kalau anda tidak akan memisahkan putri anda dari saya apalagi jika dia sedang hamil."

Aku mengerang dan menepuk keningku frustasi. Tidak bisakah sifat percaya diri dan arogannya hilang sebentar? "True," gerutu ayahku pelan. "Apalagi kalau kalian adalah soulmate, aku tidak bisa berbuat apapun." seringai Eirik semakin lebar dan dia menatapku dengan begitu cerah.

Oh well...

"Jadi kapan kalian akan menikah? Aku bisa melakukan persiapannya sekarang!" pekik ibuku dengan senang.

"Mama!"

Ibuku mengedikkan bahu, "kenapa? Ini pernikahan anak mama satu-satunya, jadi tidak ada salahnya untuk bersiap dari sekarang," ujarnya santai. Aku mengerang kesal dan membenturkan kepalaku ke meja makan.

Whatever.

Chapter 47 – The Suspicion

Emily White Peterson POV

"Kenapa kau mengatakan hal itu semalam pada ayahku Eirik?" tanyaku pada Eirik keesokan harinya saat kami sudah berada di mobil menuju bandara. Kepulangan kami ke Alaska harus dipercepat dua hari dari jadwal karena Eirik mendapat laporan dari Edward mengenai aktivitas rogue yang semakin mengkhawatirkan. Sayang sekali karena masalah itu, aku tidak bisa bertemu dengan nenek atau menghabiskan lebih banyak waktu dengan kedua orang tuaku. Lagipula ini adalah kesempatan setelah sekian lama aku tidak merasakan kehadiran mereka.

Ibu dan ayahku awalnya memintaku untuk tetap tinggal. Mereka menawarkan diri untuk mengantarku kembali ke Alaska agar aku tidak perlu kembali bersama Eirik, tapi Eirik menolak karena alasan yang menurutku sangat bodoh. Dia berkata, "*maaf tapi saya tidak bisa mengizinkannya karena saya tidak mau Emily tidak berada di dalam pengawasan saya.*" Eirik dan ayahku sempat berdebat saat itu, tapi akhirnya setelah ibuku memutuskan untuk melerai mereka, akhirnya ayahku mengalah. Aku menoleh ke arah Eirik dan melihatnya sedang menyender di badan mobil dan kedua tangannya terlipat diatas dada. Matanya menatapku intens dan aku bisa melihat sudut bibirnya sedikit terangkat. "Eirik, aku bertanya padamu!" ujarku jengkel.

FantasyBook

"Kenapa? Jika itu memang benar tidak ada salahnya. Lagipula sudah saatnya kita memulai keluarga," gumamnya santai.

Aku mengerang frustasi. "Wajar saja Em, sebagai seorang Werewolf kami hidup dalam kegelapan dan pertumpahan darah. Jadi insting kami menginginkan seorang anak untuk meneruskan darah yang mengalir ditubuh kami. Lagipula Alpha sudah lama hidup sendiri dan mulai tua, jadi wajar dia berkata hal seperti itu." Jax melirik ke arah Eirik yang saat ini sedang menggeram. Mau sampai kapan Jax meledek Eirik terus? Beruntung pria itu adalah orang yang paling dipercaya Eirik, kalau sampai tidak, aku yakin saat ini Eirik sudah menendang Jax keluar dari dalam mobil.

"Begitu?"

Jax menganggukan kepala dan melanjutkan, kali ini dengan wajah serius, "Itu sebabnya, setiap Alpha maupun Beta ataupun petinggi lainnya di dalam dunia werewolf, setiap bertemu dengan soulmate mereka, maka mereka akan langsung menyelesaikan proses mating untuk

memastikan kalau penerus mereka akan lahir. Karena setiap tali penerus kami terhenti, maka siapapun bisa mengklaim posisi itu dengan bertarung, dan kami tidak mau tempat itu diduduki oleh orang yang memiliki niat jahat."

"Jadi kalau kau tidak memiliki penerus, maka siapapun bisa menantangmu dalam pertarungan untuk kursi tahta? Begitu?" tanyaku kali ini pada Eirik. Eirik menganggukan kepalanya muram. Hatiku langsung berdenyut nyeri saat itu juga, jika itu terjadi maka usaha Eirik untuk menjaga keamanan kerajaan akan berbuah sia-sia, karena siapapun yang menantang Eirik pasti memiliki niat terselubung.

Seperti Armel.

Sekarang aku paham kenapa Eirik dan Armel bertarung. Mereka ingin menunjukkan siapa yang pantas duduk di kursi tahta dan takdir menunjuk Eirik kalau dia yang pantas duduk di kursi tahta dan memimpin kerajaan, hingga membuat Armel merasa iri dan dendam. "Tapi tenang saja, Alpha adalah Lycan sejati. Dia adalah yang terkuat dari kami semua, tidak ada seorangpun yang bisa mengalahkan Alpha," ujar Jax dengan nada bangga yang begitu kental. Aku tersenyum ke arah Jax dan menganggukan kepala setuju. Ucapan Jax memang benar jadi aku tidak perlu khawatir, lalu aku menatap Eirik dan mendapati pria itu sedang memberikan tepukan berterima kasih pada Jax. Kepalaku tertunduk dan memperhatikan tanganku yang saat ini sedang mengelus permukaan perutku.

FaabayBook

Bagaimana jika aku benar-benar hamil?

Apa aku siap?

***

Saat aku sedang berada di kamar yang ada di dalam kabin, aku kembali memutar ulang apa yang dikatakan Jax, mungkin itu sebabnya juga para tetua menginginkan Eirik untuk membuahiku. Aku jadi mengerti dan memaklumi, mungkin cara mereka salah, tapi alasan mereka dapat diterima. Aku mengganti posisi jadi menyamping dan memperhatikan Eirik yang sedang sibuk mengetikkan sesuatu di laptopnya. Sejak pesawat lepas landas sampai sekarang, Eirik tidak berhenti ataupun mengalihkan tatapannya dari layar laptop. Sayang sekali Jax tetap tinggal di London karena harus ada yang tetap disana untuk memantau anak perusahaan. Padahal saat ini aku sedang membutuhkan teman bicara.

"Jangan dipikirkan... Jika kau belum siap untuk memiliki seorang anak, aku tidak masalah. Aku bisa menunggu untukmu." mataku mengerjap cepat saat mendengar perkataan Eirik yang tiba-tiba.

Aku langsung bangkit duduk dan memperhatikannya lekat. Kali ini Eirik sudah menyingkirkan laptopnya dan sedang sibuk melepaskan jas yang dikenakannya. "Apa kau yakin?"

"Kau masih muda dan aku yakin kau ingin meraih impianmu terlebih dahulu sebelum memiliki keluarga," ujar Eirik tenang. Dia berjalan ke arahku dan duduk di sisi ranjang. Tangannya terangkat dan mengusap kepalaku dengan lembut.

Kepalaku menggeleng tidak setuju, "bukan, tentu saja aku ingin memiliki keluarga saat ini Eirik, tapi apakah momentnya tepat? Disaat peperangan berada di depan mata kita?" Eirik diam. Dia mempertimbangkan ucapanku dengan hati-hati. Aku bisa melihat perdebatan di matanya mengenai pertanyaanku. Hanya itu yang bisa aku tanyakan saat ini, karena aku tidak mau jika anakku lahir dalam keadaan lingkungan yang sedang mengalami peperangan.

Perlahan senyum terukir di wajah adonisnya dan wajahnya bergerak mendekat. "Kau benar," bisiknya sebelum mencium bibirku dengan lembut dan membaringkan tubuhku kembali di ranjang.

***

Unknown POV

Aku bersembunyi dalam kegelapan yang sangat mencekam. Heningnya hutan sama sekali tidak membuatku takut, namun membuatku semakin waspada. Mataku memindai sekeliling dan memastikan tidak ada seorangpun yang mengikutiku. Helaan napas meluncur dari bibirku dan jantungku berubah kembali normal. Butuh usaha yang rumit bagiku agar bisa mengelabui penjaga pembatas dan pergi dari Pack yang saat ini dalam pengawasan ketat. Beruntung aku mengetahui jadwal para penjaga untuk mengelilingi perbatasan.

FantasyBook

Suara gemerisik dedaunan membuat telingaku berdiri tegak. Posturku berubah tegang dan mataku kembali mengedar ke sekelilingku. Kali ini tidak hanya gemerisik, melainkan bunyi ranting yang diinjak dan langkah kaki juga turut ikut hadir dalam heningnya hutan.

Mataku berhenti pada satu titik dimana suara itu berasal dan benar saja, tidak lama kemudian pria yang sudah kutunggu muncul dengan jubah hitam gelapnya. Aku langsung berubah wujud menjadi manusia dan berdiri di depannya dengan kebanggaan yang kumiliki. Pria itu menurunkan tudung yang menutupi wajahnya dan hal pertama yang menyambutku adalah mata hitam sepekat langit malam.

Wajahnya yang tampan terlihat begitu pucat dan bibirnya membentuk garis tipis. Dia melangkah mendekat, langkahnya begitu pelan dan hati-hati. Sepertinya dia belum sepenuhnya percaya padaku. Aku mendengus, buat apa aku berkhianat jika pada akhirnya aku akan menusuk mereka dari belakang? Aku hanya ingin balas dendam atas apa yang dilakukan oleh mereka semua. Tanganku terkepal kuat saat mengingat bagaimana soulmateku dihukum hanya karena kesalahan yang kecil. Pria itu berhenti melangkah dan aku menyadari aura dominasi yang menguar darinya, aku menebak kalau dia adalah mantan seorang Beta. Pantas dia menjadi orang kepercayaan Armel, dia bagaikan mesin pembunuh saat ini. Dengan tubuh tegap dan tinggi yang menjulang. Aku bisa

melihat sebilah pedang tajam yang disembunyikan di balik jubahnya. "Bagaimana? Apa kau membawa kabar baik bagi Tuan Armel?" tanyanya dengan dingin datar.

Aku merasa jengkel dengan pria ini. Dia sama sekali tidak menghargaiku. Aku orang penting bagi kerajaan, apa dia pikir bisa memperlakukanku seperti orang yang tidak penting? "Tentu saja. Memangnya kau pikir buat apa aku datang kesini dan meminta pertemuan denganmu?"

Pria itu tersenyum miring. Aku menggertakkan gigi, jika aku punya kesempatan aku, ingin sekali membunuhnya dengan kedua tanganku. "Berikan pesan ini pada Armel, Alpha King sudah kembali dari London."

"Bagaimana dengan rencana mereka?"

aku menyeringai lebar, "seberapa banyak kau ingin tahu?" Pria itu menggeram marah. "*Oke fine*! Mereka sudah menemukan titik yang dekat dengan tempat persembunyian kalian. Sepertinya kalian harus kembali berpindah tempat jika tidak ingin dilacak," ujarku santai. "Dan mereka berniat untuk menyerang kalian terlebih dahulu."

"Begitu? Bagaimana dengan Emily Peterson?"

"Masih mengincar wanita itu eh? Ternyata selera keluarga Andonov sama."

"Katakan saja!" geram pria itu marah.

"Hmm dia adalah seorang Hybrid. Ibunya adalah Werewolf dan ayahnya adalah seorang manusia. Darah Werewolf yang mengalir di tubuh Luna tidak hanya Werewolf biasa, tapi *clan* Adaranus."

FeabayBook

"Hmm Jenderal yang mati saat peperangan?"

"Ya, dia adalah cucu dari Jenderal besar Jason Adaranus Smith. Istri Jenderal Jason lari bersama anaknya, mengganti nama mereka dan wanita itu juga menikahi seorang manusia."

"Menarik sekali," gumam pria itu pelan.

"Apa Andonov tahu akan hal fakta itu?"

"Ya, itu sebabnya tanpa sepengetahuan nona Emily, pria itu memperketat penjagaan. Dia tahu jika menikahi nona Emily, maka kekuatan militer berada di genggamannya sepenuhnya, tidak lagi di pegang oleh Jenderal Gabriel."

"Berarti jika Tuan Armel..."

"Ya, maka tanpa bersusah payah Tuan Armel bisa menguasai kekuatan militer kerajaan Werewolf."

***

Emily White Peterson POV

"Akhirnya kita sampai juga!" ujarku dengan lelah. Aku langsung merenggangkan ototku yang tertidur karena berjam-jam duduk di pesawat. Aku menoleh ke belakang dan melihat Eirik

berbicara dengan Gabriel dan Edward. Sepertinya mereka sangat serius, itu dilihat dari raut wajah mereka.

"Emily!! Akhirnya kau kembali!!" aku menoleh dan melihat Joshua berlari menuruni tangga. Di gendongannya terdapat Lily yang sibuk mengeong dan berusaha melepaskan diri.

"LILY MAMA KEMBALI!!" pekikku dan berlari ke arah Josh yang kali ini sudah berhenti. Aku langsung merebut Lily dari gendongan Joshua dan memeluk kucingku dengan erat. Beberapa hari berpisah dengan Lily membuatku merindukannya. Lily mengeong kencang dan mencakar-cakarku berusaha untuk melepaskan dirinya. Aku tertawa dan mencium wajahnya dengan penuh sayang. Aku memekik ketika merasakan usapan tangan di punggungku hingga pelukanku pada Lily terlepas dan kucingku itu meloncat turun. Kepalaku langsung menoleh ke samping dan melihat Eirik berdiri begitu dekat denganku. "Kau membuatku kaget!"

Eirik terkekeh pelan, "kita tidak mau ada pemakaman kucing bukan saat ini?"

"Apa? Memangnya kau pikir aku akan membunuh kucing kesayanganku?"

"Yup tentu saja, dilihat bagaimana kau memeluk kucing malang itu..." ujar Edward dengan geli.

"Diamlah! Bukannya kau justru senang tidak ada Lily disini?"

"Tentu saja. Aku akan sangat bahagia sekali..." Aku mendengus dan membuang muka jengkel. Awas saja, aku akan buat perhitungan pada mereka semua nanti!

FaahryBook

Mataku, yang saat ini sedang terarah ke jendela, melihat seorang pria berjalan keluar dari hutan. Gerak-geriknya saat aneh dan aku mencoba mengamati wajah pria itu. Mataku langsung membulat sempurna ketika pria itu adalah Delta Del!

Dia menoleh ke kanan dan kiri sebelum berlari ke sisi lain istana. Dia hanya mengenakan celana pendek dan tubuhnya dipenuhiboleh lumpur. Aku melirik langit dan mendapati matahari mulai muncul di ufuk timur. Bukan waktu yang tepat untuk kembali, tapi mau bagaimana lagi... Saat mataku kembali terarah ke sosok Del yang berdiri di dekat hutan, aku semakin terkejut ketika melihat pria itu sudah menghilang.

Apa jangan-jangan...

Tidak! Itu tidak mungkin! Del tidak mungkin menjadi pengkhianat! Dia adalah orang kepercayaan Eirik. Mungkin saja dia ke hutan untuk berlari dengan wujud serigalanya dan baru kembali sekarang. Aku tidak boleh berburuk sangka terlebih dahulu. Dengan keputusan seperti itu, aku membuang jauh-jauh pikiran burukku dan kembali berbicara dengan Josh dan juga yang lainnya.

Sepuluh menit kemudian, disaat kami memutuskan untuk mengakhiri hari dan beristirahat, Del muncul dengan raut wajah yang sulit dijelaskan. Kali ini dia memakai sebuah kaus hitam dan celana jeans. Kakinya terbalut sepatu sneakers dan rambutnya sudah terlihat rapih. Apa Del yang

aku lihat hanyalah halusinasi? Tapi---tidak mungkin bukan? "Ah Del! Kau darimana? Aku menunggumu," ujar Eirik menyapa Deltanya dengan santai.

"Saya baru saja kembali dari klinik Alpha," ujarnya datar seraya membungkuk hormat.

Klinik? Aku menoleh ke arah jendela. Bukankah Klinik ada di bagian barat? Tapi aku melihatnya keluar dari hutan di bagian timur karena jendelanya memang sengaja di pasang di bagian timur ruangan. Aku kembali menatap Del, kali ini dengan tatapan menilai. Apa dia berbohong atau jujur? Sayang sekali aku bukan mesin pendeteksi kebohongan. "Kenapa kau ke klinik di pagi buta seperti ini?" tanya Edward bingung.

"Eh.. Uhh... Saya mengantar soulmate saya kesana. Dia mengalami sedikit masalah."

Soulmate? Aku tidak melihatnya bersama dengan wanita. Dia sendiri. Kali ini aku memicingkan mata. Eirik yang menyadari gerak-gerikku bertanya dengan bingung, "ada apa Emily?"

Aku langsung tersentak dan menoleh ke arah Eirik dengan cepat. Mataku mengerjap dengan cepat, "ehh tidak ada... Tidak ada..." gumamku pelan. Eirik menatapku skeptis, lalu dia bertanya melalui mindlink, ***kau yakin? Dari wajahmu aku bisa menebak ada sesuatu yang membuatmu tidak tenang.***

Aku terdiam. Menimbang apakah aku harus memberitahu Eirik atau tidak. ***Apa menurutmu Del adalah orang yang berkhianat Eirik?***

FaahryBook

Eirik menatapku dengan geli, ***kenapa kau bisa berpikiran seperti itu?***

Dia berbohong. Aku baru saja melihatnya keluar dari hutan bagian timur---mataku melirik ke arah jendela dimana aku melihat Del---***sedangkan klinik berada di sisi barat Pack***.

Begitu? Eirik melirik ke arah Del selama sesaat sebelum kembali menatapku, "jangan dipikirkan," ujarnya pelan.

"Del, temui aku di ruang kerjaku sepuluh menit lagi. Paham? Begitu juga dengan kalian."

"Baik My King."

Apa kau akan mengkonfrontasinya? Itu belum sepenuhnya benar dan bisa saja aku---"shh... Beristirahatlah, aku tahu kau masih lelah karena aktivitas kita tadi di pesawat... Atau kau mau aku yang membawamu ke kamar?"

"No!" protesku cepat. "Aku tahu kau tidak akan membuatku tidur jika kau membawaku ke kamar." Eirik menyeringai. "Dasar pria mesum."

Eirik menarikku ke dalam pelukannya. "*Good morning baby*." Aku membuka mulut untuk melancarkan aksi protes lagi, tapi ucapan Eirik benar. Sekarang sudah termasuk pagi karena matahari sudah mulai muncul. Aku terkesiap ketika Eirik tiba-tiba memberikan kecupan seringan bulu di ceruk leherku. Pipiku langsung memanas ketika merasakan sesuatu menekan di perutku, "ukh... Aku tidak pernah puas menikmati tubuhmu ini little mate."

"Eirik!" pekikku malu, "*you're an insatiable man*." Eirik terkekeh dan melepaskan dirinya dariku. Dia memberikan kecupan singkat di keningku dan berjalan menuju lorong dimana ruang kerjanya berada. Tanganku terangkat dan menyentuh area yang baru saja di kecupnya. Senyum mereka di bibirku dan pipiku semakin merona. "dan juga sangat manis," tambahku dengan pelan.

Aku menoleh ke arah yang lain dan melihat mereka sedang tersenyum lebar, kecuali Del. Dia terlihat sedang memikirkan sesuatu, itu terlihat dari raut wajahnya yang begitu serius dan juga kerutan di dahinya.

"Del?" panggilku pelan.

Seketika pria itu tersadar dan menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan, "ya Luna?"

"Kau tidak apa-apa?"

"Tentu saja Luna." setelah menjawab seperti itu, dia berjalan pergi ke arah dimana Eirik menghilang. Aku menatap punggungnya dengan bingung, lalu saling bertukar pandang dengan Josh dan yang lainnya. "Ada apa dengan pria itu?"

Gabriel mengedikkan bahunya. "Entahlah."

"Dasar aneh," ujar Josh geli.

Aku kembali menatap lorong dimana Del menghilang dan bergumam dalam hati, *Sebenarnya apa yang sedang kau sembunyikan Del?*

FaabayBook

Chapter 48 – The Evidence

Emily White Peterson POV

"Emily, apa kau tahu kalau beberapa minggu lagi akan diadakan acara pesta?" tanya Josh keesokan harinya saat kami berdua sedang sarapan. Aku mendongak dan menatap Josh dengan bingung. Hari ini Eirik dan semua tim elitenya, *terkecuali Josh*, sedang sibuk mengurus strategi yang akan digunakan saat peperangan nanti. Aku tidak tahu detailnya, tapi aku memiliki firasat kalau strategi itu tidak akan berguna jika di dalam Pack masih terdapat pengkhianat. Aku sempat mengatakan hal itu pada Eirik, tapi dia mengatakan kalau semua sudah dibawah kendali dan kontrolnya. Tentu saja, setelah dia mengatakan hal itu aku tidak memberikan pendapatku lagi mengenai rencananya itu.

Faabiavbook

Mataku mengerjap cepat, "pesta? Dalam rangka apa?"

Josh menyeringai dan menjawab dengan raut wajah yang terlihat serius, "setiap setahun sekali para Alpha yang ada di seluruh dunia datang ke kerajaan untuk melakukan meeting dengan Alpha King, jadi saat kedatangan mereka, kita mengadakan *Annual arrival Gala* untuk para tamu Alpha kita."

"Begitu? Berapa lama para Alpha akan ada disini?"

"Tergantung seberapa lama meeting mereka akan dilangsungkan, tapi dari yang sudah terjadi... Sekitar seminggu."

Mulutku terbuka lebar ketika mendengar kalimat Josh. Seminggu? Itu berarti tempat ini akan penuh dengan Alpha serta Beta mereka selama seminggu? Astaga aku tidak tahu apakah harus tertawa atau stress membayangkannnya. "Dan kau Emily... Sebagai Luna Queen, harus mempersiapkan Gala tersebut dan juga keperluan para Alpha selama mereka disini, lagipula jika kau sudah resmi menjadi Luna Queen nanti, semua acara seperti ini akan menjadi tanggung jawabmu, jadi kau bisa belajar dari event ini." *What The Hell!* Aku semakin menatap Josh tidak percaya. Menyusun rencana pesta untuk sepupuku saja sudah sulit, apalagi jika aku harus menyusun rencana untuk acara Gala yang notabennya adalah acara untuk kalangan atas.

Kenapa Eirik tidak mengatakan apapun padaku semalam? Aku langsung meminum air dengan cepat karena tiba-tiba tenggorokanku terasa kering. Aku menghela keras dan mencapit

pangkal hidungku karena mendengar berita ini. Mataku terpejam erat dan memikirkan apa yang harus aku lakukan jika apa yang dikatakan Josh benar---dan pastinya memang benar.

Mataku terbuka ketika mendengar suara pintu ruang makan terbuka dan Eirik bersama tim elitenya serta para petinggi council memasuki ruang makan dan duduk di kursi yang tersedia. Aku langsung memberikan tatapan tajam pada soulmateku dan yang lebih menjengkelkan lagi, ketika Eirik menatapku dengan tatapan polos serta bingung. Pintu sisi lain ruangan kembali terbuka dan dengan berbondong-bondong, para pelayan memasuki ruang makan. Di tangan para pelayan terdapat piring dengan menu sarapan untuk mereka yang baru saja tiba.

Aku sedikit terheran-heran. Sepertinya saat aku datang bersama Josh untuk sarapan, tidak seformal ini, tapi terserahlah karena ada hal yang lebih penting lagi dari hal semacam ini. Mukaku langsung berubah suram ketika mengingat apa yang harus aku lakukan untuk kedatangan para Alpha itu. Erangan frustasi keluar dari bibirku dengan pelan. Sontak beberapa orang yang duduk di dekatku menoleh dan menatapku dengan tatapan tanya. Salah satu dari mereka bahkan bertanya padaku, "Ada apa Yang Mulia? Apa anda baik-baik saja?" aku langsung mengganti postur tubuhku menjadi sedikit lebih tegap dan melemparkan pria itu senyuman hangat.

"Tentu saja, terima kasih sudah menanyakan keadaanku Mr. Adam." Pria itu membalasku dengan senyuman ramah sebelum kembali berbicara dengan orang yang ada disampingnya. Eirik meletakkan tangannya di atasku dan bertanya melalui mindlink, ***kau tidak apa-apa? Apa ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiranmu little mate?***

FeatherBook

Tidak, tidak ada---eh sebenarnya ada. Jawabku dengan lelah.

Apa itu? Tanya Eirik penasaran.

Nanti saja kita bahas. Oh iya apa Jax sudah kembali? Tanyaku mengganti topik pembicaraan.

Eirik terdiam sebentar, lalu dia memberikan gelengan kepala singkat padaku, ***belum. Kemungkinan dia akan kembali lusa, kenapa kau bertanya?***

Tidak. Aku hanya penasaran. Percakapan kami terhenti ketika salah satu dari anggota council mengajak Eirik berbicara mengenai politik. Aku memberikan Josh tatapan dan sepertinya dia mengerti akan arti tatapanku, karena yang selanjutnya dia berdiri, disusul olehku. "Kau mau kemana?" tanya Eirik.

Aku tersenyum kecil, "aku sudah selesai sarapan. Lanjutkan sarapanmu, nanti kita bicara lagi," gumamku padanya, lalu menatap semua orang yang ada di meja, "maaf saya harus melakukan sesuatu, silahkan dilanjutkan sarapannya dan selamat pagi *gentlemen*," ujarku yang disambut dengan kalimat positif oleh semua orang yang duduk di meja makan, lalu berjalan meninggalkan ruang makan.

***

Aku berjalan memasuki ruang musik dan memperhatikan semua alat musik yang tersedia disana. Tanganku bergerak menyapu permukaan alat musik yang aku lewati karena merasa takjub dengan tempat yang baru saja aku masuki ini. Aku lupa kalau istana ini begitu megah. Langkah kakiku terhenti pada salah satu alat musik yang sudah menjadi kawanku sejak masa sekolah. Berbeda dengan piano atau biola yang memang diharuskan aku kuasai dari kecil, alat musik ini merupakan alat musik yang memang sangat aku gemari.

Gitar.

Aku belajar memainkan alat musik ini secara otodidak, oke aku meminta sedikit diajari oleh temanku saat sekolah, tapi hanya alat musik ini yang murni kusukai dan tidak diajarkan oleh guru professional. Aku mengangkat gitar akustik dari tempatnya dan berjalan ke salah satu sofa yang tersedia disana. Lalu aku mencoba memetik senarnya satu persatu. Perlahan senyum merekah di wajahku dan aku memulai memainkan gitar tersebut. Lantunan lagu *just a kiss* yang dipopulerkan oleh *Lady Antebellum* langsung mengisi ruang musik dengan begitu lembut. Mataku terpejam meresapi kata demi kata yang terucap. Hatiku berubah damai saat memainkan lagu ini dan perlahan senyum terukir di bibirku karena lagu ini seperti mengingatkanku pada seseorang atau lebih tepatnya soulmateku.

Telingaku bergerak ketika mendengar suara pintu ruang musik terbuka dan disusul dengan suara langkah kaki, tidak hanya satu melainkan dua. Mataku terbuka perlahan dan senyum semakin merekah di bibirku ketika manik hazelku bertemu dengan manik abu yang mampu membuatku terhipnotis setiap menatapnya.

FaahayBook

Eirik berdiri di dekatku dan membungkukan sedikit tubuhnya untuk mencium keningku sebelum mengambil duduk di *single seat* yang ada di sisi kiriku. Matanya tidak beralih sedikitpun dariku dan terus memperhatikanku bermain gitar. Ketika lirik terakhir keluar dari bibirku dan permainanku berakhir, Eirik langsung bertepuk tangan dan disusul oleh tepuk tangan seorang wanita yang baru aku sadari berdiri beberapa meter dari tempat kami duduk. "Permainan yang indah Emily, aku tidak tahu kau bisa bermain gitar."

Aku tersenyum seraya mengedikkan bahu acuh, lalu aku meletakkan gitar yang ada di pangkuanku ke atas meja. "Kau tidak pernah bertanya."

Eirik terkekeh dan bergumam setuju, "*true*, dilihat dari kepribadianmu seharusnya aku tidak kaget melihatmu bisa memainkan alat musik." senyumku semakin melebar dan mataku memberikannya tatapan berterima kasih. Pujiannya sangat berarti bagiku. Eirik meraih tanganku lalu menautkan jari-jari kami dan menggenggamku lembut. Tautan tangan kami diletakkan di atas pangkuannya. Aku bisa melihat tatapan cinta dan memuja terpancar dimata abunya yang begitu indah. "Jadi selain gitar, alat musik apalagi yang kau kuasai?"

"Piano dan biola, tapi dua alat musik itu tidak begitu antusias seperti gitar. Bagaimana denganmu Eirik?"

"Piano, *well* semua alat musik bisa aku mainkan, tapi hanya piano yang sangat aku gemari."

"Kenapa?"

"Karena ibuku yang mengajariku sewaktu aku kecil." aku menangkap senyuman sedih dari wanita yang berdiri tidak jauh dari kami saat Eirik menyinggung soal mendiang Ratu Shafira. Eirik juga berubah murung ketika selesai mengucapkan kalimat itu.

Aku tidak tahu harus berkata apa, tapu hanya dengan genggaman tanganku yang menguat, Eirik paham kalau aku akan selalu ada untuknya karena matanya menatapku dengan emosi yang begitu dalam, mampu membuat jantungku berdegup begitu cepat. "Kalau begitu, kau bisa menunjukkan seberapa hebat dirimu saa bermain piano padaku. Bagaimana?"

"Ide bagus," ujarnya singkat. Tangannya yang bebas terangkat dan mengusap pipiku dengan lembut, "aku akan memainkan satu lagu untukmu suatu saat nanti."

"Kenapa tidak sekarang?"

Eirik tertawa pelan dan menjawab, "karena ada hal yang lebih penting yang harus dibicarakan."

"Apa itu?"

"Dalam waktu beberapa minggu lagi, para Alpha yang ada di seluruh dunia akan hadir di kerajaan---"

FaabayBook

Aku langsung memotong penjelasannya, "oke aku tahu apa maksudmu." Eirik melotot ke arahku karena aku sudah memotongnya. Dia menganggap tindakanku sebagai *disrespect* karena Eirik adalah seorang pemimpin. Aku paham itu, tapi kekesalanku sudah terlanjur kembali dan akupun memberikannya tatapan tajam. "Maaf sudah memotongmu, tapi aku sudah mendengarnya dari Joshua. Jadi kenapa kau tidak mengatakan apapun semalam?"

Bibir Eirik membentuk garis tipis dan matanya sedikit menggelap. Genggaman tangannya padaku juga semakin mengerat, tapi aku tidak mengatakan apapun, "aku berniat untuk mengatakannya semalam, tapi kau terlihat sangat lelah dan aku... Aku tidak enak jika harus membuatmu *stress*." aku menghela napas saat mendengar alasan Eirik. "Oke lupakan soal itu, sekarang kau tahu tugasmu bukan?" aku mengangguk pelan sebagai jawaban, "tenang saja Emily, kau tidak akan sendirian---" Eirik memberikan sinyal pada wanita yang berdiri itu untuk mendekat, "---dia adalah Noura. Soulmate dari salah satu petinggi council, mulai sekarang dia akan menjadi advisormu. Noura yang selama ini turun tangan dalam hal merancang acara, jadi dia akan membantumu dalam hal acara-acara seperti ini."

Aku langsung berdiri dan melepaskan genggaman tangan Eirik---yang mengeluarkan kalimat protes----untuk berjabat tangan dengan Noura. Kami bertukar sapa dan Eirik, yang melihat kami berdua mulai sibuk mengobrol memutuskan untuk pergi dan meninggalkan kami berdua.

***

Aku langsung meletakkan katalog bunga untuk acara pesta di atas meja. Kepalaku rasanya mau pecah karena acara ini. Aku harus menentukan tema, lalu makanan, alat makan yang digunakan, dekorasi, dan sekarang bunga. Kapan semuanya akan berakhir? Ini hanya baru menentukan belum lagi hal-hal lainnya. Aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan atau tidak untuk beberapa hari ke depan. "Noura, kita hentikan semuanya untuk hari ini. Besok dilanjutkan, kepalaku rasanya seperti mau pecah jika terus berpikir."

Noura tertawa pelan mendengar kalimatku, "ini hanya baru permulaan Yang Mulia, anda harus mulai terbiasa dengan hal-hal ini. Ini salah satu tugas anda, lagipula jika bukan anda, Alpha yang akan turun tangan dan anda tahu sendiri selera pria bagaimana... Sangat tidak uhmm--- *menarik*."

Aku tertawa mendengar komentarnya. Sepertinya Noura sudah mulai bersikap santai padaku. Di awal perbincangan kami, dia terlihat begitu kaku dan sama sekali bersikap kalau aku berada diatasnya. Berulang kali aku memintanya untuk bersikap santai dan menganggapku sebagai temannya, tapi dia tidak menggubrisnya sama sekali. Untunglah, sekarang sikap kakunya sudah menghilang. "Kau ada benarnya Noura dan sudah berapa kali aku katakan jangan panggil aku 'Yang Mulia', panggil aku Emily atau Em."

"Tapi Yang Mulia---" saat Noura menyadari kalau aku sedang menatapnya tajam, dia langsung berubah gelisah dan kembali berkata, "baik Yang---uhh Emily." Senyumku langsung merekah lebar dan memberikannya pelukan singkat.

FreakyBook

"Jangan bersikap formal padaku oke? Kau satu-satunya teman wanitaku disini." Noura tersenyum dan menganggukan kepalanya mengerti. "Baiklah kita akhiri untuk hari ini, besok kita bertemu setelah sarapan. Bagaimana?"

"Ide yang bagus Yang---Emily." Noura buru-buru mengganti panggilannya padaku saat menyadari kesalahannya.

Aku mengucapkan selamat malam dan berjalan memasuki istana. Hari sudah mulai beranjak malam dan makan malam akan dimulai beberapa menit lagi, tapi aku sedang tidak ingin makan malam di meja makan, yang saat ini ingin aku lakukan adalah berendam di bathtub dikelilingi oleh busa-busa dan segelas red wine. Dengan pemikiran seperti itu, aku berjalan menaiki tangga menuju King Chamber yang ada di bagian timur kastil. Rasanya aku ingin kembali ke mansion Eirik, tapi aku tidak tega jika Eirik harus bolak balik dari mansion ke kastil utama.

Saat aku berjalan menelusuri lorong, aku berhenti di salah satu ruangan, yang aku tahu sebagai kamar persinggahan Delta Del jika dia menginap disini. Kakiku terhenti karena pintu kamar Delta Del sedikit terbuka. Saat aku menundukkan kepala, aku menemukan secarik kertas tergeletak di atas lantai. Aku memungutnya dan membalik kertas tersebut. Sepertinya kertas ini adalah robekan karena kalimatnya yang tidak lengkap, tapi aku masih bisa membaca beberapa kalimat itu, di kertas itu tertulis.

terus laporkan perkembangannya padaku.

Viktor.

Dahiku mengernyit dalam. Sepertinya ini adalah pesan terakhir jika dilihat dari kalimatnya. Viktor? Siapa itu Viktor? Jantungku berdegup kencang ketika melihat kamar Del yang terbuka. Aku tergoda untuk masuk ke dalam dan mencari bukti atas dugaanku sebelumnya atau benda apapun yang menunjukkan kalau Del bersalah atau tidak, tapi aku masih ragu untuk melakukannya.

Kepalaku menoleh ke kanan dan kiri untuk melihat situasi lorong yang ternyata begitu sepi dari aktivitas. Biasanya pelayan ataupun penjaga lalu lalang disini. Aku menimbang dalam hati apakah aku harus masuk atau tidak. Aku menggigit bibir karena dilema dan juga gugup. Tanganku terentang dan membuka pintu kamar Del sedikit lebih lebar, dan dengan satu tarikan napas, aku berjalan memasuki kamar tidurnya. Perlahan aku menutup pintu kamar dan melangkahkan kakiku yang sedikit bergetar semakin ke dalam kamar. Mataku memperhatikan kondisi kamar Del yang begitu rapih dan bersih. Tidak ada satupun barang atau tempat yang tidak sesuai, membuat tugasku semakin rumit.

Aku berpikir, apa yang harus aku lakukan untuk pertama kali? Mataku mengedar ke seluruh ruangan dan berhenti pada meja kerja yang letaknua di dekat rak-rak buku. Aku melangkah ke tempat itu dan mulai mencari sesuatu yang bisa kujadikan bukti atau apapun itu. Satu persatu map dokumen aku buka dan baca. Aku melirik salah satu dinding dan melihat peta seluruh kerajaan dan juga Royal Pack disana. Ada beberapa titik yang ditandai dengan pin mading ataupun lingkaran merah. Tanganku merogoh ponsel dan memotret peta itu. Kemudian aku kembali ke map-map dokumen yang ada dimeja. Aku membuka laci pertama dan menemukan alat-alat tulis dan juga alat kantor yang biasa aku lihat. Laci kedua juga berisi hal-hal yang lumrah dan tidak penting, tapi pada laci ketika aku menemukan tumpukan dokumen yang ganjal. Kenapa dokumen ini disimpan disini? Aku langsung menarik semua dokumen itu, tapi mataku terfokus ke dalam laci, karena disana terdapat sebuah kotak kecil mencurigakan.

FaahayBook

Aku langsung meletakkan dokumen yang kupegang ke atas meja dan meraih kotak tersebut. Di dalam kotak itu terdapat tumpukan surat dan juga kantong kecil. Aku meraih kantong itu dan melihat isinya, sebuah cincin. Cincin itu terlihat menyeramkan dengan ukiran aneh. Aku memperhatikan ukiran itu lebih lekat dan menemukan gambar sebuah kalajengking disana.

Aku kembali memasukkan cincin itu ke kantong, tidak lupa memotretnya terlebih dahulu. Lalu aku beralih ke surat-surat dan membacanya satu persatu. Surat ini semua berasal dari Viktor yang menanyakan tentang keadaan kerajaan. Aku terkesiap ketika salah satu di surat itu tertulis,

Bagaimana dengan situasi kerajaan saat ini? Kau tahu Tuan Armel sudah tidak sabar lagi menunggu. Jika kau terus menundanya maka kami akan bertindak tanpa menunggumu lagi. Kau adalah salah satu kunci agar rencana ini berjalan lancar. Jika kau mau mendapat perlindungan

dari kami karena sudah mengkhianati Alphamu itu, cepat selesaikan tugasmu dan jangan menunda terus menerus. Paham?

Viktor.

Kakiku bergetar ketika membaca surat ini. Apa benar Del yang berkhianat? Tanganku mengepal kuat dan langsung memasukkan surat itu ke dalam kantung celanaku. Setelah itu aku beralih ke dokumen-dokumen yang aku temukan di laci yang sama. Dokumen itu ternyata adalah copy semua rencana Eirik yang sudah disusun. Aku langsung menggertakkan gigi marah dan kembali memasukkan semua benda kembali ke tempat semula dan dengan lirikan yang terakhir, aku berjalan meninggalkan kamar.

Pada awalnya aku tidak mau menuduhnya karena tidak ada bukti yang jelas dan mendukung, tapi ketika semua bukti sudah ada di depan mataku, aku tidak akan tinggal diam lagi.

FaabayBook

Chapter 49 – The Traitor

Emily White Peterson POV

Sisa hari itu aku habiskan dengan mengurung diri di kamar. Pikiranku begitu kalut dan rasa tidak tenang menggelayuti hatiku. Mataku kembali menatap potongan surat yang aku temukan di depan kamar Del untuk yang kesekian kalinya. Pikiranku dipenuhi oleh kemungkinan-kemungkinan yang menyangkut penemuanku. Aku berusaha untuk berpikir positif kalau Del tidak bersalah, tapi semua pikiran itu langsung terhembus angin ketika mataku menatap bukti-bukti yang aku temukan. Itu tidak mungkin bukan? Apa alasan Del untuk mengambil langkah seperti ini? Di sisi lain aku juga merasakan perasaan dilema antara aku harus memberitahukan semua ini pada Eirik atau tidak. Aku bisa membayangkan bagaimana wajah kecewa yang pasti akan ditunjukkan oleh Eirik saat aku memberitahu semua ini. Kenapa aku merasa seperti dunia berada di pundakku ya? Aku menghela keras dan merebahkan diriku di atas kasur. Mataku menatap langit kamar dengan nyalang. Tidak ada satupun yang bisa aku ajak berdiskusi, seandainya saja ada Charlotte disini...

Kaanaa Book

Aku tersentak bangun ketika ingat akan sesuatu. Wajahku berubah panik dan semua darah surut dari atas kepalaku. Rasa takut menyerangku ketika ingat bahwa penciuman seorang Werewolf sangat tajam. Jika Del masuk ke kamarnya saat ini, maka dia akan menangkap aroma tubuhku yang sudah khas di kalangan istana di dalam kamarnya. Dia pasti akan curiga padaku, Oh Tuhan, betapa bodohnya diriku! Aku langsung berdiri dan berlari kecil menuju pintu. Berniat untuk menutupi bukti kehadiranku di dalam kamar Del dengan menyemprotkan pengharum ruangan yang disimpan oleh pelayan di lemari perabot yang ada di dekat dapur. Baru saja tanganku menarik pintu terbuka, ketika tembok---maaf badan besar milik soulmateku menghalangi jalanku. Aku tersentak kaget dan merintih sakit ketika hidungku membenturnya cukup keras. Kedua tangan kekar Eirik langsung mengelilingi tubuhku, mencegahku agar tidak terjatuh. Tanganku dengan otomatis menangkup hidungku yang berdenyut nyeri dan mataku menatap mata Eirik yang saat ini terlihat geli dengan tingkahku. "Eirik!"

"Ada apa little mate?" tanyanya dengan nada yang menggoda. Aku bisa melihat sudut bibirnya terangkat membentuk seringai kecil.

"Kenapa kau berdiri di depan pintu seperti tiang?! Ukh---*my poor nose*!" tanganku bergerak mengelus hidungku dan mematikan kalau hidungku tidak bengkok atau patah. Aku tidak akan kaget jika itu terjadi, jika dilihat dari postur tubuh Eirik yang kekar dan keras seperti baja. Eirik sedikit membungkuk dan aku memekik ketika dia mengangkat tubuhku layaknya seorang pengantin kembali memasuki kamar. Dia menutup pintu dengan kakinya dan mengunci pintu dengan satu tangannya. Mataku tidak beralih dari wajahnya, dilihat dari gerak-geriknya aku merasa dia sedang merencanakan sesuatu, dan sesuatu itu tidak akan menguntungkan bagiku.

Lantas Eirik melemparku ke atas ranjang dan menarik selimut hingga terjatuh di lantai. Aku langsung tertawa gugup, "apa yang sedang ingin kau lakukan huh?" Eirik menyeringai dan tidak menjawab, justru dia malah melepaskan jas yang dipakainya disusul dengan *cuff links* dan jam tangan rolex yang dipakainya. "Eirik!"

"Memangnya apa lagi Emily? Kau tahu bukan kalau aku merindukanmu?" godanya dengan suara berat. Aku mendengus dan mendudukkan diri diatas ranjang. Kedua tanganku terlipat dan mataku menyipit ke arahnya.

"Apa? Kau sedang mencoba menggodaku huh? *Nope* itu tidak akan berhasil," ujarku sambil menaikkan hidungku dengan angkuh. Eirik memutar bola matanya dan bergerak menyusulku. Sapuan tangannya di kakiku yang terekspos membuat pertahananku perlahan meruntuh dan napasku berubah menjadi tidak teratur.

FaahayBook

"Aku sedang tidak menggodamu little mate, aku tidak perlu repot-repot menggoda wanitaku untuk melakukan apa yang aku inginkan."

"Dasar arogan," cibirku pelan.

Eirik menyeringai dan mendekatkan wajahnya kepadaku. "Kenapa kau tidak mau makan malam Emily?" kali ini tanyanya dengan nada serius. Aku merasa perhatianku terbagi antara menjawab pertanyaan Eirik atau memajukan wajahku untuk menciumnya. Mataku terus melirik ke arah bibirnya yang menggoda dan jantungku semakin berdegup kencang. "Jawab pertanyaanku Emily, atau kau tidak mendapatkan apa yang kau inginkan," ujarnya saat menyadari arah tatapan mataku.

Aku mengerang, "itu tidak adil!" protesku lalu menarik Eirik dan menciumnya dengan penuh emosi yang membara. Eirik langsung membalas ciumanku dengan begitu agresif hingga tubuhku bergetar penuh kenikmatan. Setelah puas Eirik melepaskan bibirnya dari dengan perlahan, dia seperti tidak ingin mengakhiri ciuman kami, tapi dilihat dari matanya aku tahu hal yang lebih penting saat ini baginya adalah kesehatanku dan bukan bercinta. "Aku hanya tidak sadar kalau waktu makan malam sudah lewat," gumamku dengan pelan. Bibirku masih terasa panas dan berdenyut akibat ulah Eirik. Pasti saat aku berdiri di depan cermin nanti, bibirku akan terlihat membengkak. Eirik menangkup wajahku dan menyapukan ibu jarinya di bibir bawahku. Dia terlihat puas dengan hasil perlakuannya pada bibirku.

Dia menghela dan mengecup hidungku singkat, "apa masih sakit?" Aku mengangguk dan kembali menunjuk ke arah hidungku, memintanya kembali mencium hidungku lagi. Eirik mengerti dan kembali mencium hidungku, "bagaimana dengan sekarang?" senyum langsung mengembang di wajahku dan kepalaku mengangguk singkat. Eirik mendaratkan kecupan singkat di bibirku sebelum membantuku bangkit dari atas ranjang. "Kita isi perutmu dengan makanan dulu sebelum aku menyantapmu oke?" ujarnya dengan nada serius.

Aku terkesiap, "jika kau mengatakannya seperti itu, aku terdengar seperti domba yang siap dimangsa."

Eirik menggumam dan berujar, "kau memang domba lugu diantara para serigala."

"Eirik!!" pekikku seraya memukul bahunya dengan cukup keras. Dia tertawa dan mencium pipiku sayang.

"Aku hanya bercanda *my love*."

***

"Kau akan memasakkan makanan untukku?" Eirik bergumam pelan sebagai jawaban atas pertanyaanku. Dia sibuk mengeluarkan bahan makanan dari dalam kulkas atau menyiapkan peralatan untuk memasak. Awalnya para staff dapur menawarkan diri untuk membuatkanku makanan, tapi Eirik menolak dan mengusir mereka semua dari dapur agar kami mendapatkan privasi. Aku hanya bisa menghela pelan dan melemparkan senyum permintaan maaf pada mereka semua. Para staff dapur hanya membalasku dengan senyum maklum dan pamit undur diri. "kau tidak perlu bersikap kasar pada para staff dapur. Mereka hanya menjalankan tugas yang kau berikan." Eirik menghela saat mendengar komentarku.

FeatheryBook

"Sudah jangan banyak bicara dan diamlah Emily!" gerutunya pelan.

"Dan kau juga bersikap brengsek padaku!" protesku lagi. Eirik mengerang dan melemparkan tatapan tajam ke arahku. Aku langsung mengangkat tangan tanda menyerah dan menyeringai lebar. Sepertinya dia tahu aku sengaja berceloteh hanya untuk membuatnya jengkel. Eirik kembali memusatkan perhatiannya kembali pada memasak, sedangkan aku bersenandung pelan menunggunya. Aku tertawa geli setiap kali dia melirikku atau mencuri sentuhan setiap kali berdiri di dekatku. Tangannya akan mengusap punggungku singkat atau mencium pelipisku. "Eirik," panggilku.

"Hmm?"

Kurasa ini saatnya, "menurutmu siapa yang menjadi pengkhianat diantara kita?" tanyaku dengan pelan. Eirik berhenti melakukan kegiatannya dan memusatkan perhatiannya padaku. Matanya terlihat begitu misterius saat ini. Aku tidak bisa membaca satupun emosi disana.

"Kenapa kau bertanya?"

Aku mengedikkan bahu. Eirik kembali melakukan kegiatannya, saat ini dia sedang merebus pasta sekaligus membuat sausnya secara bersamaan. Hidungku mencium aroma yang begitu

menggugah selera dan membuat perutku berbunyi semakin keras karena meminta diisi. Mataku mengganti fokusnya ke arah lengan Eirik yang saat ini sedang meraih piring di lemari bagian atas. Ototnya bergerak dan menggodaku untuk menyentuhnya. "Emily?" Mataku mengerjap cepat ketika melihat Eirik sedang menunggu jawaban dariku. Aku langsung berdehem pelan dan berubah gelisah ketika Eirik menatapku dengan intens, "kenapa kau bertanya?"

"Aku... Ehmm aku... Aku baru saja---" kalimatku terhenti ketika terdengar suara langkah kaki berjalan memasuki dapur. Aku menoleh dan mendapati Jax berdiri dengan seringai lebar. "Jax kau sudah kembali?" tanyaku senang.

"Yup Luna, apa kau merindukanku?" Eirik menggeram dan menatap Jax dengan begitu tajam, Jax langsung berdehem dan membungkuk hormat pada Eirik, "Alpha."

"Bagaimana dengan tugasmu Jax?"

"Semuanya sudah diatasi Alpha, saya sudah meletakkan laporannya di atas meja kerja anda untuk di review ulang." Eirik mengangguk puas mendengar kalimat yang diberikan oleh Jax.

Mataku beralih ke sosok yang sekarang berdiri di belakang Jax. Seketika wajahku berubah pucat dan jantungku seketika berhenti berdetak. Matanya menatapku dengan intens dan begitu lekat. "Oh Hai Del! Aku tidak menyadari kalau kau berdiri di belakangku." ujar Jax dengan senyuman lebar.

Delta Del mengangguk singkat, "Bela Jaxon kau sudah kembali rupanya," gumam Del dengan wajah datar tanpa emosi.

FeabayBook

"Tentu saja," ujar Jax dengan santai.

"Bagaimana dengan perkembangannya Delta?" kali ini Eirik yang bertanya. Del melirikku sekilas sebelum memusatkan perhatiannya pada Eirik.

"Itu sebabnya saya datang menemui anda My King," gumam Del dengan formal.

Kali ini Eirik mengerutkan keningnya. Dia meletakkan piring berisi makan malamku di atas *counter* di depanku dan mengirimkan sinyal padaku untuk memakannya. Aku menurut tanpa banyak protes karena saat ini aku sedang tidak mau merasakan kehadiran pria yang berdiri di dekat Jax. Pikiranku kembali melayang ke semua bukti yang aku temukan di kamar Del dan disaat aku ingin memberitahu semua itu pada Eirik, pria tersebut justru hadir seolah sedang memastikan kalau aku tidak buka suara. Itu berarti dia tahu kalau aku masuk ke dalam kamarnya dan menemukan semua surat serta cincin itu?

Tentu saja dia tahu bodoh, batinku berkata dengan nada sinis.

Aku mengerang pelan dan memulai menyuapkan makanan yang dibuatkan Eirik ke dalam mulutku. "Ada apa memangnya Del?"

"Saya harus mendiskusikan sesuatu dengan anda sekarang di ruang kerja anda."

Eirik mengerutkan dahinya, "kenapa tidak disini?" Del melirikku sekilas dan seketika Eirik sadar kenapa Del meminta bicara di ruang kerja, karena dia tidak mau aku mendengar diskusi atau apapun itu.

"Katakan disini Del, Emily adalah Luna jadi dia berhak mendengarnya," geram Eirik.

"Ya, kau bertingkah seperti Emily yang jahat disini," ujar Jax dengan bingung. Del hanya menipiskan bibir dan menganggukan kepala mengerti atas perintah Eirik.

"Base kelompok rogue yang beberapa hari lalu kita temukan saat ini dalam keadaan kosong Alpha."

Eirik menggebrak meja counter hingga membuatku terkejut, "APA?!!"

"Sepertinya mereka sudah tahu mengenai rencana kita lagi."

"Kurang ajar!" geram Eirik murka. "Lalu?"

"Sekarang tim pelacak kembali menelurusi hutan untuk mencari base terbaru mereka."

"Bukankah seharusnya ini tugasmu Delta?" tanya Eirik dengan marah.

Aku mendengus dan tanpa berpikir panjang aku mengeluarkan celetukan, "bagaimana tugasnya, orang dia sendiri yang berkhianat." Seketika tiga pasang mata menatapku lekat. Aku menatap Eirik bingung dan saat sadar apa yang aku katakan, aku tertegun.

"Apa maksudmu Emily?"

Aku langsung tertawa kikuk, "eh.. uhh... Tidak, itu hanya spontanitas saja, jangan dipikirkan..." Eirik masih menatapku lekat.

FeabayBook

"Emily..." gumamnya dengan nada peringatan yang begitu tajam. Aku menundukkan kepala. Mataku menatap pasta yang sudah terabaikan, rasanya aku sudah tidak bernafsu untuk memakan masakan Eirik yang biasanya menggugah seleraku. Helaan napas keluar dari bibirku dan saat aku mendongak, Eirik menatapku dengan tajam. Akhirnya ini saat yang tepat untuk mengatakannya, aku melirik ke arah Del sekilas sebelum mengeluarkan robekan surat dan juga foto di ponselku serta surat yang sampai saat ini masih berada di kantong jeansku.

Eirik langsung meraih apa yang aku berikan dan memperhatikannya satu persatu. Jax yang penasaran, berjalan mendekat dan berdiri di samping Eirik. "Darimana kau temukan semua ini?" Aku menelan ludah saat Eirik memberikan tatapan dingin dan datarnya padaku. Aku merasa seperti orang yang bersalah saat ini karena Eirik menginterogasi diriku.

"Aku... aku menemukannya... "

"Emily," geram Eirik dengan tidak sabar. Aku melemparkan tatapan memohon padanya, tapi Eirik tidak mengindahkan tatapanku dan memilih untuk menatap Jax dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "Luna sebaiknya anda katakan sekarang agar Alpha bisa menindak pelakunya," bujuk Jax dengan nada yang begitu lembut.

"Aku menemukannya di kamar seseorang."

"Siapa?"

"..."

"Emily jangan buat aku menunggu. Siapa?" Eirik kembali bertanya.

"Ehmm..."

"Emily," geram Eirik.

"Delta Del," gumamku dengan begitu pelan hingga aku takut mereka tidak mampu mendengarnya, tapi dari ekpresi yang aku tangkap sepertinya mereka mendengarnya dengan sangat jelas. *Tentu saja, apa kau lupa mereka itu makhluk Supernatural yang disebut dengan Werewolf?* Tanya batinku dengan sarkastis. Aku mendengus pelan dan menatap Eirik, menunggu sesuatu untuk terjadi. Kemudian Eirik dan Jax saling bertatapan, mata mereka saling berkabut tanda jika mereka sedang berkomunikasi melalui mindlink. Aku melirik ke arah Del dan terkejut ketika melihat Del dalam keadaan yang sama.

Huh?

Aku sudah bersiap kalau Eirik akan mengamuk atau melakukan hal-hal agresif lainnya saat aku mengatakan kalau Del adalah pengkhianatnya, tapi yang aku dapatkan justru sebaliknya. Eirik terlihat tenang dan sama sekali tidak ada pancaran marah atau murka. Aku seperti orang dungu saat ini. Menatap mereka bertiga bergantian dengan tatapan bingung.

Apa ada sesuatu yang aku lewatkan?

Mata mereka perlahan berubah kembali normal dan Eirik memberikan tatapan yang sulit kujelaskan, tapi yang paling mendominasi adalah terhibur. Apa? Apa aku salah memberikan jawaban yang dia inginkan? Eirik berjalan menghampiriku dan mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya. Aku terkesiap dan dengan otomatis mengaitkan kedua kakiku di pinggang kokohnya, "Eirik!" pekikku kaget. Eirik membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan menghirup aromaku dalam-dalam. Dia menghela pelan dan mengecup area leherku singkat sebelum mengangkat kepalanya. Matanya menatapku dengan emosi yang begitu dalam. "Apa?"

FaahryBook

"Kau itu memang sesuatu little mate," ujar Eirik dengan geli.

"Memangnya kenapa? Ada apa? Apa ada sesuatu yang aku lewatkan?" kali ini aku memberondongnya dengan pertanyaan. Jax tertawa dan berjalan ke arah Del. Dia mengalungkan tangannya di pundak Del dan menyeringai. "Ada apa sebenarnya?" tanyaku dengan frustasi. Aku merasa ada yang mereka sembunyikan saat ini.

"Apa kita akan memberitahunya Alpha?" tanya Jax dengan santai.

Eirik menganggukan kepala singkat, "ya, kita harus memberitahunya setelah Ratuku ini menemukan semua benda itu." Aku mendengus pelan ketika Eirik mencubit pipiku dengan gemas.

"Katakan apa yang membuat kalian terhibur seperti itu!" protesku dengan jengkel.

"Luna, pengkhianat yang kau tunjuk bukanlah Del."

"Apa?!"

"Dia adalah mata-mata kerajaan."

Chapter 50 – The Truth

Emily White Peterson POV

"*Dia adalah mata-mata kerajaan.*" Aku menggertakkan gigi kesal karena ucapan Jax yang terdengar tidak masuk akal.

Itu tidak mungkin bukan? Dan bagaimana caranya Del menjadi mata-mata? Memangnya dia bisa dipercaya oleh para rogue itu dengan mudah? "apa maksudnya huh?! Jangan membuatku jadi bingung" geramku dengan frustasi.

Eirik menghela dan Jax berdecak pelan, sedangkan Del---dia hanya tersenyum maklum padaku. Ketiga pria itu kembali bertatapan dan mata mereka berkabut, tanda jika mereka kembali berdiskusi melalui mindlink.

FaabayBook

Secretive much huh?

Mereka mengangguk singkat dan tanpa persetujuanku, Eirik meraih tubuhku dan dengan mudahnya mengangkat tubuhku seraya memboponngku pergi. Aku mencoba mengeluarkan aksi protes pada pria besar ini, tapi semuanya hanya dianggap sebagai angin lalu. Aku menoleh ke balik punggung Eirik dan melihat Jax beserta Del berjalan mengikuti, ditangan Jax ada nampan berisi makan malamku yang tidak tersentuh sama sekali. Aku mendengus jengkel dan bertanya, "kita mau kemana?"

"Ke kamar. Memangnya kemana lagi?"

"Apa? Tapi---"

Eirik langsung memotong ucapanku, "ruangan yang paling aman untuk mendiskusikan hal ini adalah *Royal Chamber* dan ruang kerjaku, berhubung hari sudah mulai larut, sebaiknya kita diskusikan topik ini di dalam *Royal chamber*."

Aku mengernyit bingung, "kenapa memangnya?"

"Karena aku tidak mau ada yang mendengarnya," jawab Eirik datar.

***

Sudah lima belas menit berlalu aku duduk di ruang duduk yang ada di dalam *royal chamber*. Makan malamku sudah habis tak bersisa karena aku ingin sekali mendengar penjelasan Eirik---dan juga lapar. Pria itu sengaja membuat kesepakatan padaku mengenai informasi yang akan dia

jelaskan. Dia baru mau mengatakannya padaku jika aku sudah menghabiskan makan malam yang dibuatkannya tanpa ada sisa dan disaat aku sudah melakukan apa yang dia inginkan, sekarang adalah waktu bagi Eirik untuk menepati janjinya padaku. "*Speak*," ujarku tegas.

Eirik berdiri dan berjalan menghampiriku. Dia mengambil duduk di sampingku sedangkan kursi yang tadi ditempati oleh Eirik, diduduki oleh Jax dan Del memilih untuk berdiri di samping Jax. Eirik meraih satu tanganku dan meremasnya dengan pelan seolah dengan begitu, aku dapat memberikan kekuatan baginya. Kekuatan apa aku juga tidak tahu. Itu bukan pendapatku, tapi pendapatnya. Aku hanya mengutip kalimatnya saja.

"Kau tahu aku memiliki rencana bukan?" aku mengangguk pelan. "Begini, aku berpikir dengan menjebak kelompok rogue di satu titik sangatlah tidak mungkin jika masih ada pengkhianat diantara kita. Aku, Jax serta Del mendiskusikan hal ini secara tertutup dan diam-diam. Hal pertama yang harus kami lakukan adalah menangkap pengkhianat tersebut sebelum menyerang."

"Lalu?"

Kali ini Jax yang bersuara, "kami memutuskan untuk menjebak si pengkhianat itu terlebih dahulu. Kau ingat dengan rapat-rapat mengenai rencana dan strategi yang kami lakukan dalam beberapa waktu terakhir?" aku mengangguk pelan. "Itu semua adalah palsu. Kami sengaja membuat semua itu untuk melakukan pengecohan saja, karena yang menjadi prioritas kami saat ini adalah menangkap pengkhianat tersebut. Jadi sebelum kami memikirkan strategi, kami memutuskan membuat rencana untuk pengkhianat tersebut. Alpha, aku, dan Del berdiskusi mengenai rencana dan langkah yang tepat untuk menangkap tikus itu, dan kau tahu sisanya."

FaabayBook

Kepalaku kembali menoleh ke arah Eirik ketika dia kembali berbicara, "rencana yang kami lakukan adalah menjadikan salah satu dari kami bertiga sebagai mata-mata. Aku dan Jax sangatlah tidak mungkin karena jika tidak ada kami maka akan menimbulkan kecurigaan tidak hanya kerajaan tapi juga bagi si pengkhianat tersebut, sedangkan Del... Dia adalah pria yang ahli dalam menyamar dan tidak banyak orang yang mengenalnya. Disitulah peran Del muncul. Dia mengubah identitasnya dan berpura-pura menjadi rogue. Tidak butuh waktu lama karena beberapa hari setelah rencana itu berjalan, Del direkrut oleh kelompok yang di pimpin oleh Armel."

"Kenapa mereka mudah sekali untuk mempercayai orang?" tanyaku bingung.

Del menjawab, "itu karena populasi rogues sangatlah sedikit dan hanya sepertiga diantara mereka bisa berperang. Jika mereka ingin menyerang kerajaan, maka mereka harus mengumpulkan kekuatan sebesar mungkin, ditambah lagi sebagian besar rogues yang mampu berperang sudah mati saat peperangan pertama. Saya mudah masuk ke dalam lingkaran mereka karena mereka membutuhkan prajurit. Saat mereka melihat fisik dan juga latar belakang saya sebelum menjadi rogue yaitu seorang prajurit, dengan tangan terbuka mereka merekrut saya," terang Del selengkap mungkin. Aku bisa mendengarnya menekankan kata latar belakang dan mengerti apa yang dimaksudnya.

"Lalu?"

"Lalu saya mendiskusikan hal selanjutnya pada Alpha, jika saya masuk hanya menjadi seorang prajurit biasa, itu tidak akan berpengaruh besar, maka dari itu setelah berpikir secara matang, saya memutuskan untuk masuk ke dalam lingkar inti mereka dan mereka dengan mudahnya percaya."

"Apa mereka tidak tahu kau adalah Royal Delta? Bukannya auramu itu kuat sama seperti Josh atau Jax?"

"Disitu peran penyihir. Alpha meminta salah satu penyihir terpercaya di kerajaan Wizard untuk membantu rencana ini."

"Ya aku meminta pertolongan Brian dan pria jengkel itu menerima. Dia meminta salah satu orang kepercayaannya untuk memberikan mantra pada Del. Mantra itu berfungsi sebagai kamuflase, di mata para rogue, Del adalah orang yang berbeda dan aura Deltanya juga terkunci oleh mantra itu, sehingga dia hanya terlihat sebagai werewolf biasa." Aku menatap Eirik tidak percaya. Kenapa dia terpikirkan untuk melakukan semua ini? Sungguh aku kagum padanya.

"Oh wow."

"Itulah mengapa Del dengan mudah masuk ke lingkar inti mereka. Cincin yang kau temukan itu adalah tanda kalau Del bagian dari orang penting di kalangan mereka dan surat-surat itu adalah tugas Del sebagai pengkhianat dikerajaan ini. Dia diharuskan untuk memberikan semua informasi mengenai keadaan kerajaan pada mereka semua, sialnya semua informasi itu harus akurat karena pengkhianat yang sesungguhnya pasti akan mengkonfirmasi kebenaran itu, tapi aku sudah mengambil dua langkah didepan. Aku sedikit memutar balikkan fakta dan yang tahu fakta mengenai keadaan kerajaan juga informasi-informasi penting lainnya hanya aku, Jax dan Del yang tahu."

FaahayBook

"Tunggu dulu! Kalian bilang kalau Del berakting sebagai rogue, tapi bagaimana bisa Del mengirimkan semua informasi itu jika dia tidak memiliki jabatan apapun di kerajaan dan seorang rogue?"

Jax menyeringai dan menjawab, "itu sebabnya kau tidak pernah melihatnya bukan Luna? Del memiliki tugas ganda disini. Semua orang berpikir kalau Del sedang sibuk dengan soulmatenya yang sakit, tapi pada kenyataannya tidak, lalu dengan sedikit trik dan juga berita bohong kalau kerajaan membutuhkan prajurit tambahan, Del masuk ke istana. Dia mulai menjadi mata-mata bagi mereka dan juga bagi kami. Del memberikan informasi pada mereka dan tentunya kami. Rencana ini cukup lama berjalan karena pengkhianat yang sesungguhnya tidak pernah hadir dalam rapat yang mereka adakan. Hah! Rapat! Mereka merasa seperti orang penting saja melakukan rapat. Oke--itu sebabnya agar mereka tidak tahu rencana yang sesungguhnya, kami berpikir untuk membuat rencana palsu." Aku tertawa melihat ekspresi Jax saat dia menggerutu mengenai rapat.

"Dan itu berhasil," gumam Eirik singkat.

"Apa maksudmu?" tanyaku pada Eirik.

"Kau tahu, saat diadakan rapat strategi untuk yang terakhir kali, yang hadir saat itu adalah aku, Jax, Del, dan para Jenderal. Tidak ada anggota council. Di dalam rapat itu, dikatakan kalau kami sudah tahu lokasi mereka dan juga rencana untuk menyerang mereka terlebih dahulu."

"Lalu?"

"Aku menunggu Del mengkonfirmasi apakah semua yang kami diskusikan sampai di telinga mereka dan... Benar. Itu terbukti saat Del melaporkannya padaku dan juga saat kita baru saja kembali dari London."

"Pengkhinat itu masuk dalam jebakan kami dan para rogues pun ikut masuk di dalam jebakan kami, itu karena Del memberikan solusi pada para rogue untuk bersembunyi di timur hutan, yang pada kenyataannya sudah dijaga ketat oleh para warriors yang ada dibawah komandoku. Mereka bertugas mengawasi dari kejauhan mengenai aktivitas mereka."

"Tapi ada satu hal Alpha," gumam Del sedikit takut.

"Apa itu?"

"Pengkhianat itu tahu mengenai identitas Luna. Viktor mengatakan padaku kalau Luna adalah keturunan dari jenderal besar Jason Smith, dari clan Adranus. Viktor mengatakan jika Tuan Armel memiliki Luna, maka kekuatan militer ada dibawah kendalinya, karena saat ini kekuatan militer berada di bawah kendali Jenderal Gabriel."

FaahryBook

Eirik tertawa kencang mendengarnya. "Informasi konyol macam apa itu? Memang benar kalau Emily adalah cucu dari Jenderal Smith, tapi soal militer... Tentu saja itu bohong. Kekuatan militer hanya dipegang olehku dan itu sudah ketentuan absolut sampai Emily resmi menjadi Ratuku. Gabriel hanya bertugas sebagai pengatur dan pengawas, tapi bagaimana mereka bisa tahu? Yang tahu fakta ini hanyalah aku, Emily, dan keluarganya. Bahkan aku tidak mengatakannya pada Jax"

"Ya kau jahat sekali!" protes Jax dengan tingkah yang seperti anak kecil.

"Berisik Jax!" geram Eirik.

"Sepertinya ada yang menguping pembicaraan anda, Alpha."

"Sepertinya begitu."

"Dan aku rasa pengkhianat disini tidak hanya satu orang, melainkan lebih," gumam Del pelan.

Jax mengangguk pelan, "aku berasumsi kalau pria kedua adalah kaki tangan dari pria pertama."

"Kau benar Jax," gumam Eirik menyetujui.

"Jadi menurut anda, siapa Alpha?"

"Dari semua ciri dan bukti yang ada, aku sudah tahu siapa pelaku sesungguhnya."

"Benarkah?"

Eirik mengedikkan bahu, "coba kalian pikirkan baik-baik. Dari semua fakta dan bukti, siapa yang sesuai dengan semua itu?"

Aku mengernyit bingung sedangkan Jax dan Del terlihat berpikir keras. Tidak butuh waktu lama karena beberapa menit kemudian, wajah mereka terlihat begitu cerah dan senyum kemenangan merekah di wajah mereka.

"Sudah tahu sekarang?"

"Ya Alpha!" ujar Jax dan Del bersamaan. Aku mengerucutkan bibir karena hanya aku saja yang tidak tahu, tapi aku kembali berpikir ulang dan mencoba menyusun satu persatu yang aku temukan:

Satu, pria itu adalah salah satu Jenderal. Itu terbukti dari rapat terakhir yang diadakan oleh Eirik. Del dan Jax tidak mungkin, apalagi Josh. Jadi yang tersisa hanya keempat jenderal.

Dua, orang itu memiliki kaki tangan yang sangat dipercaya dan kaki tangan itu ikut dalam perjalanan kami ke London.

Tiga, orang itu tidak pernah menampakkan dirinya, karena dia tahu harga diri dan namanya dipertaruhkan disini.

Tapi siapa?

Aku tidak tahu diantara keempat jenderal yang memiliki tangan kanan. Aku hanya tahu mereka berempat bekerja sama untuk mengamankan kerajaan. *Sungguh menyulitkan...* Astaga kepalaku berdenyut nyeri karena berpikir sekeras ini. Tanganku terangkat dan memijit pelipisku dengan pelan, ditambah lagi pikiran mengenai persiapan Gala dan juga meeting para Alpha tiba-tiba menyeruak masuk ke dalam otakku. Membuatku semakin pening. "Oke aku menyerah, siapa orangnya Eirik?"

FreakyBook

"Bukankah kau siswa cerdas? Seharusnya kau bisa menebaknya dengan mudah," goda Eirik.

Aku mengangkat tangan frustasi, "jika begini jadinya aku lebih memilih menjadi guru matematika!"

Jax berkomentar jijik, "guru matematika? Aku benci matematika."

Aku memutar bola mata jengkel, "memangnya siapa yang suka matematika?" tanyaku sarkastik. Jax mengeluarkan jempolnya dan menunjuk ke arah Eirik menggunakan jempol itu. Aku terkesiap tidak percaya, "Kau? Suka matematika?!"

Eirik mengedikkan bahu, "memangnya apa salahnya dengan matematika? Pelajaran itu tidak membunuh bukan?"

"Kau itu pria aneh. Disaat semua pria suka pelajaran biologi, kau suka dengan matematika. Dasar *Nerd*," cemoohku.

Eirik menatapku dengan pancaran geli. "Aku juga suka pelajaran Biologi, Emily. Apalagi dengan prakteknya. Sangat menyenangkan dan begitu memuaskan, dan kau memanggilku *nerd*? Sayang sekali saat aku sekolah aku termasuk kalangan populer."

"Dasar sombong," gerutuku pelan. "Dan kau bilang apa? Praktek? Dasar mesum. Pergi saja kau ke tengah laut dan tak usah kembali!"

"Nanti kau akan merindukanku. Kalau kau menginginkan aku menyentuhmu sedangkan aku di tengah laut bagaimana? Itu akan *sangat* menyusahkan."

Aku menggeram marah, "kenapa kita membahas topik tidak berguna ini?! Coba kembali ke inti masalah."

"Bukannya kau yang memulai duluan Luna?" Timpal Jax dengan terhibur.

"Itu semua karena kau Jax!" pekikku kesal. "Sekarang katakan siapa yang berkhianat!" Seketika ketiga pria yang ada di depanku merubah ekspresinya menjadi dingin dan datar. Jika seperti itu, aku merasa kalau mereka adalah *triple* dengan wajah yang berbeda.

Sungguh menggelikan.

Del bergerak dan meraih ponselnya yang ada di dalam saku. Saat dia melihat siapa yang menghubunginya melalui layar ponsel, Del menggeram dan menunjukkan layar itu pada Eirik. Aku berusaha melirik, tapi tangan besar Eirik menahanku agar tidak bergerak.

Eirik juga ikut menggeram.

"Tebakanku benar," gumam Eirik. "Angkat dan ubah menjadi *speaker*."

"Kenapa kau berkata seperti itu?" tanyaku bingung.

"Karena nomor ponsel saat ini yang dipegang oleh Del dikhususkan untuk para rogue. Sedangkan ponsel miliknya berada di ruang kerjaku, tapi sama seperti ponsel Del yang asli, di ponsel itu juga tersimpan nomorku serta para tim elite lainnya dengan nama yang berbeda."

"*What*?!" desisku pelan.

Aku menatap Del yang sudah meletakkan ponsel tersebut di tengah meja. Aku memberikan tatapan khawatir pada Del sebelum memusatkan perhatianku pada ponsel yang ada di tengah meja. Jika sampai kedok Del terbuka, maka nyawa pria itu akan terancam, sedangkan Del sudah memiliki keluarganya sendiri. Bagaimana dengan nasib soulmate dan anak-anaknya? Kenapa dia mau melakukan tugas berbahaya seperti ini? *Itu karena dia mencintai kerajaan ini dan rela mati demi keamanan kerajaan ini Emily*, ujar batinku dengan begitu bijak.

Itu benar, tapi apa soulmatenya mengetahui semua ini?

Aku yakin mereka sudah mendiskusikannya. Jawab batinku lagi.

Memang, tugas ini adalah tugas yang paling berharga karena menyangkut kerajaan, tapi apa tidak berlebihan? Aku hanya takut apa yang akan para rogue lakukan jika mereka tahu mengenai identitas Del yang sesungguhnya, karena terlalu sibuk berpikir hingga aku tidak mendengar percakapan telepon antara Del dengan pengkhianat sesungguhnya. Aku hanya

FaaheyBooks

mendengat kalimat terakhir Del sebelum telepon ditutup, tapi dari percakapan yang terjadi, aku berasumsi kalau itu adalah hal buruk karena ekspresi yang aku tangkap dari ketiga pria di sekelilingku, aku melihat dendam disana.

Aku melirik ke layar dan disana tertulis Nick.

Nick? Siapa Nick?

Aku kembali berpikir keras dan berusaha mengingat siapa yang memiliki nama Nick. Seketika mataku membulat penuh dan menatap Eirik dengan tatapan tidak percaya. Eirik yang menyadarinya langsung mengangkat kepala dan membalas tatapanku dengan begitu intens. Dia menganggukan kepala singkat sebagai konfirmasi yang aku minta melalui tatapan mataku.

Jangan-jangan...

Itu tidak mungkin... Itu tidak mungkin... Dia... Aku tidak menyangka kalau dia adalah orangnya. Apa alasannya melakukan ini? Kenapa dia tega mengkhianati kepercayaan Eirik yang begitu sulit untuk didapatkan? Apa alasannya?

"Astaga aku tidak percaya ini..."

FaabayBook

Chapter 51 – The Real Traitor

Emily White Peterson POV

"Astaga aku tidak percaya ini...!" Aku bergumam tidak percaya dan mataku tertuju ke arah layar ponsel yang sekarang berada di tangan Del. Eirik hanya menipiskan bibirnya dan memilih menatap dinding dengan tatapan kosong. Aku rasa dia merasa sedih karena salah satu orang yang dia percaya tega melakukan ini padanya. Aku mengalihkan tatapanku dari Eirik ke arah Jax, "a-apa... apa---" aku berdehem saat mendengar suaraku terdengar serak dan kalimatku yang terbata-bata.

Jax menunduk dan mengeluarkan sebuah kertas kecil dari dalam kantung celananya. Dia berujar, "disana adalah daftar nama kami yang diubah dengan nama lain saat kami merundingkannya," aku meraih kertas tersebut dan membaca isinya, disana tertulis :

EraBayBook

1. Nikolai Andonov => Nolan

2. Joshua Black => Black

3. Edward Jordan => Jordy

4. Gabriel Devin => Dev

5. Jaxon Knight => Xoni

6. Alastair Grey => Lay

7. Malcolm Finnick => Nick

Aku terkesiap ketika membaca catatan itu. Jadi benar dugaanku, pengkhianat yang sesungguhnya adalah Malcolm. Mataku kembali menatap Jax dan bertanya dengan suara yang bergetar, "ja...di Malco...lm pela...ku...nya?"

Jax membulatkan mata, dia terdiam sebentar dan menggelengkan kepalanya singkat, "tapi disini...tapi disini tertulis kalau Malcolm adalah...*Nick*." gumamku dengan pelan. Aku juga berpikir kalau Nick adalah Malcolm karena surname Malcolm adalah Fin'*nick*'. Kalau kata Jax bukan, lalu siapa?

Jax yang mengerti akan kebingunganku memutuskan untuk menjelaskan, "ya, disana memang tertulis seperti itu, tapi Alpha memberikan ide untuk mengacak nama-nama itu."

"Jadi siapa?" tanyaku dengan napas yang tertahan. Jantungku berdegup cepat menunggu jawaban yang aku tunggu keluar dari mulut Jax. Aku menoleh ke arah Eirik dan terkejut mendapati soulmateku itu sekarang sedang duduk di kursi *mini bar* yang memang tersedia di *royal chamber*. Kepalanya tertunduk dan di tangannya terdapat gelas kristal berisi minuman alkohol dengan es, karena aku terlalu serius dengan Jax, hingga aku tidak menyadari kalau sudah Eirik pergi meninggalkanku dan lebih memilih untuk menyendiri. Kali ini tatapan mataku tertuju pada Del dan melihatnya sedang menyender di dinding dengan tatapan kosong. Apa kebenaran ini sangat begitu menyakitkan? Aku kembali menatap Jax dan memberikannya anggukan singkat padanya untuk memberikan jawaban yang aku inginkan.

Jax menghela napas dan bergumam pelan, "*Alastair*."

***

Aku hanya bisa menatap dinding dengan tatapan kosong untuk saat ini. Pikiranku begitu kalut dengan berbagai macam masalah dan informasi yang datang terus menerus. Alastair? Itu tidak mungkin. Dia pria yang baik dan aku masih ingat bagaimana aku menusuknya dengan pisau steak saat percobaanku melarikan diri. Dia sama sekali tidak marah dan memaklumiku, justru dia bersikap begitu baik padaku. Kemudian ingatanku berganti ketika aku, Josh, Edward dan Alastair pergi ke kebun binatang. Dia terlihat begitu *carefree* dan tidak pernah berhenti tertawa. Selama ini aku tidak pernah melihatnya bersikap jahat didepanku. Aku sama sekali tidak bisa membayangkan kalau Alastair adalah pria yang bisa berbuat seperti itu. Dia tahu betapa berharganya kepercayaan Eirik, tapi jika benar maka apa alasannya sampai dia berani mengkhianati kepercayaan Eirik?

Fanboy Books

Mataku terpejam erat dan kedua tanganku terkepal di kedua sisi tubuhku. Rasanya aku ingin berteriak frustasi karena kehidupanku yang begitu rumit seperti ini. Lalu aku mencoba untuk menenangkan diri dengan menarik napas serta mengeluarkannya, tetapi napas lumayan ampuh padaku untuk saat ini. Tiba-tiba aku memekik kaget ketika punggungku ditepuk dari belakang. Sontak kepalaku menoleh dan salah satu staff dapur istana berdiri dengan wajah yang terlihat khawatir. "Luna? Anda tidak apa-apa?" tanyanya lembut.

Aku berdehem pelan dan merubah posturku menjadi lebih rileks, "oh iya tidak apa-apa... Uhhh..."

"Ada yang bisa saya bantu Luna? Sepertinya anda terlihat sedang stress, saya bisa membuatkan sesuatu untuk anda," tawarnya dengan ramah.

Aku berdiri dengan kikuk. "Kau tidak perlu melakukan sesuatu untukku dan panggil aku Emily, rasanya masih asing mendengar orang-orang memanggilku Luna."

Staff dapur itu tersenyum dan mengangguk pelan, "baik nona Emily." Aku mengerang saat mendengarnya memanggilku 'nona', tapi tak apalah daripada tidak sama sekali.

"Boleh aku tahu siapa namamu?" tanyaku membuka percakapan.

"Andre. Nona," jawabnya singkat.

Aku menganggukan kepala dan kembali bertanya, "apa yang kau lakukan di dapur Andre? Ini tengah malam, seharusnya kau beristirahat."

Kali ini Andrea tersenyum, "jadwal saya untuk hari ini adalah shift malam nona Emily. Jadi saya bertugas disini. Seharusnya saya yang bertanya pada anda. Kenapa anda disini di tengah malam? Apa Alpha tidak mencari anda?"

"Shift malam?" tanyaku bingung, siapa yang mau makan di tengah malam seperti ini? Jadi buat apa shift malam? "Oh aku tidak bisa tidur... Jadi aku memutuskan ke dapur dan meminum susu," ujarku seraya mengangkat gelas yang berisi susu cokelat di depanku, susu cokelat yang sempat aku abaikan. Aku berjalan ke sisi lain *counter* dan mendudukkan diri di salah satu kursi tinggi.

"Ya shift malam. Karena sama seperti staff dapur, para penjaga dan beberapa staff istana juga ada shift malam, jadi itu sudah kewajiban kami untuk memastikan perut mereka tidak kosong." Aku tertawa mendengarnya.

"Lalu dimana rekanmu yang lain?"

"Mungkin mereka sedang bersiap-siap. Ada lagi yang bisa saya bantu nona Emily?" tanya Andre sekali lagi.

Aku menggelengkan kepala, "tidak, susu saja sudah cukup. Sebaiknya aku kembali atau ucapanmu mengenai Alpha akan terjadi." Andre menganggukan kepala sementara aku turun dari kursi dan berjalan meninggalkan dapur sambil membawa segelas susu cokelat hangat di tanganku. Aku akan mencoba kembali tidur.

FeaheyBook

***

Keesokan paginya, aku terbangun dengan mata yang terasa begitu berat. Mungkin ini efek dari waktu tidurku yang kurang, bagaimana tidak? Sesampainya di kamar aku memilih untuk duduk di balkon hingga pagi menjelang. Mataku sama sekali tidak bisa dipejamkan dan rasa kantuk juga hilang tidak berbekas. Aku baru bisa tidur pukul lima pagi dan itu juga dipaksa oleh Eirik yang menyadari kekosongan di ranjang bagianku. Mataku langsung mengerjap dan menggosokkan kedua mata dengan tanganku untuk mengusir kantuk. Aku menguap lebar dan menoleh ke arah jam digital yang ada di atas nakas.

Pukul sepuluh pagi.

Tidak buruk untuk seseorang yang semalaman penuh tidak bisa tertidur. Aku beranjak dari atas ranjang dan merasakan ranjang bagian Eirik sudah dingin karena yang menempatinya sudah pergi untuk waktu yang cukup lama. Aku menguap lebar dan merenggangkan semua ototku yang kaku, lalu berjalan dengan langkah diseret menuju kamar mandi.

Firasatku mengatakan kalau ini akan menjadi hari yang panjang.

***

Benar saja, sesampainya aku dibawah, aku langsung disodorkan dengan berbagai macam hal. Dari memilih warna tema, dekorasi ballroom, mencicipi makanan yang akan disajika sebelum di fibalisasi, dan masih banyak lagi. Saat makan siang pun aku memutuskan untuk meminta pelayan membawakan makan siangku ke *sun room* karena aku terlalu lelah untuk berjalan ke ruang makan. Aku memperhatikan Noura yang sedang sibuk merapihkan katalog dan juga catatan-catatan yang kami buat selama merencanakan pesta. Mataku melirik ke arah jendela dan mendapati langit yang mulai senja. "Bagaimana menurutmu tentang kehidupan di New York, Emily?" tiba-tiba Noura bertanya padaku. Mataku langsung tertuju padanya dan saat ini dia sedang memperhatikanku dengan lekat.

Aku mengedikkan bahu, "biasa saja. Kau tahu kehidupan New York. Bekerja dan bekerja... Tidak ada hal-hal berbau mistis." Noura menganggukan kepala mengerti. "Kenapa kau bertanya?"

Noura terdiam, perlahan dia menundukan kepala dan bergumam, "sebelum aku bertemu dengan William, mimpiku adalah pergi dan hidup di New York sebagai manusia biasa, tapi aku tidak bisa mencapai mimpiku karena sehari setelah kelulusan sekolah, aku bertemu dengan William." Noura berhenti sejenak dan melanjutkan, "terkadang aku suka membayangkan bagaimana jadinya jika aku benar-benar pergi kesana---oh iya, bagaimana pertemuanmu dengan Alpha untuk pertama kali? William pernah bercerita kalau pertemuan kalian sangat menghibur."

Pipiku bersemu merah saat mengingat kejadian itu, lalu aku tersadar akan sesuatu--- "William ada disana?!" pekikku kaget.

FaabayBook

Noura tertawa geli, "selain menjadi petinggi council, William termasuk bagian tim pengacara Alpha. *Well*---dia akan disana tentunya."

"Kenapa aku tidak melihatnya di jet?"

Kali ini Noura mendengus pelan, "Royal Jet dan Jet biasa berbeda. William berada di Jet biasa dan kau... Kau mengerti maksudku bukan?" aku bersiul pelan mendengar penjelasan Noura.

"Sebenarnya seberapa kaya Alphamu itu huh? Kenapa aku jadi merinding membayangkannya?" Noura membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaanku, tapi tidak jadi ketika mendengar suara pintu diketuk. Aku dan Noura saling bertukar pandang, kemudian mempersilahkan siapapun yang ada diluar untuk masuk.

Tubuhku seketika menegang ketika melihat Alastair dan Josh berjalan masuk. Josh tersenyum lebar sedangkan Alastair---dia hanya tersenyum ala kadarnya. Apa dia sudah tahu kalau Eirik sudah mengetahui rahasia kotornya? "Emily!"

"Apa?" tanyaku datar.

"Boleh aku meminjam Noura sebentar? Aku membutuhkannya untuk melakukan sesuatu." Noura menganggukan kepalanya kepadaku dan bangkit berdiri, lalu dia beserta Josh berjalan berjalan keluar ruangan. Sekarang hanya tinggal aku dan Alastair di dalam ruangan ini. Aku melirik ke arah pintu dan mendapati siluet seorang pria berdiri disana. Dia sempat menoleh ke dalam dan

aku tertegun ketika menyadari kalau pria itu adalah yang aku kenali saat pergi ke London, pria itu menjadi salah satu pengawalku dan Eirik saat itu. Oh wow! Ternyata dugaan ketiga pria itu semalam adalah benar.

"Ada apa Alastair? Kau tidak rapat dengan yang lain?" tanyaku berpura-pura penasaran. Aku berusaha sebisa mungkin bersikap tenang di luar, tapi di dalam pikiranku dipenuhi oleh berbagai macam skenario yang sangat mengerikan, dengan tidak sadar aku berjalan ke sisi lain ruangan agar jarakku dengan Alastair cukup jauh.

Alastair mengedikkan bahunya seraya mendudukkan diri di atas sofa. Tangannya meraih katalog yang sebelumnya sudah dirapihkan oleh Noura lalu membalik-balikkan halaman demi halaman seolah gambar yang ada disana membuatnya tertarik. "Kau tahu aku tidak akan menyakitimu bukan?"

"*Pardon*?"

Alastair menatapku lekat dan menjawab, "aku merasa kau sedang membuat jarak denganku. Ada apa Emily?"

"Uhmm... Tidak ada... Aku hanya sedang ingin mengamati benda ini," ujarku seraya mengangkat salah satu pajangan yang ada di dalam ruangan. Aku hanya bisa merutuki diri sendiri ketika mendengar Alastair terkekeh pelan.

"Kau itu tidak pandai berbohong," gumam Alastair. Dia meletakkan katalog yang ada ditangannya kembali ke tempat semula dan lebih memilih mengamatiku. "Kau mirip sekali dengannya..." gumam Alastair pelan. Aku mengerjapkan mata dan menatapnya bingung.

FaahryBook

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"*Soulmateku*." Aku terkesiap mendengar pengakuannya. Soulmate? Aku pikir Alastair belum menemukan soulmatenya... Dia tidak pernah mengatakan apapun mengenai soulmate. "Kalian punya kepribadian yang sama, kepolosan yang sama dan setiap melihatmu aku seperti melihat dirinya."

Oh?

Aku berjalan mendekat. Mataku melirik tangannya yang tiba-tiba mengepal dengan kuat dan ekspresi wajahnya yang menggelap. "Memangnya dimana dia saat ini?"

Kali ini Alastair menggeram. "Kau ingin tahu sesuatu Emily?"

"Apa itu?"

"Buah tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya." Aku mengerjapkan mata bingung. Apa maksudnya dengan menagatakan pepatah itu? Aku sungguh tidak mengerti. Kepalaku menoleh ke arah pintu dan mendapati pria yang sebelumnya berdiri diluar sekarang sudah berjalan memasuki ruangan. Dia berdiri tepat di samping pintu, menjaga siapapun untuk masuk. "Namanya Diandra. Dia masih berumur delapan belas tahun dan bekerja menjadi salah satu pelayan di kastil utama. Aku tahu kalau dia adalah soulmateku saat mata kami bertemu, tapi hubungan kami dirahasiakan

karena saat itu aku sedang membangun reputasiku menjadi seorang jenderal. Diandra memaklumi hal itu, tapi karena kecantikannya, dia diincar oleh para bangsawan yang menginap atau datang ke kastil utama. Tidak hanya bangsawan, bahkan Alpha sendiri meliriknya. Mungkin itu karena Diandra terlahir sebagai seorang siren dan suaranya mampu menggoda siapapun."

"Kenapa kau menceritakan ini padaku?"

"Agar kau tahu, seberapa bejatnya soulmatemu dan mengapa aku memilih untuk mengkhianatinya." Aku terkesiap mendengarnya.

"Aku sudah tahu Emily... Kalian tahu akulah pelakunya bukan? Eirik dan yang lainnya sudah memberikan perintah pada pengawal untuk menangkapku. *Poor Joshua*, dia sama sekali tidak tahu apapun mengenai hal ini. Terkadang aku merasa dia seperti pembantu disini." Kali ini aku menatapnya dengan tatapan tajam.

Joshua tidak seperti itu! Tidak ada yang menganggapnya rendah karena dia adalah guardianku dan juga teman baikku, Eirik tahu itu. Lagipula Eirik menganggap Joshua sebagai adiknya sendiri. Sungguh keterlaluan! "Kau salah! Joshua bukanlah pembantu. Justru dengan adanya Joshua, aku bisa berdiri disini dan tidak berada di New York." Alastair mendengus pelan.

"Terserah," ujarnya singkat. "Suatu malam aku sedang melakukan patroli di perbatasan utara, ketika aku merasakan panas membara." Mataku membulat mendengar ucapannya. "Ya... sama seperti yang kau rasakan saat pertama disini. Aku berubah panik dan merasa terkhianati, dengan rasa amarah aku kembali ke kastil dan melihat soulmateku keluar dari salah satu kamar bangsawan. Dia menangis dan bercerita kalau dirinya dipaksa melayani bangsawan itu, dan bodohnya aku hanya diam saja karena saat itu aku lebih mementingkan posisiku." Aku memutar bola mata dalam hati. Itu salah dia sendiri, jika saja dia mengatakan pada Eirik kalau wanita itu adalah soulmatenya, pasti jadinya tidak akan seperti ini.

FrabbyBooks

Itu adalah salahnya, tapi kenapa dia menyalahkan Eirik? "Itu terus berlanjut dan akhirnya dia memutuskan melawan. Di depan semua orang dia menampar dan memukul bangsawan itu. Sayangnya Alpha melihat itu dan menghukum Diandra. Diandra mencoba membela dirinya sendiri dan akupun mencoba memberi pengertian pada Alpha atas kebenarannya, tapi Alpha memilih diam dan menghukum Diandra. Sebelum aku sempat mengatakan padanya kalau Diandra adalah soulmateku, Alpha sudah menjatuhi hukuman atas kesalahan kecil yang dia buat. Kesalahan untuk membela dirinya sendiri dan juga harga dirinya. Dia diasingkan ke ujung kerajaan, tapi sebelum dia pergi ke tempat pengasingan, dia memilih membunuh dirinya sendiri. Dia begitu depresi dan merasa menyesal padaku, sebelum dia meninggal dia juga mengatakan kalau dia tidak mau melahirkan seorang anak dari hasil perbuatan bangsawan itu. Saat itulah aku sadar kalau Diandra hamil dan memilih membunuh dirinya sendiri dan janin yang ada di kandungannya agar *image*ku sebagai Jenderal tidak hancur hanya karenanya."

Aku terdiam.

Tidak ada kata yang mampu aku ucapkan saat ini. Aku merasa sedih atas apa yang dialami oleh Alastair, tapi itu juga adalah kesalahannya dan tidak serta merta dia menyalahkan semua ini pada Eirik. Aku paham mengapa Eirik melakukannya, mungkin pilihannya juga salah, tapi Eirik melihat sebuah realita. Jika apa yang terjadi tidak memiliki bukti atau saksi sedangkan apa yang dilakukan Diandra memiliki saksi, mau tidak mau Eirik harus menjatuhi hukuman, terpaksa ataupun tidak terpaksa. Apalagi jika orang itu adalah bangsawan sedangkan Diandra hanya pelayan biasa. Itulah kejamnya dunia, semua tidak terpaku pada kenyataan yang terjadi, melainkan pada hal lain yang kadang berbanding terbalik dengan kenyataan. Aku mengerti apa yang Alastair rasakan, "tidakkah kau berpikir kalau semua ini terjadi karena kesalahanmu juga?" gumamku dengan pelan.

Alastair menggeram marah. Dia meloncat dari sofa dan berdiri dengan ekspresi marah, tapi sebelum dia mampu mengutarakan kalimat pembalasan, pria yang menjaga pintu di sergap oleh *warriors* dan kemudian ruangan dikepung.

Eirik dan Gabriel berjalan masuk dengan aura mereka yang kental dan begitu mencekam. Saat ini aku tidak sedang melihat Eirik---soulmateku, melainkan Eirik---Sang Alpha King. Ekspresi mereka begitu datar dan dingin dan postur mereka begitu mengintimidasi. "Itukah alasanmu mengkhianatiku Jenderal?" tanya Eirik tenang, begitu tenang dan itu bukanlah pertanda bagus.

"Masih banyak lagi Alpha, tapi kita tidak punya banyak waktu untuk mendengarkannya bukan?" ujar Alastair dengan nada mengejek.

FabayBook

Gabriel menggeram, "jaga sikapmu Alastair, dia adalah Rajamu disini."

Alastair tertawa, tapi aku bisa melihat postur tubuhnya yang bergetar. Dia takut, dia takut dengan Eirik. "Itu tidak akan bertahan lama. Setelah Armel mengambil alih tahta dan kerajaan, Alpha bukanlah siapa-siapa." Eirik diam. Dia melirik ke arahku melalui sudut matanya dan berkata melalui mindlink, ***berjalan dengan hati-hati ke arah jendela. Diluar sana sudah ada Josh dan Noura yang menunggumu. Jendela di bagian kananmu terbuka. Paham?*** Aku menganggukan kepala pelan. ***Dalam hitungan tiga. Lakukan apa yang aku perintahkan. Berlari ke jendela itu.***

Satu...

Dua...

Tiga!

Aku berlari dan meloncat dari jendela. Aku terkejut ketika mendapati jendela itu terbuka. Tepat aku menjejakkan kaki di tanah, Josh dan Noura datang menghampiriku. Mereka menuntunku pergi. Aku menoleh ke arah jendela untuk yang terakhir kali, lalu berlari dan setelah itu hanya ada... *Chaos*.

Kekacauan.

Chapter 52 – Declaration Of War

Emily White Peterson POV

Kekacauan.

Kekacauan ada dimana-mana. Aku, Noura dan Josh berlari menuju ke belakang kastil, namun para rogue memilih waktu yang tepat untuk menampakkan diri mereka. Mereka berdiri mengelilingi kastil dengan postur tegang dan menampilkan taring serta cakar yang tajam.

Para penjaga yang menjaga sekeliling kastil diserang oleh para rogue dan mereka bertarung melawan. Aku bisa melihat seberapa kuat warriors yang bertarung, tapi dengan pertarungan tidak adil aku yakin cepat atau lambat para rogue akan menang. Dengan insting yang cepat, Josh menarikku ke semak yang cukup lebat dan mendorongku kesana. Noura mengikuti dan yang terakhir Josh. Kami duduk dalam keheningan dan mendengar suara para werewolf itu saling membunuh satu sama lain. "Kenapa mereka menyerang sekarang Josh?"

FanpageBook

"Aku tidak tahu Ems, ini tidak sesuai dengan perhitungan Eirik. Sepertinya para rogue berinisiatif untuk melawan terlebih dahulu," gumam Josh pelan.

"Atau lebih tepatnya, memberi pengecoh, sedangkan yang lain menyelamatkan seseorang," ujar Noura seraya menunjukkan jari telunjuknya ke arah kegelapan hutan.

Aku dan Josh mengikuti arah yang ditunjukannya dan sekelebat melihat seseorang berlari. Josh menggeram pelan, "Sial! Noura benar!"

"Apa? Apa yang kau lihat?" bisikku pada Josh.

Josh menipiskan bibir dan bergumam, "seorang pria dengan jubah hitam berlari bersama Alastair." Tepat Josh selesai menjelaskan, Eirik dan yang lainnya muncul. Mereka menatap ke titik dimana Noura menunjuk dan aku melihat bagaimana Eirik meneriakkan perintah pada ketiga jenderalnya. Eirik menggeram marah dan berlari ke arah dimana para rogue menyerang. Aku menoleh ke arah Josh dan melihat matanya yang sedang berkabut, begitupun dengan Noura. Aku terdiam, menunggu mereka selesai berkomunikasi dan setelah beberapa menit, akhirnya mata mereka kembali normal.

"Alpha memerintahkan kami untuk membawamu menuju mansion pribadinya. Tempat yang paling aman untuk saat ini adalah disana," gumam Josh pelan.

"Apa?! Kau bilang kita lari? Josh kita harus membantu mereka!" Josh dan Noura saling bertukar pandang dan aku bisa melihat pertimbangan ada di pancaran mereka. "Ayolah… hanya seorang pengecut yang---" kalimatku terhenti ketika suara pertarungan yang ada beberapa meter dari tempat kami bersembunyi tiba-tiba berhenti, lalu disusul dengan suara tepukan tangan.

Kali ini tidak hanya Noura dan Josh, akupun ikut bertukar pandang, lalu satu persatu kami mengintip dari balik semak dan melihat siluet pria. Pria itu memiliki postur tubuh tegap dan tinggi. Postur itu sama seperti Eirik, tapi yang membedakan adalah warna rambut pria itu dan juga tato yang menghiasi tubuhnya.

"Bukankah itu..." bisik Noura.

Josh menganggukan kepala singkat, "ya, kakak tiri Alpha. *Armel*."

"Aku pikir dia sudah mati?" gumam Noura bingung.

"Kita semua juga berpikiran sama, tapi sepertinya semua asumsi kita adalah salah." Aku menipiskan bibir mendengar ucapan Josh, mataku terlalu sibuk mencari punggung soulmateku. Aku terkesiap ketika mataku melihat seekor serigala yang aku kenal.

Wolfy!

Aku meraih tangan Josh dan menariknya mendekat dan berbisik, "kita harus melakukan sesuatu!"

Josh menggelengkan kepalanya tidak setuju, "maaf Ems, tapi aku ditugaskan untuk menjagamu bukan mengikuti perintahmu." Aku mengerang sebal dan memukul bahunya pelan. "Lagipula sepertinya ini bukanlah perang."

FaahayBook

"Apa maksudmu?" Josh mengedikkan dagunya ke arah dimana Alpha King dan pemimpin Rogue berdiri. Aku tidak menyadari kalau Wolfy sudah kembali ke wujud manusianya. Mereka terlihat sedang bertukar kalimat dan dari postur tubuh Eirik kalau apa yang diucapkan oleh Armel membuatnya muak dan marah. Itu dikuatkan oleh emosi yang mengalir ditubuhku dan aku tahu ini perasaan milik Eirik.

Amarah dan dendam.

Aku memejamkan mata dan menarik napas panjang. Perasaan Eirik begitu besar hingga membuat kepalaku pening dan tubuhku ambruk ke tanah. "Emily? Kau tidak apa-apa?" tanya Noura khawatir. Gumaman keluar dari bibirku, "Josh, sepertinya Emily sedang tidak baik-baik saja," ujar Noura khawatir.

Tanganku langsung meremas bahu Noura pelan, "tidak. Aku baik-baik saja, hanya saja perasaan Eirik begitu besar mengalir di *matebond* membuat tubuhku sedikit terkejut."

Josh meninggalkan tempatnya dan duduk disampingku. "Bagaimana?" tanya Noura.

"Armel sudah pergi."

"Apa yang mereka bicarakan Josh?" tanyaku pelan.

Joshua kembali menipiskan bibirnya. Matanya terlihat menggelap dan kedua tangannya terkepal kuat. "Sesuatu yang mampu membuat Alpha murka," ujar Josh dengan nada yang misterius. Mata Josh dan Noura kembali kosong dan berkabut untuk beberapa saat, "ayo, keadaan sudah terkendali dan Alpha memanggil semua orang untuk hadir dalam *pack meeting*." Aku mengangguk dan berjalan mengikuti Josh kembali ke dalam kastil.

***

"Apa kau yakin baik-baik saja Em?" tanya Noura sekali lagi memastikan. Aku menganggukan kepala dan meremas tangannya pelan sebagai jawaban. Sebenarnya aku masih belum baik-baik saja, tapi aku tidak mau membuatnya khawatir. Saat ini aku dan Noura duduk di sudut ruangan tempat dimana *pack meeting* berlangsung. Aku tidak mau jadi pusat perhatian dan Noura---*well* dia tidak mau membuatku semakin stress dan menawarkanku untuk duduk di belakang. Semua anggota Pack berkumpul dan beberapa dari mereka mengenali kehadiranku dengan senyuman atau sapaan ramah.

Semua orang berbisik mengenai kejadian hari ini dan ada beberapa diantara mereka dalam keadaan terluka karena serangan rogue yang tiba-tiba. Aku menghela napas panjang dan memejamkan mata. Kepalaku masih terasa pening, walaupun emosi milik Eirik yang mengalir dari *matebond* sudah berkurang, tapi tetap saja bagiku masih terasa kuat.

Terdengar suara pintu terbuka, kemudian Eirik bersama tim elite serta para anggota council berjalan masuk. Aku sedikit terkejut ketika para tetua juga ikut masuk dan berdiri di belakang Eirik bersama anggota council. Sepertinya mereka sudah menerima keputusan Eirik eh? Aku melihat soulmateku mengedarkan pandangannya dan berhenti padaku. Tatapannya terlihat begitu intens dan dari jarak sejauh inipun, aku masih bisa melihat kemarahan menghiasi manik abunya. Dia memberikan kode padaku untuk maju dan berdiri di sampingnya, tapi aku menggelengkan kepala dan memberikannya alasan dengan gestur tubuh kalau aku sedang pusing. Selama beberapa saat Eirik terlihat menampilkan raut khawatir, tapi setelah itu berubah kembali menjadi datar. Dia mengangguk pelan dan mengalihkan tatapan matanya dariku.

FeatheryBook

Dia memulai pembicaraannya mengenai penyerangan rogue yang baru saja terjadi dan juga fakta bahwa salah satu jenderalnya memilih untuk berkhianat dan membantu rogue. Eirik menegaskan bahwa saat ini Alastair bukan lagi bagian dari kerajaan dan memberikan ultimatum bahwa siapapun yang melihat Alastair, harus membunuhnya di tempat. Sungguh kejam, tapi aku rasa aku mengerti alasan Eirik mengambil langkah itu. Kemudian dia juga memberitahu untuk sementara yang menggantikan posisi Alastair adalah William---*soulmate Noura*---sampai menemukan seseorang yang tepat untuk menduduki kursi jenderal tersebut. Eirik juga mengatakan secara singkat mengenai rencananya dan juga peran Del selama ini. Sepertinya karena sudah tidak ada ancaman pengkhianat lagi, Eirik memberitahukan semua yang terjadi dan juga rencana-rencananya pada anggota pack. Aku melihat semua orang diam mendengarkan, tapi ekspresi yang

mereka tunjukan begitu beragam. Ada yang marah, sedih, takut, dan masih banyak lagi. Hingga hatiku merasa sakit karena ini semua terjadi karena kehadiranku disini.

Eirik terdiam selama sesaat, aku melirik Josh yang saat ini berdiri di sisi Del. Mereka terlihat memiliki aura yang sama dan postur mereka terlihat sama, tapi itu wajar karena Josh dan Del memiliki kedudukan setara. Mataku kembali terfokus ke arah Eirik saat dia berkata, "Pemimpin Rogue, Armel Andonov adalah dalang dibalik semua yang terjadi di kerajaan ini." Semua orang kembali berbisik. Aku tahu saat ini juga Eirik sedang manahan dirinya untuk tidak lepas kendali. Dia merasa kecewa karena orang yang membawa nama keluarganya adalah orang yang ingin menghancurkan kerajaan Werewolf. "Maka dari itu, saya sebagai salah satu anggota keluarga Andonov, meminta maaf yang sebesar-besarnya, karena perbuatannya, beberapa anggota kita terluka, tapi saya berjanji, sebagai Alpha dan juga Raja bagi kerajaan ini, saya akan melakukan segala cara untuk menyelamatkan kerajaan ini dari kehancuran."

Eirik terdiam. Dia menoleh ke arah Jax dan mengirimkan sinyal melalui tatapan matanya, Jax mengangguk dan mengambil alih, "dalam waktu beberapa hari ke depan kerajaan akan dalam keadaan siaga. Semua pintu masuk akan ditutup dan di jaga ketat dan lusa meeting tahunan para Alpha akan dilakukan. Saat itu terjadi kami akan mendiskusikan strategi terbaru untuk perang yang akan terjadi."

"Perang?" tanya salah satu anggota pack.

FaahayBook

Eirik mengangguk kaku, "ya perang. Armel telah mendeklarasikan perang pada kerajaan Werewolf."

***

"Emily? Kau tidak lapar?" aku menggelengkan kepala ketika Noura masuk ke kamarku. Di tangannya terdapat makan malam yang menggugah selera bagi siapapun, tapi tidak denganku. Setelah dua jam berada di *pack meeting*, akhirnya Eirik membubarkan kami semua dan dia memerintahkan Josh serta Noura untuk membawaku ke mansion pribadinya. *Jadi disinilah aku...* Duduk di kamar lamaku dalam keheningan yang nyata. Pikiranku dipenuhi oleh skenario terburuk yang akan terjadi saat perang nanti, setiap aku berusaha untuk menghapusnya, maka skenario baru yang lebih buruk akan kembali hadir.

"Setidaknya makan dulu sedikit. Itu tidak baik bagi kesehatanmu. Lihat aku membawa makanan kesukaanmu." Aku melirik ke arah makanan itu dan memang benar, yang ada di atas nampan adalah makanan kesuakaanku. Aku menghela napas dan membuka mulut untuk kembali menolak, tapi tidak jadi ketika Eirik dan William masuk ke dalam ruangan. William berkata sesuatu pada Noura sebelum mereka berdua pamit. Sekarang hanya tinggal aku dan Eirik yang berada di dalam ruangan. Dia melepas pakaian yang membalut tubuhnya dan meraih piring makan malamku. Eirik berjalan menghampiriku dan duduk di sebelahku, tangannya yang bebas meraih sendok dan menyendokkan makan malamku, "ayo little mate, sebaiknya kau makan terlebih dahulu."

Aku menggelengkan kepala. "Aku tidak lapar Eirik." Eirik menghela napas dan menyodorkan sendok yang di genggamnya ke depan mulutku.

"Hanya beberapa suap saja," pintanya pelan.

Aku memberikannya tatapan tajam, "bagaimana aku bisa makan jika aku mengkhawatirkan kau dan juga kerajaan ini Eirik! Aku tidak mau terjadi apapun dengan kerajaan ini."

Eirik meletakkan sendok yang dipegangnya kembali ke atas piring dan meletakkan piring tersebut ke atas nakas. Dia meraih tubuhku dan mengangkatku, meletakkanku di atas pangkuannya, tangannya mengelilingiku dengan begitu protektif. "Tidak akan terjadi apapun padaku dan juga kerajaan ini Emily. Aku sudah berjanji untuk menjaga kerajaan ini dengan segenap hatiku."

"Itu masalahnya! Aku...aku hanya...aku hanya tidak mau kehilanganmu," gumamku dengan sedih, lalu melingkarkan kedua tanganku di tubuhnya, memeluknya dengan begitu erat.

"Tenang saja aku tidak akan meninggalkanmu. Lagipula aku harus menepati janjiku dengan menikahimu dan memastikan kalau kau mengandung penerusku," ujarnya dengan jail.

"Eirik! Jangan bercanda!" protesku kesal.

"Tidak. Aku tidak bercanda Emily. Aku serius." Aku semakin memeluknya dengan erat seraya berandai dalam hati,

Jika saja aku bisa memutar waktu.

FaabayBook

***

Saat sarapan keesokan harinya, Eirik menanyakan persiapan terakhir untuk acara meeting dengan para Alpha. Aku hanya menjawab sekenanya, tapi merasa lega karena semua persiapan sudah selesai walaupun keadaan genting seperti ini. Jax dan Josh datang ke mansion sepuluh menit setelah sarapan dimulai dan mereka memutuskan untuk bergabung. Tingkah mereka terlihat begitu normal, padahal suasana sedang begitu tegang. "Em, aku dengar dari Josh kalau kemarin kau tidak baik-baik saja," ujar Jax tiba-tiba. Aku bisa merasakan tatapan tajam menghunus ke kepalaku dan aku yakin tatapan itu berasal dari soulmateku sendiri.

Aku tersenyum lebar dan menjawab, "aku baik-baik saja. Itu terjadi karena aku mengkhawatirkanmu," ujarku dengan nada menggoda. Jax langsung menampilkan wajah takut dan ngeri lalu melirik ke arah Eirik. Wajahnya begitu lucu hingga aku tidak tahan untuk tidak tertawa. "Astaga... Aku hanya bercanda..." Dua orang pelayan masuk ke dalam ruang makan dengan membawa sarapan yang diinginkan oleh Josh dan Jaxon, tapi aku merasakan sesuatu bergejolak di dalam perutku ketika mencium aroma kopi yang dipesan Jax.

Aku merasa tenggorokanku panas dan rasa mual datang saat itu juga. "Kau yakin tidak apa-apa?" tanya Josh khawatir saat melihat wajahku berubah pucat.

Eirik juga melihat perubahan di dalam diriku dan berdiri. Dia menghampiriku dan berlutut di sampingku. Tangannya terangkat dan mengusap pipiku lembut, "Emily?" bau itu kembali masuk

ke dalam hidungku dan rasa mual yang hadir semakin besar hingga aku tidak bisa menahannya. Aku langsung mendorong tubuh Eirik dan berlari menuju kamar mandi terdekat. Kemudian aku membuka kloset dan memuntahkan semua sarapanku hingga kosong dan hanya cairan bening yang keluar. Usapan lembut terasa di punggungku dan rambut yang sengaja aku gerai disingkirkan dari wajahku.

Setelah beberapa menit, akhirnya aku berhenti memuntahkan isi perutku dan tubuhku terasa begitu lemas. Pandanganku mengabur, tapi aku bisa menangkap siluet Eirik yang berdiri protektif di belakangku. Dia membungkukkan tubuhnya dan mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya. Dia melangkah menuju wastafel dan memberikan *mouthwash* padaku. Aku menerimanya dan berkumur. "Sudah lebih baik?" tanya Eirik pelan. Aku menganggukan kepala dan meletakkan kepalaku di dada bidangnya ketika Eirik membopongku entah kemana. "Apa kau sakit my love?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku hanya stress dengan semua yang terjadi," gumamku pelan.

"Jangan diforsir Emily, kalau kau tidak sanggup serahkan semuanya pada Noura."

"Tidak. Itu bukan soal meeting tahunan para Alpha… Aku hanya banyak pikiran belakangan ini. Tentang identitasku, lalu keadaan kerajaan, dan sepertinya itu mulai membebaniku."

FaahryBook

Eirik diam, "kau yakin? Dan ini bukan soal *Annual Alpha meeting*?"

"Iya, jika karena itu aku akan katakan padamu nanti. Aku berjanji."

"Baiklah. Sebaiknya kau istirahat untuk saat ini," gumam Eirik seraya membuka pintu. Aku terkejut ketika dia membawaku ke kamarnya dan bukan kamarku. "Apa kau lupa kalau kamar ini menjadi milikmu juga sekarang? Aku tidak bisa tidur denganmu dan beruntung semalam aku tidak memikirkan soal kamar denganmu."

Aku mendengus pelan, "kau membuat sesuatu menjadi rumit. Ini hanya soal kamar," gumamku ketika Eirik meletakkanku di atas ranjang *king size* yang mendominasi ruangan. Eirik duduk di sisi ranjang dan mengecup keningku.

"Kau mengenalku dengan baik," ujarnya lembut.

"Tentu saja, aku akan hidup bersamamu untuk selamanya. Jadi cepat atau lambat aku akan mengenalmu dengan baik," gumamku sarkastik. Eirik menyeringai dan mencubit pipiku gemas. "Apa yang akan kau lakukan selanjutnya Eirik?"

"Aku mengundang pemimpin kerajaan lain untuk hari ini. Aku berniat meminta bantuan mereka karena kerajaan Werewolf tidak bisa melakukannya sendiri."

"Pilihan bagus. Kapan mereka semua akan datang?"

"Bersamaan dengan para Alpha. Hari ini."

Aku terkesiap kaget mendengarnya, "dan kau memintaku untuk beristirahat?! *Host* macam apa aku ini?! Sebaiknya aku---" aku mulai beranjak meninggalkan ranjang, tapi Eirik mendorong tubuhku kembali ke tengah ranjang dan memaksaku untuk berbaring. Dia menyelimuti tubuhku dengan selimut tebal dan mengecup keningku sayang.

"Jangan khawatir. Aku akan katakan pada mereka kalau Ratuku saat ini sedang kurang sehat. Mereka akan memakluminya." Lalu tangan Eirik mengusap perutku lembut, "aku tidak sabar untuk melihatmu mengandung anakku."

"Kenapa tiba-tiba? Sudah kukatakan ini bukan waktu yang tepat Eirik," gumamku pelan.

"Tidak ada salahnya berharap bukan? Tepat atau tidak tepat aku tetap akan melindungimu dan juga anak kita...jadi percayalah padaku." Eirik mengusap kepalaku singkat dan bangkit berdiri. "Tidurlah, aku akan mengecek keadaanmu nanti siang. *Sleep well baby*."

Lalu aku melihat punggung Eirik yang berjalan meninggalkan kamar tidur. Setelah itu mataku terpejam dan kegelapan menyambutku.

FaabayBook

Chapter 53 – Annual Gala

Day of the Annual Arrival Gala

Emily White Peterson POV

"Emily apa kau yakin kalau kau sehat? Belakangan ini kau terlihat pucat. Jika kau lelah jangan memaksakan diri, aku bisa menggantikanmu," ujar Noura seraya mengusap punggungku lembut.

Aku bangkit dari atas ranjang dan memberikannya gelengan pelan, "Tidak. Aku baik-baik saja. Sudah berapa kali kukatakan pada kalian... Aku hanya terlalu stress dengan semua yang terjadi belakangan ini."

"Kau yakin?" tanya Noura skeptis. Aku baru saja ingin membuka mulut untuk kembali melemparkan sejuta alasanku, ketika pintu terbuka dan wanita yang sangat kurindukan muncul dengan seringai lebarnya.

EbabayBook

"*Who miss me*?!!" Lalu tanpa diduga, dia melemparkan tubuhnya kepadaku, memelukku dengan begitu erat hingga napasku tercekat. Noura yang melihat kesulitanku berusaha sebisa mungkin membantuku untuk melepaskan diri dari pelukan erat yang berasal dari wanita ini, tapi sepertinya itu percuma saja. "Emilyyyyy kau sahabat yang tidak setia dan jahat! Tapi aku tetap merindukanmu!!" Aku hanya bisa tertawa dengan pelan dan menepuk punggung Charlotte dengan pelan. Memberikannya kode untuk melepaskan diriku. Setelah usaha yang cukup rumit, akhirnya Charlotte melepaskanku dan mulai menceramahi diriku soal berkurangnya komunikasi antara aku dengannya.

"Ehh... Nona Charlotte apa anda tidak lelah setelah perjalanan dari New York ke Alaska? Apa anda butuh sesuatu?"

Charlotte mengibaskan tangannya ke udara, lalu memeluk tubuh Noura tidak kalah erat dengan pelukannya padaku. Noura memberikan tatapan bingung padaku sedangkan aku hanya mengedikkan bahu, tapi tak urung memberikan senyum kecil padanya. "kau imut sekali Noura... Terima kasih sudah menjaga sahabatku dari orang tidak berprike-werewolf-an," Aku dan Noura hanya menatap Charlotte dengan tatapan bodoh.

Kata macam apa itu?

"Darimana kau tahu mengenai Noura?"

Kali ini Charlotte membuang napas, dia terlalu mendramatisir keadaan saat ini. "Aku tahu semua kejadian saat ini melalui mulut soulmateku, bukan dari sahabatku... Sungguh menyedihkan... Aku dilupakan begitu saja." Aku mendecak dan memukul lengannya pelan, tapi kemudian ekspresi Charlotte berubah menjadi serius. "Eddy mengatakan kalau beberapa hari ini kau kurang sehat. Apa kau sudah ke dokter?"

"Astaga... Sudah berapa kali kukatakan. Aku tidak apa-apa, sungguh. Ini hanya stress saja." Sama seperti Noura, Charlotte juga menatapku dengan skeptis, tapi ekspresinya kembali ceria dan dia bertepuk tangan senang.

"Malam ini adalah *Annual Arrival Gala*!! Apa kalian sudah siap?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanyaku pada Charlotte dengan curiga. Dia kembali berteriak girang dan mengeluarkan kotak make-up yang selalu dibawanya kemanapun.

"Aku ingin sekali mendadanimu Emily!! Sudah lama kau tidak menjadi bonekaku!" aku mengerang dan menjatuhkan tubuhku kembali ke atas ranjang. Rasanya hari ini akan menjadi hari yang panjang.

"Oh ayolah... Kau harus memberikan kesan baik bagi para tamu Ems. Kau adalah calon *Luna Queen* jadi bersemangatlah!" gumam Charlotte seraya menarik tanganku agar bangun.

Tepat saat itu pintu kamar kembali terbuka dan Eirik masuk dengan ekspresi datarnya, tapi saat melihat ekspresiku yang muram dia langsung berjalan menghampiriku dan menanyakan keadaanku. "Bisakah kalian langsung meeting saja tanpa ada pesta?" gerutuku pelan. Charlotte mendengus dan Noura terkekeh pelan.

FaahryBook

Eirik tersenyum dan mencium keningku singkat, "kenapa kau jadi moody seperti ini? Bukannya kau mau melihat hasil kerja kerasmu dan Noura selama berhari-hari?"

"Dia hanya ingin menjadi malas saja Eirik," gumam Charlotte asal.

Eirik menyadari kehadiran Charlotte dan menyapanya singkat, lalu matanya tertuju ke arah tas make-up yang tergeletak di dekat kaki Charlotte. Aku bisa melihat ekspresi Eirik yang berubah menjadi ngeri dan lantas berbisik, "sepertinya aku tidak perlu memanggil *stylist* pribadimu huh?"

"Aku punya *stylist* pribadi?" gumamku pelan.

Eirik hanya melemparkan tatapan geli padaku saat melihat ekspresi horrorku atas ucapannya. Dia bangkit berdiri dan membuka pintu semakin lebar. Kemudian dua orang pelayan masuk sambil mendorong gantungan berisi beberapa gaun yang dibungkus dengan pembungkus anti debu, lalu disusul dengan tiga orang wanita yang aku yakini adalah *stylist* pribadiku. Mereka bertiga berdiri bersisian dan melakukan *curtsey* padaku serta Eirik. Aku ingat wajah mereka, mereka bertiga yang membantuku saat pesta dimana Eirik mengumumkan diriku sebagai soulmate dan juga calon ratunya. Oh ternyata mereka adalah stylist pribadiku. Eirik hanya berdiri di sudut ruangan dan sama sekali tidak merasa riaih kalau hanya dirinya sendiri--sebagai seorang pria---

berada di dalam kamar. Toh ini adalah kamarnya, oke maksudnya kamar kami berdua. Charlotte langsung memekik senang saat mengetahui fakta kalau aku memiliki tim *stylist* sendiri dan mulai memberikan masukan pada mereka bagaimana aku harus tampil sempurna. Kemudian, salah satu dari mereka mulai menampilkan gaun-gaun yang dibawa oleh pelayan. "Apa aku tidak bisa mengenakan gaun yang ada di lemariku?" tanyaku pada Eirik.

"Yang Mulia, apa anda menginginkan sesuatu untuk Yang Mulia Ratu? Misalkan warna atau sebagainya," tanya salah seorang *stylist*, yang aku ingat bernama Danielle atau Danny. Dia sama sekali mengabaikan pertanyaanku dan itu membuatku sedikit kesal, tapi sedetik kemudian ekspresi kesalku berubah.

Eirik melirikku dan melihat tatapan memohon yang aku lemparkan padanya. "Aku ingin dia mengenakan warna merah."

What the---

Charlotte kembali memekik senang dan mencari sesuatu. Dia dengan Danny sibuk memilih pakaian untukku, sedangkan aku hanya bisa menjadi boneka mereka. Aku menghela napas pasrah dan merasakan usapan tangan yang berasal dari soulmateku. Dia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berujar, "lupakan semua masalah yang terjadi untuk malam ini. Nikmati pestanya Emily, ini usahamu dan kau pantas merasakan keberhasilanmu." Lalu berdiri dan kembali berujar dengan tegas, hingga semua orang yang hadir di dalam ruangan menunduk. "Besok setelah meeting dengan para Alpha selesai, aku akan membawamu menemui *pack doctor*." Bibirku mengerucut tidak suka.

FaahayBooks

"Kenapa? Sudah kubilang aku tidak apa-apa!" protesku kesal.

Eirik meraih daguku dan mengangkat wajahku hingga mataku bertemu dengan manik abunya yang tajam, "aku tahu kau sedang tidak baik-baik saja dan jangan membantah. Mengerti?" aku hanya bisa menggembungkan pipi dengan kesal. "Aku serahkan sisanya pada kalian semua dan jangan sampai Ratuku terluka atau merasa kesal. Paham?"

"*Yes Your Majesty*." Seluruh wanita yang ada di dalam ruangan menjawab dengan serentak, termasuk Charlotte. Setelah Eirik menghilang dibalik pintu, aku kembali dikerubungi oleh wanita yang tidak sabar ingin menjadikanku boneka pribadinya.

***

Sungguh sulit dipercaya.

Aku menatap cermin dengan tatapan yang begitu kagum. Sepertinya empat jam mempersiapkan diri untuk acara Gala sangatlah berlebihan, tapi saat aku melihat hasilnya dari pantulan cermin, semua terbayarkan dan sesuai dengan apa yang aku inginkan. Didepan sana, berdiri seorang wanita yang begitu anggun dan cantik. Dia memiliki aura seperti seorang ratu. Wajahnya dipoles oleh make-up yang sesuai dan tidak berlebihan.

Rambutnya ditata menjadi sanggul formal dan sengaja menyisakan anak rambut yang jatuh membingkai wajah wanita itu. Lalu gaunnya, gaunnya terlihat begitu sederhana namun dapat memancarkan keanggunan wanita yang memakainya. Dengan desain *off-shoulder* dan *sweetheart neckline*, gaun yang dipakainya dapat memberikan kesan *seductive* namun tetap elegan. Panjang gaunnya mencapai lantai, *overall* penampilan wanita yang ada di dalam cermin sangat mencerminkan seorang Ratu.

Dan ya, wanita itu adalah aku.

Aku sungguh tidak percaya dengan perubahan yang aku lihat dengan mata kepalaku sendiri. Rasanya sungguh tidak menyangka jika aku bisa berdiri dengan penampilan seperti ini. Aku merasa seperti Cinderella di zaman modern dan Eirik adalah pangeranku---maaf maksudnya adalah Rajaku. Semua wanita yang membantu mempersiapkan diriku berdiri di belakangku dan menatapku dengan puas. Charlotte dan Noura juga sudah siap untuk acara Gala. Mereka berdua sangat cantik dengan gaun yang mereka pilih, tapi aku tidak bisa berbohong kalau aku merasa lebih cantik dari mereka. "Kau cantik sekali Emily. Kau memang seorang Ratu," puji Charlotte dengan haru. Dia terlihat seperti seorang ibu yang bangga pada anak gadisnya.

Noura menepuk pundak Charlotte dan menganggukan kepalanya padaku, "tentu saja Charlotte, Emily akan menjadi pusat perhatian malam ini, jadi dia harus tampil sempurna." Sepertinya waktu empat jam membuat sikap Noura menghangat pada Charlotte karena dia tidak lagi bersikap formal dan memanggil Charlotte dengan 'nona' sama seperti sikapnya padaku dulu.

FeatheryBook

Salah satu *stylist*, Marlyn berjalan menghampiriku dan mengaitkan sebuah kalung berlian di sekitar leherku, lalu memakaikanku sebuah anting berlian yang memiliki desain sama dengan kalung di leherku. Aku memberikannya senyum berterima kasih. Kemudian mereka menuntunku ke tengah kamar dan *stylist*ku yang lain, Julie berlutut di depanku. Dia meraih sebuah box cukup besar dari salah satu pelayan. Aku langsung berdecak bergumam kagum ketika melihat gold pumps berada di tangannya. lalu dengan izinku dia memasangkan gold pumps tersebut di kakiku. "Selesai!" ujar Julie dengan senang. Dia kembali berdiri dan wajahnya terlihat bangga dengan hasil kerjanya beserta timnya.

Aku menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka dan Eirik, diikuti oleh Edward dan William masuk ke dalam ruangan. Sepertinya mereka datang untuk menjemput soulmate mereka masing-masing dan dari tatapan kagum yang mereka lemparkan pada kami, aku bisa memastikan kalau mereka sangat suka dengan apa yang mereka lihat.

Edward dan William masing-masing menghampiri soulmate mereka dan membisikkan kata manis di telinga mereka, lalu saat mereka memperhatikan penampilanku lebih seksama, Edward bersiul dan William membulatkan matanya. "Oh wow Em! Kau sangat anggun sekali malam ini," ujar Edward dengan kagum. Aku sama sekali tidak menghiraukan Edward dan lebih memusatkan perhatianku pada Eirik.

Dia terlihat kehabisan kata-kata saat melihat penampilanku. Sekuat tenaga aku menahan tawa ketika melihat mulut Eirik yang terbuka dan mata yang membulat. Perlahan dia mulai berjalan menghampiriku dan tangannya mengusap pipiku dengan lembut, "apa yang aku lihat ini adalah nyata, bukan?" bisiknya dengan serak.

Aku mengangguk singkat.

"My Queen," ujarnya dengan pelan. Suaranya begitu lembut dan saat menyebutkan dua kata itu, aku bisa melihat tatapan memuja yang menyertainya. Dia mencium pipiku singkat dan meraih tanganku. "*You're so beautiful tonight my love*."

"Apa anda senang dengan hasil kerja kami Yang Mulia?" sepertinya Danny menunggu jawaban positif dari Eirik dan ketika Eirik memberikan jawaban yang dia inginkan, tim *stylist*ku langsung pergi meninggalkan ruangan, disusul oleh Charlotte serta Noura dengan soulmate mereka. Memberikanku dan Eirik sedikit waktu privasi.

"Apa kau merasa lebih baik?" tanya Eirik khawatir. *Thanks to make-up*, wajah pucatku dapat tertutupi dengan begitu sempurna.

"Tentu saja. Apa kau tidak percaya padaku?"

Eirik menangkup wajahku dan memperhatikanku dengan lekat, lalu dia menganggukan kepala seperti menyimpulkan sesuatu, "kau masih terlihat sayu." Aku mengerang pelan. Dia hanya memberikan senyum kecil dan mengecup pipiku lembut, "katakan padaku jika keadaanmu kembali memburuk, oke?" aku mengangguk pelan. Eirik menjauh dan berjalan masuk ke *walk-in closet* bagiannya.

FeatheryBooks

Di dalam kamar ini terdapat dua *walk-in closet*, yang satu adalah milik Eirik dan satunya lagi adalah milikku, aku baru tahu semua ini saat kembali ke mansion beberapa hari yang lalu dan asal kalian tahu *walk-in closet* milikku lebih besar dari milik Eirik, sedangkan milik pria itu sendiri besarnya mengalahkan kamar apartemenku di New York. Terlalu berlebihan, tapi setiap aku melancarkan kalimat protes, Eirik selalu menepisnya. Aku mendengar suara dari dalam sana dan beberapa saat kemudian Eirik kembali dengan membawa mahkota pemberiannya padaku. "Kau tidak menyimpannya *di crown hall*?" tanyaku bingung.

Eirik menggelengkan kepala. "Mahkota ini bersifat pribadi dan aku memberikannya khusus untukmu, lagipula aku ingin melihatmu mengenakan mahkota pemberianku sekali lagi." Aku tersenyum haru dan menundukan sedikit tubuhku agar Eirik dapat dengan mudah memasangkan mahkota pemberiannya di atas kepalaku. "Selesai, sekarang kau sudah siap untuk ke pesta," ujarnya dengan kerlingan jail. Eirik menawarkan lengannya untukku dan tanpa berpikir dua kali, aku langsung melingkarkan tanganku di sekitat lengannya.

Lalu kami berjalan meninggalkan kamar dan menuju Kastil.

***

Aku memberikan senyum ramah saat Eirik menuntunku ke tamu yang hadir dalam Gala satu persatu. Mereka semua selalu memberikan pujian padaku dan selamat pada Eirik karena akhirnya memiliki seseorang disampingnya. "Emily!" aku menoleh dan melihat Vincent berjalan melewati para tamu. Aku terkesiap dan menatap Eirik tidak percaya.

"Sudah kubilang pemimpin kerajaan lainnya juga datang, jadi aku yakin King Giovanni akan membawa prince Lumiere juga." Tanpa menunggu lagi aku langsung melepaskan rangkulan posesif Eirik dan menghambur ke pelukan Vincent.

"Woah! Aku tidak menyangka kau begitu merindukanku!" ujar Vincent terkejut.

"Kau tidak tahu apa yang aku alami selama beberapa minggu ini!" gumamku bersemangat.

"Apa itu?" tapi sebelum aku mampu menjawab, Eirik memutuskan untuk menarik tubuhku dari rangkulan Vincent dan kembali merangkulku posesif.

Dia mengendusku dan mengerut tidak suka, "aromamu bercampur dengan aroma penghisap darah itu."

"Hei!" ujar Vincent tidak suka.

"Hush!" gumamku sambil memukul dada bidang Eirik pelan. "Bersikap baiklah pada tamu." Eirik memutar bola matanya. Aku kembali terkesiap tidak percaya ketika melihat kedua orang tuaku memasuki ballroom. Mereka terlihat tidak nyaman dengan beberapa tatapan yang diberikan oleh tamu, tapi saat menyadari keberadaanku, senyum mereka langsung mengembang. "Mama? Papa?" gumamku lalu memberikan tatapan tanya pada Eirik.

FaahayBook

Eirik mengedikkan bahu, "tidak ada salahnya mereka datang. Lagipula ibumu harus menghadap council."

"Terus saja kau beralasan." Lalu aku memeluk ibu dan ayahku dan mengucapkan selamat datang. Aku bertanya kepada ayah dan ibuku apa mereka datang hanya berdua, tapi ibuku menjawab kalau dia datang bersama Alpha Ivan--Alpha lokal pack di London---dan juga nenek. Hanya saja nenek sedang beristirahat di *guest house* karena lelah. Seketika Moodku berubah menjadi senang saat ini juga dan aku menuruti apa yang Eirik katakan, melupakan semua masalah yang terjadi dan menikmati malam ini.

***

Saat makan malam selesai, semua tamu kembali ke ballroom dan menikmati sisa pesta dengan berdansa. Eirik sudah memberikan pidato kecilnya dan saat ini dia sedang berdiskusi dengan para Alpha di sisi lain ballroom. Aku, Charlotte, Noura dan Vincent memilih berkumpul di dekat bar dan mendiskusikan apa yang terjadi. "jadi Armel masih hidup?" tanya Vincent tidak percaya.

Noura mengangguk pelan, "sepertinya asumsi kami semua salah dan dia sekarang ingin balas dendam."

"Itu sebabnya Eirik meminta pertemuan dengan petinggi kerajaan?"

"Dimana paman Gio?" tanyaku tiba-tiba. Vincent lalu menunjuk ke arah dimana ayah dan ibuku berada sebagai jawaban dan benar, paman Gio sedang berbincang ringan dengan kedua orang tuaku.

Vincent kembali bertanya, "informasi apa saja yang berhasil dikumpulkan oleh Delta Del?"

Sebelum aku menjawab, Jax datang dan menjawab pertanyaan Vincent. "Kau akan diberitahu saat meeting besok pangeran Lumiere." Lalu aku menoleh ke arah Josh yang berdiri di samping Jax. Belakangan ini Josh begitu sibuk hingga dia tidak bisa menemaniku karena sebagian tugas Del dilimpahkan kepadanya karena Del fokus melatih para warriors.

Vincent mendengus dan meminum *champagne* yang disediakan pelayan. "Oh sure, *Royal Beta*. Kau tahu kalau aku hanya penasaran bagaimana orang yang dianggap sudah mati bisa kembali hidup dan mengusik keamanan kerajaan kalian." Vincent terdengar santai, tapi kalimatnya membuat Jax tidak senang.

"Vincent!" gumamku memperingatkan.

"Kau lebih aman di kerajaanku Ems dan jika keadaan lebih buruk, aku ingin kau berada di istanaku."

"Tidak perlu repot-repot pangeran Lumiere, kami bisa menjaga Ratu kami dengan baik," timpal Josh dengan datar.

Aku mendecak dan memutar bola mata. Aku rasa saat ini mereka sedang adu kekuatan dan menurutku ini mulai membuatku bosan. Mataku langsung terpejam karena rasa lelah dan kantuk tiba-tiba menghantamku. "Emily?" panggil Charlotte khawatir.

FaahayBook

Kelopak mataku kembali terbuka dan aku memberikan senyuman menenangkan pada Charlotte, "tenang saja Charlie, aku hanya lelah dan mengantuk."

Charlotte melirik arloji kecil yang melingkar di lengan kirinya dan bergumam pelan, "kau benar. Ini hampir tengah malam dan kau sedang tidak sehat."

"Apa Emily sakit, Char?" tanya Vincent menangkap kalimat terakhir Charlotte.

Sahabatku mengangguk pelan dan Noura menjawab, "ya *Your Highness*, saat ini Luna sedang tidak sehat." Aku memberikan pelototan tajam pada Noura karena sikap formalnya.

"Jika benar, sebaiknya kau istirahat Ems. Lagipula tidak ada yang menyadarimu jika kau pergi sekarang."

"Aku hanya perlu minum cokelat panas saja, rasa lelahku akan hilang." Mendengar komentarku, semua orang menatapku seperti aku adalah makhluk yang berasal dari planet lain. "Kenapa?"

"kau tahu, minuman tipe semacam itu tidak tersedia di acara seperti ini," ujar Charlotte ragu.

"Oh hush! Tentu saja ada, kita hanya perlu meminta." Setelah berkata seperti itu, Jax memberikan sinyal pada salah seorang pelayan yang lewat dan meminta segelas cokelat panas

untukku. Setelah pelayan tersebut pergi, aku melihat Eirik berjalan menghampiri dimana aku berdiri. Dia memberikan senyum million dollarnya dan saat jaraknya sudah dekat, tangannya terulur seraya bertanya,

"*Will you dance with me My Queen*?"

Aku tersenyum malu ketika semua orang berhenti berbicara dan memikih memusatkan perhatiannya padaku dan Eirik. Mataku mengobservasi ke seluruh ruangan. Aku melihat Charlotte menaik-turunkan alisnya, Noura tersenyum lembut, Jax menyeringai, Josh menahan senyumnya dengan menutup mulut dan Vincent, dia mengerlingkan matanya jail sambil memajukan bibirnya dengan gerakan mencium. Aku terkekeh melihat tingkahnya. Seketika, perasaan bahagia yang begitu besar mengalir di seluruh tubuhku karena menyadari kalau malam ini aku dikelilingi oleh orang-orang yang sangat berharga di hidupku. Aku juga bisa melihat kedua orang tuaku yang menangis haru serta bahagia dan paman Gio yang tersenyum lembut padaku di kejauhan sana.

Setelah melihat semua orang memberikan tatapan menunggu, akhirnya aku menerima uluran tangan Eirik dan membiarkannya menuntunku ke tengah lantai dansa. Kami berdiri saling berhadapan dan saat musik mulai mengalun mengisi ballroom, Eirik meraih lenganku dan meletakkan tanganku itu di bahunya lalu menggenggam tanganku yang lain. Dia melingkarkan satu tangan bebasnya di pinggangku dan menarik tubuhku hingga menempel dengannya.

Lalu sama-sama kami mulai berdansa dibawah *chandelier*. Seketika semua orang mengelilingi lantai dansa dan memilih memperhatikan kami. Manikku menatap lurus manik abu Eirik dan seketika aku merasa hanya ada kami berdua di dalam ruangan ini. Tubuh kami bergerak mengikuti alunan lagu dan senyum merekah di wajah Eirik ketika dia melihatku tertawa. "*Are you happy little mate*?"

FaahreyBook

"*Yes, I'm happy Nikolai*," gumamku dengan mata yang cerah. Eirik mengecup pipiku singkat sebelum memutar tubuhku dan kembali mendekap tubuhku di dalam pelukannya.

"Aku bersyukur kalau begitu, setidaknya dengan acara ini bisa melepaskan sedikit stressmu."

Aku menganggukan kepala setuju dan menyadari beberapa pasangan mulai ikut turun ke lantai dansa dan berdansa dengan irama yang sama seperti kami. "Sepertinya, usaha ibumu untuk memaksamu belajar waltz terbayarkan sudah."

"Ya, aku bersyukur dia memaksaku. Kalau tidak aku akan mempermalukan diriku sendiri saat ini." Eirik tertawa dan menghirup aroma rambutku. Setelah beberapa gerakan, akhirnya lagu berhenti dan semua orang bertepuk tangan. Aku dan Eirik sama-sama membungkuk hormat dan semua tepuk tangan terhenti ketika tidak ada satupun dari kami berjalan meninggalkan lantai dansa. Eirik menatapku dengan intens dan dia terlihat sedikit gugup. Aku mengerutkan kening, kenapa dia harus terlihat gugup?

Aku kembali mengedarkan pandangan dan mendapati kedua orang tuaku saling meremas tangan dan dimata ibuku ada air mata yang menggenang. Mataku mengerjap bingung dan mendengar suara tarikan napas di seluruh ruangan. Aku semakin bingung dan menyadari apa yang membuat semua orang terkejut. Saat aku membalikkan badan untuk berrtanya pada Eirik, aku pun juga ikut terkejut dengan apa yang aku lihat.

Eirik berlutut satu kaki di depanku, di tengah orang-orang dan ditangannya terdapat kotak beludru dimana cincin bertatahkan berlian duduk manis. Aku menutup mulut dan tidak bisa menahan tangis haruku ketika Eirik mulai membuka mulutnya, "kau tahu aku tidak pandai merangkai kata puitis seperti William Shakespeare. Aku hanya ingin kau tahu kalau aku sangat menyesal setelah semua kesalahan yang aku lakukan padamu.

"Emily, mungkin menurutmu ini bukanlah waktu yang tepat, tapi aku merasa ini waktu yang tepat bagiku untuk menunjukkan pada dunia kalau kau adalah milikku. Terima kasih sudah memberikan cahaya dihidupku. Kepercayaanmu sangat berarti bagiku dan aku berjanji tidak akan menghancurkan kepercayaan itu lagi. Terima kasih karena kau sudah menjadikanku pria yang memiliki arti untuk hidup dan menjadi pria yang lebih baik. Kau adalah satu-satunya harta paling berharga dihidupku dan aku tidak ingin hidup tanpamu.

Oke... Uhmm... Maaf aku gugup." Semua orang tertawa mendengar Eirik yang sepertinya kehabisan kata-kata karena gugup. Dia berdehem dan semua orang kembali diam. "Jadi Emily White Peterson, soulmateku. Maukah kau menjadi istriku, ibu bagi anak-anakku, Lunaku dan juga mendampingiku memimpin kerajaan ini? *Will you marry me*?"

FaahryBook

Semua orang bergumam *aww* dan menunggu dengan harap cemas atas jawabanku. Sedangkan aku, aku terlalu kaget hingga tidak ada kata yang mampu keluar dari bibirku. Kemudian aku mendengar suara isakan tangis dan menyadari isakan itu berasal dari ibuku. Seketika aku tersadar dan melihat Eirik sedang menunggu jawaban dariku. Eirik terlihat sedih ketika jawaban tidak kunjung keluar dariku dan menganggap itu sebagai penolakan, tapi saat dia berusaha untuk berdiri aku mendorongnya kembali berlutut dan berteriak,

"YES!!"

aku berlutut di depannya dan sama sekali tidak memperdulikan gaun mahalku, lalu tanganku melingkari lehernya dan menangis tersedu di ceruk lehernya seraya berbisik, "*yes! Of course yes I will, you idiot*!" Eirik tertawa dan membalas pelukanku.

Semua orang bertepuk tangan senang dan ada yang bersiul kencang, yang aku yakini berasal dari Jax. Eirik membantuku berdiri dan melepaskan tubuhnya untuk memasangkan cincin berlian di jari manisku sebelum kembali memelukku erat. "Terima kasih Emily."

"Kau sudah meletakkan klaimmu di leherku, jadi diterima atau tidak aku akan tetap hidup bersamamu untuk selamanya, ngomong-ngomong itu sebabnya semua orang yang penting dihidupku hadir malam ini?"

"Alasannya sudah kukatakan dan ini alasan lainnya. Lagipula aku harus segera mengganti namamu agar tidak ada pria yang bisa merebutmu dariku."

"Apa ini waktu yang tepat Eirik?" tanyaku hati-hati. Mataku sibuk memperhatikan cincin yang disematkan oleh Eirik. Terlalu kagum hingga aku tidak menyadari kalau Eirik memutar bola matanya.

"Lebih cepat lebih baik. Jadi setelah semua ini selesai, aku bisa mengucap janji suci denganmu."

"Kau terlalu optimis My King."

"Tentu saja, karena sebentar lagi aku akan memiliki keluargaku sendiri bersamamu, jadi tidak ada salahnya. Lagipula ayahmu sudah menerrorku dengan pertanyaan '*kapan kau menikahi anakku? Aku tidak mau dia hamil sebelum menikah*' terus menerus hingga akhirnya aku memutuskan untuk melakukannya sekarang." Aku tertawa ketika Eirik mencoba meniru suara ayahku.

Saat kami berjalan meninggalkan lantai dansa, semua orang langsung mengelilingi kami untuk mengucapkan selamat dan juga mengutarakan kebahagiaan mereka karena akhirnya memiliki seorang Ratu. Beberapa dari mereka bahkan terang-terangan mengutarakan ketidaksabaran mereka melihat penerus kerajaan hadir di tengah-tengah istana, dan untuk pertama kalinya aku tidak merasa kesal ataupun terbebani oleh keinginan itu, karena aku juga ingin melihat anak kami suatu saat nanti, berlari di lorong istana dengan suara tawanya yang mengiringi setiap langkah kakinya.

FreebayBook

Tanganku bergerak mengelus perutku yang masih rata dan berdoa dalam hati,

Semoga keinginan kami semua dapat terkabulkan.

***

"Cokelat panas? *Really*?" tanya Eirik tidak percaya ketika dia melihat salah satu pelayan memberikan mug berisi cokelat panas padaku.

Beberapa Alpha yang ada di dalam lingkar kami juga terlihat memberikan tatapan tidak percaya karena apa yang aku pesan. Aku langsung menyeruput minuman hangat tersebut dan menghela puas setelah merasakan cokelat menyentuh indra pengecapku, "bukan suatu kejahatan aku memesan cokelat panas di acara seperti ini?" tanyaku dengan judes.

Mataku kembali melirik cincin yang ada di jari manisku. Setiap aku mengangkat tangan, sinar lampu akan memantul di berlian yang menghiasi cincinku dan memberikan kenyataan bagiku kalau saat ini aku bertunangan dengan Eirik. *Hell* bahkan ibuku sudah mulai menyusun rencana pernikahan dengan Charlotte setelah mereka mengagumi cincin pertunanganku. "Kau tahu, kau bisa memesan itu saat acara sudah selesai nanti," gumam Eirik pelan.

"Ya Luna, kau bisa memesannya nanti, bagaimana jika minuman itu tumpah dan mengenai gaun anda yang indah?" timpal salah satu Alpha yang aku tahu bernama Dorian.

Mataku seketika berlinang dan menatap Eirik sedih. "Jadi aku tidak boleh?" Eirik langsung memberikan tatapan tajam pada Alpha Dorian dan mengusap punggungku menenangkan.

"Boleh... Tentu saja boleh my love, tapi apa yang diucapkan Dorian benar, bagaimana jika---
"

"Itu sama saja tidak boleh!" protesku kesal. Semua Alpha yang mengelilingiku dan Eirik menatapku dengan tatapan terkejut dan juga bingung.

Aku juga tidak tahu kenapa emosi berubah-ubah seperti ini dan rasanya begitu frustasi sekaligus mengesalkan. "Emily, apa kau yakin kalau kau baik-baik saja?"

"Aku... aku tidak tahu..." gumamku pelan. Bibirku bergetar dan mataku kembali berkaca-kaca. Eirik menghela napas dan meraih mug yang berisi cokelat panas dari tanganku. Dia memberikan mug tersebut ke salah satu pelayan lalu memperhatikanku lekat.

"Aku rasa ada yang tidak beres denganmu," gumam Eirik pelan. Dia mengalihkan tatapannya dariku ke para Alpha, "sebaiknya saya membawa Luna kalian untuk beristirahat. Nikmati malam ini dan jangan lupa untuk hadir dalam rapat tepat waktu. Mengerti?"

"Yes Alpha King." Semua orang menjawab dengan serentak. Eirik mengangguk puas dan menuntunku menuju pintu Ballroom. Aku mengucapkan selamat malam pada semua temanku dan juga kedua orang tuaku sebelum pergi meninggalkan ballroom.

FaahayBook

***

Tidak ada yang lebih nikmat selain tidur diatas ranjang dengan piyama. Helaan napas keluar dari bibirku ketika merasakan pijatan di kakiku yang berasal dari tangan besar milik soulmateku. "Kenapa kau tidak meminta untuk flat shoes jika kakimu sakit Emily?" gerutu Eirik tidak suka saat melihat kakiku yang lecet dan juga terasa pegal karena memakai heels berjam-jam. Dia menatap heels yang tadi aku gunakan dengan tajam seolah tatapannya memiliki laser dan mampu menghancurkan benda itu menjadi debu.

Aku mendengus dan berujar, "dan menjadi bahan bully Charlotte selama berjam-jam? Tidak terima kasih. Aku tidak mau telingaku rusak hanya karena ocehan Charlotte tentang pentingnya heels dengan segala macam hal lainnya."

"Wanita dengan penampilannya," gumam Eirik pelan. "Aku bingung apa gunanya heels jika itu hanya akan membuat kau tersiksa?"

"Jangan tanyakan aku Eirik. Aku dan heels bukanlah sahabat baik sejak dulu, kau bisa tanyakan itu pada Charlotte." Eirik mendengus dan menggelengkan kepalanya singkat. "Aku tidak tahu bagaimana cara Edward mengontrol sahabatku itu."

"Apa kau tidak tahu, Edward bisa sangat menyeramkan dan begitu tegas," gumam Eirik.

"Sama sepertimu," gumamku dengan geli. Eirik terkekeh dan menggelengkan kepalanya menyerah. "Apa besok aku harus hadir dalam rapat?"

"Ya, karena aku ingin kau mengerti mengenai strategi dan juga *pack law*," ujar Eirik pelan. Mataku yang semula terpejam, langsung terbuka dan menatap Eirik dengan tidak percaya. Aku berharap kalau dia hanya bercanda, tapi saat melihat raut wajah Eirik yang serius, membuatku mengerang kesal. "Itu tidak buruk Emily, dengan begitu kau juga bisa mendengar perkembangan terbaru mengenai kelompok rogue."

"Kau benar. Sebaiknya aku hadir saat rapat berlangsung."

"Tenang saja, aku akan ada disampingmu, lagipula ada Lumiere disana, jadi aku yakin kau tidak akan merasa bosan," tambah Eirik santai.

Aku mengangguk dan menatap langit-langit dengan kosong. Pikiranku penuh dengan segala kemungkinan yang akan terjadi di masa depan nanti. Eirik bergerak dan aku melihat posturnya yang berubah membeku. Dia seperti sedang memperhatikan sesuatu karena dilihat dari ekspresinya yang kaku. "Eirik ada apa?"

Eirik hanya diam saja.

"Eirik?"

Seketika Eirik merubah posisinya menjadi lebih protektif. Dia berdiri dan memindai seluruh ruangan dengan tatapan tajam. ***Ada yang tidak beres Em. Apa kau merasakan sesuatu yang aneh?*** Dahiku mengerut bingung dan mencoba berkonsentrasi.

Benar.

FaahryBook

Entah kenapa malam ini begitu sunyi. Tidak ada satupun suara yang terdengar. Pesta sudah berakhir dua jam yang lalu dan sekarang jam menunjukkan pukul dua pagi. Kastil dikelilingi oleh hutan dan biasanya suara jangkrik atau hembusan angin malam terdengar, tapi tidak malam ini. Aku berubah tegak dan menatap Eirik dengan waspada. Dia berjalan ke arah jendela dan memperhatikan suasana luar. Eirik baru saja menyibakkan gorden, ketika pintu chamber di ketuk beberapa kali. Aku berjalan keluar kamar tidur dan melewati ruang duduk sebelum berhenti di depan pintu. Dengan pelan, aku membukanya.

Jaxon berdiri di sisi lain pintu dengan raut wajah khawatir. "Ada apa Jax?"

"Apa Alpha sudah tidur?" tepat saat itu, Eirik berdiri di belakangku dan pintu langsung kubuka semakin lebar. Jax menganggukan kepalanya singkat pada Eirik.

"Ada apa Jax?" kali ini Eirik yang bertanya.

Jaxon menipiskan bibirnya dan mengutarakan informasi yang baru saja dia dapatkan.

***

Aku meringis ngeri dan rasa mual mulai berkumpul di tenggorokanku ketika melihat pemandangan yang aku lihat saat ini. Eirik berdiri di samping Jax dan mereka terlihat sibuk berdiskusi sedangkan tim pembersih sibuk membersihkan lokasi dan menginvestigasi mayat yang ada disana.

Ya, mayat.

Untuk yang kedua kalinya, kejadian ini terjadi. Sama seperti kejadian Maria, kali ini seorang pengawal yang menjadi korbannya. Keadaannya begitu mengenaskan dengan luka cakaran besar membentang ditubuhnya dan beberapa anggota tubuhnya terlepas. Darah menggenang di sekitar area itu dan bau anyir darah tercium begitu pekat.

Eirik sudah melarangku ikut dan memerintahkanku untuk tetap dikamar, tapi aku terlalu keras kepala dan merasa kalau aku harus melihat secara langsung. Sungguh, melihat pemandangan di depanku, aku merasa seperti masuk ke dalam film thriller dimana sang pembunuh membunuh korbannya dengan begitu sadis. Aku menoleh ke balik punggungku dan melihat semua jenderal Eirik beserta para Alpha keluar dari kastil untuk melihat apa yang terjadi.

Mereka langsung menghampiri Eirik dan kembali berdiskusi dengan serius. Aku berjalan menjauh, tapi sesuatu menarik perhatianku. Dengan tidak sadar, aku berjalan menghampiri. Wajahku langsung berubah pucat dan rasa mual yang tadi sempat aku tahan, kali ini tidak bisa aku tahan sama sekali. Aku langsung memuntahkan seluruh makan malamku di tempat dan pandanganku berkunang, dengan sisa tenagaku, aku memanggil Eirik dengan kencang. "Eirik!" Tidak lama kemudian, Eirik sudah berada di sisiku dan matanya menatap lurus apa yang disuguhkan di depan sana.

Aku langsung ambruk ke tanah dan air mata jatuh membasahi pipiku. Rasanya begitu trauma dan saat mataku terpejampun, pemandangan yang aku lihat kembali muncul di dalam benak. Eirik berlutut di sampingku dan mengusap punggungku dengan pelan. Dia berusaha menenangkan tubuhku yang bergetar ketakutan, karena di depan sana tidak hanya satu melainkan beberapa pengawal mati dalam keadaan mengenaskan. Tubuh mereka terpisah satu sama lain, bahkan ada beberapa yang kepalanya terpisah dari tubuh mereka.

FaahayBook

Mata mereka terlihat menatap kosong ke arahku dan mulut mereka mengeluarkan darah, tapi yang membuatku mual karena darah yang keluar dari mulut mereka berwarna hitam. Dengan satu tarikan napas panjang, aku bertanya pada Eirik, "apa yang terjadi dengan mereka?"

"*Rogues*."

Chapter 54 – Alphas Meeting

Emily White Peterson POV

Selama sisa malam itu, baik aku maupun Eirik tidak ada yang tertidur. Aku duduk termenung di ruang duduk yang ada di *royal chamber* sedangkan Eirik masih sibuk berdiskusi dengan Jax di depanku. Dia tidak berani meninggalkanku di kamar sendirian dengan resiko terjadi sesuatu padaku saat dia meninggalkanku. Mataku terpejam dan bayangan apa yang aku lihat belum lama tadi kembali hadir. Aku bisa membayangkan mata mereka semua yang menatapku dengan tatapan kosong, tidak ada tanda kehidupan disana. Helaan napas keluar dari bibirku dan kepalaku kembali berdenyut nyeri. Tidak bisakah ini semua berakhir?

Aku merasakan usapan tangan di kepalaku dan dengan perlahan kelopak mataku kembali terbuka, mendapati Eirik sudah duduk disampingku dan memperhatikanku dengan tatapan khawatir. Dia menarikku ke dalam pelukannya seraya berbisik, "jangan khawatir little mate, sebentar lagi semua akan selesai."

FanasyBook

Bibirku membentuk garis tipis dan berujar pelan, "hanya saja ini tidak adil... Mereka dibunuh dan..."

"Shh," potong Eirik. "Jangan dipikirkan. Sebaiknya kita kembali tidur, besok adalah hari yang panjang untuk kita berdua."

"Bagaimana dengan tanggapan para Alpha mengenai kejadian ini dan juga perang yang sebentar lagi akan datang?"

"Kita akan dengar itu saat meeting besok." Eirik bangkit berdiri dan melingkarkan tangannya di paha dan punggungku lalu mengangkatku ke dalam gendongannya. Kedua tanganku langsung mengelilingi lehernya dan wajahku di ceruk lehernya. Aku menarik napas panjang dan memejamkan mata lagi.

"Tidak ada yang bisa menyakitimu selama aku masih hidup. Aku janji itu," gumam Eirik pelan.

***

"Emily, ayolah... Kau harus bersiap untuk meeting dengan para Alpha!" gerutu Noura saat melihatku tidak beranjak sedikitpun dari ranjang. Eirik sudah siap dua jam yang lalu dan saat ini

dia berada di ruang kerja pribadinya yang ada di sisi lain kastil untuk memastikan dokumen dan hal lainnya yang berhubungan dengan meeting telah siap.

Aku mengerang kesal ketika selimut yang melindungi tubuhku dari sinar matahari di tarik dan kali ini aku disuguhkan oleh tatapan tajam milik sahabatku, Charlotte. "Bisakah kau berikan Noura sedikit ketenangan dan bukan stress?" protes Charlotte seraya menarik tubuhku agar bangkit.

"Aku masih lelah..."

"Emily, Alpha sudah mengatakan padaku untuk membantumu menyiapkan diri karena meeting akan dimulai pukul sepuluh pagi, sedangkan kau sama sekali belum sarapan dan mandi sedangkan waktu yang tersisa tinggal satu jam lagi!" Aku mendecak dan memutar bola mata jengkel. Lalu dengan malas aku bangkit dari atas ranjang dan berjalan menuju kamar mandi, tidak lupa memberikan tatapan membunuh pada sahabatku yang saat ini sedang tersenyum penuh kemenangan.

Tidak bisakah hari ini lewat begitu saja?

***

Aku mengerutkan kening ketika aroma kopi masuk ke dalam hidungku. Seketika rasa mual menghantamku dan sesuatu berkumpul di tenggorokanku. Seketika aku bangkit dari kursi dan berlari ke kamar mandi terdekat dimana wastafel berada. Semua sarapan yang baru saja masuk ke dalam perutku kembali keluar. Aku merasakan kehadiran seseorang dan punggungku diusap dengan pelan. Setelah selesai dan tidak ada lagi yang bisa aku muntahkan, aku bangkit dan mencuci mulut dengan mouthwash yang tersedia di dalam kamar mandi.

FaahryBook

Aku berbalik dan melihat Charlotte bersedekap di dekat pintu. Matanya menatapku dengan lekat dan kakinya menghentak pelan. Dari gerak-geriknya aku yakin dia sedang memikirkan sesuatu dan itu berhubungan dengan kondisiku. Tebakanku benar, karena beberapa menit kemudian wajahnya berubah cerah dan dia memintaku untuk menunggunya sebelum berbalik meninggalkan kamar mandi. Aku menghela napas dan menatap pantulan diriku di cermin. Wajahku terlihat begitu pucat karena tidak ada satupun make-up yang menutupinya. Aku terlalu malas untuk berias dan kepalaku masih pusing karena kejadian semalam. Aku sedikit membungkukkan badan lalu memutar keran air, mencuci muka membuatku menjadi lebih segar. Saat aku mendongak, aku melihat kahadiran seseorang berdiri di ambang pintu dan wajahnya terlihat begitu bersemangat. "Ini... Setidaknya kau harus mencoba melakukan tes ini, aku punya firasat kalau keadaanmu saat ini bukan diakibatkan oleh stress." aku mengerutkan kening ketika melihat apa yang dibawa oleh Charlotte.

"*Pregnancy test*? Charlotte darimana kau mendapatkan benda itu? Dan kenapa kau menyuruhku---" Charlotte meletakkan benda itu di tanganku dan memberikan kode padaku untuk melakukan tes tersebut. "Aku tidak hamil Char, kenapa kau berpikiran sebaliknya?"

"Karena aku tahu tanda-tanda wanita hamil dan soal pertanyaanmu yang pertama, aku membawanya untuk berjaga-jaga... Ya kau tahulah..." Pipiku langsung bersemu merah saat mengerti apa yang dimaksud Charlotte, tapi sebelum aku melakukan tes seorang pria yang aku kenali sebagai salah satu butler muncul di ambang pintu dan meminta kehadiranku di ruang rapat. Aku dan Charlotte saling bertatapan. "Ya, dia akan segera menyusul. Katakan pada Alpha kalau Luna sedang melakukan sesuatu yang lebih penting," ujar Charlotte lalu mengusir Butler tersebut pergi.

"Char... Kita bisa lakukan ini nanti, meeting lebih penting---"

"Tidak!" potong Charlotte cepat. "Yang lebih penting saat ini adalah melakukan test itu, atau aku tidak akan membiarkanmu keluar dari kamar mandi."

"Charlie... Lagipula aku akan mengunjungi dokter setelah meeting dengan para Alpha selesai."

"Dan aku mau kau melakukannya sekarang juga!" protes Charlotte dengan keras kepala. Akhirnya aku mengalah dan melakukan apa yang Charlotte inginkan, lebih cepat aku melakukannya maka dengan begitu aku bisa keluar dari kamar mandi dan hadir dalam meeting. Aku memegang test yang diberikan Charlotte dan mengusir wanita itu keluar.

Here we go.

***

FaahayBook

"Bagaimana hasilnya?" tanya Charlotte dengan mata yang berbinar cerah. Aku menghela dan menepuk bahunya pelan. "Hei! Untuk apa itu?"

"Kau ini terlalu berlebihan, sudah kubilang aku hanya stress."

"Memang hasilnya negatif?" tanya Charlotte dengan sedih.

Aku menghela dan menjawab, "hasilnya akan muncul tiga menit lagi, tapi aku yakin kalau aku tidak hamil." Seketika Charlotte kembali berbinar cerah dan menanggapi kalimat terakhirku sebagai gurauan. Dia terlalu bersemangat dengan pemikiran kalau saat ini aku hamil, tapi itu tidak mungkin bukan? Atau aku memang hamil? Seketika jantungku berdegup kencang. Rasa panik mulai menyerangku begitupun dengan rasa takut. Waktu tiga menit rasanya terlalu lama bagiku untuk saat ini dan ketika tiga menit berakhir, aku tidak sanggup untuk melihat hasil test yang sengaja aku letakkan di wastafel. Charlotte yang tidak sabar, memutuskan untuk menjadi yang pertama melihat hasil testnya. Kakiku berubah dingin dan gemetar. Aku menunggu dengan harap cemas dan rasanya aku ingin lari saat ini juga.

Saat Charlotte keluar membawa *stick* yang aku gunakan untuk melakukan test, wajahnya terlihat tidak menampilkan emosi apapun, tapi sedetik kemudian dia menghambur ke pelukanku. Dia berteriak senang dan memberikanku kecupan di kedua pipi dan keningku lalu berkata, "selamat kau akan menjadi seorang ibu Ems!"

Jantungku berhenti berdetak ketika menyadari apa yang dikatakan oleh Charlotte. Kakiku berubah menjadi lemas dan tanpa kusadari, aku sudah terduduk lemas di atas lantai. Charlotte

berlutut di hadapanku dan memberikan *pregnancy test* yang ada ditangannya padaku. Pandanganku buram oleh air mata yang berkumpul di sudut mataku, tapi aku masih dapat melihat dua garis yang menandakan kalau aku positif hamil. Seketika air mataku jatuh dan aku terisak pelan. Charlotte yang bingung dengan reaksiku, hanya bisa memeluk dan berusaha menenangkanku dengan bisikan lembut.

Beberapa pelayan yang lewat memberikan tatapan khawatir dan ada juga yang bertanya mengenai keadaanku, mungkin karena rasa khawatir mereka juga membuat salah satu pelayan menghampiri Eirik dan menginformasikan mengenai keadaanku karena aku merasakan pelukan pada Charlotte mengendur dan terlepas, tapi tergantikan dengan pelukan nyaman yang berasal dari soulmateku. Aku mendengar Eirik bertanya pada Charlotte apa yang terjadi dan Charlotte hanya diam. Dia tidak menjawab dan memilih bungkam. Sepertinya dia tahu kalau aku ingin mengatakan hal ini pada Eirik dari mulutku sendiri. "Little mate? Apa yang terjadi padamu? Kenapa kau menangis?" tanyanya dengan bisikan lembut.

Aku semakin terisak dan sepertinya Eirik juga merasakan emosiku yang begitu tidak terkontrol. Kenapa aku menangis? Aku sendiri juga tidak tahu. Kepalaku menggeleng dan kedua tanganku mencengkram kerah jas Eirik dengan begitu kencang. Wajahku tersembunyi di dada bidangnya sedangkan tangannya mengelilingi tubuhku erat. "My King, rapat sebentar lagi akan dimulai, semua Alpha sudah hadir di dalam ruang meeting begitupun dengan petinggi kerajaan lainnya." Aku mendengar suara Jax di kejauhan dan dengan emosiku yang mulai surut, aku menoleh ke arah Jax.

FaahayBook

Dia berdiri beberapa meter tidak jauh dari kami dan ekspresinya terlihat begitu jelas khawatir. Charlotte berdiri tidak jauh dari Jax juga menampilkan wajah yang sama, tapi dengan alasan berbeda. "Aku mengerti Jax, tapi Emily lebih penting saat ini bagiku," gumam Eirik, lalu tangannya bergerak menyingkirkan rambut yang menutupi wajahku. Matanya menulusuri seluruh wajahku dan sepertinya dia tidak tega melihat ekspresi melankolis milikku. "Ada apa denganmu my love?" tanyanya dengan lembut.

"Emily? Ada apa denganmu nak?" aku menoleh dan melihat ibuku berjalan menghampiriku dengan langkah tergesa dan wajah yang begitu khawatir. Aku memperhatikan penampilannya yang kembali menjadi wanita bangsawan.

Ibuku berlutut di sampingku dan mengambil alih diriku sedangkan Eirik berdiri. Aku menarik napas dan menjawab, "aku juga tidak tahu kenapa aku seperti ini," gumamku pelan. Kepalaku tertunduk karena rasa malu yang perlahan muncul.

Aku mendengar Eirik menghela dan kembali berlutut di sisiku, "ada yang tidak beres denganmu," simpulnya dengan nada penuh khawatir. Aku mengerutkan kening mendengar kalimatnya. Sudah yang kesekian kalinya aku mendengar dia berkata seperti itu dan itu mulai membuatku kesal.

"Aku tahu! Jangan mengulang kalimat itu lagi Eirik! Aku bosan mendengarnya!" bentakku kencang. Semua orang, termasuk Eirik terkejut melihat perubahan sikapku, lalu aku kembali terisak pelan.

"*That's it*! Aku akan membawamu menemui dokter sekarang juga," geram Eirik lalu mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya. Kepalaku menggeleng dan membenamkan wajahku kembali di ceruk lehernya.

"Jangan... Kau mau rapat dengan para Alpha. Aku tidak apa-apa sungguh." *Damn hormones!* Gerutuku dalam hati. Sekarang aku tahu kenapa emosiku silih berganti seperti ini dan juga rasa mual. Ternyata karena *little munchkin* yang ada di dalam perutku. Kenapa aku bodoh dan tidak menyadarinya? Lalu aku tertawa, *Little munchkin huh?* Tanganku bergerak mengelus perutku dan gerakan itu ditangkap oleh Eirik.

"Apa kau sakit perut?" kepalaku menggeleng. "Kau yakin tidak mau ke dokter?" kepalaku kembali menggeleng. Lagipula aku sudah tahu penyebabnya, tubuhku berubah membeku ketika aku menyadari sesuatu.

Bagaimana caranya aku memberitahukan ini pada Eirik?

***

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang? Kelompok Rogue itu sudah mulai menyerang Pack-Pack kecil yang ada di perbatasan Alaska. Salah satunya Alpha Mendes, dia tidak hadir dalam rapat karena luka berat yang dialaminya dan juga kesedihan karena kehilangan Lunanya. Serangan Rogue tersebut mengakibatkan Pack yang dipegangnya hancur. Apa kita tidak bisa memberikan mereka pembalasan sekarang?" tanya salah satu Alpha setelah mendengar laporan yang diutarakan oleh Jax.

FaahryBook

"Ya itu benar! Dan apa yang harus kita lakukan dengan Alastair Finnick? Dia pengkhianat bagi kerajaan dan memberikan ultimatum bagi orang itu untuk dibunuh di tempat rasanya tidak adil jika dia masih berlindung di dalam kelompok rogue tersebut!" timpal Alpha lainnya yang aku ingat bernama Orion. Aku melirik ke arah Eirik dan melihatnya duduk dengan santai. Wajahnya terlihat tenang dan datar, tapi matanya begitu tajam menatap ke sekeliling ruangan.

Setelah aku kembali tenang, akhirnya Eirik menutuskan untuk memulai rapat. Dia memastikan bahwa aku sudah kembali normal dan membawaku ke dalam ruang rapat. Dia meletakkanku di kursi bagian kanannya sedangkan Jax di bagian kiri. Rapat dimulai dengan Eirik yang memberikan cerita singkat mengenai awal mula dan juga bagaimana langkah yang harus diambil, lalu dilanjutkan dengan Jax yang memberikan laporan mengenai keadaan kerajaan dan juga kejadian yang terjadi belakangan ini karena ulah para rogue.

"Kita harus mengamankan Royal Pack karena titik kerajaan adalah disini. Itu prioritas kita untuk saat ini," ungkap salah seorang Alpha yang aku ingat berasal dari Eropa. Aku melihat Vincent menegakkan tubuhnya dan berbisik pada paman Gio. "Apalagi sekarang kita memiliki

Luna Queen dan keselamatannya sangat penting. Jika sampai pemimpin Rogue itu mendapatkan Luna, maka keadaan akan menjadi bertambah buruk," tambah Alpha itu lagi.

Secara serentak semua orang menoleh ke arahku, membuatku duduk dengan tidak nyaman. Tatapan mereka yang begitu tajam dan menilai membuat tengkukku berkeringat dingin. Eirik meraih tanganku dan menggenggamnya pelan. Dia sama sekali tidak malu menampilkan kemesraannya di depan para Alpha ini. "Kau benar Alpha Aaron. Jadi apakah kau memiliki senuah ide?" gumam Eiirk pelan. Seketika aku menatap Eirik dengan tajam.

Kali ini paman Gio berujar, "kau bisa menempatkan Emily di kerajaanku untuk sementara waktu. Armel tidak akan mungkin tahu lokasi Emily karena kerajaanku begitu tersembunyi." Semua orang terdiam. Mereka mencerna tawaran Raja Vampire dengan seksama.

"Bagaimana kami bisa percaya?" tanya salah satu Alpha. "Luna Queen adalah hal yang paling vital bagi kerajaan ini dan kau menawarkan diri untuk menjaganya? Maaf jika ucapan saya membuat anda tersinggung, tapi apa tujuan anda Yang Mulia? Apa anda akan memanfaatkan Ratu kami untuk kepentingan kerajaan anda sendiri?" Semua orang berbisik dan ada beberapa yang mengangguk dan menatap paman Gio dengan tatapan menyelidik. Pemimpin kerajaan lainnya hanya diam dan memperhatikan dengan seksama percakapan yang terjadi.

Paman Gio mengganti posisinya menjadi lebih santai, "Lalu apa ada solusi lebih baik lagi? Jika Ratu kalian tetap disini, pasti saat peperangan terjadi sebagian dari kalian tidak akan berkonsentrasi karena memikirkan keselamatan Ratu kalian."

FaahayBook

Eirik hanya diam, tapi dari ekspresinya aku bisa menangkap kalau dia sedang menimbang ucapan paman Gio. "Bagaimana dengan kerajaan langit? Kalian bisa mengandalkan kami----para angels untuk menjaga Ratu kalian," tawar Ratu Angelia pada Eirik.

Tunggu dulu! Kenapa rapat ini jadi berpusat padaku? Aku tidak butuh pengamanan atau disembunyikan! Itu tindakan pengecut. Sebelum Eirik mampu menjawab, aku sudah terlebih dulu berkata, "tidak perlu Yang Mulia," tolakku dengan halus, lalu aku menatap paman Gio, "itu juga tidak perlu paman, aku bisa menjaga diriku sendiri dan aku percaya penuh pada Eirik dan juga yang lainnya untuk menjagaku. Lagipula itu tindakan pengecut dan aku ingin bertarung bersama soulmateku melawan para rogue itu."

Seketika Eirik dan Vincent meneriakkan kata, "tidak!" secara bersamaan dan semua orang yang hadir di dalam rapat menggelengkan kepalanya tidak setuju.

Ratu Angelia tersenyum dan menjawab, "aku mengerti apa maksud anda Luna, tapi bagaimana anda bisa bertarung? Apa anda mau membahayakan janin yang ada di dalam kandungan anda?" Seketika ruangan berubah sunyi senyap. Tidak ada satupun diantara mereka yang berbicara setelah mendengar pertanyaan yang dilontarkan Ratu Angelia. Wajahku berubah pucat ketika merasakan genggaman tangan Eirik semakin menguat dan tubuhnya bergetar.

Bagaimana dia bisa tahu?

Semua orang secara serentak menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "*How*?" gumam Eirik pelan.

Ratu Angelia mengedikkan bahunya acuh, "aku seorang malaikat, ingat? Aku bisa mendeteksi kehidupan sekecil apapun dan aku merasakan kehidupan di dalam perut Ratu anda King Andonov."

Seketika Eirik menoleh ke arahku dan menatapku lekat, "apa itu benar?" tanyanya, kemudian mengendusku dengan pelan sebelum membenamkan wajanya di ceruk leherku. Eirik tidak mengeluarkan suara apapun, namun aku bisa merasakan tubuhnya sedikit menegang.

"Apa anda tidak tahu soal kehamilan Ratu anda, King Andonov?" tanya Ratu Angelia bingung.

Eirik tidak menggubris pertanyaan wanita itu dan memilih untuk kembali memperhatikanku dengan lekat. Sepertinya aku tidak akan bisa memberikan kejutan romantis pada Eirik nanti. Kepalaku mengangguk pelan sebagai jawaban. "Kapan kau tahu mengenai ini?" tanya Eirik lagi.

"Beberapa jam yang lalu." Tanganku bergetar ketika mata Eirik menggelap. Dia menarik napas dan matanya kembali menatap Ratu Angelia.

Aku mendongak sedikit dan mendapati Vincent beserta paman Gio menatapku tidak percaya, sedangkan tim elite Eirik menatapku dengan terkejut. "Terima kasih Ratu Angelia atas informasi mengejutkan yang anda beritahukan pada saya. Sepertinya Ratu saya memilih untuk merahasiakan informasi ini dari saya, jadi saya tidak tahu menahu soal kehamilannya."

FaheyBook

Seketika semua Alpha yang hadir bersorak sorai ketika Eirik berkata, "*gentlemen*, moment yang kalian tunggu akhirnya tiba. Ratuku sedang mengandung dan kerajaan ini akan memiliki seorang penerus." King Brian, King Damon, dan para pemimpin kerajaan lainnya mengucapkan selamat pada Eirik, sedangkan Ratu Angelia serta Ratu Lucinda berjalan menghampiriku dan memberikan berkah serta doa mereka pada bayi yang ada di dalam kandunganku. Mereka mengusap perutku dan berkata kalau mereka iri padaku dan ingin merasakan hal yang sama. Sedangkan aku? Aku hanya duduk termenung dan tidak tahu harus berkata apa. Aku ingin mengatakan informasi ini pada Eirik secara tertutup dan melihat kebahagiaan menghiasi wajahnya, tapi sepertinya keinginanku tidak terkabul.

Aku hanya bisa menggerutu dalam hati atas kebodohanku. Aku hidup di dalam dunia supernatural, bukan kehidupan normalku. Seharusnya aku bisa memprediksi kejadian ini dan memberitahukan kehamilanku pada Eirik saat itu juga. *Oh well*, semua sudah terjadi dan aku tidak bisa berbuat apapun. Kemudian ruang meeting kembali diisi dengan suasana tegang serta serius setelah tadi diisi oleh kesenangan atas kehamilanku. Mereka semakin gencar mencari cara untuk menjagaku dan menyusun strategi untuk peperangan nanti.

Eirik diam dan mengamati, tapi tangannya yang saat ini mengelilingi pinggangku terasa erat dan dia berkata melalui mindlink, ***kau berhutang penjelasan padaku.***

Aku menghela, ***aku tahu, tapi... Uhh... Apa kau senang? Maksudku...***

Eirik bergerak mengusap punggungku dengan tangannya yang melingkar di pinggangku dan menjawab, ***tentu saja my love. Kau memberikan hadiah terbaik bagi hidupku dan asal kau tahu saja, jika tidak ada mereka semua disini saat ini, aku sudah memberikan ucapan terima kasihku serta mengungkapkan rasa bahagiaku dengan cara yang berbeda.*** Eirik meremas pinggangku singkat sebelum kembali mengusap punggungku.

Aku tahu apa yang dimaksudnya. ***Kau tidak bisa melakukannya Eirik! Kau sudah mengisi perutku dengan anakmu! Jadi tidak ada---***

Kata siapa? Aku tetap bisa menikmatimu walaupun kau dalam keadaan mengandung baby. Wajahku berubah pucat, tapi aku tidak bisa menghapus rasa gairah yang berkumpul di tubuhku. Nada sensual Eirik tidak baik bagi hormonku yang berubah-ubah seperti ini.

Darimana kau tahu informasi itu? Tanyaku penuh horror.

Melalui sudur mata, aku bisa melihat seringai kecil penuh kemenangan muncul di bibirnya. Rasanya aku ingin memukul wajahnya saat ini juga dan menghapus seringai itu selamanya. ***Aku sudah dua atau tiga langkah didepan baby, aku sudah bertanya pada pack dokter apa kita masih bisa melakukan mating jika kau hamil dan dia menjawab, iya setelah keadaanmu dinyatakan aman olehnya.*** Lalu aku mendeteksi nada bangga dan haru di kalimat berikutnya, ***akhirnya aku akan memiliki keluarga bersamamu. Aku akan memiliki seorang anak bersamamu. Terima kasih my love. My pup***. Tangannya yang berada di pinggangku bergerak mengelus perutku yang masih terlihat rata.

FaahayBook

Mataku berlinang karena ucapannya yang begitu tulus. Kami lupa kalau saat ini sedang berada di tengah rapat dan semua orang sedang mendiskusikan keamananku, yang saat ini menjadi pusat perhatianku adalah sosok pria yang akan menjadi suami dan juga ayah dari anak yang ada di kandunganku.

Setidaknya rapat dengan para Alpha tidak berakhir dengan buruk dan aku bisa tidur dengan nyaman malam ini. Walaupun aku sadar, semua ini tidak akan bertahan lama dan kenyataan akan datang di saat yang tidak terduga.

Chapter 55 – Calm Before The Storm

Emily White Peterson POV

Three days later

Annual meeting dengan para Alpha berakhir lebih cepat dari rencana awal karena kali ini mereka semua---*para Alpha*----memutuskan untuk mengesampingkan ego dan bekerja sama dalam mengalahkan kelompok rogue yang mengusik keamanan kerajaan. Tugasku juga sebagai *host* diambil alih oleh Noura atas perintah Eirik dengan alasan dia tidak ingin membuatku stress juga lelah. Eirik juga sudah mendatangkan pack dokter untuk melihat keadaan janin yang ada di perutku dan juga mengetahui umur kehamilanku. Dia berkata kalau umur kehamilanku baru enam minggu dan wajar jika belum terlihat *baby bump*.

Rasa mual dan juga emosiku yang berubah-ubah juga adalah hal normal bagi ibu hamil, tapi yang membuat kehamilanku berbeda dari yang lainnya karena aku mengandung seorang werewolf, waktu kehamilanku hanya tiga bulan dan bukan sembilan bulan karena pertumbuhan werewolf lebih cepat dari manusia biasa. Dokter sengaja mengatakannya padaku agar aku tidak kaget ataupun panik karena kehamilanku yang cepat. Jadi setelah mendengar mengenai keadaanku kalau aku baik-baik saja, Eirik langsung bernapas lega dan merilekskan tubuhnya. Saat ini aku sedang berdiri di teras kastil dan memperhatikan Ratu Angelia mengucapkan salam perpisahannya pada Eirik. Mereka terlihat begitu dekat dan rasa cemburu mulai merasuki hatiku, tapi aku tepis semuanya dan memilih mengusap perutku karena dengan melakukan ini, aku bisa kembali tenang dan berpikir rasional.

Fadhal Book

Paman Gio dan Vincent sudah pergi lima menit yang lalu disusul dengan Raja Brian dan juga pemimpin kerajaan lainnya dengan menggunakan mobil. Sekarang hanya tinggal Ratu Angelia karena letak kerajaannya yang berada di langit. Aku terkekeh saat menyadari kalau kenyataan itu memiliki arti secara harfiah. Rasa penasaran akan kerajaan langit langsung mendominasiku dan ingin sekali aku menarik kata-kataku saat Ratu Angelia menawari rumahnya untuk diriku. Aku bergumam kagum dan takjub ketika di punggung Ratu Angelia muncul sayap putih yang begitu besar dan indah. Bulunya seperti kristal saat dipancari sinar matahari. Dua ajudan yang berdiri di kedua sisi Ratu Angelia juga melakukan hal yang sama dan jantungku berdegup saat menyadari kalau yang aku lihat saat ini adalah nyata.

Ratu Angelia memberikan senyuman padaku untuk yang terakhir kali sebelum dia beserta dua ajudannya mengepakkan sayap anggun yang ada di punggungnya dan terbang. Eirik berjalan menghampiriku dan melingkarkan lengannya di pinggangku dengan posesif. Dia terkekeh melihat ekspresi kekagumanku dan mengecup pipiku singkat, "kau seperti anak yang baru saja menyadari kalau permen itu nyata."

"Mau bagaimana lagi, aku jarang melihat pemandangan langka seperti itu." Eirik tertawa dan mencubit pipiku gemas. "Apa kau sudah siap bertemu dengan ayahku?" tanyaku kemudian. Seketika wajah Eirik memucat dan dia menggelengkan kepalanya. "Wow! *The big bad wolf* takut dengan ayahku yang hanya seorang manusia biasa?"

"Aku tidak bisa mengenyahkan ancamannya jika aku sampai menghamilimu sebelum mengucap janji," ujar Eirik seraya bergidik ngeri.

"Kau tahu kalau kau lebih kuat darinya bukan?" tanyaku dengan geli.

"Aku tahu, tapi dia adalah ayahmu dan jika aku melakukan sesuatu padanya, aku yakin kau akan membunuhku." gumam Eirik takut.

Aku langsung mendelik dan memberikannya senyum jahat, "tenang saja, jika itu terjadi aku akan membunuhmu dengan cepat dan mudah." Lalu Eirik tertawa dan menuntunku kembali masuk ke dalam istana. Aku memperhatikan suasana istana yang kembali seperti semula dan beberapa pelayan serta penjaga hilir mudik. Ada beberapa diantara mereka menyadari kehadiran kami dan memberikan anggukan singkat sebelum kembali melakukan apa yang mereka sedang kerjakan. Eirik menuntunku ke arah ruang tengah, dan disana sudah berkumpul semua temanku.

FaahayBook

Charlotte dan Edward sedang duduk di sofa dan mereka sibuk berbicara, lalu Noura dan William duduk di bagian sofa lainnya melakukan hal yang sama dan sisanya duduk di bawah sedang sibuk memainkan papan permainan. Aku menghentikan Eirik dan bertanya padanya, ***apa kau akan memberikan kursi jenderal pada William secara permanen Eirik?***

Eirik juga menoleh ke arahku dan menjawab, ***entahlah, aku berpikir kalau William memiliki kinerja yang bagus. Aku sudah mendiskusikan ini pada Edward, Gabriel dan Malcolm. Hanya saja William sudah memiliki jabatan di kursi council dan dia juga salab satu tim pengacaraku. Jadi rasanya akan sangat egois jika memintanya untuk duduk di kursi jenderal secara permanen.***

Kau benar. Jadi apa langkahmu selanjutnya?

Setelah semuanya selesai, aku akan membuat seleksi untuk warriors yang tertarik untuk duduk di kursi jabatan itu. Jika mereka memenuhi kriteria dan melewati test yang akan diberikan oleh Gabriel tentunya. Eirik meremas pinggangku singkat dan tahu kalau topik ini sudah berakhir. Dia menuntunku memasuki ruang tengah dan saat itu juga aku langsung disuguhkan dengan pertanyaan mengenai keadaanku oleh semua orang.

Setelah mereka semua tahu akan kehamilanku, suasana istana berubah dalam sekejap. Semua pelayan bersiaga di dekatku dan mereka akan melakukan hal sekecil apapun yang aku inginkan. Beberapa penjaga juga ditempatkan di sekitarku untuk mengamankanku. Sikap semua orang saat ini seperti aku adalah sebuah *porcelain* yang rapuh dan mudah hancur kapan saja. Itu membuatku kesal dan jengkel, tapi setiap aku protes Eirik akan menepisnya dan memberikanku sejuta alasan kalau itu sangat penting.

Aku menjawab pertanyaan Josh dan yang lainnya sebelum akhirnya aku bisa duduk tenang di sofa. Kejadian malam tiga hari yang lalu perlahan mulai memudar dan tidak lagi dibicarakan. Acara pemakaman sudah diadakan kemarin dan Eirik, selaku Alpha dan juga Raja menyampaikan bela sungkawanya secara langsung kepada keluarga dan memberikan penghargaan bagi mereka yang gugur. Aku membayangkan bagaimana saat perang nanti terjadi? Pasti akan lebih banyak orang yang gugur dan banyak keluarga yang kehilangan anggotanya, tapi aku sadar kalau ini adalah satu-satunya cara untuk dilakukan agar para rogue itu tidak lagi mengusik kerajaan. Seandainya saja ada jalan lain yang bisa dilakukan---"Bagaimana Jax, apakah ada kemajuan mengenai para rogue?" tanya Eirik seraya merangkulku dan menarik diriku ke dalam dekapan tubuhnya.

Jax menegakkan tubuhnya dan menggelengkan kepala singkat, "tim pelacak sudah menelusuri jejak yang ditinggalkan para rogue, tapi tim pelacak kehilangan jejak meraka di perbatasan utara kerajaan. Aroma mereka hilang begitu saja bagaikan ditelan bumi."

FaabayBook

Eirik terdiam dan memikirkan sesuatu di dalam benaknya, lalu aku memutuskan untuk bertanya, "apa Pack kecil yang berada di perbatasan sudah di evakuasi?"

"Tentu Ems, setelah kejadian dengan Alpha Mendes kita tidak bisa mengambil resiko untuk kehancuran Pack lagi," ujar Jaxon datar.

"Bagaimana dengan Alpha Mendes sendiri? Apakah kondisinya sudah lebih baik?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanya Eirik bingung.

Aku mengedikkan bahu, "jika Alpha Mendes sadar, kita bisa mendapatkan keterangan darinya karena yang terakhir kali melihat kelompok rogue itu adalah Alpha Mendes dan anggota packnya, kita bisa memulai dari sana. Pasti Alpha Mendes memiliki satu atau dua informasi yang bisa membantu kita."

"Luna benar, Alpha. Kita bisa mendapatkan informasi sekecil apapun dari Alpha Mendes," timpal Joshua dengan setuju.

"Tapi bagaimana jika Alpha Mendes tidak memiliki informasi?" tanya Charlotte dengan pelan.

"Itu resiko yang harus kita ambil," ujarku tenang, "lagipula cepat atau lambat mereka akan melakukan kesalahan dan saat itu terjadi, kita bisa memanfaatkan kesempatan itu."

"Menurutmu, kenapa sampai sekarang lokasi rogue tidak bisa kita temukan, tapi mereka bisa masuk dengan mudah ke tengah kerajaan tanpa terdeteksi?" tanya Charlotte dengan penasaran. Dia menatap Edward dengan tatapan tanya dan Edward hanya menipiskan bibirnya.

"Mudah saja, sama seperti kejadian di awal, kali ini mereka juga menggunakan kekuatan *black witch*," ujar Gabriel akhirnya angkat bicara.

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?" tanya Charlotte penasaran. Aku menatap Eirik dan menunggunya memberikan kami penjelasan.

Dia menegakkan tubuhnya dan menjawab,"Brian sudah menyisir lokasi kejadian tiga malam yang lalu dan dia mendeteksi kekuatan *black witch* di tempat itu."

"Jadi *black witch* tidak hanya ibu dan anak itu?" tanya Jax dengan sarkatis.

Eirik menganggukan kepala, "kemungkinan black witch masih ada dan dia membantu kelompok Rogue."

***

Aku merasa saat ini suasana begitu tenang dan damai. Rasanya seperti kalau keadaan masih normal dan tidak ada perang di depan mata. Aku menghela napas dan mengusap perutku yang masih rata, mungkin sekitar seminggu atau dua minggu lagi *baby bump* sudah terlihat dan aku harus mengganti styleku dengan baju yang lebih longgar. Rasa tidak percaya kalau aku sedang mengandung mulai mengisi pikiranku. Padahal beberapa bulan yang lalu kehidupanku begitu normal dan aku hanyalah salah satu *New Yorker* yang mengisi harinya dengan bekerja, lalu *poof!* Aku masuk ke dalam dunia Supernatural yang selama ini aku anggap sebagai cerita dongeng.

FaahayBook

Telingaku bergerak ketika mendengar suara pintu terbuka dan tanpa perlu menoleh aku tahu kalau yang masuk ke dalam kamar adalah soulmateku. Eirik mengecup keningku singkat dan ikut duduk di atas sofa, tepat di sampingku. Dia merangkul tubuhku dan menarikku ke dalam pelukannya, tanpa mengeluarkan kalimat protes aku langsung beringsut mendekat dan meletakkan kepalaku di dadanya, kedua tanganku memeluk pinggangnya dengan erat. "Eirik?"

"Hmm?"

"Boleh kau ceritakan padaku sekali lagi bagaimana bisa ayahmu berselingkuh dari ibumu? Sedangkan mereka adalah soulmate? Lalu mengenai Armel dan sebagainya." Eirik menghela napas dan menatap dinding dengan tatapan menerawang. Tangannya bergerak mengusap lenganku yang terekspos dan jika saja aku tidak menunggu jawabannya, mungkin saat ini aku sudah memejamkan mata dan tertidur pulas.

"Aku tidak tahu harus memulainya dari mana..." gumam Eirik pelan."Ayahku adalah Raja yang dihormati oleh semua orang, tapi sikapnya berbeda saat di depan publik dan di balik pintu istana yang tertutup. Ayahku orang yang dingin dan pendiam, tapi sikapnya begitu lembut padaku dan ibuku." Eirik memejamkan matanya erat. "Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi hubungan kedua orang tuaku seperti berubah dalam sekejap ketika aku berumur sembilan tahun. Mereka

bersikap dingin satu sama lain dan mencoba menutupinya saat di depanku. Walaupun mereka adalah soulmate, bukan berarti menghentikan ayahku untuk menyimpan selir, apalagi di masa dulu menyimpan selir bagi seorang Raja ataupun pria yang memiliki kedudukan tinggi tidak akan dipandang sebelah mata oleh para rakyatnya."

"Apa menurutmu hubungan mereka berubah karena ayahmu menyimpan selir?" tanyaku dengan hati-hati.

"Mungkin saja. Aku mendengar dari staff istana kalau ayahku tidak pernah lagi mengunjungi mansion para selir saat ibu sedang mengandungku, tapi entah kenapa dia kembali mengunjungi mansion terkutuk itu, dan sepertinya ibuku tahu alasannya."

"Armel?" Eirik mengedikkan bahu. "Itu sebabnya saat ibumu meninggal, ayahmu membawa selir dan juga anak pertama hasil hubungan mereka ke istana?" simpulku akhirnya mengerti.

"Memang begitu sulit, tapi begitulah. Ayahku mencoba untuk bangkit dengan berpikir menggantikan ibuku, tapi itu tidak berhasil. Bagaimanapun juga soulmate adalah ikatan suci dan ayahku tidak bisa membuangnya begitu saja. Aku tahu rasa penyesalan begitu membebaninya saat dia memutuskan bunuh diri." Aku memejamkan mata dan membayangkan bagaimana kehidupan Eirik dulu. "Semuanya tidak ada yang sempurna. Aku menyimpulkan itu saat melihat hubungan kedua orang tuaku. Walaupun mereka dihubungkan dalam ikatan soulmate, bukan berarti mereka akan bahagia."

FaabayBook

"Kau mau berjanji satu hal padaku, Eirik?" tanyaku dengan pelan.

"Apa itu?"

"Jika kau meragukanku atau berniat membawa wanita lain ke dalam istana, katakan padaku dan---"

"Dan beresiko kau membunuhku?" sambung Eirik dengan geli. Rangkulannya mengerat dan bibirnya mengecup keningku singkat, "aku tidak akan melakukan kebodohan yang ayahku lakukan. Walaupun aku dan ayahku memiliki darah yang sama, tapi bukan berarti aku akan melakukan hal yang sama padamu karena aku sadar kalau hidupku tidak akan lengkap tanpamu. Lagipula karena kebodohanku kala itu, aku hampir saja kehilangan dirimu."

"Janji?" gumamku pelan, mengabaikan komentarnya mengenai awal hubungan kami.

"Aku berjanji."

***

Mataku mengerjap cepat ketika sinar matahari masuk dan menerangi kamar tidur. Aku menguap lebar dan merenggangkan semua ototku, lalu menoleh ke arah Eirik yang masih tertidur pulas. Wajahnya begitu polos dan rileks, tidak ada satupun kerutan di wajahnya yang tampan. Tanganku terulur dan mengusap pipinya pelan. Membuatnya sedikit bergerak dan kelopak matanya terbuka perlahan. Dia memberikanku senyuman langkanya dan menyelipkan anak rambut

ke balik telingaku. "Hei, selamat pagi my love," sapanya dengan suara serak khas baru bangun tidur.

"Selamat pagi," bisikku dengan malu. Aku mengintip dari balik bulu mataku dan melihat senyuman lebar sekarang mendominasi wajah Eirik. Dia terkekeh dan menarikku kembali ke pelukannya.

"Kenapa bersikap malu? Kita sudah melakukan ini setiap hari." Eirik mengelus rambutku dan berujar, "rambutmu sangat lembut little mate, oh iya mana kecupan selamat pagiku?"

Aku tertawa kecil dan memberikannya kecupan singkat di bibir. "Puas?" Eirik menggelengkan kepalanya lalu melumat bibirku dalam ciuman yang begitu lembut dan penuh akan emosi. Kemudian, kami mulai bersiap memulai hari dan berjalan menuju ruang makan. Setelah sarapan Eirik berencana membawaku kembali ke mansion pribadinya agar Eirik bisa merasa tenang karena aku dijaga ketat disana.

"Pagi!!" sapa Jax dan Josh bersamaan ketika aku dan Eirik masuk ke dalam ruang makan. Mereka menyeringai lebar dan aku sedikit merasa ngeri karena sikap Jax yang mirip dengan Josh. Apa dia tertular oleh Josh? Atau justru sebaliknya?

"Eh.. Uhh pagi?" gumamku dan memberikan senyum terima kasih pada Eirik ketika dia menarik kursiku seperti seorang *gentleman* dan mendudukkan dirinya sendiri di kursi ketika aku sudah duduk dengan nyaman. Pelayan masuk ke dalam ruang makan dan meletakkan piring berisi sarapanku di depanku dan aku hanya bisa mengerjap kaget ketika melihat piringku begitu penuh.

FreakyBook

Josh tertawa melihat ekspresiku dan berkomentar, "seseorang memerintahkan bagi chef istana untuk menambah porsi makananmu." Aku melirik ke arah Eirik dan menghela napas, tapi tidak mengatakan apapun karena aku sedang tidak ingin berdebat. Semua orang kembali sibuk memakan sarapan mereka dan aku sempat sedikit heran kenapa Charlotte tidak bersuara, ternyata saat aku melihat sahabatku, dia sedang sibuk bermesraan dengan Edward. Josh dan Jax sibuk berdebat pelan mengenai topik yang sepele dan Eirik sibuk membaca sesuatu di Ipadnya. Aku melihat Del dan juga seorang wanita asing di sampingnya. ***Siapa wanita di samping Del?*** Tanyaku pada Eirik melalui mindlink.

Eirik mendongak dan melirik ke arah wanita yang kumaksud dengan singkat. Dia menyeringai kecil dan menjawab, ***dia adalah soulmate Del, Willow.*** Mulutku membentuk huruf 'O' sempurna dan menganggukkan kepala mengerti. Aku tidak menyangka suasana istana terasa begitu tenang, tapi aku tahu kedamaian ini hanya akan bertahan sementara. Ketenangan ini diibaratkan seperti *calm before the storm* dan tanpa butuh waktu lama, badai pasti akan datang menerjang.

Chapter 56 – Sudden Attack

Emily White Peterson POV

Firasatku benar saat sarapan tadi pagi mengenai ketenangan. Saat malam harinya ketika baru saja kami ingin memulai makan malam, suara alarm yang begitu memekikkan telinga mengisi seluruh sudut istana. Aku menatap Noura yang duduk di sampingku dengan tatapan bingung. "Ada apa ini?" Noura membeku, matanya terlihat memancarkan ketakutan yang pernah aku lihat sebelumnya, Noura meraih tanganku dan menarikku keluar dari ruang duduk. "Noura! Kita mau kemana?"

"Ke tempat aman Yang Mulia. Tempat dimana kita akan berlindung." Bibirku menipis mendengar penuturan Noura. Aku langsung menghentakkan tangan dan menoleh ke kanan dan kiri.

"Bagaimana dengan anggota pack lainnya dan juga para pelayan?" tanyaku dengan khawatir, bagaimanapun juga mereka akan menjadi prioritasku mulai sekarang.

"Emily..."

"Tidak, kita harus memastikan kalau semua anggota pack yang tidak bisa melawan, sampai ke tempat perlindungan dengan selamat, lalu dimana Eirik dan yang lainnya?" tanyaku seraya melangkahkan kaki menuju ke aula istana.

Noura memberikan tatapan tidak suka padaku dan berusaha memaksaku untuk tidak bertindak gegabah dengan pergi ke arah yang berlawanan dengan ruang rahasia, tapi akau menepisnya. "Alpha dan yang lainnya sedang bersiap di lapangan training dan akan pergi ke arah timur perbatasan dimana rogues menyerang."

FreakyBook

"Jadi ini karena rogues huh?" gumamku pelan. Rasa amarah mulai menguasai diriku dan dengan gegabah aku berkata, "Noura, ambilkan senjata peluru dari ruang persenjataan. Setidaknya aku bisa---"

"Tunggu dulu! Kau tidak berniat melakukan apa yang aku pikirkan bukan?" tanya Noura dengan suara yang meninggi. "Emily! Jangan keras kepala! Kondisimu sedang hamil dan jika kau berniat membantu, kau akan menjadi pengganggu dan menyusahkan yang lainnya. Kau harus sadar itu! Tugas seorang Luna adalah di istana dan memastikan---"

"Kau memintaku untuk berdiam diri, sedangkan soulmateku bertarung disana?" langkah kakiku terhenti dan mataku menatap nyalang ke arah tangga yang sudah ada di depanku. Perlahan aku memutar tubuh dan memperhatikan Noura yang berdiri di belakangku dengan ekspresi kesal bercampur frustasi.

"Begitupun dengan soulmateku, Emily!" lalu postur Noura mengendur, "jika kau melakukan tindakan bodoh seperti itu, tidak hanya nyawamu yang terancam, begitupun dengan bayimu dan jika kalian terbunuh, bisa bayangkan apa yang akan Alpha rasakan? Kami tidak mau kehilangan pemimpin kami, Emily. Setidaknya kita bisa memastikan anggota pack yang tidak berperang agar tetap aman seperti keinginanmu." Aku berdiri terpaku. "Kau bisa memberikan

anggota pack dukungan moral dan menghilangkan rasa takut mereka. Itu salah satu tugasmu sebagai seorang Luna," ujar Noura dengan nada yang melembut dan sedikit membujuk. Tangannya terulur dan menepuk bahuku lembut, lalu dia menuntunku ke salah satu lorong istana yang sepi. Dua orang warrior berjalan tergopoh menghampiri kami dan menuntun sekaligus menjaga kami dari musuh. Mata mereka bergerak awas dan tubuh mereka begitu kaku dan tegap, siap menyerang jika sesuatu terjadi.

Aku menatap Noura dan melihatnya sedang menggigit bibir bawah dengan cemas. "Dimana Charlotte?" tanyaku setelah beberapa saat hanya ada keheningan.

Noura menghela napas dan menjawab, "dia berada di *safe house* yang ada di dekat mansion jenderal. Dia bersama anggota pack di daerah tersebut juga sedang berlindung."

"Apa menurutmu ini perang?" tanyaku dengan suara bergetar. Skenario terburuk mulai datang silih berganti di dalam pikiranku. Membuat tubuhku merinding dan rasa dingin melingkupiku.

Noura terdiam. Dia seperti tidak tahu ingin menjawab apa mengenai pertanyaanku, tapi salah satu warrior bagian kananku memutuskan untuk angkat bicara dan menjawab, "tidak Luna. Ini hanya penyerangan, saya mendengar tidak sampai satu pasukan besar rogues menyerang perbatasan timur, hanya beberapa puluh orang yang terlihat."

"Dan tidak separuh pasukan kita yang ikut bertarung," timpal warrior di sebelah kiriku.

FaahryBook

Noura meraih tanganku dan menautkan tangan kami. Dia memberikan senyum menenangkan dan melirik perutku yang masih rata sekilas, "jangan terlalu dipikirkan, mengerti? Kalau kau memikirkan hal-hal seperti itu, maka tidak akan berdampak bagus bagi kehamilanmu."

Aku mendecak, "Noura, aku tidak selemah yang kau lihat. Aku akan baik-baik saja Noura. Jangan khawatir."

Dari tatapan yang diberikannya padaku, aku yakin sekali kalau Noura tidak setuju, tapi dia memilih pilihan terbaik dengan tidak mengatakan apapun padaku dan hanya diam. Kami terus berjalan yang begitu sepi. Tidak ada satupun tanda kehidupan di istana ini seperti yang aku temukan setiap hari, membuatku sedikit bergidik ngeri membayangkan sesuatu berdiri di sudut-sudut istana yang gelap dan tidak terjamah lampu, mengintai dan siap menyerang kapan saja. Langkah kami terhenti di ujung lorong. Dahiku mengerut samar ketika melihat di depan kami hanyalah sebuah tembok biasa. Aku menatap Noura dengan tatapan tanya, dan belum sempat Noura membalas, aku mendengar suara gerakan. Tarikan napas yang hanya bisa kukeluarkan ketika dinding yang ada ada di depan kami bergerak dan sebuah jalan rahasia muncul.

Dua warrior yang ada di depan kami berdua melangkah masuk dan aku beserta Noura mengikuti. Aku menoleh kebelakang ketika pintu rahasia itu kembali bergerak menutup satu-satunya jalan masuk dan seketika lorong diterangi lampu yang secara otomatis menyala. Aku menganga lebar ketika jalan rahasia ini kondisinya berbeda jauh dengan jalan rahasia yang ada di

Queen Hall. Lorong ini sudah diperbaharui sedemikian rupa menjadi lebih modern. Dindingnya sudah dicat putih dan lantainya di semen. Lampu LED diletakkan di bagian atas dan ditempatkan dengan jarak yang sesuai.

Kami terus melangkah dan berhenti di ujung. Di depan sana ada sebuah pintu besi dengan keypad code di bagian kanan pintu. Salah satu warrior melangkah maju dan menekan beberapa angka kode agar pintu terbuka.

Saat kode diterima dan pintu besi terbuka, aku dan Noura melangkah masuk.

***

Tempat ini sepertinya sebuah bunker saat aku melihat kondisi di dalamnya. Aku bergidik ketika merasakan hembusan angin yang entah berasal darimana, tapi hembusan itu cukup membuatku cukup menggigil. Saat pintu besi kembali tertutup rapat, aku dan Noura berjalan menuruni tangga, menuju suara samar yang berada di ujung. Aku menarik napas ketika suara samar itu perlahan semakin besar dan besar. Langkah kakiku berhenti ketika melihat cahaya benderang di ujung tangga, dimana suara itu berasal, suara yang sekarang aku yakini sebagai pembicaraan. Noura menyadari langkahku yang terhenti dan perlahan menoleh. Dia dengan sabar menungguku dan ketika rasa ragu dan semua rasa canggung menghlang dari dalam diriku, aku kembali melangkahkan kaki.

Tebakanku benar, ini adalah sebuah *bunker* dan di dalam sana terhitung ada lima puluh orang lebih---*termasuk anak kecil dan lansia*. "Darimana mereka datang Noura?" tanyaku berbisik pelan.

FaahryBook

"Dari pintu rahasia lain yang ada di sisi lain ruangan," gumam Noura sambil menunjuk ke arah tangga yang ada di sisi lain *bunker*.

"Lalu ada apa dibalik pintu itu?" tanyaku seraya menunjuk ke arah pintu yang tertutup rapat di bagian kananku.

Noura tersenyum dan menjawab, "kau akan tahu nanti." Dan kemudian menuntunku masuk semakin dalam ke tengah ruangan. Semua orang yang ada di dalam langsung menyadari kehadiranku dan semua ekspresi dan rasa takut mereka berubah menjadi lega. Mereka semua memberikanku senyuman lebar dan bangkit berdiri lalu kemudian dengan bersamaan melangkah menghampiriku.

"Luna!"

"Luna!"

"Luna, apa anda baik-baik saja?"

"Luna bagaimana dengan kandunganmu?"

"Luna!"

Semua orang secara serentak bertanya dan memanggilku. Aku memberikan senyum terbaikku dan memeluk mereka satu persatu. Menyalurkan rasa ketenangan bagi mereka yang takut

atau khawatir. "Syukurlah anda baik-baik saja Luna," gumam seorang wanita paruh baya setelah memastikan tubuhku tidak terluka.

Aku memberikan senyum dan memperhatikan semua orang satu persatu. Jika seandainya mereka semua yang berlindung ada disini, aku akan merasa lebih lega. "Saya minta maaf pada kalian semua, disaat kalian membutuhkan kami, kami tidak ada disini dan membuat kalian menunggu," ujarku dengan nada tegas namun lembut. "Saya tahu ini adalah permintaan yang sulit disaat saya belum membuktikan kalau saya pantas menjadi Luna dan Ratu bagi kalian semua." jeda sejenak. Aku memastikan kalau mereka semua meresapi perkataanku. "Tapi aku ingin kalian berdiri tegak dan saling bersisian. Kita akan melewati semua ini, tapi untuk saat ini kita harus saling menjaga satu sama lain. Saya memang hanyalah seorang manusia, tapi saya sama seperti kalian, kita semua adalah sama. Bersama. Saya tahu ini sangat berat. Mate kalian, putra, putri, orang tua atau saudara mungkin saat ini sedang bertarung di sisi Alpha, tapi saya ingin kita semua tetap aman." mungkin sedikit berlebihan, tapi ini adalah saat yang tepat bagiku untuk mendapat kepercayaan mereka. Mereka membutuhkanku dan juga rasa aman dariku. Jadi inilah yang akan kulakukan.

Aku berharap yang lain bisa mendengarnya, tapi aku percaya pada mereka semua. Beberapa dari mereka memberikan tatapan bangga dan hormat padaku, sedangkan yang lainnya masih terlihat menatapku ragu. Wajar saja, walaupun aku adalah Luna mereka, aku hanya manusia dan kemungkinan aku akan mati sangatlah besar. Lalu seorang *she-wolf* yang aku perkirakan berusia 16 tahun berjalan menghampiriku dan memberikan hormat padaku sedalam-dalamnya. Dia sedikit mendongakkan kepala dan memberikan senyum lebar padaku. Matanya menatapku lurus dan penuh akan keyakinan. "Saya percaya pada anda Luna Queen," ujarnya tegas. Aku memberikan anggukan berterima kasih padanya, kemudian yang lainnya mulai mengikuti. Berdiri dan menyatakan loyalitas serta kepercayaan mereka padaku. Mereka semua berujar, "As will I Luna Queen." Hatiku berdesir hangat. Moment ini adalah moment yang begitu mengharukan bagiku. Aku tahu selama ini mereka semua merasa skeptis akan statusku sebagai manusia, ditambah lagi aku baru tahu akan eksistenti dunia supernatural tidak lama, tapi aku ingin membuktikan pada mereka kalau aku bisa. Aku mampu menjadi Luna yang mereka inginkan. Aku tidak mau menyia-nyiakan kepercayaan Eirik atas diriku.

FeatheryBooks

Aku tidak mau mereka menghargaiku hanya karena perintah Eirik. Aku ingin mereka menghargaiku atas hati nurani mereka sendiri. "Terima kasih semua," gumamku seraya tersenyum tulus.

Setelah mereka semua kembali duduk dengan tenang, aku menoleh ke arah Noura dan bertanya, "dimana para warriors yang terluka?" tanyaku dengan pelan.

Noura menghapus air mata harunya yang sempat keluar karena adegan yang tadi terjadi di depan matanya lalu menjawab, "mereka dibawa ke *bunker* yang terdekat dengan lokasi penyerangan, tapi jika disana sudah tidak memungkinkan, mereka akan dibawa kesini. Beberapa

healer dan suster ada disini jadi kita tidak perlu khawatir. Apa sebaiknya kau istirahat Luna? Kau sudah berdiri cukup lama."

Aku langsung menolak tawaran Noura. Mataku kembali mengedar ke seluruh ruangan dan berhenti di pintu yang menarik perhatianku, tapi sebelum aku mampu bertanya seorang anak berusia lima tahun berjalan menghampiriku. Mata biru emeraldnya begitu indah dan penuh akan kepolosan. "Luna..."

Aku langsung berjongkok di hadapannya dan bertanya, "ya ada apa sayang?"

"Apa Luna sedang membawa pangeran kita di perut anda?" tanyanya lugu. Aku tertawa dan mengangguk pelan.

"Darimana kau tahu sayang?"

"Ibu bilang kalau Luna sedang mengandung dan saat aku bertanya, dia menjawab pangeran kita berada di perut anda."

"Dan kenapa kau berpikir kalau aku mengandung seorang pangeran? Bisa saja aku mengandung seorang putri cantik seperti dirimu," gumanku sambil mencubit pipinya pelan.

Anak itu tersenyum lebar. Menunjukkan giginya yang sudah copot. "Karena semua orang berkata seperti itu..."

"Begitu... Siapa namamu cantik?"

"Jasmine," ujarnya dengan nada bangga. "Luna, apa aku boleh memelukmu?"

"Tentu saja sayang," gumamku lalu memeluk tubuh mungilnya dengan erat. Mataku berkaca-kaca karena membayangkan anak yang kupeluk adalah anakku sendiri. Setelah itu Jasmine kembali ke ibunya yang memberikan senyuman lembut padaku sebelum mengajak anaknya berbicara. "kenapa semua orang berpikir aku mengandung seorang pangeran?" tanyaku pada Noura.

FantasyBook

Noura mengedikkan bahu, "entah itu gen atau takdir, setiap she-wolf yang hamil, hampir semua melahirkan laki-laki sebagai anak pertama. Sama seperti ibu Jasmine, dia melahirkan seorang putra sebelum melahirkan Jasmine."

"Tapi bagaimana kalau aku mengandung seorang putri?"

Noura menyeringai, "aku punya firasat kalau kau mengandung seorang putra."

Aku mendengus pelan. "Um... Luna?" panggil seorang wanita di belakangku. Aku langsung berbalik dan memberikannya senyum.

"Ya, ada apa?"

"Maaf mengganggu pembicaraan anda, tapi persediaan makanan mulai menipis dan bolehkah saya meminta selimut tambahan untuk anak-anak?" tanya wanita tersebut dengan sedikit ragu.

"Tentu saja, aku akan mengambilnya sekarang," ujarku lalu memberikan tatapan tanya pada Noura. Dia mengerti akan maksud dari tatapanku dan menunjuk ke arah pintu yang tadi menarik

perhatianku. Ternyata ruangan itu adalah ruangan persediaan merangkap sebagai ruang peristirahatan bagi orang yang membutuhkan perawatan lebih. Aku melirik ke sisi kiri ruangan dan mendapati berbagai macam layar monitor menampilkan keadaan kastil. Aku terkejut ketika melihat beberapa area istana sudah diserang oleh rogues. Bagaimana mereka bisa masuk ke istana dengan cepat? Bagaimana nasib Eirik dan yang lainnya? Aku mengeratkan pegangan pada selimut dan makanan kaleng yang kubawa. Aku mengabaikan layar monitor dan mementingkan apa yang ada di depan mataku. Biar semua diserahkan pada warriors yang menjaga istana. Jika aku membantupun tidak akan berpengaruh banyak.

Aku berjalan mondar mandir dari satu tempat ke tampat lainnya. Memastikan mereka semua nyaman dan hangat, bertanya apakah mereka membutuhkan sesuatu, atau sekedar mengajak berbicara. Noura sudah berkali-kali memintaku untuk beristirahat atau duduk, tapi aku mengabaikannya sama sekali. Mungkin itu adalah pilihan terbodohku, karena beberapa saat kemudian aku mulai merasakan lelah dan kepalaku berdenyut nyeri. Aku langsung mencari tempat dan mendudukkan diri.

Aku lelah.

Sangat lelah.

Tapi mereka semua bergantung padaku, walaupun Noura membantu, tapi itu belum cukup. Begitupun beberapa *she-wolf* yang menawarkan diri, tapi itu masih belumlah cukup. "Luna! Anda yakin tidak apa-apa?" tanya seseorang serasa menghampiriku. Aku menganggukan kepala dan tersenyum lebar.

FaahayBooks

"Tentu saja, aku hanya butuh istirahat sebentar. Tidak apa-apa bukan?"

"Istirahatlah sebanyak yang anda mau Luna, anda sedang mengandung. Tidak baik jika anda terlalu lelah," ujar wanita di bagian kiriku. Aku yakin dari gelagatnya, dia merupakan salah satu suster atau healer yang ada disini.

Aku mengangguk dan memejamkan mata, tapi itu tidak berangsur lama ketika mendengar teriakan gelisah dari luar, "Luna!" Aku langsung menatap ke arah dimana suara itu berasal. Seorang wanita yang tadi sebelumnya aku perintahkan untuk memperhatikan layar monitor berlari ke arahku. Napasnya terengah-engah dan matanya terlihat panik. "Ada seseorang yang mencoba masuk ke tempat ini!" Dia berseru panik. Semua orang yang ada di sekeliling ruangan mulai berbisik panik dan memeluk orang yang mereka sayangi.

Aku bangkit berdiri dan bertanya, "apa kau yakin itu adalah rogue?" tanyaku memastikan.

Wanita itu menggeleng. "Saya tidak tahu, karena bisa saja mereka menyamar menjadi penjaga istana." *Dia benar*, gumamku dalam hati.

"Semuanya! Tenang! Membuat suara tidak akan membantu dalam keadaan seperti ini, aku ingin yang bisa sedikit bertarung, maju ke depan bersamaku. Kita harus mencari cara untuk melawan mereka dan jika itu memang rogue, kita gunakan kekerasan." Aku berteriak dengan tegas.

Mereka menurut dan mulai berdoa pada *moon goddess* dalam diam. Dua wanita yang aku perkirakan berumur 19 tahun maju dan berdiri di kedua sisiku.

Ruangan berubah menjadi hening. Tidak ada satupun yang berbicara. Mata mereka tertuju ke arah pintu dimana aku yakini orang itu mencoba masuk. Pintu besi pertama terbuka dan suaranya menggema ke seluruh ruangan, disusul dengan langkah kaki yang menuruni tangga dan berhenti tepat di pintu terakhir, pintu yang menjadi penghalang antara kami dan juga orang tersebut. Erangan sakit terdengar dan disusul suara tubuh yang diletakkan di atas lantai. Aku mendengar pintu di depanku kembali dibuka dan muncul seorang pria disana. "*It's ok*," ujar pria tersebut. "Hanya orang yang terluka."

Semua langsung berubah relaks dan saat aku sadar siapa yang berbicara, aku tertegun. "Malcolm?"

"Luna," sapanya lalu membungkuk, mengangkat pria yang terlihat terluka berat. "Dia terluka parah dan harus ditangani saat ini juga." Healer dan suster melangkah maju dan mulai membantu sang jenderal mengangkat pria tersebut ke ruangan dimana kasur berada. Aku berjalan mendekati Malcolm dan memperhatikan keadaannya yang penuh luka dan darah, tapi dia masih bisa berdiri tegak dan matanya memancarkan aura menakutkan.

"Apa kau tidak ingin diobati Malcolm?"

"Tidak Luna."

"Apa semuanya sudah selesai?"

Malcolm mengangguk.

FaabayBook

Lalu aku kembali mendengar suara langkah kaki dan mendapati beberapa warriors membawa kawan mereka yang terluka. Satu persatu mereka diletakkan di ruangan yang ada di kanan bunker untuk ditangani.

"Bagaimana dengan yang lain?"

"Mereka selamat tanpa ada luka di tubuh mereka, Luna."

"Dimana mereka saat ini?"

"Di lokasi lain."

"Eirik?" Kali ini Malcolm terdiam. "Malcolm! Katakan padaku bagaimana dengan Eirik?!" Malcolm justru menipiskan bibirnya. Dia melirik ke belakangku, dimana Noura berada dan saat itulah aku menyadari kalau hal yang selanjutnya akan aku dengar bukanlah hal yang menyenangkan. Firasatku mengatakan kalau apa yang akan Malcolm katakan akan mengancurkan hatiku, dan itu benar.

"Alpha..."

Chapter 57 – Silver Bullet

Emily White Peterson POV

"Alpha..." Aku menunggu dengan harap cemas apa yang akan diucapkan oleh Malcolm, tapi belum sempat Malcolm melanjutkan, seorang gadis berlari dan memeluk sang jenderal dengan begitu erat. Aku langsung mengenali gadis itu adalah *she-wolf* yang memberikan kepercayaannya padaku untuk pertama kali. Hatiku berdesir hangat ketika melihat betapa lembut Malcolm memperlakukan gadis itu.

Noura berdiri di sampingku dan meremas tanganku erat. "Terkadang aku suka tidak percaya melihat Jenderal Malcolm bisa bersikap begitu lembut seperti itu pada wanita." Noura terkekeh pelan dan melanjutkan, "siapapun yang akan menjadi soulmatenya pasti akan sangat beruntung."

FaabayBook

"Gadis itu bukan matenya?" tanyaku bingung, tapi setelah dipikir-pikir lagi aku memang tidak begitu mengenal Malcolm. Aku juga menyadari kalau dari seluruh tim elite Eirik, hanya Josh, Jax dan Edward yang begitu aku kenal karena kami selalu berinteraksi satu sama lain.

"Dia Suzan, adik Jenderal Malcolm." mulutku langsung membentuk huruf 'O' sempurna dan menganggukan kepala mengerti. Lalu aku ingat percakapan kami pertama kali di Jet saat Eirik membawaku dari New York. Josh menyebut-nyebut nama Suzan, ternyata gadis itu adalah Suzan. Aku bersyukur karena bisa diterima oleh salah satu dari keluarga Jenderal. Setelah kakak-beradik itu puas, Malcolm kembali ke sikap professionalnya dan berjalan menghampiriku, satu tangannya meremas tangan sang adik seolah meminta kekuatan untuk mengatakan apapun yang ingin dia katakan padaku. "Ada apa dengan Eirik?" tanyaku dengan nada khawatir.

Malcolm tersenyum dan menggelengkan kepala pelan. "Tidak apa-apa Luna, Alpha baik-baik saja. Dia hanya mengirimku untuk memanggilmu. Alpha ingin bertemu denganmu," ujarnya menenangkan. Aku langsung bernapas lega. Tanganku terangkat dan menyentuh dada dimana jantungku berdegup cepat, tapi rasa tenang itu tidak berangsur lama ketika aku merasakan rasa sakit yang luar biasa.

Rasa sakitnya terasa berbeda dan diikuti dengan rasa panas membakar. Rasa sakit ini berpusat di punggung dan pundak kananku, lalu menjalar ke seluruh tubuh. Aku mengerang dan jatuh berlutut ke atas lantai. "Ada…ap...a…i...ini...?" erangku kemudian berteriak kesakitan.

Napasku menderu dan air mata mulai muncul di sudut-sudut mataku. Semua orang berlari menghampiriku dan Noura yang tadi berdiri di sampingku langsung bertindak cepat. Dia sekarang duduk di sisiku dan berusaha membantuku untuk bangkit. Wajah mereka dipenuhi oleh kepanikan yang begitu nyata dan aku tidak tahu apa penyebabnya. Apa ini mungkin *heat*? Tidak mungkin karena aku sedang hamil saat ini dan rasa sakit ini seperti aku di tembak oleh peluru timah panas.

Noura dan beberapa healer langsung mengecek keadaanku, tapi tidak menemukan ada yang salah di tubuhku. Aku tidak melihat adanya luka atau darah dimanapun. Malcolm berubah pucat dan sepertinya dia menyadari sesuatu. Dia berbalik dan melangkah pergi meninggalkan bunker. "Kakak!!" panggil Suzan dengan ketakutan saat melihat kakaknya lari begitu saja meninggalkan Lunanya dalam keadaan kesakitan. Napasku mulai berubah putus-putus dan dengan sisa tenagaku, aku mencoba menghubungi Eirik melalui mindlink, tapi yang ada hanya kekosongan. Tidak ada apapun disana, tidak ada tali penghubung yang biasa aku gunakan untuk menghubungi Eirik, *blank*. dan saat itulah aku mulai panik. Aku mengerti kenapa Malcolm bertindak seperti itu. Aku paham kenapa ekspresinya berubah pucat pasi seperti mayat. Aku mengerti sekarang...

Rasa sakit ini bukanlah rasa sakitku, melainkan rasa sakit soulmateku...

Eirik.

***

Seketika aku bangkit berdiri dengan begitu cepat saat menyadari fakta ini. Healer dan suster yang ada di bunker ini langsung bernapas lega melihatku yang bangkit, tapi tidak dengan Noura. Wajahnya semakin panik dan mencoba mengajakku berbicara, tapi hanya satu tujuanku saat ini, yaitu menemui Eirik. Aku langsung mengayunkan kakiku dan berlari menuju tangga. Tidak memperdulikan teriakan orang-orang yang memanggilku. Rasa sakit yang kurasakan belum berkurang, tapi ini tidak sebanding dengan rasa sakit yang dirasakan oleh Eirik. Ada apa? Apa yang terjadi? Apa Eirik terluka? Bagaimana bisa? Dia adalah yang terkuat? *Hell*! Dia seorang Raja dan seorang Lycan! Aku terus berlari hingga tidak menyadari kalau aku sudah berada di dalam istana. Semua penjaga yang sibuk membersihkan mayat dan juga darah yang berceceran langsung berhenti dan menatapku dengan bingung dan khawatir secara bersamaan.

Mereka mencoba menghentikanku untuk pergi dengan alasan keadaan yang belum aman dan masih ada beberapa Rogue yang mungkin bersembunyi, tapi mereka langsung menghindar ketika aku mendorong dan berteriak agar membiarkanku lewat. Aku terus berlari hingga ke pintu utama istana. Langkahku terhenti ketika melihat warriors yang terluka saat bertarung di perbatasan maupun warriors yang baru saja beristirahat setelah bertarung mengamankan istana. Aku tidak tahu kalau bisa sampai seburuk ini. Bagaimana bisa para rogues itu masuk ke dalam wilayah istana? Mataku mencari dan memperhatikan mereka semua satu persatu. Tidak ada satupun wajah yang aku cari disini. Jantungku semakin berdegup cepat. Dimana Eirik?

FaahayBook

Kakiku baru saja melangkah satu langkah untuk keluar, ketika melihat Edward berdiri dengan membawa sosok pria yang sedang terluka parah. Napasku terhenti ketika melihat Josh yang penuh dengan luka dan juga lebam di tubuhnya. Edward menuntun Josh ke salah satu sudut dan meletakkan Josh disana sebelum kembali berlari keluar. Kemudian sebuah tandu yang dibawa oleh Gabriel, Jax, dan dua orang warriors berjalan masuk. Edward berjalan dibelakang mereka diikuti Malcolm.

Napasku langsung tercekat ketika melihat siapa yang terbaring disana.

"Eirik!!" teriakku lalu berlari menghambur ke tandu yang sudah diletakkan di tengah ruangan. Air mataku sudah mengalir dengan deras melihat kondisi Eirik yang penuh dengan luka. Aku mengerang pelan, sekuat tenaga aku menghapus rasa sakit yang kurasakan dan menyentuh wajah Eirik yang saat ini dalam keadaan tidak sadarkan diri. Aku menangis melihat darahnya yang sekarang berada di tanganku. Aku mencoba untuk membangunkannya, tapi nihil. Aku mencoba untuk mencium bibirnya yang terluka, tapi mendapatkan hasil yang sama. "Eirik..." panggilku lalu terisak pelan."Kenapa? Ada apa ini? Bagaimana bisa?" tanyaku dengan lirih.

Jax menipiskan bibirnya, dia memberikan tanda pada salah satu warrior untuk memanggil dokter, lalu menjawab, "Emily..."

"Katakan padaku!!" teriakku kencang. Mungkin wajahku saat ini sudah terlihat tidak karuan. Penuh dengan air mata dan ditambah darah milik Eirik yang sudah menempel di beberapa sisi wajahku. Rambutku juga sudah berantakan dan kucir yang mengikatnya terlepas lalu jatuh entah dimana. "KATAKAN PADAKU APA YANG TERJADI!!!"

FaahryBook

Semua orang yang berdiri mengelilingiku dan Eirik langsung tertunduk dalam. Beberapa dari mereka ada yang jatuh berlutut di depanku, membuatku mengerjapkan mata. "Emily... Tenangkan dirimu..." Noura berjalan mendekatiku dan menyentuh bahuku lembut, tapi aku menepis sentuhannya. Mataku menghunus ke arah Jax.

"Luna..." gumam William, dia baru saja datang. Disampingnya berdiri seorang warrior yang penuh luka dan wajah yang lelah. "Luna Emily..."

"Katakan padaku... Aku mohon... Siapapun..." aku terisak lalu memeluk tubuh Eirik. Napasnya terdengar begitu berat dan sesekali dia mengerang sakit. Suara langkah kaki terdengar mendekat dan aku menyadari kalau Pack dokter senior yang biasanya menangani anggota kerajaan berjalan menghampiri. Penampilannya juga terlihat berantakan sama seperti yang lain dan jas putih lab yang dipakainya dipenuhi noda darah. Dia berlutut di sisi lain tandu dan mengecek keadaan Eirik. Noura mencoba menarikku menjauh, tapi aku melawan. Dia membujukku untuk melepaskan Eirik, tapi aku menepis bujukannya.

Dokter memberikan instruksi agar Eirik dibawa ke ruang operasi yang memang tersedia di istana untuk keadaan genting. Saat tandu dicoba diangkat, aku menolak untuk lepas dari Eirik. "Emily... Jangan keras kepala dan biarkan mereka menangani Eirik," gumam Jax dan menarikku

menjauh. Setelah percobaan kedua, akhirnya mereka mampu membawa Eirik pergi. Edward dan William mengikuti dari belakang rombongan yang membawa Eirik, sedangkan aku hanya duduk terpaku dilantai.

Aku merasakan sebuah pelukan dan saat melihat siapa yang memelukku, aku langsung menangis. Charlotte hanya terdiam dan mengusap kepalaku lembut. Memberikan kekuatan melalui pelukannya yang begitu hangat dan familiar. Dia membisikkan kata menenangkan di telingaku, lalu aku merasakan kehadiran orang lain dan menyadari kalau orang itu adalah Noura. Dia meraih tanganku dan meremasnya dengan lembut. Aku merasa lega ketika mereka tidak mengatakan apapun. Mereka tidak mengucapkan sepatah kalimat yang tidak memiliki makna apapun saat ini. Mereka tidak mengatakan '*it's okay, everything will be fine*' dan segala kalimat *bullshit* lainnya, karena pada kenyataannya,

semua tidak baik-baik saja...

***

Charlotte dan Noura menuntunku ke salah satu ruangan yang dekat dengan lokasi dimana Eirik sedang ditangani. Sudah dua jam aku menunggu, tapi tidak ada satupun yang memberikanku kabar mengenai kondisi Eirik karena sampai sekarang dia masih di dalam ruang operasi. Mereka memberikan support dengan hadir di sisiku dan merawatku. Situasi sudah kembali aman terkendali dan Gabriel memberikan perintah pada warriors untuk memberikan kabar ini ke semua lokasi persembunyiaan yang ada di Royal Pack.

FreebayBook

Jax menghilang saat aku masuk ke dalam ruangan ini. Dia berhutang penjelasan padaku, tapi pria itu malah menghilang. "Apa kau sudah lebih baik?" tanya Charlotte pelan. Aku menganggukan kepala, tapi tidak mengatakan apapun. Aku sudah sangat lelah dan ingin sekali memejamkan mata, tapi tidak bisa ketika soulmateku sedang berjuang untuk hidup. Terdengar suara pintu terbuka disusul langkah kaki. Aku mendongakkan kepala dan melihat Jax beserta Joshmasuk dengan raut wajah yang sulit dijelaskan. Aku memperhatikan kondisi Josh dan hanya menemukan luka-luka kecil di tubuhnya---yang terlihat sudah mulai pulih, *thanks to his werewolf genes*, berbeda dengan saat dia dibawa masuk ke dalam istana. Jax meraih kursi dan mendudukkan dirinya di kursi tersebut sedangkan Josh memilih untuk duduk di sofa yang ada di sudut ruangan. Aku menatap Jax dengan lekat dan menunggunya membuka mulut untuk memulai penjelasan, tapi yang aku tunggu tidak kunjung terjadi.

Aku sudah lelah menunggu dan dengan tidak sabar aku bertanya, "Apa yang terjadi Jax?"

"Emily..."

"Malcolm mengatakan padaku kalau Eirik baik-baik saja, tapi kemudian..." kalimatku terdengar menggantung di akhir.

Jax menghela. Dia menganggukan kepala singkat dan menarik napas, lalu mulai menjelaskan, "ya, kau benar. Awalnya semua baik-baik saja, karena kelegaan dan juga rasa senang bisa melawan semua para rogues, kami semua lengah..."

"Apa serangan ini merupakan serangan utama atau hanya..." gumam Noura.

"Rogue yang menyerang tidak mencapai seratus, jadi ini hanyalah serangan biasa yang dipimpin oleh---" Jax menggeram sesaat, lalu melanjutkan, "---dipimpin oleh si *pengkhianat* itu."

"Apa maksudmu?" tanya Charlotte.

"Penyerangan itu di pimpin oleh Alastair. Itu sebabnya para rogues bisa masuk sejauh ini, sepertinya dia menyadari kalau keamanan kerajaan diubah dan membaca ulang perputaran penjaga."

"Bagaimana bisa? Bukankah Alpha sudah mengatakan kalau pergantian keamanan tidak akan bisa dibaca oleh orang luar?" tanya Noura tidak percaya.

Jax mengangguk paham, "*well* itu sebabnya Alastair menjadi Jenderal. Apa kau pikir dia bisa duduk di kursi Jenderal hanya karena dia ahli strategi dan pandai bertarung? *Tidak*. Dia sangat ahli dalam membaca situasi dan----oke lupakan..."

Noura menghela napas dan memejamkan matanya frustasi. Aku juga bisa melihat Jax melakukan hal yang sama, tapi dia tidak terlalu menunjukkan rasa frustasinya itu. "Lalu apa yang terjadi?"

FaahryBook

"Sama seperti seorang pengecut, Alastair lari sebagai seorang pemimpin yang tidak bertanggung jawab saat pasukannya mulai kalah. Aku sudah mengirimkan orang untuk mengejarnya, dan aku melihat mereka lari memasuki hutan, tapi entah kenapa dia kembali. Kami tidak menyadarinya sampai semua terlambat. Saat itu Eirik sedang memberikan arahan mengenai rogues yang masih hidup untuk dibawa ke penjara bawah tanah dan juga membakar mayat para rogues yang tewas, tapi yang selanjutnya terjadi Alpha jatuh tersungkur dengan dua luka tembakan peluru di bahu dan punggungnya."

"Apa yang menembak Eirik adalah... Alastair?" tanyaku dengan suara yang serak.

Jax menganggukan kepala singkat, "kami melihatnya menggenggam senjata dan belum sempat Gabriel ataupun Edward bisa menangkapnya, Alastair sudah lari dan kembali menghilang ke dalam hutan." Tanganku terkepal kuat. Rasanya aku ingin sekali menghancurkan sesuatu atau membunuh seseorang dengan tanganku, tapi aku menahan hasrat itu karena aku bukan orang yang suka kekerasan---*well* mungkin itu dulu saat aku belum mengenal Eirik. Lagipula jika aku memburu Alastair disaat kondisiku yang seperti ini, hanya akan menambah beban saja.

Aku menganggukan kepala dan terdiam selama beberapa saat, lalu bertanya pada Jax, "bagaimana bisa Eirik terluka parah karena hanya peluru---"

"Itu bukan peluru biasa Emily." Terdengar suara seseorang dari ambang pintu, memotong kalimatku. Aku langsung menoleh dan melihat Edward berdiri disana dengan raut yang lelah.

Charlotte berdiri dan menghampiri Edward. Mereka berpelukan selama beberapa saat sebelum kembali ke tempat dimana aku duduk.

"Apa maksudmu bukan peluru biasa?" tanyaku dengan bingung. Edward menyugar rambutnya yang terlihat berantakan dan menghela napas gusar. "Edward?"

"Peluru yang ditembakkan ke Eirik bukanlah peluru biasa, itu adalah *silver bullet* yang dilumuri oleh wolfsbane. Siapapun---werewolf yang terkena peluru itu akan mati. Beruntung Eirik adalah seorang Lycan. Dia masih bisa selamat walaupun peluru itu berada di dalam tubuhnya."

Aku menghela napas lega, "tapi, karena wolfsbane adalah racun yang berbahaya bagi kami semua, termasuk Eirik dan sekarang racun itu berada di dalam tubuhnya, maka pemulihan semua lukanya akan berjalan lambat dan aku tidak tahu kapan dia akan sadar, ditambah lagi penyebaran racun itu sangatlah cepat dan kemungkinan besar racun itu dapat membunuhnya." Mataku langsung terpejam erat mendengarnya. "Itu hanyalah skenario terburuk, tapi Eirik adalah orang yang pantang menyerah dan kuat, pasti dia akan sadar dan kembali sehat dalam waktu tiga hari," tambah Edward dengan penuh optimis.

"Kenapa kalian tidak mendengar apapun?" tanyaku marah. Aku tahu tidak pantas melampiaskan kemarahanku pada Edward ataupun yang lainnya, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya.

Jax mengganti posisi duduknya dan bersiap untuk menjawab, tapi Josh yang terlebih dahulu menjawab, "Alastair memasang *silencer* agar suaranya teredam, dan karena saat itu semua orang begitu sibuk hingga konsentrasi kami hilang." Josh menghela napas dan memejamkan mata. Semua orang juga melakukan hal yang sama dan saat itu aku sadar kalau mereka semua sedang menyesal. Kejadian yang seharusnya bisa mereka hindari, sudah terjadi hingga tidak dapat terhindari dan taruhannya adalah nyawa pemimpin mereka.

FaahryBook

Malcolm masuk ke dalam ruangan dengan langkah yang tertatih-tatih. Baru kali ini aku melihatnya berpenampilan berantakan dengan wajah yang kusut seperti itu. "Apa operasinya sudah selesai?" Edward bertanya pelan, lalu Malcolm memejamkan mata dan menganggukan kepala sebagai jawaban.

Aku langsung menegakkan tubuh dan baru saja ingin bangkit, tapi aku dicegat oleh Noura. Dia memaksaku untuk kembali duduk di kursi dan aku menurutinya, kakiku terlalu lemas untuk melangkah. "Bagaimana keadaannya?"

"Untuk saat ini stabil... Dia kehilangan banyak darah dan dokter sudah mengeluarkan dua peluru yang bersarang di dalam tubuhnya. Beruntung peluru itu tidak mengenai organ vital Alpha. Racun wolfsbane yang berada di dalam tubuhnya juga sudah dibuang, jadi untuk saat ini dia harus beristirahat. Beruntung sekali...kalau sampai kita terlambat sedikit saja... Wolfbane itu akan..." Malcolm menelan salivanya dan dia menarik napas panjang. Aku tahu apa yang Malcolm maksud, jika telat sedikit saja maka Eirik tidak akan tertolong.

"Dimana Eirik sekarang?" tanyaku pelan.

Malcolm tersenyum kecil dan menjawab, "Awalnya dia berada di ruang ICU, tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi aku tahu kalau kau ingin berada di dekatnya dan ruang ICU tidak baik bagi ibu hamil. Jadi aku memerintahkan dokter untuk memindahkan Alpha ke kamar kalian. Tenang saja dia diawasi oleh suster selama 24 jam dan dokter juga pindah di kamar yang tidak jauh dengan chamber kalian untuk sementara waktu."

"Apa tidak sebaiknya Eirik dipindahkan ke mansion pribadinya? Tempat itu sangat aman karena tameng pelindung----" ujar Josh, tapi dia menghentikan kalimatnya ketika Jax mendelik tajam ke arahnya.

"Memindahkannya dalam keadaan seperti ini? Tidak mungkin Josh, tapi saat Alpha sudah sadar dan mulai pulih, kita akan melakukannya."

Aku mengerutkan kening, merasa tertarik dengan kalimat Josh. "Apa yang Josh maksud? Tameng pelindung apa?"

Edward mendesah keras dan memberikan tatapan tajam pada Josh, sedangkan temanku itu hanya cengengesan malu. "Seharusnya kau tidak tahu ini, tapi semenjak kejadian dengan *black witch* Eirik..."

"Ya?"

FaahryBook

"...Eirik memasang sebuah tameng pelindung di sekitar mansion untuk pengaman dan hanya orang yang mendapat ijin oleh Eirik bisa masuk. Itu sebabnya sekarang di mansion hanya tinggal beberapa pelayan dan penjaga saja disana. Apa kau tidak menyadarinya?" aku menggelengkan kepala.

"Kenapa tidak dilakukan hal yang sama dengan istana?"

"Bagaimana jika ada acara besar? Itu akan sangat merepotkan," ujar Josh dengan sarkatis.

Aku memutar bola mata, tapi tak urung tersenyum kecil. Aku tahu Josh melakukan itu untuk mengubah moodku dan usahanya berhasil. "Kalau dipikir-pikir, itu ada benarnya," gumamku.

"Jadi jika kita ingin bersembunyi, mansion Eirik adalah tempat yang paling aman?" tanya Charlotte dengan datar. "Jika begitu, kenapa kita tidak bersembunyi disana?! Kau tahu betapa panas dan pengapnya bunker?! Aku harus berdesak----"

"Charlotte," gumam Edward dengan nada penuh ancaman. Charlotte menghela napas dan meletakkan kepalanya di pundakku.

"*See? They're so mean* Ems... Aku kan hanya menyampaikan opiniku." Aku tersenyum dan menepuk punggungnya dengan simpati. Senyum di wajah Charlotte langsung mengembang dan langsung memelukku dengan erat. "Apa itu berhasil?" tanyanya pelan.

"Tentu saja, terima kasih sudah menghiburku Charlie..."

Charlotte mencium pipiku dan menjawab, "*anytime babe*."

Semua orang melihat interaksi kami. Mereka seperti ingin berkomentar sesuatu, tapi menahan diri untuk melakukannya, kecuali Josh. Dia dengan bodohnya berkomentar, "jika aku tidak tahu, aku akan berpikir kalau kalian adalah sepasang kekasih."

Edward menggeram marah. "*Well* jika kau mengatakan itu di depan Eirik, itu pasti akan menjadi kalimat terakhirmu," timpal Jax seraya melirik Edward yang sedang memberikan tatapan membunuh pada Josh.

"Kenapa? Kalau dipikir-pikir Charlotte dan Emily memang serasi." Josh langsung memberikan cengiran lebar setelah mengucapkan itu.

"Josh!" teriak semua orang secara serentak. Edward yang tidak terima, langsung bangkit dan berniat untuk menerjang Josh, tapi pria itu sudah kabur dan menghilang dari ruangan.

FaabayBook

Chapter 58 – Become A Luna

Three Days Later

Emily White Peterson POV

Aku memiliki harapan kalau Eirik akan sadar dalam tiga hari. Aku memiliki keyakinan kalau dia akan kembali padaku, itu sebabnya aku duduk di sampingnya sambil menggenggam lembut tangannya. Berusaha mencari kehangatan yang kurindukan, tapi waktu terus berjalan dan hari mulai menjelang malam. Tidak ada tanda-tanda Eirik akan tersadar dan kesadaran itu membuatku kembali terpuruk. Aku menarik napas ketika melihat atas tubuhnya ditutupi oleh perban. Selain luka tembak, tubuh Eirik juga dipenuhi oleh luka sayatan pedang ataupun pisau tajam. Setiap aku memperhatikan suster mengganti perbannya, tubuhku langsung bergetar dan dengan sekuat tenaga menahan isak tangis agar tidak keluar dari bibirku, sungguh itu adalah hal yang sulit, tapi aku tidak ingin menangis seperti bayi.

FreeBookBook

Hell I'm a Luna now!

Setelah adegan di bunker, aku sadar kalau aku bukan lagi gadis yang bekerja di New York karena menghindari masalah keluarga, tapi aku adalah wanita. Wanita yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin di samping soulmateku. Aku tahu, aku memikul berat beban ini sendirian, tapi aku harus bisa bangkit dan berdiri tegak. Mataku beralih dari wajah Eirik yang begitu damai ke arah pintu ketika mendengar suara pintu diketuk tiga kali.

Aku menarik napas, "ya, masuk," gumamku dengan pelan, namun tegas. Mataku kembali terfokus ke wajah Eirik dan memusatkan tatapanku ke arah kedua kelopak matanya yang terpejam. Aku merindukan manik abunya yang menatapku dengan teduh, aku merindukan suaranya yang membisikkan kata sayang padaku dan ini baru tiga hari, bagaimana jika ini terjadi dalam jangka waktu yang lama? Aku bergidik membayangkannya. Tanganku dengan otomatis turun ke perutku yang masih rata dan mengusapnya pelan.

He's going to wake up.

"Luna?" aku mendongak dan mendapati William berdiri di dekat pintu. Matanya sekilas menatap Eirik dengan sedih, sebelum dia kembali mengontrol ekspresinya dengan memberikan

raut datar padaku. Aku sudah terbiasa melihat ekspresi itu, semua tim elite Eirik termasuk soulmateku sendiri selalu menampilkan raut seperti itu jika dalam situasi serius.

"Ya William?" sahutku dengan pelan. William berjalan mendekat dan kembali menginspeksi Alpha dan juga Rajanya yang sampai saat ini masih tidak sadarkan diri.

William mengalihkan tatapan matanya dari Eirik, kepadaku. "Bagaimana? Apa dokter sudah memeriksanya?"

Aku mengangguk pelan, "dia bilang proses pemulihan dan regenerasi tubuhnya sudah lebih baik, beberapa lukanya juga sudah sembuh dan ada yang sudah hilang total, tapi sepertinya dia masih belum sadar saat ini karena penaruh wolfsbane yang masuk ke dalam sistem tubuhnya."

William mengangguk mengerti, lalu dia menghela pelan. "Seharusnya tidak seperti ini," bisiknya pelan. Bibirku menipis sebagai respon kalimatnya yang penuh penyesalan. "Seandainya saja kami lebih waspada dan---"

"Tidak ada yang patut disalahkan William," potongku dengan nada datar. "Semua sudah terjadi, dan kau tahu kalau yang pantas disalahkan disini adalah mereka semua," gumamku dengan nada amarah yang begitu kental. Kedua tanganku saling terkepal kuat di sisi tubuh Eirik dan mataku menatap lurus ke arah tubuh Eirik yang diperban. "Bagaimana dengan para warriors yang terluka parah?"

"Semuanya membaik dan beberapa sudah ada yang diperbolehkan pulang."

FreakyBook

"Lalu pemakaman para warriors yang gugur?" tanyaku lagi dengan tenang, tapi di dalam hati berbagai macam perasaan berkecamuk hingga membuat dadaku terasa sesak.

Amarah.

Dendam.

Kesedihan.

Penyesalan.

Semuanya bercampur menjadi satu dan menciptakan perasaan yang begitu... *menakutkan.*

Mataku kembali terfokus ke arah William dan menunggu jawaban darinya, tanpa banyak berpikir William menjawab, "lima warriors yang tewas akan dikremasi hari ini. Apa anda akan hadir dalam upacara terakhir?"

Aku menghela pelan, "tentu saja aku akan datang. Aku harus menyampaikan bela sungkawaku dan juga memberikan ucapan terima kasih karena jasa mereka, lagipula aku harus mewakili Eirik yang tidak bisa hadir saat ini."

"Hmm kau benar." William memberikan tatapan terakhir padaku sebelum membungkuk hormat, "upacara akan dimulai dua jam lagi Luna, jika anda tidak bisa hadir beritahukan Noura, biar sisanya kami yang tangani."

Aku tersenyum berterima kasih pada William, "terima kasih atas tawaranmu, tapi itu tidak perlu. Aku adalah Luna saat ini, jika Alpha tidak bisa hadir maka akulah yang harus hadir."

William menatapku dengan kagum dan penuh *respect*. Dia kembali membungkuk lalu bergumam, "*of course Luna*."

***

"Tidakkah ini berlebihan Noura? Aku hanya ke upacara terakhir. Kenapa harua berdandan?" gerutuku sambil mencoba menepis tangan Noura yang berusaha memberikan sentuhan make up diwajahku.

Noura mendengus dan menatapku jengkel, "*really*? Apakah kau ingin aku katakan mengenai penampilanmu saat ini...?" tanyanya seraya mendecak. Dia memutar kursi yang kududuki menghadap ke cermin dan aku mengerti apa yang Noura maksud. Penampilanku memang terlihat sangat mengkhawatirkan. Walaupun aku sudah mandi dan menyisir rambut, tapi tidak bisa menutupi kondisiku yang sedang dilanda stress. Kulitku berubah pucat, wajahku tirus, ada lingkaran hitan di sekitar mataku seperti panda karena hasil kurang tidur, lalu binar mataku yang redup memberikan kesan menyedihkan bagi siapapun yang melihatku, entah itu baru atau tidak pasti mereka akan mampu menebaknya dengan mudah. Aku mengedikkan bahu, buat apa merias diri jika tidak ada yang memujiku. Aku hanya merias diri agar mendapat pujian dari Eirik, bagaimanapun juga banyak *she-wolf* yang masih *single* dan *unmated* mengincar Eirik bagaikan daging empuk. Aku mendengus, selalu saja begitu... tipe pria adonis dan sempurna seperti Eirik, memiliki banyak penggemar. Tidak bisakah dia mengurangi kadar ketampanannya itu?

FaahryBook

Aku terkikik geli dengan pikiranku sendiri, setidaknya aku terhibur dengan itu. Mataku kembali menatap pantulan di cermin dan menghela napas, lalu menganggukan kepala pada Noura. "baiklah, tapi aku tidak ingin mencolok. Kau tahu, ini suasana berkabung bukan suasana club malam."

Noura memutar bola matanya, "memangnya kau pikir aku siapa? Sudahlah jangan banyak protes dan tutup mulutmu yang menyebalkan itu," gerutu Noura lalu mulai merias wajahku.

Setelah satu jam Noura menusuk dan melakukan entah apa itu pada wajahku, akhirnya dia melangkah mundur dan tersenyum puas. "Kau cantik sekali." Alisku melengkung naik dan menatapnya tidak percaya, lalu aku kembali memutar kursiku menghadap ke cermin dan terkesiap.

Aku tidak menyangka dengan hasil yang luar biasa, walaupun aku merasa Noura memberikanku banyak bahan kimia di wajahku, tapi hasil yang terlihat begitu natural dan tidak terlalu jauh dengan riasan keseharianku yang hanya melibatkan lip gloss serta mascara. Tanganku terangkat dan memperhatikan pantulanku dengan seksama. Tidak ada wanita pucat dan depresi yang tadi aku lihat, sekarang yang ada hanyalah wanita yang penuh percaya diri. Ini membuatku sedikit membaik, tapi tidak seluruhnya. "Bagaimana bisa riasan sederhana seperti ini membutuhkan waktu satu jam?" gumamku tidak percaya.

Noura meletakkan satu tangannya di pinggul dan satu tangannya lagi terangkat. Dia meniup kuku jarinya yang baru saja di cat dengan warna merah dengan wajah yang acuh tak acuh.

Dia terlihat begitu pongah saat ini hingga membuatku ingin memberikan pukulan di belakang kepalanya atau mencium kedua pipinya sebagai ungkapan terima kasih. Aku memutuskan untuk tidak melakukan keduanya. "Kau bisa memujiku nanti, sekarang pergilah ke upacara itu. Kau sudah ditunggu oleh semua orang." Aku menganggukan kepala dan berjalan keluar kamar, tidak lupa memberikan kecupan di dahi Eirik.

Aku mendongak ketika mendengar suara ketukan dan Noura berjalan menghampiri pintu. Dahiku mengerut saat pintu terbuka dan Jax berdiri disana dengan wajah yang sulit dijelaskan. "Ada apa Jax?" tanyaku singkat. Jax berjalan masuk dan membungkuk singkat padaku.

Dia melirik sekilas ke wajah Eirik sebelum berkata, "Luna, ada sesuatu yang harus saya diskusikan dengan anda." *formal much huh?* Aku mengangguk dan melirik ke salah satu suster yang berdiri di sudut, memberikannya tanda untuk mengawasi Eirik kemudian berjalan keluar kamar.

"Jaxon?"

"Tidak disini, sebaiknya kita ke ruang kerja Alpha," gumam Jax lalu berjalan mendahului. Aku dan Noura saling bertukar pandang, satu pertanyaan melintas dibenak kami.

Kenapa ekspresinya tegang seperti itu?

***

Jaxon berhenti melangkahkan kakinya di depan pintu ruang kerja Eirik, dia membuka pintu tersebut dan memberi tanda padaku serta Noura untuk masuk. Setelah kami berdua masuk, Jaxon menyusul kemudian menutup pintu kembali di belakangnya. Suasana ruang kerja Eirik terlihat sepi dan begitu rapih. Tidak ada tanda pemiliknya yang datang untuk menghabiskan waktu disini. Berbeda dengan sebelumnya, ruangan ini begitu berantakan dengan tumpukan berkas, walaupun Eirik tipe orang yang tidak suka dengan suasana yang berantakan. "Apa yang ingin kau bicarakan Jax?" tanyaku pada akhirnya, tapi Jaxon masih tetap diam dan berjalan ke pintu yang ada di kanan ruangan. Aku mengernyit bingung saat mendengar suara perbincangan ketika pintu itu terbuka.

FaahryBook

"Apa kau siap memimpin rapat?" tanya Jax tiba-tiba.

"Eh---umm... Entahlah...selama ini aku hanya mendampingi Eirik dan---" Noura berdiri di depanku dan meremas kedua tanganku lembut.

Dia menghentikan kalimatku dengan senyumannya yang begitu lembut dan tatapan matanya penuh akan kepercayaan. "Kau bisa Emily. Aku percaya padamu," bisiknya pelan. Aku menarik napas panjang. Semua orang menaruh harapan besar padaku, tapi aku masih ragu untuk duduk di ruang rapat menggantikan Eirik, walaupun itu sementara hanya saja...

"Kita akan membahas mengenai Rogue Luna," tambah Jax dengan tenang. Aku langsung menatap Jaxon dengan ketertarikan. Noura kembali menarik perhatianku dengan menguatkan genggamannya. Aku tidak bisa mengecewakan mereka semua. Helaan napas meluncur dari bibirku lalu pada akhirnya aku menganggukan kepala.

"Baiklah."

***

"Jadi langkah apa yang harus kita ambil selanjutnya Luna?" tanya salah satu *commander* militer Eirik, Leander. Setelah mendengar semua laporan mengenai kerusakan dan juga bagaimana para rogue itu bisa masuk membuat semua orang menggeram marah.

Aku terdiam sesaat. Para rogues tersebut tidak dapat dihentikan, tidak selama pemimpin mereka masih hidup, tapi lokasi mereka belum terlacak sampai saat ini dan aku akui Armel sangat pintar dalam melindungi dan juga menjaga kerahasiaan kelompok itu. "Kita tidak bisa menyerang sekarang, semua warriors baru saja pulih dan mereka harus kembali melatih kekuatan. Belum lagi Alpha King masih dalam keadaan tidak sadarkan diri," ungkap Gabriel dengan tegas.

"Lalu apa kita harus diam saja?!" protes *commander* lainnya, yang aku ingat namanya adalah Marco. "Saya mengerti Jenderal, tapi jika seperti ini terus kerajaan akan dikuasai oleh para rogue menjijikan itu."

"Tidak," ujarku tegas. "Apa yang dikatakan Jenderal benar. Kita tidak bisa bertindak gegabah. Jika kita menyerang sekarang, maka resiko kekalahan akan lebih besar. Delta, bagaimana dengan mata-mata yang menggantikan tugasmu mengintai mereka?"

Delta Del mengangguk dan menjawab, "terakhir dia memberiku pesan bahwa saat ini pasukan yang dipimpin Armel sudah mencapai seribu orang. Mereka sudah melakukan persiapan dan sayangnya beberapa diantara mereka adalah anggota Pack kecil yang memilih mendukung Armel dan menjadi pemberontak."

FaabayBook

"Pemberontak huh?" gumam Josh tenang. "Apa yang dijanjikan Armel pada mereka hingga mau bersekutu dan melawan kerajaan?"

"Mudah saja. Harta, kekuasaan, tanah," gumam Jax singkat. Jax menegakkan tubuhnya dan menautkan kedua tangannya di atas meja. "Jadi... Jika menurut kalian kita harus menyerang terlebih dahulu?"

Semua *commander* yang duduk di ruang rapat menganggukkan kepala. Aku menatap Del yang ada di kursi kedua bagian kiriku. "Informasi apa lagi yang kau dapatkan?"

Del menjawab, "kecurigaan kita mengenai *black witch* adalah benar Yang Mulia. Dia seorang pria bernama Malvos."

"Good," ujarku pelan. "Terus pantau dan beritahukan informasi terbarunya padaku sampai Alpha pulih. Aku akan menghubungi King Brian untuk memberitahukan informasi ini," tambahku lagi. "Dimana lokasi rogue saat ini Delta?"

"Di bagian utara luar perbatasan kerajaan. Lebih tepatnya di pegunungan yang sulit dijangkau, tapi mereka berencana untuk kembali berpindah tempat ke Barat daya."

Aku menganggukkan kepala. "Sampai kita tahu pola perpindahan mereka, untuk saat ini kita fokuskan untuk menangkap Alastair."

Mendengarku menyebut nama Alastair, Edward menyeringai lebar dan berkata, "dia bersama tim kecilnya masih berada di sekitar perbatasan. Penjaga perbatasan sempat melihatnya berlari pergi beberapa kali."

"Sepertinya berita bahwa Alpha masih hidup membuatnya tetap tinggal, karena tugasnya untuk membunuh Alpha Nikolai telah gagal," timpal Josh dengan santai.

Commander Leander mendengus, "apa dia lupa siapa yang dilawannya saat ini?" komentarnya sarkastik.

Aku tersenyum karena terhibur dengan pria berusia tiga puluhan itu. Kau tahu *commander*, seseorang yang fokus untuk balas dendam terkadang buta akan kenyataan. Mereka lebih fokus untuk membalaskan dendamnya hingga di titik terakhir."

"Kau benar Luna, jadi kita manfaatkan kebutaannya itu untuk menangkapnya?" tanya *commander* Leander.

Aku hanya tersenyum misterius, lalu mengalihkan tatapanku ke arah Jaxon. "Jax, longgarkan penjaga perbatasan dan buat jadwal rotasi lebih mudah, tapi ingat jangan sampai terbaca kalau kita sengaja melakukannya."

"Siap Luna."

Aku menganggukan kepala. "Josh, aku ingin kau menyebarkan berita kalau Alpha sudah kembali pulih dan sedang mempersiapkan peperangan. Jika Alastair mendengarnya, maka dia tidak akan berhenti untuk menyerang."

FaabayBook

"Baik Luna."

"Jika saatnya tiba, dia akan berubah lengah dan menjadi mudah untuk dikalahkan," gumamku pelan. "Del aku ingin kau mencari orang yang memiliki kemiripan dengan Alpha."

Jax menyeringai lebar, "sepertinya aku mengerti jalan pikiranmu Luna."

Aku tersenyum pemuh arti padanya, "ya, ini saatnya memancing ikan dengan umpan yang paling besar."

***

"Bagaimana jika rencanamu ini tidak berhasil Em? Apa akan sangat beresiko menarik musuh ke dalam benteng?" tanya Noura dengan khawatir. Selama meeting berlangsung, Noura berdiri di sampingku dengan setia bagaikan seorang abdi yang paling loyal pada majikannya. Dia bahkan menolak tawaranku ataupun William---soulmatenya sendiri untuk duduk di salah satu kursi.

"Tentu saja akan berhasil, karena sebelum itu dilakukan, aku akan menjalankan rencana lainnya."

"Rencana apa?"

"Kau akan tahu nanti," ujarku dengan misterius. Kami berjalan menuju lokasi upacara terakhir untuk para warriors yang gugur, yang harus kulakukan adalah memberikan pidato singkat

dan menyampaikam bela sungkawaku pada seluruh keluarga. Tidak lupa memberikan penghargaan terakhir.

Hari ini sungguh melelahkan dan aku belum menyentuh makanan sejak sarapan. Tidak baik bagi kondisiku apalagi jika sedang mengandung, tapi tidak ada waktu bagiku untuk makan. Tepat aku selesai memikirkan itu Noura berkata, "kau belum makan! Sebaiknya kau makan dulu." Lalu menarikku menuju dapur istana.

"Tapi tidak ada---"

"Sudahlah mereka akan mengerti. Kau sedang mengandung Emily dan membutuhkan banyak nutrisi bagimu dan juga bayimu. Apalagi kau sedang mengandung darah Lycan, itu empat kali lebih sulit daripada mengandung bayi manusia," Aku mendengus dan membiarkan Noura menarikku ke dapur. Ucapannya benar, dokter sudah memperingatkanku akan hal itu dan mewanti-wantiku untuk tidak mengabaikan jadwal makanku, tapi aku terlalu sibuk saat ini dan tidak---"tidak, kau tidak boleh menolak atau memberikan alasan apapun. Kalau sampai Alpha tahu, aku yang akan terkena imbasnya," ujar Noura, mengerti akan jalan pikiranku.

Aku mendengus. "Kau melakukan ini hanya karena takut Eirik membunuhmu?"

Noura berdecak jengkel, "tentu saja tidak! Dia tidak akan mungkin membunuh soulmate salah satu Jenderalnya. Lagipula aku mengkhawatirkanmu."

FreakyBook

Aku hanya mengeluarkan gumaman asal dan kembali diam, lalu tersadar akan perkataan Noura, "Apa William akan menggantikan posisi Alastair secara tetap? Tidak lagi untuk sementara?"

"Itu belum final dan masih didiskusikan oleh council, tapi untuk sekarang itu bukanlah hal penting apalagi Alpha masih dalam keadaan tidak sadar."

"Kau benar." Sesampainya di dapur, Noura memerintahkan staff dapur untuk menyiapkanku makan siang. Selama satu jam kami makan di dalam dapur sambil berbincang hal ringan. Ketika selesai, kami berjalan menuju pintu depan untuk pergi ke upacara terakhir, tapi langkah kami terhenti ketika salah satu pelayan berlari mengejarku.

"Ada apa?"

Dengan napas terengah, pelayan tersebut menjawab, "Luna, saya diperintahkan oleh Royal Beta untuk mencari anda, dia bilang untuk memberitahukan sesuatu pada anda."

"Ya?"

"Jangan bertele-tele," timpal Noura jengah. Aku langsung memukul lengannya dan melotot ke arahnya. "Apa? Aku benar bukan?" tanya Noura judes. Aku mendecak dan memberikan tanda pada pelayan untuk melanjutkan, dan informasi itu membuatku berlari menuju Royal Chamber dengan cepat, secepat kaki kecilku mampu berlari.

"*Alpha King telah sadar Yang Mulia, dan beliau mencari anda.*"

Chapter 59 – The Plan Begin

Emily White Peterson POV

"Alpha King telah sadar Yang Mulia, dan beliau mencari anda." Jantungku berdegup dengan kencang mendengar satu informasi itu. Ayunan kakiku semakin kencang dan mencoba mengatur napasku yang memburu. Noura ikut berlari di belakangku dan aku yakin dia sedang melakukan *mindlink* dengan soulmatenya. Saat kami berhenti tepat di depan pintu chamber, dua penjaga yang selalu bersedia berdiri langsung menegakkan tubuh mereka seraya dengan serempak berucap, "Luna!" Sebelum salah satu dari mereka membuka pintu.

Aku berjalan masuk. Mataku memperhatikan beberapa suster dan tim dokter yang berjalan lalu lalang keluar masuk kamar, lalu mataku terfokus ke arah Jaxon yang duduk santai di salah satu sofa yang ada di ruang duduk. Dia langsung berdiri saat menyadari kehadiranku dan memberikan senyum menenangkan. Salah seorang dokter menghampiriku dan memberikan tanda padaku untuk mengikutinya. Dengan anggukan singkat yang berasal dari Jaxon, aku berjalan mengikuti sang dokter menuju kamar dimana Eirik berada. Jantungku serasa mau meledak karena berpacu tiada henti. Kedua tanganku bergetar dan tengkukku terasa basah oleh keringat.

Fantasy Book

Saat pintu terbuka dan aku melangkah masuk, yang pertama kali aku lihat adalah sosok Eirik yang setengah berbaring di atas ranjang, dia sedang menyender di kepala ranjang hingga menampilkan tubuhnya yang terbalut perban. Eirik terlihat sibuk berbicara dengan Edward yang berdiri di sisi kanan ranjang, mengabaikan dokter yang ada di sisi kirinya. Selang infus tertancap di lengan kirinya, tapi sepertinya itu tidak membuat Eirik merasa tidak nyaman. Ketika mereka semua menyadari kehadiranku, semua orang termasuk Edward membungkuk hormat. Eirik menatapku dengan lurus dan ada secercah kerinduan di manik abunya, mungkin dia bisa menemukan hal yang sama di dalam mataku. Eirik memberikan tanda pada semua orang untuk pergi dan setelah pintu tertutup rapat meninggalkan kami berdua sendiri di dalam ruangan, tanpa menunggu lagi aku langsung menghambur ke dalam pelukannya.

"*Shhh... Everything will be fine my love... Don't cry*," bisiknya di telingaku, berusaha menenangkanku yang sudah terisak dengan keras. Kedua tanganku melingkar di lehernya dan memeluknya begitu kuat, tapi aku tidak menyadari itu. Eirik mengusap punggungku dengan tangan besarnya dengan pola yang seirama. "Emily..."

"Biarkan seperti ini dulu..." gumamku pelan. Eirik mengerti dan memutuskan untuk diam, dia juga memelukku dengan begitu erat hingga seluruh kehangatannya melingkupiku seperti kepompong. Aku terus menangis dan menumpahkan seluruh air mata yang aku tahan selama tiga hari ini di ceruk lehernya. Menumpahkan segala kerinduanku di dalam pelukannya yang hangat. Semua ini membuat hatiku merasa lega dan akhirnya memiliki ruang untuk bernapas.

"Sudah lebih baik?" tanya Eirik pelan. Aku mengangguk dan perlahan melepaskan pelukanku darinya, tapi Eirik tidak menginginkan kontak tubuh kami terlepas karena yang selanjutnya terjadi, dia mengangkatku dan mendudukkanku di pangkuannya. Kedua kakiku berada di kedua sisinya dan pipiku merona merah ketika merasakan sesuatu menekan di bagian intimku. Eirik yang menyadari hal itu hanya menyeringai puas dan mencium pipiku singkat. Kedua tanganku otomatis mencengkram bahunya pelan agar aku tetap seimbang. Duduk dengan posisi seperti ini di atas pangkuannya terasa sangat intim dan membuatku menjadi tidak berdaya. "Aku dengar kalau kau melakukan tugas dengan baik dalam menggantikanku untuk memimpin rapat." Eirik mengusap rambutku sebelum berbisik di telingaku. "Aku bangga padamu, little mate." Pipiku memerah malu mendengar pujiannya dan aku berusaha menyembunyikan rona pipiku dengan kedua tangan.

"Diamlah!" geramku pelan. Lalu kemudian aku memukul belakang kepalanya karena kesal. "Jangan lakukan ini lagi padaku! Kau tahu betapa khawatirnya aku padamu hingga rasanya aku ingin menghancurkan seluruh istana." Eirik meringis dan mengusap kepalanya yang terkena pukulanku.

FaheyBook

"Inikah perlakuanmu pada seorang pasien yang baru saja sadar?" tanyanya geli.

"Eirik!" pekikku kesal. Eirik hanya terkekeh pelan dan menekan kepalaku agar menyender di dadanya yang terbalut perban. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika kau tidak juga sadar atau yang lebih parahnya lagi kau---" aku kembali terisak dan menangis seperti bayi di dalam pelukannya.

"Shh aku tidak akan membiarkanmu sendiri *little mate*, lagipula aku belum menepati janjiku dengan mengganti nama belakangmu," bisiknya di telingaku. Satu tangannya bergerak dan mengusap perutku dengan lembut. "Bagaimana dengan keadaan bayi kita?" aku mendengus dan menjauhkan sedikit tubuhku darinya.

"Masih terlalu muda Eirik, tapi dokter bilang kalau dia baik-baik saja," jawabku dengan senyum yang begitu lebar.

"Kau sedang mengandung seorang Lycan, kehamilanmu tidak akan seperti biasanya little mate. Kau tidak akan menyadarinya," ujarnya dengan cengiran jahil. "Kita lihat seminggu kemudian perutmu pasti sudah mulai membesar dan moodmu akan semakin bertambah buruk hingga membuatku pusing tidak karuan." Dahiku mengerut tidak suka dan langsung membuang wajah ke

arah lain. Aku tidak suka kalau dia mengolok-olokku, lagipula ini salah siapa coba? "Emily... Aku hanya bercanda..."

"Aku tidak peduli," sahutku judes.

"Emily... Ayolah... Aku baru saja sadar..." aku mendengus dan tetap diam. "Emily..."

"Salah siapa?" tanyaku singkat.

"Oke sepertinya moodnya sudah mulai jelek," bisik Eirik pada dirinya sendiri. Dia berpikir aku tidak mendengar perkataannya, tapi karena jarakku yang begitu dekat, aku dapat mendengarnya dengan mudah.

"Eirik!"

Eirik mengerang dan kembali menekan kepalaku di dadanya. "Aku minta maaf, tapi wajahmu lucu sekali kalau sedang merajuk." Aku terkikik geli dan melingkarkan tanganku di sekeliling tubuhnya. Eirik kembali menyenderkan tubuhnya di kepala ranjang yang otomatis membuatku berbaring di atas tubuhnya.

"Bagaimana dengan lukamu? Apa sudah lebih baik? Apa kata dokter?" tanyaku dengan serius.

Eirik menghela napas. Satu tangannya memainkan rambutku sedangkan tangannya yang lain melingkar di tubuhku bertindak sebagai pengaman. "Dokter bilang pemulihan dan regenerasiku naik secara signifikan saat aku sadar. Dia berrkata kalau semua wolfsbane yang ada di dalam tubuhku sudah hilang, jadi aku akan kembali pulih dalam satu sampai dua hari ke depan."

FaahayBook

Aku bersiul pelan. "Jika kau manusia biasa, mungkin bisa satu sampai dua bulan masa pemulihan," komentarku takjub.

Eirik terkekeh. Membuat dadanya bergetar dan jantungku berpacu dengan cepat karena getarannya itu. "Kau benar."

Aku menelan ludah dan bertanya, "apa itu artinya---"

"Ya, aku akan tetap ikut berperang, dan itu memang sudah tugasku untuk memimpin mereka semua. Lagipula setelah Alastair tertangkap nanti, semua akan menjadi lebih mudah."

Aku memgangguk singkat. "Bicara tentang hal itu, bagaimana menurutmu mengenai rencanaku memancing Alastair untuk datang?"

"Itu rencana penuh resiko, tapi patut untuk dicoba. Jika kita tidak bisa menangkapnya, maka yang dapat dilakukan adalah memancingnya ke dalam perangkap, tapi kau tahu bukan dia membawa pasukan."

Aku menyeringai dan menegakkan tubuhku. "itu sebabnya aku juga memiliki rencana lain." Alis Eirik melengkung naik mendengar kalimatku. Dia terlihat begitu tertarik dan mengganti posisinya agar lebih nyaman.

"Rencana apalagi?"

Aku menyeringai lebar dan memberitahukan rencanaku pada Eirik.

***

"Kau yakin ini akan berhasil?" aku menganggukan kepala dan berjalan dengan hati-hati menuju perbatasan timur. Edward dan Jax beserta tiga orang *commander* berada di sisiku. Tempat yang sekarang kami pijak adalah sebuah tebing yang letaknya tidak jauh dengan danau. Dari tebing ini kami bisa memperhatikan suasana di sekitar danau dan juga hutan tempat aku diserang oleh rogue. Semua mata terus mencari tanda kehidupan dan akhirnya mataku menemukannya.

Sebuah asap membumbung tinggi di udara, letaknya sedikit jauh dari danau, tapi bukan berarti jauh dari perbatasan. Aku menarik lengan pakaian Edward dan menunjuk ke arah tempat dimana aku melihat asap. Edward menyipitkan matanya dan semua orang juga melakukan hal yang sama.

"Aku tidak tahu kenapa kita tidak bisa melihat asap itu di awal. Kerja bagus Luna," puji Jax dengan senyum lebar. Aku mengangguk dan kembali melihat ke arah dimana asap itu berada. "Jadi apa rencanamu? Kau tahu Eirik mengijinkanmu untuk ikut karena hanya kau yang tahu rencananya, jadi Luna... Sebaiknya kau katakan sekarang."

Aku mengangguk dan meraih sebuah ranting yang memiliki ujung runcing. "Menurutmu berapa banyak sisa rogues yang bersama dengan Alastair?"

"*Mungkin* sekitar dua sampai tiga puluh orang." Aku menganggukkan kepala dan berpikir sejanak. "Kenapa memangnya?"

FaahayBook

"Kita anggap saja adalah tiga puluh orang. Itu berarti mereka memasang tenda sebanyak enam, itu hanya perkiraanku karena mereka tidak memiliki alat perang yang mencukupi jadi mereka harus membagi tenda agar semua orang bisa terlindungi dari udara dingin."

"Oke aku mengerti, lanjutkan," gumam Edward.

"Jadi..." Lalu aku menggambar formasi lingkaran dengan lima bulatan dan satu bulatan di tengah, kemudian menunjukkan area yang ada di tengah. "Alastair bertindak sebagai pemimpin, jadi dia yang akan menempati tenda di tengah. Sedangkan yang lainnya menempati tenda yang mengelilingi tenda utama." Aku berhenti sejenak agar mereka semua mengerti. "Yang kita lakukan sekarang adalah membunuh orang yang saat itu berada di tenda sekitar tenda utama. Alastair akan merasa tertekan dan juga putus asa jika tidak memiliki pasukan, dia akan bertindak gegabah dan melakukan sesuatu tanpa berpikir, dia akan dibutakan oleh ketakutan akan kekalahannya."

"Ah! Aku mengerti sekarang. Terdengar mudah bagiku, apalagi dengan elemen keterkejutan akan memberikan keuntungan bagi kita," gumam Jax, tangannya menggosok dagu dan matanya menatapku dengan tatapan puas.

"Tidak mungkin tenda mereka tidak ada penjaga, pasti beberapa orang akan bergantian untuk menjaga area," timpal salah satu *commander*.

Aku mengangguk dan terfokus pada Edward. "Apa kau tahu bagaimana cara Alastair memberikan rotasi untuk menjaga?"

Edward tersenyum lebar. "Tentu saja aku tahu. Dia akan memberikan waktu dua jam untuk menjaga sebelum pergantian orang, saat perang dia selalu seperti itu."

Jax menggumam, "jadi kita memiliki waktu lima sampai sepuluh menit?"

"Tidak, kita akan membunuh penjaga itu juga. Apa kau lupa? Kita membutuhkan Alastair untuk merasa panik dan jika dia sendiri akan lebih mudah rasa panik itu untuk muncul."

"Bagaimana jika dia meminta bantuan?"

"Kau tahu, rogue tidak bisa memiliki ikatan seperti Pack pada umumnya bukan? Walaupun mereka berkelompok, alam sudah memastikan mereka akan tetap seorang rogue," ujar *commander* lainnya.

"Tapi mereka meminta seorang *black witch*---"

"Kekuatan mereka mudah dideteksi, aku mengenal Alastair, mereka tidak ingin terdeteksi dan dia juga pasti tahu kalau kerajaan wizard memberikan bantuan pada kita, jadi sudah bisa dipastikan dia akan menolak kekuatan *black witch* untuk membantunya." Edward menyeringai puas saat menyadari hal ini. Aku dan Edward saling bertukar pandang, "jadi takdir berpihak di tangan kita sekarang."

Jax bangkit berdiri dan menepuk pakaiannya yang terkena tanah, "jadi apa yang harus kita lakukan Luna?"

Aku melirik warriors yang ikut bersamaku saat ini. Totalnya hanya empat puluh, dan aku rasa itu sudah lebih dari cukup. "Baiklah, kalian semua akan membentuk kelompok kecil. Setiap kelompok akan menyerang satu tenda dan juga penjaga yang ada di dekat tenda. Ingat, kalian harus bergerak dengan hati-hati dan jangan sampai menimbulkan suara, aku tahu seberapa awasnya Alastair karena bagaimanapun juga dia adalah Jenderal yang terlatih. Waktu yang paling baik untuk menyerang adalah tengah malam, itu adalah waktu yang tepat karena gerakan kalian bisa tersamarkan oleh suara binatang atau serangga yang bangun di malam hari. Setiap kelompok terdiri dari lima orang, sisanya bersiaga di dekat kemah tersebut sebagai tenaga tambahan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

FeatheryBook

"Bagaimana dengan anda Luna? Alpha sudah memerintahkan kami untuk menjaga anda dan jangan pernah meninggalkan anda sendiri!" protes salah satu *commander*. Aku mengerang kesal karena melupakan satu fakta itu, bagaimanapun juga perintahku tidak sekuat perintah Eirik. Mereka tidak mungkin membantah perintah yang berasal dari Alpha mereka sendiri.

"Baiklah lima dari kalian akan tetap tinggal disini untuk menjagaku, puas?" gerutuku pelan. Semua orang mengangguk puas, tidak terkecuali Jaxon dan Edward. "Baiklah sekarang kalian bisa berunding siapa yang tetap tinggal dan siapa yang menyerang. Aku mau istirahat sebentar, semua pikiran ini membuatku lelah." Lalu aku berjalan ke sebuah pohon yang cukup besar.

Aku duduk dibawahnya dan merasa puas ketika daun pohon tersebut menaungiku dari sinar matahari yang sudah terik. Waktu masih cukup lama untuk memulai penyerangan ini, tapi

aku memaksa untuk melakukannya sekarang karena semua butuh perencanaan dan persiapan. "Luna, apa kau ingin aku buatkan tenda agar kau bisa beristirahat?" tanya seorang warrior. Dia terlihat muda untuk menjadi seorang petarung, tapi pria ini merupakan salah satu warrior inti kerajaan yang berada dibawah arahan langsung Eirik, jadi aku tidak bisa menilainya hanya dari fisik.

"Tidak, tidak perlu. Aku sedang ingin merasakan udara sejuk," tolakku dengan halus, aku melirik ke arah pria disampingku dan bertanya, "siapa namamu?"

"*Vinnick at your service ma'am.*" Aku tertawa pelan dan mengangguk pelan.

Dia tersenyum sopan dan selama beberapa saat hanya ada keheningan di antara kami, sampai akhirnya aku berkata, "jangan terlalu formal seperti itu, aku ini tidak ada apa-apanya jika bukan karena statusku sebagai soulmate Alpha King kalian."

Vinnick tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Maaf tapi aku tidak setuju dengan kalimatmu itu Luna. Kau tahu, semua anggota Pack merasa bahagia dan bangga memiliki Luna seperti kau. Kau tidak tahu seberapa besar pengaruhmu pada kami, jadi jangan pernah berkata seperti itu. Mungkin status bisa didapat dengan mudah, tapi kepercayaan sulit untuk didapat dan kau mendapatkannya dengan usahamu sendiri Luna."

"Begitu?" gumamku pelan. Perlahan aku bangkit dari posisi dudukku dan mendekati Vinnick, tanganku terulur lalu menepuk bahunya singkat. "Terima kasih," bisikku.

FeaheyBook

Vinnick menganggukkan kepalanya dan memberikan tatapan penuh kebanggaan padaku. "Ingat satu hal Luna, *Moon Goddess* memasangkan kau dengan Alpha karena sebuah tujuan dan tujuan itu pastilah mulia. Tidak ada kesalahan dari rencana Sang Dewi, jadi kehadiran kau disini bukanlah sebuah kesalahan melainkan anugrah dari Sang Dewi." Mataku langsung berkaca-kaca mendengar ucapan Vinnick yang begitu bermakna, rasa ragu yang sebelumnya masih tersimpan dihatiku, sekarang sudah hilang seluruhnya. Ucapan Vinnick bagaikan cahaya dan juga kesadaranku saat ini.

Sang Dewi memiliki alasan karena telah menyatukan takdirku dengan Eirik, jadi inilah takdirku. Sebagai seorang Luna dan juga Ratu untuk berdiri mendampingi Eirik.

Aku tidak akan mengecewakan mereka semua, aku berjanji!

***

Tidak terasa waktu terus bergulir. Siang berganti menjadi malam dan matahari berganti menjadi bulan. Angin dingin yang berhembus kencang tidak menjadi penghalang bagi kami semua untuk menjalankan rencana yang sudah direncanakan dengan matang. Semua persiapan sudah selesai, hanya tinggal menunggu jarum jam menunjukkan pukul dua belas malam rencana bisa dijalankan. Aku memperhatikan warriors yang sudah bersiap. Mereka berbaris dengan begitu rapih, sedang serius memperhatikan arahan terakhir Edward yang menjadi pemimpin penyerangan

utama. Aku melirik ke arah Jax yang duduk disisiku. "Apa Eirik menghubungimu?" tanyaku singkat.

Jax menoleh ke arahku dan menatapku dengan tatapan aneh. "Tentu saja, sepuluh menit yang lalu dia menanyakan keadaanmu. Kenapa?" Jax bergerak mendekat dan mengeratkan jubah hangat yang melingkupi tubuhku. Setelah perundingan, Jax dan empat warriors tetap di kemah sedangkan sisanya melakukan penyerangan. Aku tidak membantah saat Jax mengatakan kalau dia tetap disampingku untuk menjagaku. Jax sama seperti Eirik, antara Alpha dengan Beta sama-sama keras kepala jika itu berhubungan denganku, tapi terserahlah asalkan rencana ini berhasil aku tidak keberatan jika Jax memilih untuk disisiku. Ini adalah pilihannya untuk melewatkan kesenangan.

Setelah selesai memberi arahan, Edward berjalan menghampiriku dan berlutut layaknya seorang prajurit dihadapanku. Mataku menatapnya dengan tatapan bingung melihatnya seperti ini. "Luna, doakan kami semoga berhasil dalam menyelesaikan misi ini." Kepala Edward menunduk saat mengatakan kalimat itu, dia begitu berbeda dengan baju zirah yang melekat ditubuh kekarnya.

Tanganku bergerak dengan sendirinya. Aku menyentuh kepalanya dengan lembut, seolah apa yang kulakukan sudah dilakukan berulang kali, begitupun dengan kalimat yang keluar dari bibirku. "Doaku menyertaimu Jenderal. Berikan kemenangan bagi kami dan juga kerajaan." Saat tanganku terangkat, kepalanya yang tertunduk mengangguk singkat. Dia mengangkat kepalanya dan menatapku dengan tatapan penuh akan keyakinan, lalu Edward bangkit berdiri dan memberi anggukan singkat pada Jax sebelum berbalik pergi. "Aku percaya padamu Jenderal," bisikku untuk yang terakhir kalinya saat melihat tubuh Edward yang menjauh dari pandanganku.

FaahryBook

***

Sudah dua jam berlalu dan mereka belum juga kembali. Aku mencoba melihat situasi melalui teropong, tapi itu nyatanya percuma karena jarak yang begitu jauh dan juga kondisi malam yang begitu gelap, tapi beruntung ada Jax disisiku. Setiap lima belas menit sekali, dia menginformasikan jalannya rencana dan sejauh ini berhasil tanpa kendala.

Para rogues yang mendampingi Alastair dapat dimusnahkan dan tidak ada satupun dari mereka yang menyadari kehadiran kami. Jax juga mengatakan kalau saat ini tim sedang menyisir lokasi untuk mencari petunjuk mengenai keberadaan persembunyian utama rogues dan semuanya membuahkan hasil. Ada beberapa *clue* yang mereka temukan perihal lokasi rogues di kemah tersebut dan keberuntungan berpihak pada kami karena Alastair sedang tidak berada disana. Sang mantan jenderal sepertinya sedang pergi untuk melakukan suatu urusan.

Lebih mudah jika Alastair ditangkap saat itu juga, ketika dia tidur saat penyerangan, tapi aku ingin Alastair yang datang sendiri kepada kami, lagipula jika Alastair ditangkap saat penyerangan saat ini, kemungkinan besar dia akan lolos, tapi jika dia datang sendiri, maka pria itu akan ditangkap dengan lebih mudah.

Rencana ini memang terdengar mudah, tapi banyak kegagalan didalamnya dan itu yang membuatku ragu, tapi aku harus yakin pada diriku sendiri kalau rencana ini akan berhasil dan itu harus!

Sepuluh menit kemudian, Jax mengatakan padaku kalau tim sudah berjalan menuju perkemahan. Jax bilang kalau para rogue yang menemani Alastair tidak begitu mahir dalam perang dan serigala yang ada ditubuh mereka juga lemah, gerakan mereka juga mudah terbaca dan rasa ketakutan juga elemen keterkejutan yang membuat penyerangan semakin mudah. Dia juga mengatakan kalau di tenda Alastair terdapat sebuah peta yang menggambarkan teritori Royal Pack, dan menurut Edward kalau Alastair sedang merencanakan penyerangan kecil. Itu terbukti dari beberapa tempat yang ditandai di dalam peta, tapi dilihat dari kekuatan rogues yang dibawa oleh pria itu, Edward berasumsi kalau penyerangan itu untuk pengalihan semata.

Entah apa yang direncanakan oleh Alastair dan juga Armel, tapi yang pasti itu tidak akan berakhir dengan baik dan sepertinya aku tahu apa yang mereka rencanakan. Seandainya saja mata-mata yang menggantikan Del dapat memberikan informasi terbaru, maka kami semua dapat memprediksi rencana apa yang dijalankan oleh Armel. Jax juga berpendapat sama, tapi kami tidak bisa berbuat banyak. Menempatkan mata-mata diantara mereka ditambah dengan fakta kalau *black witch* membantu rogue sudah memiliki resiko yang besar, apalagi jika Del menambahkan satu mata-mata lagi. *Habislah sudah...*

FaahayBook

Terakhir kali aku mendengar informasi dari mata-mata Del adalah kemarin dan setelah itu nihil. Tidak ada kabar, sampai di detik terakhir aku pergipun tidak ada. Jax menoleh ke arahku, sepertinya dia bisa merasakan kekhawatiran dan juga kepanikan di wajahku, bahkan dia bisa merasakan auraku yang penuh akan kekhawatiran, tapi aku tidak bisa diam saja dan tidak melakukan apapun. Bagaimana jika terjadi sesuatu? Entah itu mata-mata Del ataupun tim penyerangan yang saat ini sedang dalam perjalanan kembali.

Bahkan aku merasakan kehadiran orang lain dibenakku yang aku yakini adalah Eirik. Dia merasakan emosiku dari *matebond* dan berusaha mentransfer emosi miliknya ke dalam ragaku, mencoba untuk menenangkanku dengan emosinya itu. Tidak beberapa lama kemudian, pikiranku berubah kosong dan suara Eirik memenuhiku, ***apa semuanya baik-baik saja my love?***

Ya, semuanya baik-baik saja. Jawabku dengan singkat. Mencoba untuk menghapus kegelisahanku yang terasa begitu nyata.

Aku sudah mendapat laporan dari Edward kalau rencana yang kau buat sudah berhasil dilaksanakan dan dia beserta para warriors sedang berjalan kembali ke perkemahan, tapi kenapa kau merasa khawatir dan panik little mate? Bukankah aku sudah bilang jangan memaksakan diri dan berpikir keras? Pikirkan kandunganmu dan tidak seharusnya ibu hamil masih bangun di jam selarut ini.

Aku mengerang pelan. Ini sebabnya aku tidak mau melakukan *mindlink* dengan Eirik. Pasti dia akan berakhir dengan menceramahiku mengenai apa yang boleh dan tidak untuk kesehatanku. Aku tahu dia melakukan ini karena peduli dan perhatian padaku, tapi dengan hormonku yang campur aduk seperti ini, yang biasanya aku menganggap kekhawatirannya sebagai tindakan yang manis, namun justru sekarang aku menganggap kekhawatirannya sebagai tindakan yang menjengkelkan. ***Tidak perlu khawatir Eirik, aku tidak apa-apa. Lagipula jika aku tidur sekarang akan percuma saja. Aku tidak bisa tidur sampai mereka semua kembali.***

Bagaimana dengan ngidammu? Apa kau menginginkan sesuatu? Pertanyaan Eirik yang tiba-tiba membuatku tidak bisa menghentikan diri untuk tidak tertawa. Sebisa mungkin aku menyembunyikan tawaku di balik telapak tangan, tapi Jax dapat menangkapnya karena dia duduk disebelahku, tatapan jail mengisi manik emasnya. Saat ini sisi serigala Jax sedang menguasai tubuh sang Beta karena dengan begitu akan lebih mudah dalam mendeteksi hal-hal yang tidak diinginkan. Dia juga dapat melihat dalam kegelapan lebih mudah. Memang dengan sisi manusia, Jax mendapatkan penglihatan super, tapi jika dia berada di sisi serigala maka penglihatannya akan dua puluh kali lipat dari sisi manusia. Lagipula dengan bulu tebal nan lebat milik Jax, dia mampu menghangatkan tubuhku dari angin malam. ***Emily?*** Suara Eirik menjadi kesadaranku, aku terkekeh pelan dan mengusap punggung serigala besar yang duduk siaga disampingku. ***Jadi... Kau tidak ngidam sesuatu?***

FaahayBook

Kau sedang mengalihkan pembicaraan bukan Alpha? Tenang saja aku dan anakmu baik-baik saja dan aku bersyukur dia sedang tidak menginginkan hal yang aneh-aneh. Aku terdiam sebentar dan memperhatikan Jax dengan seksama, lalu satu pemikiran muncul. ***Sebenarnya ada satu, tapi ini bukan makanan...***

Apa itu my love? Tanya Eirik dengan penasaran dan bersemangat.

Aku ingin memeluk wolfy dan tidur disampingnya. Aku ingin menyentuh bulunya dan memeluknya.

Jeda selama beberapa saat. Aku dapat menebak kalau saat ini Eirik sedang menyeringai lebar karena senang dan berjingkrak-jingkrak di dalam kamar tidur kami. ***Kau serius?***

Apa pernah aku tidak serius? Lagipula ini permintaan anakmu, bukan diriku.

Bohong. Ini adalah keinginanku saat melihat Jax di sisi serigalanya. Aku baru menyadari kalau terakhir kali aku menyentuh Eirik dalam keadaan sisi serigalanya disaat kejadian itu. *Hmph!* Aku sampai tidak mau menyebut ataupun mengingatnya. Itu adalah memori yang paling menyedihkan sekaligus menggelikan. ***Love? Apa kau mendengarku?*** Mataku mengerjap cepat.

Iya aku dengar. Jawabku sekenanya.

Aku tahu kalau tidak mendengarku. Apa kau lupa kalau aku sedang berada di dalam pikiranmu? Aku bisa membaca dan mendengar semua yang kau pikirkan Emily...

Aku hanya diam.

Apa yang harus aku perbuat agar kau tidak lagi merasa bersedih karena kejadian itu?

Aku menghela napas, *seandainya kau mau mengatakannya padaku Eirik, mungkin...*

Aku tahu baby, maafkan aku... tapi kau mengerti bukan jika kau mengetahui rencana itu, semua reaksimu tidak akan sealami yang terlihat. Emily, aku akan menebus semuanya seumur hidupku. Aku tahu ini termasuk mengkhianatimu, tapi baby ini hanyalah satu-satunya jalan untuk---

Aku tahu. Potongku dengan lirih. *Kau tidak perlu menjelaskannya lagi padaku Eirik. Itu semua sudah terjadi, yang berlalu biarlah berlalu, lagipula ada yang harus lebih dipikirkan sekarang.*

Kau benar. Tenang saja setelah Armel dapat dijatuhkan, aku pastikan kau tidak akan memiliki ruang untuk berpikir apapun, kecuali kelahiran anak kita tentunya...

Aku mendengus, *ada apa dengan Raja yang dingin dan arogan yang aku temui pertama kali? Aku ingat sekali Raja itu membuatku kesal setengah mati karena sudah menculikku dan membawaku ke Alaska secara paksa. Oh! Jangan sampai lupa sikapnya yang seperti pria brengsek.*

Eirik menggeram pelan mendengar kalimat panjang lebarku. *Jika saja kau sedang tidak mengandung anakku, sudah kupastikan sekembalinya kau kesini, aku akan menghukummu di dalam kamar kita.*

Oh well shame on you, I'm pregnant with your baby now, jadi aku harus absen dalam hal hukum menghukum. Right my King?

FreebayBook

Don't test me My Queen... Aku masih bisa membuatmu meneriakkan namaku penuh kenikmatan dengan keadaanmu sekarang.

Ew! Eirik apa kau suka melakukan 'itu' dengan ibu hamil? Tanyaku berpura-pura jijik.

Jangan memutar balikkan perkataanku little mate! Dan perhatikan sekelilingmu, sepertinya timmu itu sudah kembali.

How?

Apa kau sudah lupa lagi? Astaga hamil membuatmu menjadi pelupa...

Eirik!

Aku bisa membaca pikiranmu---dan seperti pikirannu, aku bisa melihat melalui bola matamu... Hmm... Sepertinya tidak ada yang terluka dan berarti apa yang dilaporkan Edward mengenai keadaan base rogues tersebut tidak begitu sulit dan mudah untuk dijatuhkan.

Berhentilah masuk ke dalam pikiranku! Dan jangan gunakan mataku untuk melihat keadaan. Kau punya mata sendiri Alpha!

Eirik hanya tertawa dan percakapan kami terputus. Aku memfokuskan perhatianku pada Edward yang berjalan dengan senyum penuh kemenangan. Mereka membawa beberapa benda yang dapat berguna dan juga...seorang rogue?

Sepertinya pertanyaanku begitu jelas tersirat diwajahku, karena Edward langsung menjelaskan saat dia berdiri tepat dihadapanku. "Kita membutuhkan satu yang hidup untuk diinterogasi. Sepertinya dia akan sangat berguna karena menurut rogue sebelum mereka diserang, pria ini yang memegang kendali saat Alastair tidak ada...kau ingat? Pria yang menjadi tangan kanannya? Ini adalah pria yang sama." Seketika aku ingat saat Alastair mengkonfrontasiku, seorang warrior berdiri di pintu sebagai penjaga. Saat aku mengamati wajahnya dengan seksama, wajahnya memang terlihat familiar. Itu berarti dia juga kabur bersama Alastair saat itu? Mataku menyipit ketika menyadari sebuah luka panjang membentang di leher hingga dadanya.

Dia bergerak berusaha melepaskan diri dari cengkraman warriors yang menahannya, tapi hasilnya percuma karena yang ada disini adalah para prajurit terkuat milik Eirik. "Aku tidak akan mengatakan apapun pada kalian!" desisnya dengan tajam. Jax berjalan dan berdiri sebagai penjaga disampingku. Dia menggeram, memberikan peringatan pada orang tersebut dan menampilkan gigi-giginya yang tajam seperti pisau, bahkan aku yakin dengan giginya itu, orang yang ada dihadapanku ini dapat mati dengan sekejap.

Edward berdiri di sisiku yang lain. Tangannya terlipat dan kedua kakinya terbuka. Memberikan postur mengintimidasi yang nyatanya berguna, sekalipun Edward tidak menunjukkan postur intimidasinya, pria di depanku ini sudah terintimidasi oleh serigala yang saat ini duduk manis di sisiku. "Jangan lupa, kau adalah seorang pengkhianat sama seperti tuanmu, *Baron*."

FaahryBook

Baron hanya diam saja, tapi matanya menatap nyalang ke arah Edward. "Aku tidak peduli... Karena kesetiaanku hanya untuk tuanku seorang."

"Akupun tidak peduli," ujar Edward tidak tertarik. Edward menoleh ke arah Jax dan bertanya, "Bagaimana menurutmu Jax---Leander?"

"Leander?"

"Nama *wolf*nya Emily," gumam Edward datar. Aku mengangguk mengerti dan menoleh menatap Leander, tapi aku terkejut ketika Leander berubah kembali menjadi sisi manusianya---Jax, tapi bukan itu yang membuatku kaget, melainkan manik abu-abu yang begitu aku kenal berada di bola mata Jax.

"Alpha," sapa Edward. Semua warriors berlutut hormat, kecuali dua orang yang sedang memegang Baron.

"*Rise*." Suaranyapun sama seperti Eirik. Ini terlihat seperti orang yang sama di dalam tubuh yang berbeda. Aku semakin bingung dengan kekuatan Eirik. "Dimana majikanmu *mutt*?" tanya Jax---maksudku Eirik---*oh whatever*, dengan nada datar dan dingin.

Baron menyeringai lebar, tapi seringainya mampu membuatku bergidik. "The Almighty Alpha... Sangat memalukan sekali bagi seorang Alpha sepertimu meminjam tubuh Betamu sendiri untuk berdiri disini. Apa kau tidak malu? Bahkan matemu ada disini, tapi kau tidak..." Baron

menggelengkan kepalanya kecewa seraya mendecakkan lidah, "tidak masalah, itu tandanya kau lolos dari maut... Seharusnya kau berterima kasih pada---"

"Kau terlalu banyak bicara," timpalku dengan datar. "Tidakkah kau diajari 'berbicara di saat waktu yang tepat' di sekolah?" tanyaku dengan sarkatis. Aku mendengar geraman peringatan dari Jax---*uhh* Eirik. Dia memberikanku tatapan tajam dan memintaku untuk tutup mulut melalui tatapan matanya itu.

Aku langsung mengatupkan mulut rapat-rapat dan mendengar nada tajam berasal dari Eirik tertuju kepadaku, "Emily...aku ingin kau masuk ke dalam tenda dan tidur." Mulutku baru saja terbuka untuk membantah, tapi Eirik sudah terlebih dahulu berkata, "dan aku tidak mau ada bantahan. Jangan membuatku marah Emily."

"*Fine*," gumamku pelan. Eirik memberikan anggukan singkat pada Edward, lalu kemudian Edward memberikan tanda pada salah satu warrior untuk mengawalku dan warrior itu ternyata adalah Vinnick. Oke setidaknya aku memiliki teman bicara. *Hore aku beruntung sekali*. Jangan lupa nada sarkastik di dalam kalimatku. Kami berjalan bersisian menuju tenda yang sengaja dibuat untukku beristirahat, tenda ini terlihat tidak seperti tenda pada umumnya, lebih besar dan luas, tapi aku tidak berkomentar apapun mengenai tenda. "Jadi..." gumamku membuka percakapan

"Kau tahu, Alpha benar Luna... Kau sedang hamil dan waktu larut serta udara malam seperti ini tidak baik bagi ibu hamil. Lagipula kau tidak mau melihat interogasi yang sedang terjadi."

FaabayBook

"Apa sebegitu mengerikannya interogasi yang akan mereka lakukan?"

Vinnick bergumam, "untuk sekarang tidak, karena Alpha tidak sepenuhnya berada disini dan dia tidak ingin memberikan ingatan buruk padamu, tapi saat pengkhianat itu masuk ke dalam ruang interogasi dan Alpha hadir sendiri dalam interogasi tersebut, maka itu akan berakhir dengan begitu mengerikan. Alpha tidak pernah memberikan keringanan ketika menginterogasi ataupun memberi hukuman pada penjahat."

"*Well*....dia juga bisa menjadi pria menyeramkan bagiku, tapi walaupun begitu dia melakukan ini semua agar kerajaan ini aman bukan?"

"Kau benar Luna, dan aku bangga memiliki Alpha seperti dirinya. Apalagi punya kekuatan hebat seperti itu! Bisa masuk ke dalam tubuh orang lain dan menguasai tubuh itu! Belum lagi dengan kekua---"

"Apa kau fansnya?" tanyaku dengan geli. Jika diperhatikan baik-baik, dari gaya bicara dan gestur yang ditampilkan Vinnick saat membicarakan Eirik terlihat seperti seorang fans yang sedang berbicara mengenai idolanya. Matanya juga terlihat begitu cemerlang dan dipenuhi oleh kekaguman yang luar biasa. Aku tidak menyangka kalau Eirik memiliki fans, apa fansnya mempunyai *fan base* dan nama untuk mencirikan mereka? Aku tertawa kecil saat memikirkan ini

semua. Jika memang benar, aku akan pastikan untuk menggoda Eirik dengan nama fansnya. Tidak ada salahnya bukan?

Vinnick menganggukkan kepala dengan cepat. "Dia adalah idolaku sejak aku kecil. Alpha pernah menyelamatkan diriku beserta ibu dan adik-adikku dari sekelompok rogue yang berniat menyerang kami. Saat itu Pack kelahiranku diserang oleh sekelompok rogue dan Alpha kami saat itu berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Pack, tapi saat Luna mati karena dibunuh oleh salah satu rogue, Alphaku saat itu langsung berubah menjadi lemah dan ikut terbunuh. Hanya keluargaku yang tersisa dan masih dalam keadaan hidup di dalam kejadian itu, karena sebelum para rogue mampu membunuh kami, Alpha beserta warriors yang datang bersamanyanya langsung menyerang. Mulai saat itu, aku melihat Alpha sebagai idolaku dan yang menjadi motivasiku sebagai warriors elite yang berada dibawah arahan langsung olehnya."

"Apa dia mengingat dirimu?"

"Tentu, saat aku dipromosikan menjadi anggota inti, Alpha mengenaliku dan mengatakan kalau dia bangga dengan prestasiku. Aku tidak akan pernah mengecewakannya dengan cara apapun, aku juga berhutang budi padanya."

Seketika aku tersadar, loyalitas Vinnick berbuah dari masa kecilnya yang diselamatkan oleh Eirik. Mungkin Eirik adalah pahlawan dimata Vinnick dan aku yakin pria ini akan selalu setia, sepertinya dia kandidat yang cocok. "Kau tahu kalau posisi jenderal akan kembali kosong setelah perang usai bukan?"

FaabayBook

Vinnick menatapku bingung. "Apa maksudnu Luna? Bukankah kursi jenderal sudah diisi oleh jenderal William?"

"Itu hanya sementara, William akan kembali ke posisinya sebagai amggota council dan juga kepala tim pengacara Alphamu setelah perang usai. Aku tidak tahu pasti kapan, tapi jika kesempatan itu terbuka, cobalah... Mungkin kau bisa duduk di kursi itu."

"Luna..."

Aku hanya tersenyum dan melihat siapa yang berdiri dibalik punggung Vinnick. "Kau bisa membuktikan kesetiaanmu pada Alphamu dalam kesempatan itu," bisikku dengan pelan. "Tenang saja aku percaya padamu Vin dan berusahalah," tambahku untuk yang terakhir kalinya sebelum bergerak menjauh. Vinnick menganggukan kepalanya mengerti dan langsung menegakkan tubuh ketika menyadari kehadiran sang Beta di belakangnya, *ralat* maksudnya Beta yang sedang dirasuki oleh Alpha... *Uhh menjelaskannya saja sudah sulit*, Keluhku dalam hati.

"Vinnick kau boleh pergi sekarang." Vinnick langsung membungkuk hormat dan berlari menjauh. "Sudah kukatakan untuk istirahat, tapi kau justru bercengkrama dengan salah satu warriorku."

Aku mendengus, "mau sampai kapan kau menguasai tubuh Jax? Kau tahu, rasanya aneh berbicara denganmu, tapi penampilanmu berbeda. Sejak kapan kau memiliki kekuatan seperti ini Eirik?"

Eirik menggeram, "Emily. Tidur. Sekarang." perintahnya tajam. Tidak lupa menekan setiap kata untuk menegaskan kalimatnya padaku.

"Aku akan tidur jika kau pergi dari tubuh Jax dan kau berhutang penjelasan padaku." Eirik menganggukkan kepala setuju dan akhirnya mata itu terpejam, lalu beberapa saat kemudian kelopak matanya kembali terbuka dan manik biru milik Jax menyambutku. "*It's kind of creepy of what your Alpha did to you,*" komentarku sambil bergidik mengingat apa yang dilakukan Eirik pada Jax.

Jax terkekeh dan tangannya terangkat untuk memijat pelipisnya pelan, langkahnya sedikit terhuyung dan perlahan dia mendudukkan dirinya diatas rumput. "Dia jarang melakukan ini, hanya dalam keadaan genting saja dia baru akan melakukannya."

"Apa ini salah satu kekuatannya?"

"ya, selain membaca pikiran, masuk ke dalam tubuh orang lain adalah salah satu kekuatannya, tapi hanya beberapa orang yang memiliki ikatan dengannya yang bisa dia masuki, dan jika Alpha menguasai tubuhmu, tidak hanya energinya yang terkuras, energi kitapun juga akan ikut terkuras," terang Jax dengan pelan.

"Seperti kau? Itu sebabnya kau terlihat pucat," simpulku saat memperhatikan wajahn Jaxon. "Lalu ikatan apa yang kalian miliki?"

FabayBook

"Aku adalah Beta, Emily... Ikatan seorang Alpha dan Beta sangat kuat. Itu alasan bagi seorang Alpha dan Beta saling percaya satu sama lain."

"Apa seorang Beta bisa berkhianat pada Alphanya?"

Jax mengangguk. "Ya, untuk kasus itu biasanya terjadi karena *wolf* yang menduduki kursi Beta bukan murni keturunan darah Beta. Dia hanya pengganti dari Beta yang sudah meninggal."

"Oh begitu, tapi Alpha lainnya tidak seperti Alpha kita yang bisa masuk ke dalam tubuh Betanya dengan sesuka hati, bukan?"

Jax tertawa mendengar leluconku. "Tentu saja Ems, tapi Alpha melakukan ini tidak sesuka hati, apa kau sudah lupa dalam melakukan ini, dia membutuhkan energi yang cukup besar dan---"

"Eirik masih dalam masa pemulihan, jika dia melakukan ini maka kondisinya tidak akan membaik," simpulku dengan khawatir.

Chapter 60 – Captured

Nikolai Eirik Andonov POV

"Alpha apa menurut anda ini lebih baik?" tanya Del saat melihat diriku yang berdiri di tengah aula istana. Aku menghela napas dan mengabaikan pertanyaannya. Mataku memilih tertuju ke arah pintu utama dimana soulmateku yang akan muncul sebentar lagi. Aroma khasnya sudah menyeruak di sekelilingku dan jantungku berdegup cepat ketika mendengar suara merdunya memasuki indra pemdengaranku. "Alpha," ujar Del sekali lagi berusaha mengubah keputusanku, tapi aku tetap diam dan tidak mengatakan apapun.

Tubuhku berubah menjadi tegap ketika pintu depan terbuka dan Emily bersama Jax disusul Edward dan warriors yang menemani mereka berjalan masuk. Mataku terfokus ke pria yang berjalan dengan kedua tangan yang di borgol berlapis silver. Semua orang langsung memberikan penghormatan saat menyadari kehadiranku, tapi mataku masih terfokus kepada pria itu. Kakiku mulai melangkah dengan lebar dan tanganku bergetar ingin mencekik leher pengkhianat itu, tapi sepasang tangan yang menghantarkan jutaan setruman ke dalam tubuhku, menghentikan niatku untuk melakukan sesuatu. "Eirik?"

FanboyBook

Aku menggeram pelan dan tanpa mengalihkan tatapanku dari pria itu, aku memberi perintah, "*Bring your Luna to my mansion dan bring that rat to the dungeon*."

"*Yes sir*."

Semua langsung melakukan apa yang aku perintahkan tanpa penolakan. Aku bisa melihat keterkejutan di manik cokelat milik Emily dan mulutnya terbuka lebar karena terkejut, tapi kesadaran menghampirinya ketika seorang warrior berusaha menuntun Emily menuju pintu belakang dimana mobil sudah disiapkan untuk membawa Emily pergi. "Eirik apa-apaan ini?!" pekik Emily dengan marah.

"Tugasmu sudah selesai little mate, sekarang adalah giliranku," gumamku dengan datar.

Emily menatapku bingung dan matanya membulat saat menyadari apa yang dimaksud olehku. Dia mendelikkan mata dan berkata tajam, "kau akan bertindak sendiri? Eirik lukamu belum sepenuhnya sembuh dan rencana awal kita..."

"Bawa Ratu kalian pergi," titahku dengan tegas.

"Eirik!"

"Alpha, apa anda yakin? Apa yang Luna katakan benar dan resikonya sangat besar," ujar Del, kekhawatiran begitu jelas terlihat di wajahnya.

"Aku ingin menangkap pengkhianat itu sendiri Delta, jadi jangan halangi aku untuk melakukannya. Aku juga ingin menyelesaikan ini semua sebelum anakku lahir."

Del hanya diam saja, tapi tak urung mengangguk mengerti dan membungkukkan badannya. "Nik, apa yang kau lakukan ini terlalu berbahaya. Bagaimana jika orang itu menggunakan silver untuk yang kedua kalinya?" Jax memutuskan untuk bertanya.

"Tenang saja, dia tidak akan menggunakannya."

"Apa maksudmu Eirik?" tanya Edward bingung. Aku menghela napas dan berbalik, mengeluarkan secarik kertas dari balik jasku dan memberikan kertas tersebut kepada Edward. Edward langsung menerimanya dan membaca kertas itu dengan seksama. Disana tertulis:

WE ARE COMING

"Apa maksudnya ini?" gumam Edward semakin bingung, tapi dari ekspresinya yang menggelap, dia mengerti apa yang dimaksud dari isi kertas itu. "Apa ini..."

"Ya, sepertinya perang datang lebih cepat dari yang kita duga. Aku sudah memerintahkan Del untuk mengetatkan perbatasan dan Brian bersama King Giovanni sudah mengirimkan bantuan pasukan untuk kita. Mereka sedang berada di perjalanan saat ini."

FaahyBook

"*How*?"

"Alastair sialan itu mengadu pada Armel," gerutu Jax menyimpulkan. "Oh *well* itu lebih baik, dengan begitu kita tidak perlu repot mencari lokasi mereka. Itu akan membuang banyak waktu. Kita memiliki vampire dan wizards di pihak kita. Itu akan semakin mudah."

"Tapi jangan lupa Jax, mereka mendapat bantuan *black witch* dan makhluk entah apa lagi di sisi mereka," timpal Edward dengan datar. "Jadi apa rencanamu Eirik?"

"Brian dan King Giovanni akan sampai beberapa menit lagi. Kita akan mendiskusikan strategi saat itu juga. Jax beritahukan Alpha dari Pack terdekat mengenai situasi sekarang dan juga meeting darurat yang akan kita lakukan."

"Siap Alpha!"

"Edward, persiapkan pasukanmu dan juga beritahukan jenderal lainnya untuk menghadapku."

"Baik Alpha."

Aku mengepalkan kedua tangan dan mataku menatap nyalang ke arah pintu utama Istana. "Sekarang adalah waktu yang tepat untuk bermain sedikit," gumamku pada diri sendiri dan menyeringai lebar.

Aku berbalik dan berjalan ke arah *dungeon*.

***

Emily White Peterson POV

"Ems...kau tahu alasan Alpha melakukan ini karena untuk menjagamu dan juga kandunganmu," bujuk Josh dengan lembut. Matanya tertuju ke arah jalanan, tapi aku bisa merasakan lirikan dari sudut matanya ke arahku.

"Aku tahu," gumamku pelan. Tanganku bertumpu di jendela mobil dan kepalaku ditopang oleh tangan yang sama. Mataku menatap pemandangan diluar dengan tatapan kosong. "Hanya saja, kenapa dia tidak mengatakan apapun padaku?"

"Kau tahu..."

"Dia belum sepenuhnya pulih Josh!" protesku kesal. "Dan aku ingin membantu," gumamku dengan pelan. "Memangnya apa yang diterima oleh Eirik, Josh?"

Joshua menipiskan bibirnya. Dia menimbang sejenak mengenai informasi itu, kemudian dia menghela napas dan menjawab, "secarik kertas bertuliskan *we are coming* dan Alpha tidak mau menerima resiko apapun. Kemungkinan perang akan datang lebih cepat dari yang kita duga."

"Begitu... Apa menurutmu ini karena rencanaku?" gumamku dengan pelan.

Josh menggelengkan kepalanya cepat dan berkata, "tidak! Justru dengan rencanamu kita selangkah lebih depan. Kita bisa mendapatkan info sebanyak apapun dari Baron dan itu akan kita jadikan sebagai pertimbangan."

FaahreyBook.me

"Bagaimana kalau orang itu mengirimkan informasi palsu?"

Josh menyeringai kecil dan menoleh ke arahku sebentar sebelum kembali fokus ke jalan raya. "Apa kau lupa siapa soulmatemu Emily? *Trust me*, hanya dengan setengah jam interogasi, mulut pria itu akan terbuka dan memberikan informasi sebanyak yang kita inginkan." Aku mengangguk mengerti. Mataku sekarang terfokus ke depan dan terkesiap ketika melihat seorang pria setengah bertelanjang berdiri di tengah jalan. Menghalangi mobil kami untuk lewat. Aku memekik sedangkan Josh menginjak rem dan mengendalikan setir agar mobil tidak terbalik atau menabrak sesuatu. "Sialan! Emily apa kau baik-baik saja?" Aku mengangguk cepat sebagai jawaban. Tanganku mencengkram dada dimana jantungku berada. Napasku menderu dan mataku melebar. Josh mengernyitkan dahi dan mengeluarkan sumpah serapahnya saat menyadari siapa yang berdiri di depan mobil kami. "*Alastair*," geram Josh. Pupil matanya berubah menjadi emas dan taring serta cakarnya muncul. "Tetap disini Em, biar aku atasi---"

"Tunggu!" potongku cepat. "Bisa saja ini jebakan Josh," gumamku dengan cepat dan hati-hati. "Kita harus memikirkan suatu cara untuk melumpuhkan pria itu."

"Ya, dan satu-satunya cara adalah satu lawan satu. Tenang saja aku adalah *Guardian*mu Emily. Aku tidak mungkin membiarkanmu terluka." Aku mengernyit dan mencoba untuk menghentikan Josh, tapi temanku itu sudah beranjak keluar dari mobil dan mengatakan sesuatu pada Alastair.

Aku memejamkan mata berusaha menghubungi Eirik melalui *mindlink*, tapi Eirik memasang tembok disekeliling pikirannya, membuatku kesulitan. Kemudian aku mencoba untuk menghubungi Eirik lewat ponsel, tapi saat aku mencoba, teleponku dialihkan ke *voice mail*. Aku memberikan deskripsi singkat di dalam *voice mail* mengenai keadaan genting kami dan memutusukan sambungan. Kemudian aku mencoba menghubungi Jax, Edward, Malcolm, Gabriel, William bahkan Del, tapi hasilnya pun sama. Aku mengerang frustasi dan kembali berpikir. Seketika wajahku berubah cerah dan mencoba menghubungi Noura. Senyumku melebar saat sambungannya terhubung.

Satu...

Dua...

"*Halo? Em? Apa kau baik-baik saja?*" Aku terkesiap saat mendengar suara Noura. Aku mengucapkan terima kasih pada Tuhan dan mataku sekilas melihat apa yang terjadi di depan mobil. "*Em?*"

"Noura, dimana Alphamu dan juga yang lainnya?"

Diam selama beberapa saat, aku mendengat helaan napas yang berasal dari Noura dan dia menjawab, "*Mereka sedang meeting Em. Ada apa?*"

Aku menarik napas panjang. Aku tidak bisa mengganggu meeting mereka apalagi jika meeting itu begitu penting dan berhubungan dengan perang. Jadi mau tidak mau aku harus bekerja sendiri. "Begini, Aku dan Josh mendapat masalah di perjalanan."

FreakyBook

Mulutku terbuka lebar ketika dua rogue baru masuk dan berusaha menyerang Josh yang sedang menyerang Alastair. Itu tidak adil! Tiga lawan satu, mereka benar-benar pengecut. "*Masalah apa? Ada yang bisa kubantu?*"

"Kami diserang oleh rogue di perjalanan dan Josh sedang berusaha menghentikan mereka. Aku tidak tahu sampai kapan Josh akan bertahan. Aku ingin kau kirimkan beberapa warriors untuk membantu. Lokasi kami sepuluh menit dari mansion pribadi Eirik."

"Already on the way *Ems. Apa perlu aku melaporkan ini pada Alpha?*" tanya Noura khawatir.

"Tidak, jangan...Rapat itu penting. Aku tidak mau sampai rapat itu tertunda."

"*Baiklah,*" gumam Noura. Aku mendengar napasnya memburu dan aku berasumsi kalau dia sedang berlari. "*Aku akan menyusulmu Ems. Pastikan kau tidak keluar mobil dan bersembunyi.*"

"Aku tidak bisa diam saja Noura."

"*Ems---*" aku langsung memutus sambungan telepon dan mematikan ponselku. Mataku bergerak liar mencari sesuatu yang bisa membantu. Aku mengecek laci *dashboard* dan tidak menemukan apapun disana. Kemudian aku pindah ke belakang dan mencari. Tanganku meraba-raba dan terkejut ketika menyentuh benda dingin di bawah jok supir. Aku menarik keluar benda itu dan menemukan sebuah pistol disana. Aku mengecek isinya dan melihat peluru itu masih penuh. Kemudian aku memasukkan kembali isinya. Setelah itu aku kembali ke depan dan terkejut ketika

melihat rogue semakin banyak. Aku tidak tahu berapa lama Joshua mampu bertahan, tapi aku yakin dia tidak akan bisa bertahan dengan lama. Mataku membulat ketika serigala yang aku kenal adalah Alastair berjalan mendekati mobil dimana aku berada. Serigala itu menyeringai---kalau bisa menyeringai tentunya---dan tubuhku menggigil ketika gigi taringnya yang tajam dipamerkan padaku.

Aku menekan tombol *safety off* dan mengingat kembali berapa banyak peluru yang ada di dalam pistol. *Lima*. Aku punya kesempatan lima kali untuk menembak mereka dan aku harus melakukannya dengan hati-hati serta penuh perhitungan. Aku tidak mau satupun peluru yang ada di dalam pistol terbuang sia-sia. Semoga saja peluru yang ada di dalam pistol ini adalah *silver*. Setidaknya aku bisa membalas perbuatan Alastair pada Eirik dengan melakukan hal yang sama. Dengan satu tarikan napas, aku membuka pintu dan melangkah keluar. Tanganku langsung siaga memegang pistol. "*Stay back*!" Serigala itu berhenti berjalan. Matanya melirik ke arah pistol yang ada di tanganku dan memutuskan untuk duduk. Aku melirik ke arah Josh sebentar dan melihatnya sudah tidak mampu melawan. *Dimana bantuannya?!* Pekikku dalam hati. "Kau berubah menjadi pengecut Alastair. Menyerang kami saat kami tidak berdaya. Hebat sekali," gumamku dengan sarkastik. Serigala itu menggeram dan buntutnya bergetak cepat. "Kau tahu jika dipikir-pikir, kau memang tidak pantas menjadi seorang jenderal."

Tidak ada jawaban. Sekilas aku melihat Josh membulatkan matanya melihatku berada di luar mobil. Ekspresi tidak senang mengisi wajah serigalanya, tapi aku tidak peduli. Ada yang harus melakukan sesuatu disini dan aku tidak bisa diam saja melihat Josh melawan mereka semua sendirian. "Aku menyesal telah menganggapmu sebagai temanku." Selama beberapa saat aku melihat kesedihan menghiasi wajah serigala yang ada di depanku ini. Jika saja aku bodoh, mungkin aku akan merasakan simpati padanya, tapi itu tidak akan terjadi setelah dia hampir membunuh soulmateku. "Kau menyalahkan Eirik atas segala hal yang terjadi padamu, tapi kenyataannya itu semua adalah hasil dari keputusanmu sendiri Alastair. Kau adalah penyebabnya." Serigala itu kembali menggeram marah.

FeatheryBooks

Jariku sudah siap menekan ketika melihat Alastair mengambil satu langkah mendekat, tapi aku melihat tatapan serigala itu tertuju ke belakangku. Telingaku bergerak mendengar suara langkah kaki yang berusaha sebisa mungkin tidak terdengar dan saat langkah kaki itu semakin mendekat, aku mengubah arah pistolku dan menembakkan satu peluru tepat di dada rogue yang mengendap di belakangku, sebelum kembali mengarahkan moncong pistolku ke arah Alastair. "*Nice one* eh? Aku tidak menyangka kau bisa menembak dan tepat sasaran." Aku memutar bola mata saat menyadari Alastair berubah kembali menjadi sosok manusianya. Seringai lebar tercetak jelas diwajahnya dan matanya menatapku dengan terhibur.

"Hmm anggap saja itu tembakan keberuntungan," gumamku sekenanya.

"Benarkah? Tapi aku melihat posturmu santai." gumam Alastair. Aku tahu dia sengaja mengajakku bicara untuk menurunkan kewaspadaanku. Aku tidak mengatakan apapun dan membiarkannya bicara terus. Mataku kembali mengecek keadaan Josh dan melihat temanku itu sudah hampir selesai melawan semua rogue yang menyerangnya. *Tinggal satu lagi...*

"Kau tahu, aku bisa menangkapmu dengan mudah Luna," ujar Alastair dengan pongah. Aku mendengus dan menaikkan sebelah alis mataku dengan tidak percaya. "Kau meremehkanku?"

"Mau bagaimana lagi, kau menyerang Rajamu dengan pistol berisi peluru *silver*, bukannya melawan Rajamu satu lawan satu. Jadi aku rasa kau tidak mungkin menangkapku dengan mudah disaat ada empat peluru *silver* di tanganku."

"Terlalu percaya diri rupanya," gumam Alastair santai. Aku menggertakkan gigi dan melihat Josh sudah selesai melawan rogue yang menyerangnya. Aku menyeringai kecil ketika melihat Josh berjalan mendekati Alatair dengan hati-hati. Matanya menatap lurus ke arah punggung Alastair.

"Bukan, aku hanya memberi fakta saja," sahutku dengan tenang. "Kau tahu, seberapapun kau melawan, pada akhirnya kau akan kalah Alastair."

"*Talk like a Luna* huh?" gumam Alastair geli. "Kau itu hanya manusia biasa yang menyusahkan Emily. Kau tidak pantas menjadi Luna, kau hanya pantas menjadi pelacur bagi si brengsek Eirik atau menjadi pelacur bagi Arriel."

FeahyBook

Aku bergidik ngeri mendengar kalimat terakhir Alastair. Langsung kubuang jauh-jauh skenario terburuk itu dan tertawa pelan. "Ya... Lucu sekali Alastair," gumamku. Aku melihat Josh menganggukan kepala serigalanya satu kali dan saat itulah Josh meloncat, berusaha menerjang Alastair, tapi Alastair tak kalah cepat. Dia langsung berbalik dan mengeluarkan cakarnya dan melukai sisi kanan Josh. Jariku langsung refleks menekan dan aku melihat peluru yang semula berada di dalam pistol, sekarang melesat dan menembus punggung Alastair. Pria itu mengerang dan jatuh tersungkur. Darah mulai mengalir dari luka tembakannya, matanya menatapku nyalan dan berusaha menerjangku, tapi aku kembali menembakkan peluru ke paha kirinya. Josh menyingkir dan memperhatikan adegan ini dengan begitu tertarik.

Alastair berteriak dengan kencang dan memberikan tatapan membunuh padaku untuk yang terakhir kalinya sebelum mata itu terpejam dan dia terkulai di aspal. Aku langsung menarik napas panjang dan pegangan pistol di tanganku mengendur. Josh berubah kembali menjadi manusia dan aku meringis ketika melihat luka cakaran di sekujur tubuhnya. Beruntung luka itu dalam proses pemulihan. Dia berlari menghampiriku dan mengecek keadaanku. "Syukurlah," gumamnya saat melihat tidak ada luka yang menggores tubuhku.

Aku yakin dia takut bukan karena lukaku melainkan hukuman yang akan diberikan Eirik jika sampai ada satu goresan kecil menghiasi tubuhku. Aku melihat beberapa serigala berlari dari arah mansion Eirik dan aku mengasumsikan kalau mereka adalah warriors. Aku juga menoleh ke

belakang dan melihat dua mobil berjalan cepat dan berhenti tepat di belakang mobilku. Seketika pintu terbuka dan Eirik disusul Jax, Noura dan Pack dokter serta warriors keluar. Aku memberikan tatapan tajam pada Noura dan melihatnya menggerakkan bibir membentuk kata '*sorry*' padaku.

Eirik langsung memelukku dan mengecek keadaanku. "Kau tidak apa-apa little mate? Apa ada yang sakit?" aku menghela napas dan mengatupkan mulut rapat-rapat. Percuma aku berbicara jika aku hanya akan mendapatkan geraman peringatan dari Eirik. "Dokter periksa Lunamu!"

"Astaga... Kau berlebihan..." gumamku sambil mendorong tubuh Eirik sedikit menjauh. "Yang terluka disini bukanlah diriku, tapi Josh."

Eirik menatapku tajam dan memberikanku geraman pelan. Kemudian aku memekik kaget ketika dengan mudahnya dia mengangkat tubuhku dan membawaku ke mobil yang ada di tengah. "Jax, aku serahkan semuanya padamu. Bawa pengkhianat itu ke *dungeon* dan bersihkan semua ini."

"Baik Alpha."

Setelah itu aku mendengar bunyi pintu mobil terbuka. Aku memekik ketika Eirik melemparku ke dalam mobil---dengan hati-hati tentunya, tapi tetap saja itu membuatku jengkel. Aku melihatnya berjalan memutari mobil dengan langkah lebar, kemudian pintu bagian supir terbuka dan Eirik masuk. Dia menyalakan mesin mobil dan tanpa aba-aba menjalankan mobil meninggalkan lokasi.

"Eirik?"

"Jangan bicara. Aku sedang memikirkan hukuman apa yang pantas untukmu saat ini."

"Tapi---"

"Shh," potong Eirik tajam. "Kau tahu betapa takutnya aku ketika Noura mengatakan kau diserang?"

"Itu bukan salahku---"

"Tapi kau bisa menuruti apa yang dikatakan oleh Noura dan Josh dengan tidak keluar dari mobil, Emily kau tidak sendiri saat ini!"

Aku diam. Setelah beberapa saat hanya ada keheningan, akhirnya aku memutuskan untuk berkata, "tapi jika aku tidak melakukan sesuatu, Josh akan terbagi fokusnya. Lagipula kau bisa menangkap Alastair karena diriku."

"Hentikan Emily!" teriak Eirik marah. Tangannya memukul setir dengan kuat hingga aku berjengit kaget. "Bagaimana jika kau dibawa oleh mereka?! Apa yang akan aku lakukan?! Sekali saja pikirkan mengenai dirimu sendiri dan juga diriku. Aku bisa gila jika itu terjadi. Kau tidak tahu bagaimana rasanya saat mendengar soulmatemu yang dalam keadaan mengandung diserang?!! Pikirkan perasaanku!"

Aku meringis ketika merasakan emosi yang begitu besar berasal dari Eirik melalui *matebond*. Sepertinya Eirik benar-benar marah, tapi aku melakukan ini untuk---aku menghela napas dan memilih untuk mengalah. "Baiklah aku minta maaf."

FaahayBook

"Kau tidak bersungguh-sungguh," simpul Eirik dengan datar dan dingin. Mobil berhenti di depan gerbang besar bercat hitam. Perlahan gerbang itu terbuka dan mobil kembali berjalan memasuki gerbang.

"Eirik..."

"Aku akan memperketat penjagaan dan meminta salah satu anak buah Brian untuk menambah tameng di sekeliling rumah. Aku akan menguncimu di dalam kamarku dan kau tidak akan kemanapun sampai aku menyelesaikan perang."

"Apa?"

"Ini huhukumanmu. Aku sudah berbaik hati dengan tidak mengikatmu di ranjangku seperti sebelumnya," ujar Eirik datar. Mobil berhenti di pelataran dan Eirik berjalan keluar, begitupun denganku. Dia berjalan menghampiriku dan meraih tanganku, menggenggamnya erat kemudian menuntunku memasuki mansion.

"Kau tidak bisa mengurungku Eirik!" protesku kesal.

"*I can and I will.*"

FaabayBook

Chapter 61 – The War

Emily White Peterson POV

Aku menghela pelan dan memperhatikan suasana kamar yang begitu hening. Mataku terpejam, berusaha mengusir emosi yang bercokol di hatiku dan kembali menatap Eirik yang sedang bersedekap di salah satu dinding. Wajahnya begitu datar dan tidak menampilkan emosi apapun. Jika saja tidak ada *matebond* diantara kami, mungkin saat ini aku bertanya-tanya mengenai isi kepala serta perasaan yang sedang dia rasakan. "Eirik... *Please talk to me*..." gumamku dengan sedih. Mendapat perlakuan *silent treatment* dari Eirik membuatku frustasi sekaligus kesal. Eirik memejamkan matanya dan menghela panjang, setelah itu matanya kembali terbuka dan menegakkan tubuh kekarnya. Kedua tangannya terbuka dan tanpa menunggu lagi, aku langsung berlari dan melemparkan tubuhku ke dalam pelukannya yang hangat. Kedua tangan Eirik melingkari tubuhku dengan begitu erat dan posesif, wajahnya terbenam di ceruk leherku dan sesekali dia memberikan kecupan ringan di area itu. Aku pun meresapi kehangatannya dengan memejamkan mata erat. "Syukurlah kau baik-baik saja little mate..." gumam Eirik pada akhirnya. Bibirku mulai bergetar mendengar nadanya yang begitu lembut serta penuh kelegaan.

LababaBook

"Aku minta maaf Eirik karena sudah membuatmu khawatir," gumamku kali ini dengan penuh penyesalan. Eirik semakin mengeratkan pelukan dan mengangkat wajahnya dari ceruk leherku. Dia memberikan kecupan lembut di kening dan hidungku. Satu tanganku bergerak dan mengusap pipi serta rahangnya yang ditumbuhi jambang tipis, kemudian menyentuh bekas luka yang menghiasi wajahnya. "Aku tidak suka jika kau marah padaku..." ujarku dengan nada sedih.

"Hmm *well*... Kau itu selalu saja keras kepala, hingga aku pusing memikirkanmu setiap saat," ujar Eirik dengan menggoda. "Emily, berjanjilah untuk tidak pernah menempatkan dirimu di posisi berbahaya seperti kejadian tadi. Kau mengerti? Aku tidak mau kehilanganmu little mate..." tambahnya serius.

"Aku tahu..." aku terdiam sebentar untuk mencari kata yang pas, "aku berjanji kalau aku akan baik-baik saja." *Dan aku tidak bisa berjanji untuk tidak melakukan hal yang sama seperti tadi*, gumamku dalam hati. Eirik bergumam puas, tapi sedetik kemudian mendelikkan matanya padaku.

"Aku mendengarnya Emily..." geram Eirik pelan. "Kau juga harus berjanji untuk tidak melakukan hal ceroboh seperti tadi," pinta Eirik dengan tegas. Aku langsung menipiskan bibir,

menolak untuk mengatakannya, tapi saat menerima tatapan tajam dari Eirik, akhirnya aku mengatakan apa yang ingin dia dengar. Eirik langsung tersenyum puas dan mengecup bibirku lembut. "Terima kasih my love... Kau bisa sedikit mengurangi stress pada diriku," ujarnya dengan geli.

Aku hanya memukul dadanya kesal, tapi tak urung tersenyum ketika mendengar tawanya yang mengisi kesunyian di kamar ini. "Kau tahu kalau aku mencintaimu bukan?" bisiknya lembut. Aku terkekeh pelan dan menatap lurus manik abunya dengan penuh sayang. Eirik memberikanku kecupan di bibir lalu mendorong kepalaku agar terbenam di wajahnya. "Semuanya akan baik-baik saja..." gumamnya berusaha meyakinkanku dan aku yakin dia juga sedang meyakinkan dirinya sendiri.

"Aku hanya tidak mau kehilanganmu Eirik, tidak disaat kita akan memulai keluarga bersama," ujarku getir. "Aku takut, aku takut jika aku hanya menunggumu... Aku...Aku tidak mau ada kemungkinan terburuk terjadi... "

"Itu resiko setiap prajurit yang harus dihadapinya setiap turun ke medan perang, Emily. Kita bertarung dengan segenap jiwa. Bertarung hingga titik darah penghabisan. Ini adalah dunia yang harus kita jalani, dunia ini penuh dengan..."

"Darah? Kematian?" gumamku, melengkapi kalimatnya dengan kata-kataku. Aku menarik napas panjang dan memperhatikan setiap inci wajahnya dengan lekat. "Aku tahu... dan aku sudah menerimanya saat aku memberikanmu kesempatan, tapi Eirik bagaimana jika kau tidak kembali?" akhirnya aku mengungkapkan ketakutan terbesarku. Setelah sekian lama aku memendamnya, akhirnya aku ungkapkan semuanya pada Eirik. "Bagaimana dengan nasibku? Anak kita? Bagaimana masa depanku tanpamu? Aku hanya... Entahlah, tapi aku tidak mau merasakan semua ini. Menjadi bergantung pada seseorang membuatku takut..."

FaahryBooks

Eirik menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "Emily... Percaya padaku." Lalu dia menciumku di bibir sekali lagi. Lagi. Lagi... dan lagi. Kemudian senyum yang begitu indah terukir di wajahnya membuat jantungku berdegup dua kali lebih kencang hingga rasanya begitu sakit dan sesak. "Kau adalah hatiku. Ingat itu. Aku selalu akan kembali padamu, jika tidak sekarang... mungkin nanti di kehidupan selanjutnya. Kau adalah kelemahan sekaligus kekuatanku, kau adalah alasanku untuk menang dan kembali Emily... Jadi percayalah padaku, semua akan berakhir seperti yang kita inginkan."

"Oke aku mengerti," bisikku. "Kau tidak perlu berpidato seperti itu didepanku." Aku tersenyum lebar dan berusaha mencairkan suasana dengan leluconku yang hambar. Eirik terkekeh pelan dan melingkarkan tangannya di pinggangku dengan ringan. Ekspresiku kembali berubah suram ketika aku berkata, "kau berkata seperti kau tidak akan kembali..." simpulku lirih."Aku... Tidak bisakah kita pergi saja dan buang semua ini?"

"Emily kau tahu aku---"

"Aku tahu. Maaf sudah berkata konyol seperti itu, tapi apa yang harus aku lakukan Eirik?" Aku membalikkan badan dan melepaskan diri dari kehangatan tubuh Eirik. Mataku mulai terasa panas dan tubuhku gemetar. Membayangkan orang-orang yang kusayangi, semua temanku berada di medan perang memperjuangkan kemenangan, sedangkan aku duduk di dalam mansion menunggu dengan harap cemas hanya ditemani oleh segudang skenario terburuk yang akan terjadi... Ini sungguh bisa membuatku menjadi gila.

"Emily..."

"Biarkan aku membantu... Biarkan aku ikut berperang di sisimu Eirik," ujarku dengan tegas. Aku membalikkan badan menghadapnya dan memberikannya tatapan penuh keyakinan.

Eirik tersenyum getir. Setiap langkah yang dia ambil untuk mendekatiku terasa begitu lama dan penuh kehati-hatian. Aku bisa melihat tangannya yang sedikit gemetar dan manik abunya yang sarat akan berbagai emosi. "Aku tidak bisa."

"Kenapa?" lirihku.

"Karena kau tidak akan selamat Emily!" teriak Eirik dengan begitu kencang hingga suaranya menggema ke seluruh mansion dan menyebabkan mansion ini sedikit bergetar. "Kenapa kau bisa begitu keras kepala?" desisnya penuh amarah.

"Aku tahu, dan itu keburukanku... Tapi Eirik aku tidak bisa melihat kalian semua mati, aku tidak bisa... Aku ingin membantu... Aku adalah Luna Queen ingat? Aku tidak bisa bersembunyi!"

FaahryBook

"Apa kau ingin membunuhku? Anak kita? Jika iya, berarti kau tidak mencintaiku."

Mulutku terbuka lebar mendengar kata-katanya yang begitu menyakitkan. "bukan---Eirik..."

"Aku tidak mau kehilanganmu lagi. Tidak lagi Emily. Aku sudah kehilangan ibuku, ayahku, dan sekarang disaat aku sudah memiliki harapan lagi---*tidak*. Aku tidak akan mengijinkanmu. Kau adalah manusia Emily. Ibuku seorang Warrior dan dia mati di tangan mereka, lalu bagaimana denganmu?"

"Hanya itu alasanmu?" tanyaku dengan nada sarkatis. "Karena aku seorang 'manusia' jadi kau memutuskan untuk mengurungku disini? Tapi jika kau mendapatkan *soulmate* seorang warrior, kau akan bertarung disisinya bukan? Kau tidak menginginkan *soulmate* yang lemah sepertiku bukan? Bukankah itu yang kau inginkan di awal hingga kau berniat---"

"EMILY!" bentak Eirik dengan penuh kemurkaan. Iris matanya perlahan berubah menjadi emas dan dia menggeram padaku penuh peringatan. Dia menampilkan taringnya padaku, tapi aku melihat kenyataan di dalam bola matanya itu. "Apa sebenarnya yang kau inginkan huh?" desisnya tajam.

"Aku hanya tidak ingin semua ini terjadi Eirik! Aku ingin hidup normal!" perlahan isakan keluar dari bibirku dan manik emasnya menatapku kali ini dengan begitu kosong. "Apa kau menyesalinya?"

"Apa?"

"Kau menyesal karena mendapatkanku sebagai soulmatemu bukan?" lirihku dengan sedih. Eirik memejamkan matanya dan menarik napas panjang berusaha mengatur emosinya. Saat kelopaknya terbuka, manik matanya kembali menjadi abu-abu dan menatapku dengan begitu teduh.

Aku terkesiap karena dengan sekejap dia berdiri di hadapanku dan memelukku dengan begitu erat. Aku bisa merasakan tubuhnya yang gemetar dan jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat, sama sepertiku. "Aku tidak pernah menyesalinya Emily... Tentang dirimu, tentang kita... Aku tidak peduli kau manusia, werewolf ataupun vampire. Kau adalah kau Emily, dan jiwamu ditakdirkan untukku." Eirik menjauhkan sedikit tubuhnya dan menempelkan keningnya ke keningku. "Aku tahu kau begitu takut saat ini, aku paham, tapi Emily ini adalah takdir kita, seberapapun kau ingin hidup normal, inilah kehidupan kita. Aku mengerti kau baru menghadapi ini semua pertama kali dan kau panik, tapi ingat satu hal Emily, aku. Tidak. Pernah. Menyesalimu. Paham?"

"Eirik..." bibirku bergetar menahan isakan tangis. Dia memberikanku senyuman lembut dan mencium keningku penuh sayang.

"Aku tahu kau ingin membantu. Aku mengerti, tapi Emily kau sedang mengandung anak kita, bukan karena kau seorang manusia. Aku tahu kau akan menjaganya dan juga dirimu sendiri, tapi aku tidak akan tenang jika kau ikut berperang." Kali ini aku tidak bisa membendung tangisku. Aku menangis dengan kencang dan membenamkan wajahku di dada bidangnya, menumpahkan segala emosi dan ketakutanku.

FeaheyBook

"Maafkan aku..." bisikku dengan begitu pilu. Eirik mengeratkan pelukannya dan memberikan kecupan di kepalaku. "Aku egois ya?" tambahku lagi.

"Egois dan keras kepala. *Yup*, tapi aku tahu kau melakukan ini karena kau peduli dan khawatir pada orang-orang yang kau sayangi. Aku sangat mengenal dirimu Miss Peterson." Eirik membelai rambutku dan bertanya, "Sudah lebih baik?" Aku tertawa dan menghapus air mataku dengan kerah jas mahal yang dikenakannya. Tidak peduli, karena yang aku pedulikan saat ini adalah Eirik, bukan jasnya. Eirik mendelik dan berujar, "ini jas armani Emily, kau tahu ini sangat mahal."

"*Don't care rich boy*," gumamku sambil tertawa kecil. Aku melangkah mundur, memberikan sedikit jarak di antara kami dan berkata pelan, "aku tidak ingin kita bertengkar..."

"Aku tahu."

"Kau tahu hormonku naik turun dan aku tidak bisa mengendalikannya."

"Aku tahu."

"Maaf karena sudah mengungkit masa lalu, bukan maksudku untuk mengatakan hal itu semua."

"Aku tahu."

Aku mendelik dan memukul bahunya kesal. "Ada apa dengan jawaban 'aku tahu'? Tidak adakah jawaban lain selain itu? Kau membuatku kesal!" geramku dengan tidak suka. Eirik terkekeh dan kembali menarikku ke dalam pelukannya.

"*I love you.*"

Aku mendengus dengan caranya yang sudah basi, tapi tak urung aku menjawabnya, "*I love you too.*"

***

Terdengar suara ketukan di pintu satu jam kemudian. Eirik dan aku sudah kembali tenang dari segala pertengkaran dan hubungan kami kembali seperti semula. Saat ini Eirik berrsama denganku sedang berbaring di atas ranjang dan sama-sama meresapi kehadiran satu sama lain. Mataku sudah hampir terpejam karena belaian tangan dan kehangatan Eirik, tapi ketenangan ini pudar saat pintu kamar diketuk dengan kencang. Eirik menghela napasnya keras dan mengecup keningku singkat. Dia berbisik padaku untuk tetap di tempat kemudian berjalan menghampiri pintu. Kemudian dia membuka pintu dan dari mataku yang bengkak karena habis melewati moment emosional, aku dapat melihat percakapan yang terjadi antara dirinya dan siapapun yang berdiri di depan pintu.

Eirik menganggukkan kepalanya dan membuka pintu tersebut lebar. Mataku mengerjap cepat berusaha menghilangkan rasa kantuk ketika Jax berjalan masuk sedangkan Eirik berjalan ke kamar mandi. Saat pintu kamar mandi tertutup, aku bertanya. "Ada apa Jax?"

FeahyBook

"Persiapan penyerangan sudah selesai dilakukan karena situasinya yang mendesak dan memaksa kita bergerak sekarang."

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Pasukan rogues sudah terlihat di perbatasan utara Royal Pack," jawab Eirik yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan penampilannya yang tidak bercela. Aku langsung kembali segar dan duduk dengan tegak di atas ranjang. "Penjaga perbatasan melaporkan kalau mereka mencium aroma rogue dan juga melihat aktivitas disana. Kita harus bersiap dan bertindak sekarang."

"Bagaimana dengan anggota pack?" tanyaku khawatir.

"Mereka yang tidak bisa bertarung sudah dievakuasi ke *safe house* yang ada di sekitar Royal Pack."

"Charlie dan Noura?" tanyaku khawatir.

"Mereka sedang menuju kesini," jawab Jax dengan senyum menenangkan.

"Apa kau sudah meminta Brian untuk menambah tameng dan mengecek tameng sekali lagi? Aku tidak ingin mengambil resiko apapun." Eirik membelai kepalaku lembut, tapi matanya tertuju lurus ke arah Jaxon.

Jax mengangguk singkat dan menjawab, "sudah Alpha. Semuanya aman dan tidak ada satupun orang yang bisa masuk ke wilayah perlindungan tameng."

Eirik mengangguk puas. Dia menundukkan kepalanya ke arahku dan mencium keningku singkat. "Tunggu aku Emily." Lalu mereka berdua berjalan meninggalkan kamar tidur. Meninggalkanku sendiri dengan hati yang dipenuhi kekhawatiran.

Aku terdiam selama beberapa saat dan tiba-tiba sebuah ide muncul di dalam benakku. Aku langsung beranjak dari ranjang dan berlari mengejar Eirik dan Jax yang sudah menjauh. "Tunggu!" teriakku dengan begitu kencang.

Kedua pria itu berhenti melangkah dan berbalik menghadapku. Ada tatapan tidak suka yang dilemparkan Eirik padaku dan aku yakin dia akan menceramahiku lagi. *Satu... Dua... Tiga...* "Jangan berlari Emily! Bagaimana kalau kau terluka atau terjadi sesuatu? Lain kali aku tidak mau melihatmu berlari. Mengerti?"

Jax menahan senyumnya sedangkan aku melambaikan tangan di udara. "Aku hanya ingat sesuatu, apa yang akan kau rencanakan untuk melawan mereka?"

"Kenapa?" tanya Jax bingung.

"Sudah katakan saja!"

"Kami ingin melakukan strategi yang kau usulkan untuk menangkap Alastair."

"Maksudnya?"

Eirik tersenyum dan melanjutkan, "kau ingat? Menjebak di suatu tempat dan memancing mereka agar masuk ke dalam jebakan itu? Itu yang akan aku lakukan."

FrankyBook

Jax menganggukkan kepala dan melanjutkan. "Ya, tidak jauh dari Royal Pack terdapat sebuah padang rumput yang sangat luas. Tempat itu bisa menjadi lokasi yang bagus untuk menjebak mereka. Alpha sudah meminta para wizards untuk membuat sebuah tembok untuk melindungi Pack yang mengelilingi padang rumput tersebut agar tidak terkena imbas dan juga tameng disekitar padang untuk mencegah mereka kabur. Mereka akan digiring oleh warriors sebagai umpan untuk masuk ke dalam area itu."

"Bagaimana cara masuk dan keluar?" tanyaku hati-hati.

"Para wizards yang menjaga tameng dan tembok Pack akan bersiaga. Saat semua rogues masuk ke dalam sana, tameng itu akan dikunci dan baru bisa dibuka saat perang usai, tembok dipasang diantara Pack agar rogues yang ingin melenceng, tidak bisa masuk ke dalam Pack dan menghancurkan Pack."

"Bagaimana dengan kalian?"

"Kami akan bersembunyi di tempat yang tersembunyi tentunya," jawab Jax dengan santai.

Aku mendengus, "bagaimana dengan *Black Witch*?"

"Akan ditangani Brian," jawab Eirik singkat. Matanya menyipit tajam dan memberikanku ekspresi penuh kecurigaan. "Kenapa kau ingin tahu?"

"Tidak ada, aku hanya memastikan kalian akan aman nanti," jawabku sekenanya. "Berapa tinggi tameng itu?"

"Cukup tinggi," jawab Eirik dengan jawaban singkatnya lagi. Aku mendecak pelan dan menganggukkan kepala mengerti.

"Baiklah... Aku berdoa semoga kalian berhasil," gumamku dan memberikan senyum terbaikku kepada soulmateku dan juga temanku itu. Aku membalikkan badan berusaha menyembunyikan senyum yang merekah di wajahku.

Aku rasa ideku akan berhasil.

FaabayBook

Chapter 61.2 – The War

Nikolai Eirik Andonov POV

"Jax, apa kau tidak merasa curiga dengan keingintahuan Emily mengenai strategi perang kita?" tanyaku dengan penasaran. Aku mempunyai firasat kalau Emily akan melakukan sesuatu yang membuatku khawatir setengah mati---sama seperti yang dia inginkan saat kami bertengkar tadi. Dia pasti ingin melakukan sesuatu dan aku tidak bisa mengenyahkan rasa curiga ini dan mengingat pertengkaran itu membuat hatiku terasa diremas oleh ribuan tangan. Aku tidak mempermasalahkan kalau Emily mengungkit masa lalu karena itu memang kesalahanku, dan aku yakin dia akan selalu memiliki keraguan di setiap saat, walaupun Emily memaafkanku bukan berarti dia akan melupakan kesalahanku dan aku menerima itu.

Hanya saja kepribadiannya yang ingin menolong, keras kepala serta mementingkan orang lain melebihi dirinya sendiri membuatku merasa kesal dan frustasi. Itu adalah kelebihan yang bagus untuk mendampingiku sebagai Luna dan Ratu, tapi akan menjadi kelemahan sebagai soulmateku karena aku akan selalu mengkhawatirkannya setiap saat dan memastikannya tidak akan melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri.

FanaticBook

"Tidak Alpha. Luna hanya ingin tahu, lagipula apa yang bisa dia lakukan? Tameng mansion melarang siapapun untuk keluar masuk tanpa seizinmu," jawabnya dengan santai. Aku bergumam mengerti dengan alasan logisnya, tapi aku masih merasa tidak tenang. Apalagi sekarang dia memasang tembok di sekitar pikirannya agar aku tidak bisa masuk. Aku mendesah keras dan melepaskan semua pakaianku kemudian berubah wujud menjadi serigala. Aku juga bingung karena tidak biasanya Eros menjadi pendiam, ***itu karena kita bertengkar dengan mate. Bodoh.***

Kita sudah berbaikan Eros, dan apa yang aku katakan semua benar bukan?

Aku tahu, tapi aku tidak ingin melihat mate kita bersedih.

Jangan sekarang Eros. Kita harus melakukan semua ini untuk menjaga Pack dari kehancuran.

Eros menggeram setuju. ***Ayo kita bunuh kakakmu itu yang brengsek.***

Aku mendengus dan menjawab, ***dia kakakmu juga bodoh.***

Eros menggeram pelan dan memutus kontak percakapan kami. Aku merenggangkan semua ototku dan menggigit pakaianku, lalu meletakkannya di salah satu lubang yang ada di pohon. Jax

juga melakukan hal yang sama seperti yang aku lakukan. Kami tidak perlu pakaian itu karena di kastil akan ada pakaian lainnya, lagipula kami akan bertarung dengan kedua wujud manusia dan serigala, jadi baju bukanlah prioritas. Jax memberikan tanda dengan kepala serigalanya kalau dia sudah siap untuk pergi, setelah itu kami melesat menembus hutan.

***

"Alpha King." Semua orang menyambutku di area *courtyard*. Mereka semua sudah berbaris dengan rapih dan tinggal menunggu komando dariku. Aku kembali berubah wujud menjadi manusia dan berdiri di depan mereka dengan keadaan telanjang, tapi tidak ada yang merasa malu ataupun mengalihkan pandangan mereka dariku karena keadaan seperti ini sudah biasa bagi seorang werewolf. Setiap kami berubah wujud menjadi serigala, pakaian yang kami kenakan akan robek dan hancur, jadi keadaan telanjang bukanlah hal yang tabu di dunia Werewolf. Jax berjalan ke sisiku dan memberikan celana pendek padaku. Pasukan Werewolf dan vampir serta Wizards terlihat sudah berbaur dan siap menempati pos mereka masing-masing.

Aku melirik ke arah King Giovanni dan Lumiere, lalu Brian dan tangan kanannya Lazarus. Mereka semua berdiri di bagian paling depan dengan postur tegap dan wajah yang datar serta kaku. Aku berterima kasih karena mereka sudah mau memberikan bantuan padaku karena tanpa mereka mungkin resiko kekalahan bisa lebih besar, bukan karena aku tidak percaya pada semua warriors kerajaan werewolf, tapi rogues sangatlah licik dan mereka akan menggunakan cara apapun agar bisa menang apalagi jika pemimpin mereka adalah Armel---orang yang lebih licik.

FeatheryBooks

Aku kembali memberikan sedikit penjelasan ulang mengenai tugas serta lawan mereka dan memberikan sedikit motivasi. Aku berpikir sebentar dan menatap Lumiere dengan lekat. Pria itu menoleh karena merasakan tatapanku dan berjalan menghampiriku, "ada apa King Andonov?" Aku mendengus dalam hati karena sikapnya yang terlihat formal, sedangkan saat rapat tadi sebelum Emily diserang dia sama sekali tidak bersikap kalau aku memiliki kedudukan lebih tinggi---tidak sampai dia dinobatkan menjadi raja. Setelah menimbang cukup matang, aku berkata, "pergilah ke mansion pribadiku dan temani Josh serta Noura untuk menjaga Emily dan Charlotte. Disini sudah ada ayahmu jadi kau tidak perlu ikut berperang."

Lumiere menganggukkan kepalanya mengerti dan aku menghampiri Brian untuk memintanya memberikan semacam mantra agar pria itu bisa melewati Tameng yang mengelilingi mansion. Setelah selesai, Lumiere berpamitan pada ayahnya dan berlari ke arah mobil SUV yang terparkir cukup jauh dari *courtyard*. "Keputusan yang bagus Eirik." Aku menoleh dan mendapati Edward berdiri di dekatku.

"Hmm setidaknya dia lebih berguna dengan mereka dan aku tahu Emily akan mendengarkan apa yang dikatakan Lumiere---walaupun aku tidak mau mengakuinya." Edward tertawa dan menepuk bahuku sekali sebelum berjalan ke pasukannya.

Aku menarik napas panjang dan berkata, "kita mulai sekarang!"

***

Pasukan terdiri dari empat bagian. Bagian pertama, yang dipimpin oleh Brian mengelilingi area netral dimana Tameng dan tembok transparan berada, mereka bertugas mengawasi tameng dan mengawasi musuh dari tempat yang tersembunyi. Pasukan yang kedua adalah vampire yang dipimpin oleh King Giovanni. Mereka bertugas untuk menjadi pasukan pembantu jika pasukan lainnya membutuhkan bantuan karena aku tidak mau terlalu melibatkan Vampire. Ini adalah pertarungan kerajaanku dan aku tidak mau pihak vampire terlibat terlalu jauh.

Pasukan ketiga dipimpin oleh para jenderal. Pasukan ini memiliki jumlah terbanyak karena bertugas untuk menyerang dan membasmi musuh di pertempuran nanti. Pasukan ini memiliki anggota yang sangat kuat dan aku yakin mereka bisa memenangkan pertempuran dengan mudah. Pasukan yang terakhir dipimpin oleh aku, Jax dan Del. Pasukan ini adalah pasukan inti, memiliki tugas sama seperti pasukan ketiga, tapi aku membagi pasukan ini kembali menjadi dua. Pasukan yang dipimpin olehku akan menjadi umpan dan sisanya menunggu. Aku yakin jika aku bertindak sebagai umpan, mereka tidak akan menyadari rencana kami.

Setelah persiapan untuk yang terakhir kalinya, kami berangkat.

***

"Alpha, itu mereka," gumam salah satu warrior yang ada di sisiku. Tangannya teracung ke arah pasukan rogues yang berlari dengan wujud serigala mereka. Aku mendengus, keadaan wujud serigala mereka sangat berbanding jauh dengan keadaan kami, tapi kenapa mereka berani untuk mengambil langkah lebih dulu dan menyerang? Aku menganggukkan kepala dan merubah wujud menjadi serigala, kemudian memberikan komando pada yang lainnya melalui *mindlink*.

FaahreyBook

Setelah jarak mereka cukup dekat, aku melompat keluar. Manik emasku bertemu dengan seekor serigala yang sangat aku kenali, Armel. Geraman langsung keluar darinya dan tidak lupa menampilkan taring-taringnya yang tajam. Pasukanku ikut bergerak dan membuat barisan pelindung di sekelilingku. Armel mengeluarkan gonggongan sekali, kemudian rogues yang ada di dekat kami berusaha menyerang, tapi kami lebih cepat bergerak karena para rogues yang menyerang langsung jatuh terkulai tak bernyawa. Darah keluar dari luka cakaran dan gigitan yang kami berikan. Aku memperhatikan rogue yang mati kembali berubah wujudnya menjadi manusia.

NOW! perintahku melalui *mindlink* dan kami langsung berlari ke arah padang rumput. Kelompok yang dipimpin Jax dan Del juga melakukan hal yang sama hingga akhirnya semua rogue masuk ke dalam perangkap. Terasa begitu mudah karena mereka semua bodoh, tapi aku merasakan perasaan yang tidak enak dan instingku selalu berkata benar. Kami berlari dengan kecepatan penuh. Aku merasa seperti seekor mangsa yang sedang dikejar oleh ratusan predator, sungguh ironis sekali karena aku sendiri adalah predator terkuat. Tidak butuh waktu lama bagi diriku beserta yang lainnya berdiri dan berbaris di tengah padang rumput. Ada tatapan mengerti yang

diberikan oleh Armel saat aku melihat manik emasnya. Aku langsung berubah kembali menjadi manusia dan memapangkan postur intimidasiku pada para rogues itu.

Mereka semua menggeram, tapi satu gonggongan perintah dari Armel, mereka langsung terdiam. Aku menyeringai tertarik dan memberikan sinyal pada Armel untuk berubah. Butuh waktu beberapa saat bagi Armel untuk berubah, tapi saat dia kembali ke wujud manusianya dia langsung membuka mulut dan berkata, "sudah lama tidak bertemu *brother*."

"Apa tujuanmu dengan menyerang kerajaanku Armel?!"

"Bukankah sudah kukatakan? *Balas dendam*. Lagipula kau tidak pantas duduk di kursi Raja, kau terlalu lembek, yang pantas adalah aku. Aku yang tertua tapi pria tua itu malah memberikan tahta padamu."

"Karena aku adalah penerus yang sah Armel. Jangan lupakan itu," tambahku dengan datar.

Armel menggeram tidak suka. "Kita lihat siapa yang lebih pantas. Setelah aku mengalahkanmu nanti, akan aku pastikan kau mengalami penyiksaan yang begitu berat sebelum ajal menjemputmu. Setelah itu aku akan mendapatkan kerajaanmu dan tentu saja... Ratumu--- Emily," ujarnya dengan bangga. Aku menggeram, tanganku terkepal kuat dan kakiku mengambil satu langkah mendekat, tapi Jax menahan diriku dan membisikkan kata menenangkan di telingaku. Aku kembali tenang dan berdiri dengan tegap.

"Jangan melemparkan bualan dan harapan kosong Armel. Aku tidak mau pengikut sampahmu itu dikecewakan," sahut Jax dengan nada santai. Rogues yang ada di bagian depan menggeram dan memberikan gestur peringatan dengan taring mereka. "Kenapa? Aku hanya memberikan fakta."

FaahyBook

"Jax..." desis Del pelan.

"Sekarang aku beri peringatan terakhir Armel, mundur dan serahkan diri kalian atau mati," gumamku tanpa diganggu gugat. Ini negosiasi yang pertama dan terakhir, tapi langkahku ini membuat mereka marah dan dengan satu sinyal dari Armel, mereka berlari menyerang. Aku langsung bertindak dan berubah kembali menjadi serigala. Menyerang dan menghabisi rogues yang berada di dekatku. Aku menghabisi sepuluh rogues sekaligus. Tidak lupa mengecek keadaan anggotaku yang membutuhkan bantuan. Taringku merobek leher para rogues dan cakarku menggores perut mereka. Padang rumput yang semula berwarna hijau, sekarang berubah menjadi lautan merah karena genangan darah yang begitu banyak menghiasi setiap sudut padang dan darah itupun meresap ke dalam tanah. Aku mencoba berlari menghampiri Armel, tapi dihadang oleh dua rogues.

Kami bergulat dan kaki belakangku menendang dan berusaha melumpuhkan mereka berdua, tapi yang tidak kusangka adalah ketika Armel melolong dan jantungku berhenti berdetak saat itu juga karena semua warriors berubah arah menjadi melawanku dan yang lainnya. Aku

berjalan mundur dan melihat seringai di wajah serigala Armel---jika serigala bisa menyeringai tentunya.

Apa yang terjadi?! Teriak Jax melalui mindlink.

Aku diam dan berusaha memberikan perintah, tapi semuanya percuma. Satu-satunya cara adalah melawan pasukanku sendiri. Ini adalah pilihan yang menyulitkan, tapi jika kami ingin selamat. Inilah yang harus dilakukan. ***Black magic. Mereka menggunakan mantra hitam untuk mempengaruhi alam bawah sadar dan pikiran mereka semua,*** terang Gabriel dengan nada tidak suka. ***Alpha, apa yang harus kita lakukan?*** Tanya Del dengan nada yang khawatir. Mantra ini sepertinya hanya ditujukan oleh warriors karena tim eliteku tidak berpengaruh sama sekali. Oke kami terkepung, tujuh lawan ratusan werewolf sangatlah tidak mungkin. Aku tidak ingin menggunakan kekuatanku karena tidak mau membunuh mereka semua. *Damn it!* Umpatku dalam hati. Aku melolong memberikan sinyal pada Vampire untuk bantuan dan mereka langsung bergerak memberikan tangan.

Tidak seimbang, tapi dengan kecepatan yang dimiliki vampire dan juga wujud mereka adalah manusia memberikan point tambahan bagi kami. ***Kita harus memberitahu Brian mengenai hal ini. Del, pergi dan temui pasukan wizards. Suruh mereka hilangkan mantra hitam ini agar pasukan kita tidak ada yang mati karena mereka dipengaruhi.***

Baik Alpha, Del dengan kelebihannya yang bisa menyelusup tanpa diketahui, langsung bergerak cepat dan berlari ke belakang sementara kami kembali melawan dengan sisa tenaga. *Sangat disayangkan sekali...*

Lawan mereka, tapi jangan sampai membuat mereka mati terbunuh. Perintahku dengan tegas. ***Baik Alpha.***

Aku mendesis ketika cakar mengenai punggungku dan sisi kananku, lalu gigitan mengenai belakangku dan leherku, beruntung gigitan itu tidak fatal. Aku langsung menggoyangkan tubuh berusaha mengusir rogues yang menyerangku secara bersamaan dan membalas mereka semua dengan sekejap mata. Aku kembali mengedarkan pandangan mencari sosok Armel dan menemukannya duduk dengan santai di kejauhan.

Cih. Pengecut.

Aku berlari menghampirinya, tapi langkahku kembali dihadang oleh serigala yang tidak aku kenali, tapi dari beberapa gestur yang diberikan oleh rogues dan juga sikapnya yang percaya diri, aku asumsikan dia adalah Beta dari Armel. Aku mendengus, mereka bukan Pack, tapi memiliki sistem seperti Pack.Tanpa berpikir aku langsung menyerang Beta itu. Menendang, menggigit, mencakar, aku memejamkan mata dan mengeluarkan api dari tubuhku. Api ini langsung menyerang lawanku, tapi ada beberapa dari mereka yang bisa menghindar. Aku menggeram ketika sebuah kekuatan tak kasat mata menyerangku dari segala sisi. Aku mengerang ketika kekuatanku tiba-tiba terkunci dan tubuhku terasa seperti dirantai hingga aku tidak mampu bergerak. Tubuhku

FaahayBooks

langsung terjatuh ke tanah dan rengekan kecil keluar dari bibirku. Mataku menatap Armel dengan tajam ketika dia berjalan mendekatiku. Dia sudah kembali berubah menjadi manusia dan berjongkok di hadapanku. "Lihat Eirik, kau sudah kalah. Akulah yang menang."

Aku menggeram.

"Pasukanmu justru berbalik menyerangmu dan teman vampiremu tidak bisa melawan lebih lama. Sedikit menyedihkan kalau kau meminta bantuan vampire, tapi tidak masalah karena kau akan mati dan aku yang akan memimpin kerajaan." Tangan Armel terangkat dan membelai kepalaku, tapi aku langsung menggigit pergelangan tangannya itu hingga putus. Armel menggeram dan berteriak kesakitan. Darah mengucur dari lukanya dan matanya menatapku dengan mematikan. Dia melukai sisi wajahku dengan cakarnya dan mengeluarkan cambukan *silver* yang berasal entah dari mana. "Kau tahu, semua ini karena latihanku. Ini adalah mantraku. Posisimu saat ini karena diriku." Mataku terbuka lebar. *Bagaimana bisa?*

Aku bisa mendengar di kejauhan kalau pertarungan terus berlanjut dan dari sudut mataku, aku bisa melihat Jax berusaha mendekatiku, tapi usahanya selalu terhalang. Aku berusaha lepas dari mantra ini, tapi aku tidak lebih kuat dari mantra hitam yang si brengsek ini gunakan padaku. "Ah ah ah," gumamnya sambil menggoyangkan jari telunjuknya di bagian tangan yang masih utuh. "Kau harus membayar apa yang kau lakukan pada tanganku dan juga hidupku."

Aku menggeram ketika Armel berdiri dan mengayunkan cambuk itu ke punggungku. Aku meraung dan berusaha untuk lolos, tapi itu adalah usaha yang sia-sia. Cambuk itu kembali mengenaiku dan aku menggeram marah. Proses itu terus berulang dan Armel berkata, "lihat! Lihat Raja kalian yang lemah ini. Lihat bagaimana dia dengan mudahnya dikalahkan!" ejeknya dengan suara yang menggema.

FaahayBooks

Aku menggerutu dalam hati dan memejamkan mata. Darah terus mengalir dari luka-luka yang menghiasi tubuhku. Sekarang aku yakin kalau orang yang berada di sisiku sudah kalah karena aku bisa merasakan kekalahan diantara kami dengan begitu nyata. Aku kembali menggeram ketika Armel kembali mengeluarkan sebuah pistol berisi peluru *silver* dan mengacungkan senjata itu tepat di antara kedua mataku. Aku langsung melemparkan tatapan tajam pada Armel dan terus berusaha untuk bangkit. Armel menyeringai penuh kemenangan dan bergumam pelan, "selamat tinggal, adik kecil." Lalu bersiap menembak kepalaku, tapi sebuah peluru *silver* lain sudah lebih dulu melesat menembus tangannya, menyebabkan pegangannya di pistol tersebut melonggar dan benda itu terjatuh beberapa sentimeter di depanku. Armel jatuh terduduk ketika sebuah panah menancap di kaki kanan dan perutnya. Aku langsung terbebas dari mantra Armel ketika sebuah cahaya putih mengenaiku.

Aku bangkit berdiri dan melebarkan mata ketika melihat siapa yang menembakkan peluru itu ke tangan Armel.

Emily.

Chapter 61.3 – The War

Emily White Peterson POV

"Emily!" aku langsung bangkit berdiri dari sofa saat melihat Charlotte berjalan memasuki ruang tamu dengan wajah serius bercampur dengan ketakutan yang begitu jelas. Langkahnya begitu tergesa hingga dalam waktu tidak lama, dia berada di hadapanku dan memelukku dengan erat.

"Char," gumamku pelan.

Charlotte mengeratkan pelukannya lalu dengan perlahan melepaskan diri. Matanya memperhatikanku lekat sebelum bertanya, "apa kau baik-baik saja?"

"Tentu saja, kenapa kau bertanya?"

"Hanya saja---"

"Jangan khawatir Charlie," sahutku dengan cepat. Aku memberikan senyum lebar dan menyambut Noura yang berdiri tidak jauh dari kami. "Hai Noura," sapaku hangat lalu berjalan menghampirinya dan memeluk tubuhnya erat.

FaabaiBook

"Bagaimana dengan kandunganmu Ems?"

Aku menjauhkan diri dan menganggukkan kepala dengan singkat. "Baik, kau tidak perlu khawatir Noura." Noura menghela napasnya pelan dan melirik ke arah Charlotte. Aku mengikuti arah pandangnya dan mendapati Charlotte sedang bersedekap dengan wajah yang bertekuk. "Jadi..."

"Kita dikurung disini sampai semuanya selesai," sambung Charlotte dengan datar. Aku tahu Charlotte tipikal orang seperti apa, dia tidak suka jika dirinya tidak diikutsertakan dalam suatu hal dan ini adalah salah satunya. Aku memberikan tatapan penuh arti pada Charlotte, sepertinya Charlotte pun mengerti karena yang selanjutnya, ekspresi yang menghiasi wajahnya berubah menjadi cerah dan dia berjalan mendekatiku. "Kau punya rencana bukan? Hmm..." dia terdiam sebentar dan kemudian melanjutkan dengan cepat. "Tidak! tidak! Kau sedang hamil Ems, untuk kali ini tidak apa-apa... Aku tidak mau---"

"Oh ayolah Char," gumamku dengan pelan.

"Emily..." gumam Noura memperingatkan.

"Ada apa ini?" tiba-tiba seseorang bertanya. Sontak baik itu aku, Charlotte dan Noura menoleh ke asal suara dan menemukan Vincent berdiri sambil bersedekap, tapi wajahnya dipenuhi oleh ketertarikan yang begitu kentara. Seketika Charlotte memekik dan berlari menghambur ke pelukan Vincent, sedangkan aku dan Noura memutuskan untuk berjalan. "*Well*?" gumam Vincent ketika Charlotte sudah melepaskan pelukannya.

Aku mengedikkan bahu dan Noura yang menjawab, "sepertinya Emily sedang merencanakan sesuatu." Vincent langsung mendelik tajam ke arahku.

"Apa yang kau lakukan disini Vin?" tanyaku berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Menjaga kalian berdua agar tidak membuat ulah," jawab Vincent datar sambil memberikan tatapan tajam padaku dan Charlotte untuk penekanan.

"*Babysitter eh*?" godaku.

Vincent memutar bola matanya, kali ini nadanya terdengar begitu serius saat berkata, "sebaiknya jangan lakukan apa yang ada di dalam otak kecilmu itu Ems. Kau tidak mau membuat Eirik mengamuk bukan?"

Aku hanya diam, tapi cengiran lebar menghiasi wajahku. Noura mendecak pelan dan menambahkan, "jangan macam-macam Ems."

"Apa? Aku tidak melakukan apapun. Sungguh," gumamku seraya membalikkan badan dan berjalan ke arah tangga. Baru beberapa anak tangga aku langkahi, lenganku dicekal dan memaksaku untuk membalik badan. "Ada apa lagi?"

FreakyBook

"Aku serius Emily." Noura berkata tajam.

"Iya aku tahu," gumamku malas. Noura memberikan tatapan skeptis padaku, tapi cekalannya mengendur. Aku memberikannya senyum manis untuk yang terakhir kalinya dan berjalan menuju kamarku.

***

Aku mendengar suara pintu terbuka dan kepala Charlotte menyembul masuk. Matanya menatapku ragu dan dia bergumam "Em?"

"Apa Char?"

"Umm... Bisa kita bicara?" aku menganggukkan kepala dan memberi sinyal pada Charlotte untuk masuk. Dia langsung menurut, tidak lupa menutup pintu dibelakangnya. Dia berjalan dengan cepat dan saat berada di dekatku, dia berkata, "ini mengenai...umm..."

Aku menyeringai kecil dan menutup majalah yang ada ditanganku, kemudian meletakkan majalah itu disampingku. Mataku menatapnya lurus. "Apa?" Charlotte mengerang frustasi dan berlari ke arah speaker. Dia menyalakan speaker dengan volume sedang, kemudian berlari menghampiriku lagi. Dia memberikan kode dengan menunjukkan telinganya dan berkata tanpa suara '*They can hear us*'.

'*I know*' balasku tanpa bersuara. Charlotte menarikku menuju walk-in closet dan menutup pintunya dengan hati-hati. "Jadi?" kali ini aku bertanya dengan bisikan pelan.

"Aku ingin mendengar apa yang kau tawarkan padaku tadi," jawab Charlotte.

"Ah itu...kau yakin? Bukankah kau tidak mau melakukan hal nekat karena kondisiku yang sedang hamil?"

"Aku tahu, tapi...tapi aku khawatir dengan Edward. Beberapa kali aku merasakan rasa sakit dari *matebond* dan...umm...aku ingin memastikan kalau..."

"Kau ingin membantunya bukan? Kau tidak suka berdiam diri disini sedangkan Edward berada dalam situasi yang berbahaya."

"Iya," jawab Charlotte mengalah. Aku menganggukkan kepala dan mengunci pintu walk-in closet, kemudian mengeluarkan ponselku dari saku. Aku membuka kunci layar dan mencari nomor seseorang yang saat ini kubutuhkan. "Apa yang sedang kau lakukan?" Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menemukan apa yang aku cari. Aku langsung menampilkan layar ponselku kepada Charlotte. "Angelia?"

"Ratu dari kerajaan langit." gumamku pelan, lalu aku menambahkan, "*An angel.*"

Charlotte mengerjapkan mata bingung dan memperhatikan ponsel yang ada ditanganku. Dia berpikir sejenak dan bertanya heran, "memangnya di langit ada sinyal telepon dan ponsel ya?"

Aku tertawa dengan pertanyaan polosnya. Tanganku terulur dan menepuk bahunya singkat. "Tentu saja tidak ada jika itu dilangit. Mereka memang memiliki kerajaan di langit, tapi bukan berarti mereka tidak memiliki wilayah disini. Angelia tentu memiliki wilayahnya sendiri di bumi dan dia sedang berada disana saat ini. Kau paham sekarang?"

FaahryBook

Charlotte menganggukkan kepalanya mengerti dan menungguku melanjutkan penjelasan. "Jadi, aku memiliki sebuah rencana, yaitu meminta bantuannya untuk melepaskan kita dari mansion ini."

"Lalu?"

"Kita akan pergi kesana dan menjadi penyelamat," gumamku dengan santai.

"Itu sama saja dengan kita bunuh diri Emily!" desis Charlotte tajam.

"Tunggu dulu! Aku belum menyelesaikannya," gumamku dengan kesal. "Kita akan meminta bantuan Angelia untuk membantu Eirik dan yang lainnya. Aku yakin penyihir yang dibawa Brian akan sibuk menjaga tameng, sedangkan Brian sibuk mencari *Black witch* itu. Inilah kesempatan kita Char... Angelia bisa membawa kita melewati tameng dan ke lokasi pertempuran."

"Dengan cara apa?"

"Teleportasi tentunya."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Charlotte penasaran. Aku hanya memberikannya senyum misterius dan berjalan ke arah single sofa yang ada di dalam walk-in closet.

Aku mengambil duduk di sofa tersebut dan melanjutkan penjelasan, "Angelia bisa membantu kita dengan kekuatannya dan aku yakin jika kita mendapatkan bantuan dari para *Angel* kita akan mendapatkan kemenangan lebih mudah, lagipula kita bisa melawan kekuatan *black magic* dengan kekuatan Angelia."

"Kenapa kau mengatakan ini padaku?"

Aku menghela keras dan menundukkan kepala sebelum berkata, "instingku berkata kalau sesuatu yang buruk akan terjadi."

***

Baru saja aku selesai menghubungi Angelia ketika pintu menjemblak terbuka dan Noura masuk ke dalam kamar dengan tergesa. "Emily kau dan Charlotte harus bersembunyi!" ujarnya dengan khawatir.

"Ada apa memangnya Noura?" tanya Charlotte bingung.

"Mansion dikepung oleh rogue. Mereka berada di luar tameng dan sedang mencoba untuk masuk."

"Itu bukanlah hal yang buruk. Mansion ini dilapisi dua tameng, jadi mereka tidak mungkin dapat menembusnya dengan mudah," ujarku dengan tenang.

Noura mengerang kecil dan menambahkan, kali ini dengan nada panik. "Ya! Jika saja tidak ada *black witch* yang sedang berusaha menghancurkan kedua tameng itu!"

FaahryBook

"APA?!" pekikku dan Charlotte bersamaan. Noura mengangguk cepat dan membuka pintu lebar. Memintaku dan Charlotte keliar kamar. Kami langsung menurut dan berlari menuju jalan rahasia dimana pintu besi berada.

"Dimana Vincent?" tanyaku dengan khawatir.

"Dia bersama warriors dan beberapa vampire lainnya sedang bersiaga di sekeliling mansion. Tidak butuh waktu lama bagi para rogue itu untuk menembus masuk."

"Siapa yang memimpin mereka kesini? Bukankah seharusnya---"

"Entahlah," potong Noura. Dia berlari di depanku dan ketika kami sampai di depan pintu masuk jalan rahasia, terdengar suara mirip seperti pecahan kaca, kemudian disusul dengan teriakan dan geraman. Aku berjalan ke salah satu jendela dan mengintip dari balik tirai. Beruntung jendela ini menampilkan suasana depan mansion dengan begitu mudah walaupun letaknya tidak di bagian depan. Sungguh diluar dugaan. Dua tameng yang begitu kuat dapat hancur dengan mudah oleh *black witch* itu. Aku menyipitkan mata dan berusaha mencari dalang penyerangan ini. Jantungku berdegup kencang ketika melihat pria yang aku kenali sebagai Alpha Drake dan pria asing berdiri di kejauhan. Pria itu aku yakini adalah *black witch* yang dimaksud karena pakaiannya yang serba hitam dengan jubah menyeramkan. Mereka terlihat menyeringai puas saat melihat para warriors dan vampire sedang bertarung melawan rogues.

"Darimana mereka menemukan pasukan sebanyak itu?" gumam Charlotte dibelakangku. Aku menipiskan bibir dan satu-satunya cara adalah melawan, tapi warriors dan vampire yang berjaga disini tidaklah seimbang dengan para rogues.

"Noura! Dimana pintu menuju *rooftop*?" tanyaku dengan nada tergesa. Noura menjawab pertanyaanku dengan ragu. Aku mengangguk mengerti dan berlari ke arah ruang senjata dimana senjata milik Eirik disimpan---*Jangan tanya bagaimana bisa aku tahu ruangan itu*. Aku memasuki ruang kerja Eirik dan menarik salah satu buku yang ada di rak, kemudian terdengar suara gesekan dan rak buku yang ada di depanku bergeser ke samping. Memperlihatkan ruangan tersembunyi berupa tempat penyimpanan senjata. Tanpa banyak bicara, aku langsung meraih senapan laras panjang dan juga peluru *silver*nya. Darimana Eirik mendapatkan peluru ini, akupun tidak tahu. Fakta bahwa Eirik memiliki peluru *silver* tidak aku hiraukan saat ini.

Setelah aku menemukan apa yang aku cari, aku berlari ke arah *rooftop*. Charlotte dan Noura menungguku disana dan saat mereka melihat apa yang ada di tentenganku, mereka terkesiap. "Siapa diantara kalian yang bisa menggunakan senjata laras panjang?" tidak ada satupun dari mereka yang menjawab. Aku mengerang dalam hati, senjata yang pernah aku pelajari hanyalah pistol. Pistol dan laras panjang sangatlah berbeda jauh, tapi aku harus mencobanya. Setidaknya aku bisa menembak target dengan akurat. Aku mengeluarkan ponsel dari saku celana dan memberikannya pada Charlotte. "Perubahan rencana. Beritahukan Angelia kalau kita dalam keadaan genting." Charlotte mengangguk dan melakukan apa yang aku perintahkan. Kami bertiga berlari menaiki anak tangga menuju *rooftop* dan ketika sudah berada di atas, aku langsung mempersiapkan senjata. Dengan gugup dan harap cemas---berharap apa yang aku lakukan adalah benar, aku mempersiapkan senjata tersebut.

FreakyBook

Setelah selesai, aku meletakkannya di salah satu tempat yang sesuai dan mencoba menyesuaikan diri. Aku merasa seperti penembak professional jika menyentuh senjata ini. Aku menghela napas saat tahu kalau senjata ini tidak terlalu sulit karena aku sudah paham dengan dasar menggunakan senjata. "Kau yakin dengan ini Ems? Kau bisa menggunakannya?"

"Akan aku coba. Kita harus menahan mereka sampai bala bantuan dari Angelia datang," ungkapku dengan tegas.

"Bagaimana jika mereka tahu? Maksudku *black witch* itu dan juga Drake?" kali ini Charlotte yang bertanya.

"Kau melihatnya juga Char?"

"Apa?!"

Aku dan Noura bicara secara bersamaan. Charlotte menganggukkan kepala dan menarik Noura mendekat, lalu secara sembunyi menunjuk ke salah satu arah dimana Drake dan *black witch* itu bersembunyi. "bagaimana kalian bisa melihatnya?" tanya Noura penasaran.

"Entahlah..." jawab Charlotte.

Aku terdiam sebentar. "Mungkin ini ada kaitannya dengan status kita yang sudah menyelesaikan *mating*." Aku menghela keras. "Kita bisa bicarakan itu nanti," gumamku lalu memfokuskan mataku pada satu titik target. Setelah menemukannya, aku mengokang dan mengunci target itu kemudian tanpa merasa ragu langsung menemebakkan peluru yang ada di dalamnya ke target itu. Aku berharap kalau tembakanku akan mengenai sasaran dan saat melihat peluru menembus punggung targetku Noura bergumam, "itu hanya keberuntungan."

"Keberuntungan yang bagus bukan?"

Warrior yang menjadi lawan rogue yang sudah kutembak menoleh ke kanan dan kiri bingung, tapi itu tidak bertahan lama ketika rogue lainnya datang menyerang. "Sepertinya tempat kita belum disadari oleh mereka," gumam Charlotte sedikit lega.

Selama beberapa menit aku memfokuskan diri dengan mengosongkan peluru. Beberapa tembakanku meleset, tapi setidaknya dapat melukai para rogue tersebut. Tidak butuh waktu lama sampai pelurunya habis. Aku langsung menarik diri dari posisiku dan mengisi kembali senapannya, tapi gumaman Noura membuatku menegang. "Drake dan *black witch* itu menatap lurus ke arah sini Ems. Sepertinya mereka sudah mengetahui persembunyian kita."

"Sial!" umpatku dengan kesal. Aku kembali menatap ke arah Drake dan memucat ketika melihatnya menatapku lurus. Dia langsung berlari ke arah *rooftop* dan *black witch* yang ada di samping Drake menghilang.

FaahryBook

"Bagaimana ini?!" tanya Noura panik. "Kita harus bersembunyi!"

"Tidak! Itu tidak akan sempat!" gumamku panik.

"Bersembunyi? Kalian tidak akan bisa bersembunyi dari kami." Aku terkesiap dan menoleh ke asal suara. *Black witch* yang sebelumnya berada di bawah dengan jarak yang cukup jauh, sekarang berdiri beberapa meter di depan kami.

"Emily, bagaimana ini?" tanya Charlotte takut.

"Oh jadi kau Emily? Wanita yang begitu terkenal dan menarik perhatian Armel?" gumam penyihir itu tertarik. "Jika dilihat kau memang cantik sekali... Tidak salah jika banyak yang menginginkanmu." Aku menggertakkan gigi dan mengarahkan senapan laras panjangku ke arah penyihir itu.

"Diam! Atau peluru ini akan menembus kepalamu!"

Black witch tersebut langsung menipiskan bibirnya dan sedetik kemudian kembali tersenyum. "Apa kau tidak mau tahu siapa namaku? Seharusnya kita berkenalan terlebih dahulu."

"*Shut up*!" teriak Charlotte marah.

"Tiga wanita cantik, berdiri di atap bangunan tanpa seorangpun yang menjaga mereka. Tidakkah itu ironis sekali?" aku terkesiap ketika suara baru memotong percakapan kami. Aku menoleh ke asal suara dan mengernyit ketika melihat Drake disana. "Lama tidak bertemu Emily," sapanya dengan seringai lebar.

Aku mendecak pelan dan berkata, "aku justru ridak senang bertemu denganmu. Bagaimana rasanya kabur dari penjara?" tanyaku berbasa-basi untuk mengulur waktu. Aku sama sekali tidak menampilkan emosi di wajahku, tapi di dalam hati seluruh emosi berkecamuk silih berganti. Takut, marah, panik, semuanya bercampur menjadi satu. Aku menunggu dengan harap cemas akan kedatangan Angelia, tapi menit terus berlalu dan aku tidak bisa menahan mereka lebih lama untuk tidak menyerang kami. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku hingga tidak menyadari apa yang sedang terjadi.

Charlotte dan Noura berdiri protektif di depanku dan mereka sedang mengekspresikan kebencian mereka pada dua orang yang datang tidak diundang. Sepertinya kesabaran Drake sudah habis karena dia berubah menjadi serigala dan meloncat ke arah kami untuk menyerang, tapi sebelum dia bisa melukai kami, seseorang tiba-tiba berdiri di hadapan kami dan menahan serangan Drake. Aku menyadari orang itu sebagai salah satu ajudan Angelia. "Maaf sudah membuat kalian menunggu," gumam suara merdu di sisi kananku. Aku menoleh dan Angelia sudah berdiri disana. "Ada sedikit halangan di perjalanan kami, tapi semuanya sudah teratasi." Aku mengangguk dan melihat ke bawah. Pasukan yang dibawa Angelia sudah mulai membantu dan para rogue sedikit kewalahan karena kemunculan para *Angel* yang tiba-tiba.

"Bisa kita lakukan sekarang?" tanyaku dengan cepat. Angelia menganggukkan kepala. "Bagaimana dengan mereka?"

"*Black witch* itu akan aku tangani." aku menoleh dan terkejut melihat Brian ada disini. Dia mengerling jail padaku dan berkata, "aku sudah memprediksi kalau si bajingan itu disini, jadi saat merasakan kalau dua tameng yang kubuat hancur, aku langsung bergegas."

FaahayBook

"Terima kasih Brian," gumamku berterima kasih

"Tidak masalah Queen Emily."

"Jadi apa rencananya?" tanyaku pada Angelia.

"Kedua ajudanku disini akan menangani semuanya. Sedangkan kita pergi ke padang rumput dimana King Andonov dan yang lainnya bertarung," gumam Angelia sambil berjalan mendekatiku. Aku melirik ke arah Brian, dan Angelia seperti mengerti akan lirikanku langsung menambahkan, "dia sudah tahu. Aku yang memberitahunya."

"Bagus sekali," gumam Charlotte sarkastik.

"Charlie!" desisku memperingatkan.

"Tunggu! Kalian akan pergi ke medan tempur? Tapi Alpha bilang---"

"Noura, kau memiliki dua pilihan. Tetap disini dan membantu Vincent beserta yang lainnya atau kau ikut denganku dan membantu yang ada di medan perang."

Tanpa berpikir lama Noura langsung menjawab dengan mantap, "tentu saja pilihan kedua."

"Bagus. Semuanya berpegangan padaku," gumam Angelia pelan. "Brian, Cyrus, aku serahkan semuanya disini pada kalian."

"Baik My Queen," jawab ajudan Angelia tegas sambil berusaha melawan Drake yang berusaha menghampiri kami.

"Tentu saja Angie," gumam Brian kemudian mengeluarkan mantra untuk melawan *black witch*. Angelia menganggukkan kepalanya puas dan memejamkan mata erat. Suasana di sekeliling kami langsung berubah gelap dan akupun memejamkan mata.

Tidak butuh waktu lama, karena saat mataku terbuka, kami sudah berdiri di pinggir padang rumput yang sudah berubah menjadi lahan pembantaian. Aku bergidik ngeri sekaligus terkejut saat melihat warriors kami tidak melawan rogue, justru membantu para rogues. "Ada apa ini?"

"Sihir," gumam Angelia, kemudian dia menggumamkan kata asing dan yang selanjutnya terjadi, kami sudah dilindungi oleh sebuah tameng kecil. Aku berjalan tanpa melewati tameng, mencari sosok Eirik dan menemukannya dalam wujud serigala. Keadaannya sangat mengkhawatirkan dan aku bingung kenapa dia tidak bergerak padahal Armel mengacungkan moncong senjata ke arahnya.

Aku juga memperhatikan kondisi Armel dan terkejut melihatnya hanya dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang lain sudah hilang dan ada darah yang menetes dari luka yang mulai tertutup. Aku meringis ngeri dan berbalik menatap Angelia. "apa yang terjadi sebenarnya?"

Angelia mengedarkan pandangan dan menjawab, "semuanya sedang terpengaruh oleh sihir dan aku rasa begitupun dengan Soulmatemu, dia juga terpengaruh sihir hingga tubuhnya tidak bisa melawan dan seluruh kekuatannya terkunci," terang Angelia setelah mengobservasi keadaan.

FaahryBook

"Kita harus menyelamatkannya!" gumamku panik. Angelia mengangguk dan menggumamkan sebuah mantra dan yang selanjutnya terjadi, tiga buah revolver muncul di atas tanah. Aku dan Charlotte serempak bergumam takjub dan menerima senjata itu dari Angelia. Kemudian kami mulai menyusun strategi. Aku dan Noura hanya diam mengamati, sedangkan Charlotte dan Angelia sibuk mengutarakan pendapat. Aku sama sekali tidak terkejut dengan semua ide Charlotte karena aku yakin saat ini di dalam otaknya dipenuhi oleh serial televisi yang selalu ditontonnya. Aku rasa otak Charrlotte sudah di cuci oleh serial tersebut.

Setelah akhirnya kami sepakat dengan rencana yang disusun, kami berempat mulai ambil posisi. Jantungku berrdegup dengan cepat dan aku bisa merrasakan telapak tanganku mulai basah oleh keringat. Angelia mengedarkan pandangannya untuk memastikan suasana di sekitar kami aman. Sebelum matanya tertuju padaku. Dia menipiskan bibir dan mengepalkan tangannya kuat untuk memberikan tanda padaku bahwa sebentar lagi tameng yang melindungi kami akan hilang. Lalu ketika tameng mulai menghilang, "*Now* Emily!" teriak Angelia tegas dan kami langsung bergerak cepat. Aku mengarahkan senjataku ke arah Armel sedangkan yang lain bersiap untuk menyerang. Ketika tameng pelindung benar-benar menghilang, aku langsung menembakkan peluru ke tangan Armel sebelum dia sempat menembakkan pelurunya ke arah soulmateku, kemudian aku

memperrhatikan bagaimana peluru melesat dengan begitu cepat ke arah Armel dan mengenai pria itu. Setelah Armel jatuh akibat luka tembakanku, Angelia menggumamkan beberapa kalimat mantra dan semua sihir hitam yang mengisi padang rumput ini---dalam sekejap---menghilang.

Kami berempat langsung bersorak sorai senang karena rencana kami berhasil. Para warriors yang tersadar langsung bergerak cepat dengan menyerang musuh, dibantu oleh para vampire. Aku bernapas lega dan mulai mencari sosok Eirik. Senyum langsung terukir di bibirku saat menemukan sosoknya terduduk di tengah padang, dengan kepala tertunduk memperhatikan sosok Armel di dekatnya. Aku langsung mengedarkan pandangan ke seluruh tubuhnya untuk memastikan bahwa Eirik baik-baik saja, setelah selesai dan merasa puas mataku terangkat mengarah tepat ke arah mata Eirik. Manik hazelku bertemu dengan manik emasnya yang dipenuhi oleh api amarah, aku hanya bisa meneguk air liurku sendiri dan aku langsung merutuki diri sendiri dalam hati.

Aku lupa kalau aku tidak boleh ketahuan Eirik.

Ups.

FaabayBook

Chapter 62 - Victory

Emily White Peterson POV

Pernahkah kalian berada di situasi sulit dan canggung secara bersamaan? Itulah yang aku alami sekarang. Aku sedang berada di situasi sulit yaitu berada di tengah orang-orang yang sedang berperang dan canggung karena soulmateku sendiri. Jantungku berdegup dengan cepat ketika mata emas milik Eirik yang saat ini sedang memperhatikanku menajam dan penuh dengan amarah. Aku sadar kalau saat ini berada dalam masalah dan Eirik tidak akan segan memberikanku hukuman karena sudah membangkang dari perintahnya, tapi aku tidak bisa diam saja ketika semua orang terkasihku berperang sedangkan aku duduk diam menunggu.

Eirik menggeram pelan dan dia melangkah mendekat, tapi langkahnya terhenti dan tatapannya teralihkan ke arah Armel yang mengerang dan bangkit. Tangannya berlumuran darah dan kondisinya terlihat mengenaskan, tapi manik abunya yang sama seperti Eirik terlihat menggelap dan mengarah lurus ke arah Eirik. Aku melangkahkan kaki mundur dan berdiri di samping Angela yang juga terdiam mengawasi situasi. Sesekali dia menggunakan kekuatannya untuk melawan rogue yang datang menghampiri untuk melukai kami.

FantasyBook

Kakiku bergetar ketika Eirik menggeram marah dan merubah sosoknya menjadi seorang Lycan. Berdiri dengan dua kaki, tubuh penuh dengan bulu, tingginya juga bertambah beberapa inci, moncongnya dan juga gigi taringnya yang begitu berbahaya dan tajam seperti pisau, sekarrang bertambah tajam. Eirik adalah definisi seorang monster dan makhluk yang berbahaya. Dia baaikan mesin pembunuh yang siap membunuh siapapun atau apapun di dekatnya. Armel juga melakukan hal yang sama, namun tubuhnya tidak sehebat Eirik dan dia juga kehilangan satu tangan, sedangkan tangannya yang lain terluka parah karena peluru *silver* yang kuberikan padanya. Armel menggeram penuh peringatan, lalu keduanya memutar dan berusaha mencari celah untuk menyerang. "Sebaiknya kita bantu yang lain Emily," gumam Angelia di sampingku. Mataku teralihkan dari dua Lycan yang sudah mulai menyerang satu sama lain dan mencari Charlotte juga Noura.

Aku percaya kalau Eirik dapat mengalahkan Armel dengan mudah.

Dengan anggukan singkat, aku berlari ke arah Charlotte yang menghilang. Angelia mengikuti dari belakamg dan mensupportku dengan kekuatannya ketika rogue datang menyerang

secara tiba-tiba. Senjata yang ada di tanganku tidak terpakai karena kekuatan Angelia, tapi tidak butuh waktu lama bagiku untuk kembali menggunakan senjata yang ada di tanganku. "Awas dibelakangmu!" teriakku dan tanpa berpikir panjang menembakkan peluru ke arah rogue yang ingin menyerang Angelia dari belakang. Rogue itu langsung jatuh ke tanah dan wujudnya kembali menjadi manusia sebelum kekosongan mengisi matanya. Kami kembali berlari dan menemukan Charlotte dan Noura saling berdiri membelakangi. Noura berusaha melindungi Charlotte dengan cakar dan Charlotte berusaha melindungi Noura dengan senjata yang ada di tangannya. Aku dan Angelia berlari menghampiri. "Kalian tidak apa-apa?" tanyaku dengan khawatir.

"Tentu saja---" Charlotte menembak ke arah rogue yang mendekat, "---kalian bisa lihat sendiri bukan?" Charlotte mengerlingkan matanya padaku dan kembali berkonsentrasi. Aku dan Angelia mengedarkan pandangan dan menemukan semua rogue yang sudah mengalahkan beberapa warriors berlari dan mulai mengepung kami berempat. "O-ow…" gumam Charlotte pelan."Apa ini saatnya kita menyerah? Peluruku sudah habis."

"Diamlah Char!" gerutuku pelan. "Lagipula bagaimana kau tahu cara menggunakan revolver?"

"Ini yang dinamakan '*desperate need in desperate time*' aku hanya mencoba-coba dan sekarang sudah ahli," jawab Charlotte sekenanya.

"Ha-Ha."

FaahayBooks

"Oke guys, kalian bisa mendiskusikan itu nanti. Sekarang ada masalah yang harus kita hadapi." Aku kembali memusatkan perhatian ke sekelilingku dan menyadari kepungan rogue yang ada di sekeliling kami sudah siap untuk menyerang. "Angelia apa kau bisa mengeluarkan tameng pelindung lagi?" tanya Noura pelan.

Angelia menggeleng. "Kekuatanku sudah berkurang karena aku mulai kelelahan. Jikapun aku bisa membuat tameng, itu tidak akan bertahan lama."

"Baiklah. Kau buat tameng untuk mengulur waktu sementara aku dan Charlotte mengisi ulang peluru. Noura rubah wujudmu menjadi serigala dan saat waktunya tiba, kita akan menyerang bersamaan. Paham?"

"Ide yang bagus Em," celetuk Charlotte.

Aku memutar bola mata dan memberikan sinyal pada Angelia untuk mengaktifkan tameng. "Aku hanya bisa melakukannya selama dua menit. Cepatlah!" gumam Angelia. Wajahnya terlihat pias dengan peluh keringat karena kelelahan. Aku yakin dia mengeluarkan banyak kekuatannya untuk membantu kami. Aku menganggukkan kepala dan dengan cepat mengisi ulang peluru beserta Charlotte. Noura sudah merubah wujudnya menjadi serigala dan sudah berdiri dengan ancang-ancang menyerang. "Apa kalian sudah selesai?" gumam Angelia. Sesekali dia mengerang dan aku menyadari para rogue sedang berusaha menghancurkan pelindung kami dengan

membenturkan tubuh mereka. Angelia memejamkan mata dan tubuhnya bergetar. Sayap putihnya yang begitu anggun mulai membentang.

"Baiklah dalam hitungan ketiga. Satu... Dua... Serang!" Angelia menghilangkan tameng dan terbang ke udara. Dia akan menyerang dari atas, sedangkan aku dan Charlotte mulai kembali sibuk mengeluarkan isi peluru dan Noura sibuk menyerang para rogue dengan taring dan cakar. Kerja sama tim kami membuahkan hasil dan tidak berselang lama, para rogue yang mengepung kami sudah jatuh tidak bersisa. Aku mendengar suara lolongan panjang dan langsung mengarahkan tatapan mataku ke lolongan tersebut. Aku melihat Eirik dengan wujud Lycannya, berdiri dengan postur tegap. Di tangannya terdapat Armel yang tercekik dan meronta berusaha melepaskan diri. Manik emas Eirik sekilas mengarah ke arahku dan aku melihat tatapan penuh emosi. Eirik meraung kencang dan yang selanjutnya terjadi adalah gigi taring Eirik menancap di leher Armel, tepat di arteri dan merobek leher itu. Armel langsung mati saat itu juga. Dan ketika cengkraman Eirik mengendur, tubuh tak bernyawa Armel jatuh ke tanah. Semua orang terdiam dan suasana berubah menjadi sunyi, tapi sedetik kemudian ada sorak sorai penuh kemenangan yang mengisi seluruh sisi tempat pertempuran ini. Sisa rogue yang masih hidup langsung ditangkap dan dilumpuhkan, tapi tidak dibunuh karena aku yakin mereka akan di interogasi sebelum dibunuh.

Aku bernapas lega.

Akhirnya semua sudah berakhir.

Akhirnya kami menang.

Akhirnya kami bisa hidup tenang untuk saat ini.

FaabayBook

Aku memperhatikan sekeliling dan memastikan siapa saja yang gugur dari pihak kami dan langsung bersyukur karena tidak ada yang mati dari pihak kami, hanya luka berat yang perlu penangan medis.

"WE DID IT!" pekik Charlotte dan berlari ke arahku, memelukku dengan erat dan rasa senang menyusup ke hatiku saat menyadari kenyataan ini. Charlotte menjauhkan sedikit tubuhnya dan berkata, "*thanks to your mate Em, we can win this battle.*"

"Kau benar," bisikku. Mataku mengarah lurus ke arah Eirik yang sedang bertransformasi kembali menjadi manusia. Aku melihat Jax, menghampiri sang Raja dan berlutut. Semua orang mengikuti apa yang dilakukan oleh Beta mereka, hingga tersisa aku dan Charlotte. Angelia memilih mengawasi dari atas, tapi aku yakin bisa merasakan *respect* yang terpancar dari Ratu para *Angel* untuk Raja para Werewolf.

Eirik tersenyum penuh kemenangan dan bergumam, "*Rise.*" setelah semuanya kembali berdiri, lolongan panjang yang saling bersahutan mengisi suasana kemenangan ini.

Syukurlah...

Charlotte berdehem pelan dan bergumam penuh peringatan, "*O-ow angry mate alert!*" Lalu dia bergerak menjauh dan melanjutkan, "sebaiknya aku menghindar, aku tidak mau terkena

masalah dari soulmatemu." Matanya tertuju ke arah Eirik yang berjalan dengan lengkah lebar dan wajahnya begitu datar dan dingin. Aku langsung melemparkan tatapan tajam ke arah sahabatku sebelum menatap Eirik dengan tatapan takut dan dari pancaran yang ada di manik abunya, aku yakin nasibku akan menjadi buruk jika Eirik berhasil sampai padaku.

Sepertinya Angelia menyadari situasiku, karena dia langsung turun dan meraih tanganku, kemudian mengangkat tubuhku dan membawaku pergi. Eirik menggeram marah dan aku bisa melihat matanya yang memberikanku tatapan tajam dan penuh akan janji. "*Thanks Angelia*."

"Aku tidak membantumu Emily, aku hanya menundamu dari hukuman King Andonov," gumamnya dengan geli.

Aku mengerang keras. "*Thanks, that make me feel better*," ujarku sarkastik, tapi tak berselang lama aku menghela panjang dan berkata, "aku tahu."

***

Sekembalinya kami di mansion, rasa lelah mulai menyerangku dengan begitu besar. Tubuhku terasa begitu berat dan ingin sekali aku untuk memejamkan mata. Aku berjalan memasuki mansion dan menuju ruang tamu. Sesampainya di ruang tamu, aku langsung disuguhkan oleh ocehan dari Vincent yang sedari tadi menungguku. Aku menelan ludah dengan susah payah, kemudian memberikan cengiran lebar pada Vincent yang saat ini menatapku dengan manik merahnya yang tajam. "Emily..."

FaahryBook

"Hai Vin. Bagaimana dengan serangannya? Apa sudah teratasi?" tanyaku berusaha santai.

"Kau berani bertanya itu padaku?" desis Vincent tajam. "Kau tidak tahu seberapa paniknya aku saat tidak menemukan dirimu dan Charlie dimanapun!!" Vincent menarik napas panjang. "Astaga... Jangan buat aku takut seperti tadi Emily."

"Aku minta maaf, tapi aku tidak bisa mengulur waktu untuk mengatakannya padamu dan lagipula aku menghindar dari Drake dan juga penyihir itu. Ngomong-ngomong dimana mereka?" tanyaku penasaran.

"Sudah diamankan oleh Brian dan dibawa ke penjara bawah tanah untuk diinterogasi," jawab Vincent datar. "Aku tidak akan membelamu jika soulmatemu marah nanti."

"Oh ayolah Vince!" gumamku memohon, namun saat Vincent kembali memberikan tatapan tajamnya padaku, bahuku langsung merosot. "Aku tahu," bisikku penuh kekalahan. Sepuluh menit kemudian setelah kedatanganku, suasana yang tenang melingkupi mansion menjadi terusik oleh suara langkah kaki. Pintu ruang tamu menjeblak terbuka dan Vincent berdiri dari sofa, posturnya terlihat tegap dan kaku.

Aku menarik napas panjang saat Eirik melangkah masuk, manik emasnya tidak beralih sedikitpun dariku. "Semua keluar!" perintahnya tajam dan nada Alpha begitu kental di dalam suaranya membuatku bergidik takut. Tanpa ada satupun kalimat protes, Semua orang langsung berjalan meninggalkan ruang tamu termasuk Angelia dan Vincent.

Perlahan aku berdiri dari posisi dudukku dan memberikan senyum kikuk padanya. "Hi Eirik."

"*Don't 'hi' me Emily*," geramnya pelan. "Apa yang baru saja kau lakukan?"

"Umm... Duduk?"

"Jangan berpura-pura bodoh." Aku mengerucutkan bibir dan menjawab pertanyaannya dengan bisikan pelan. Eirik mengangguk dan kembali bertanya, "apa kau senang dengan membantah perintahku?" kali ini nadanya terdengar begitu tenang dan ketenangan Eirik lebih parah dibandingkan kemarahannya.

Aku menundukkan kepala. "Maafkan aku Eirik."

Eirik berjalan mendekatiku dan langsung mengukungku dalam pelukannya yang begitu erat namun nyaman. Dia menarik napas panjang dan wajahnya terbenam diantara helaian rambutku. "Apa kau tahu apa yang aku rasakan ketika melihatmu berdiri disana? Apa kau mencoba membuatku mati karena serangan jantung?" geramnya di telingaku.

"Aku minta maaf."

"Percuma... Kau meminta maaf, tapi mengulangnya lagi," desisnya datar. Pelukannya semakin erat hingga aku mulai sesak napas. Aku bisa mendengar degup jantungnya berpacu cepat. "Apa kau tidak tahu aku melakukan ini agar kau tidak terluka atau yang lebih parah mati terbunuh? Kenapa kau terus membangkang huh?" desisnya di telingaku.

FeatheryBooks

Mataku mulai berlinang karena kemarahan Eirik yang ditujukan padaku. Perlahan satu persatu air mata jatuh membasahi pipiku saat Eirik menjauhkan tubuhnya dan membalikkan badannya dariku. Aku bisa merasakan kekecewaan yang berasal darinya dan ketika menyadari kalau Eirik berjalan meninggalkanku, aku langsung berlari dan memeluknya dari belakang. "Eirik..."

"Jangan sekarang Emily, aku sedang menahan diri untuk tidak lepas kendali di depanmu," gumamnya dengan penuh ketegangan.

"Maafkan aku..."

"Aku sangat marah padamu."

"Aku tahu..." lirihku pelan. Pelukanku mengerat ketika merasakan Eirik berusaha melepaskan kedua tanganku. "Eirik, kau tahu alasanku melakukan ini," ujarku berusaha memberikan alasan.

Eirik menarik napas panjang dan berbalik. Matanya menatapku lekat dan kemudian mengecup keningku dengan lama. "Tunggu aku di kamar. Aku akan menghukummu setelah aku berbicara dengan Vincent," ujarnya dengan nada tak terbantahkan. Setelah itu dia melepaskan diri dariku dan berjalan meninggalkan ruangan.

***

"Eirik..." gumamku pelan dan bangkit dari posisi tidurku di atas ranjang. Baru saja mataku ingin terpejam, tapi mendengar suara pintu kamar terbuka membuatku kembali terjaga dan melihat Eirik yang masuk ke dalam kamar membuat rasa kantukku hilang. "Bicara padaku..."

Dia berhenti tepat di sisi ranjang dan melipat kedua tangannya di atas dada. Manik abunya menggelap dan menatapku tajam. "Jelaskan padaku semuanya, dan aku tidak ingin ada yang terlewat," titahnya tegas. Aku menganggukkan kepala dan mulai menceritakan kronologi dari awal hingga akhir. Tidak ada satupun yang terlewat bahkan sampai aku mendapatkan nomor Angelia darimana pun aku tidak lewatkan. Eirik tidak memberikan komentar sama sekali mengenai penjelasanku, tapi aku bisa merasakan kemarahan yang berasal dari *matebond*. "Dan kau tidak berpikir sedikitpun mengenai kondisimu?"

"Eirik, aku tidak selemah itu. Aku hamil, *iya*. Tapi aku juga ingin membantumu. Aku tidak bisa berdiam diri dan bukankah---"

"Jangan lempar pertanyaan itu padaku. Aku tahu apa yang akan kau tanyakan," potongnya tajam. "Kau memang Luna Queen, tapi kau seorang Luna Queen yang sedang mengandung! Bisakah kau mengurangi sifat keras kepalamu itu dan tidak bertindak gegabah?! Beruntung Angelia disana! Bagaimana jika tidak?! Pikirkan Emily! Apa yang akan terjadi?! Aku sama sekali tidak bisa berpikir saat itu! Fakta bahwa aku tidak disisimu untuk melindungimu dan anak kita membuatku menjadi gila!"

FaahryBook

Aku menghela pelan. Setidaknya Eirik tidak memendam kemarahan seperti sebelumnya. Aku lebih menerima dia meneriakiku dan memarahiku ketimbang menerima keterdiamannya. "Maafkan aku..."

"Sudah berapa kali kau katakan itu padaku? Kau minta maaf, tapi mengulangnya terus menerus!"

"Aku janji tidak akan melakukannya lagi," gumamku memohon. Eirik menipiskan bibirnya dan menatapku lekat. Dia seperti sedang meyakinkan dirinya sendiri kalau aku bersungguh-sungguh mengatakan itu, kemudian dia membungkukkan badan, mensejajarkan wajahnya denganku.

"Apa kau pikir aku akan luluh begitu saja? Aku tidak akan melakukan hal yang sama untuk kedua kali," gumamnya pelan. Satu tangannya terangkat dan mengusap pipiku dengan begitu lembut. "Kau tahu apa yang akan aku lakukan sekarang bukan?"

Aku menelan ludah dengan berat. Kepalaku mengangguk kaku dan jantungku berdegup cepat saat melihat Eirik menarik tanganku agar mendekat ke arahnya. "Apa kau siap dengan hukumannu *little mate*?"

Aku tertawa gugup, "bukankah seharusnya kita merayakan kemenangan?"

"Apa kau berusaha mengulur waktu?" tanya Eirik dengan seringai arogannya. Kedua tangannya bergerak mengelus sisi tubuhku dan wajahnya mendekat hingga hidung kami saling

bersentuhan. "Tidak Emily. Kau sudah melawanku dan inilah hukuman yang akan kau dapatkan." Setelah berkata seperti itu, Eirik merobek kaus lengan panjangku dan juga celana pendekku, kemudian mendorong tubuhku hingga aku berbaring terlentang di ranjang.

Eirik berjalan mengunci pintu kamar dan berucap, "aku sudah katakan pada semua orang untuk tidak mengganggu saat ini karena aku akan sibuk menghukum Ratu mereka yang sudah berani membangkangku. Jadi percuma kau berteriak meminta tolong karena tidak ada satupun dari mereka yang akan menolongmu." Kemudian Eirik membuka bajunya dan meraih sabuk jubah sutra miliknya yang tergeletak di sofa.

Dia berjalan menghampiriku dengan langkah pelan penuh perhitungan. "Emm... Apa yang akan kau lakukan?" tanyaku hati-hati.

Seringai di bibir Eirik semakin melebar dan dia bergumam, "kau juga akan tahu nanti."

Aku menarik napas saat Eirik meraih kedua tanganku dan mengikatnya menjadi satu dengan sabuk jubah miliknya. Kemudian dia kembali mengikat kedua tanganku yang sudah terikat ke kepala ranjang. Jantungku berdegup cepat dan seluruh sel yang ada di dalam tubuhku terbangun. Eirik mengendus dan menggeram puas. "*You smell so good little mate.*"

"Apa kau mengikat dan meninggalkanku lagi seperti dulu Eirik?" tanyaku sambil menyipitkan mata. Eirik mengedikkan bahunya acuh. Dia mengangguk puas saat tanganku sudah terikat dan keadaanku yang berada dibawah kuasanya. Dia bangkit berdiri dan melepaskan sisa pakaian yang ada di tubuhnya, lalu kembali ke naik ke atas ranjang. Dia mengangkat tubuhku dan membaringkanku di atas pangkuannya, kemudian membalikkan badanku agar telungkup di atas pangkuannya. Tangannya bergerak mengusap bokongku dan aku memekik ketika tangannya melayang dan memukul bokongku. "Eirik!"

FaaheyBook

"Hitung," gumam Eirik datar.

Aku menggertakkan gigi, menahan desahan agar tidak keluar dari bibirku."Apa kau mencoba menjadi *Christian Grey*? Ini sama sekali tidak lu---" kalimatku terhenti ketika Eirik kembali melayangkan tangannya di bokongku yang lain.

"Hitung."Aku menggelengkan kepala cepat dan memejamkan mata. "Emily. Hitung."

Akhirnya aku mengalah dan dengan suara yang bergetar, aku berrgumam lirih, "sa... tu..." Dia kembali melayangkan tangannya, memukul bokongku dengan cukup kencang. "dua..." dan ini terus berlanjut hingga hitungan kesepuluh. Napas kami berdua sudah memburu ketika hukuman selesai dan Eirik bergerak menjauh.

Dia berlutut di ujung ranjang dan memposisikan tubuhku, kemudian dia meraba pintu kewanitaanku dan memasukkan satu jarinya ke dalam tubuhku. "Kau sangat basah hanya karena ini Emily... Apa kau senang dengan perlakuanku tadi?"

Mataku terbuka lebar begitupun dengan mulutku. "Eirik... Tidak sekarang..." gumamku pelan. Tubuhku berubah sangat sensitif semenjak hamil dan aku tidak sanggup jika melakukannya

sekarang. "Eirik..." Eirik menghela napas, tapi tangannya tetap bergerak di dalam tubuhku, membuat dindingku meremas jarinya dengan kuat. Tidak butuh waktu lama untuk orgasme pertama menghantamku. Napasku menderu dan belum sempat aku kembali tenang, Eirik membalikkan kembali tubuhku dan memposisikan dirinya diantara kedua kakiku.

Aku kembali membelalakkan mata lebar ketika Eirik membungkukkan sedikit tubuhnya, menangkup wajahku dengan kedua tangannya dan bergumam, "ini hukumanmu baby." Dia mencium bibirku singkat. Lalu aku menarik napas panjang saat dia memasuki tubuhku dengan miliknya yang begitu besar dan keras. Tanganku mengepal kuat ketika dia mulai bergerak. "Apa kau baik-baik saja?" bisik Eirik pelan. Aku mengangguk dan memberikan sinyal pada Eirik untuk mempercepat gerakannya. Sesekali Eirik mencium pipi dan hidungku, kemudian membenamkan wajahnya di ceruk leher bagian kananku. Dia menjilat serta menggigit area sekitar itu yang terasa sangat sensitif bagiku.

"Eirik...*Fa...ster*..." erangku dengan penuh kenikmatan. Eirik menuruti keinginanku dan mempercepat gerakannya. "Ahh... "

"*You're so good baby*," geram Eirik di telingaku. Aku memejamkan mata ketika merasakan sensasi ini kembali dan tidak beberapa lama kemudian meneriakkan nama Eirik saat orgasme kembali menghantamku. Tidak lama setelahku, Eirik menyusul. Dia menggeram nikmat saat orgasme menghantamnya dan aku berteriak ketika merasakan sesuatu menusuk kulit di leherku.

He bit me.

FaabayBook

"Aku rasa ini bukan sebuah hukuman, melainkan hadiah," gumam Eirik sambil memakai kembali pakaiannya. Dia melirikku yang masih berbaring lemah akibat aktivitas kami dan tersenyum lembut. "Apa kau baik-baik saja? Tidak ada yang sakit?" Aku mengangguk dan menggeleng sebagai jawaban, terlalu lelah untuk mengatakan apapun padanya. Eirik terkekeh pelan dan mendudukkan dirinya di sisi ranjang. Dia melepaskan ikatan tanganku kemudian mencium pipiku sebelum kembali berkata, "kau sangat lucu."

Aku memutar bola mata. Tanganku bergerak mengusap leher bagian kananku dan berbisik, "kau menggigitku."

"Hmm."

"Kenapa?"

"Kau ingin tahu bukan dimana letak klaimku berada? Aku sudah memberitahumu dengan mengklaim ulang dirimu." lLlu dia membuka laci nakasku dan mengeluarkan cermin kecil yang sengaja aku letakkan disana. Dia membantuku bangun dan memberikan cermin itu padaku. Aku langsung menyingkirkan rambutku dari area leher bagian kanan dan bergumam kagum saat melihat dua lubang gigitan yang masih baru berada di atas sebuah tato---*bukan* ini adalah *mark* yang disembunyikan Eirik.

"Kenapa?"

"Kurasa sudah saatnya kau mengetahui ini. Kau selalu bertanya-tanya dan aku merasa ini waktu yang tepat untuk memberitahukan letak *mark*ku padamu."

"Jadi markmu ada di bagian kanan leherku?" Eirik menganggukkan kepalanya singkat. "Kau sudah mencintaiku saat itu? Dan bagaimana bisa kau menyembunyikan *mark* ini?"

"Aku sudah jatuh cinta denganmu Emily sejak mata kita bertemu, dan untuk pertanyaan keduamu, *well* aku hanya perlu mengoleskan darahku di area *mark* sambil mengucapkan beberapa mantra untuk menyembunyikannya," ujarnya dengan lembut, kemudian dia mencium bibirku lembut. "Sekarang pakai bajumu. Akan diadakan makan malam besar untuk merayakan kemenangan kita melawan para rogues."

Aku terkekeh dan mengagumi *mark* yang menghiasi leher kananku. "Kau benar. Ini bukan hukuman, tapi hadiah." Lalu menatap Eirik dengan penuh rasa cinta. "Maukah kau menggendongku?"

Eirik tertawa dan hatiku berdesir hangat mendengar suara tawanya yang begitu merdu di telingaku. "Kau berubah jadi manja."

"Ini salahmu karena sudah membuatku tidak bisa berdiri." Eirik tidak mengatakan apapun ataupun menuruti keinginanku, dia justru berlutut dan menatap perutku yang masih terlihat rata.

"Cepatlah lahir anakku. Kehadiranmu sangat ditunggu oleh kami." Lalu mencium perutku sayang. Tanganku terangkat dan mengusap rambutnya dengan lembut. "*I love you little mate.*"

"*Love you too Alpha King*."

FaahayBook

***

"Tapi aku harus berterima kasih padamu," gumam Eirik ketika kami---*maksudku* dia berjalan menuju ruang makan di mansion. Eirik membetulkan tangannya agar aku tidak terjatuh dari gendongannya. "Kalau bukan karenamu, mungkin kita tidak bisa merayakan kemenangan ini."

"Mhh-hmm."

"Aku tidak tahu kalau Armel mempelajari sihir," gumam Eirik pelan.

"Kau tidak pernah mengetahui kalau dia masih hidup, jadi sudah sewajarnya kalau kau tidak tahu mengenai hal itu," gumamku santai. Tanganku bergerak mengelus pundaknya sebelum kembali melingkar di lehernya. "Apa yang akan kau lakukan pada mereka?"

"Menjatuhi hukuman sesuai dengan hukum dunia supernatural." Aku menganggukkan kepala mengerti. Ingin sekali aku menanyakan Eirik mengenai Alastair, tapi mengurungkan niat karena aku bisa melihat kesedihan di manik abunya setiap membicarakan Alastair. Bagaimanaoun juga Alastair pernah menjadi salah satu orang terdekat dan mendapat kepercayaannya. "Tidak usah dipikirkan lagi Emily, sekarang yang akan menjadi fokus kita adalah kelahiran anak kita nanti."

"Masih beberapa bulan sebelum lahir Eirik."

Eirik mengangguk dan menurunkanku dari gendongannya saat kami sudah tiba di depan pintu ruang makan. "Sudah siap?" Aku menganggukkan kepala. Eirik melingkarkan tangannya posesif di pinggangku dan membuka pintu.

"Alpha King."

"Luna Queen."

Aku tersenyum bahagia ketika badai telah usai. Ketika melihat semua orang yang aku sayangi bisa tertawa dan berbincang ringan membuatku bisa bernapas lega. Aku tahu ini hanyalah awal dari rintangan yang akan datang di masa depan nanti, tapi aku yakin dengan adanya Eirik disisiku, aku bisa menghadapi itu semua dengan mudah dan semuanya akan terlewati dengan begitu cepat, karena Eirik adalah kekuatanku dan aku adalah kekuatannya, bersama-sama kami bisa melewati semua rintangan. Aku akan pastikan semua keceriaan dan senyuman yang mengisi ruangan ini tidak akan pernah hilang karena ini sudah menjadi tanggung jawabku sebagai seorang Luna dan Ratu untuk memastikan kebahagiaan mereka semua.

Eirik menundukkan kepalanya dan berbisik, "ayo kita selesaikan semua ini dan melanjutkan apa yang kita lakukan tadi."

"Dasar pria mesum!"

Eirik tertawa dan mencium pipiku sayang. "Dan pria mesum ini adalah soulmatemu, *my love*."

FaabayBook

Epilogue

Emily White Peterson POV

"Eirik," panggilku sambil berjalan memasuki dapur dengan pelan dan hati-hati. Eirik, yang saat itu baru saja kembali dan sedang memanaskan makan malam berbalik, kemudian menyambutku dengan senyum *million dollar*nya.

"Kenapa kau bangun little mate? Ini sudah larut malam," gumamnya sambil memberikan tatapan khawatir padaku. Aku langsung mencebikkan bibir dan menatap makanan yang ada di dalam oven. Eirik mengerti akan arti tatapanku dan terkekeh pelan. "Kau lapar?"

"Aku ingin makan *french toast* sekarang," gumamku dengan nada manja yang sengaja aku buat agar Eirik luluh. Aku langsung tertawa puas ketika melihat mata Eirik melebar dan dengan tidak sadar melirik arloji yang ada di pergelangan tangannya. Eirik kembali menatapku dan tanpa berkata apapun dia sudah bertanya '*apa kau bercanda*' melalui tatapan matanya. Aku hanya mengedikkan bahu acuh dan mendudukkan diri di salah satu kursi berkaki tinggi dengan santai.

Kabhay Book

Eirik menghela napas dan melepaskan jas yang dikenakannya, kemudian menggulung lengannya dan memulai membuat makanan yang aku inginkan, tidak lupa mengeluarkan makan malam di oven agar tidak gosong. "Kau tahu, itu adalah permintaan yang cukup aneh. Sarapan di tengah malam?" gumam Eirik sambil mempersiapkan bahan untuk membuat *french toast*.

Aku mengedikkan bahu dan menjawab, "jangan salahkan aku, salahkan anakmu ini," gumamku sambil menunjuk ke arah perutku yang mulai membesar. Sekarang usia kehamilanku sudah tujuh minggu, tapi terlihat seperti berusia empat bulan. Aku sempat kaget dengan perubahan yang cukup signifikan hanya dalam waktu seminggu, tapi Eirik bilang itu wajar karena aku sedang mengandung seorang Werewolf---*maksudnya* Lycan.

"Apa kau sudah menentukan siapa nama anak kita?" tanya Eirik mengalihkan topik pembicaraan. Aku terdiam sebentar dan mengetuk jari telunjukku di dagu. Mataku menerawang dan nama untuk anak kami mulai berkelebat di dalam pikiranku.

"Hmm entahlah. Kalau laki-laki mungkin Zeus, Dimitri, Eric, terlalu banyak nama hingga aku bingung. Jika perempuan mungkin Genevieve, Rosaline, Sheryl, lupakan... Kalau kau?"

"Mungkin jika anak kita laki-laki aku ingin memberikannya nama Aiden dan jika itu perempuan aku ingin menamainya Shafira, sama seperti mendiang ibuku." Aku menatap Eirik

penuh kagum dan menganggukkan kepala setuju. Kemudian aku berpikir lagi mengenai nama anak kita. "Jangan dipikirkan, itu bisa kita urus nanti," tambahnya dengan kekehan pelan.

Aku menepis ucapannya dan tetap berpikir, "bagaimana jika nama anak kita kalau laki-laki adalah Aiden dan jika perempuan adalah Shafira? Kurasa itu nama yang cocok." Eirik berbalik menghadapku dan menatapku penuh haru. Jarang sekali melihat pria adonis bertubuh besar seperti Eirik menatapku dengan tatapan berkaca-kaca.

Dia memberikan senyum lembut seraya berkata pelan, "tentu saja. Itu nama yang bagus." Lalu kembali membuat makanan yang aku inginkan. Setelah selesai memasak dan aku sedang sibuk memakan french toast buatan Eirik, satu pertanyaan muncul di dalam benakku disusul dengan pertanyaan lainnya. Mungkin ini sudah saatnya kami membicarakan hal-hal penting.

"Eirik..."

"Hmm?" Eirik mengalihkan tatapan matanya dari piring makan malamnya ke arahku. "Kau ingin bertanya sesuatu bukan?" aku mengangguk dengan pelan. Sepertinya dia sudah sangat mengenal diriku dan itu adalah keuntungan serta kerugian bagiku.

"Apa gigitanmu akan mengubah diriku menjadi seorang Werewolf atau Lycan?" Eirik terkekeh pelan dan mengusap punggungku dengan gerakan menenangkan.

"Tentu saja tidak. Gigitanku hanya untuk memberikan klaimku padamu, tapi jika aku berniat mengubahmu, aku akan menggigitmu sampai ke pembuluh darah dan memasukkan venomku ke aliran darahmu. Kau paham? Jadi kau masih seorang manusia."

FaahayBook

"Bagaimana dengan umurku?"

"Emily, ketika aku menaruh klaim padamu, saat itulah umurmu akan menyamaiku. Jadi jika aku mulai menua, kau pun begitu dan jika kau mati aku pun mati. Klaimku mengikat jiwa kita menjadi satu kesatuan yang utuh. Kau akan menjadi seorang manusia dengan umur yang sangat panjang. Mengerti?" kemudian Eirik mendengus seraya bertanya datar, "Bukankah itu yang kalian '*para manusia*' inginkan? Bisa hidup panjang hingga beratus-ratus tahun?"

Aku langsung memukul bahunya dan menjawab, "hei tidak boleh membully spesiesku. Kau tahu, walaupun aku manusia, aku bisa membunuh Alpha King seperti dirimu."

"*Ouch baby. You hurt me*," gumam Eirik seraya berpura-pura terluka dengan menyentuh jantungnya dengan kedua tangan. Aku tertawa dan meletakkan kepalaku di bahunya. "Ini kehidupan yang aku inginkan," gumam Eirik pelan.

"Benarkah?" tanyaku tidak percaya. "Bukankah ini akan lebih membosankan? Tidak ada petualangan atau semacamnya? Jika begitu, bolehkah aku kembali ke New York?" tanyaku dengan nada meledek.

"*Ha-Ha you're so funny Emily*," jawabnya sarkastik.

Aku terkesiap dan mengangkat kepala seraya menatap Eirik tidak percaya. "Sejak kapan kau berubah sarkastik seperti itu?"

"Sikapmu itu menular padaku."

"Apa kau bilang sikapku ini seperti virus? Salahkan Betamu, mungkin sikap sarkastiknya yang menular padamu." Aku tertawa ketika Eirik menyipit tajam dan mencubit pipiku gemas. Saat tawaku mereda, akhirnya aku memutuskan untuk memberanikan diri bertanya mengenai topik yang sekarang dianggap terlarang oleh semua orang, termasuk Eirik yaitu *Alastair*. "Eirik, aku ingin bertanya mengenai Alastair." Seketika tubuh Eirik menegang dan ekspresinya berubah menjadi gelap serta dingin. Aku tidak tahu hanya dengan menyebutkan satu nama itu membuat mood Eirik berubah menjadi buruk.

Memang seminggu telah berlalu setelah kemenangan kami melawan kelompok rogue dan juga hukuman mati bagi para rogue yang tertangkap serta para pengkhianat. Masih ingat begitu jelas di dalam benakku bagaimana pengadilan itu terjadi dan Alastair dijatuhi hukuman mati. Tidak ada yang mau mengajukan keringanan hukuman untuk Alastair baik itu keluarga maupun sanak saudaranya. Alastair sudah mencoreng nama keluarga dan tidak ada yang bisa memaafkan kesalahan pria itu, tapi saat aku melihat bagaimana kesedihan di wajah Alastair saat Eirik dan para anggota council menjatuhi hukuman mati padanya membuatku berpikir ulang. Mungkin keputusannya untuk berkhianat bukanlah keinginan pria itu yang sesungguhnya dan aku yakin itu ada sangkut pautnya dengan Armel. Mungkin Armel mengiming-imingi sesuatu pada Alastair hingga pria itu berbuat nekat, tapi pada akhirnya aku tidak bisa menyuarakan apapun karena bagaimanapun juga Eirik adalah pemimpin dan semua keputusannya adalah mutlak.

FaahryBook

Melihat dari ekspresi Eirik, pria itu juga sedang memikirkan hal yang sama mengenai Alastair, tapi semua itu sudah berlalu dan hukuman juga sudah dijatuhkan. "Apa kau tahu alasan Alastair mengkhianatimu?"

Eirik menghela napas dan meletakkan garpu serta pisau yang ada di tangannya. Matanya terlihat menerawang ke kejauhan. "Sebelum pengadilan berlangsung, aku juga menanyakan hal yang sama pada Alastair."

Aku ingat cerita Alastair mengenai soulmatenya yang dijatuhi hukuman, tapi aku hanya diam saja dan berpura-pura tidak tahu. "Dia berkata kalau saja aku tidak menghukum soulmatenya, mungkin dia tidak akan melakukan hal ini, tapi Emily... semua yang aku lakukan melalui pertimbangan yang matang dan juga diskusi bersama anggota council."

"Apa maksudmu?" gumamku dengan bingung.

"Dia berkata kalau soulmatenya diperkosa dan dijebak, tapi aku sama sekali mendapat informasi yang berbeda. Emily, soulmate Alastair adalah seorang siren dan mereka dikenal akan kecantikan serta kecerdikannya, tapi soulmate Alastair adalah seorang Siren jahat. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa dipekerjakan disini, tapi wanita itu menggunakan kekuatan dan suaranya untuk memanipulasi orang-orang di sekelilingnya."

"Apa kau mempunyai bukti atas tuduhan itu?"

"Tentu saja, itu sebabnya aku meminta anggota council untuk membantu karena aku merasa dilema. Jika aku menghukum salah satu anggota dari kerajaan bawah laut, maka hubunganku dengan kerajaan itu akan memburuk. Mereka menyarankan padaku untuk mendiskusikan ini dengan pihak kerajaan bawah laut dan aku terkejut saat mereka mengiyakan tanpa berpikir dua kali."

"Apa?" tanyaku tidak percaya.

"Ya ternyata wanita itu sudah memiliki catatan buruk di kerajaan kelahirannya sendiri."

"Memang sebenarnya apa yang dia lakukan?"

"Memanipulasi salah satu pria bangsawan dengan suaranya untuk membunuh soulmate pria itu dan menjadikannya sebagai istri baru bagi bangsawan itu"

Mulutku langsung terbuka dengan lebar. "Semua kejadian itu terekam dalam CCTV. Beruntung soulmate Alastair adalah baru dan tidak tahu letak CCTV di mana saja, jadi ketika wanita itu menghipnotis si bangsawan, ada bukti yang menguatkannya. Bangsawan tersebut melakukan apa yang diperintahkan wanita itu dan setelah wanita itu dijatuhi hukuman mati, dia kembali sadar. Namun dia juga dapat mengingat apa yang dia lakukan kepada soulmatenya dan itu membuatnya depresi. Kemudian setelah itu... Dia bunuh diri." Eirik bangkit berdiri dan berjalan ke arah bak cuci piring dan meletakkan piring kotornya disana. "Jika kau tidak percaya, kau bisa melihatnya sendiri. Rekaman serta bukti kejadian itu masih disimpan di bagian arsip kerajaan."

FaahayBook

Jantungku berdegup cepat. Apa yang diceritakan oleh Eirik sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang diceritakan Alastair dan memang jika dipikirkan lagi, apa yang diceritakan Alastair sedikit aneh. "Tidak. tidak. Tentu saja aku percaya apa yang kau katakan, hanya saja aku tidak menyangka kalau wanita itu begitu kejam." aku terdiam sebentar dan melanjutkan, "mungkin saja wanita itu bukanlah soulmate Alastair, dia memanipulasi Alastair dan membuat ilusi kalau dia adalah soulmate Alastair."

"Tidak jika benar begitu, Alastair pasti sudah menyadarinya karena wanita itu sudah tiada, tapi aku rasa ikatan itu memang nyata, hanya saja wanita itu menggunakan ikatan suci itu untuk hal yang jahat."

"Mungkin kau benar," gumamku pelan. "*Well* sudahlah, itu sudah terjadi dan kita tidak bisa mengulangnya bukan?"

"Kau benar."

Eirik meraih piring kotorku dan meletakkannya di bak cuci piring, kemudian dia mencuci tangannya hingga bersih. Setelah itu Eirik berjalan mengelilingi counter dan berhenti tepat di belakangku, memelukku dengan begitu mesra. "Tidak perlu khawatir, kita pastikan itu tidak akan terjadi lagi di masa depan. Bagaimana kalau kita tidur sekarang?"

"Tapi aku belum mengantuk," erangku dengan kesal. Eirik mencium pipiku dan meletakkan dagunya di pundakku. "Apa kau yakin dengan menunda pernikahan kita?" tanyaku memastikan.

Eirik yang paling tidak sabar untuk mengganti nama belakangku, tapi dia juga yang meminta mengundur jadwal pernikahan kami menjadi beberapa bulan kedepan.

"Tentu saja, prioritas kita saat ini adalah anak kita. Pernikahan bisa menunggu, lagipula itu hanyalah formalitas. Kau sudah menjadi pendamping hidupku ketika aku menaruh klaimku di lehermu." Dan Eirik memutuskan untuk balik bertanya padaku. "Apa kau yakin tidak mau ke dokter minggu depan dan mengetahui jenis kelamin anak kita?"

"Sudah kubilang, aku ingin ini menjadi sebuah kejutan," jawabku seraya terkekeh pelan. "Biarkan mereka berasumsi sendiri saat acara *baby shower* nanti."

"Kenapa juga kita mengadakan pesta itu?" gerutu Eirik dengan sebal.

"Kau bisa tanyakan itu pada Charlotte, aku tidak mau banyak berkomentar. Kepalaku saja sudah pusing mendengar ocehannya mengenai hal-hal yang sepele."

"Kau benar."

***

Aku berjalan menuruni tangga dan tersenyum lebar saat melihat mom berdiri di bawah dengan senyum sumringah dan ekspresi yang bersemangat. Disamping mom ada Charlotte dan Noura yang sedang sibuk bergossip mengenai selebriti Hollywood. Ternyata mereka memiliki kesamaan yang sama yaitu bergossip dan itu selalu membuat Edward serta William merasa kesal setiap acara makan malam bersama di Kastil utama berlangsung. Aku tentu saja akan meledek Edward serta William---lebih tepatnya Edward karena pada akhirnya aku bisa melakukan pembalasan. Aku melangkahkan kakiku pada anak tangga terakhir sebelum menjejakkan kakiku di atas lantai. Mom langsung memelukku dan menanyakan mengenai keadaanku, sedangkan kedua temanku memilih sibuk berdebat membicarakan *Justin Bieber* dan entah siapa lagi.

FeahyBook

Mom terkekeh pelan dan menarikku menjauh, dia menuntunku ke arah SUV yang sudah terparkir. Aku melambaikan tangan pada Josh dan Edward yang bersedekap sambil menyender di badan mobil dengan wajah yang cemberut. Sepertinya mereka tahu kalau berhubungan dengan belanja, selalu berakhir dengan buruk. Apalagi jika Charlotte ikut. Dia adalah Ratu belanja dan semua toko yang ada di mall harus dia masuki. Biasanya aku dan Charlotte berbelanja bisa sampai enam jam lebih karena sahabatku itu orang yang mudah bimbang dan selalu berpikir lama. "Kalian sudah siap untuk mengelilingi mall sebagai tukang angkut barang?" tanyaku dengan geli.

Edward mencibir dan memberikanku tatapan tajam, lalu berbalik memasuki mobil, sedangkan Josh hanya mengedikkan bahu dan memberikanku cengiran lebar. "Mungkin aku bisa terbebas dari Charlotte karena aku menjagamu, tapi tidak dengan pria yang sedang menggerutu itu," gumam Josh sambil menunjuk ke arah Edward yang sudah duduk di dalam mobil.

"Hush! Josh kau tidak boleh begitu," tegur mom dengan tawa kecil.

"Aku hanya memberikan fakta Mama An. Lagipula Eddy sudah besar," ujar Josh disusul tawa lebar dari Charlotte yang mendengar ucapan Josh.

Sekarang, semua orang memanggil ibuku dengan sebutan 'mama An' karena ibuku sendiri yang meminta. Dia bilang sengaja meminta semua orang memanggilnya seperti itu agar lebih akrab. "Sialan kau Josh!" umpat Edward dari kaca mobil. Kepalanya menyembul keluar dan memberikan jari tengah pada Joshua. "Tidak terima kasih Eddy, aku pria normal." Edward menggeram dan kembali menggerutu di dalam mobil. Aku tersenyum melihat pertengkaran mereka. Jika seperti ini aku merasa kembali seperti diriku yang dikelilingi oleh orang-orang terkasihku.

Charlotte berjalan mendekat dan meletakkan tangannya di pundakku. Dia tersenyum lebar seraya berkata, "sudah siap dengan petualangan belanjanya?"

Aku tertawa dan melirik ke arah pintu mansion. Melihat Eirik beserta Dad yang berjalan keluar dengan keseriusan mereka dalam membahas sesuatu. Setibanya mereka di dekat kami, Dad langsung merangkul Mom sedangkan Eirik berdiri di sampingku. "Dimana Jax?" tanyaku saat melihat Jax tidak mengikuti Eirik keluar.

"Mungkin sedang menggoda salah satu pelayan," gumam Eirik dengan cengiran lebar. Aku tertawa sedangkan Josh mendengus jengkel. "Kenapa? Memangnya aku salah?"

"Tidak. tidak sama sekali," gumam Josh sarkastik. Eirik memutar bola matanya jengkel dan mengalihkan perhatiannya dari Josh kepadaku.

"Kau tidak apa-apa pergi ke mall? Aku bisa katakan pada Charlotte---"

"Jangan *overprotective* Eirik, aku akan baik-baik saja jadi tenanglah. Kau temani saja ayahku. Lagipula itu bagus, jadi kalian bisa mendekatkan diri satu sama lain."

FreakyBooks

Mom yang mendengar sugestiku mendengus keras dan menimpali, "ya dan aku pastikan saat kita kembali ada perang dunia ketiga yang sedang terjadi." Dad hanya memutar bola matanya dan membisikkan sesuatu ke telinga mom hingga pipinya bersemu merah.

Semuanya tertawa. Satu persatu aku memperhatikan tawa mereka, jika kalian bertanya beberapa bulan yang lalu apakah aku akan percaya pada dunia supernatural dan memiliki soulmate, aku pastikan akan tertawa mendengarnya, tapi sekarang aku bersyukur bertemu dengan Eirik hari itu di kantorku. Jika saja tidak mungkin sampai sekarang aku masih menjadi Emily yang dulu. Jika aku tidak bertemu dengan Eirik, aku tidak akan pernah belajar menjadi dewasa. Aku tidak akan bertemu dengan Josh, Noura, dan semua anggota Pack. Aku tidak akan merasakan yang namanya sakit hati dan juga rasanya dikhianati.

Tanganku memeluk tubuh Eirik dengan erat. Meresapi kehangatannya yang begitu menenangkan. Disinilah rumahku, dimana semua orang yang kukasihi berkumpul dan saling tertawa, dimana Eirik berada, dan juga dimana masa depanku akan menunggu.

Inilah awal cerita mengenai perjalananku mencari jati diri yang sesungguhnya. Sekarang aku bukanlah Emily si wanita yang bekerja di New York City.

Aku adalah soulmate dari Nikolai Eirik Andonov, *The Alpha King of Werewolf Kingdom.*

And I'm his True Queen.

Extra Chapter 1 – The Heir

Emily White Peterson POV

"Kau yakin tidak masalah kutinggal sendiri? Emily, waktu-waktu sekarang adalah waktu riskan bagimu... Kita tidak tahu kapan kau akan melahirkan dan..." Eirik melirik ke arah perutku yang membuncit dengan tatapan khawatir, kemudian mengusap perutku dengan lembut yang langsung direspon oleh tendangan berasal dari anak kami. "Aku hanya tidak ingin meninggalkanmu sendirian." Aku mendecak sebal dan melambaikan tangan di udara, tentu saja aku senang karena perhatiannya dan rasa khawatirnya akan keadaanku, tapi melihat Eirik selalu mengabaikan tugasnya dan memilih disisiku membuatku dilingkupi perasaan bersalah.

Tugas Eirik pasti sudah sangat menumpuk. Tugasnya sebagai CEO Andonov Group dan juga sebagai seorang Alpha, ditambah lagi dia Raja dari kerajaan Werewolf pasti membuatnya stress dan aku mulai mengkhawatirkan mentalnya. "Tenang saja, dokter mengatakan kalau kelahiranku akan masih beberapa hari lagi. Eirik aku tidak mau kau mengabaikan semua tugasmu hanya demi diriku, lagipula aku tidak sendiri disini. Ada Josh, Edward, Noura dan para staff juga anggota Pack. Jadi tenanglah dan jangan menjadi serigala protektif."

Fabiola Book

"Emily apa kau tidak mengerti juga, keselamatanmu---"

"Yeah...yeah...kau sudah mengatakan padaku hal itu beratus kali," potongku dengan malas. "Selama ini aku selalu mengalah, tapi tidak sekarang. Eirik, Pack sedang membutuhkanmu, kerajaan membutuhkanmu... Aku aman di mansion ini. Kau memasang tameng tiga lapis bukan?" terangku berusaha menjelaskan dengan selembut mungkin, walaupun rasanya aku ingin menendang soulmateku ini dari kamar dan menguncinya dari dalam, tapi aku harus berbaik hati padanya karena sudah membangunkannya di tengah malam untuk memenuhi rasa ngidamku.

"Kau benar, apa kau yakin tidak apa-apa?" tanya Eirik sekali lagi memastikan. Aku memutar bola mata jengah dan menganggukkan kepala singkat. "*Don't do that young lady!*" geram Eirik saat melihatku memutar bola mata. "Ingat aku ini soulmate sekaligus Alpha Kingmu."

"Dan jangan membawa posisimu padaku Alpha! Aku ini yang mengandung anakmu, jadi diamlah dan pergi! Urusi tugasmu sampai selesai, baru kau boleh kembali!"

"Kau mengusirku?!!" pekik Eirik penuh horror. Aku mendecak sebal, sejak kapan pria dingin dan datar ini menjadi *DramaQueen*---lebih tepatnya adalah *DramaKing*? Aku yakin ini ada pengaruhnya dari Jaxon.

"Tidakkah kau sadar tingkahmu ini seperti anak kecil Eirik? Ayolah pergi dan jangan ganggu hidupku untuk hari ini, berikan aku sedikit ketenangan sehari saja tanpamu," keluhku seraya merebahkan diri di atas ranjang. Eirik menaikkan sebelah alis matanya dan menyusulku dengan merebahkan diri di atas ranjang. "Apa yang kau lakukan?! Kalau jasmu kusut bagaimana?"

Eirik terkekeh dan mengusap kepalaku sayang, "kau ini hanya jas dipermasalahkan. Kau tahu, aku akan terus mengganggu hidupmu untuk waktu yang lama."

"Itu sebabnya aku butuh ketenangan sehari ini tanpa dirimu," sahutku dengan jengkel. Eirik tertawa dan mengecup pipiku singkat. Dia bangkit duduk dan mengangkat tubuhku, meletakkanku di atas pangkuannya dengan santai. Kedua tangannya dilingkarkan di pinggangku dengan posesif dan wajahnya terbenam di ceruk leherku, mencium *mark* yang dia letakkan untuk mengklaim diriku.

"Kau tahu, kau itu sangat lucu jika marah Emily, rasanya aku ingin mencubit dirimu sampai puas," gumam Eirik dengan gemas.

"Itu namanya kekerasan dalam rumah tangga!!" pekikku penuh terror lalu mendorong tubuh kekar Eirik agar menjauh, tapi usahaku hanyalah sia-sia karena kekuatanku tidak sebanding dengan pria Alpha ini. Dia hanya tertawa dan mencoba mengeratkan pelukannya padaku.

FaahryBook

"Kita belum menikah Emily," ujar Eirik datar, tapi sudut bibirnya melengkung membentuk senyuman.

"Kau yang selalu memanggilku istrimu! Diamlah atau aku tidak akan menikahimu!"

"Kau tega?" lalu mencebikkan bibirnya pura-pura sedih. Eirik sangat tidak cocok bertingkah seperti itu, tapi belakangan ini dia berusaha untuk menghiburku dan menjauhkanku dari pikiran-pikiran yang bisa membuatku stress. "Kalau kau tidak mau, aku akan memaksamu berdiri di altar nanti," gumamnya penuh tekad.

"Kau sedang bercanda bukan?" tanyaku seraya menepuk pipi Eirik beberapa kali. Eirik mengerang dan kembali membenamkan wajahnya di ceruk leherku, kemudian mengendus aromaku dengan seksama. "Sudah kubilang, jangan mengendus seperti itu, kau tidak mau tidur di sofa lagi bukan?"

"Kau selalu saja bertindak kejam padaku little mate," gumam Eirik sedih. "Seharusnya aku yang melaporkanmu karena kekerasan dalam rumah tangga," tambahnya pelan. Sudut mata kiriku berkedut kesal dan dengan tidak berperasaan memukul belakang kepalanya. Eirik mendesis dan mengangkat kepala. Dia melotot kepadaku sambil mengelus area yang kupukul. "Benar bukan?" gumamnya merajuk. Eirik membuka mulutnya ingin kembali mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi

ketika mendengar suara pintu diketuk. Dia melirik ke arah pintu dan meletakkanku kembali di atas ranjang.

Eirik mencium keningku singkat sebelum berbalik dan berjalan ke arah pintu. Saat pintu terbuka, yang kulihat pertama kali adalah seringai Jax sambil memberikan tatapan menggoda pada Eirik. Aku bisa melihat ekspresi kesal yang diberikan Eirik dan membisikkan sesuatu di telinga Jax. Seketika seringai yang menghiasi Jax meluntur dan wajahnya memucat. Kali ini aku yang menyeringai dan melipat kedua tanganku di atas dada dengan puas. Saat Eirik berjalan meninggalkan kamar, Jax melirik ke arahku dan berkata, "kenapa kau terlihat puas seperti itu?"

"Melihatmu pucat pasi karena ancaman Eirik itu sangat memuaskan Jax," sahutku dengan santai. Jaxon mendengus dan mencibir padaku sebelum menutup pintu kamar.

Aku langsung tertawa puas, kemudian bergumam pelan, "lihat nak? Kau akan lahir dikelilingi oleh orang-orang yang unik dan begitu menyayangimu. Mereka rela memberikan nyawa mereka untuk melindungimu... Sama seperti diriku, jadi cepat lahirlah ke dunia dan sinari dunia ayah dan ibumu ini..."

***

Malam harinya, aku terbangun karena mendengar suara pintu yang terbuka disusul dengan suara gemerisik langkah kaki. Perlahan kelopak mataku terbuka dan melirik ke arah jam digital yang ada di atas nakas.

FaabayBook

00:12 AM.

Aku mengerang dan menyalakan lampu duduk, mencari siapa yang sudah mengusik tidurku dan mendapati soulmateku sedang berbaring di L-shape sofa yang ada di sudut ruangan. "Eirik?" Eirik menggerutu pelan sebagai tanggapan dari panggilanku dan dia bangkit dari posisi tidurnya. Aku memperhatikan penampilannya yang masih lengkap dengan jas serta dasi dan langsung menebak kalau pria itu baru saja pulang. "Kenapa kau baru pulang?"

"Apa aku mengganggu tidurmu my love? Maafkan aku karena sudah membangunkanmu little mate," gumam Eirik lelah. Dia bangkit dari atas sofa dan berjalan menghampiriku. Tangannya langsung melingkupi tubuhku dan bibirnya mengecup keningku singkat.

"Kenapa kau pulang larut sekali?"

"Tugas menumpuk. Kau benar, seharusnya aku tidak mengabaikan tugasku dan sekarang aku harus membayarnya."

"Tapi setidaknya kau masih menyelesaikan beberapa tugasmu disini bukan?" ujarku berusaha menenangkannya. Eirik menganggukkan kepala dan memejamkan matanya kembali. Aku bisa melihat lingkaran hitam mulai terbentuk di bawah matanya dan manik abunya juga terlihat sayu karena kelelahan.

"Mau aku buatkan teh herbal untukmu?" tawarku seraya beranjak dari ranjang, otomatis Eirik langsung berbaring karena tidak ada diriku yang dijadikan sandarannya. Dia kembali menganggukkan kepala dan menguap lebar.

"Apa tidak apa-apa? Kau sedang hamil Emily, bagaimana---"

"Shhh," potongku dengan cepat. "Aku hanya sedang hamil, bukan mengalami sakit keras. Lagipula hanya membuat teh saja tidak akan membuatku lelah. Jadi tunggulah disini." Lalu berjalan keluar kamar. Dengan perlahan aku menuruni tangga dan berjalan ke dapur. Aku mulai membuat teh dengan merebus air dan mengeluarkan cangkir dari lemari. Baru saja aku meletakkan cangkir yang kukeluarkan dari lemari diatas counter ketika aku merasakan perasaan aneh pada diriku, lalu disusul dengan sesuatu yang mengalir dikakiku. Aku meringis ketika rasa nyeri di perutku dan otomatis tanganku mencengkram perutku dengan protektif.

Aku menarik napas panjang dan menyadari apa yang aku alami, karena ini tidak seperti biasanya. "Emily? Ada apa? Kenapa aku merasakan panik dari *matebond*?" suara Eirik yang berasal dari ambang pintu menyadarkanku. Aku langsung mendongak dan menatap lurus manik abu Eirik. "Ada apa? Apa sesuatu terjadi?" lidahku terasa kelu hingga tidak mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh Eirik. "Emily?" Eirik berjalan mendekat dan saat dia melirik kebawah, dengan bodohnya dia bertanya, "apa kau pipis di celana?"

Aku menggeram pelan dan memukul kepalanya keras. "Aku tidak pipis bodoh! Anakmu memutuskan untuk keluar sekarang!"

EdabayBooks

"Apa maksudmu?"

"Air ketubanku pecah!" pekikku kesal. Eirik langsung membulatkan mata dan mulutnya terbuka lebar.

"Tapi masih ada beberapa hari lagi..." gumam Eirik dengan pelan. Aku mengerang kesal dan meraih sendal rumahku kemudian memukul Eirik dengan benda itu. Eirik langsung mengaduh sakit dan mulai bertindak sigap. Dia menghubungi orang-orang melalui *mindlink* seraya berlari keluar dapur.

Aku hanya bisa ternganga karena menyadari soulmateku pergi meninggalkanku sendiri, "EIRIK!!"

***

Setelah waktu berjam-jam dihabiskan untuk persalinan, akhirnya aku bisa mendengar suara merdu yang mengalun ditelingaku. Suara tangis anakku yang begitu nyaring, menandakan kehadirannya di dunia ini untuk pertama kalinya. Akhirnya semua rasa sakit, peluh keringat, dan perjuanganku terbayarkan sudah. Berkat kekuatan yang diberikan Eirik juga dapat membantuku melewati persalinan ini tanpa adanya kendala.

Eirik hanya bisa diam terpaku disampingku melihat pemandangan yang ada didepan matanya. Aku melihat manik abunya berlinang dan akhirnya satu tetes air mata jatuh ke pipinya.

Ini pertama kalinya aku melihat Eirik---sang Alpha King menangis dengan haru. "*It's a boy*," ujar dokter yang membantu persalinanku. "Alpha, apa anda mau menggunting tali pusar Pangeran?" Eirik hanya diam, tapi kepalanya mengangguk pelan. Setelah selesai, Eirik kembali ke sisiku dengan postur tegang.

Aku bernapas lega dan memperhatikan anakku yang masih penuh dengan darah dibawa pergi untuk dibersihkan. Setelah beberapa menit kemudian, suster kembali dengan membawa putraku yang sekarang sudah dibalut oleh kain biru dengan hati-hati dan penuh kelembutan. "Yang Mulia, anda mau menggendong anak anda?" tawar suster tersebut. Eirik diam membisu selama beberapa saat, tapi dari pancaran matanya aku dapat mendeteksi kebingungan disana. Tanganku bergerak mengelus lengannya singkat dan menganggukkan kepala pada sang suster. Suster tersebut menurut dan berjalan menghampiri Eirik, memberikan anak kami ke tangan Eirik dan membantu Eirik bagaimana cara menggendong bayi dengan benar.

Aku tersenyum kecil melihat soulmateku menggendong anak kami dengan begitu protektif. Setelah beberapa menit merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ayah, Eirik menoleh ke arahku dan mencium keningku sayang. "Terima kasih little mate, telah memberikan hadiah yang begitu berarti bagiku."

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala. Tanganku terangkat dan mengusap kepala mungil anak kami dan bertanya, "kita beri nama dia siapa?"

FaahayBook

Eirik memperhatikan anak kami dengan seksama. "Dia sangat mirip denganku," gumam Eirik dengan bangga. Aku tertawa pelan dan kembali menganggukkan kepala. Eirik terus memperhatikan anak kami dalam diam dan sinar matanya bertambah cerah ketika anak kami mulai merengek dan menangis dengan suara lantang. "Sepertinya ada yang ingin digendong oleh ibunya," gumam Eirik dan dengan hati-hati memberikan anak kami padaku. Suster yang berdiri siaga langsung sigap membantuku dan memberikanku instruksi bagaimana caranya menyusui.

"Aiden..." gumamku pelan.

"Kau yakin little mate?" ulang Eirik bingung.

Sambil mengusap kepala Aiden yang dipenuhi rambut cokelat gelap dengan pelan aku menjawab, "ya Aiden, aku ingin menamainya Aiden. Sesuai dengan keinginanmu."

"Hmm... Aiden...Aiden Nikolai Andonov. Bagaimana menurutmu sangat cocok dengannya bukan?"

"Kau memberikan nama depanmu padanya?" tanyaku dengan geli, tapi saat aku ingat makna dari Nikolai bagi Eirik aku langsung menyetujui. "Ya, Aiden Nikolai Andonov. Putra kecilku yang tampan," gumamku dengan haru. Eirik mencium kening Aiden dan mencium bibirku singkat sebagai ungkapan kebahagiaannya.

***

"Dimana keponakanku yang lucu dan imut???" teriak Charlotte ketika wanita itu memasuki kamarku. Mom dan dad beserta yang lainnya, yang saat itu sedang berkumpul di kamarku langsung menoleh dan menatap Charlotte dengan tajam. "Hei! Aku baru saja datang dari New York dan kalian memberikanku tatapan tajam?" protes Charlotte dengan kesal. Edward yang berjalan menyusul masuk, hanya bisa tertawa kikuk ketika Eirik memberikan tatapan tajam.

"Hai Charlie, bagaimana perjalananmu?" sapaku dengan senyuman lebar. Charlotte langsung berlari ke arahku dan memelukku dengan begitu erat sampai Eirik harus menggeram penuh peringatan agar Charlotte melepaskan pelukannya padaku.

"Baik, semua orang di New York merindukanmu," gumam Charlotte dengan riang. "Dimana keponakanku?"

"Dia sedang tidur Charlotte," jawab mom dengan geli.

"Hi bibi," sapa Charlotte kemudian memeluk mom erat. Aku hanya tertawa ketika melihat mom berusaha menahan diri untuk tidak melepaskan diri dari pelukan Charlotte yang mematikan. Setelah beberapa saat, Charlotte akhirnya melepaskan diri dan berjalan mendekatiku. Matanya terlihat begitu serius memperhatikanku seraya bergumam, "kau terlihat begitu berbeda."

"Tentu saja, dia sekarang menjadi seorang ibu Charlie..." sahut Vincent dengan jengkel. Semua orang tertawa sedangkan Charlotte hanya mencibir pada Vincent.

"Dimana keponakanku... Uhh siapa namanya?" tanya Charlotte malu.

"Namanya Aiden Nikolai Andonov," jawab Eirik dengan bangga.

Charlotte memutar bola matanya. "Aku tetap akan memanggilnya *pumpkin*."

"*What*?!!" teriak Eirik tidak percaya. Aku langsung tertawa saat melihat ekspresi yang ditampilkan oleh Eirik dan Eirik hanya memberikanku tatapan tajam. "Kenapa kau memanggilnya dengan buah?! Anakku bukan buah!" protes Eirik tidak percaya.

"Tanya pada soulmatemu, dia akan memanggil anakmu dengan sebutan apa," ujar Charlotte sambil mengedikkan dagunya ke arahku. Eirik kembali menatapku dengan tatapan tanya.

Aku memberikannya cengiran lebar dan menggaruk kepalaku yang tidak gatal. "Apa?" tanyaku pura-pura bodoh.

"Apa kau---"

"Uhh tentu saja tidak!" protesku dengan pelan, tapi sedetik kemudian aku berkata, "*Well*... Mungkin iya..."

"Kenapa kalian malah mempermasalahkan hal ini?!" protes Vincent dengan kesal. Aku hanya melemparkan senyuman bersalah pada Vincent dan menganga tidak percaya ketika melihat Aiden yang sedang tertidur dibawa pergi Charlotte.

Eirik yang juga menyadari hal itu langsung menggeram dan insting protektifnya menyala. Dengan sigap dia berdiri dan berjalan menghampiri Charlotte, merebut Aiden dari gendongan

FaahryBook

Charlotte, kemudian memapangkan taringnya yang tajam pada Charlotte. "Wow! wow! Santai Eirik, aku tidak akan menculik anakmu," gumam Charlotte pelan.

Eirik berjalan kembali ke sisiku sambil menggendong Aiden dengan begitu posesif. Semua orang yang menyaksikan adegan itu hanya bisa terdiam sambil menahan senyum mereka. Josh berjalan pelan ke sisiku yang lain seraya berbisik, "perasaanku saja atau Eirik bersikap seperti induk beruang?"

"Hush! Kalau dia mendengar kau menyamakannya dengan beruang, dia bisa mengamuk," balasku berbisik di telinga Josh. Eirik yang duduk disampingku langsung mendelikkan matanya.

"Kalian tahu kalau hampir semua orang disini punya pendengaran tajam bukan?" gumamnya dengan datar.

"Ops!" gumamku dan Josh bersamaan dan sontak semua orang tertawa karena tingkah kami.

FaabayBook

Extra Chapter 2 – The Big Day

Emily White Peterson POV

Aku menarik napas panjang seraya merenggangkan otot-ototku yang lelah, kemudian berjalan menuju ranjang dimana Charlotte dan Noura yang sedang sibuk menonton serial di Netflix yang sedang diputar. "Akhirnya…" umamku seraya menghempaskan diri di atas ranjang tepat disampin Charlotte.

Charlotte langsung mengalihkan tatapannya dari layar tv ke arahku. "Kenapa kau tidak biarkan bibi menjaga Aiden untukmu? Malam ini adalah malammu sebelum hari besarrmu Ems."

Aku mengedikkan bahu. "Aku tidak mau mengabaikan Aiden. Sekarang adalah waktu yang terrpenting. Dia sangat membutuhkanku, jadi aku tidak mau memberikannya pada orang lain jika itu bukan suasana genting."

Raaba Book

Charlotte mengangguk paham. "Kau benar, lagipula sekarang masa lucu-lucunya Aiden, akupun juga tidak mau melewatkannya."

"Itu sebabnya kau memilih tinggal disini sekarang?" tanya Noura. Aku tertawa melihat Charlotte yang sedang cemberut karena pertanyaan Noura. Kemudian mataku teralihkan ke arah layar tv, walaupun senyum masih terukir diwajahku. "Jadi Charlotte, apa kau merasa gugup? Besok adalah hari perrnikahanmu."

"Jangan lupakan upacara pengangkatannya menjadi Ratu Noura," tambah Charlotte datar.

"*Right*,"

Aku memejamkan mata. "Gugup? Kurasa iya, tapi aku juga tidak sabar ingin menjadi istri Eirik. Dua bulan kami memfokuskan diri merawat Aiden dan pernikahan baru bisa dilakukan saat Aiden sudah cukup besar. Jadi apa yang kurasakan campur aduk saat ini."

Aku melirik ke arah *baby cot* dimana Aiden sedang tertidur pulas. Sudah dua bulan berlalu semenjak kelahiran Aiden dan bagiku tiada hari tanpa rasa bahagia karena merasakan rasanya menjadi seorang ibu baru, begitupun dengan Eirik yang juga sedang merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ayah. Sekarang Aiden menginjak usia dua bulan, namun karena darah Lycan yang mengalir di dalam tubuhnya, Aiden terlihat seperti bayi yang berusia tiga bulan jika dalam pertumbuhan manusia normal. Pertumbuhan Aiden yang cepat sedikit membuatku sedikit merasa sedih. Rasanya baru saja kemarin aku melahirkanya dan sekarang dia sudah aktif bermain-main.

Beruntung ayah dan orang-orang disekitarnya bukanlah manusia, aku selalu saja kelelahan jika Aiden memutuskan untuk tidak mau diam.

"Ngomong-ngomong kenapa Aiden rewel?" tanya Noura sambil mencari serial baru yang akan kami tonton.

"Entahlah, sejak Eirik pergi untuk menginap di kastil utama, Aiden langsung rewel dan tidak mau tenang. Membuat ibunya kewalahan."

"Kau sudah menghubungi Eirik?" tanya Charlotte.

Aku mengangguk pelan. "Ya baru saja, aku meminta Eirik menyanyikan lagu untuk Aiden, dan baru kemudian Aiden mau tenang dan memejamkan mata."

"Dia akan menjadi anak kesayangan Eirik. Dia akan lebih memilihnya dibandingkan kau Ems," gumam Charlotte dengan seringai lebar. Aku mendengus dan memilih mengabaikan ucapannya. Selama beberapa saat keheningan mengisi kamar, namun itu tidak berlangsung lama ketika Charlotte berkata, "Kau sangat beruntung Ems.'

"Apa maksudmu Char?"

Charlotte menatapku lekat. "Kau akan memakai gaun pengantin impianmu, lalu acara perrnikahanmu juga sangat mewah, lalu jangan lupakan resepsinya."

Aku mendecak pelan. "Kau juga akan merasakan apa yang kurasakan. Apa kau lupa kalau Edward adalah jenderal?"Aku berhenti sejenak dan melanjutkan. "Ngomong-nomong soal Edwarrd, apa kau sedang bertengkar dengannya?"

FaahryBooks

"Edward sedang menjadi pria brengsek sekarang, dan itu membuatku kesal." Charlotte berkata sambil melipat kedua tangannya di atas dada. Bibirnya mengerucut dan kedua alisnya saling bertaut. Noura hanya tertawa sedangkan aku menggelengkan kepala tidak mengerti, lalu aku mendelikkan mata tajam ke arahnya. "Apa?"

"Apa kau sedang menyembunyikan sesuatu dari kami Char? Karena aku merasa kau sedang menyembunyikan sesuatu."

Charlotte berdehem pelan kemudian duduk dengan gelisah. "Tidak---ya sebenarnya ada."

"Katakan!" teriakku dan Noura bersamaan.

Charlotte menghela pelan, dan tanpa banyak berbasa-basi dia langsung berkata, "Aku hamil."

***

Aku membuka kedua kelopak mataku dan menatap pantulan diriku sendiri di cermin. Senyum merekah di wajahku dan aku hanya bisa bergumam takjub melihat apa yang ada disana. Di dalam cermin, ada seorang wanita yang begitu cantik nan anggun. Dia terlihat benar-benar seperti seorang Ratu dengan mahkota berlian kecil yang menghiasi kepalanya. Gaun putih dengan desain sederhana menutupi tubuhnya, namun yang membuat gaun itu elegan adalah Kristal Swarovski yang bertebaran di seluruh gaun. Ditambah dengan make-up dan juga tatanan rambut wanita itu

menambah kecantikan yang dimilikinya. Aku masih menatap tidak percaya karena wanita yang ada di dalam cermin adalah diriku sendiri. Aku memutar tubuhku untuk melihat keseluruhan penampilan sebelum mencubit tanganku untuk memastkan ini adalah nyata dan bukan mimpi.

"Sekarang untuk sentuhan terakhir," gumam salah satu *stylist*ku sambil memakaikan *veil* di atas kepalaku dan memakaikan sepasang pumps putih di kedua kakiku. setelah selesai, mereka menuntunku ke ruang duduk dan mendudukkanku di sofa. Menunggu limousine yang akan membawaku ke tempat upacara pernikahan berlangsung datang menjemput. Aku menarik napas panjang dan menghentakkan kakiku dengan tempo cepat. Kegugupan kembali melandaku, apalagi tidak ada Aiden yang bisa menjadi pengalih perhatianku karena putra kecilku itu sedang bersama dengan nenek dan kakeknya.

Aku menundukkan kepala dan memperhatikan cincin berlian yang disematkan oleh Eirik di jariku. Sebentar lagi, satu tambahan cincin akan menghiasi jariku. Sebuah cincin yang akan menjadikanku sebagai istri sah dari Eirik Andonov. Menjadikanku Emily Andonov. Aku menarik napas terkejut ketika pintu ruang duduk terbuka dan *bridesmaid* serta *maid of honor*ku melangkah masuk dengan gaun marun yang melekat di tubuh mereka. Charlotte dan Noura hanya bisa menganga kagum saat melihat penampilanku. "Emily… kau sangat…"

"Cantik," ungkap Noura melengkapi kalimat Charlotte. Charlotte langsung menganggukkan kepala menyetujui, kemudian matanya berlinang air mata. Dia buru-buru meraih selembar tissue dan menghapus air mata yang lolos di pipi. Charlotte menggerutu pelan dan berlari ke cermin pajangan yan ada di ruang duduk untuk memastikan bahwa make-upnya masih sempurna. "Char?" panggil Noura.

FaahayBook

"*Sorry guys*, hormon yang membuatku menjadi cengeng."

Aku menatap Charlotte lekat. "Jadi kapan kau akan memberitahu Edward mengenai kehamilanmu?"

Noura menambahkan, "kau harus segara memberitahunya sebelum dia menyadari perubahan aromamu dan juga mendengar detak jantung janinmu. Kau mau berita ini sebuah *surprise* bukan?"

Charlotte berjalan ke arah kami dengan langkah yang diseret. Dia bahkan tidak peduli jika heels yang dikenakannya bisa rusak akibat ulahnya sendiri. "Aku masih belum siap."

"Kau harus segera memberitahunya sebelum terlambat Charlie," gumamku dengan tegas, kemudian meringis saat mengingat kejadian di ruang meeting dulu. Noura menganggukkan kepala dan menoleh ke arahku, sepertinya dia juga memutar ulang kejadian di ruang meeting mengenai kehamilanku dulu. "Atau kau tidak akan bisa mendapatkan moment itu."

Charlotte membuang napas panjang. "Baiklah, aku akan memberitahunya hari ini, tapi aku harus mencari waktu yang tepat. aku tidak mau menghancurkan hari bahagiamu karena ulah Edward nanti."

Aku mengedikkan bahu. "tidak masalah buatku."

***

Aku duduk di dalam mobil dengan hati yang bergemuruh. Sungguh rasanya seperti sebuah mimpi indah dan jika benar ini adalah mimpi, maka aku tidak ingin bangun untuk selamanya. Mobil Rolls Royce yang membawaku perlahan memasuki pelataran area dimana pernikahanku akan dilangsungkan. Sebuah katedral dengan arsitektur yang begitu indah. Katedrral ini adalah bagian darri Royal Pack dan Eirik menungguku di dalam sana. Charlotte dan Noura memberikanku dukungan dengan mengganggam kedua tanganku. Sebisa mungkin mereka membuatku menghapus rrasa kegugupan walaupun itu hanya sejenak. Aku ingin sekali memeluk Aiden dan mencium pipi gembulnya, tapi mom dan dad sudah terlebih dahulu pergi, jadi aku harus menahan diri. "Ems, kalau kau terus saja gugup seperti itu, lipstickmu akan hilang karena ulahmu dengan menggigitnya," gumam Noura gemas.

"Hanya beberapa jam lagi sebelum kau sah menjadi Nyonya Andonov." Charlotte berkata dengan nada senang bercampur haru.

"Sudah berrapa kali kau katakan itu Char?" tanya Noura dengan datar.

Aku tertawa dan menatap pemandangan keluar jendela. Mobil yang membawa kami sudah memasuki wilayah pelataran katedral dan telapak tanganku kembali berkeringat dingin. "Aku rasa yang harus kau pikirkan adalah upacara pengangkatanmu Ems," gumam Charlotte dengan nada menenangkan.

FaabayBook

"Charlotte benar, upacara pernikahanmu tidak ada apa-apanya dibandingkan upacara pengangkatan. Jadi tenangkan dirimu. Oke?" Aku hanya menganggukkan kepala. Ucapan mereka bukan membuatku tenang, melainkan semakin membuatku gugup. Beruntung *link* yang menghubungkanku dengan Eirik sedang tertutup oleh tembok, jika sampai *link* kami terbuka, Eirrik pasti dapat membaca pikiranku yang kacau dan emosiku yang didominasi oleh gugup. "Lagipula, tidak hanya kau yang gugup, tapi Alpha juga sedang gugup sekarang."

Charrlotte tertawa. "Dia takut kau memutuskan untuk mundur dari pernikahan ini dan melarikan diri, meninggalkannya berdiri di altar. Sungguh asumsi yang konyol padahal kau sudah mengeluarkan anaknya dari dalam tubuhmu/"

Mau tidak mau aku tertawa mendengar komentar Charlotte. "Dia suka berrlebihan. Benar bukan?" tanyaku diiringi oleh kekehan pelan. Membayangkan tingkah Eirik membuat kegugupanku sedikit berkurang.

"Semenjak Aiden lahir, Alpha menjadi lebih..." gumam Nuora gugup.

Charlotte dan aku sama-sama bergumam, "mendramatisir." Untuk melengkapi kalimat Noura. Kami bertiga langsung tertawa. Setidaknya walaupun Eirik tidak berada disini, pria itu tetap bisa menghiburku. Kemudian, mobil yang membawa kami berhenti tepat di karpet merah yang terbentang di depan katedral dan mengarah masuk ke dalam aula. Beberapa pengawal yang

mengiring kami langsung berdiri mengelilingi mobil, lalu salah satu dari mereka membuka pintu mobil dengan senyuman ramah, tentu saja yang pertama beranjak keluar adalah Noura karena dia yang berada dekat pintu. Disusul oleh Charlotte dan yang terakhir adalah aku.

Kedatangan kami langsung disambut oleh ayahku dan Josh. Senyum lebar menghiasi wajah mereka dan ketika aku mendekat, Josh berujar, "pengantin pria sudah tidak sabar menunggu di dalam. jika kau telat sedikit saja, pasti dia sudah turun dari altar dan menjemputmu sendiri."

Aku mengerang dan kedua wanita yang mendampingiku hanya tertawa. Nourra dan Charlotte langsung berdiri di posisi mereka, sedangkan Josh kembali memasuki aula. Dad berdiri disampingku dan menggenggam tanganku erat. Aku bisa melihatnya mengeluarkan sapu tangan sesekali. "Dad, jangan membuat mom malu dengan menangis."

Dad hanya terkekeh pelan. "Mau bagaimana lagi? putriku satu-satunya sebentar lagi akan dimiliki oleh pria lain. aku masih tidak rela," ujarnya pelan seraya mencebikkan bibir.

Aku mendecak. "Oh ayolah dad, aku tetap akan mengunjungimu bersama Aiden, jadi jangan mendramatisir."

Dad tertawa pelan. "Bagus. Asalkan kau membawa cucuku, itu sudah cukup." Aku mengerang pelan karena semua orang lebih mencintai putraku daripada diriku sendiri. Well, tidak masalah asalkan Aiden tidak menjadi manja saat sudah besar nanti karena dimanjakan oleh seluruh keluarganya. "Ngomong-ngomong, kau sangat cantik sekali hari ini putriku. Melihatmu, aku jadi teringat saat aku menikahi ibumu dulu."

FeabayBook

"Dad!"

Tepat setelah itu, salah satu kru event yang mengorganisir acara ini memberikan tanda bahwa acara sudah dimulai. Pintu besar dengan ukiran yunani terbuka lebar. Suara alunan lagu mengiringi kedatanganku. Aku melihat Noura berjalan memasuki aula disusul oleh Charlotte dan setelah tarikan napas panjang, aku dan dad mulai melangkah memasuki aula secara bersamaan.

Hal pertama yang aku lihat adalah dekorasi aula yang begitu indah. Dengan suasana putih menambah kesakralan acara ini. Emblem kerajaan Werewolf terpasang dengan begitu gagah di beberapa titik aula. Bunga mawar putih ditata sedemikian rupa untuk menambah keindahan dekorasi. Belum lagi Jendela-jendela katedral yang begitu artistic membuatku ingin menangis. Dad meremas tanganku pelan dan berbisik di telingaku, "lihat ke depan putriku, siapa yang sedang menunggumu."

Aku mengikuti ucapannya, dan saat itulah manik hazelku bertemu dengan manik abu milik Eirik. Maniknya dipenuhi oleh berbagai macam emosi, namun yang paling dominan adalah cinta serta kekaguman. Senyum tidak luput dari bibirnya. Aku menarik napas saat menyadari betapa tampannya soulmateku hari ini, *well* dia selalu tampan setiap hari, tapi hari ini ketampanannya berlipat ganda. Dia mengenakan tuxedo yang khusus dibuatkan untuknya seorang. Terdapat berbagai lencana tersemat di jas hitamnya dan sebuah *sash* yang menandakan posisinya di dalam

kerajaan werewolf. Jaxon, Edward, dan Gabriel berdiri di dekatnya bertindak sebagai *best man*. Tubuhnya yang tegap dan tinggi mendominasi seluruh pria yang berdiri. Lalu aku melihat Aiden, yang sedang lucu-lucunya berada di gendongan William. Beberapa tamu terrpesona dnegan Aiden dan tidak lepas sedikitpun mata mereka dari sosok pangerran muda penerus kerajaan. Josh berdiri di sisi William dan mencoba untuk membuat Aiden memegang bantal berisi cincin pernikahan kami. Aku terkekeh pelan melihat tingkah mereka sebelum kembali memfokuskan arah tatapanku ke Eirik. Saat aku sudah tinggal beberapa langkah lagi darinya, Eirik menggerakkan bibirnya dan berkata tanpa suara, "*you're finally mine*."

***

Setelah acara pernikahan selesai, acara dilanjutkan dengan penobatanku menjadi *Luna Queen* bagi *Werewolf Kingdom*. Aku diharuskan mengganti pakaian yang dikhususkan untuk upacara formal ini. Gaun putihku berrubah menjadi gaun merah yang begitu indah. setidaknya saat aku mengganti pakaian untuk upacara penobatan, Eirik diperbolehkan menemaniku, tapi tetap saja pria itu tidak bisa menyentuhku karena kami sama-sama dikelilingi oleh penata rias kerajaan. Baru setelah kami sudah siap dan berdiri di depan pintu aula katedral, Eirik baru bisa menyentuhku. Dia mengerang frustasi dan membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Bibirnya mencium mark yang ada di leherku singkat sebelum menghirup aromaku. "Kapan semua acara ini berakhir?"

"Jangan seperti anak kecil. Kau kalah dengan anakmu Eirik, Aiden sama sekali tidak rewel, tapi kau---?"

FaabayBook

Eirik mengangkat kepalanya dan mencebikkan bibir. "Tentu saja dia tidak rewel. Sejak datang, dia sudah menjadi pusat perhatian. Apa aku harus iri dengan putraku sendiri?"

Aku mendengus pelan. "Aku terkejut mendengar pertanyaan itu keluar dari mulutmu, Mr. Andonov."

Eirik menyerringai lebar. "*Well*, tidak apa-apa bagiku, asalkan perhatian ibunya hanya untukku seorang hari ini. Aku benar bukan Mrs. Andonov?"

"Apa kau lupa, kalau posisimu sudah menjadi nomor dua My King? Posisi pertama hanya untuk putraku." Eirik mengerang kesal dan melingkarkan tangannya posesif di pinggangku. Manik abunya menatapku lekat. "Apa?"

"Oke sudah diputuskan, kita akan memiliki seorang putri nanti. Biar kau bisa merasakan sendiri rasanya dinomorduakan.'

"Kalau kita punya seorang putri nanti, maka posisimu akan terus tergusur. Jadi jangan protes dan diamlah." Eirik mendnegus pelan dan mmebuang mukanya kesal. Bibirnya bergerak mengungkapkan kekesalannya tanpa suara. Tangannya masih melingkar posesif di pinggangku. "tenang saja, dua bulan ke depan, kau bisa memonopoliku My King," bisikku dengan nada sensual.

"Tentu saja itu benar My Queen."

***

Aku menarik napas dan berjalan menyusuri jalan menuju podium dimana *oracle* Alyssa, anggota council, dan juga para Elders berada. Aku melirik ke arah Gabriel yang berdiri dengan jubah keanggotaan council. Dibelakang Gabriel ada beberapa orang dengan jubah yang sama. Aku melirik ke arah Eirik. Pria itu tetap mengarahkan tatapan matanya ke depan, namun genggaman tangannya padaku mengerat, memberikan semangat serta mengatakan kalau semua ini akan baik-baik saja.

Aku terus melangkahkan kaki. Sepatu heels dan rok gaunku sama sekali tidak menyulitkan, karena yang membuatku sulit saat ini adalah kegugupan. *"Jangan tunjukkan kalau kau gugup Emily, tunjukkan kalau kau pantas berdiri disana,"* aku kembali mengingat ucapan Eirik ketika kami sedang berada di ruang ganti beberapa saat yang lalu. Aku kembali menarik napas dan menegakkan badan. Aku harus percaya diri. Mahkota itu aku dapatkan dengan perjuangan, aku tidak mau mengacaukannya hanya karrena kegugupan.

Ketika akhirnya kami tiba di podium, Eirik langsung melepaskan tautan tangan kami. Ia berjalan ke arah kursi tahtanya dan duduk disana dengan wajah datar nan dingin serta aura dominasi yang begitu kental terpancar darinya, sedangkan aku berjalan ke tengah podium. Tepat di depan Gabriel. Setidaknya aku memunggungi semua orang, perlahan aku berlutut di depan Gabriel dan *Oracle* Alyssa. Gabriel memberikan pidato singkat dan akhirnya moment yang ditunggu telah tiba. Eirik bangkit berdiri dari tahtanya dan berjalan ke depanku. Selama proses itu, aku sama sekali tidak mengangkat kepala, tetap menunduk dalam diam. Namun kehadiran Eirik didekatku dapat dengan mudah terdeteksi oleh tubuhku yang langsung merespon begitu saja *matebond* kami.

FabiayBook

Setelah Gabriel selesai berbicara, Eirik memberikan sedikit kalimat penjelasan mengenai upacara dan statusku. Setelah itu aku melihat rok *Oracle* Alyssa bergerak dan beberapa saat kemudian aku merasakan rasa nyeri di telapak tanganku, walaupun hanya sesaat. "Apakah kau, Emily White Andonov, berjanji untuk bertanggung jawab memimpin kerajaan ini, mendampingi Rajamu, melayani rakyatmu, dan mendedikasikan seluruh hidupmu untuk kelangsungan kerajaan ini?"

Aku menjawab dengan nada tegas. "Saya berjanji."

Setelah dua kali mengucapkan janji setia pada kerajaan dan hal yang berkaitan dengan tanggung jawabku sebagai Luna Queen, Eirik berkata, "*Rise*." Itulah tanda bagiku untuk bangkit berdiri. Aku mengangkat kepala dan menatap Eirik lurus, walaupun hanya beberapa saat. Eirik menutup jarak diantara kami dan kembali berbicara. "Akan kupegang janjimu. Dengan semua orang yang berada di dalam ruangan ini sebagai saksi, jika suatu saat nanti kau melalaikan tugasmu, maka Aku maupun council berhak mengambil langkah tegas. Kau menerima ini?"

"Saya mengerti Yang Mulia."

Aku melihat Eirik menyelupkan dua jarinya ke dalam sebuah cawan yang berisi darah Eirik, itu alasanku merasakan sedikit rasa nyeri. Setelah itu mengusapkan darahnya tepat ke jidatku.

Gabriel mendekat, pria itu memberikan mahkota *The True Queen* pada Eirik. Sejenak aku melihat senyum bangga terukir di bibir Gabriel. "Sekarang, mahkota ini adalah symbol bahwa kau adalah Ratuku, pendampingku dalam memimpin kerajaan ini." lalu Eirik meletakkan mahkota indah itu di atas kepalaku. Seketika mahkota yang menjadi lambang seorang Ratu Werewolf memancarkan cahaya. Aku terkesiap ketika kekuatan memasuki tubuhku. Respon positif dari mahkota sakral ini membuat semua orang berdecak kagum, yang disusul oleh tepukan tangan.

Aku membalikkan badan dan memberikan senyum paling tulus yang aku berikan. Eirik merangkul pinggangku dan sama-sama kami berjalan ke arah kursi tahta. Saat aku dan Eirik sudah duduk nyaman di kursi ini, semua orang berdiri dan berteriak,

"*Long Live the King! Long Live the Queen!*"

FaabayBook

Extra Chapter 3 – Andonov Family

Emily White Peterson POV

"Eirik! Bisakah kau tidak bertingkah kekanak-kanakkan? Kemana sikapmu yang dulu sebagai Raja dingin?" protesku melihat suami, soulmate sekaligus Rajaku berdiri di tengah ruang keluarga dengan piyama tidur yang masih melekat di tubuhnya dan kacamata hitam yang bertengger di hidung aristrokatnya. Aiden hanya tertawa disampingnya sambil menunjuk-nunjuk wajah sang ayah yang terlihat pias karena kehadiranku. "Aku hanya menunggalkan kalian berapa lama? Satu jam ke supermarket, dan ini yang aku lihat?"

"My love..."

"Dimana si kembar?" tanyaku datar.

Aiden, yang sekarang berusia enam tahun langsung menjawab, "Shafira dan Selene sedang di ruang bermain mereka." Kemudian Aiden menampilkan ekspresi tidak sukanya seraya melanjutkan, "aku tidak suka dengan mereka. Kenapa setiap hari bermain boneka?"

FaabayBook

"Aiden Nikolai!" pekikku tidak percaya.

Eirik yang mendengarkan komentar putranya hanya bisa tertawa. Aku bernapas lega ketika dia melepaskan kacamata hitam darn juga meletakkan *controller* permainan dari tangannya. Akhirnya dua benda itu bisa lepas dari tangan suamiku yang belakangan ini menjengkelkan. Eirik berjalan menghampiriku dan merangkul pinggangku. Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku dan berbisik, "aku minta maaf my love, tapi dua hari ini adalah weekend dan sudah sepantasnya kita bersenang-senang bukan?"

Aku mengerutkan hidung. "Tapi kau bisa mandi dan ganti pakaian dulu bukan? Dan ada apa dengan kacamata hitam itu?"

"Biar terlihat lebih keren?" jawaban Eirik lebih terdengar seperti pertanyaan di telingaku. Eirik terdiam sebentar dan berkata pada Aiden. "Son, bisa kau cek kedua adikmu untuk daddy? Mereka sama sekali tidak terdengar suara sejak tadi."

"Oke daddy!"

Shafira dan Selene. Sepasang kembar yang lahir tiga tahun setelah kelahiran Aiden. Kelahiran mereka adalah kado terindah bagi Eirik karena keinginannya untuk memiliki seorang putri terwujud, apalagi dua sekaligus. Sejak Shafira dan Selene lahir, mereka sudah menjadi para

malaikat bagi sang ayah, dan tentu saja kebalikan darinya bagiku mereka adalah setan kecil yang berwujud anak perempuan. Si kembar sangat dimanjakan oleh Eirik dan itu membuat mereka menjadi setan-setan kecil. Mereka akan membuat onar jika Eirik pergi, tapi jika Eirik dirumah... Kalian bisa menebak sendiri perubahan sikap mereka bukan?

Berbeda dengan si kembar yang suka membuat onar, Aiden tumbuh menjadi anak yang santun. Dia sangat tajam dalam melihat situasi dan memiliki pikiran yang luas. Aiden memiliki seluruh sifat sebagai seorang penerus tahta, dan tentu saja dia menjadi anak kesayanganku. Aiden sangat protektif pada kedua adik kecilnya, tapi dia juga bisa kesal dengan kedua adiknya ketika mereka memutuskan untuk mengusili sang kakak. Aku tidak tahu darimana sifat si kembar yang tukang usil itu berasal, tapi aku punya kecurigaan pada Jax, karena pria itu yang selalu menjaga si kembar saat aku dan Eirik benar-benar sibuk.

Kami tidak pernah mempercayai anak-anak pada pengasuh atau pelayan. Kami---*terutama aku*, lebih suka jika mereka dijaga oleh orang-orang yang dipercaya, dan berhubung Jax yang selalu menawarkan diri untuk menjaga si kembar, jadi setiap kami sibuk sebagai pemimpin kerajaan, Jaxonlah yang bertindak sebagai pengasuh.

Eirik memberikan kecupan singkat di kening dan bibirku lalu berkata, "Apa kau tidak kasihan melihat Aiden sendirian?"

Aku mengerutkan kening. Aku sangat tahu kemana arah tujuan percakapan ini. "Ada Clayton yang menjadi temannya dan ada Ashton juga." Clayton adalah anak pertama Charlotte dan Edward, sedangkan Ashton adalah anak kedua Noura dan William, sedangkan anak pertama Noura dan William adalah Isabella. Seorang putri yang memiliki umur sama dengan Clayton. Ternyata beberapa minggu setelah Charlotte positif hamil, Noura juga mengkonfirmasi kalau dirinya juga sedang hamil. Aku sedikit sedih karena hanya bisa mendengar berita kehamilan Noura melalui percakapan ponsel, karena saat itu aku sedang berbulan madu, tapi sekembalinya aku dari bulan madu, aku langsung membuat pesta kecil-kecilan untuk kehamilan dua sahabatku.

FrankyBook

"Tapi mereka berbeda..." gumam Eirik merajuk.

Aku memilih mengabaikan protesnya dan mengalihkan topik pembicaraan. "Pelatihan Aiden akan dimulai beberapa hari lagi. Apa kau yakin dengan melatihnya sekarang? Dia masih terlalu muda untuk menghadapi hal-hal serius."

"Emily, sudah beberapa kali kita mendiskusikan masalah ini."

"Tapi---"

"Shh," potong Eirik tegas. "Kita bisa bicarakan itu nanti. Sekarang adalah weekend dan waktunya untuk bersenang-senang."

"Aku tahu."

"Jadi..."

Aku mengerang kesal. "Kau masih belum mau menyerah juga? Bukankah keinginanmu sudah terkabul dengan kelahiran si kembar? Jadi jangan---" Aku langsung menghentikkan kalimat ketika Eirik memberikan tatapan memelas, membuatku tersedak dan menganga lebar. "Kau---Oh Tuhan! Aku merasa tinggal bersama empat anak, bukan tiga," keluhku sambil mencoba melepaskan diri dari rangkulan Eirik.

"Kenapa memangnya? Bukankah kau senang?"

Aku menggelengkan kepala. "Kenapa kau memakai kacamata hitam dan berjoget-joget seperti orang stress?"

"Aku dapat mengalahkan Aiden tentu saja! Dia jenius dalam bermain video game! Dan aku rasa menggunakan kacamata itu seru!"

"Tuhan! Kuatkan batinku!" gumamku sambil menatap ke atas. Eirik hanya terkekeh dan mencium ceruk leherku, dimana klaimnya berada. "Kau mau aku buatkan sarapan apa?" Eirik menuntunku ke arah dapur, tidak lupa meraih kantong belanjaan yang aku letakkan di atas lantai.

"Seharusnya, kau tidak perlu liburkan semua staff, kau jadi kewalahan bukan?"

Aku mengedikkan bahu. "Dengan begini, setidaknya aku bisa merasakan kehidupan normal. Walaupun hanya dua hari." Eirik mengangguk mengerti. Dia mendudukkan diri di atas kursi berkaki tinggi dan menatapku lekat. "Baiklah," gumamku tiba-tiba. Aku diam sejenak. "Kau ingin seorang putra lagi bukan?"

FaahayBook

Eirik mengerjapkan matanya bingung. "Tapi bukankah kau bilang---?" Aku mengerang sebal dan mengeluarkan test pack dari kantong jeansku. Aku sudah mulai curiga mengenai kehamilan ini dua minggu yang lalu, jadi aku memutuskan untuk membeli test pack hari ini, karena aku tidak mau Eirik curiga ataupun menemukan test pack yang tersegel di kantong belanjaan, jadi aku memutuskan untuk mencobanya di toilet supermarket. Aku bersyukur Eirik sedang sibuk selama dua minggu ini dan dia telalu fokus dengan Aiden beserta si kembar sata dirumah, jadi tidak bisa mendeteksi kehamilanku dengan kekuatan supernya. "Ini..." Eirik menatap test pack ditangannya dengan tatapan tidak percaya.

Dua garis.

Positif.

Aku positif hamil.

Saat mengerti dengan maksud dari test tersebut, Eirik bangkit berdiri dan berjalan cepat ke arahku. Kemudian memelukku erat dan memberikan ciuman diseluruh wajahku. Aku tidak akan pernah bosan melihat senyum lebar nan tulus terukir di wajahnya. Kebahagiaan mengisi manik abunya dan itu tidak pernah berubah. Baik itu saat kehamilan Aiden, si kembar, ataupun sekarang. "*I love you to the moon and back, my little mate.*"

"*I love you too My King,*" jawabku haru. Sedetik kemudian Eirik meletakkan kepalanya di bahuku. Dia mengerang pelan dan menggerutu. "Ada apa?"

"Harusnya aku bisa mendeteksinya, seharusnya aku curiga saat melihat keadaanmu beberapa hari terakhir ini, seharusnya aku tidak membiarkanmu pergi ke supermarket sendiri."

"Dan melewatkan kejutan ini? Ayolah, aku tahu kau ingin mendapatkan kejutan seperti ini sama seperti ayah lainnya, tapi sayangnya orang-orang sekitarmu tidak tahu situasi. Dan kalau aku pergi ke supermarket bersamamu, aku tidak bisa membeli test pack untuk memgkonfirmasinya. Nanti kau terlanjur tahu, dan aku akan sangat kesal jika itu terjadi."

"Salahkan kekuatan super kami!" protes Eirik berusaha membela.

"Aku tahu itu, karena kalian makhluk supernatural, jadi jangan salahkan aku kalau kau tidak mendapat kejutan seperti ini, saat kehamilan Aiden maupun si kembar dan kau harus mendengar berita kehamilanku dari mulut orang lain, bukan dari mulutku sendiri."

"Kau benar. Bagaimana kau bisa menyembunyikan kehamilan ini?"

"Aku juga baru tahu hari ini. Aku sudah dua minggu curiga, tapi aku baru bisa mengkonfirmasinya hari ini. Lagipula sikap moodyku membuat Tim Elitemu, bahkan Josh enggan untuk datang. Mereka takut kena amukanku."

Eirik terkekeh. "My little mate..." Dia mencium hidungku singkat sebelum tangannya turun dan mengusap perutku yang baru aku sadari sudah terlihat agak membuncit. Eirik memejamkan mata dan senyum tidak luput dari bibirnya saat akhirnya mendengar detak jantung janin yang ada di dalam kandunganku untuk pertama kali.

Fiahay/Book

"MOMMY! DADDY!" aku mengerang karena moment kami lenyap begitu saja. Aku memejamkan mata dan membenamkan wajahku di dada bidang Eirik saat mendengar teriakan cempreng salah satu si kembar. Tidak lama kemudian aku mengangkat kepala dan membuka kedua mataku saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Aku melihat Aiden muncul di ambang pintu dapur dengan Lily di gendongannya. Aku hanya bisa menatap horror ketika kucing kesayanganku kotor oleh cat.

"Si kembar yang membuat Lily kotor," terang Aiden polos.

"MOMMY! DADDY!" lalu kemudian dua pasang kaki kecil terdengar berlari menghampiri dapur. Aku menarik napas saat melihat cat mengotori seluruh tubuh si kembar. Beruntung aku pergi ke supermarket, mereka berdua masih belum bangun, jadi aku belum sempat memandikan dua perusuh ini.

"Ada apa malaikat-malaikatku?" tanya Eirik lembut, nada suaranya membuatku langsung memutar bola mata, karena pria itu, si kembar menjadi *spoil brats*.

"Aidy merebut Lily dari kami!" jawab Shafira.

"Lily punya kami!" sahut Selene dengan nada merajuk.

Aku mengerang frustasi. "Apa yang kalian lakukan pada Lily?"

Si kembar saling bertukar pandang. Aiden langsung menurunkan Lily di tempat bermainnya dan menatapku. "Mereka mencoba mengecat Lily, mom! Mereka berkata ingin

mengganti warna lily! Lihat, lily sekarang ketakutan!" Lalu Aiden menunjuk ke arah Lily yang sedang bersembunyi di istana bermainnya.

"*Poor Lily*," gumam Eirik pelan, yang tentu saja di dengar olehku. Aku langsung memberikan tatapan tajam nan mematikan pada Eirik. ***Lily is my first baby! Kau mengejeknya, berarti kau mengejekku Eirik!***, pekikku melalui *mindlink*. Eirik langsung mengangkat kedua tangannya tanda mengalah dan memberikan kecupan singkat di kening Aiden. "Bagus Aiden, kau sudah menyelamatkan Lily dari saudari-saudarimu. Jadi maukah kau membersihkan Lily?"

"Tentu!" Aiden sangat tahu kalau Lily adalah kucing kesayanganku, jadi dia menganggap Lily begitu berharga, membuatku bangga padanya. Eirik pun tahu akan hal itu, dan dia berpikir kalau menjaga serta merawat Lily bisa menjadi suatu pembelajaran bagi Aiden dalam bertanggung jawab pada makhluk lain. Itu awal yang bagus bagi seorang penerus seperti Aiden.

Aiden berjalan menghampiri Lily dan menggendong kucing kesayanganku pergi. "Dan sekarang untuk kalian..." gumam Eirik sambil menatap si kembar.

"Kau yang bersihkan, aku tidak mau membersihkan anak-anak hiperaktifmu," gumamku sambil mengeluarkan bahan untuk membuat sarapan.

Eirik mengangguk dan menggendong si kembar, tapi sebelum dia berjalan meninggalkan dapur, Eirik terlebih dahulu menghampiriku. Mau tidak mau aku tersenyum dan mencium kening kedua putriku sayang. "*Mommy love you little angles*."

"*We love you too mommy*!" jawab si kembar serempak.

"Dan sekarang kita ke kamar mandi!" ujar Eirik senang. Dia berlari meninggalkan ruang dapur. Tawa si kembar mengiringinya. Aku menggelengkan kepala dan mulai membuat sarapan. Namun senyum kecil perlahan muncul di bibirku. Ini rutinitas pagiku di setiap weekend. Walaupun tidak setiap hari, aku tetap bersyukur karema anak-anakku dapat merasakan kehangatan keluarga. Aku bisa mendengar tawa bahagia mereka. Dan aku tidak mau menukar moment ini dengan apapun, karena bagiku, moment ini adalah moment yang paling berharga.

Aku meletakkan pisau yang ada di dalam genggamanku ke atas meja counter. Kemudian tanganku bergerak mengelus perutku. Dan sekarang, keluarga kami akan bertambah satu lagi anggota. Semoga anggota baru ini memiliki sifat yang sama seperti Aiden, karena aku tidak sanggup jika memiliki satu lagi anak yang memiliki sifat seperti si kembar. Aku bisa stress. Aku terus mengusap perut dengan gerakan melingkar. "Mommy tidak sabar menunggu kelahiranmu nak." Aku tersenyum sambil kembali melanjutkan aktivitasku membuat sarapan.

This is my life and This my Family.

FeatheryBook

Tentang Penulis

Dyah Putrisyani Utami, atau yang memiliki nama akrab Dyah adalah anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Jakarta pada tanggal 25 Agustus 1997. Penulis sudah selesai menempuh pendidikan S1 di sebuah universitas swasta di Jakarta dan saat ini berstatus sebagai budak korporasi di salah satu perusahaan Swasta Jakarta.

Menjadi penulis adalah impiannya sejak duduk di bangku SMP, selain membuka usaha sendiri. Banyak faktor yang menghalangi penulis untuk mencapai mimpinya, tapi karena usaha dan pantang menyerah, akhirnya perlahan mimpi itu dapat tercapai. Penulis inspirasi bagi penulis adalah Rick Riordan karena karyanya yang luar biasa dan juga E. L. James. Untuk kalian yang mau mengenal penulis lebih dalam, bisa mengunjungi akun media sosial milik penulis dan jangan sungkan untuk menyapa penulis.

Email : dyahputrisyaniutami@gmail.com

Instagram : @dyahutaami

Wattpad : @dyahutami

Faabay Book